Imam An-Nawawi
Syarah: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

بَهْجَةُ النَّاظِرِينَ
شَرْحُ
رِيَاضِ الصَّالِحِينَ

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

1

RUJUKAN KELUARGA MUSLIM

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

Kitab *Riyâdhush Shâlihîn* karya **Imam an-Nawawi** رحمه الله merupakan kitab hadits yang sarat kandungan kebaikannya dan juga populer di masyarakat. Begitu pentingnya kandungan kitab ini, tidak sedikit ulama yang menyusun kitab syarah atau penjelas guna menjabarkan hadits-haditsnya, baik dari sudut pandang riwayah maupun dirayah. Salah satunya kitab yang berada di hadapan Anda sekarang ini, yaitu *Bahjatun Nâzhirîn Syarh Riyâdhish Shâlihîn*, yang kami terjemahkan dengan judul Indonesia: **Syarah Riyadhush Shalihin**. Selain bertujuan untuk menyempurnakan karya penulisnya di bidang hadits nabawi, kitab yang disusun **Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali** ini juga bertujuan melengkapi kitab-kitab Syarah yang pernah diterbitkan.

Pada jilid I ini, penyusun menerangkan hadits-hadits Nabi صلى الله عليه وسلم **yang antara lain berkaitan dengan keikhlasan, kesabaran, kejujuran, ketakwaan, istiqamah, perintah menjaga sunnah, tolong-menolong dalam kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar, taubat, perintah supaya menutupi aib sesama muslim, menyayangi anak yatim, serta ihwal hak dan kewajiban dalam keluarga.**

Dibandingkan kitab-kitab syarah lainnya, keunggulan kitab syarah ini ada pada penyusunannya yang melalui tahapan-tahapan ilmiah. Dan, pembahasan setiap haditsnya disertai takhrij, makna kosa kata, juga penjelasan kandungan hadits. Semua itu diutarakan secara sistematis dan singkat, sehingga pembaca mudah memahami kandungan setiap hadits yang disajikan secara utuh. Diharapkan dengan membaca dan mengamalkan kandungan kitab ini, *insya Allah* kita mampu menjadi pribadi muslim yang lebih istiqamah dalam mencapai kesempurnaan *'ubudiyah* (ibadah) kepada Allah.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-9183-40-5 (no.jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-41-2 (jil. 1)
9 786029 183412
SRS-1 150

بَهْجَةُ النَّاظِرِينَ

شَرْحُ

رِيَاضِ الصَّالِحِينَ

Syarah

RIYADHUSH SHALIHIN

Jilid I

Penulis:

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT v
DAFTAR ISI ix
PENDAHULUAN 1
BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI رحمه الله 4
A. Nama 4
B. Gelar dan Panggilan 4
C. Nisbat 4
D. Kelahiran 5
E. Tumbuh Kembang dan Proses Belajar 5
F. Syaikh atau Guru 6
G. Murid 7
H. Akhlak dan Sifat 7
I. Kesibukan dalam Mengajar 7
J. Karya Tulis 8
K. Aqidah 8
L. Wafat 9
M. Tulisan Khusus Biografi 10
N. Sumber Biografi 10
SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN 11
MENGENAL KITAB RIYADHUSH SHALIHIN 17
A. Gambaran Umum 17
B. Latar Belakang Syarah 18
C. Metode Syarah 21
MUQADIMAH 25

BAB 1 : Ikhlas dan Menghadirkan Niat Dalam Setiap Perbuatan dan Ucapan, Baik yang Terang-Terangan Maupun yang Sembunyi-Sembunyi 31
BAB 2 : Taubat 76
BAB 3 : Sabar 141
BAB 4 : Kejujuran 231
BAB 5 : *Muraqabah* (Merasa Selalu Diawasi Allah) 245
BAB 6 : Takwa 280
BAB 7 : Keyakinan Dan Tawakal 291
BAB 8 : Istiqamah 323
BAB 9 : Bertafakur Terhadap Kebesaran Makhluk Allah ﷻ, Kefanaan Dunia, Berbagai Hal Menakutkan di Akhirat, dan Semua Urusan Terkait Keduanya; Serta Pengendalian, Pembinaan, dan Pengarahan Diri Untuk Beristiqamah 328
BAB 10 : Segera Berbuat Kebajikan dan Anjuran Kepada Orang yang Hendak Berbuat Kebaikan Untuk Bersungguh-Sungguh dan Tidak Ragu-Ragu Mengerjakannya 333
BAB 11 : *Mujahadah* (Kesungguhan Diri) 349
BAB 12 : Memperbanyak Kebaikan Pada Hari Tua 387
BAB 13 : Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan 398
BAB 14 : Tidak Berlebihan Dalam Ketaatan 438
BAB 15 : Memelihara Amal Kebaikan 469
BAB 16 : Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya 476
BAB 17 : Kewajiban Tunduk Kepada Hukum Allah Serta Apa yang Semestinya Dikatakan Seseorang yang Diajak atau Diperintahkan Kepadanya Untuk Berbuat Baik dan Dia Dilarang Dari Berbuat Mungkar 509
BAB 18 : Larangan Berbuat Bid'ah dan Mengada-Ada Dalam Agama 517
BAB 19 : Orang Yang Memulai Suatu Sunnah (Kebiasaan) Baik atau Buruk 525
BAB 20 : Memberi Petunjuk Kepada Kebaikan dan Mengajak Kepada Kebenaran atau Kesesatan 535

BAB 21 : Tolong-Menolong Dalam Kebaikan dan Takwa 544
BAB 22 : Nasihat 553
BAB 23 : Amar Makruf Nahi Mungkar 561
BAB 24 : Hukuman Berat Bagi Orang yang Menyerukan Amar Makruf Nahi Mungkar Tetapi Dia Sendiri Tidak Mengerjakannya 591
BAB 25 : Perintah Agar Menunaikan Amanah 595
BAB 26 : Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi 619
BAB 27 : Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-Hak Mereka Serta Kasih Sayang Terhadap Mereka 658
BAB 28 : Menutup Aib Kaum Muslimin dan Larangan Menyebarluaskannya tanpa Suatu Kebutuhan 691
BAB 29 : Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin 698
BAB 30 : Syafaat 702
BAB 31 : Mengadakan Perdamaian di Antara Umat Manusia 706
BAB 32 : Keutamaan Kaum Lemah dan Kaum Fakir Dari Kalangan Kaum Muslimin 717
BAB 33 : Menyayangi Anak Yatim, Anak Perempuan, Orang Lemah, dan Orang Miskin; Serta Berbuat Baik, Bermurah Hati, Bertawadhu, dan Rendah Hati Terhadap Mereka 736
BAB 34 : Berwasiat Agar Berlaku Baik Kepada Kaum Wanita 756
BAB 35 : Hak Suami Atas Istri 776
BAB 36 : Memberi Nafkah Keluarga 792
BAB 37 : Menginfakkan Harta yang Dicintai dan yang Baik 804
BAB 38 : Kewajiban Suami Menyuruh Keluarga, Anak-Anak Yang Sudah Besar, dan Orang-Orang yang Berada di Bawah Kekuasaannya Agar Taat Kepada Allah ﷻ, Serta Wajib Baginya Mencegah Mereka Dari Penyimpangan, Mendidik Mereka, dan Melarang Mereka Dari Perbuatan yang Dilarang Oleh Syari'at 809
Glosarium Hadits 819

Pendahuluan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah ﷻ; kepada-Nya kita memberikan sanjungan, dan kepada-Nya kita memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya pula kita senantiasa berlindung dari kejahatan diri dan dari keburukan amal perbuatan. Dan barang siapa yang diberikan petunjuk oleh-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang sanggup menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. *Amma ba'du.*

Di antara karya-karya besar dalam bidang hadits nabawi yang amat bagus dan bermanfaat adalah kitab *Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn* tulisan atau buah karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi رحمه الله. Ia adalah kitab hadits terlengkap, banyak tersebar di mana-mana, dan begitu populer di masyarakat. Tidak ada karya yang menyamainya di dalam penjelasan metode hukum yang mencakup halal dan haram, serta di dalam pengetahuan tentang hadits-hadits yang mengungkapkan *fadhilah* (keutamaan) waktu dan amal.

Perhatian besar dari penulis menjadikan kitab ini tersusun secara sempurna, dengan harapan dapat mencakup apa saja yang termasuk jalan menuju alam akhirat bagi penempuh sejatinya, disertai penerapan beberapa etika lahir dan batin. Untuk itu, dipadukanlah antara *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman), juga dipaparkan macam-macam adab *salikin* (orang-orang yang berupaya menuju keridhaan Rabb ﷻ). Tercakup dalam pembahasannya hadits-hadits zuhud, penyemangat jiwa, pembentuk akhlak, penyuci dan penyembuh hati, pun pemelihara anggota tubuh, pemberantas penyelewengan jasmani dan rohani, serta berbagai tujuan lain yang hendak dicapai orang arif.[1]

Oleh karena itu, hadits-hadits yang disebutkan di dalam kitab ini diambil dari sumber perbendaharaan Islam yang menjadi poros atau rujukan utama sunnah nabawi.

Imam an-Nawawi رحمه الله pernah menegaskan: "Aku mengharuskan pada penyusunan kitab ini penyebutan hadits-hadits shahih saja, yang disandarkan pada kitab-kitab shahih terkenal."[2]

Penulis menyusun hadits-hadits tersebut dengan tertib, membuat klasifikasi secara baik: memberi harakat pada lafazh-lafazh yang samar, juga menjelaskan dengan gamblang kata-kata Arab yang sulit dimengerti; sehingga kitab ini menjadi karya yang indah, kokoh penukilannya, kuat pendalilannya, dapat didudukkan intisarinya, mudah digapai makna bahasanya, dan banyak dikutip kandungan ilmunya.

Hingga, berkat ketulusan dan ketakwaaan penulis رحمه الله, Allah ﷻ menyempurnakan apa yang menjadi keinginan dan harapannya. Imam an-Nawawi pun memanjatkan doa: "Aku berharap, mudah-mudahan kitab ini bisa menjadi penuntun bagi hamba yang membutuhkannya untuk menuju kepada kebaikan, serta menghindarkannya dari segala keburukan dan kebinasaan."[3]

Semoga Allah membalas segala upaya penulis, dan semoga Surga Firdaus dijadikan sebagai tempat kembali baginya dan bagi kita semua.

---

1 Dikutip dari Pendahuluan kitab *Riyâdhush Shâlihîn.*
2 *Ibid.*
3 *Ibid.*

Mayoritas kaum Muslimin menyambut kehadiran kitab ini dengan sikap menerima dan menyongsongnya. Hingga ia pun menjadi guru bagi para guru dalam mendidik dan memperbaiki umat. Sedikit sekali rumah orang Islam yang tidak memilikinya. Maka itu, para ulama dan penuntut ilmu aktif mempelajari dan mengajarkan isinya. Banyak ulama yang berusaha menyempurnakannya dengan memberi *ta'liq*, komentar dan sumbangsih pemikiran. Ulama-ulama itu telah mendatangi sumber ilmunya yang jernih, menghirup harumnya yang semerbak. Alhasil, di antara mereka ada yang meringkas dan merapikannya dari hal-hal yang kurang penting; ada pula yang meneliti dan mendekatkan kandungannya agar mudah dipahami, serta ada juga yang menjelaskannya secara detail.

Saya memohon kepada Allah agar memberi banyak manfaat dari warisan Imam an-Nawawi ini. Dengan demikian, Yang Maha Pemberi telah mewujudkan cita-cita dan memperkenankan permohonan saya. Oleh sebab itu, saya turut andil dengan menerangkan hadits-hadits dan bab-babnya demi memudahkan siapa yang ingin menggapai hikmahnya. Syarah atau keterangan tiap hadits dalam kitab tersebut dijelaskan secara sederhana serta sesuai dengan manhaj Salafush Shalih dalam penerimaan dan penggunaannya sebagai dalil. Maka, saya memberinya judul:

بَهْجَةُ النَّاظِرِيْنَ فِيْ شَرْحِ رِيَاضِ الصَّالِحِيْنَ

Bahjatun Nâzhirîn fî Syarh Riyâdhush Shâlihin

Semoga Allah ﷻ menjadikan semua usaha saya benar-benar tulus ikhlas karena-Nya dan demi mencari keridhaan-Nya semata, sekaligus sebagai bekal untuk menghadap-Nya kelak. Sesungguhnya Dia selalu memberi ganjaran atas setiap perbuatan baik. Dan, Dialah sebaik-baik penolong dan pelindung saya.

Saya pun memulai syarah kitab ini seraya memohon pertolongan Allah ﷻ, Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, agar bisa mencapai tujuan mulia tersebut. Pendahuluan kitab ini saya bagi menjadi tiga pembahasan: (1) sekilas tentang biografi Imam an-Nawawi رحمه الله; (2) perihal beberapa kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* ini beserta nilai keilmiahannya masing-masing; dan (3) mengenai motivasi pemberian syarah kitab ini, metode penulisannya, dan sumber-sumber rujukannya.

Biografi Imam An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ

A. Nama

Nama lengkap Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah Yahya bin Syaraf bin Murri[4] bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.

B. Gelar dan Panggilan

An-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dikenal dengan *kun-yah* (panggilan) Abu Zakariya, walaupun ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakariya. Sebab, imam ahli hadits ini tidak sempat menikah. Ia termasuk ulama yang membujang hingga akhir hayatnya. Imam an-Nawawi mendapat gelar *muhyiddin* (orang yang menghidupkan agama), namun ia tidak menyukai sebutan kehormatan itu; sebagaimana pernah dikemukakan olehnya: "Aku tidak mengizinkan orang lain memberiku gelar *muhyiddin.*"

C. Nisbat

Imam an-Nawawi bernasab al-Hizami. Nasab tersebut disandarkan kepada kakek tertuanya yang bernama Hizam. Sebagian nenek moyangnya menyatakan panggilan itu dinisbatkan atau disandarkan kepada orang tua salah seorang Sahabat Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Hakim bin Hizam رضي الله عنه. Namun, Syaikh (an-Nawawi) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar: "Penisbatan ini keliru."

---

[4] Demikianlah yang ditegaskan jumhur ulama. Dalam kitab *al-Minhâjus Sawi: Tarjamatil Imam an-Nawawi,* Imam as-Suyuthi menjelaskan: "Kata ini (مر) dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim* dan harakat *kasrah* pada huruf *ra.* Sebagaimana saya lihat sendiri dalam *khath* (tulisan tangan)-nya." Namun cara baca itu ditentang oleh Imam az-Zubaidi, sehingga dalam kitab *Tâjul 'Arus* (X/379) disebutkan: "*Khath*-nya adalah dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan dengan *qashr* (مِر)."

Yahya bin Syaraf dijuluki an-Nawawi[5] karena dilahirkan di Nawa; dijuluki asy-Syafi'i karena menganut mazhab asy-Syafi'i, serta dijuluki ad-Dimasyqi karena tinggal di Damaskus.

D. Kelahiran

Imam an-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram.

Namun, ada yang menyatakan bahwa dia dilahirkan pada sepuluh hari pertama dari bulan Muharram, tepatnya tahun 631 H di Nawa, sebuah daerah di dataran Hauran, yang termasuk wilayah Damaskus."

E. Tumbuh Kembang dan Proses Belajar

Imam an-Nawawi diasuh serta dididik atau dibina oleh ayahnya dengan gigih. Ini terbukti dari sikap sang ayah yang menyuruh Imam an-Nawawi menuntut ilmu sejak kecil, hingga ia bisa mengkhatamkan al-Qur-an ketika mendekati usia baligh.

Setelah melihat lingkungan di Nawa yang tidak kondusif lagi untuk belajar, ia dibawa pergi oleh sang ayah ke Damaskus pada tahun 649 H. Saat itu, usianya hampir 19 tahun. Sampai akhirnya, Imam an-Nawawi pun tinggal di sebuah lembaga pendidikan yang bernama Rawahiyah. Di sanalah ia memulai kembali perjalanannya yang sempat terhenti dalam menuntut ilmu.

Imam an-Nawawi tidak pernah berhenti menuntut ilmu. Ia rajin dan memberikan seluruh waktunya untuk mendalami suatu ilmu, sehingga ilmu itu pun memberikan sebagian berkahnya.

Alhasil, ia sudah menghafal kitab *at-Tanbîh fî Furû'isy Syâfi'iyyah* karya Abu Ishaq asy-Syirazi dalam waktu kurang lebih empat setengah bulan. Ia juga telah menghafal seperempat kitab *al-Muhadzdzab fil Furû'* pada tahun yang sama.

---

[5] Dinisbatkan pada Nawa (نوى), pusat kota Golan yang merupakan bagian daerah Hauran. Dalam kitab *Mu'jamul Buldan* (V/306), Yaqut al-Hamawi membacanya dengan menggunakan *alif mamdudah* (نوا), tetapi kebanyakan ulama membacanya dengan *alif maqshurah* (نوى). Penisbatan kepada kota Nawa dapat berbentuk Nawawi (نووى), yakni dengan menghilangkan huruf *alif*; atau Nawawi (نواوى), yakni dengan menetapkan huruf *alif*.
Demikianlah yang dinyatakan penulis biografi Imam an-Nawawi, sebagaimana dinukil oleh Imam as-Sakhawi dan yang lainnya.

Setiap hari, Imam an-Nawawi ﷺ membaca dua belas pelajaran (bab ilmu) dalam bentuk syarah dan komentar; yaitu dua pelajaran dalam kitab *al-Wasîth,* satu pelajaran dalam kitab *al-Muhadzdzab,* satu pelajaran dalam kitab *al-Jâmi' bainash Shahîhain,* satu pelajaran dalam kitab *Shahîh Muslim,* satu pelajaran dalam kitab *al-Luma'* karya Ibnu Jinni, satu pelajaran dalam kitab *Ishlâhul Manthiq,* satu pelajaran dalam kitab *at-Tashrîf,* satu lain pelajaran dalam *Ushûlul Fiqh,* satu pelajaran dalam kitab *Asmâ-ur Rijâl,* dan satu pelajaran yang lainnya dalam kitab *Ushûluddîn.*

Ia pun selalu mengomentari segala bahasan yang berkenaan dengan pelajaran-pelajaran tersebut, baik berupa penjelasan bahasa yang sulit dimengerti, penjabaran ungkapan yang tidak jelas, pemberian harakat pada lafazh-lafazh Arab, maupun dalam penguraian kata-kata yang masih dianggap asing.

Allah ﷻ telah memberi berkah kepada Imam an-Nawawi dalam pemanfaatan waktunya. Sehingga, ia mampu menyusun apa-apa yang disimpulkannya menjadi karya tulis ilmiah; dan menjadikan karya itu sebagai hasil maksimal dari kesimpulan-kesimpulannya.

F. Syaikh atau Guru

Guru Imam an-Nawawi ﷺ dalam bidang fiqih dan ushul fiqih adalah Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi atau al-Maqdisi[6] (wafat tahun 650 H), Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi atau ad-Dimasyqi[7] (wafat tahun 654 H), Sallar bin al-Hasan al-Irbali atau al-Halabi atau ad-Dimasyqi[8] (wafat tahun 670 H), Umar bin Bandar bin Umar at-Taflisi asy-Syafi'i (wafat tahun 672 H), dan Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya al-Fazari atau yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Farkah* (wafat tahun 690 H).

---

[6] Maksudnya, syaikh ini pernah tinggal di wilayah Maghrib (sehingga dinisbatkan kepadanya nama al-Maghribi) sebelum pindah ke Baitul Maqdis (sehingga dinisbatkan kepadanya nama al-Maqdisi).-ed

[7] Penjelasannya sama dengan di atas, hanya saja ad-Dimasyqi di sini adalah nisbat untuk orang yang pernah tinggal di Damaskus.-ed

[8] Sama dengan catatan kaki nomor 6 dan 7: al-Irbali adalah nisbat untuk orang yang pernah tinggal di wilayah Irbal, sedangkan al-Halabi dinisbatkan pada wilayah Halab.-ed

Guru Imam an-Nawawi dalam bidang hadits adalah Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari (wafat tahun 661 H), Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari (wafat tahun 662 H), Khalid bin Yusuf an-Nablusi (wafat tahun 663 H), Ibrahim bin Isa al-Muradi (wafat tahun 668 H), Isma'il bin Abi Ishaq at-Tanukhi (wafat tahun 672 H), dan Abdurrahman bin Abi Umar al-Maqdisi (wafat tahun 682 H).

Guru Imam an-Nawawi dalam bidang nahwu dan *lughah* (bahasa) adalah Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri (wafat tahun 664 H). Selain itu, ia juga pernah belajar kepada al-'Izz al-Maliki رحمه الله.

G. Murid

Melalui bimbingan dan pengajaran Imam an-Nawawi رحمه الله, lahirlah para ulama besar. Di antaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari; Ahmad Ibnu Farah al-Isybili; Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah; Alauddin Ali Ibnu Ibrahim atau lebih dikenal dengan *kun-yah* Ibnul Aththar, yang selalu menemaninya sampai-sampai digelari *mukhtashar an-Nawawi* (an-Nawawi junior); Syamsuddin bin an-Naqib; dan Syamsuddin bin Ja'wan. Sebenarnya, masih banyak ulama lain yang menjadi murid imam ahli hadits ini.

H. Akhlak dan Sifat

Para ulama yang menulis biografi Imam an-Nawawi رحمه الله sepakat bahwa ia adalah ulama sekaligus imam dalam kezuhudan, teladan dalam ketaatan, figur dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar, serta panutan dalam menasihati penguasa.

I. Kesibukan dalam Mengajar

Semasa hidupnya, Imam an-Nawawi رحمه الله mengajar di Madrasah Iqbaliyyah wal Falakiyyah war Rukniyyah milik para pengikut mazhab asy-Syafi'i. Ia adalah pengganti Syamsuddin Ahmad bin Khallikan, ulama Syafi'iyyah yang wafat pada tahun 681 H. Kemudian ia dipercaya sebagai pemimpin para syaikh di Darul Hadits al-Asyrafiyyah, setelah Abu Syamah Abdurrahman bin Isma'il wafat pada tahun 665 H, dan jabatan ini terus dipegangnya hingga ajal menjemput pada tahun 676 H.

J. Karya Tulis

Imam an-Nawawi ﷺ menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu syar'i. Karya-karyanya mempunyai keunggulan; yaitu pembahasannya sangat jelas, ungkapannya amat mudah dipahami, dan penyampaiannya diwarnai kata-kata yang indah. Setiap kali membahas suatu masalah, an-Nawawi tidak membiarkan kata yang penggunaannya menyimpang atau yang baru dikenal (asing), termasuk pengetahuan akan kandungan ilmu-ilmu yang terpendam, melainkan pasti dijelaskan dan disampaikan dalam tulisan. Demikian pula saat menerangkan sesuatu, ia menampakkan hal-hal yang menakjubkan dan mengejutkan umat Islam.

Dalam disiplin ilmu hadits, Imam an-Nawawi menulis beberapa kitab; antara lain adalah *Syarh Shahîh Muslim, al-Adzkâr*[9], *al-Arba'în an-Nawawiyyah, al-Isyârât ilâ Bayânil Asmâ' al-Mubhamât, at-Taqrîb, Irsyâdu Thullâbil Haqâ-iq ilâ Ma'rifati Sunani Khairil Khalâ-iq, Syarh Shahîh al-Bukhari, Syarh Sunan Ahi Dawud,* dan *Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn.* Karya terakhirnya, yaitu *Riyâdhush Shâlihîn,* adalah matan dari kitab syarah yang sekarang ada di hadapan Anda.

Dalam disiplin ilmu fiqih, Imam an-Nawawi juga menulis beberapa kitab rujukan kaum Muslimin. Di antaranya adalah *Raudhatuth Thâlibîn wa 'Umdatul Muftîn* dan *al-Majmû': Syarh al-Muhadzdzab.*

K. Aqidah

Aqidah an-Nawawi dipengaruhi para ulama Asy'ariyyah. Maka, dalam syarahnya terhadap kitab *Shahîh Muslim,* ia banyak memuat penakwilan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah ﷻ. Perlu diketahui bahwa penyebab hal ini banyak, namun beberapa sebab pokoknya akan diuraikan dalam paragraf-paragrat berikut.

Sebab pertama; Imam an-Nawawi ﷺ terpengaruh oleh apa-apa yang dinukilnya dari al-Qadhi Iyadh, al-Maziri, serta para ulama lain yang mensyarah kitab *Shahîh Muslim* sebelumnya. Padahal, mereka merupakan penganut paham Asy'ariyyah.

---

[9] Berkat taufik dari Allah, saya telah men-*tahqiq* kitab ini dari beberapa manuskripnya. *Alhamdulillah,* hadits-haditsnya telah saya *takhrij* dan telah saya pisahkan riwayat-riwayat yang shahih dari yang dha'if. Saya memberinya judul *Shahîh Kitâb al-Adzkâr wa Dha'îfuhu,* yang disusun dalam dua jilid, serta sudah dicetak dan telah menyebar.

Sebab kedua; Imam an-Nawawi menjadikan ilmu yang diperolehnya sebagai karya tulis dan karya itu sebagai hasil akhir perolehannya. Dengan demikian, ia belum sempat men-*tahqiq* dan meneliti ulang karya-karyanya. Dapat dipastikan ia bukanlah seorang Asy'ari (penganut paham Asy'ariyyah) tulen, justru banyak dinukil penentangannya terhadap mereka dalam banyak masalah agama. Pendapat yang dikemukakannya dalam penakwilan sifat-sifat Allah ﷻ ini pun tidak didasarkan pada kaidah yang jelas, bahkan ia sendiri ragu-ragu dan bersikap tidak tegas. Ia adalah orang yang dimaksudkan oleh Ibnu Taimiyyah رحمه الله melalui pernyataan beliau dalam kitabnya, *Syarh Hadîtsin Nuzûl* (hlm. 118): "Tidaklah sedikit ungkapan dari kalangan ulama muta-akhirin yang mengandung kesalahan dikarenakan terjerumus dalam syubhat-syubhat ahli bid'ah. Oleh karena itu, terkadang ditemukan dalam beberapa karya pada disiplin ilmu ushul fiqih, ushuluddin, fiqih, zuhud, tafsir, dan hadits keterangan tentang berbagai pendapat manusia yang beraneka ragam dalam masalah syari'at yang pokok atau mendasar, sedangkan tidak dijumpai keterangan tentang dalil-dalil yang bersumber dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka, bukan karena kebencian mereka terhadap apa yang menjadi pijakan Muhammad ﷺ."

Sebab ketiga; Perhatian Imam an-Nawawi terfokus pada hadits dan fiqih, sehingga ia tidak mendalami masalah yang berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ Oleh karena itu, ia setuju dengan pendapat para pendahulunya, seperti yang telah kami sebutkan, dan sangat terpengaruh oleh tersebarnya paham Asy'ariyyah pada masa hidupnya dan dalam masyarakat negerinya.

L. Wafat

Setelah bermukim di Damaskus selama kurang lebih 28 tahun, Imam an-Nawawi bertolak menuju ke Baitul Maqdis. Namun tidak lama kemudian, ia kembali lagi ke kampung halamannya di Nawa. Di kediaman orang tuanya itulah ia menderita sakit, hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di sana. Mudah-mudahan pahala terbaik selalu dilimpahkan Allah ﷻ kepada imam kaum Muslimin ini, atas ilmu-ilmu syariat yang disampaikannya dan atas orang-orang yang mengamalkan ilmu-ilmu itu. Dan, semoga Dia menempatkannya di Surga Firdaus.

M. Tulisan Khusus Biografi

Banyak ulama yang mengkhususkan pemaparan biografi Imam an-Nawawi dalam tulisan atau kitab tersendiri, di antaranya:

1. *Tuhfatuth Thalibîn fi Tarjamatil Imam Muhyiddin (an-Nawawi)* karya Ibnul Aththar.
2. *Al-Manhalul 'Adzb ar-Rawiy fi Tarjamatil Imam an-Nawawi* karya Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi.
3. *Al-Minhâjus Sawi fi Tarjamatil Imam an-Nawawi* karya Jalaluddin as-Suyuthi.

N. Sumber Biografi

Berikut adalah beberapa sumber rujukan saya dalam menjelaskan biografi Imam an-Nawawi dalam kitab syarah ini:

1. *Al-Bidâyab wan Nihâyah* karya Ibnu Katsir (XIII/278).
2. *Tadzkiratul Huffâzh* karya adz-Dzahabi (IV/1470-1474).
3. *Ad-Dâris fi Târikhil Madâris* karya an-Nu'aimi (I/24-25).
4. *Duwalul Islam* karya adz-Dzahabi (XI/178).
5. *As-Sulûk li Ma'rifati Duwalil Mulûk* karya al-Maqrizi (I/648).
6. *Syadzdzarâtudz Dzahab fi Akhbâr man Dzahab* karya Ibnul 'Imad al-Hanbali (V/354-356).
7. *Thabaqâtusy Syâfi'iyyah* karya al-Isnawi (XI/476).
8. *Thabaqâtusy Syâfi'iyyah* karya Ibnu Hidayatullah (hlm. 225).
9. *Thabaqâtusy Syâfi'iyyah al-Kubrâ* karya as-Subki (V/165-168).
10. *Al-'Ibar fi Khabar man Ghabar* karya adz-Dzahabi (III/334).
11. *Fawâtul Wafayât* karya Muhammad bin Syakir al-Katbi (XI/264-267).
12. *Mir-âtul Jinân wa 'Ibratul Yaqzhân fi Ma'rifati mâ Yu'tabaru min Hawâditsiz Zamân* karya al-Yafi'i (IV/182).
13. *An-Nujûmuz-Zâhirah fi Mulûki Mishra wal Qâhirah* karya Ibnu Taghri Bardi (VII/278). □

Syarah Riyadhush Shalihin

Saya mengetahui empat syarah yang mengulas kitab *Riyâdhush Shâlihîn.* Di sini, saya bermaksud menjelaskan keempat karya tersebut secara singkat. Ini dilakukan sebagai pelajaran dan pujian atas keunggulan para pendahulu saya yang telah mensyarah kitab Imam an-Nawawi رحمه الله ini, seraya mengingatkan para pembaca terhadap beberapa kekeliruan yang mengakibatkan mereka menyimpang dari pemahaman yang benar.

Kitab syarah yang pertama berjudul *Dalîlul Fâlihîn lith Thuruqi Riyâdhish Shâlihîn* karya Muhammad bin Allan ash-Shiddiqi asy-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki (wafat tahun 1057 H). Sepengetahuan saya, inilah kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* yang mula-mula ditulis bahkan yang paling luas penjelasannya. Kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit al-Anwar pada tahun 1928 M. Mengenai isi kitab tersebut, ada beberapa hal yang perlu dikritik.

Pertama; Dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur-an dan/atau hadits-hadits Nabi ﷺ tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, penulis menempuh manhaj Asy'ariyyah. Hal ini dikarenakan Muhammad bin Allan dikenal sebagai seorang Asy'ari tulen yang fanatik.

Dalam kitabnya (I/96), ia menakwilkan sifat الفَرَحُ (kegembiraan) yang disandarkan kepada Allah ﷻ, sebagaimana pernyataannya: "Yakni, benar-benar gembira. Namun yang dimaksudkan di sini adalah keridhaan-Nya. Karena, tegaknya hakikat kegembiraan pada diri Allah ﷻ itu tidak mungkin (dinisbatkan kepada-Nya); sebab kegembiraan merupakan gejolak dalam hati manusia yang dirasakan tatkala mencapai suatu tujuan yang dengannya ia menyempurnakan kekurangan diri, atau tatkala dapat memenuhi semua kebutuhannya, atau tatkala bisa menghindar dari bahaya dan keburukan. Seperti dimaklumi, kegembiraan selalu diiringi keridhaan terhadap sesuatu yang menjadi penyebabnya.

Atau, ungkapan tersebut berbentuk penyamaan secara akal tanpa memandang substansi susunannya, yaitu diambil intisarinya saja dari keseluruhan makna. Dengan demikian, dipahami bahwa tujuan akhir serta manfaat penyerupaan (تَشْبِيْه) ini adalah menetapkan makna dalam benak orang yang mendengarkannya; atau bisa juga sebagai penyamaan dalam bentuk penggambaran dengan menganggap sesuatu yang diumpamakan (اَلْمُشَبَّهُ) memiliki beberapa kondisi serupa dengan sesuatu yang diumpamakan dengannya (اَلْمُشَبَّهُ بِهِ). Hanya saja, yang diambil bagi sesuatu yang diumpamakan itu adalah kondisi yang sesuai dengannya. Intinya, konteks "Allah sangat senang" ditakwilkan sehingga dimaknai menjadi "Allah sangat ridha".

Ia juga menakwilkan dalam kitabnya tersebut (I/99) sifat اَلْيَدُ (tangan) yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ dengan rahmat, kedermawanan, dan anti kekikiran.

Pada salah satu bab dalam kitab itu pula (I/162), ia menukil dari al-Qadhi Iyadh takwil lafazh tertawa (اَلضَّحْكُ) bagi Allah ﷻ sebagai *majaz* (metafora) dari keridhaan (اَلرِّضَى). Sebagaimana hadits yang menyatakan sifat tersebut atas apa yang dilakukan kedua hamba-Nya (yang saling membunuh) dan pemberian balasan kepada mereka (dengan Surga), dan Dia juga memuji serta menyukainya.

Muhammad bin Allan juga menakwilkan (III/295) sifat اَلْمَحَبَّةُ (cinta) bagi Allah ﷻ sebagai kehendak-Nya didalam memberi kebaikan dan taufik serta sikap lembut bagi-Nya. Sungguh, seperti inilah kebiasaannya dalam menafsirkan seluruh sifat-sifat Allah ﷻ.

Kedua; Di dalam syarahnya, penulis sering menjelaskan aqidah-aqidah kaum Sufi yang rusak dan menyimpang. Misalnya adalah penukilan pendapat dari Ibnu Hajar al-Haitsami seputar ziarah kubur bagi wanita (V/21): "... Tujuan dipisahkannya ziarah kepada ulama dan ziarah kepada kaum kerabat adalah memperlihatkan penghormatan terhadap para ulama, yakni dengan menghidupkan karya dan amal kebaikan mereka. Maka ziarah yang dilakukan wanita akan memberinya bekal kehidupan di akhirat, dan hal itu tidak akan diingkari oleh siapa pun melainkan orang-orang yang sesat ...."

Ketiga; Penulis kitab syarah ini mengikuti beberapa kekeliruan yang dilakukan Imam an-Nawawi رحمه الله baik dalam hadits maupun fiqihnya.

Kekeliruan Muhammad bin Allan yang berkaitan dengan hadits adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kesalahan di dua tempat pada hadits Anas bin Malik yang mengisahkan kunjungan Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما kepada Ummu Aiman, terkait ucapan Sahabat wanita ini: "Sungguh, aku tidak menangis. Sesungguhnya aku mengetahui ...." Yang pertama terdapat pada Bab "Ziyâratu Ahlil Khair wa Mujâlasatuhum wa Shahabatuhum wa Mahabbatuhum (Mengunjungi Orang-orang Baik, Bergaul, Bersahabat, dan Mencintai Mereka)". Dan yang kedua terdapat pada Bab "Fadhlul Bukâ' fii Khasyyatillâhi Ta'âla (Keutamaan Menangis karena Takut kepada Allah ﷻ)". Ibnu Allan mengikuti pokok kesalahan itu pada dua tempat tersebut dalam kitab syarahnya, *Dalîlul Fâlihîn* (III/293, IV/115).
2. Terdapat kesalahan serius dalam kitab *Riyâdhush Shâlihîn*, tepatnya pada Bab "an-Nahyu 'anin Najsy (Larangan Mencela)", yakni terkait hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kalian dan tidak juga melihat bentuk rupa serta amal perbuatan kalian, melainkan Dia melihat hati-hati kalian."

Kekeliruan Imam an-Nawawi pada bab itu ternyata memberikan pengaruh kepada pemahaman Muhammad bin Allan, sehingga ia pun menjelaskan syarah hadits mengenai hati tersebut (VIII/74): "Maksudnya, Allah tidak memberi pahala karena besarnya tubuh atau cantiknya penampilan fisik seseorang, juga ia bukan karena banyaknya amal perbuatan."

Syarah atau penjelasan demikian jelas-jelas bathil. Hal ini terjadi disebabkan sikap taklid dan keengganan dalam mengkaji sunnah Nabi ﷺ, serta mengabaikan penelitiannya dari sumber-sumber rujukan yang dapat dipercaya dan juga dapat dijadikan sandaran.

Padahal seandainya penulis mau merujuk kitab *Shahîh Muslim* (no. 2564), niscaya ia mengetahui secara pasti tentang maknanya: "Bahwasanya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kekayaan kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian."

Adapun di antara kekeliruan Muhammad bin Allan yang berkaitan dengan fiqih adalah terkait pendapat Imam an-Nawawi dalam Bab "ad-Du'aa lil Mayyit ba'da Dafnihi wal Qu'ûd 'inda Qabrihi Saa'atan (Do'a untuk Orang yang Meninggal setelah Dimakamkan dan Setelah Orang-orang Duduk Sejenak di Makamnya). Dinukilkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah menyatakan: "Disunnahkan membaca beberapa ayat al-Qur-an pada makam tersebut; bahkan jika dibaca sampai khatam, maka yang demikian itu lebih baik."

Kemudian, kesalahan pemahaman itu diikuti oleh Ibnu Allan رحمه الله dalam kitab syarahnya (VI/103) tanpa koreksi sedikit pun. Padahal, sebagaimana diketahui, mazhab Syafi'i mempunyai pendapat yang bertolak belakang. Sebenarnya, hanya beberapa rekan/sahabat Imam asy-Syafi'i yang berpendapat demikian; sebagaimana ditegaskan Imam an-Nawawi sendiri dalam kitabnya, *al-Majmu'* (V/294). Saya juga akan mengemukakan pendapat mengenai masalah ini pada bab tersendiri dalam syarah kitab *Riyâdhish Shâlihîn* ini.

Sedangkan **tiga kitab syarah lainnya** berjudul *Nuz-hatul Muttaqîn: Syarh Riyâdhish Shâlihîn* karya Mushthafa Sa'id al-Khan, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, Ali asy-Syarbaji, dan Muhammad Amin Luthfi; *Manhalul Wâridîn: Syarh Riyâdhish Shâlihîn* karya Shubhi ash-Shalih; dan *Dalîlur Râghibîn ilâ Riyâdhish Shâlihîn* karya Faruq Hamadah. Semuanya merupakan kitab syarah hadits kontemporer.

Akan tetapi, di sini saya mencukupkan diri dengan menjelaskan salah satu dari ketiga kitab itu, yang pembahasannya paling terperinci, yaitu *Nuz-hatul Muttaqîn: Syarh Riyâdhish Shâlihîn.* Di antara hal-hal yang bisa dikritik dari kitab syarah *Riyâdhish Shâlihîn* karya beberapa ulama ini adalah sebagai berikut.

Pertama; Para penulisnya banyak bersandar pada syarah kitab *Riyâdhish Shâlihîn* karya Ibnu Allan, sebagaimana terlihat jelas pada pembahasan dalam kitab ini (I/8). Maka, tidak akan mungkin bayangan sebatang kayu bisa lurus jika batang kayu itu sendiri bengkok.

Kedua; Para penulis kitab ini sengaja menyamarkan pembahasan perihal nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, yaitu dengan memaparkan pendapat mazhab Salaf dan mazhab Khalaf tanpa memberikan *tarjih* (penguatan) sama sekali.

Sebagai contohnya adalah pendapat mereka (I/35) tentang sifat اَلْيَدُ (tangan): "Allah mempunyai tangan, dan Dia lebih mengetahui hakikatnya dan cara mengulurkannya. Namun, sebagian ulama malah menganggap kata itu sebagai *kinayah* (kiasan) dari keluasan rahmat-Nya dan terbukanya pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya." Begitu juga ungkapan mereka (I/55) tentang sifat الضَّحْكُ (tertawa): "Allah yang lebih mengetahui ihwal detail tertawa ini. Tetapi ada juga yang memaknai tertawa yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ di sini dengan kecintaan-Nya kepada perbuatan kedua orang tersebut (yang saling membunuh dan masuk Surga), serta keridhaan-Nya dan pemberian pahala atasnya."

Syarah ini lantas didominasi oleh kisah-kisah mazhab Asy'ari, bukan mazhab yang lain. Misalnya, penakwilan terhadap sifat اَلْفَرْحُ (kegembiraan Allah) sehingga bermakna keridhaan-Nya (I/34, 397). Atau sifat اَلْمَحَبَّةُ (kecintaan Allah), yang ditakwil menjadi kehendak kebaikan dan pemberian taufik-Nya terhadap hamba (I/339). Serta sifat اَلْوَجْهُ (wajah Allah), yang dimaknai sebagai dzat-Nya (I/423).

Ketiga; Penyebaran beberapa pemikiran kaum tasawuf dari para penulis kitab ini melalui sindiran atau isyarat. Contohnya pernyataan mereka (I/499): "Disunnahkan menziarahi makam Nabi ﷺ," dan ini ditegaskan dalam penjelasan dalil umum yang mensunnahkan ziarah kubur. Pertanyaannya, manakah dalil yang mengkhususkan kuburan Nabi ﷺ tersebut? Sebab yang ada hanyalah sebuah hadits shahih yang menyebutkan: "Tidak dianjurkan melakukan satu perjalanan dengan tujuan beribadah kepada-Nya terkecuali ketiga masjid (yakni Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjid Nabawi) ...."

Dengan demikian, pengkhususan tersebut termasuk amal bid'ah; karena yang ditekankan untuk diziarahi adalah Masjid Rasulullah ﷺ, bukan makam atau kuburan beliau.

Sedangkan dua kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* yang selainnya, kandungannya sebatas penamaan saja. Sebab, penulis kitab-kitab ini hanya menjelaskan istilah-istilah bahasa Arab yang dinilai masih asing. Mengenai *Manhalul Wâridîn*, saya perlu memperingatkan bahwa kitab ini juga memuat kesalahan yang sama dengan kitab-kitab syarah lainnya, yaitu dakwah kepada manhaj Asy'ari dalam memahami asma dan sifat Allah ﷻ. Sementara *Dalîlur Râghibîn*, kandungan kitab ini menekankan sisi haditsnya (yakni perihal shahih dan dha'if), dan inilah keistimewaan kitab ini dibanding kitab-kitab syarah lainnya.

Tidak lupa saya pun mengingatkan bahwa penulis kitab-kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* tersebut tidak mencantumkan penilaian shahih atau dha'if terhadap hadits-hadits di dalamnya kecuali berdasarkan apa yang saya sebutkan dari kitab *Dalîlur Râghibîn*. Selain itu, dalam banyak masalah fiqih acap kali mereka bersandar pada pendapat dalam mazhab Syafi'i dan tidak bersandar pada dalil syar'i. Sehingga seolah-olah, para pensyarah ini seperti Imam an-Nawawi yang terpengaruh dengan paham Asy'ariyyah dalam masalah sifat-sifat Allah dan mengikuti pendapat Imam asy-Syafi'i dalam masalah fiqih. Hanya Allah ﷻ Yang Mahatinggi lagi Maha Mengetahui. ❑

Mengenal Kitab Riyadhush Shalihin

A. Gambaran Umum

Riyâdhush Shâlihîn merupakan kitab mulia yang sangat dibutuhkan umat Islam.[10] Kitab yang hanya terdiri dari satu jilid ini[11] telah dicetak berkali-kali. Imam an-Nawawi ﷺ membagi bahasannya menjadi beberapa *kitab* (tema pokok) dan menjadikan setiap *kitab* itu sebagai judul untuk hadits-hadits yang tercakup dalam beberapa *bab* (pembahasan), yang intinya menerangkan satu masalah (perkara syari'at). Penulis juga membuat beberapa judul bahasan dari *kitab-kitab* tersebut, yakni dengan menjadikan *bab* sebagai judul untuk sejumlah hadits yang menunjukkan masalah tertentu. Secara keseluruhan, terdapat 19 *kitab* di dalamnya, tidak termasuk *kitab* pertama, dan terdapat 372 *bab*.

Dalam menulis kitab ini, Imam an-Nawawi memulai pembukaan setiap *bab* dengan ayat-ayat dari al-Qur-an yang sesuai tema bahasannya. Yang demikian karena as-Sunnah adalah pemerinci al-Qur-an al-Karim, sekaligus penjelas dan penerang baginya. Selain itu, penulis ﷺ memberi harakat pada beberapa kalimat yang *musykil* (sulit dimengerti). Ia juga menafsirkan kosakata asing yang maknanya tersembunyi. Selain itu, ia mengakhiri setiap penukilan hadits dengan menjelaskan derajatnya.[12]

---

[10] Demikianlah yang dikemukakan as-Sakhawi dalam *Tarjamatul Imam an-Nawawi* (hlm. 12).

[11] Hal itu dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Minhâjus Sawi* (hlm. 61).

[12] Setelah meneliti penerapan ilmu hadits yang dijadikan standar penilaian Imam an-Nawawi, terdapat beberapa catatan atau kritikan yang menjadikan saya berseberangan dengannya dalam menilai beberapa hadits. Contohnya, ia bersandar pada penghasanan at-Tirmidzi dan diamnya Abu Dawud sebagai dasar penentuan derajat hasan suatu hadits. Saya menguraikan pendapat yang menolak standar penilaian tersebut dalam Pendahuluan *Shahîh Kitâb al-Adzkâr wa Dha'ifuhu*.

B. Latar Belakang Syarah

Sisi keilmiahan yang amat tinggi dalam kitab *Riyâdhush Shâlihîn* mendorong saya untuk memberi perhatian lebih terhadap sunnah Nabi ﷺ dalam pengukuhan derajat dan pemahaman maknanya. Untuk itu, saya menyusun syarah (penjelasan) sederhana yang berbeda dengan kitab-kitab syarah sebelumnya. Meskipun saya mengakui keutamaan para penyusun kitab syarah tersebut, juga ketulusan niat mereka, namun di dalam kitab-kitab itu tidak terdapat hal-hal yang mampu dijadikan penawar bagi orang sakit dan pelepas dahaga bagi orang haus. Malah sebaliknya, saya mendapati karya-karya ini dijadikan rujukan para pelaku bid'ah untuk menakwilkan dan menyelewengkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dari makna yang sebenarnya.

Pendorong yang lainnya adalah kesadaran bahwa memahami dan mendalami al-Qur-an dan as-Sunnah serta menyesuaikan keduanya dengan pemahaman kaum Salaf (para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in) merupakan bentuk ketaatan utama serta ibadah terpenting, bahkan merupakan nikmat-Nya yang agung; sebagaimana dikemukakan al-Allamah al-Hamam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikîn* (I/41).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ ٧٨ فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗا .... ٧٩ ﴾

'Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing (dari mereka) Kami berikan hikmah dan ilmu ....'
(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 78-79)

Melalui ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan dua Nabi yang mulia itu seraya memuji mereka karena ilmu dan hikmah yang dimiliki keduanya. Namun, Dia ﷻ mengkhususkan pemahaman hanya kepada Sulaiman dalam peristiwa tersebut."

Ali bin Abi Thalib ﷺ —ketika ditanya: "Pernahkah Rasulullah ﷺ mengkhususkan kalian dengan sesuatu?"—menjawab: "Tidak pernah, demi Rabb yang membelah biji. Yang ada hanyalah pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seorang hamba dalam Kitab-Nya dan apa yang terdapat dalam lembaran yang menerangkan pengaturan tentang diyat, pembebasan tawanan, dan penegasan tidak bolehnya membunuh orang Muslim yang membunuh orang kafir."[13]

Hal yang sama tercantum dalam surat yang ditulis oleh Umar bin al-Khathab ﷺ kepada salah seorang sahabat: Abu Musa al-Asy'ari ﷺ: "Pahamilah, pahamilah apa yang diadukan kepadamu."[14]

Dengan demikian, pemahaman merupakan nikmat dari Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, dan pemahaman adalah cahaya yang Dia ﷻ curahkan ke dalam hatinya. Dengan pemahaman, seseorang mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain. Alhasil, ia pun dapat memahami nash yang tidak dimengerti orang lain, sekalipun mereka memiliki hafalan dan pengetahuan dasar yang sama.

Jadi, pemahaman terhadap sesuatu yang datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ merupakan tanda kejujuran serta maklumat kenabian. Mengenai pemahaman ini, para ulama mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, sampai-sampai perbedaannya ada yang seribu berbanding dengan satu.

Lihat saja pemahaman Ibnu Abbas yang dianugerahkan khusus kepadanya; Suatu ketika Sahabat ini ditanya oleh Umar bin al-Khathab dan para peserta Perang Badar, bahkan orang selain mereka, mengenai tafsir ayat:

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

[14] Surat mulia ini diterima seutuhnya oleh para ulama. Sanad-sanadnya telah saya *tsiqah*-kan dalam *Min Washâyas Salaf* (hlm. 57-58). Saya pun membantah anggapan-anggapan kaum orientalis yang mencela dan menentangnya di situ. Adapun ihwal kandungan surat itu, al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mensyarahnya dalam *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/85).

﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (QS. An-Nashr [110]: 1)

dan ia pun menjawab: "Yaitu peringatan Allah Yang Mahasuci kepada Nabi-Nya akan diri beliau sendiri, dan pemberitahuan dari-Nya akan kedatangan ajal."

Serta kesesuaian pemahaman Umar bin al-Khathab ﷺ dan pemahaman Ibnu Abbas ﷺ dalam hal itu.[15]

Juga tersembunyinya pemahaman tersebut dari para Sahabat yang lain, padahal saat itu Ibnu Abbas adalah orang yang termuda di antara mereka.

Bagaimana pemberitahuan tentang ajal Nabi ﷺ bisa diketahui dari surat di atas, seandainya tidak ada pemahaman khusus? Pengetahuan ini begitu mendalam, sampai kepada tingkat pemahaman yang tidak dapat dijangkau oleh orang banyak; sehingga untuk memahaminya seseorang membutuhkan orang lain di samping mengetahui nash, dan ia tetap membutuhkan nash-nash lainnya. Berbeda dengan orang yang dianugerahi pemahaman khusus, ia tidak lagi membutuhkan nash-nash lain untuk menyertai nash-nash yang diketahuinya.

Apabila tujuan yang baik itu dipadukan dengan pemahaman yang benar, maka seorang hamba yang memadukan keduanya pasti akan diberikan kebaikan yang melimpah. Keterangan ini sesuai dengan apa yang ditegaskan al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya, *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/87).

Pemahaman yang benar dan tujuan yang baik merupakan nikmat terbesar dari Allah ﷻ kepada para hamba-Nya. Bahkan, tidak seorang hamba pun diberikan sesuatu setelah karunia Islam yang lebih utama dan lebih agung daripadanya. Sungguh, kedua hal tersebut ialah tiang penegak dan penyangga Islam. Dengan memadukan keduanya, seorang hamba akan selamat dari jalan orang-orang yang dimurkai karena tujuan hidup mereka rusak lagi menyimpang, juga dari jalan orang-orang yang disesatkan karena pemahaman mereka yang tidak benar.

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Hamba yang seperti itu akan digolongkan ke dalam kelompok orang-orang yang dikaruniai nikmat karena tujuan dan pemahaman mereka baik dan benar. Merekalah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus; sebagaimana kita selalu diperintahkan untuk memohon hal ini kepada-Nya di dalam setiap shalat, yakni agar Dia memberi petunjuk kepada kita ke jalan yang lurus tersebut.

Pemahaman yang benar adalah cahaya yang dicurahkan Allah ﷻ ke dalam hati seorang hamba, yang dengannya ia dapat membedakan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebathilan, petunjuk dan kesesatan, serta antara sesuatu yang bengkok dan sesuatu yang lurus. Pemahaman yang benar perlu didukung oleh tujuan yang baik, upaya dalam mencari kebenaran, juga berbuat takwa kepada Rabb ﷻ baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sebab, curahan cahaya itu akan terputus karena sikap tunduk terhadap hawa nafsu, pengutamaan hal-hal duniawi, keinginan mendapat pujian orang lain, dan meninggalkan ketakwaan.

C. Metode Syarah

Secara umum, metode yang saya gunakan dalam mensyarah kitab *Riyâdhush Shâlihîn* karya Imam an-Nawawi ini terbagi menjadi tujuh tahapan, dan semua itu terkait penyusunan sistematika pembahasannya. Paragraf-paragraf berikut menjelaskan satu per satu tahapan tersebut.

Pertama; Men-*tahqiq* tiap nash hadits dengan merujuksilangkannya kepada kitab-kitab hadits Rasulullah ﷺ yang suci (shahih). Upaya untuk menelaah keshahihan nash ini merupakan keharusan di dalam menilai *tsiqah*-nya riwayat hadits. Upaya memahami sanad-sanad untuk menjelaskan tingkatannya juga menjadi keharusan dari syarah suatu hadits. Sebab, memahami nash yang telah diteliti itu akan memudahkan dalam menggapai pemahaman yang benar atau shahih. Contoh mengenai hal tersebut sudah dikemukakan pada penjelasan uraian "Syarah Kitab Riyadhus Shalihin".

Kedua; Menjelaskan bab-bab. Untuk itulah, saya bersandar pada kitab-kitab buah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ.

Ketiga; Menafsirkan ayat-ayat. Di dalam menerangkan tafsir beberapa ayat dalam kitab ini, saya menjadikan *Tafsîr al-Qur-ânil 'Azhîm* karya Ibnu Katsir sebagai rujukan utama. Adapun jika tidak menemukan penjelasan dalam kitab tersebut, saya akan beranjak kepada kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Keempat; Mengesahkan hadits-hadits. Yang dimaksud adalah men-*takhrij* setiap hadits dalam kitab ini dari sumber-sumbernya dan menjelaskan derajat atau tingkat keshahihannya. Selain itu, saya mengingatkan urgensitas dan menyebutkan beberapa manfaat yang perlu diketahui terkait sanad atau jalur periwayatannya.

Dalam menjelaskan semua itu, saya bersandar pada kaidah-kaidah ilmiah yang dibakukan para imam ahli hadits, yang telah mereka praktikkan dalam menetapkan keshahihan atau kedha'ifan suatu hadits. Dan memang, saya selalu mendengarkan atau menggunakan pendapat-pendapat ahli hadits dalam hal ini. Usaha tersebut saya lakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Jika hadits itu berasal dari *ash-Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*), atau salah satu dari keduanya, maka saya cukup menyandarkan kepada dua kitab shahih ini; karena telah tercapai tujuan, yaitu dapat dipastikan keshahihannya. Sebab semua hadits yang dicantumkan penulis dua kitab tersebut adalah shahih, terlepas dari kritikan para pakar hadits atas beberapa huruf (lafazh) yang mereka riwayatkan. Terkait dengannya, saya telah membantah celaan terhadap sejumlah hadits di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* oleh sekelompok manusia yang tidak pernah mencium harumnya ilmu ini. Padahal, orang-orang itu tidaklah memiliki pengalaman dalam menyelami lautan penelitian riwayat hadits melainkan ibarat mencelupkan satu jari ke dalam airnya.
2. Jika hadits itu berasal dari selain kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, maka saya melakukan pengamatan terhadap *rijal* (perawi) sanadnya dengan cara mempelajari keadaan mereka secara saksama. Kemudian, saya menilai sanadnya sesuai dengan keadaan mereka. Jika sanadnya terbukti shahih, sampai di sini saya menganggap cukup.

Sedangkan jika derajatnya hasan atau dha'if, saya akan menyebutkan *syawahid* (riwayat pendukung) dan jalur-jalur periwayatannya sampai didapatkan pendapat yang jelas dan pasti. Berkat karunia Allah ﷻ, saya dapat menyelamatkan beberapa hadits yang tampaknya dha'if dengan memperkuat sendi-sendi keshahihannya dengan menghadirkan *syahid-syahid* tersebut agar bisa naik ke derajat hasan, atau bisa naik hingga ke tingkatan *shahih lighairihi.*

Kelima; Menerangkan kosakata asing. Saya menjelaskan makna beberapa kosakata yang tidak dijelaskan Imam an-Nawawi. Di samping itu, saya memberi harakat pada beberapa kata sulit yang belum diharakati olehnya.

Keenam; Mengungkap kandungan hadits. Saya memanfaatkan banyak karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah serta muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمهما الله. Saya pun mengambil keterangan dari kamus perbendaharaan as-Sunnah, yaitu kitab *Fathul Bâri* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله. Serta menukil penjelasan dari kitab *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi. Dan merujuk pada beberapa kitab al-Allamah al-Andalus Ibnu Abdil Barr an-Namri, seperti *al-Tamhîd* dan *al-Istidzkâr.* Sebagai pelengkap referensi, saya mengutip sebagian faedah dalam kitab-kitab fiqih, *tarjamah* (biografi), bahasa, sejarah, dan sirah.

Saya berusaha menyajikan kandungan hadits-hadits dalam kitab ini dengan bahasa yang sederhana, agar bisa mudah dipahami oleh kaum Muslimin sekarang. Saya juga menguraikan suatu permasalahan dengan mencantumkan tambahan keterangan, disertai penjelasan yang cermat dan pemaparan serta pembetulan seperlunya. Upaya ini dilakukan karena urgensinya atau karena banyak masyarakat umum yang mengalaminya, ataupun karena belum ada kejelasan dalil terkait permasalahan tersebut.

Tidak lupa, saya pun mengingatkan berbagai bid'ah yang selalu mematikan sunnah. Dalam hal ini, juga dalam penjelasan sebelumnya, saya sama sekali tidak mengikuti atau berpihak kepada suatu mazhab tertentu yang dikenal orang banyak. Bahkan mereka menjadikan sikap keluar dari mazhab-mazhab itu, meskipun saya melakukannya karena kejelasan dalil (al-Qur-an) dan as-Sunnah, sebagai mazhab yang kelima. Demikianlah sebagaimana diserukan orang-orang jahil dari kalangan awam umat ini dan orang-orang yang tidak mengerti (penerapan nash dan manhaj yang haq). -

Adapun masalah-masalah iman, sifat-sifat Allah ﷻ, dan takdir, saya menempuh jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan mengikuti kaum Salafush Shalih yang dikenal sepanjang zaman sebagai ahli hadits. Dari merekalah saya banyak menimba ilmu dan memperoleh berbagai manfaat, baik menyangkut perkara *ushul* (pokok agama), *furu'* (cabang penyokong syariat), *suluk* (adab maupun akhlak islami), dan *istidlal* (metode pengambilan dalil). Saya berharap, mudah-mudahan Allah berkehendak menggolongkan saya ke dalam golongan mereka bersama dengan para Nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Sungguh, mereka itulah teman yang terbaik.

Ketujuh; Memberikan beberapa daftar rujukan ilmiah. Semoga pencantuman daftar ini dapat membantu para penuntut ilmu untuk mengumpulkan berbagai manfaat dan faedah yang terdapat dalam kitab syarah ini, yang mencakup berbagai disiplin ilmu syari'at.

Saya berharap, apabila Allah ﷻ memperkenankan kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* ini terbit secara sempurna, maka mudah-mudahan buah karya saya itu benar-benar disyukuri dan disukai para pengikut sunnah Rasulullah yang haus akan ilmu, khususnya mereka yang telah mendalami sunnah Nabi ﷺ, sekaligus sebagai sarana untuk memberantas serta memberangus pelaku-pelaku bid'ah dan juga orang-orang yang menyimpang.

Saya memohon, semoga Allah menerima semua jerih payah ini dengan penuh keridhaan, dan menjadikannya sebagai tabungan (amal shalih) sampai hari Kiamat kelak; yaitu pada hari ketika harta kekayaan dan anak kandung tidak lagi bermanfaat, kecuali orang-orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang selamat. Sesungguhnya Allah selalu menepati janji.

Ditulis oleh:
Abu Usamah Salim bin led al-Hilali,
pada hari Selasa, pertengahan
bulan Rabi'ul Awwal tahun 1415 H,
di Amman al-Balqa', ibukota Yordania.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Muqadimah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَذْكِرَةً لِأُوْلِي الْقُلُوْبِ وَالْاَبْصَارِ، وَتَبْصِرَةً لِذَوِي الْأَلْبَابِ وَالْإِعْتِبَارِ، الَّذِيْ أَيْقَظَ مِنْ خَلْقِهِ مَنِ اصْطَفَاهُ فَزَهَّدَهُمْ فِيْ هٰذِهِ الدَّارِ، وَشَغَلَهُمْ بِمُرَاقَبَتِهِ وَإِدَامَةِ الْأَفْكَارِ، مُلَازَمَةِ الْإِتِّعَاظِ وَالْإِدِّكَارِ، وَوَفَّقَهُمْ لِلتَّأَبِ فِيْ طَاعَتِهِ، وَالتَّأَهُّبِ لِدَارِ الْقَرَارِ، وَالْحَذَرِ مِمَّا يُسْخِطُهُ وَيُوْجِبُ دَارَ الْبَوَارِ، وَالْمُحَافَظَةِ عَلَى ذٰلِكَ مَعَ تَغَايُرِ الْأَحْوَالِ وَالْأَطْوَارِ.

أَحْمَدُهُ أَبْلَغَ حَمْدٍ وَأَزْكَاهُ، وَأَشْمَلَهُ وَأَنْمَاهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْبَرُّ الْكَرِيْمُ، الرَّؤُوْفُ الرَّحِيْمُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَحَبِيْبُهُ وَخَلِيْلُهُ الْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَالدَّاعِي إِلَى دِيْنٍ قَوِيْمٍ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ، وَآلِ كُلٍّ، وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahamulia, lagi Maha Pengampun. Dia Rabb yang mengubah malam menjadi siang,[16] sebagai peringatan bagi orang-orang yang berpikir dan sebagai wawasan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Dialah Rabb yang menyadarkan orang-orang pilihan-Nya. Dia tidak menjadikan mereka sibuk dengan urusan-urusan duniawi, tetapi menyibukkan mereka untuk senantiasa merasa diawasi oleh-Nya dan selalu berpikir serta senantiasa mencari nasihat dan peringatan. Dia membantu mereka untuk selalu taat kepada-Nya serta dalam menyiapkan diri untuk memasuki alam akhirat, dengan menghindari hal-hal yang bisa membuat-Nya murka dan dapat membinasakan mereka. Dia juga yang menjaga hati mereka untuk tetap konsisten, meskipun terjadi berbagai perubahan keadaan dan zaman.

Aku memanjatkan pujian kepada-Nya dengan sepenuh dan setulus hati. Dialah Yang Mahasempurna dan Maha Meliputi segala sesuatu lagi memberi manfaat yang melimpah bagi orang-orang yang memuji-Nya.

Tidak lupa, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang sebenarnya kecuali Allah, Rabb yang selalu berbuat baik lagi Mahamulia, dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih pilihan-Nya, penunjuk jalan yang lurus, dan penyeru kepada agama yang benar. Mudah-mudahan shalawat dan salam selalu terlimpah kepada beliau ﷺ dan kepada seluruh Nabi dan keluarga mereka serta kepada semua orang shalih. *Amma ba'du.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ ﴾

[16] Kalimat ini (يُكَوِّرُ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ) diambil dari firman Allah:

﴿ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ﴿٥﴾ ﴾

"Dia yang mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam" (QS. Az-Zumar [39]: 5). Kata tersebut (يُكَوِّرُ) berasal dari kata التكوير yang berarti pemutaran sesuatu atas sesuatu. Adapun yang dimaksud di sini adalah memasukkan malam ke dalam siang dan demikian pula sebaliknya.

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56-57)

Di dalamnya tercantum pernyataan jelas bahwa jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, sepatutnya mereka memperhatikan tujuan penciptaan mereka seraya berpaling dari kemewahan dan kemegahan dunia dengan bersikap zuhud, karena dunia adalah alam fana yang tidak akan pernah kekal. Dunia ibarat jembatan yang menghubungkan kita dengan alam akhirat, bukan tempat bersenang-senang dan tempat tinggal abadi. Dengan demikian, hanya orang-orang yang sadar lagi memahami hakikat kehidupan inilah yang benar-benar melaksanakan ibadah; termasuk kaum yang paling sehat pikirannya, dan di antara mereka adalah orang-orang yang zuhud.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." (QS. Yunus [10]: 24)

Masih banyak ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini. Salah seorang penyair pun pernah mengungkapkan:

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا فُطَنًا طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتَنَا

نَظَرُوْا فِيْهَا فَلَمَّا عَلِمُوْا أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنَا

جَعَلُوْهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوْا صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيْهَا سُفُنَا

sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas, yaitu mereka yang tidak mementingkan urusan dunia dan takut akan fitnah.

mereka memperhatikan dunia, dan ketika tahu bahwa itu bukanlah tempat tinggal selama-lamanya bagi makhluk hidup

mereka pun menjadikannya seperti samudera dan menjadikan amal-amal shalih sebagai bahtera untuk berlayar mengarunginya.

Jika demikian keadaan dunia dan keadaan kita semua, serta tujuan Allah menciptakan kita adalah seperti yang tadi dikemukakan, maka sudah sepantasnya seorang mukalaf atau orang yang telah dibebani kewajiban syari'at mencurahkan seluruh tenaga untuk mengikuti jejak langkah orang-orang pilihan Allah ﷻ, serta menempuh jalan yang ditempuh orang-orang yang berakal pikiran sehat, juga mempersiapkan diri untuk menyambut apa yang diisyaratkan dan memperhatikan apa yang diperingatkan tersebut.

Sungguh sebenar-benar dan selurus-lurus jalan bagi para hamba-Nya dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Nabi kita, Muhammad ﷺ, tokoh utama atau penghulu orang-orang terdahulu dan terakhir, serta orang yang paling mulia di antara manusia yang dahulu dan yang akan datang. Mudah-mudahan, shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada beliau dan Nabi-Nabi lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ .... ﴿٢﴾ ﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2)

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya suatu ketika beliau bersabda kepada para Sahabatnya:

((وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ))

"Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya."[17]

Beliau ﷺ juga bersabda pada kesempatan lain:

((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ))

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya."[18]

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا))

"Barang siapa yang menyeru kepada suatu petunjuk maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, dan pemberian itu sama sekali tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun."[19]

Dan, dalam riwayat yang lainnya, Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda kepada Ali رضي الله عنه:

((فَوَاللهِ! لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.))

"Demi Allah! Apabila Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu daripada unta yang berwarna kemerah-merahan."[20]

---

[17] Hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2699) dari Abu Hurairah.

[18] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1893) dari hadits Abu Mas'ud al-Badri.

[19] Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2674) dari Abu Hurairah.

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/70) dan Muslim (no. 406). Unta merah dianggap sebagai harta orang-orang Arab yang paling *afdhal* (berharga), sehingga lafazh ini selalu dijadikan perumpamaan bagi setiap benda yang bernilai tinggi.

Oleh sebab itulah, aku tergugah untuk menulis kitab yang memuat hadits-hadits shahih secara ringkas namun padat isi. Kandungan kitabku ini mencakup jalan yang dapat mengantarkan seseorang sampai ke alam akhirat dan kepada kesempurnaan budi pekerti baik lahir maupun batin, juga mengandung *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman) maupun segala macam adab *salikin* (para penempuh jalan yang benar). Di dalamnya tercantum hadits-hadits pendorong zuhud, penyemangat jiwa, pembina akhlak, penyuci dan penyembuh hati, serta pemelihara anggota badan dan penjaganya dari berbagai penyimpangan, dan riwayat-riwayat lain penyambung maksud dan tujuan yang ingin dicapai orang-orang untuk mengenal Allah ﷻ.

Aku pun berusaha hanya mencantumkan hadits-hadits shahih[21] dalam kitab syarah *Riyâdhush Shâlihîn* ini, ditambah dengan kitab-kitab shahih[22] yang sudah populer. Pada awal setiap bab, aku mencantumkan beberapa ayat al-Qur-an al-Karim dan menerangkan atau menjelaskan beberapa kata yang perlu diterangkan atau dijelaskan dengan beberapa peringatan bermanfaat.

Aku berharap mudah-mudahan, setelah penulisannya selesai, kitab ini bisa menjadi pembimbing bagi pembacanya dalam upaya mengerjakan kebaikan serta bisa menjadi pencegah dari segala macam keburukan dan kebinasaan. Aku meminta kepada saudara-saudara sesama Muslim yang telah mengambil manfaat dari hadits-hadits yang disyarah di dalamnya untuk mendoakanku, kedua orang tuaku, para syaikh kami, dan semua orang yang kami cintai, serta seluruh kaum Muslimin.

Hanya kepada Allah Yang Mahamulia aku bersandar dan berserah diri. Cukuplah Allah sebagai sebaik-baik pelindung. Karena sungguh, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan dari Allah ﷻ, Rabb Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana. ❑

---

[21] Maksud shahih di *sini* adalah sebagaimana istilah para ulama hadits terdahulu, yaitu setiap hadits yang telah tetap dari Rasulullah ﷺ, mencakup hadits yang berderajat shahih maupun hasan.

[22] Yaitu enam kitab hadits utama (*Shahîh al-Bukhari*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Sunan an-Nasa-i*) yang menjadi poros perputaran sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Keterangan ini sebagaimana dijelaskan Imam an-Nawawi رحمه الله dalam kitabnya yang lain, *al-Adzkâr*.

Ikhlas Dan Menghadirkan Niat Dalam Setiap Perbuatan Dan Ucapan, Baik Yang Terang-Terangan Maupun Yang Sembunyi-Sembunyi

Ikhlas berarti perbuatan yang dimaksudkan untuk atau bertujuan mencari keridhaan Allah ﷻ, bukan bertujuan lain. Itulah salah satu syarat diterimanya amal. Syarat diterimanya suatu amal perbuatan ada empat, dua di antaranya merupakan syarat sahnya, yaitu ikhlas dan benar. Pengertian ikhlas telah kami jelaskan. Adapun benar, berarti kesesuaian perbuatan itu dengan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih.

Sedangkan dua syarat lainnya merupakan syarat kesempurnaan, yaitu berpegang teguh dan bersegera. Mengenai berpegang teguh, hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ : ﴿خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ﴾ *"... Peganglah dengan teguh apa yang Kami berikan kepadamu ...."* (QS. Al-Baqarah [2]: 63)

Demikian juga dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat Gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman): 'Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab: 'Kami mendengarkan, tetapi kami tidak mentaati.' Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: 'Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!'"
(QS. Al-Baqarah [2]: 93)

Dan firman-Nya:

﴿ ۞ وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka): 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa.'" (QS. Al-A'râf [7]: 171)

Serta firman-Nya:

﴿ ... فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ ... ﴿١٤٥﴾ ﴾

"... Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya ...." (QS. Al-A'râf [7]: 145)

Juga firman-Nya:

﴿ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ ... ﴿١٢﴾ ﴾

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh ...." (QS. Maryam [19]: 12)

Adapun bersegera, syarat ini terkandung dalam firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa:

﴿ ... وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ﴾

"... dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku." (QS. Thaha [20]: 42)

Sebenarnya, cukup banyak ayat al-Qur-an yang menganjurkan bersegera dalam mengerjakan kebaikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Melalui ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan setiap hamba supaya senantiasa mengesakan-Nya, sehingga mereka tidak beribadah kepada sesuatu pun selain diri-Nya. Ini supaya mereka meninggalkan agama-agama yang sesat menuju agama Islam; karena Islam adalah agama yang lurus serta penuh kemudahan dan toleransi, atau agama umat manusia yang lurus lagi benar. Inilah yang membedakan kaum Muslimin dari kaum musyrikin dari sisi aqidah dan perilaku. Sungguh, yang demikian itu merupakan salah satu tujuan diutusnya Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡۚ .... ﴿٣٧﴾ ﴾

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu ...." (QS. Al-Hajj [22]: 37)

Allah mensyariatkan kepada kita untuk menyembelih binatang kurban, tidak lain agar kita mengingat-Nya pada saat menyembelihnya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi rizki, Pemilik kekuatan lagi sangat kokoh. Daging dan darah hewan kurban itu sama sekali tidak dapat mencapai-Nya. Sebab, Dialah Rabb yang memberi makan dan tidak diberi makan, serta Dia Mahakaya atas segala sesuatu selain diri-Nya. Dahulu, kaum Jahiliyah menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala sembahan mereka. Yaitu dengan meletakkan daging-daging sembelihan di atasnya, dan menyiramkan darah-darahnya ke berhala tersebut. Melihat tradisi itu, para Sahabat Rasulullah ﷺ pun berkomentar: "Kita lebih patut untuk menyiramkannya." Lalu Allah menurunkan ayat ini, seraya menjelaskan bahwa Dia hanya menerima kurban dari orang-orang bertakwa yang menghendaki keridhaan-Nya semata. Di sini, terdapat peringatan akan ditolaknya amal perbuatan jika tidak disertai niat yang tulus.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ .... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya ....'" (QS. Ali Imran [3]: 29)

Dalam ayat ini Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberi tahu hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi mereka dalam setiap keadaan, waktu, dan kesempatan. Sungguh, Dia mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi, termasuk apa saja yang ada di antara keduanya. Tidak ada sesuatu sekecil apa pun di belahan bumi ini baik di lautan, di daratan, maupun di pegunungan yang luput dari pengawasan-Nya. Yang demikian itu merupakan peringatan dari Allah ﷻ terhadap manusia, yakni supaya mereka takut dan tidak melanggar apa yang dilarang dan dimurkai-Nya. Sungguh, Dia Maha Mengetahui setiap urusan mereka, di samping Dia juga Mahakuasa untuk membalas dan juga menimpakan siksaan kepada mereka. Andaipun Dia menunda siksaan atas mereka, sesungguhnya Dia hanya menangguhkan saja dan tidak melalaikannya. Yakinlah, Dia pasti akan menimpakannya; hingga manusia merasakan siksaan dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahaluas.

Jika seorang hamba memperhatikan semua peringatan tersebut dan lalu menggiatkan amal shalih, maka ia benar-benar telah menjadi Muslim sejati yang tulus ikhlas dalam beramal lagi berada pada jalan yang lurus atau berada dalam kebenaran.

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu!"

Hadits No. 1

١ - وَعَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَاحِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبٍ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)).

(متفق على صحته: رواه إماما المحدثين، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة الجعفي البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنة)

1. Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin al-Khathab bin Nufail bin Abdil Uzza bin Riyah bin Abdillah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Lu-ay bin Ghalib al-Qurasyiyyi al-Adawi رضي الله عنه, ia bercerita; (Pada suatu hari) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Segala amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan memperoleh (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkan olehnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada (untuk) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Begitu pun barang siapa yang hijrahnya untuk kesenangan dunia yang hendak didapatkannya, atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya."

Muttafaq 'alaih. Diriwayatkan oleh dua orang imam ahli hadits. Yaitu: (1) Abu Abdillah bin Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, dan (2) Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburi dalam kitab *Shahîh* mereka; keduanya adalah kitab tershahih di antara kitab-kitab hadits lain yang pernah disusun.

Keutamaan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/9—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1907). Telah dinukil secara *mutawatir* penjelasan para imam (ulama) dalam menghormati hadits ini. Tidak ada kandungan hadits Nabi ﷺ yang lebih mencakup dan memadai serta lebih bermanfaat daripadanya. Sebab, ia merupakan hadits yang menjadi poros agama Islam.

Kata Hadits

- حَفْصٌ : **Singa atau anak singa.** Amirul Mukminin al-Faruq Umar bin al-Khathab رضي الله عنه dijuluki dengan julukan tersebut (Abu Hafsh).
- اَلنِّيَّةُ : **Niat,** yaitu bermaksud kepada sesuatu yang diiringi oleh atau dengan perbuatan.
- اَلْهِجْرَةُ : **Hijrah.** Menurut etimologi, kata ini berarti meninggalkan sesuatu; adapun menurut istilah *syari'ah* (terminologi), artinya meninggalkan apa yang dilarang Allah ﷻ. Dalam sejarah Islam, ada dua macam hijrah yang pernah terjadi: (1) perpindahan dari satu tempat yang menakutkan ke tempat yang aman, sebagaimana terjadi pada dua hijrah: hijrah ke Habasyah dan awal mula hijrah dari Makkah ke Madinah; (2) perpindahan dari negeri kafir menuju ke negeri Islam, sebagaimana terjadi setelah Rasulullah ﷺ menetap di Madinah.

> *"Segala amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan memperoleh (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya."*

1. Niat menjadi keharusan dalam suatu perbuatan; baik perbuatan itu merupakan tujuan utama, seperti shalat, maupun sekadar sarana atau perantara bagi perbuatan lainnya, seperti *thaharah* (bersuci). Yang demikian itu disebabkan wujud keikhlasan tidak bisa tergambarkan tanpa disertai niat.

   Saya sendiri tidak mendapati perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai pensyaratan niat, terkecuali pada perbuatan yang sifatnya sekadar sarana/perantara. Adapun mengenai pensyaratan niat pada perbuatan yang menjadi maksud dan tujuan utama, mereka satu kata (sepakat). Perbedaan pendapat juga terjadi pada penyertaan niat pada awal perbuatan.
2. Niat itu tempatnya dalam hati, sehingga tidak perlu dilafazhkan dengan lisan (perkataan). Demikianlah kesepakatan para ulama dalam semua ibadah yang disyariatkan; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, memerdekakan budak, dan jihad. Melafazhkan niat dengan lidah atau perkataan adalah bid'ah yang menyesatkan; maka sungguh keliru orang yang beranggapan boleh melafazhkan niat dalam ibadah haji, sedangkan dalam ibadah yang lainnya tidak dibolehkan. Kekeliruan ini dikarenakan orang itu tidak memahami perbedaan antara talbiyah dan niat.

   Ihwal hukum niat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskannya secara terperinci dalam risalah khusus. Saya sendiri juga membahasnya secara luas dalam risalah yang diberi judul *ad-Durarul Mudhiyyah fî Ahkâmil Ikhlash wan Niyyah.*
3. Amal-amal shalih harus disertai niat-niat yang baik. Niat yang baik tidak akan bisa mengubah kemungkaran menjadi kebajikan, ataupun bid'ah menjadi sunnah. Banyak orang yang mengharapkan kebaikan tetapi tidak pernah menggapainya (karena melupakan niat).
4. Ikhlas karena Allah adalah salah satu syarat diterimanya suatu amal. Sebab, Allah ﷻ hanya akan menerima amal yang diperbuat secara tulus dan benar. Tulus dalam arti amal itu dilakukan karena Allah, sedangkan benar artinya amal itu dilakukan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih.

Hadits No. 2

٢- وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَغْزُوْ جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ)). قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، وَفِيْهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: ((يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ)).

(متفق عليه هذا لفظ البخاري)

2. Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah Aisyah رضي الله عنها, ia bertutur; Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan ada sekelompok pasukan yang hendak menyerang Ka'bah. Namun baru saja sampai di suatu tanah lapang yang luas, mereka semua, dari yang paling depan sampai yang paling belakang, dibenamkan ke dalam perut bumi (oleh-Nya)."

Aisyah melanjutkan; Aku kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka semua dibenamkan, dari yang berada di barisan terdepan hingga barisan terbelakang, padahal di tengah-tengah mereka terdapat (orang-orang) pasar mereka, dan ada pula orang-orang yang bukan golongan mereka?" Beliau menjawab: "Mereka semua dibenamkan dari yang terdepan sampai yang terbelakang, kemudian kelak mereka dibangkitkan sesuai dengan niat masing-masing."

Muttafaq 'alaih, dan redaksi tersebut milik al-Bukhari.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/338—*Fathul Bâri)* dan Muslim (no. 2884).

- جَيْشٌ: **Sekelompok pasukan**. *Wallaahu a'lam* siapa mereka itu. Tetapi lahiriah hadits-hadits menegaskan bahwa pasukan tersebut dikirim untuk memerangi Imam Mahdi ﷺ yang ketika itu berlindung ke Baitullah (Ka'bah). Mereka berasal dari kalangan umat ini, sebagaimana dinyatakan dalam hadits riwayat Imam Muslim. Yang dimaksud bukan pasukan yang datang untuk merusak Ka'bah, karena mereka bukan orang-orang Habasyah. Hal lain yang perlu dicermati adalah pasukan Habasyah itu benar-benar menyerang Baitullah, sedangkan pasukan dalam hadits ini dibinasakan sebelum mencapainya.'
- اَلْبَيْدَاءُ : **Tanah lapang yang luas.** Maksudnya, setiap tanah ataupun permukaan bumi yang tidak ditumbuhi sesuatu apa pun. Sebagian perawi menafsirkannya dengan tanah lapang yang terdapat di kota Madinah, yaitu suatu tempat yang terletak di antara kota Makkah dan Madinah, yakni pelataran yang berada di depan Dzulhulaifah yang mengarah ke Makkah.
- اَلْخَسْفُ : **Terbenam ke dalam perut bumi.** Makna ini seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ yaitu pada surah Al-Qashash ayat 81: ﴿فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ﴾ *"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama-sama rumahnya."* Juga firman-Nya dalam surah Al-'Ankabut ayat ke-40: ﴿وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ﴾ *"dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi."*
- أَسْوَاقُهُمْ : **Pasar mereka.** Kata Arab ini adalah bentuk jamak dari kata سُوْقٌ (pasar). Adapun maknanya di sini adalah orang-orang yang berbelanja di pasar atau orang-orang biasa selain para penguasa.
- يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ : **Kelak mereka dibangkitkan sesuai dengan niat masing-masing.** Allah ﷻ akan membangkitkan orang-orang yang dibinasakan-Nya itu dari kubur-kubur mereka, dan Dia menghisab (menimbang amal) sesuai dengan tujuan perbuatan mereka, hingga akhirnya mereka dibangkitkan sesuai dengan niat masing-masing. Dia sematalah yang membedakan antara orang-orang yang dengki, orang-orang yang dipaksa, orang-orang yang berilmu, dan *ibnus sabil* (orang-orang yang berada dalam perjalanan).

1. Pelajaran agar menjauhi orang-orang yang suka berbuat zhalim, sekaligus peringatan agar tidak bergaul dengan mereka, ataupun bergabung dengan perkumpulan orang jahat dan yang semisalnya. Hal ini supaya kita tidak turut terkena siksaan yang ditimpakan kepada mereka.
2. Siapa saja yang bergabung dengan suatu kaum secara sukarela dalam melakukan suatu kemaksiatan maka dosa dan siksaan dari-Nya akan ditimpakan pula kepadanya.
3. Ganjaran perbuatan bergantung pada niat pelakunya.
4. Pemberitahuan Nabi Muhammad ﷺ tentang berbagai hal ghaib yang diperlihatkan Allah kepada beliau. Ini termasuk masalah keimanan yang harus diyakini, dan hal itu tidak boleh diabaikan hanya karena pemberitahuan hal tersebut disampaikan melalui *khabarul wahid ash-shahih* (hadits shahih yang berstatus *ahad*). Bagaimanapun, riwayat demikian merupakan *hujjah* (dalil) bagi kita dalam masalah aqidah dan hukum-hukum syariat, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya (yakni hadits *ahad* dan *mutawatir*). Demikianlah sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab *al-Adillatu wasy Syawâhid fî Wujûbil Akhdzi bî Khabaril Wâhid fil Ahkâm wal 'Aqâ-id.*
5. Terdapat sesuatu yang menjadi pangkal ketidakjelasan di dalam hadits tersebut di atas, yaitu ketidakpahaman Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها mengenai penimpaan siksaan (pembenaman) terhadap orang-orang yang tidak berkeinginan melakukan penyerangan, yang penyerangan tersebut merupakan penyebab utama diberinya siksaan. Banyak pendapat yang berusaha mengungkap kejanggalan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa siksaan itu ditimpakan secara umum karena ajal mereka memang sudah tiba, lantas mereka dibangkitkan kembali berdasarkan niat masing-masing. Akan tetapi, ada pendapat lain yang memahaminya berbeda.

   Menurut saya, siksaan Allah itu ditimpakan kepada kaum tersebut secara umum. Ya, sekalipun di antara mereka terdapat orang-orang yang terpaksa bergabung dengan mereka, orang-orang yang hendak berbelanja di pasar, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

Sebab, orang-orang itu tidak takut terhadap fitnah yang ditimpakan tidak hanya kepada orang-orang zhalim secara khusus, tetapi juga mereka ikut terseret karena kezhaliman tersebut meskipun hal ini sama sekali tidak diinginkan. Oleh karenanya, mereka diikutsertakan bersama orang-orang zhalim itu. Yang demikian ini sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa ayat al-Qur-an dan pada hadits-hadits Rasulullah ﷺ; bahwa siksaan yang ditimpakan Allah ﷻ mencakup orang-orang shalih apabila mereka tidak marah karena-Nya (ketika melihat suatu kemungkaran), adapun yang selamat darinya hanyalah mereka yang melakukan perbaikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Rabbmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."
(QS. Hud [11]: 116-117)

Ini merupakan indikasi yang mengungkap salah satu sunnatullah dalam kehidupan berbagai umat manusia. Umat yang suka berbuat kerusakan dengan memerintahkan orang-orang untuk beribadah kepada selain Allah ﷻ, di dalam bentuknya yang beraneka ragam, lalu di antara mereka ada beberapa orang yang menolak perintah tersebut (dan mereka dengan teguh menjelaskan kesesatannya), maka orang-orang itulah yang selamat sehingga tidak akan ditimpa siksaan dan kebinasaan.

Sedangkan umat yang di antara mereka terdapat orang-orang yang berbuat zhalim dan melakukan kerusakan, lalu tidak ada seorang pun yang bangkit untuk mencegahnya atau tidak ada yang berani mengingkarinya, sementara itu tidak terdapat orang-orang yang mampu memberi pengaruh positif terhadap realitas yang rusak tadi, maka sunnatullah akan berlaku kepada umat tersebut, yaitu berupa pembinasaan, baik ia pembinasaan sampai ke akar-akarnya maupun pembinasaan yang melemahkan dan merusak diri mereka. Bagaimanapun, dua kemungkinan tadi sama-sama berakibat pada lenyapnya (suatu kaum yang zhalim) hingga digantikannya mereka oleh kaum yang lain.

Dari situ tampaklah nilai dakwah menuju Allah ﷻ, yakni dalam lingkup pembersihan bumi dari kerusakan yang telah merajalela. Sebab, dakwah diibaratkan benteng keamanan bagi seluruh umat dan bangsa. Bagi juru dakwah, sesungguhnya (dengan berdakwah) mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban terhadap Rabb ﷻ dan agama, namun dengan dakwah itu mereka telah menghalangi umat-umat dari kemurkaan Allah beserta adzab dan sanksi-Nya.

Hadits No. 3

٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلٰكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا)). (متفق عليه)

وَمَعْنَاهُ: لَا هِجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ لِأَنَّهَا صَارَتْ دَارَ إِسْلَامٍ.

3. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengutarakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Tidak ada lagi hijrah setelah Penaklukan Makkah, melainkan yang ada hanyalah jihad dan niat. Maka apabila kalian dipanggil untuk berperang (*fi sabilillah*), maka berangkatlah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Yang dimaksud adalah tidak ada hijrah dari Makkah, karena kota ini sudah menjadi Darul Islam atau negeri Islam.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/226—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1864). Juga dalam bab terkait dari Ibnu Abbas berdasarkan riwayat al-Bukhari (VI/3—*Fathul Bâri).*

Syarah Hadits

- اَلْفَتْحُ : **Penaklukan Makkah.** Yakni pembebasan kota Makkah.
- نِيَّةٌ : **Niat.** Maknanya, mengikhlaskan amal hanya karena Allah ﷻ.
- اُسْتُنْفِرْتُمْ : **Dipanggil untuk berperang (*fi sabilillah*).** Maksudnya, permintaan imam (pemimpin kaum Muslimin) kepada para Sahabat untuk pergi berjihad melawan kaum musyrikin.

Faedah Hadits

1. Penghapusan kewajiban hijrah dari Makkah ke Madinah, karena kota itu sudah menjadi Darul Islam. Dalam kaitan ini, hukum kota Makkah sama seperti kota-kota lainnya jika telah dibebaskan oleh kaum Muslimin (dari belenggu kaum musyrikin).
2. Berita gembira dari Nabi ﷺ bahwa Makkah akan menjadi Darul Islam untuk selama-lamanya.
3. Hijrah tetap disyari'atkan selama di dunia masih terdapat Darul Kufur (negeri kafir) dan Darul Islam (negeri Islam). Siapa saja yang berada di Darul Kufur dan mampu keluar darinya menuju Darul Islam maka diwajibkan berhijrah; sedangkan kaum *mustadh'afin* (orang-orang yang tertindas) baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang tidak mampu berupaya dan tidak mengetahui jalan (hijrah dari negerinya), sungguh Allah ﷻ akan menunjuki mereka jalan keluar.
4. Kebaikan yang terputus karena terputusnya hijrah dapat tercapai melalui jihad dan niat yang baik.
5. Keharusan keluar untuk berjihad apabila pemimpin kaum Muslimin sudah menetapkannya. Pada yang demikian itu terdapat penjelasan bahwasanya di antara syarat berjihad *fi sabilillah* yakni terdapat imam atau pemimpin dan bendera.
6. Suatu perbuatan dinilai berdasarkan niatnya.
7. Kewajiban berjihad serta melatih diri dan mempersiapkannya.

Hadits No. 4

٤ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزَاةٍ فَقَالَ: ((إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوْا مَعَكُمْ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِلَّا شَرِكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ)). (رواه مسلم)

وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((إِنَّ أَقْوَامًا خَلْفَنَا بِالْمَدِيْنَةِ مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ)).

4. Dari Abu Abdillah al-Anshari ﷺ, ia bercerita; Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang (yang tidak ikut berperang). Namun, tidaklah kalian melewati jalan atau menyeberangi lembah, melainkan (pada hakikatnya) mereka senantiasa bersama kalian. Mereka tidak ikut berperang karena sakit."

Dalam riwayat lain disebutkan: "... melainkan mereka selalu menyertai kalian dalam memperoleh pahala." (HR. Muslim)

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa ia bercerita; Kami kembali dari Perang Tabuk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya ada beberapa orang yang kita tinggalkan di Madinah. Namun, tidaklah kita menempuh jalan di pegunungan atau menyeberangi lembah melainkan mereka senantiasa menyertai kita, hanya saja mereka tertahan oleh udzur (halangan syar'i [yang dibenarkan oleh syariat])."

...hon Hadits

Hadits Jabir ﷺ (dari Abu Abdillah al-Anshari ﷺ) ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1911), sedangkan hadits Anas ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/46-47—*Fathul Bâri).*

Penulis (an-Nawawi) ﷺ tidak menganggap hadits ini *muttafaq 'alaih*, padahal kedua imam (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dengan sedikit perbedaan lafazh (matan). Sesungguhnya perbedaan lafazh itu tidak menghalangi penjelasan statusnya yang *muttafaq 'alaih*. Namun, perlu diketahui bahwa pernyataan ini dikemukakan karena memang jumhur ahli hadits hanya menganggap suatu hadits berstatus *muttafaq 'alaih* jika memiliki satu jalur periwayatan, yakni dari sisi *takhrij* sanad dan matannya. Demikian seperti ditegaskan al-Hafizh (Ibnu Hajar ﷺ) dalam kitabnya, *al-Nukat 'alâ Muqaddimah Ibnish Shalâh,* dan sebagaimana disampaikan Ibnu Allan.

...kata Hadits

- فِيْ غَزَاةٍ: **Dalam suatu peperangan**. Yang dimaksudkan adalah Perang Tabuk, sebagaimana ditafsirkan dalam hadits Anas ﷺ.
- شَرِكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ : **Mereka selalu menyertai kalian dalam memperoleh pahala**. Yakni mereka turut mendapatkan pahala seperti kalian.
- أَقْوَامًا : **Ada beberapa orang**. Maknanya ialah beberapa laki-laki, sebab kata قوم (bentuk tunggal dari kata أَقْوَام) lazimnya dikhususkan untuk menerangkan jenis laki-laki. Hal itu seperti yang tercantum di dalam firman Allah ﷻ pada surah Al-Hujurât ayat ke-11:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ .... ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok) ...." Seperti itu pula penafsirannya dalam hadits Jabir ﷺ.

- الشِّعْبُ : **Jalan di pegunungan**. Yaitu jalanan yang ada atau terdapat di pegunungan.
- الْوَادِي : **Lembah**. Lembah adalah dataran rendah di kaki gunung yang biasanya dialiri air dari pegunungan.
- الْعُذْرُ : **Udzur**. Sesuatu hal yang menghalangi seorang mukallaf dalam melaksanakan kewajiban syariat (agama Islam), sehingga dia pantas mendapat keringanan.

Pelajaran Hadits

1. Derajat para mujahid yang berperang di jalan Allah ﷻ lebih tinggi daripada derajat yang diperoleh orang-orang yang duduk di rumah (tidak ikut berperang).
2. Orang-orang yang mempunyai alasan berupa cacat atau lemah fisik, misalnya orang buta, orang sakit, atau orang pincang, diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.
3. Kedudukan orang yang memiliki udzur dalam mengikuti peperangan sama dengan kelompok di atas (yang mempunyai alasan berupa cacat dan lemah fisik).
4. Orang-orang yang berhalangan namun tetap berniat baik serta tulus untuk berjihad akan memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang berjihad secara langsung.
5. Menunjukkan keluasan rahmat Allah ﷻ, Rabb semesta alam, juga kemudahan penerapan ajaran Islam. Hukum serta manfaat seperti inilah yang disampaikan al-Qur-an, sesuai dengan firman-Nya:

﴿لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴿٩٥﴾﴾

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya."
(QS. An-Nisâ' [4]: 95)

Hadits No. 5

٥ - وَعَنْ أَبِيْ يَزِيْدَ مَعْنِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ الْأَخْنَسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ—وَهُوَ وَأَبُوْهُ وَجَدُّهُ صَحَابِيُّوْنَ—قَالَ: كَانَ أَبِيْ يَزِيْدُ أَخْرَجَ دَنَانِيْرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: وَاللهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ فَقَالَ: ((لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيْدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ)).

(رواه البخاري)

5. Dari Abu Yazid Ma'an bin Yazid bin al-Akhnas ra.—dia (Ma'an), bapaknya (Yazid), dan kakeknya (al-Akhnas) termasuk Sahabat Nabi—, ia menuturkan: "Ayahku, Yazid, pernah mengeluarkan beberapa dinar untuk disedekahkan. Beliau mempercayakan uang itu kepada seseorang yang berada di masjid (yakni untuk dibagi-bagikan). Lantas aku datang (ke masjid tadi) dan mengambil uang itu. Kemudian aku datang ke tempat ayahku dengan membawa dinar tersebut. Setelah melihatnya, ayahku pun berseru: 'Demi Allah, bukan kamu yang aku tuju (untuk menerima sedekah ini)!'

Selanjutnya, aku menyampaikan kejadian tadi kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Bagimu apa yang telah kamu niatkan, hai Yazid. Dan bagimu apa yang telah kamu ambil, hai Ma'an.'"

(HR. Al-Bukhari)

Syarah Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (III/291—*Fathul Bâri*).

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya!"

Kata Hadits

- فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا : **Lantas aku datang (ke masjid tadi) dan mengambil uang itu.** Maksudnya, Ma'an mengambil dinar itu dari orang yang mendapat mandat dari ayahnya untuk menyedekahkannya, yakni orang yang berada di masjid. Ma'an mengambil dinar itu darinya dengan seizin orang ini, bukan dengan cara merampasnya.
- فَأَتَيْتُهُ : **Kemudian aku datang ke tempat ayahku dengan membawa dinar tersebut.** Yakni Ma'an.
- فَخَصَمْتُهُ : **Selanjutnya, aku menyampaikan kejadian tadi.** Yaitu, aku (Ma'an) melaporkan masalah ini (kepada Rasulullah) untuk mencari ketetapan hukumnya.
- لَكَ مَانَوَيْتَ : **Bagimu apa yang telah kamu niatkan.** Yakni bagimu pahala sedekah yang kamu keluarkan. Sabda Nabi Muhammad ﷺ ini ditujukan kepada ayah Ma'an, Yazid. Hal ini disebabkan Yazid berniat menyedekahkan dinar yang dimilikinya tersebut kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan, padahal anaknya sendiri ternyata begitu membutuhkan sedekah; (maka dia tetap memperoleh pahalanya) meskipun tidak bertujuan memberikan harta itu kepada si anak, Ma'an.
- لَكَ مَاأَخَذْتَ : **Bagimu apa yang telah kamu ambil.** Sabda Nabi ﷺ ini ditujukan kepada anak Yazid, Ma'an. Hal ini disebabkan Ma'an mengambil sedekah tersebut dengan cara yang benar dan sah secara syar'i atau menurut tinjauan syariat Islam.

1. Mengisyaratkan bolehnya berbicara tentang berbagai karunia Allah serta berbincang tentang nikmat-nikmat-Nya.
2. Tidak mengapa mewakilkan pembagian sedekah kepada orang lain. Terutama sedekah *tathawwu'* (yang bersifat sukarela), karena dalam sedekah yang demikian terdapat kerahasiaan amal.
3. Diperbolehkan mengerjakan suatu amalan yang redaksi perintah nashnya bersifat *mutlaq* (tidak terikat), yakni mengamalkan dalil itu sesuai dengan kemutlakan atau keumuman cakupannya. Memang tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahpahaman bagi orang yang memutlakkan redaksi tersebut, yaitu tebersit dalam hatinya sesuatu yang tidak mutlak, namun hal ini dapat dihindari dengan penjelasan terhadap hakikatnya.
4. Boleh berhukum (beperkara) antara ayah dan anak, dan hal tersebut tidak dikategorikan sebagai kedurhakaan.
5. Diperbolehkan menyerahkan sedekah *tathawwu'* kepada *furu'* (yakni anak, cucu, dan keturunannya).
6. Seseorang yang bersedekah akan memperoleh pahala sesuai dengan niatnya, baik sedekah itu sampai kepada orang yang berhak menerima ataupun kepada orang yang tidak berhak menerimanya.
7. Seorang ayah tidak diperkenankan menarik kembali sedekah yang telah diberikan kepada anaknya. Hukum syar'i dalam hal ini berbeda dengan pemberian yang berupa hibah.

Hadits No. 6

٦ - وَعَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ مَالِكِ بْنِ أُهَيْبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ الْقُرَشِيِّ الزُّهْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَحَدِ الْعَشَرَةِ الْمَشْهُوْدِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: جَاءَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ قَدْ بَلَغَ بِيْ مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُوْ مَالٍ وَلَا يَرِثُنِيْ إِلَّا ابْنَةٌ لِيْ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِيْ؟ قَالَ: ((لَا))، قُلْتُ: فَالشَّطْرُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: ((لَا))، قُلْتُ: فَالثُّلُثُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ—أَوْ كَبِيْرٌ—إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ فِي امْرَأَتِكَ))، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِيْ؟ قَالَ: ((إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِيْ بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُوْنَ. اَللّٰهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِيْ هِجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لٰكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ)). يَرْثِيْ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ. (متفق عليه)

6. Dari Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash Malik bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay al-Qurasyiyyi az-Zuhri ﷺ, salah seorang di antara sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga, ia bercerita; Rasulullah ﷺ datang menjengukku ketika aku sakit keras pada tahun haji Wada. Kemudian aku bertanya: "Wahai Rasulullah, sakitku ini sangat keras (kronis) sebagaimana engkau menyaksikannya sendiri. Sementara aku mempunyai harta yang cukup banyak, dan tidak ada seorang pun yang menjadi ahli warisku selain anak perempuanku. Bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Beliau menjawab: "Tidak boleh."

Aku kembali bertanya: "Bagaimana jika setengahnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak boleh."

Lalu kutanyakan lagi: "Bagaimana jika sepertiga, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab: "Ya, sepertiga (boleh); dan sepertiga itu sudah banyak—atau sudah besar. Sesungguhnya apabila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, maka itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga mereka terpaksa meminta-minta kepada manusia. Sungguh, tidaklah kamu menafkahkan hartamu dengan mengharapkan keridhaan Allah melainkan kamu akan diberi pahala karenanya, bahkan pada apa yang kamu suapkan ke mulut istrimu."

Sa'ad pun melanjutkan; Kemudian aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan (di kota Makkah ini) setelah kepergian sahabat-sahabatku darinya?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya tidaklah kamu ditinggalkan lalu kamu mengerjakan suatu amalan yang kamu niatkan karena mencari ridha Allah, melainkan dengannya derajat dan ketinggianmu akan bertambah. Barangkali umurmu akan dipanjangkan sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat darimu, di samping ada juga orang-orang lain yang akan merasa dirugikan olehmu. Ya Allah, biarkanlah hijrah Sahabat-Sahabatku terus berlangsung, dan janganlah Engkau mengembalikan mereka ke tempat semula. Tetapi yang kasihan adalah Sa'ad bin Khaulah."

Rasulullah ﷺ menyayangkan meninggalnya dia (Sa'ad bin Khaulah) di Makkah. (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/165—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1628).

Kosa Kata Hadits

- يَعُوْدُنِي : **Menjengukku.** Yaitu Nabi ﷺ datang menjengukku tatkala aku sedang menderita sakit.
- الشَّطْرُ : **Setengahnya**
- تَذَرَ : **Kamu meninggalkan.**
- عَالَةٌ : **Dalam keadaan miskin.**
- يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ : Yakni **meminta-minta kepada manusia,** dengan cara menengadahkan kedua telapak tangan.
- أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِيْ : **Apakah aku akan ditinggalkan (di kota Makkah ini) setelah kepergian sahabat-sahabatku darinya?** Yakni apakah aku akan ditinggalkan di Makkah setelah mereka meninggalkannya?
- وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ : **Barangkali umurmu akan dipanjangkan.** Maknanya, mudah-mudahan Allah ﷻ memanjangkan umurmu (Sa'ad bin Abi Waqqash). Kata لَعَلَّ biasa digunakan untuk mengungkapkan harapan, namun dalam konteks *kalam* (firman) Allah kata tersebut menjadi suatu keharusan atau kenyataan. Demikian juga yang sering terjadi pada ungkapan (sabda) Rasulullah ﷺ.
- حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُوْنَ : **sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat darimu, di samping ada juga orang-orang lainnya yang akan merasa dirugikan olehmu.** Ini merupakan pemberitahuan dari Rasulullah ﷺ tentang hal-hal yang ghaib. Faktanya, Allah ﷻ menaklukkan negeri Irak melalui tangan Sa'ad bin Abi Waqqash dan karenanya orang-orang mendapat petunjuk dan kaum Muslimin pun meraih harta rampasan perang (ghanimah) yang melimpah. Melalui kedua tangannya pula, banyak kaum musyrikin yang mati sehingga mereka benar-benar merugi.
- أَمْضِ : **Biarkanlah (hijrah Sahabat-Sahabatku) terus berlangsung.** Yang dimaksud adalah sempurnakanlah hijrah mereka.

- الْبَائِسُ : **Yang kasihan.** Yaitu, yang amat berharap dan bersedih hati.
- سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ : **Sa'ad bin Khaulah.** Salah seorang dari kaum Muhajirin pertama, Sahabat yang ikut serta di dalam Perang Badar. Ia adalah suami Subai'ah al-Aslamiyyah. Subai'ah ditinggal mati suaminya itu, yakni ketika Sa'ad sedang menunaikan haji Wada. Beberapa hari setelah itu, Subai'ah melahirkan seorang anak; maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamu sudah dibolehkan (menjadi halal). Oleh karena itu, menikahlah dengan laki-laki yang kamu sukai."

  Makna sabda Rasulullah ﷺ: ((وَلٰكِنْ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ)) adalah beliau amat kasihan dan bersedih hati atas keadaan Sa'ad bin Khaulah yang meninggal di Makkah. Padahal para Sahabat رضي الله عنهم tidaklah menyukai tinggal di bumi yang mereka hijrah darinya ini dan meninggalkannya (menuju Madinah), meski mereka mencintai kota ini karena Allah. Penyebutan hal tersebut di dekat Sa'ad bin Abi Waqqash merupakan upaya Rasulullah untuk menenteramkan hatinya; bahwa hijrahnya diterima dan telah dinilai sempurna, tidak seperti Sahabatnya yang bernama Sa'ad bin Khaulah.
- يَرْثِي له : **Menyayangkan dia.** Nabi bersedih dan kasihan terhadapnya (Sa'ad bin Khaulah). Yang dimaksudkan di sini bukanlah ratapan yang menyebut-nyebut berbagai kebaikan si mayit (orang yang telah meninggal), karena perbuatan ini tidak diperbolehkan.

Faedah Hadits

1. Disyariatkan menjenguk orang sakit bagi pemimpin dan bawahan, terutama pada saat seseorang sedang sakit keras.
2. Dibolehkan memberitahukan penyakit yang diderita dengan tujuan yang benar, misalnya untuk meminta obat atau doa dari orang yang shalih tanpa disertai keluhan dan sikap tidak ridha, dan hal ini tidak bertentangan dengan kesabaran yang baik.
3. Boleh meletakkan tangan di dahi orang yang sedang sakit, termasuk mengusap wajahnya serta mengusap bagian tubuhnya yang sakit, seraya mendoakan agar dia diberi umur panjang.
4. Pahala berinfak tergantung pada kebenaran niat dan pengharapan terhadap keridhaan Allah.

5. Dibolehkan mengumpulkan harta, akan tetapi dengan syarat harta tersebut diperoleh secara halal. Harta tersebut tidak digolongkan sebagai harta simpanan jika hak (zakat)nya telah ditunaikan.
6. Wasiat (yang berupa harta) tidak boleh lebih dari sepertiga.
7. Memberi nafkah kepada keluarga mengandung pahala tersendiri, jika pemberiannya dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ.
8. Berbagai kebaikan dan ketaatan yang tidak bisa dikerjakan bisa diganti dengan amal lainnya, yaitu dalam hal pahala dan balasannya.
9. Anjuran menyambung silaturahim (tali persaudaraan) dan berbuat baik kepada kerabat. Perlu diketahui pula bahwa menyambung tali persaudaraan dengan orang yang lebih dekat kekerabatannya lebih baik daripada dengan orang yang jauh kekerabatannya.
10. Larangan memindahkan mayit dari satu negeri ke negeri lainnya. Sebab, jika hal itu disyariatkan, niscaya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memindahkan jenazah Sa'ad bin Khaulah dan bukan berbela sungkawa terhadap kematiannya.
11. Menjelaskan kaidah ushul: سَدُّ الذَّرِيْعَةِ (mencegah sarana yang berpotensi kepada keburukan). Dasar penetapannya adalah sabda Rasulullah ﷺ: (وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ) "Dan janganlah Engkau mengembalikan mereka ke tempat semula." Hal ini ditegaskan agar tidak ada seorang Muslim pun yang menjadikan sakit sebagai sarana (alasan) untuk mencintai negeri dan kampung halaman yang telah ditinggalkannya.
12. Pembatasan kemutlakan yang terdapat di dalam al-Qur-an dengan keterangan dari as-Sunnah. Sebab, Allah Yang Mahasuci berfirman dalam surah An-Nisâ' ayat ke 12: ﴿مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِينَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ﴾ *"Setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya."* Jadi, as-Sunnah membatasi jumlah wasiat itu sepertiga.
13. Kewajiban memperhatikan kemaslahatan ahli waris dan memelihara keadilan di antara mereka.
14. *Khithab* (firman) Allah ﷻ atau *khithab* (sabda) Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada seseorang mencakup orang lain yang mempunyai sifat serupa dengannya, tetapi ini dikhususkan bagi kalangan orang-orang yang mendapat *taklif* (beban syariat). Para ulama sepakat dalam hal ini dan berhujjah dengan hadits Sa'ad di atas.

Hadits No. 7

٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ)). (رواه مسلم)

7. Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah tidak melihat bentuk tubuh kalian dan tidak juga bentuk rupa kalian, tetapi Dia melihat hati kalian." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (2564/33). Muslim juga meriwayatkannya di tempat lain (34) dengan lafazh yang lebih jelas:

((إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian."

Andai Imam an-Nawawi menukilkan hadits yang sempurna ini, agar *ahlul irja'* (kaum Murji-ah) pada zaman sekarang, yang membatasi iman hanya di dalam hati, tidak tertipu dengan zhahir hadits di atas.

Faedah Hadits

- لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ : **Allah tidak melihat bentuk tubuh kalian dan tidak juga bentuk rupa kalian.** Maksudnya, Allah tidak memberi pahala atas dasar keelokan tubuh dan rupa hamba-Nya. Sebab, tubuh hamba tidak menjadi acuan dalam pemberian pahala; yang diperhitungkan dan menjadi acuan dalam hal ini adalah amal, perbuatan manusia dengan tubuhnya. Demikian dengan ciri-ciri fisik dan rupa yang terjadi/ada di luar kemampuannya, seperti hitam atau putih kulitnya, tinggi atau pendek posturnya, atau yang semisalnya. Semua itu tidak dipedulikan dan bukan acuan pemberian pahala.

Kandungan Hadits

1. Pahala amal shalih itu bergantung pada keikhlasan dan ketulusan niat di dalam hati.
2. Perbaikan hati lebih didahulukan daripada perbaikan anggota badan, sebab anggota tubuh hanya mengikuti perintah dan larangan hati.
3. Jika hati seseorang baik maka baik pula seluruh anggota tubuhnya; sebaliknya, jika hatinya rusak maka rusak pula seluruh anggota tubuh. Setiap orang akan bertanggung jawab dan dihisab sesuai dengan niat (hati) dan amal (perbuatan)nya. Maka kita harus sungguh-sungguh dalam mengarahkan keduanya ke jalan yang baik dan lurus, yaitu jalan petunjuk dari Allah ﷻ dan jalan kebenaran dari Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 8

٨- وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذٰلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ)).

(متفق عليه)

8. Dari Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari رضي الله عنه, ia mengemukakan; Rasulullah ﷺ pernah ditanya ihwal orang yang berperang karena ingin menunjukkan keberanian, orang yang berperang karena fanatisme, dan orang yang berperang karena riya: "Manakah di antara ketiganya yang berperang di jalan Allah?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Barang siapa yang berperang dengan tujuan meninggikan kalimat Allah, maka dialah orang yang berperang di jalan Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/222—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1904). Lafazh atau redaksi hadits ini berasal dari Muslim.

- حَمِيَّةً : **Fanatisme**. Di antara wujud sikap fanatisme adalah bersemangat dan berupaya (dalam berjihad *fi sabilillah*) hanya untuk melindungi istri, keluarga, atau kerabat.
- رِيَاءً : **Riya**. Yaitu memperlihatkan diri kepada manusia supaya mereka menyaksikan perannya dalam peperangan sehingga dia pun dipuji serta merasa puas diri. Riya dapat menghapus pahala amal kebaikan seseorang, sebagaimana saya jelaskan dalam kitab *Mubthilâtul A'mal*. Pengaruh sifat ini pun sangat buruk terhadap kesatuan umat, seperti yang saya jelaskan dalam risalah khusus yang berjudul: *"Ar-Riya' wa Atsaruhus Sayyi' fil Ummah."*
- كَلِمَةُ اللهِ : **Kalimat Allah**. Salah satu tujuan jihad adalah berdakwah *fi sabilillah* (di jalan Allah), yakni mengajak umat manusia kepada Islam. Jadi, maksud *kalimatullah* di sini adalah agama Allah.

Dalam beberapa riwayat seputar hadits kita ini terdapat beberapa pertanyaan yang intinya menyebutkan lima motivasi utama orang Muslim dalam berperang: (1) mencari ghanimah, (2) menunjukkan keberanian, (3) bersikap riya, (4) melindungi diri sendiri, dan (5) demi kemarahan (balas dendam). Lima alasan ini mengandung pujian sekaligus celaan. Oleh sebab itulah, jawaban Rasulullah ﷺ tidak berupa penegasan "tidak" atau "ya", akan tetapi beliau menjawab secara bijaksana dengan suatu jawaban yang dapat menghilangkan kerancuan dan menambah pemahaman; yaitu melalui sabda beliau: ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ)) "Barang siapa yang berperang dengan tujuan meninggikan kalimat Allah maka dialah orang yang berperang di jalan Allah."

Tidaklah disebut *fi sabilillah* (di jalan Allah ﷻ) melainkan apabila yang menjadi motivasi utama seseorang dalam berperang adalah meninggikan kalimat Allah, agar agama di dunia ini seluruhnya diperuntukkan kepada-Nya semata. Andaipun diperoleh harta rampasan (ghanimah) ataupun pujian, yang demikian merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi dengan syarat ia tidak boleh dibarengi rasa ujub atau sikap bersandar kepada selain-Nya.

Oleh karena itu, hendaknya waspada orang-orang yang takut akan adzab Rabb mereka dan orang-orang yang telah memberikan sesuatu dengan hati yang takut. Hendaknya mereka mewaspadai sikap ini, karena hal seperti itu benar-benar dapat menggelincirkan dan akan menyesatkan pemahaman. Kita berdoa mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan keteguhan, dan kita pun berlindung kepada-Nya dari kehinadinaan.

Pelajaran Hadits

1. Amal shalih diperhitungkan berdasarkan niat yang shalih (benar). Maka itu, hadits ini dapat dijadikan *syahid* (riwayat penguat) bagi hadits Umar ﷺ sebelumnya: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)) "Amal perbuatan tergantung pada niatnya, ..."
2. Keutamaan jihad terwujud bagi orang yang berperang di jalan Allah dengan tujuan meninggikan kalimat-Nya dan agar agama seluruhnya hanya menjadi milik-Nya.
3. Disunnahkan mempertanyakan alasan suatu perbuatan. Hal itu ditunjukkan oleh keterangan Rasulullah ﷺ mengenai motivasi dasar yang melandasi perang dan jihad.
4. Wajib mendahulukan ilmu atas amal. Ketentuan ini didasarkan pada pertanyaan yang diajukan seseorang (di dalam kisah hadits di atas); sebab orang itu tidak berperang kemudian bertanya, tetapi dia bertanya terlebih dahulu untuk mengetahui ketetapan syariat yang benar tentangnya. Terkait tertib itu, hendaklah orang-orang yang terjerumus dalam berbagai kemaksiatan dan bid'ah waspada (yakni agar mewawas diri), mengingat orang-orang ini suka mencari-cari pemberi fatwa yang dapat mendukung niat dan tujuan buruk mereka. Jika mendapatkannya, mereka akan menjadikannya sebagai ilah (sembahan) selain Allah; dan jika tidak mendapatkannya, mereka pun menuduh para ulama telah mempersulit dan membuat umat menjauh (dari kebenaran atau agama).
5. Celaan terhadap ketamakan terhadap dunia serta motivasi berperang demi kepentingan pribadi dan bukan karena ketaatan kepada Allah.

Hadits No. 9

٩ - وَعَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ)). قُلتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: ((إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ)).

(متفق عليه)

9. Dari Abu Bakrah Nufai bin al-Harits ats-Tsaqafi رضي الله عنه ; Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Jika dua orang Muslim berhadapan dengan membawa pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk Neraka."
Aku (Nufai) bertanya: "Wahai Rasulullah, inilah balasan (hukuman) yang layak bagi orang yang membunuh, tetapi apakah dosa orang yang dibunuh?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya dia juga berhasrat untuk membunuh saudaranya itu."
(*Muttafaq 'alaih*)

Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/85—*Fathul Bâri*) dan lafazh tersebut adalah miliknya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim (no. 2888).

Hadits

- الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ : **Jika dua orang Muslim berhadapan**. Yaitu dua orang Islam bertemu dan sama-sama bertujuan membunuh lawannya.

1. Siapa saja yang berkeinginan keras untuk berbuat maksiat, yakni dengan meniatkannya sepenuh hati dan mengonsentrasikan diri dalam melakukannya serta dia sengaja mendekati sebab-sebabnya, maka dia berhak mendapat siksaan; namun urusannya ini terserah kepada Allah: Dia akan mengadzab orang itu jika menghendakinya, atau Dia akan mengampuni orang itu (jika Dia menghendakinya). Dengan demikian, keinginan keras atau hasrat menempati posisi perbuatan yang hampir sempurna, yaitu apabila seseorang belum menyempurnakan atau merealisasikannya. Hal ini sebagaimana saya jelaskan dalam kitab *Hâdîr Rûh ilâ Ahkâmit Taubah an-Nasûh*, pada Bab "Taubatul 'Aajiz (Taubat Orang yang Tidak Mampu)".
2. Getaran hati dan bisikan jiwa termasuk hal yang dimaafkan. Adapun firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ﴾

"...Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,"
(QS. Al-Baqarah [2]: 284)

ayat tersebut telah *mansukh* (dihapus) oleh firman-Nya berikut:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ .... ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya...."
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

3. Peringatan agar tidak terjadi perang saudara antar sesama umat Islam. Peringatan ini penting sekali sebab jika hal itu terjadi, maka niscaya dapat melemahkan diri dan menggagalkan dakwah kaum muslimin, serta membuat Allah ﷻ murka kepada mereka.
4. Yang dimaksudkan hadits tersebut tidak lain adalah perang saudara (antar sesama umat Islam) yang terlarang, yaitu peperangan yang didasarkan pada kepentingan duniawi semata, baik ia terjadi karena kebodohan, kesewenang-wenangan, kezhaliman, ataupun disebabkan sikap mengikuti hawa nafsu.

   Sedangkan perang (antar sesama kaum Muslimin) untuk membela kebenaran atau melawan kelompok (Muslim) yang sesat agar kembali kepada syariat Allah ﷻ, ini tidak termasuk perang yang dilarang oleh hadits tersebut. Sebab, seandainya setiap perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam harus disikapi dengan menahan diri atau tidak berperang, diam di rumah saja dan menyarungkan senjata, niscaya hukuman *had* tidak akan ditegakkan serta kebathilan pun tidak akan dapat diberantas.

   Lebih dari itu, niscaya kaum fasik dengan mudah mendapatkan jalan untuk merampas harta orang lain, menumpahkan darah, merebut istri orang, dan merusak kehormatan dengan cara memerangi kaum Muslimin; sedangkan umat Islam diam saja karena berdalih bahwa fitnah ini harus disikapi dengan berupaya menahan diri dan tidak ikut berperang. Hal tersebut jelas-jelas bertentangan dengan perintah untuk membalas serangan orang-orang yang bodoh serta memerangi orang-orang yang berbuat zhalim dan bersikap sewenang-wenang.
5. Masuk Neraka tidak serta merta berarti abadi di dalamnya. Hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah bagi kaum Khawarij yang mengkafirkan pelaku maksiat. Tidak pula bagi kaum Mu'tazilah yang menempatkan para pelaku dosa besar di antara dua posisi, alih-alih mengkafirkan mereka. Kedua kelompok itu bersekutu dalam menghukumi orang tersebut, yaitu keabadian di dalam Neraka Jahanam.

   Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengkafirkan seorang Muslim pun karena dosa yang diperbuat olehnya, selama dia tidak menghalalkannya. -

Hadits No. 10

١٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَمَاعَةٍ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِيْ سُوْقِهِ وَبَيْتِهِ بِضْعًا وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً، وَذٰلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيْدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ: لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتِ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِيْ مَجْلِسِهِ الَّذِيْ صَلَّى فِيْهِ، يَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيْهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ)). (متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)

10. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Shalat seseorang dengan berjamaah itu pahalanya melebihi pahala shalat yang dikerjakannya sendirian di rumahnya dan shalatnya di pasar, dengan pahala dua puluh derajat lebih (yakni 23-29 derajat).

Yang demikian itu dikarenakan jika salah seorang di antara mereka telah berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian dia datang ke masjid dan tidak ada yang mengeluarkan dan membuatnya beranjak (dari rumahnya) kecuali untuk mengerjakan shalat, dan tidak ada tujuan lain selain shalat (berjamaah), maka tidaklah dia melangkahkan kakinya satu langkah melainkan akan ditinggikan derajatnya dan dihapuskan kesalahannya, hingga dia masuk ke masjid. Sesudah masuk masjid, dia senantiasa dianggap berada dalam keadaan shalat selama shalat itulah yang menahan dirinya.

Para Malaikat mendoakan salah seorang di antara kalian selama dia masih berada di tempatnya mengerjakan shalat. Mereka mendoakan: 'Ya Allah, berikanlah rahmat kepadanya. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya. Ya Allah, terimalah taubatnya.' (Yakni) selama orang itu tidak menyakiti (mengganggu orang lain) di dalamnya, dan selama dia tidak berhadats." *Muttafaq 'alaih*, dan lafazh tersebut milik Muslim.

Sabda Rasulullah ﷺ: ((يَنْهَزُهُ)) artinya mengeluarkan dan membuatnya beranjak (dari rumahnya).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/564—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 640, 272).

Kata Kata Hadits

- اَلْبِضْعُ : **Lebih.** yaitu angka atau bilangan antara tiga sampai sembilan.
- أَحْسَنَ الْوُضُوْء : **Menyempurnakan wudhunya.** Orang itu berwudhu secara sempurna seperti yang disyariatkan.
- خَطْوَةً : **Satu langkah.**
- حُطَّ : **Dihapuskan.**
- خَطِيْئَةٌ : **Satu kesalahan.** Maksudnya adalah dosa.
- مَالَمْ يُحْدِثْ : **Selama dia tidak berhadats.** Yakni selama wudhunya belum batal.

"Pahala shalat seseorang dengan berjamaah melebihi pahala shalat yang dikerjakan sendirian di rumah maupun shalatnya di pasar, yakni dengan pahala dua puluh derajat lebih!"

1. Boleh shalat sendirian di rumah atau di pasar. Seandainya ia tidak diperbolehkan, niscaya tidak ada tingkatan atau derajat pahala dalam ibadah shalat.
2. Shalat di masjid pasar adalah disyariatkan. Meskipun dibolehkan mengerjakan shalat secara sendiri-sendiri di tempat ini, yang lebih utama tetap menjadikan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah.
3. Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala dua puluh derajat lebih (yakni antara 23 sampai 29 derajat).

   Keutamaan ini tidaklah hanya berhukum sunnah (sifatnya anjuran), seperti anggapan sebagian orang. Akan tetapi, hukumnya wajib karena beberapa alasan berikut:

   a) Shalat berjamaah membuahkan pahala yang besar.

   b) Terdapat kecaman dan ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah dalam hadits-hadits shahih.

   c) Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang yang buta agar memenuhi seruan adzan (dengan shalat berjamaah) jika mendengarnya.

   Apabila ada orang bertanya: "Bagaimana mungkin shalat sendirian itu diperbolehkan pada saat diwajibkannya shalat berjamaah?" maka pertanyaan itu saya jawab: "Shalat sendirian boleh-boleh saja, tetapi pelakunya tetap berdosa karena meninggalkan shalat berjamaah." *Wallâhu a'lam.*
4. Keikhlasan sangat diperhitungkan dalam realisasi pahala yang besar tersebut. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits di atas: ((ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ)) "kemudian dia datang ke masjid dan tidak ada yang membuatnya beranjak (dari rumahnya) kecuali untuk mengerjakan shalat."
5. Di antara tugas para Malaikat Allah adalah mendoakan orang-orang Mukmin dan memohonkan ampun bagi mereka.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul Arsy dan (Malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab Neraka yang bernyala-nyala. Ya Rabb kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang shalih di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.'"
(QS. Al-Mu'min [40]: 7-9)

- Dianjurkan bagi setiap Muslim menunggu shalat (berdiam di masjid) sampai waktu shalat berikutnya tiba.
- Dianjurkan bagi seorang Muslim untuk senantiasa berada dalam keadaan suci (berwudhu).

Hadits No. 11

١١- وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: ((إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ)) ثُمَّ بَيَّنَ ذٰلِكَ: ((فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)).

(متفق عليه)

11. Dari Abul Abbas Abdillah bin Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, mengenai apa yang diriwayatkan dari Rabbnya *tabâraka wa ta'âla* (Yang Mahasuci lagi Mahatinggi), beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mencatat seluruh kebaikan dan keburukan."

Kemudian, beliau menjelaskan; "Barang siapa yang mempunyai keinginan untuk berbuat kebaikan namun belum sempat mengerjakannya, maka niscaya Allah *tabâraka wa ta'âla* mencatat itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan jika dia mempunyai keinginan untuk melakukan kebaikan itu lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat itu di sisi-Nya sebagai sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kebaikan, bahkan lebih banyak lagi. Sedangkan jika dia mempunyai keinginan untuk berbuat keburukan namun tidak mengerjakannya, maka Allah mencatat itu di sisi-Nya sebagai kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berkeinginan melakukan keburukan itu lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan."

(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/323—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 131).

Syarah Hadits

- فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ : **Mengenai apa yang diriwayatkan dari Rabbnya.** Hadits ilahi (qudsi) adalah perkataan yang diterima Rasulullah ﷺ dari Rabb beliau (Allah ﷻ) tanpa perantara ilham ataupun mimpi, atau melalui perantara Malaikat dengan sanad dari Rabbnya serta penisbatan kepada-Nya. Akan tetapi, perkataan ini berbeda dengan al-Qur-an; karena membaca hadits qudsi tidak dianggap sebagai ibadah, tidak sebagaimana membaca al-Qur-an.

Faedah Hadits

1. Kesempurnaan ilmu Allah menjadikan tidak ada apa pun di langit maupun di bumi atau yang lebih dari itu yang lepas dari jangkauan ilmu-Nya, dan tidak ada seseuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.
2. Di antara tugas Malaikat adalah mencatat kebaikan dan keburukan. Allah menugaskan Malaikat-Nya yang mulia kepada setiap orang. Oleh karena itulah, para Malaikat mengetahui dan mencatat apa saja yang dikerjakannya (hamba-Nya). Allah menghitungnya, sedangkan dia melupakannya.
3. Menunjukkan keluasan rahmat serta karunia Allah ﷻ, di samping keagungan anugerah-Nya. Allah memberikan balasan yang setimpal terhadap perbuatan buruk dan tidak melipatgandakannya, juga Dia memberi maaf terhadap keinginan melakukan keburukan itu (selagi tidak dikerjakan). Sedangkan pahala dalam kebaikan dilipatgandakan oleh-Nya, dan Dia memberi pahala kepada orang yang hanya berniat mengerjakan kebaikan itu.
4. Bertafakkur pada kebaikan merupakan sebab yang dapat memotivasi seseorang untuk mengerjakannya.
5. Mengingat dampak keburukan sebelum berbuat suatu keburukan itu dapat mencegah diri sendiri dari melakukannya.

Hadits No. 12

١٢ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوْهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ؛ فَقَالُوْا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا. فَنَأَى بِيْ طَلَبُ الشَّجَرِ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوْقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَأَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ-وَالْقَدَحُ عَلَى يَدِيْ-أَنْتَظِرُ اسْتِيْقَاظَهُمَا حَتَّى بَرِقَ الْفَجْرُ، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمِيْ-فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوْقَهُمَا. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ مِنْهُ. قَالَ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((كُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا فَامْتَنَعَتْ مِنِّيْ حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِيْنَ فَجَاءَتْنِيْ فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ دِيْنَارٍ

عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ، حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا)).
وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتْ: اِتَّقِ اللهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِيْ أَعْطَيْتُهَا، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ مِنْهَا. وَقَالَ الثَّالِثُ: اَللّٰهُمَّ اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِيْ لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِيْ بَعْدَ حِيْنٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِيْ، فَقُلْتُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ، مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيْقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَسْتَهْزِئْ بِيْ. فَقُلْتُ: لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوْا يَمْشُوْنَ)). (متفق عليه)

12. Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin al-Khathab ﷺ, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Dahulu ada tiga orang yang hidup sebelum kalian. Suatu ketika mereka berjalan hingga mendapati gua yang dapat dimanfaatkan untuk menginap. Mereka pun memasuki gua tersebut. Tiba-tiba, batu besar menggelinding dari atas bukit dan menutupi pintu gua itu sehingga mereka tidak dapat keluar. Kemudian mereka berkata: 'Sesungguhnya tidak akan ada yang dapat menyelamatkan dari batu besar ini kecuali jika kalian berdoa kepada Allah dengan (perantara)-berbagai amal shalih kalian.'

Kemudian salah seorang di antara mereka berdoa: 'Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, dan aku terbiasa tidak memberi minuman berupa susu kepada keluarga serta budak belianku sebelum menyuguhkan minuman itu kepada keduanya. Suatu hari, aku mencari kayu ke tempat yang jauh; dan aku tidak kembali kecuali keduanya telah tertidur. Lantas aku memerahkan susu untuk keduanya, dan aku mendapati keduanya masih terlelap. Aku pun enggan membangunkan keduanya, dan enggan memberi minuman susu untuk keluarga atau budakku sebelum aku memberikannya kepada kedua orang tuaku. Dan—dengan mangkuk masih berada di tanganku—aku terus menunggu sampai keduanya terbangun; (aku tetap menunggu) hingga fajar terbit, sedangkan anak-anak merengek-rengek di kedua kakiku. Akhirnya, kedua orang tuaku terbangun dan meminum susu (yang dari semalam berada di tanganku). Ya Allah, jika memang aku melakukan hal tersebut karena mengharapkan wajah-Mu, maka berikanlah jalan keluar kepada kami dari batu besar yang menutupi gua ini.' Maka batu besar itu tergeser sedikit, namun mereka belum bisa keluar dari situ.

Kemudian orang yang lainnya berdoa: 'Ya Allah, pamanku mempunyai anak perempuan yang sangat aku cintai—dalam sebuah riwayat lain disebutkan: aku mencintainya seperti lazimnya laki-laki mencintai wanita—Lantas aku bermaksud mencampurinya, tetapi dia menolak. Beberapa tahun setelah itu, dia mendapat kesulitan hingga memaksanya datang kepadaku. Kemudian aku memberinya seratus dua puluh dinar, dan dia membiarkan diriku berbuat apa saja terhadap dirinya. Maka aku melakukan apa yang menjadi kehendakku selama ini, hingga ketika aku hendak mencampurinya—di dalam riwayat yang lain disebutkan: ketika aku duduk di antara kedua kakinya—wanita itu pun berseru: 'Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu pecahkan cincin (yakni merenggut kesucianku) terkecuali dengan cara yang haq (benar).' Aku pun berpaling darinya, padahal dialah orang yang paling kucintai, dan aku meninggalkan emas (uang dinar) yang tadi kuberikan kepadanya. Ya Allah, jika aku memang berbuat hal tersebut karena mengharapkan wajah-Mu, maka berikanlah jalan keluar bagi kami dari keadaan yang kami alami sekarang ini.' Maka batu besar itu pun bergeser (sedikit lagi), namun mereka tetap belum bisa keluar dari situ.

Kemudian orang yang ketiga berdoa: 'Ya Allah, aku mempekerjakan beberapa orang. Aku telah memberi upah mereka masing-masing, kecuali satu orang yang tersisa, dia meninggalkan bagian (upah)nya dan pergi begitu saja. Kemudian aku mengembangkan upah orang itu, hingga darinya (yang tidak seberapa) berkembang menjadi harta benda yang banyak. Beberapa waktu kemudian, orang itu kembali menemuiku seraya berkata: 'Hai hamba Allah, berikanlah upahku.' Maka aku pun berkata: 'Semua yang kamu lihat ini adalah (hasil) dari upahmu baik yang berupa unta, sapi, kambing, maupun budak-budak.' Namun dia menanggapi: 'Hai hamba Allah, janganlah kamu mengolok-olokku.' 'Aku sama sekali tidak mengolok-olokmu,' tegasku. Lantas dia mengambil semua harta tadi dan membawanya tanpa menyisakannya sedikit pun. Ya Allah, jika aku memang melakukan hal tersebut karena mengharapkan wajah-Mu, maka berikanlah jalan keluar untuk kami dari tempat ini.' Maka batu besar itu pun akhirnya bergeser, sehingga mereka bertiga bisa keluar dengan berjalan kaki." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/449—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2743).

Syarah Hadits

- نَفَرٌ : **Orang.** *Isim jama'* (kata benda berbentuk jamak) ini berarti beberapa laki-laki, dan lafazh ini tidak memiliki bentuk tunggal. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksud terdiri dari tiga orang laki-laki.
- آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ: **Hingga mereka mendapati tempat menginap.** Yakni, tiga orang itu menemukan gua untuk menginap atau bermalam.
- لَا أَغْبِقُ : **Aku terbiasa tidak memberi minuman.** Yakni minuman pada sore hari, bukan الصَّبُوْحُ (minuman pada pagi hari). Maknanya aku tidak menyuguhkan sesuatu kepada seorang pun baik kepada istri, anak, maupun budak perempuan atau laki-lakiku sebelum menyuguhkannya kepada kedua orang tuaku; dan sungguh, aku tidak pernah mendahulukan orang lain atas keduanya.

- نَأَى بِيْ طَلَبُ الشَّجَرِ : **Aku mencari kayu ke tempat yang jauh.** Yakni, orang itu menggembalakan kambingnya ke tempat yang jauh, lebih jauh dari biasanya. Karena itulah, dia terlambat pulang ke rumah.
- فَلَمْ أُرِحْ : **Dan aku tidak kembali.**
- بَرِقَ الْفَجْرُ : **Fajar terbit.**
- يَتَضَاعُوْنَ : **Anak-anak merengek-rengek.** Mereka berteriak-teriak sambil menangis karena menahan rasa lapar.
- اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ : **Ya Allah, jika Engkau mengetahui.** Demikianlah redaksinya dalam beberapa riwayat lainnya (berbeda dengan yang tercantum di sini: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ [Ya Allah, jika aku memang melakukan]. Kalimat ini diucapkan bukan sebagai bentuk keraguan terhadap kesempurnaan ilmu Allah ﷻ. Sebab, orang Mukmin pasti mengetahui bahwa Dia ﷻ mengetahui hal tersebut. Dengan kata lain, orang shalih itu tidak ragu (terhadap pengetahuan-Nya), tetapi hanya mempertanyakan apakah perbuatannya diterima di sisi Allah atau tidak? Yang demikian merupakan sifat Mukmin yang takut usaha dan kesungguhannya tidak diterima oleh-Nya. Pengertian ini sebagaimana saya terangkan dalam kitab *Mubthilâtul A'mad*, maka silakan merujuk padanya.
- إِبْتِغَاءَ وَجْهِكَ : **Karena mengharapkan wajah-Mu.** Maknanya mencari keridhaan-Mu dengan tulus ikhlas. Sebagian pensyarah kitab ini menafsirkan lafazh: ((وَجْهِكَ)) "wajah-Mu" di sini dengan makna Dzat-Nya, seperti yang populer dalam istilah kebahasaan. Sudah jelas, penafsiran yang demikian adalah bathil (tidak benar) karena ia mengandung *ta'thil* (peniadaan atau penafian) sifat-sifat Allah ﷻ.

  Berdasarkan aqidah yang kita (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) yakini, diharuskan untuk mengimani lafazh tersebut tanpa adanya *ta'wil* (penafsiran), *ta'thil* (penafian), *tamtsil* (pengumpamaan), juga *tahrif* (penyimpangan), *takyif* (bertanya perihal bagaimananya), ataupun *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah). Kita pun tidak menggolongkan maknanya ke dalam lafazh yang *mutasyabih*, yang pengertiannya hanya diketahui oleh Allah ﷻ; melainkan kita hanya menyerahkan penjelasan bagaimananya, bukan penjelasan maknanya.

Sebab, iman kepada sifat-sifat Allah mencakup penetapan keberadaan sifat-sifat-Nya dan bukan pertanyaan tentang bagaimana bentuknya. Karena kita tidak mengetahui Dzat Allah, maka kita pun tidak akan mengetahui sifat-sifat-Nya; namun begitu, kita tetap percaya bahwa Dia mempunyai *shifatul 'ulya* (sifat-sifat yang tinggi) dan *asma-ul husna* (nama-nama yang baik).

- فَفَرِّجْ عَنَّا : **Maka berikanlah jalan keluar kepada kami.** Ini adalah permohonan agar Allah ﷻ menggeser batu besar yang menghalangi mulut gua untuk mereka, atau agar Dia membuatkan lubang sebagai pintu untuk mereka. Kedua makna tersebut sudah pasti, tidak ada yang menyangkalnya. Sebab, pelubangan batu itu merupakan jalan keluar yang mereka inginkan.
- فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا : **Lantas aku pun bermaksud mencampurinya.** Aku (orang shalih kedua) meminta kepada wanita itu (anak perempuan pamannya) apa yang lazim diminta seorang suami kepada istrinya.
- أَلَمَّتْ بِهَا : **Dia mendapat.** Yakni sesuatu yang buruk menimpanya.
- السَّنَةُ : **Kesulitan.** Berupa paceklik (kekeringan dan kelaparan)
- لَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ : **Dan janganlah kamu pecahkan cincin.** Lafazh ini: (الْخَاتَمَ) "cincin" adalah *kinayah* (kiasan) dari kemaluan dan/atau keperawanan seorang wanita. Maksudnya, jangan kamu merenggut kesucianku tanpa melalui pernikahan yang sah.
- فَنَمَّرْتُ أَجْرَهُ : **Kemudian aku mengembangkan upah orang itu.** Yaitu aku (orang shalih ketiga) mengusahakan upahnya tersebut hingga menghasilkan harta yang melimpah.

Faedah Hadits

1. Disunnahkan berdoa ketika mengalami kesulitan. Kondisi seperti yang dikisahkan dalam hadits di atas termasuk saat-saat mustajab untuk berdoa, sebagaimana aku terangkan dalam kitab *an-Nabdzul Mustathâbah fid Da'awâtil Mustajâbah.*
2. Disyariatkan bertawasul kepada Allah ﷻ dengan amal shalih dan yang semisalnya, seperti tawasul dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah ﷻ, atau tawasul dengan perantara doa orang shalih (yang masih hidup).

Adapun tawasul dengan arwah para Nabi, para wali, dan kuburan mereka, perbuatan ini sama sekali tidak mempunyai dasar (syariat), bahkan termasuk bid'ah yang sesat. Oleh karena itu, berhati-hatilah atau camkanlah!

3. Di antara faktor pendorong dikabulkannya doa ada dua.

   Pertama, berdoa dengan hati yang ikhlas.

   Kedua, ingatlah Allah ﷻ ketika dalam kemudahan dan kebahagiaan.

4. Orang-orang Mukmin dalam hadits tersebut di atas berdoa kepada Allah ﷻ dengan ikhlas seraya mengingat amal shalih yang pernah mereka kerjakan. Tiga orang shalih itu ber-*ta'arruf* (mengingat dan mendekatkan diri) kepada-Nya pada saat-saat penuh kemudahan, dengan harapan semoga Dia pun ingat kepada mereka pada saat-saat kesulitan. Yang demikian itu sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih: ((تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِيْ الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ)) *"Ingatlah Allah pada saat senang, niscaya Dia akan mengingatmu pada saat sulit."*

   Lihat penjelasan tambahannya dalam kitab saya, yakni yang diberi judul *an-Nabdzul Mustathâbah fid Da'awaatil Mustajâbah.* Sungguh, saya amat menganjurkan kepada para pembaca supaya mau membaca kitab tersebut.

5. Menagih janji Allah ﷻ dengan memohon kepada-Nya. Melakukan hal ini tidaklah dikatakan sebagai tindakan menuntut penyegeraan dikabulkannya suatu permohonan sehingga mengakibatkan seorang hamba mengabaikan dan meninggalkan berdoa. Di samping itu, memohon agar doa yang dipanjatkan segera terkabul dibenarkan berdasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ terkait permohonan istisqa' (turunnya hujan) beliau (saat terjadi musim paceklik), (permohonan pertolongan beliau) pada Perang Badar, dan pada peristiwa lainnya yang berkaitan dengan permohonan beliau kepada Allah.

   Maka itulah apa yang dikisahkan dalam hadits di atas dikategorikan ke dalam perkara/bahasan permohonan secara terus-menerus dan sebanyak-banyaknya, bahkan perbuatan itu sangat disukai Allah ﷻ. Demikian sebagaimana saya jelaskan dalam kitab yang sebelumnya (*an-Nabdzul Mustathâbah fid Da'awâtil Mustajâbah*).

6. Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua serta pengutamaan keduanya atas anak dan istri, serta selalu siap dalam menghadapi berbagai kesulitan demi berbuat baik kepada mereka.
7. Perintah untuk menjaga kesucian diri; juga menahan diri dari setiap yang diharamkan, apalagi pada hal-hal yang mampu dikerjakan dan kita memiliki keinginan untuk mengerjakannya.
8. Meninggalkan kemaksiatan dengan menjauhi segala unsur (faktor pendorong)nya, karena taubat tersebut akan menghapus dosa-dosa sebelumnya.
9. Keutamaan menepati janji, menunaikan amanah, dan bersikap penuh toleransi dalam bermuamalah. Lihat juga kitab saya yang berjudul *Samâhatul Islâm*.
10. Penetapan *karamah* (kemuliaan) bagi wali-wali Allah yang shalih, yaitu mereka yang beriman lagi bertakwa kepada-Nya. Merekalah orang-orang yang menutupi kebaikan karena takut terjangkit riya. Adapun orang-orang yang suka memperlihatkan hal-hal aneh dan cenderung kepada perbuatan syaitan, misalnya menceburkan diri ke dalam api, sesungguhnya ini tidak termasuk *karamah* para wali.
11. Sungguh, Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dijadikannya hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ini sebagai penutup bab oleh Imam an-Nawawi رحمه الله menunjukkan bahwa keikhlasan ialah tali keselamatan dan jalan kehidupan seorang Mukmin. Ditegaskan pula bahwasanya tidak akan selamat dari kesulitan dunia serta hal-hal yang menakutkan di akhirat kelak kecuali orang-orang yang ikhlas. Maka ikutilah jalan keselamatan, niscaya Anda selamat. ❑

Taubat

Menurut para ulama, taubat dari segala macam dosa hukumnya wajib. Jika maksiat yang diperbuat tidak menyangkut hak antar sesama manusia, yaitu hanya terkait hubungan di antara seorang hamba dan Allah ﷻ, maka taubat dari kemaksiatan semacam itu mempunyai tiga syarat: (1) Benar-benar berlepas diri dari maksiat, (2) menyesali segala dosa yang diperbuat, dan (3) ber-*azam* untuk tidak mengulangi lagi keburukan itu selama-lamanya. Apabila salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka taubat seseorang dianggap tidak sah.

Adapun perbuatan maksiat yang menyangkut hak antar sesama manusia, maka syarat bertaubat darinya itu ada empat. Tiga syarat pertamanya sama dengan ketiga syarat di atas, lantas ditambah satu syarat terakhir berupa melepaskan diri dari hak terkait. Jika hak ini berkenaan dengan harta benda, maka orang yang hendak bertaubat harus mengembalikannya kepada orang yang dizhalimi. Sedangkan jika berupa *had qadzaf* (hukuman karena menuduh seseorang berzina) atau yang semisalnya, maka *had* tersebut harus ditegakkan terhadapnya atau dia meminta maaf kepada orang yang dituduh itu. Sementara jika hak tadi berupa *ghibah* (menggunjing orang lain), maka dia harus meminta maaf kepada yang digunjingkan.

Seseorang harus bertaubat dari segala macam dosa. Jika ia hanya bertaubat dari sejumlah dosa, maka taubatnya dari dosa tersebut sah menurut pendapat *ahlul haq*, tetapi dia tetap berkewajiban bertaubat dari dosa-dosa lainnya yang masih tersisa. Banyak dalil baik dari al-Qur-an, as-Sunnah, maupun ijma' para ulama yang mengharuskan taubat bagi pelaku maksiat.

Taubat tidak lain peristirahatan pertama bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju kebenaran di sisi Rabb Yang Mahakuasa ﷻ, sekaligus sebagai permulaan bagi orang-orang yang meniti jalan menuju alam akhirat. Meskipun sebagai permulaan amal, taubat juga menjadi tolok ukur bagi pertengahan dan akhirnya. Dengan begitu hamba yang menempuh perjalanan ini tidak layak mengabaikannya, melainkan harus tetap mengupayakannya hingga akhir hayat. Andaipun harus berpindah dari satu tempat peristirahatan ke tempat peristirahatan lainnya, dia harus tetap meneguhkan niatnya serta terus merangkulnya. Sehingga, taubat merupakan awal dan akhir perjalanan seorang hamba di dalam mengarungi kehidupan ini. Sungguh, kebutuhan seseorang akan taubat pada akhir hayatnya begitu mendesak sebagaimana kebutuhannya pada awal hidupnya.

Permulaan taubat seorang hamba berupa penyesalan, lalu penyesalan itu melahirkan keinginan keras untuk berubah dan kesengajaan dalam menghindari keburukan. Seperti dimaklumi, kemaksiatan adalah hijab atau penyekat antara seorang hamba dan Rabbnya. Menyadari hal itu, dia pun segera menyelamatkan diri darinya. Apalagi setelah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan dari siksa Allah selain dengan berlindung kepada-Nya. Perasaan harap dan cemas itulah yang melahirkan semangat taubat nashuha, dan inilah jalan yang ditempuh setiap orang yang benar-benar mau kembali dan bertaubat kepada-Nya. Taubat adalah cerminan kembalinya seorang hamba kepada Allah ﷻ dari dosa yang pernah diperbuatnya, baik secara sengaja maupun karena kejahilan. Hamba itu kembali menghadap-Nya dengan penuh keikhlasan, kemantapan dan keyakinan, disertai ketaatan yang mampu mengangkat seseorang sampai pada *maqam* (derajat) para wali Allah yang benar-benar bertakwa. Sehingga, terwujudlah dinding penyekat antara dirinya dan syaitan.

Berdasarkan nash al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' para ulama, serta menurut pandangan rasio (akal), hukum taubat adalah fardhu 'ain bagi setiap Muslim. Mengenai pendapat ini, juga syarat-syarat, keutamaan, dan berbagai rintangannya, semua itu telah saya jelaskan di dalam kitab *at-Taubatun Nashuh fi Dhau-il Karîm wal Ahâdîtsish Shahîhah.* Saya pun mengiringinya dengan kitab yang mengungkapkan masalah-masalah terkait yang berjudul *Hâdiyur Rûh ilâ Ahkâmit Taubatin Nashûh.*

Silakan Anda memanfaatkan dua buku di atas tanpa perlu dipaksa. Sebab di situ tercantum berbagai keterangan yang dibutuhkan, sekaligus akan memberi tambahan penjelasan bagi yang menghendakinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"... Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nûr [24]: 31)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin, secara keseluruhan, untuk bertaubat. Perintah itu menunjukkan bahwa taubat hukumnya fardhu 'ain. Siapa saja yang telah memenuhi kewajiban tersebut berarti telah memperoleh keberuntungan dan menggapai kesuksesan. Perlu diketahui bahwa kata لَعَلَّ dalam firman-Nya di atas berfungsi sebagai *tahqiq* (untuk memastikan wujudnya).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِ .... ﴿٣﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya ...." (QS. Hud [11]: 3)

Mohonlah ampun kepada Allah ﷻ dari segala dosa yang telah berlalu dan bertaubatlah kepada-Nya dari segala kesalahan yang akan datang.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا .... ﴿٨﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya ...."
(QS. At-Tahrîm [66]: 8)

Para ulama Salaf berbeda pendapat dalam memaknai taubat nashuha. Ada lebih dari dua puluh pendapat dalam menyikapi masalah ini, dan semuanya bermuara pada satu pemahaman yang mencakup atau terdiri atas tiga kriteria.

Tiga kriteria yang dimaksud adalah:

1. Mencakup seluruh dosa. Dalam arti lain, tidak ada satu dosa serta kesalahan pun yang belum ditaubati.
2. Tekad yang bulat dan sungguh-sungguh untuk bertaubat, tanpa ada lagi keraguan di dalam diri (hati)nya, tidak juga ada keinginan untuk menunda-nunda dan menunggu pelaksanaannya. Dengan kata lain, segenap kehendak dan niatnya dipadukan untuk segera bertaubat kepada-Nya.
3. Menjernihkan hati dari berbagai kotoran dosa yang selama ini telah mengeruhkannya, dan yang menghalau berbagai rintangan yang menghalangi ketulusan taubatnya.

Yang pertama berkenaan dengan dosa-dosa yang ditaubatinya. Yang kedua berkaitan dengan orang yang bertaubat itu sendiri. Yang terakhir berkenaan dengan Rabb yang dijadikan tumpuan bertaubat (Allah ﷻ). Kesimpulannya, taubat nashuha adalah taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan mencakup seluruh dosa.

Sebagian orang yang tidak mengerti menyatakan bahwa kata *nashuha* menerangkan nama seseorang yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ. Mereka pun beranggapan manusia diperintahkan agar bertaubat seperti taubat orang yang diduga bernama Nashuha itu.

Pemahaman ini jelas-jelas merupakan bentuk kebodohan terhadap tafsir, hadits, dan makna-makna al-Qur-an. Bantahan tersebut seperti dikemukakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

Hadits No. 13

١٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((وَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً)). (رواه البخاري)

13. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengemukakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/101—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- أَسْتَغْفِرُ اللهَ : **Aku memohon ampun kepada Allah.** Yaitu memohon agar dihapuskan dan digantikannya dosa. Perlu diketahui bahwa ada dua tingkatan pengampunan dosa:

  1) *Penghapusan.* Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ yang shahih dengan *syawahid* (riwayat-riwayat penguat)-nya:

  ((وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا))

  "Susulkanlah (sertakanlah) keburukan itu dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya."

  Inilah tingkatan *'afwa* (maaf).

  2) *Penggantian.* Sebagaimana termaktub dalam firman Allah ﷻ:

  ﴿...فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

  "...maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan [25]: 70)

  Inilah tingkatan *maghfirah* (ampunan).

Siapa saja yang memperhatikan dua tingkatan tersebut maka akan menemukan perbedaan tipis di antara keduanya. Sesungguhnya *maghfirah* mengandung tambahan kebaikan dan ia lebih utama daripada *'afwa*, walaupun keduanya merupakan kebaikan dan juga berita gembira.

- أَتُوبُ إِلَيْهِ : **Dan bertaubat kepada-Nya.** Maksudnya, aku bersungguh-sungguh di dalam bertaubat. Ada kejanggalan terkait permohonan ampun dan kesungguhan taubat Rasulullah ﷺ di sini, padahal jamak diketahui bahwa beliau adalah *ma'shum* (orang yang terlindung dari dosa), dan karena pernyataan demikian mengisyaratkan terjadinya kemaksiatan pada diri beliau.

  Menurut saya, tidak ada yang janggal dalam masalah ini, mengingat perbuatan tersebut merupakan sunnah para Rasul عليهم السلام. Merekalah orang yang paling bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan ini ada kaitannya dengan pemberian Allah ﷻ yang berupa karunia dan kenikmatan. Oleh sebab itulah, mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya. Mereka juga merasa tidak akan pernah dapat beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar peribadatan.

  Nabi Adam عليه السلام sendiri pernah dibukakan pintu taubat (setelah memohonnya), sebagaimana firman-Nya:

﴿ ...فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah [2]: 37)

Nabi Ibrahim عليه السلام, kakek para Nabi عليهم السلام, juga memasuki pintu (taubat) itu, yakni pada waktu beliau memohon ampunan sekaligus bertaubat kepada-Nya:

﴿ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."
(QS. Al-Baqarah [2]: 128)

Termasuk juga Nabi Musa عليه السلام ; Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Setelah Musa sadar, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.'"
(QS. Al-A'raf [7]: 143)

Begitu pun Nabi Muhammad ﷺ, penutup para Nabi عليهم السلام, bukankah beliau seorang hamba yang senantiasa bersyukur kepada-Nya?

Maka itu perlu saya jelaskan di sini bahwa permohonan ampun dan kesungguhan taubat Rasulullah ﷺ merupakan ketetapan syariat bagi seluruh umatnya, seperti yang diterangkan hadits al-Agharr bin Yasar al-Muzani رضي الله عنه selanjutnya.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bersumpah atas sesuatu untuk memberi penekanan meskipun tidak terdapat keraguan atau pun kebimbangan bagi orang yang mendengarnya.
2. Diperintahkan kepada semua umat untuk bertaubat dan memohon ampun. Sebab Rasulullah ﷺ, orang yang dosa-dosa masa lalu dan masa depannya telah diampuni, tetap memohon ampun dan sungguh-sungguh dalam bertaubat kepada-Nya.
3. Memperbanyak permohonan ampun dan bertaubat, karena seorang hamba tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekurangan. Di samping itu, hendaklah dia menyadari bahwa tempat kembalinya ada di tangan Allah ﷻ.

Hadits No. 14

١٤ - وَعَنِ الْأَغَرِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ، فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ)). (رواه مسلم)

14. Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzani ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2702/42) tanpa sabda beliau: ((وَاسْتَغْفِرُوْهُ)) "dan mohon ampunlah kepada-Nya," dan dengan tambahan lafazh: ((إِلَيْهِ)) "kepada-Nya" setelah lafazh: ((فِي الْيَوْمِ)) "dalam sehari."

Faedah Hadits

1. Kewajiban bertaubat bagi tiap individu. Alasannya, perintah Nabi ﷺ tersebut menunjukkan suatu keharusan. Adapun orang yang diajak bicara oleh beliau dengan sabdanya itu adalah seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.
2. Ikhlas dalam bertaubat merupakan syarat diterimanya taubat. Atas dasar itu, siapa saja yang meninggalkan suatu dosa karena selain Allah—misalnya, seseorang meninggalkan atau mengabaikan suatu dosa karena kikir terhadap harta kekayaannya, atau agar tidak dicela manusia, atau karena tidak mampu melakukannya, atau dikarenakan takut kepada makhluk—maka dia tidak disebut sebagai orang yang bertaubat, sebagaimana yang telah disepakati oleh jumhur ulama. Karena itulah, taubat terikat kepada Allah ﷻ semata. Pembatasan ini pun memberi pengertian syarat, seperti termaktub dalam al-Qur-an:

﴿إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ ... ﴿٤﴾﴾

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran) ...."
(QS. At-Tahrîm [66]: 4)

Juga sesuai dengan firman-Nya:

﴿... وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"... Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."
(QS. An-Nûr [24]: 31)

Secara jelas pula, hal itu ditegaskan melalui firman Allah ﷻ:

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman."
(QS. An-Nisâ' [4]: 146)

3. Disunnahkan agar memperbanyak permohonan ampun dan upaya untuk segera bertaubat.

Hadits No. 15

١٥ - وَعَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ—قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِيْ أَرْضٍ فَلَاةٍ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِيْ ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ)).

15. Dari Abu Hamzah Anas bin Malik al-Anshari ﷺ, pembantu/pelayan Rasulullah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah lebih senang menerima taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang hilang di tengah-tengah padang pasir." (*Muttafaq 'alaih*)

Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Allah sangat gembira terhadap taubat hamba-Nya, ketika dia bertaubat kepada-Nya, melebihi kegembiraan salah seorang di antara kalian yang ada di atas kendaraan (tunggangan)nya di tengah-tengah padang pasir, kemudian kendaraannya itu lari meninggalkannya padahal di atasnya terdapat makanan dan minuman, sehingga dia pun berputus asa untuk menemukannya kembali..

Kemudian hamba tersebut mendatangi sebatang pohon lalu berbaring di bawah naungannya, sementara dia telah putus asa untuk menemukan kembali tunggangannya tadi. Dan tatkala dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dia mendapati tunggangannya tadi dalam keadaan berdiri di sampingnya. Lantas hamba itu memegang tali kekangnya, dan karena sangat gembira dia berucap: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.' Hamba tersebut salah (keliru) saat mengucapkan kalimat itu karena kegembiraannya yang sangat."

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/102—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2747/8). Riwayat kedua tercantum dalam kitab *Shahîh Muslim* (2747/7).

Kosa Kata Hadits

- سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ : **Menemukan kembali untanya**. Yaitu mendapatinya tanpa disengaja. Berdasar makna ungkapan inilah, terkenal sebuah ungkapan semisal kalimat ini: سَقَطْتَ عَلَى خَبِيْرٍ (engkau telah bertemu dengan ahlinya).
- وَقَدْ أَضَلَّهُ : **Yang hilang**. Yakni unta milik hamba tersebut menghilang dan tidak diketahui ke arah mana perginya.
- فَلَاةٌ : **Padang pasir**. Yang dimaksud adalah tanah lapang yang amat luas lagi tidak berpenghuni. Ada juga yang lain berpendapat, tanah lapang yang tidak ditumbuhi apa pun dan tidak pula terdapat air padanya. Menurut saya, pendapat terakhir adalah *marjuh* (lemah) karena dalam hadits di atas jelas-jelas disebutkan keberadaan pohon dan tumbuh-tumbuhan."
- رَاحِلَتَهُ : **Kendaraannya**. Maknanya ialah unta atau hewan lain yang dijadikan kendaraan oleh musafir.
- خِطَامِهَا : **Tali kekangnya**. Tali ini terbuat dari serabut, bulu, atau linen. Salah satu ujungnya biasa diikat dengan ujung yang lain sehingga menjadi seperti lingkaran, lantas tali itu diikatkan pada leher hewan tunggangan serta pada bagian depan hidung dan mulutnya.

1. Penetapan sifat gembira (فرح) bagi Allah. Sesungguhnya sifat ini sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Dengan ditetapkannya sifat gembira bagi Allah ini, tidak berarti bahwa kegembiraan Allah itu sama dengan kegembiraan makhluk ciptaan-Nya (manusia), yang pada umumnya diekspresikan melalui suatu gerakan, sikap sukacita, maupun perubahan pribadi saat mendapat keberuntungan guna menyempurnakan kekurangan diri sendiri. Karena kesalahpahaman itulah, sebagian orang beranggapan sifat tersebut sebagai *kinayah* (kiasan) dari keridhaan, penerimaan, dan sambutan-Nya yang segera.

   Penafsiran yang demikian jelas bathil, sebab di dalamnya terdapat penyamaan antara Allah (Khalik) dan makhluk (hamba). Ironisnya, ketika menyadari sifat makhluk tidak akan sama dengan sang Khalik, mereka malah meniadakan atau menakwilkan sifat-sifat-Nya.

   Sebagaimana diketahui bersama, pendapat dalam satu sifat tertentu seperti pendapat dalam semua sifat dari sisi keimanan terhadapnya; yaitu iman terhadap wujud sifat tersebut, dan bukan iman terhadap bagaimananya. Apabila tidak dipahami bahwa *kesamaan lafazh tidak serta merta berarti kesamaan dzat*, maka ketidakpahaman ini akan berdampak pada keharusan untuk menafikan sifat-sifat-Nya secara umum dan terperinci.

   Berdasarkan semua itu, dipahami bahwasanya Allah mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana makhluk juga mempunyai kegembiraan yang sesuai dengan kelemahan dan kemiskinannya. Kita pun beriman terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Kitab-Nya dan sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih. Kita tidak boleh melampaui al-Qur-an dan al-Hadits. Kita juga tidak boleh memberikan perumpamaan melainkan hanya boleh menetapkan apa-apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ bagi diri-Nya sendiri, serta menafikan segala sesuatu yang Dia nafikan bagi diri-Nya, dan mendiamkan apa yang Dia diamkan. Sebab Allah itu Mahatinggi; Dia yang lebih mengetahui dan lebih bijaksana; sehingga, menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya adalah lebih selamat.

Sifat gembira bagi Allah ditetapkan oleh as-Sunnah secara tersendiri. Dan, sebagaimana dimaklumi, hukum as-Sunnah itu sama dengan hukum al-Qur-an dari segi kelaziman *taklif* (pembebanan syariat) serta keharusan menerima dan mengindahkannya.

2. Keluasan rahmat Allah ﷻ jauh melampaui kezhaliman para pelaku kejahatan. Rahmat-Nya meliputi para pelaku kebaikan, bahkan ia mencakup taubat (para pelaku keburukan), dan mampu mengampuni segala dosa.
3. Seseorang yang tidak disengaja melakukan kesalahan tidak dihukum, misalnya dalam kondisi panik dan bingung.
4. Siapa saja yang bersandar kepada selain Allah ﷻ, dapat dipastikan bahwa ia akan sangat membutuhkan bantuannya. Sebab, hamba dalam hadits di atas tidak akan menyengaja tidur di padang pasir sendirian tanpa bersandar pada bekalnya. Lantas ketika dia bersandar penuh pada unta yang membawakan bekalnya, justru hewan itu mengkhianatinya. Kalau saja bukan karena kelembutan Allah ﷻ kepadanya, dan apabila Dia tidak mengembalikan untanya yang telah hilang, maka pasti dia akan binasa.
5. Menyerahkan urusan kepada Allah ﷻ adalah keputusan yang baik dan penuh berkah. Karena ketika telah berputus asa untuk dapat menemukan binatang kendaraannya, hamba tersebut lantas segera berserah diri sehingga Allah pun memberikan anugerah-Nya dengan mengembalikan tunggangannya yang hilang itu.
6. Disunnahkan mengikuti jejak Nabi ﷺ dalam berdakwah dengan memberi perumpamaan yang kasat mata, yakni agar makna yang dimaksud lebih mudah dipahami dan lebih jelas. Perumpamaan yang dimaksud terkait hal-hal indrawi yang diungkapkan secara ilmiah dan sesuai manfaat syariat; sehingga tidak diperkenankan memberi perumpamaan dengan bersenda gurau, ataupun ia dengan sekadar meniru-niru, ataupun dengan cara menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang sia-sia.
7. Perintah untuk *muhasabatun nafsi* (berintrospeksi diri terhadap apa yang menjadi kelemahan diri sendiri).

Hadits No. 16

١٦- وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)). (رواه مسلم)

16. Dari Abu Musa Abdillah bin Qais al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah *ta'âla* membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada siang hari. Dan, Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada malam hari sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2759).

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat memiliki tangan (يد) bagi Allah ﷻ. Dia mempunyai dua tangan yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan hanya Dia semata yang mengetahui sifat dan bentuknya. Oleh karena itu, kita harus mengimaninya dan tidak perlu menanyakan bagaimana sifatnya. Demikianlah sebagaimana mazhab para ulama Salafush Shalih ﷺ.

   Adapun orang yang berpendapat bahwa "tangan" di situ merupakan *kinayah* (kiasan) dari "kekuasaan dan keutamaan", maka sungguh dia telah menyalahi akal dan nash (al-Qur-an dan as-Sunnah).
2. Rahmat Allah ﷻ meliputi segala sesuatu.
3. Di antara syarat diterimanya taubat adalah dilakukan pada waktu yang masih memungkinkan, yaitu sebelum matahari terbit dari barat, dan fenomena ini termasuk salah satu tanda Kiamat besar.

Hadits No. 17

١٧- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ)). (رواه مسلم)

17. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah menerima taubatnya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2703).

Kosakata Hadits

- تَابَ اللهُ عَلَيْهِ : **Allah menerima taubatnya.**

Pelajaran Hadits

1. Allah ﷻ menerima taubat para hamba-Nya dan memaafkan semua dosa (yang pernah diperbuat olehnya), jika taubat itu dilaksanakan sebelum batas waktu yang ditentukan, di antaranya yaitu sebelum matahari terbit dari barat. Firman-Nya:

﴿ ... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا .... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu ...." (QS. Al-An'âm: 158)

Yaitu saat matahari sudah terbit dari arah barat. Jika manusia melihat matahari terbit dari barat, saat itulah mereka akan beriman secara keseluruhan. Namun hari itu iman seseorang tidak lagi bermanfaat. Demikian sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dari riwayat al-Bukhari (VIII/297—*Fathul Bâri*).

Hadits No. 18

١٨ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ)). (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن)

18. Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khathab رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, (bahwa) beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah عزوجل menerima taubat setiap hamba sebelum nyawanya sampai di kerongkongan (dalam kondisi sekarat)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, lantas dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Syarah Hadits

Hadits ini shahih dengan beberapa *syahid* (riwayat penguat)-nya. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (no. 3537), Ibnu Majah (no. 4252), Ahmad (no. 6160, 6408), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 1306), Ibnu Hibban (no. 2449), dan Imam al-Hakim (IV/257). Diriwayatkan pula melalui jalan Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari ayahnya, dari Mak-hul, dari Jubair bin Nufair, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما. Dan dalam riwayat Imam Ibnu Majah tercantum nama Abdullah bin Amr (bukan Abdullah bin Umar bin al-Khathab), akan tetapi ini merupakan *wahm* (kesalahan).

Saya berkomentar: "*Rijal* (para perawi) hadits ini *tsiqah* (tepercaya) selain Abdurrahman bin Tsabit. Sebab dia suka berbuat kekeliruan walau berstatus *shaduq* (perawi yang jujur), sehingga haditsnya dinilai hasan. Hadits ini juga mempunyai *syawahid* (riwayat-riwayat penguat atau yang mendukung riwayat di atas) dari Abu Dzar dan Basyir bin Ka'ab. Oleh sebab itulah, Imam an-Nawawi menshahihkannya di dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim* (XVII/25)."

Kata Hadits

- مَالَمْ يُغَرْغِرْ : **Sebelum nyawanya sampai di kerongkongan.** Yakni, pada saat atau sewaktu *naza'* (sakaratul maut). Perumpamaan hal ini seperti air yang dimasukkan ke mulut orang yang sakit parah, maka dia mengembalikan air itu ke pangkal kerongkongan karena tidak sanggup menelannya.

Pelajaran Hadits

1. Taubat tidak akan diterima apabila ia dilakukan ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan atau pada saat *naza'*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nisâ' [4]: 17)

Dan setiap orang yang bertaubat sebelum kematian menjemput, maka berarti ia telah bertaubat dalam waktu yang dekat atau *segera bertaubat*. Kemudian, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: 'Saya benar-benar bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih." (QS. An-Nisâ' [4]: 18)

Karena, yang dimaksud dengan *"yang jauh"* adalah kematian. Malik bin ar-Raib رَحِمَهُ اللهُ menangisi diri sendiri seraya menyatakan:

يَقُوْلُوْنَ لَا تَبْعُدْ وَهُمْ يَدْفُوْنَنِيْ * وَأَيْنَ مَكَانُ الْبُعْدِ إِلَّا مَكَانِيَا

mereka berseru: Jangan menjauh (jangan mati),
namun mereka berusaha membunuhku
di manakah tempat yang jauh itu, selain tempatku (kematian)

Oleh karena itu, Allah *tabaraka wa ta'ala* tidak menerima taubat Fir'aun, yaitu ketika dia beriman saat ditenggelamkan ke dalam laut:

﴿ ۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٩١ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢ ﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata: 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri).' Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami."
(QS Yunus [10]: 90-92)

2. Di antara syarat bertaubat adalah harus dilakukan sesegera mungkin, yakni sebelum berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan lagi untuk bertahan hidup.

١٩ - وَعَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا زِرُّ؟ فَقُلْتُ: ابْتِغَاءَ الْعِلْمِ، فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَطْلُبُ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ قَدْ حَكَّ فِيْ صَدْرِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ، وَكُنْتَ امْرَأً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْتُ أَسْأَلُكَ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِيْ ذٰلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا—أَوْ مُسَافِرِيْنَ—أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، لٰكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ. فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي الْهَوَى شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَجَابَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: ((هَاؤُمُ)). فَقُلْتُ لَهُ: وَيْحَكَ! اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ نُهِيْتَ عَنْ هٰذَا! فَقَالَ: وَاللهِ لَا أَغْضُضُ. قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى ذَكَرَ بَابًا مِنَ الْمَغْرِبِ مَسِيْرَةُ عَرْضِهِ

أَوْ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ عَرْضِهِ أَرْبَعِيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ عَامًا. قَالَ سُفْيَانُ أَحَدُ الرُّوَاةِ: ((قِبَلَ الشَّامِ، خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مَفْتُوْحًا لِلتَّوْبَةِ، لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ)).

(رواه الترمذي وغيره وقال: حديث حسن صحيح)

19. Dari Zirr bin Hubaisy ﷺ, ia bercerita; Aku mendatangi Shafwan bin Assal ﷺ untuk menanyakan perihal mengusap *khuff*. Dan tatkala melihatku, dia bertanya: "Untuk apa kamu kemari, wahai Zirr?" Aku menjawab: "Untuk menuntut ilmu." Maka dia berkata: "Sesungguhnya Malaikat-Malaikat meletakkan sayap mereka bagi penuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang dicarinya." Aku lantas bertanya: "Sesungguhnya masih terdapat kejanggalan dalam hatiku perihal mengusap *khuff* setelah buang air besar maupun buang air kecil. Karena engkau salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, maka aku datang untuk bertanya kepadamu: 'Pernahkah engkau mendengar beliau menyebutkan sesuatu mengenainya?'" Lalu dia menjawab: "Ya. Beliau pernah memerintahkan kepada kami ketika dalam perjalanan—dalam keadaan musafir—agar tidak melepaskan *khuff* kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena *janabah* (kondisi junub); tetapi jika hanya karena buang air besar, buang air kecil, atau tidur maka *khuff* itu tidak perlu dilepas."

Aku bertanya lagi: "Pernahkah engkau mendengar beliau menyebutkan sesuatu mengenai kecintaan?" Kemudian dia (Shafwan bin Assal) pun menjawabnya: "Ya. Kami pernah bersama Rasulullah di dalam suatu perjalanan. Ketika kami sedang bersama beliau, tiba-tiba seorang Badui berseru kepada beliau dengan suara yang amat lantang lagi keras: 'Hai Muhammad!' Maka Rasulullah menjawab dengan suara sekeras suaranya: 'Silakan!' Lalu kukatakan kepada orang Badui itu: 'Celaka kamu! Rendahkanlah suaramu, karena kamu sedang bersama Nabi ﷺ. Kamu dilarang melakukan demikian.' Orang Badui itu lantas berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan merendahkan suaraku.'

Lebih lanjut, orang Badui itu bertanya: '(Bagaimana dengan) seseorang yang mencintai suatu kaum, namun dia belum pernah dapat beramal sesempurna amalan mereka?' Nabi ﷺ pun bersabda: 'Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya pada hari Kiamat.' Setelah itu, beliau terus menceritakan (berbagai hal) kepada kami. Hingga beliau menyebutkan salah satu pintu yang berada di sebelah barat, dan lalu dijelaskan kepada kami bahwa jarak lebar pintu itu dapat ditempuh —atau seorang pengendara bisa menempuh jarak lebar pintu tersebut— selama empat puluh atau tujuh puluh tahun."

Sufyan, salah seorang perawi hadits ini, mengatakan: "(Pintu itu berada) di arah Syam. Allah *ta'âla* menciptakannya bersamaan dengan hari Dia menciptakan langit dan bumi dalam kondisi terbuka untuk menerima taubat, dan (taubat) tidak akan ditutup hingga matahari terbit dari arah pintu itu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan perawi lainnya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Sahih Hadits

Hadits ini shahih karena akumulasi beberapa jalur periwayatannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (no. 3535, 3536), Ibnu Majah (no. 4070), Imam Ahmad (IV/239-240, 241), Imam ath-Thayalisi (2767—*Minhatul Ma'bûd*), al-Humaidi di dalam *Musnad*-nya (no. 881), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 793, 795), Imam Ibnu Hibban (186—*al-Mawarid*), al-Thabrani dalam *al-Kabîr* (7352, 7353, 7359-7365, 7388), Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* (VII/308), Ibnu Khuzaimah (no. 193), Imam al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (no. 1315) dan *Ma'âlimat Tanzîl*, (XI/144), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jâmi'ul Bayân* (VIII/72), al-Baihaqi (I/276), dan Ibnu Adi dalam *al-Kâmil* (V/1806). Semuanya diriwayatkan melalui jalur Ashim bin Abin Najud, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Assal.

Sanad riwayat tersebut adalah hasan. *Rijal* (perawi-perawi)-nya *tsiqah*, kecuali Ashim. Meskipun Ashim seorang *'alim* (ahli) dalam ilmu al-Qur-an, namun hadits yang diriwayatkannya hanya sampai kepada derajat hasan. Namun riwayat Ashim diperkuat oleh riwayat Zubaid al-Yami yang terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari* (VIII/72).

Zubaid yang dimaksud adalah Ibnul Harits al-Yami, perawi yang *tsiqah*, mantap hafalannya, dan *'abid* (seorang ahli ibadah). Oleh karena itulah, hadits derajat tersebut menjadi shahih. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah atas Islam dan as-Sunnah."

Kata Hadits

- مَاجَاءَ بِكَ : **Untuk apa kamu kemari.** Maksudnya ialah apakah yang mendorong kamu (Zirr bin Hubaisy) datang menemui aku (yakni Shafwan bin Assal).
- إِبْتِغَاءَ الْعِلْمِ : **Untuk menuntut ilmu.**
- تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا : **Malaikat-Malaikat meletakkan sayap mereka.** Setiap Malaikat itu menahan sayapnya untuk tidak terbang. Mereka akan tetap diam dan tenang sebagai penghormatan bagi penuntut ilmu, dan karena mereka menyukai apa yang dilakukannya.
- حَكَّ فِيْ صَدْرِي : **Ada keraguan dalam hatiku.** Yaitu bergejolak dan muncul keraguan di dalam diriku mengenai suatu hal.
- اَلْغَائِطُ : **Buang air besar.** Arti asalnya adalah tempat yang rendah di permukaan tanah. Namun, kata ini juga digunakan untuk sesuatu yang keluar dari dubur manusia.
- سَفَرًا : **Ketika dalam perjalanan.** Kata ini adalah jamak dari kata سَافِرٌ, yang berarti musafir atau yang sedang bepergian.
- خِفَافُنَا : ***Khuff* kami.** Kata خِفَافٌ ini adalah jamak dari kata خُفّ (*khuff*), yaitu sesuatu yang dipakai manusia sebagai alas kaki, seperti sandal.
- اَلْجَنَابَةُ : **Janabah.** Menurut bahasa, *janabah* berarti jauh. Sedangkan menurut istilah syariat, *janabah* berarti sesuatu yang mengharuskan seseorang mandi baik dikarenakan hubungan badan, keluar mani, maupun mimpi basah. Disebut demikian karena dalam kondisi junub itu seseorang menjadi jauh dari ibadah yang biasa dikerjakannya.
- لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ : **Tetapi jika hanya karena buang air besar.** Artinya, Nabi menyuruh kami (para Sahabat), jika sedang dalam perjalanan, melepaskan *khuff* ketika mandi junub selama masa yang ditentukan (tiga hari tiga malam). Akan tetapi, kami tidak perlu melepaskannya ketika buang air besar atau buang air kecil atau tidur.

- اَلْهَوَى : **Kecintaan.**
- أَعْرَابِيٌّ : **Seorang Badui.**
- جَهْوَرِيٌّ : **Dengan suara lantang lagi keras.**
- نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ : **Dengan suara yang sekeras suaranya.**
- هَاؤُمُ : **Silakan.**
- وَيْحَكَ : **Celakalah kamu!** Termasuk kata kecaman (yakni karena dorongan kasih sayang, kasihan, dan prihatin) terhadap para pelaku keburukan yang sepatutnya tidak dia lakukan.
- أُغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ : **Rendahkanlah suaramu.**
- لَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ : **Dia belum pernah dapat beramal sesempurna amalan mereka.** Yakni mereka belum berbuat seperti amal kaum itu dari segi kesempurnaan.

Ungkapan Hadits

1. Anjuran untuk menuntut ilmu.
2. Perintah kepada mukallaf agar bertanya kepada orang berilmu (ulama) terkait masalah agama yang belum dipahaminya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ ... فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ ﴾

"... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."
(QS. An-Nahl [16]: 43; Al-Anbiyâ' [21]: 7)

Penuntut ilmu harus menanyakan kepada seorang yang berilmu dalil dari jawaban pertanyaannya baik berupa nash (al-Qur-an dan as-Sunnah), *istidlal* (sisi argumentasi dari suatu nash), ataupun ijtihad (pendapat pribadinya). Orang yang berilmu pun tidak boleh merasa keberatan terhadap pertanyaan tersebut, sebab penyertaan dalil dalam fatwa merupakan tanda kejujuran dan tanda keikhlasan. Selain itu, hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ :

﴿... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾﴾

"... Katakanlah: 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

3. Diperbolehkan mengusap *khuff*. Masa berlakunya adalah tiga hari tiga malam bagi musafir, sedangkan sehari semalam bagi orang yang mukim (tidak sedang dalam perjalanan). Pada dasarnya, kaus kaki dan sepatu berhukum sama dengan *khuff*. Hukum-hukum perihal mengusap *khuff* ini sangat jelas tercantum dalam kitab-kitab fiqih. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi رحمه الله mengkhususkan pembahasan tersebut dalam risalah tersendiri. Risalahnya itu dikomentari oleh Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله, kemudian hadits-haditsnya di-*tahqiq* dan di-*takhrij* oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani رحمه الله.
4. Mengusap kedua *khuff* sudah mewakili pembasuhan kedua kaki dalam wudhu yang disebabkan oleh buang air besar, buang air kecil, dan tidur. Adapun ketika mandi dari hadats besar yang disebabkan *janabah*, haidh, atau nifas, seseorang diharuskan melepas *khuff*-nya dan membasuh kedua kakinya secara langsung.
5. Anjuran menjaga adab pada waktu bersama para ulama (orang yang berilmu), dan merendahkan suara ketika berada dalam majelis atau tempat mereka mengajarkan ilmu agama.
6. Disunnahkan mengajari orang yang *jahil* (bodoh) terhadap adab islami, sekaligus mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan sopan.
7. Berteman dengan orang-orang baik dan mencintai mereka. Sebab, seseorang akan bersama orang-orang yang dicintainya kelak (yang pada hari Kiamat). Seseorang juga tergantung pada agama teman akrabnya. Oleh karena itu, perhatikanlah pribadi teman Anda. Hal ini penting karena cinta mampu menarik seseorang ke jalan orang yang dicintai dan menyeret dirinya untuk selalu menurut. Maka, ada ungkapan Arab populer: الصَّحِبُ سَاحِبٌ (Teman ibarat penarik).
8. Keluasan rahmat Allah ﷻ, dan Dia menerima taubat hamba-Nya.
9. Perintah untuk segera bertaubat, berintrospeksi, dan kembali kepada Allah sebelum tiba hari ketika penyesalan tidak berarti lagi.

٢٠ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ اِنْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِيْ صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ—أَيْ حَكَمًا—فَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوْا فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِيْ أَرَادَ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ)). (متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِيْ ((الصَّحِيْحِ)): ((فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَجَعَلَ مِنْ أَهْلِهَا)). وَفِيْ رِوَايَةٍ فِيْ ((الصَّحِيْحِ)): ((فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى هٰذِهِ أَنْ تَبَاعَدِيْ، وَإِلَى هٰذِهِ أَنْ تَقَرَّبِيْ، وَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوْهُ إِلَى هٰذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((فَنَأَى بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا)).

20. Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri ﷺ ; Bahwa Nabi Allah ﷺ bersabda: "Dahulu, di antara umat sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Kemudian dia mencari orang yang paling berilmu di muka bumi ini, maka dia ditunjukkan kepada seorang pendeta (ahli ibadah). Lalu dia segera mendatanginya dan bertanya: 'Sesungguhnya seseorang telah membunuh 99 orang, masihkah dia mempunyai kesempatan untuk bertaubat?' 'Tidak,' jawab si pendeta. Mendengar jawaban demikian, dia pun membunuh pendeta tersebut sehingga genaplah orang yang dibunuhnya menjadi seratus.

Setelah itu, laki-laki tadi mencari lagi orang yang paling berilmu di muka bumi, hingga akhirnya dia ditunjukkan kepada seorang *'alim* (ulama). Lalu dia bertanya: 'Sesungguhnya seseorang telah membunuh seratus orang, masihkah dia mempunyai kesempatan untuk bertaubat?' Orang *'alim* itu menjawab: 'Ya, masih. Siapakah yang akan dapat menghalangi dirinya untuk bertaubat? Berangkatlah ke tempat (negeri) ini dan itu, sesungguhnya di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah *ta'âla*. Lantas beribadahlah bersama mereka, dan janganlah kembali lagi ke negerimu, sebab ia merupakan negeri yang buruk.'

Maka laki-laki itu pun berangkat (menuju ke negeri tersebut); hingga ketika berada di tengah perjalanan, dia menemui ajalnya. Kemudian, Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih pendapat mengenai (roh)nya. Malaikat rahmat menyatakan: 'Dia datang dalam keadaan bertaubat, dan dengan hatinya dia pun bertolak menuju Allah *ta'âla*.'

Sedangkan Malaikat adzab menegaskan: 'Sesungguhnya dia belum pernah berbuat kebaikan, sama sekali.' Kemudian mereka didatangi Malaikat dalam wujud manusia, lantas mereka menjadikannya sebagai penengah di antara mereka.

Malaikat itu berkata: 'Ukurlah jarak antara dua negeri (yang ditinggalkan dan yang dituju laki-laki) itu; dan ke negeri manakah dia lebih dekat, itulah yang menjadi bagian dari (penentu takdir)nya.' Maka mereka melakukan pengukuran hingga mendapatkan hasilnya (bahwa dia) lebih dekat dengan negeri yang ditujunya. Karena itulah, dia (rohnya) diambil oleh Malaikat rahmat." (*Mutta'faq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat dalam kitab *ash-Shahîh—Shahîh al-Bukhari*—disebutkan: "Ternyata dia lebih dekat sejengkal ke kampung yang baik itu, sehingga dia pun dianggap sebagai salah seorang penduduknya."

Dalam riwayat lainnya, yang juga terdapat pada kitab *ash-Shahîh*, disebutkan: "Maka Allah *ta'âla* memerintahkan kepada daerah (yang buruk) ini agar menjauh dan kepada daerah (yang baik) ini agar mendekat, kemudian Malaikat tadi berkata: 'Ukurlah jarak antara kedua daerah itu.' Ternyata mereka mendapatkan hasilnya (bahwa dia) lebih dekat satu jengkal dengan daerah yang baik itu, sehingga dia diberi ampunan."

Di dalam riwayat lainnya disebutkan: "Maka dia berupaya sekuat tenaga berjalan dengan (bertumpu pada) dadanya untuk bisa mendekat kepada daerah yang baik."

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/512) dan Muslim (no. 2766).

Kosa Kata Hadits

- رَاهِبٌ : **Seorang pendeta.** Yakni ahli ibadah dari kalangan Bani Isra-il. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi setelah pengangkatan Isa عليه السلام, sebab kependetaan sebenarnya dibuat oleh para pengikut Nabi Allah tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Hadîd.

- مَنْ يَحُوْلُ : **Siapakah yang dapat menghalangi?** Maksudnya, siapakah yang mampu menjadi penghalang dan pemisah.
- نَصَفَ الطَّرِيْقَ : **Ketika berada di tengah perjalanan.** Yaitu saat telah sampai setengah dari jarak tempuh perjalanannya.
- أَدْنَى : **Lebih dekat.**
- فَنَأَى بِصَدْرِهِ : **Maka dia berupaya sekuat tenaga berjalan dengan (bertumpu pada) dadanya.** Maksudnya, laki-laki itu tetap bergerak dengan sekuat tenaga dan susah payah, meskipun beban Sakaratul Maut menimpanya.

Faedah Hadits

1. Hikmah Nabi ﷺ dalam memberikan bimbingan dan/atau nasihat melalui perumpamaan. Hal ini disebabkan jiwa manusia cenderung meniru sesuatu yang semisal dengannya, yakni untuk mengeluarkan kotorannya.
2. Diperbolehkan membicarakan perihal Bani Isra-il, karena di tengah-tengah mereka seringkali terjadi berbagai keajaiban. Tetapi jika ada Ahlul Kitab yang memberitahukan sesuatu kepada kita, maka kita tidak boleh membenarkan dan tidak pula mendustakannya
3. Di dalam jiwa manusia terdapat kebaikan mendasar (sesuai fitrah), sedangkan keburukan dan kejahatan adalah sesuatu yang dimasukkan ke dalamnya. Keberadaan diri seseorang untuk mengingatkannya mengindikasikan bahwa pada dirinya ada kesiapan untuk istiqamah menuju jalan petunjuk.
4. Ilmu dengan sedikit ibadah lebih utama daripada banyak ibadah yang dilakukan dengan kebodohan (tanpa ilmu). Sebab pelaku ibadah yang bodoh mungkin saja keliru ketika hendak berbuat baik, sehingga dia pun binasa dan membinasakan, serta menjadi sesat dan menyesatkan. Dalam hal itu terdapat penjelasan bahwa seseorang yang menyerukan petunjuk kepada orang lain, atau mengajak mereka kepada Islam dan kebenaran, hendaklah mencari ilmu syariat terlebih dahulu; karena jika tidak demikian, niscaya mudharat yang dihasilkan akan lebih besar daripada manfaatnya.

5. Kebodohan merupakan musuh diri sendiri. Jadi, dalam kisah di atas, minimnya pengetahuan si pendeta menjadi bumerang bagi dirinya. Seharusnya dia berhati-hati terhadap orang yang berani membunuh, apalagi pembunuhan sudah menjadi kebiasaannya, sehingga tidak mengarahkannya kepada hal yang bertolak belakang dengan apa-apa yang menjadi tujuan pembunuh tersebut. Di samping itu, hendaknya dia menggunakan kata-kata sindiran atau kiasan (dalam menjawab pertanyaannya), serta bersikap lemah lembut terhadapnya.
6. Orang yang berilmu berjalan dengan cahaya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu dia mampu memberi arahan kepada petunjuk, sampai akhirnya memperoleh manfaat bagi diri sendiri sekaligus bermanfaat bagi orang lain.
7. Hendaknya orang yang berilmu dan orang yang berdakwah di jalan Allah menyampaikan kabar gembira dan tidak membuat orang-orang lari (dari Islam); serta tidak menjadikan orang-orang berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, padahal rahmat-Nya itu sungguh meliputi segala sesuatu.
8. Pintu taubat senantiasa terbuka bagi segala dosa dan kesalahan, baik besar maupun kecil. Maka taubat yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh akan diterima di sisi Allah ﷻ, meskipun dosanya begitu besar dan banyak. Tentu saja, selama dia tidak menyekutukan diri-Nya dengan sesuatu apa pun.
9. Para Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus anak cucu Adam (umat manusia) memiliki ijtihad yang berbeda-beda mengenai hak mereka terkait pada golongan manakah manusia itu dikelompokkan, kepada orang yang taat atau orang yang durhaka. Sungguh, mereka terus berselisih mengenai hal itu hingga Allah ﷻ memutuskan hukum di antara mereka.
10. Pengetahuan tentang kemampuan Malaikat untuk berubah wujud atau menjelma menjadi manusia (dengan izin Allah ﷻ).
11. Disyariatkan pindah dari daerah yang menjadi tempat bermaksiat kepada Allah ﷻ ke daerah yang tidak menjadi tempat bermaksiat, atau minimal pindah ke daerah yang penduduknya tidak banyak berbuat maksiat.

12. Orang yang bertaubat harus meninggalkan kebiasaannya dalam bermaksiat, mengubahnya secara keseluruhan, serta menyibukkan diri dengan hal-hal positif lainnya.
13. Berteman dan bergaul dengan orang-orang yang berilmu, bertakwa, dan berbuat kebaikan dapat membantu seseorang dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ, juga dapat mematahkan godaan syaitan.
14. Kemampuan menahan beban dan kesulitan dalam upaya bergabung dengan orang-orang shalih merupakan bukti yang menunjukkan kesungguhan bertaubat kepada Allah ﷻ.
15. Siapa saja yang berhijrah kepada Allah ﷻ maka pahalanya berada di sisi-Nya, dan Dia tidak akan mengabaikan sedikit pun amalnya.
16. Diperbolehkan bagi kita mengangkat seseorang (penengah) untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan. Hal ini sebagaimana Allah ﷻ mengutus Malaikat berwujud manusia untuk menengahi dua Malaikat yang berselisih.
17. Jika terdapat dalil-dalil dan hal-hal yang bertentangan, dan berbagai keterangan yang bertolak belakang dalam pandangan hakim, maka hendaklah dia mengikutsertakan bukti-bukti lain sebagai penguat.
18. Keutamaan orang shalih atas Malaikat; mengingat bahwa Allah ﷻ menjadikan Malaikat dalam bentuk manusia untuk memberikan keputusan dalam hadits ini, yaitu guna memberikan ketetapan di antara Malaikat-Malaikat yang berselisih pendapat.

Catatan Penting

Para ulama berbeda pendapat mengenai sah atau tidaknya taubat orang yang melakukan pembunuhan dengan sengaja, dan pendapat yang benar adalah sah. Hadits Abu Sa'id di atas sebagai bukti penegasnya. Meskipun hukum yang terkandung dalam hadits tersebut merupakan syariat bagi umat sebelum kita, walau masih terdapat silang pendapat dalam menggunakan syariat mereka sebagai dalil (argumentasi), dan meski kita tidak berdalil dengannya, semua itu bukanlah hal yang paling diperselisihkan. Sebab, yang jadi perbedaan pendapat ialah jika syariat mereka tidak mendapat legitimasi dan pembenaran dalam syariat kita.

Namun jika syariat mereka itu telah ditetapkan dan disepakati dalam syariat kita, maka tanpa diragukan lagi hal itu dinilai termasuk syariat bagi kita.

Masalah dalam hadits di atas telah disepakati oleh syariat kita, yaitu sebagaimana termaktub dalam Al-Quran.

Maksudnya ialah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."
(QS. Al-Furqân [25]: 68-71)

Ayat tersebut juga dijadikan dalil atas diringankannya beban berat yang membelenggu umat ini dan belenggu yang pernah menimpa umat-umat terdahulu. Jika kepada mereka saja disyariatkan penerimaan taubat bagi orang yang melakukan pembunuhan secara disengaja, maka kita lebih pantas dan lebih berhak mendapatkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi lagi Maha Mengetahui.

٢١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ — وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ بَنِيْهِ حِيْنَ عَمِيَ — قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ بِحَدِيْثِهِ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، قَالَ كَعْبٌ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، غَيْرَ أَنِّيْ قَدْ تَخَلَّفْتُ فِيْ غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهُ، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُوْنَ يُرِيْدُوْنَ عِيْرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ تَعَالَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ. وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِيْنَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا.

وَكَانَ مِنْ خَبَرِيْ — حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ — أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَاللهِ مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ، فَغَزَاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيْدًا وَمَفَازًا، وَاسْتَقْبَلَ عَدَدًا كَثِيْرًا،

فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوْا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِيْ يُرِيْدُ، وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ كَثِيْرٌ وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ—يُرِيْدُ بِذٰلِكَ الدِّيْوَانَ—قَالَ كَعْبٌ: فَقَلَّ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلَّا ظَنَّ أَنَّ ذٰلِكَ سَيَخْفَى لَهُ مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ وَحْيٌ مِنَ اللهِ، وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ، فَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، وَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، وَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذٰلِكَ إِذَا أَرَدْتُ، فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِيْ شَيْئًا، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى أَسْرَعُوْا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، فَيَا لَيْتَنِيْ فَعَلْتُ، ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ ذٰلِكَ لِيْ، فَطَفِقْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوْجِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْزُنُنِيْ أَنِّيْ لَا أَرَى لِيْ أُسْوَةً إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوْصًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ، أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ تَعَالَى مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَلَغَ تَبُوْكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوْكَ: ((مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟)).

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ، وَالنَّظَرُ فِيْ عِطْفَيْهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِئْسَ مَا قُلْتَ! وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذٰلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبَيِّضًا يَزُوْلُ بِهِ السَّرَابُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ))، فَإِذَا هُوَ أَبُوْ خَيْثَمَةَ الْأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِيْ تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِيْنَ لَمَزَهُ الْمُنَافِقُوْنَ، قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا مِنْ تَبُوْكَ حَضَرَنِيْ بَثِّيْ، فَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُوْلُ: بِمَا أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا وَأَسْتَعِيْنُ عَلَى ذٰلِكَ بِكُلِّ ذِيْ رَأْيٍ مِنْ أَهْلِيْ، فَلَمَّا قِيْلَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّيْ لَمْ أَنْجُ مِنْهُ بِشَيْءٍ أَبَدًا، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ، وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذٰلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنَ يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ، وَكَانُوْا بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ رَجُلًا فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى جِئْتُ. فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ: ((تَعَالَ))، فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِيْ: ((مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ!)). قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ

إِنِّيْ وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّيْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ؛ لَقَدْ أُعْطِيْتُ جَدَلًا، وَلٰكِنَّنِيْ وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيْثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّيْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ يُسْخِطُكَ عَلَيَّ، وَإِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيْثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ فِيْهِ عُقْبَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَاللهِ مَا كَانَ لِيْ مِنْ عُذْرٍ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ.

قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ)). وَسَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ فَاتَّبَعُوْنِيْ، فَقَالُوْا لِيْ: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هٰذَا، لَقَدْ عَجَزْتَ فِيْ أَنْ لَا تَكُوْنَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ بِهِ إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُوْنَ. فَقَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ. قَالَ: فَوَاللهِ مَا زَالُوْا يُؤَنِّبُوْنَنِيْ حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُكَذِّبَ نَفْسِيْ، ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هٰذَا مَعِيَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوْا: نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، وَقِيْلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيْلَ لَكَ. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوْا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيْعِ الْعَمْرِيُّ، وَهِلَالُ ابْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ؟ قَالَ: فَذَكَرُوْا لِيْ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيْهِمَا أُسْوَةٌ. قَالَ: فَمَضَيْتُ حِيْنَ ذَكَرُوْهُمَا لِيْ. وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ

كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، قَالَ: فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ —أَوْ قَالَ: تَغَيَّرُوْا لَنَا— حَتَّى تَنَكَّرَتْ لِيْ فِيْ نَفْسِيَ الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِيْ أَعْرِفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذٰلِكَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً. فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِيْ بُيُوْتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَطُوْفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ، وَآتِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، وَهُوَ فِيْ مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيْبًا مِنْهُ وَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِيْ نَظَرَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّيْ، حَتَّى إِذَا طَالَ ذٰلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِيْنَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِيْ قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّيْ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ ﷺ؟ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِيْ سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ نَبَطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيْعُهُ بِالْمَدِيْنَةِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُوْنَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِيْ فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ

مَلِكِ غَسَّانَ، وَكُنْتُ كَاتِبًا، فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيْهِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ، وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ، فَقُلْتُ حِيْنَ قَرَأْتُهَا: وَهٰذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ؛ فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّوْرَ فَسَجَرْتُهَا، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُوْنَ مِنَ الْخَمْسِيْنَ وَاسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيْنِيْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ، فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لَا، بَلِ اعْتَزِلْهَا فَلَا تَقْرَبَنَّهَا، وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ بِمِثْلِ ذٰلِكَ. فَقُلْتُ لِامْرَأَتِيْ: اِلْحَقِيْ بِأَهْلِكِ فَكُوْنِيْ عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْ هٰذَا الْأَمْرِ، فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: ((لَا، وَلٰكِنْ لَا يَقْرَبَنَّكِ))، فَقَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إِلَى شَيْءٍ، وَوَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هٰذَا. فَقَالَ لِيْ بَعْضُ أَهْلِيْ: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ، فَقَدْ أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ؟ فَقُلْتُ: لَا أَسْتَأْذِنُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا يُدْرِيْنِيْ مَاذَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيْهَا وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ فَلَبِثْتُ بِذٰلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ، فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُوْنَ لَيْلَةً مِنْ

حِيْنَ نُهِيَ عَنْ كَلَامِنَا. ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى مِنَّا، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِيْ وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى سَلْعٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ! أَبْشِرْ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ. فَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا، فَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُوْنَ. وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَسًا وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِيْ وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاءَنِيَ الَّذِيْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِيْ نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِبِشَارَتِهِ، وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَّانِيَ النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّئُوْنَنِيْ بِالتَّوْبَةِ وَيَقُوْلُوْنَ لِيْ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّأَنِيْ، وَاللهِ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرُهُ، فَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ

مِنَ السُّرُوْرِ: ((أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ))، فَقُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: ((لَا، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ))، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذٰلِكَ مِنْهُ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِيْ صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ))، فَقُلْتُ: إِنِّيْ أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِيْ بِخَيْبَرَ. وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِنَّمَا أَنْجَانِيْ بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ، فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَبْلَاهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ صِدْقِ الْحَدِيْثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِيَ اللهُ تَعَالَى، وَاللهِ مَا تَعَمَّدْتُ كِذْبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِيْ هٰذَا، وَإِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ تَعَالَى فِيْمَا بَقِيَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ ﴾ حَتى بَلَغَ: ﴿ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ • وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴾ حَتى بَلَغَ ﴿ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ {التوبة: ١١٧-١١٩} قَالَ كَعْبٌ:

وَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِيَ اللهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِيْ نَفْسِيْ مِنْ صِدْقِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُوْنَ كَذَبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا؛ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِلَّذِيْنَ كَذَبُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ • يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾{التوبة: ٩٥-٩٦}.

قَالَ كَعْبٌ: كُنَّا خُلِّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ حَلَفُوْا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ تَعَالَى فِيْهِ بِذٰلِكَ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا﴾ وَلَيْسَ الَّذِيْ ذَكَرَ مِمَّا خُلِّفْنَا تَخَلُّفَنَا عَنِ الْغَزْوِ، وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيْفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ. (متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((وَكَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَى، فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيْهِ)). (البخاري ومسلم)

21. Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik—dialah penuntun Ka'ab bin Malik ﷺ di antara anak- anaknya setelah Ka'ab mengalami kebutaan—ia bertutur; Aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik ﷺ menceritakan peristiwa yang dialaminya, yaitu ketika dia tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk.

Ka'ab bercerita: "Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan yang diikuti beliau, kecuali di dalam Perang Tabuk. Sebenarnya aku juga pernah tertinggal dalam Perang Badar, namun tidak ada seorang pun yang disalahkan oleh beliau pada saat itu. Sebab, saat itu beliau dan kaum Muslimin keluar dengan tujuan mencegat rombongan dagang kaum Quraisy, tetapi kemudian Allah ﷻ mempertemukan mereka dengan musuh-musuhnya tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Aku benar-benar menyaksikan malam Aqabah bersama Rasulullah ﷺ, ketika kami (para Sahabat) berbaiat untuk berpegang teguh kepada Islam. Aku berharap malam Aqabah tersebut bisa dijadikan sebagai pengganti tidak ikut sertanya aku pada Perang Badar, meskipun Perang Badar itu lebih banyak disebut orang daripada peristiwa Baiat Aqabah.

Inilah kisahku ketika tertinggal Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk. Sungguh, kondisiku tidak pernah lebih kuat serta lebih sehat daripada pada waktu aku tertinggal beliau dalam Perang tersebut. Demi Allah, sebelumnya aku tidak pernah mempersiapkan dua kendaraan (untuk berperang) seperti aku menyediakannya dalam perang ini. Rasulullah ﷺ sendiri biasa menutupi peperangan yang dikehendakinya dengan sesuatu yang lain, kecuali pada Perang Tabuk itu. Hal ini dikarenakan beliau akan berperang pada musim panas yang terik, akan menempuh perjalanan yang jauh dan dataran gersang, dan akan menghadapi musuh yang jumlahnya sangat besar. Oleh sebab itulah, beliau menjelaskan kepada kaum Muslimin mengenai kondisi mereka itu, supaya mereka dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam perang itu. Beliau juga memberitahukan arah yang hendak dituju kepada mereka. Pada saat itu, jumlah kaum Muslimin yang turut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk sangat banyak. Namun (nama-nama) mereka tidak tercantum di dalam satu kitab—maksudnya dalam daftar (nama-nama prajurit)."

Ka'ab melanjutkan: "Hampir semua orang yang tidak ikut berperang meyakini bahwa ketidak-ikutsertaannya tidak akan diketahui, selama tidak ada wahyu dari Allah yang menjelaskan tentang hal itu.

Rasulullah ﷺ berangkat untuk berperang sewaktu buah-buahan dan pepohonan dalam kondisi yang sangat bagus (musim panen). Adapun aku, aku cenderung kepadanya (buah-buahan dan pepohonan yang sedang dalam kondisi bagus). Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin yang turut bersamanya mempersiapkan diri, lantas aku beranjak (bangkit) untuk ikut mempersiapkan diri bersama beliau, tetapi kemudian aku kembali dan tidak melakukan apa pun. Aku sempat berkata dalam hati: 'Jika mau, aku mampu melakukannya.'

Keadaan yang demikian terus berlanjut seiring dengan kesungguhan orang-orang yang hendak berangkat berperang. Hingga keesokan paginya, Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin telah bersiap untuk berangkat, sedangkan aku belum juga melakukan persiapan sama sekali. Kemudian aku beranjak pulang tanpa melakukan apa pun, dan keadaan tersebut terus berlanjut pada diriku, sampai mereka berangkat untuk berperang dengan langkah cepat. Mengetahui hal itu, aku ingin sekali berangkat dan mengejar mereka. Andai saja aku dapat melakukannya, akan tetapi tampaknya aku memang tidak ditakdirkan untuk mengikuti perang tersebut."

Sesudah keberangkatan Rasulullah ﷺ, aku keluar ke tengah-tengah orang banyak. Saat itu aku sedih sekali karena tidak mendapati seorang pun teladan, sebab yang terlihat hanyalah orang-orang yang tenggelam dalam kemunafikan atau orang-orang lemah yang diberi keringanan oleh Allah untuk tidak ikut berperang. Sementara itu, Rasulullah ﷺ tidak mengingat diriku hingga tiba di Tabuk. Kemudian beliau pun bertanya ketika sedang duduk-duduk di tengah-tengah para Sahabat di Tabuk: 'Apa yang dilakukan Ka'ab bin Malik?' Lalu seseorang dari Bani Salimah menjawab: 'Wahai Rasulullah, dia tertahan karena kagum akan pakaian dan dirinya sendiri.' Maka Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berseru kepada orang itu: 'Alangkah buruk perkataanmu. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami mengenalnya sebagai orang yang senantiasa berbuat kebaikan.' Rasulullah ﷺ pun terdiam.

Ketika berada dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba beliau melihat sosok seseorang berpakaian putih yang tidak begitu jelas karena terpengaruh fatamorgana (akibat teriknya matahari). Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga saja itu Abu Khaitsamah.' Dan ternyata, orang itu benar-benar Abu Khaitsamah al-Anshari رضي الله عنه. Sahabat inilah yang dicela orang-orang munafik karena menyedekahkan satu *sha* kurma.'"

Ka'ab melanjutkan: "Ketika berita kepulangan Rasulullah ﷺ dari Tabuk sampai kepadaku, kesedihan yang teramat dalam meliputi diriku. Lalu aku mulai berpikir untuk berdusta, dan aku bergumam: 'Alasan apakah yang bisa membuatku terbebas dari kemarahan beliau besok?' Bahkan untuk hal itu, aku meminta pendapat dari setiap pemikir terkemuka di kalangan keluargaku.' Setelah diberitakan bahwa Rasulullah ﷺ telah pulang, lenyaplah seluruh kebathilan dari dalam diriku; hingga akhirnya aku menyadari ketidakmampuanku untuk menghindar dari beliau sedikit pun, untuk selama-lamanya. Karena itulah, aku bertekad untuk berkata jujur kepada beliau.

Rasulullah ﷺ tiba (di kota Madinah) di pagi hari; dan sudah menjadi kebiasaan beliau, setiap kali datang dari perjalanan (safar), untuk singgah di masjid terlebih dahulu lalu mengerjakan shalat dua rakaat di sana, dan kemudian beliau duduk untuk menerima orang-orang. Ketika tengah duduk-duduk, orang-orang yang tidak ikut berperang lantas mendatangi beliau. Kemudian, mereka menyampaikan alasan masing-masing dan mengucapkan sumpah. Jumlah mereka lebih dari 80 orang. Maka beliau menerima apa yang tampak dari lahiriah mereka, membaiat mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Beliau menyerahkan hal-hal yang tidak tampak dari mereka kepada Allah ﷻ, hingga akhirnya aku datang menghadap beliau.

Tatkala aku mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang benar-benar marah seraya berseru: 'Kemarilah!' Aku lalu berjalan mendatangi beliau, hingga aku pun duduk di hadapan beliau. Lantas beliau bertanya kepadaku: 'Apa yang menyebabkanmu tidak ikut berperang?' Bukankah kamu telah mempersiapkan kendaraan?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, demi Allah, seandainya saat ini aku duduk di hadapan salah seorang dari penduduk bumi selain engkau,

niscaya aku akan mencari alasan untuk menghindar dari kemarahannya. Aku adalah seorang yang diberi kefasihan berbicara dan pandai dalam berdebat. Tetapi demi Allah, aku menyadari jika sekarang aku berdusta kepada engkau dan engkau meridhaiku, niscaya Allah akan menjadikan engkau marah terhadapku. Dan jika (sekarang) aku berkata jujur kepada engkau, niscaya engkau akan memarahi diriku, dan sesungguhnya aku senantiasa mengharapkan balasan yang paling baik di sisi Allah ﷻ. Demi Allah, aku tidak mempunyai alasan. Dan demi Allah, aku sedang dalam kondisi paling kuat dan sehat pada saat aku tidak ikut berperang bersama engkau.'"

Ka'ab melanjutkan: "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah yang dikatakan orang ini adalah benar. Bangkitlah hingga Allah memberikan keputusan terhadap dirimu.' Kemudian beberapa orang yang berasal dari Bani Salamah berjalan mengikutiku, dan mereka mengatakan: 'Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu berbuat dosa sebelum ini. Mengapa kamu tidak menyampaikan alasan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana orang lain yang tidak ikut berperang memberikan alasan? Dan (mereka juga) meminta kepada Rasulullah ﷺ supaya memohonkan ampunan, dan (bukankah) itu sudah cukup untuk menghapuskan kesalahanmu?' Mereka terus-menerus mencelaku sehingga aku berniat kembali kepada Rasulullah dan mendustai diri sendiri. Lalu aku bertanya kepada mereka: 'Adakah orang yang mengalami hal yang serupa denganku?' Mereka menjawab: 'Ya. Ada dua orang yang mengalami hal serupa denganmu. Mereka mengatakan seperti yang kamu ucapkan, dan dikatakan kepada mereka seperti dikatakan kepadamu.' Aku bertanya lagi kepada mereka: 'Siapakah kedua orang itu?' Mereka menjawab: 'Murarah bin ar-Rabi al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'"

Ka'ab melanjutkan: "Mereka menyebutkan nama dua orang shalih yang ikut serta dalam Perang Badar itu, dan pada diri keduanya terdapat suri teladan. Aku lantas segera berlalu setelah mereka menyebutkan nama dua orang tadi. Rasulullah ﷺ pun melarang orang-orang berbicara dengan kami bertiga yang tidak ikut berperang bersama beliau (tanpa udzur), maka orang-orang pun menjauhi kami—atau orang-orang berubah sikap terhadap kami—hingga aku merasa seolah-olah bumi ini telah berubah, bukan lagi bumi yang kukenal selama ini, sehingga terasa asing bagi kami.

Kami diperlakukan demikian selama lima puluh hari. Sedangkan kedua sahabatku tetap ada di kediaman masing-masing; mereka hanya duduk di rumah mereka dan terus-menerus menangis. Akulah yang termuda dan terkuat di antara ketiga orang ini. Aku tetap keluar dan ikut mengerjakan shalat bersama kaum Muslimin, juga berkeliling di pasar-pasar, namun tetap saja tidak ada seorang pun yang mengajakku berbicara. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau, yaitu ketika aku tengah berada di majelis beliau setelah shalat. Saat itu aku bergumam: 'Akankah beliau berkenan menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku, ataukah tidak?' Kemudian aku mengerjakan shalat di dekat beliau, dan aku sempat mencuri pandang (melirik) kepada beliau. Ketika aku memulai shalatku, beliau melihatku; namun jika aku melihat ke arahnya, beliau berpaling dariku.

Di sela-sela pengucilan kaum Muslimin terhadapku (juga dua orang lainnya) yang berlangsung lama, suatu ketika aku berjalan-jalan hingga menaiki dinding (pagar) kebun Abu Qatadah, anak pamanku dan orang yang paling kucintai. Kemudian aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia tidak menjawab salamku. Lalu aku berseru kepadanya: 'Hai Abu Qatadah, demi Allah, aku ingin bertanya kepadamu; tidakkah kamu mengetahui bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Abu Qatadah tetap tidak mau menjawab. Aku bertanya lagi kepadanya, namun dia tetap diam (tidak mau menjawab). Aku terus bertanya kepadanya, sampai akhirnya dia menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Jawabannya itu membuat kedua mataku meneteskan air mata. Maka, aku berbalik dan menaiki pagar kebunnya.

Setelah itu, ketika aku sedang berjalan di pasar di Madinah, tiba-tiba aku melihat seorang petani berasala dari penduduk Syam (Syiria) yang menjajakan makanan di Madinah, lalu dia bertanya (kepada orang-orang): 'Siapakah yang bisa menunjukkan sosok Ka'ab bin Malik kepadaku?' Orang-orang pun memberitahukan kepadanya dengan menunjuk diriku, maka orang itu mendatangiku lalu menyerahkan sebuah surat dari Raja Ghassan; dan memang, dahulu aku pernah menjadi seorang juru tulis. Kemudian aku membaca surat tersebut, dan ternyata di dalamnya tertulis suatu pesan untukku:

'Amma ba'du, kami mendengar sahabat-sahabatmu telah mengucilkanmu, padahal Allah tidaklah menjadikanmu seorang yang hina dan sia-sia di dunia ini. Temuilah kami, niscaya kami akan menghibur engkau.' Ketika membaca surat itu, aku bergumam: 'Ini juga merupakan ujian (bagi diriku).' Kemudian aku melemparkan surat itu ke tungku api dan membakarnya.

Ketika berlalu empat puluh hari dari lima puluh hari pengucilan diriku dan belum juga turun wahyu (mengenai kasus kami bertiga), tiba-tiba utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku seraya menyampaikan: 'Rasulullah menyuruhmu agar menjauhi istrimu.' Maka aku pun bertanya kepada utusan tersebut: 'Haruskah aku menceraikannya, atau apa yang harus kulakukan (terhadapnya)?' Utusan itu menjawab: 'Tidak (harus begitu), tetapi jauhilah dia dan jangan sekali-kali mendekatinya.'

Rasulullah juga mengirim utusan yang sama kepada kedua sahabatku (Murarah bin ar-Rabi dan Hilal bin Umayyah). Lalu aku berkata kepada istriku: 'Temuilah keluargamu. Tinggallah bersama mereka sementara waktu hingga Allah memberikan keputusan mengenai masalah ini.' Kemudian istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya bertanya: 'Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah sudah sangat tua lagi lemah serta tidak memiliki pembantu, maka tidak senangkah engkau apabila aku melayani dirinya?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak apa-apa (kamu melayaninya), tetapi jangan sekali-kali dia berhubungan intim denganmu.' Istri Hilal lalu menanggapi: 'Demi Allah, dia sudah tidak berhasrat terhadapku. Bahkan demi Allah, dia terus-menerus menangis sejak mengalami masalah ini, sampai hari ini.'

Karena itulah sebagian keluargaku mengusulkan: 'Bagaimana jika kamu meminta izin kepada Rasulullah ﷺ perihal istrimu, mengingat beliau telah mengizinkan istri Hilal bin Umayyah tetap melayani (suami)nya?' Namun aku menegaskan: 'Aku tidak akan meminta izin kepada beliau dalam hal ini. Aku tidak tahu jawaban apa yang akan Rasulullah berikan apabila aku meminta izin perihal masalah itu, apalagi aku seorang yang masih muda.' Maka aku pun terus menjalani keadaan seperti itu selama sepuluh hari, sehingga genaplah sudah lima puluh hari semenjak orang-orang dilarang berbicara dengan kami.

Selanjutnya aku melaksanakan shalat Shubuh pada hari kelima puluh di atas salah satu rumah kami. Lantas ketika aku sedang duduk dalam kondisi yang disebutkan Allah ﷻ mengenai kami, sedangkan jiwaku terasa sesak, begitu juga bumi yang amat luas terasa amat sempit bagiku, tiba-tiba aku mendengar suara keras, yakni suara teriakan seorang yang menaiki Bukit Sal'a. Orang itu lalu berseru dengan suara yang lantang: 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Maka aku langsung tersungkur sujud, karena saat itu juga aku mengetahui bahwasanya jalan keluar (dari masalah kami) telah datang.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada orang-orang perihal diterimanya taubat kami oleh Allah, yakni seusai beliau melaksanakan shalat Shubuh. Lalu orang-orang bergegas pergi untuk memberi tahu kami. Mereka pun, dengan berbondong-bondong, mendatangi kedua sahabatku untuk menyampaikan kabar gembira itu. Ada seorang laki-laki yang datang kepadaku dengan menunggangi kuda; dan ada juga seseorang dari Bani Aslam berlari ke arahku kemudian naik ke atas bukit dan menyeru dengan suara yang keras, sehingga suara itu terdengar lebih cepat daripada larinya kuda. Dan sewaktu datang kepadaku orang yang aku mendengar suaranya ketika menyampaikan berita gembira tadi, aku langsung melepas dua pakaianku dan mengenakan keduanya kepadanya sebagai ucapan terima kasih atas berita gembira yang disampaikannya. Demi Allah, ketika itu aku tidak mempunyai apa-apa selain keduanya. Karena itulah, aku harus meminjam dua pakaian yang dapat digunakan untuk kupakai menutupi tubuhku."

Selanjutnya aku hendak menghadap Rasulullah ﷺ, dan orang-orang ketika itu berbondong-bondong menyambutku untuk memberikan selamat atas diterimanya taubatku. Mereka mengatakan: 'Selamat atas diterimanya taubatmu oleh Allah." Akhirnya aku memasuki masjid, dan ternyata Rasulullah tengah duduk dikelilingi para Sahabat beliau. Setelah itu, Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه berdiri seraya berlari-lari kecil kemudian menyalamiku serta memberikan ucapan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri kecuali Thalhah." Oleh karena itulah, Ka'ab tidak pernah melupakan kebaikan Thalhah.

Ka'ab melanjutkan: "Maka aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, dan ketika itu beliau bersabda dengan wajah yang tampak berseri-seri karena gembira: 'Berbahagialah atas datangnya hari terbaik sejak kamu dilahirkan oleh ibumu.' Lalu aku bertanya: 'Apakah penerimaan taubat ini berasal dari engkau, wahai Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Bukan dariku, tetapi dari Allah ﷻ.' Sesungguhnya Rasulullah ﷺ, jika sedang bergembira, wajah beliau tampak bersinar bagaikan belahan bulan, dan kami sudah mengetahui hal itu. Kemudian ketika sedang duduk di hadapan beliau, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, termasuk bagian dari taubatku adalah aku akan menyerahkan seluruh hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.'

Namun Rasulullah ﷺ menanggapi: 'Simpanlah sebagian hartamu, sebab yang demikian itu lebih baik bagimu.' Aku lantas menjelaskan: 'Aku sudah menyisakan bagianku yang berada di Khaibar.' Lebih lanjut, aku menyatakan: 'Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan diriku karena kejujuranku, maka sesungguhnya di antara taubatku ialah aku bertekad untuk selalu jujur dalam berbicara selama menjalani sisa hidupku ini.' Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum Muslimin yang diuji oleh Allah ﷻ melalui perkataan jujur sejak aku mengungkapkan tekad tersebut kepada Rasulullah yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah Yang Mahatinggi kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah sengaja berdusta sejak aku mengungkapkan tekad ini kepada Rasulullah sampai hari ini. Sungguh aku berharap, mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa melindungiku (dari kedustaan dan dari dosa) selama menjalani sisa hidupku ini."

Ka'ab melanjutkan: "Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya berikut: '*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,*' sampai firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas,*' sampai dengan firman Allah: '*... bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*' (QS. At-Taubah [9]: 117-119)."

Ka'ab pun melanjutkan: "Demi Allah, tidaklah Allah menganugerahkan kenikmatan yang lebih besar kepadaku—yakni setelah Dia memberiku petunjuk ke jalan Islam—melebihi kejujuranku terhadap Rasulullah ﷺ; sehingga aku tidak berdusta kepada beliau, yang dapat mengakibatkan diriku binasa seperti yang dialami oleh para pendusta. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman terhadap orang-orang yang suka berdusta dengan seburuk-buruk perkataan yang disampaikan-Nya kepada seseorang; Dia berfirman: '*Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu*' (QS. At-Taubah [9]: 95-96)."

Ka'ab kembali melanjutkan: "Kami bertiga ditangguhkan dari urusan orang-orang yang alasannya diterima oleh Rasulullah ﷺ setelah mereka bersumpah terhadap beliau, kemudian beliau pun membaiat sekaligus memohonkan ampunan untuk mereka. Adapun mengenai urusan kami bertiga, beliau menyerahkannya kepada Allahsehingga Dia memberikan keputusan mengenainya; Dia berfirman: *'Dan kepada tiga orang yang ditangguhkan taubatnya.'* Yang dimaksudkan dalam ayat itu bukanlah karena kami tidak ikut serta dalam peperangan, melainkan penangguhan beliau terhadap taubat kami serta tindakan beliau yang menunda urusan kami dari orang-orang yang bersumpah dan meminta izin (agar tidak ikut berperang waktu itu), yakni dengan memberi alasan (udzur syar'i) kepada Rasulullah, sehingga beliau pun bisa menerima alasan tersebut." (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam suatu riwayat disebutkan: "Bahwasanya Nabi ﷺ berangkat menuju Perang Tabuk pada hari Kamis, dan beliau memang biasa (suka) bepergian pada hari Kamis."

Dalam riwayat lainnya disebutkan: "Beliau tidak pernah datang dari bepergian melainkan pada pagi hari. Dan jika sudah datang (kembali dari bepergian), beliau selalu mengawali kedatangannya ke masjid, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian duduk di dalamnya."

Sanad Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/113-116—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2789).

Syarah Hadits

- عِيْرُ قُرَيْشٍ : **Rombongan dagang kaum Quraisy.** Yang dimaksud adalah unta beserta seluruh beban yang dipikulnya.
- وَرَّى بِغَيْرِهَا : **Beliau menutupinya dengan sesuatu yang lain.** Yakni, menyembunyikan niat berperang yang sebenarnya sehingga orang-orang mengira Nabi ﷺ menginginkan hal yang lain.
- مَفَازًا : **Dataran gersang.** (Sebab mereka akan melewati) dataran yang luas dan tidak banyak terdapat air (gersang).
- أُهْبَةً : **Sebaik-baiknya.** Maksudnya, agar mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan mempersiapkan bekal dalam perjalanan.
- أَصْغَرُ : **Cenderung.**
- الْجِدُّ : **Kesungguhan.** Maknanya, bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan.
- جَهَازِي : **Persiapanku untuk melakukan perjalanan.**
- تَفَارَطَ الْغَزْوُ : **Berangkat untuk berperang.** Maksudnya, orang-orang yang hendak berperang telah berangkat dan mendahuluiku.
- مَغْمُوْصًا عَلَيْهِ فِيْ النِّفَاقِ : **Tenggelam dalam kemunafikan.** Setiap Muslim yang dituduh sebagai orang munafik.
- مُبَيِّضًا : **Seseorang (yang) berpakaian putih.**
- يَزُوْلُ بِهِ : **Sosok yang tidak begitu jelas.** Arti asalnya adalah bergerak dan bangkit.
- السَّرَابُ : **Fatamorgana.** Yaitu sesuatu yang tampak dari kejauhan di padang pasir, seolah-olah menggambarkan mata air.
- لَمَزَهُ الْمُنَافِقُوْنَ : **Yang dicela orang-orang munafik.** Mereka mencaci dan mencemoohnya (Abu Khaitsamah al-Anshari رضي الله عنه) ketika dia menyedekahkan satu *sha* kurma. Saat itu mereka mengejek: "Allah tidak membutuhkan satu *sha* kurma ini."

- قَافِلًا : **Kepulangan.** Yakni pulang kembali (dari Perang Tabuk).
- الْبَثُّ : **Kesedihan yang teramat dalam.**
- أَجْمَعْتُ صِدْقَهُ : **Oleh karena itu, aku bertekad untuk berkata jujur.** Aku benar-benar ingin melakukannya dan benar-benar berusaha keras mewujudkannya.
- الْمُخَلَّفُوْنَ : **Orang-orang yang tidak ikut berperang.** Yaitu orang-orang yang tidak ikut berjihad bersama Rasulullah ﷺ ke Tabuk.
- الْبِضْعُ : **Lebih.** Satuan angka antara tiga sampai sembilan.
- الْمُغْضَبُ : **Orang yang benar-benar marah.**
- اِبْتَعْتَ ظَهْرَكَ : **Mempersiapkan kendaraan.** Maksudnya, kamu telah membeli hewan tunggangan mu.
- جَدَلٌ : **Kefasihan berbicara dan pandai dalam berdebat.**
- تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ : **Niscaya engkau akan memarahi diriku.** Yakni engkau (Rasulullah ﷺ) marah (kepadaku [Ka'ab bin Malik رضي الله عنه]).
- عُقْبَى : **Balasan yang baik.** Yaitu akibat yang baik berupa penerimaan taubatku oleh Allah ﷻ dan keridhaan Rasulullah ﷺ terhadapku. Sungguh, kejujuran dan prasangka Ka'ab رضي الله عنه kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak meleset, sehingga Allah pun menerima taubatnya dan Rasulullah pun meridhainya.
- يُؤَنِّبُوْنَنِي : **Mereka terus-menerus mencelaku.** Maksudnya, mencaciku dengan seburuk-buruk cacian atau cercaan.
- فَمَضَيْتُ : **Aku segera berlalu.** Aku pun pergi dengan mantap dan tetap pada kejujuran ucapanku (kepada beliau) sebelumnya.
- أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ : **Kami bertiga.** Kalimat ini secara khusus ditujukan kepada tiga orang Sahabat dalam hadits di atas, bukan kepada orang yang selain mereka.
- تَنَكَّرَتْ لِي : **(Bumi) telah berubah.** Yaitu berubah terhadap diriku.
- فَاسْتَكَانَا : **Berada di kediaman masing-masing.** Keduanya tunduk, yakni dua dari tiga Sahabat di atas: Murarah bin ar-Rabi al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi رضي الله عنهما.

- أَشَبُّ الْقَوْمِ : **Yang termuda.** Maksudnya, yang berusia paling muda.
- تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ : **Hingga (aku) menaiki dinding kebun Abu Qatadah.** Yaitu aku (Ka'ab) menaiki pagar kebunnya.
- أَنْشُدُكَ بِاللهِ : **Demi Allah, aku ingin bertanya kepadamu.** Dengan kata lain, aku hendak bertanya kepada engkau dengan menyebut nama Allah ﷻ.
- فَفَاضَتْ عَيْنَاى : **Kedua mataku meneteskan air mata.**
- نَبَطِيٌّ : **Petani.** Disebut demikian karena dia mengairi lahan.
- مَضْيَعَةٌ : **Sia-sia.** Dalam arti, di kampung tempat hakmu hilang.
- نُوَاسِكَ : **Menghibur.**
- التَّنُّوْرَ : **Tungku api.** Tungku yang digunakan untuk memasak roti.
- سَجَرْتُهَا : **Membakarnya.** Aku (Ka'ab bin Malik) menyalakan tungku dan membakar surat itu, dan kata *al-kitab* (surat) di-*mu-annats*-kan berdasarkan makna *ash-shahifah* (lembaran).
- اِسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ : **Belum juga turun wahyu.** Yakni turunnya lambat.
- لَا يَقْرَبَنَّكِ : **Untuk menjauhi istrimu.** Yakni larangan mendekat yang mengisyaratkan kepada pengertian hubungan badan.
- أَوْفَى : **Menaiki.**
- سَلْعٍ : **Bukit Sal'a.** Yaitu nama sebuah gunung di Madinah.
- رَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا : **Ada seorang laki-laki yang datang kepadaku dengan menunggangi kuda.** Seseorang memacu kudanya dengan bergegas ke arahku.
- أَتَأَمَّمُ : **Aku hendak menuju.**
- الْفَوْجُ : **Berbondong-bondong.** Yakni sekelompok orang.
- أَنْخَلِعَ : **Aku akan menyerahkan.** Maksudnya, aku mengeluarkan.
- أَبْلَاهُ اللهُ : **Yang diuji oleh Allah.** Dengan ujian inilah, Allah ﷻ Yang Mahatinggi menganugerahkan nikmat untuk Sahabat Nabi tersebut (Ka'ab bin Malik رضي الله عنه).

Kisah tiga Sahabat yang tidak turut berperang bersama Nabi ﷺ, seperti yang disampaikan Ka'ab bin Malik ﷺ, mengandung banyak manfaat dan bukti-bukti konkret, serta dipenuhi hikmah yang luar biasa, di samping juga memberikan kita pelajaran yang sangat berharga. Setiap susunan kalimatnya berisi pemikiran yang begitu kokoh; dan paragraf-paragrafnya secara keseluruhan memperlihatkan gambaran mendalam tentang agama Islam sehingga menampakkan keteguhan masyarakatnya, kerapian bangunannya, serta kejernihan dari setiap unsur penegaknya. Di bawah naungan hadits ini terdapat kejelasan serta kemurnian Islam, tidak lain untuk memahami berbagai beban dakwahnya dan terhadap nilai-nilai penegakan amar makruf nahi mungkar, serta pentingnya sikap selalu mendengar dan taat (kepada pemimpin kaum Muslimin).

Mengenai kandungan hadits Ka'ab, saya telah menuliskannya secara khusus dalam kitab tersendiri, dan terdapat lebih dari 200 faedahnya. Berikut adalah beberapa faedah penting dari hadits tersebut:

1. Dihalalkannya ghanimah atau harta rampasan perang bagi umat yang dirahmati ini, padahal ia diharamkan bagi umat-umat sebelumnya.
2. Pada peristiwa Perang Badar, berjihad belum menjadi kewajiban (hukumnya fardhu 'ain) bagi setiap individu Muslim.
3. Tidak mengapa membicarakan nikmat Allah ﷻ jika hal itu tidak dimaksudkan untuk berbangga-bangga, sombong, dan riya.
4. Baiat Aqabah merupakan peristiwa utama bagi para Sahabat Nabi. Oleh sebab itu, Ka'ab tidak menganggap keutamaannya berada di bawah peristiwa Perang Badar.
5. Orang-orang yang ikut serta dalam Baiat Aqabah dan Perang Badar memiliki keutamaan khusus, bahkan mereka adalah generasi teladan pertama umat ini dan yang paling ideal untuk dicontoh.
6. Diperbolehkan bagi seseorang memberitahukan tindakannya yang bersifat meremehkan atau sedikitnya dalam berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya, termasuk menyebutkan sebab dan akibatnya. Hal itu dimaksudkan sebagai nasihat sekaligus sebagai pelajaran, dan perbuatan ini bukanlah upaya mengumbar kemaksiatan.

7. Upaya seseorang dalam menghibur diri sendiri atas suatu kebaikan yang tidak sanggup dilakukan dapat membuat dirinya diberikan ganti kebaikan yang sama oleh Allah, atau bahkan diberikan yang lebih baik daripadanya.
8. Apabila seorang pemimpin mengetahui bahwa yang terbaik adalah menutupi suatu urusan terkait penyerangan musuh, baik dengan cara sindiran maupun dengan cara penentuan kesepakatan secara jelas demi kemaslahatan umat, maka hendaklah dia melakukannya. Oleh karena itu, disarankan bagi seorang panglima perang yang hendak berangkat ke medan pertempuran agar menutup-nutupi kepergiannya supaya tidak diketahui mata-mata musuh sehingga mereka tidak dapat memberi peringatan dini. Selain itu, hendaknya seorang pemimpin atau panglima perang yang hendak melakukan perjalanan jauh memberitahukan kepada anggota pasukannya agar mempersiapkan diri dan perbekalan.
9. Tidak diperbolehkan menyembunyikan dan menutup-nutupi suatu berita yang dapat menimbulkan mafsadat atau kerusakan.
10. Pada zaman Rasulullah, belum terdapat daftar khusus yang memuat data diri pasukan atau tentara Muslim secara menyeluruh. Adapun yang pertama kali membuatnya adalah Umar bin al-Khathab ﷺ, dan inilah salah satu sunnah yang kita diperintahkan oleh Rasulullah untuk mengikutinya, sebab tampak sekali di sini kemaslahatan dan kebutuhan kaum Muslimin terhadapnya.
11. Seorang hamba yang memperoleh kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, berbuat ketaatan kepada-Nya, atau menjalankan ibadah yang disyariatkan dituntut supaya bertekad kuat di dalam memanfaatkan kesempatan itu dengan segera. Sungguh, termasuk perwujudan sikap lemah jika seseorang menunda-nundanya.
12. Tidak ada yang tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan (berjihad *fi sabilillah*) kecuali tiga golongan: (1) orang yang tenggelam dalam kemunafikan, (2) orang yang karena alasan tertentu (udzur) dibolehkan untuk tidak ikut, serta (3) orang yang menggantikan posisi Rasulullah ﷺ untuk mengerjakan suatu keperluan atau orang yang diminta oleh beliau untuk mengurusi Madinah.

13. Seorang pemimpin atau panutan umat tidak boleh mengabaikan anggota yang tidak ikut dalam suatu kegiatan syariat. Akan tetapi, hendaklah dia mengingatkan mereka supaya segera kembali kepada ketaatan dan bertaubat kepada-Nya. Sungguh, Rasulullah ﷺ sempat bertanya tentang para Sahabat tatkala berada di Tabuk: "Apa yang dilakukan Ka'ab bin Malik?"
14. Tidak mengapa atau dibolehkan menyampaikan ungkapan yang kurang menyenangkan apabila ia dimaksudkan untuk melindungi dan mempertahankan hak Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu sebagaimana ungkapan seseorang dari Bani Salimah di hadapan Nabi: "Wahai Rasulullah, dia tertahan karena kagum terhadap pakaian dan dirinya sendiri."
15. Diperbolehkan menyanggah orang yang menyampaikan ungkapan bernada celaan jika yakin sanggahan itu menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Atau jika orang yang menyanggah menilai orang yang mencela ragu-ragu dan keliru. Contohnya adalah pernyataan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه kepada orang yang menyindir Ka'ab bin Malik: "Alangkah buruk perkataanmu. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami mengenalnya sebagai orang yang selalu berbuat kebaikan." Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ tidak mengomentari perkataan keduanya.
16. Disunnahkan bagi orang yang baru kembali dari perjalanan untuk memulai kedatangannya dengan singgah di masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, baru kemudian mendatangi rumahnya.
17. Rasulullah ﷺ menerima pengakuan orang yang menyatakan masuk Islam secara lahiriah dari kalangan orang-orang munafik, sedangkan beliau mendiamkan rahasia-rahasia yang mereka sembunyikan, dan mengenai hakikatnya diserahkan kepada Allah ﷻ. Sehingga, yang berlaku adalah hukum lahiriah atau yang tampak dan beliau tidak memberikan hukuman terhadapnya.
18. Seorang pemimpin atau penguasa diperbolehkan tidak menjawab salam orang yang bermasalah, sebagai pelajaran baginya sekaligus peringatan bagi yang lain. Dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ tidak menjawab salam Ka'ab, tetapi beliau menyambut Sahabat ini dengan senyuman orang marah (sinis).

19. Kejujuran merupakan keselamatan. Allah ﷻ memberikan taufik kepada Ka'ab dan dua orang sahabatnya karena kejujuran mereka. Dia tidak menghinakan orang seperti mereka sedikit pun. Berbeda dengan mereka yang berdusta dan suka mencari-cari alasan yang tidak dibenarkan demi kebaikan duniawi, padahal sesungguhnya mereka mengalami kerusakan yang dahsyat di akhirat kelak.
20. Seseorang boleh memasuki rumah sahabat ataupun tetangga yang diketahui pasti akan meridhai perbuatannya, meskipun dia belum meminta izin kepada mereka. Hal ini tampak dalam penuturan Ka'ab: "Di sela-sela pengucilan kaum Muslimin terhadapku yang berlangsung lama, suatu ketika aku berjalan-jalan hingga menaiki dinding kebun Abu Qatadah, anak pamanku dan dia orang yang paling kucintai."
21. Kalimat sindiran tidak bermakna apa-apa jika tidak diniatkan oleh orang yang berucap. Demikianlah yang tampak secara lahiriah dari perkataan Ka'ab terhadap istrinya: "Temuilah keluargamu." Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut dan yang semisalnya tidaklah serta-merta berarti cerai atau talak, selama pengucapannya tidak diniatkan untuk itu.
22. Dianjurkan bersujud syukur. Ka'ab ﷺ bersujud syukur pada saat mendengar berita gembira ihwal pengampunannya dari seseorang; dan secara umum, seperti itulah kebiasaan para Sahabat ﷺ.
23. Keutamaan para Sahabat ﷺ dalam berbuat kebaikan dan kegemaran mereka untuk berbuat baik terhadap sesama. Usaha penunggang kuda dan pendaki gunung untuk segera menyampaikan berita gembira kepada Ka'ab merupakan bukti yang menunjukkan hal tersebut. Hal itu juga sebagai bukti berlomba-lombanya para Sahabat untuk menyampaikan berita demikian di antara sesama mereka.
24. Dianjurkan bersalaman ketika bertemu dengan sesama Muslim, dan perbuatan ini termasuk sunnah, tanpa adanya perbedaan pendapat.
25. Sebaik-baik hari bagi seseorang adalah hari ketika dia bertaubat kepada Allah ﷻ dan hari pada waktu taubat itu diterima oleh-Nya. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ yang berbicara kepada Ka'ab bin Malik ﷺ:

"Berbahagialah atas datangnya hari terbaik sejak kamu dilahirkan ibumu." Jika ditanyakan: "Bagaimana mungkin hari tersebut lebih baik daripada hari saat pertama kali seseorang masuk Islam?" maka jawabannya: "Sebab di hari itu adalah penyempurna keislamannya, dan pada hari itulah terdapat kesempurnaan iman. Hari keislaman seseorang itu merupakan awal kebahagiaan dirinya, sedangkan hari taubatnya merupakan penyempurna kebahagiaan tersebut. Sungguh, segala amal perbuatan bergantung pada amal yang terakhir."

26. Rasulullah ﷺ berbahagia atas diterimanya taubat tiga orang Sahabat yang tidak ikut berperang bersama beliau. Kebahagiaan dan keceriaan wajah Rasulullah menunjukkan kesempurnaan cinta dan kasih sayang beliau terhadap umat ini, yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada beliau. Bahkan, kegembiraan Rasulullah lebih besar daripada kegembiraan Ka'ab bin Malik dan kedua Sahabatnya. Apabila Anda ingin mengetahui lebih banyak faedah terkait hal tersebut, bacalah kitab saya yang berjudul *al-Akhlâqun Nabawiyyatul Mu'aththirah fil Âyâtil Qurâniyyatil Muthahharah.*
27. Boleh bersumpah tanpa adanya permintaan dari pihak lain di luar hal-hal yang bersifat dakwaan di hadapan hakim.
28. Hendaklah menghukumi seseorang berdasarkan sesuatu yang bersifat lahiriah, sebab yang bersifat batiniah hanya diketahui oleh Allah. Diperbolehkan pula menerima alasan orang-orang munafik selama tidak menimbulkan mafsadat (kerusakan atau bahaya) bagi umat Islam secara umum.
29. Disunnahkan menangisi diri sendiri karena kemaksiatan yang telah diperbuat. Yang demikian tecermin dalam penuturan Ka'ab perihal kedua Sahabatnya. "Sedangkan kedua sahabatku tetap berada di kediaman masing-masing, hanya duduk di rumah mereka dan terus-menerus menangis." Dan, tecermin dalam penuturannya sendiri: "Jawabannya itu membuat kedua mataku meneteskan air mata. Maka aku berbalik dan menaiki pagar kebunnya."
30. Mencuri pandang atau melirik dalam shalat tidak membatalkannya; sehingga tidak pula dikategorikan sebagai berpaling/menoleh yang dilarang, yang termasuk gangguan syaitan.

31. Kewajiban mendahulukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada kecintaan kepada sahabat, kerabat, atau selainnya. Hal ini sebagaimana tindakan Abu Qatadah ketika diajak berbincang oleh Ka'ab, yaitu dia tidak menjawab pertanyaannya, sebab dia memang dilarang untuk berbicara dengannya (oleh Nabi ﷺ).
32. Kewajiban istri untuk berkhidmat kepada (melayani) suaminya.
33. Disunnahkan menggunakan kata-kata sindiran dalam bercengkerama dan bersenang-senang dengan istri.
34. Dibolehkan pengkhususan sumpah dengan niat.
35. Disunnahkan berkumpul bersama pemimpin dan pembesar untuk membahas hal-hal penting baik berupa penyampaian berita gembira maupun memberikan peringatan, atau untuk bermusyawarah.
36. Boleh melakukan utang piutang tanpa bunga (pinjaman).
37. Dibolehkan menuntut harta benda orang-orang kafir dari golongan mereka yang boleh diperangi atau kafir harbi.
38. Tidak mengapa berperang pada bulan haram.
39. Jika pemimpin umat menyuruh berperang, semua pasukan harus berangkat; bagi yang tidak mentaatinya berhak dicela dan dicaci.
40. Peringatan terhadap bahaya kemaksiatan. Al-Hasan al-Bashri رحمه الله mengingatkan hal ini, seperti yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim darinya: *"Subhanallâh,* tiga orang itu tidak pernah memakan harta yang haram, tidak juga pernah menumpahkan darah secara tidak benar, serta tidak pernah membuat kerusakan di muka bumi. Mereka tertimpa musibah seperti yang kalian ketahui, sampai-sampai bumi yang begitu luas terasa sempit bagi mereka. Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang gemar berbuat keji dan dosa besar?"
41. Dibolehkan tidak menggauli istri jika hal itu merupakan hukuman dari imam (pemimpin kaum Muslimin).
42. Baiat yaitu akad yang disyariatkan demi membela Islam. Baiat menjadi wajib terhadap imam atau pemimpin yang mengimplementasikan hukum Islam.
43. Kekuatan ucapan dan kepandaian berbicara serta keindahan kata-kata tidak menjadi bukti yang menunjukkan kejujuran penyampainya.

44. Disunnahkan duduk setelah shalat untuk berdzikir dan bertasbih.
45. Diperbolehkan bertanya dengan menyebut nama Allah.
46. Wajib mengembalikan kebaikan dan keutamaan kepada Allah ﷻ semata, karena Dialah pemilik semua itu. Dan, sungguh, seluruh kebaikan akan kembali kepada-Nya. Yang demikian tampak secara lahiriah dalam pertanyaan yang diajukan Ka'ab bin Malik kepada Rasulullah ﷺ: "'Apakah penerimaan taubat ini berasal dari engkau, wahai Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Bukan dariku, tetapi dari Allah ﷻ.'"
47. Melakukan perjalanan pada hari Kamis merupakan sunnah.
48. Disunnahkan datang dari perjalanan di siang hari serta tidak boleh mengetuk pintu rumah pada malam hari.
49. Boleh tidak mengajak berbicara seseorang karena masalah agama lebih dari tiga hari. Nabi pun menyuruh para Sahabat mendiamkan ketiganya (Ka'ab, Murarah, dan Hilal) lebih dari tiga malam, sebab beliau khawatir terhadap kemunafikan dalam diri mereka.

Sementara hukum-hukum syariat yang terkait masalah taubat dan masalah-masalah lain dalam hadits tentang tiga Sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk ini, penjelasannya sebagai berikut.

1. Ketulusan diperlukan dalam bertaubat.
2. Mengakui dosa-dosa yang pernah dilakukan dan juga memohon ampunan kepada Allah ﷻ merupakan salah satu faktor diterimanya taubat seseorang.
3. Wajib menyesali kesalahan serta tindakan yang menyalahi perintah dan larangan Allah ﷻ.
4. Dianjurkan bersedekah bagi seorang Muslim ketika bertaubat sesuai dengan kemampuan.
5. Taubat dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu.
6. Siapa saja yang bertaubat dengan perantara suatu kebaikan, maka dia seyogianya memelihara kebaikan itu. Sebab, ia termasuk jalan yang tepat untuk mengagungkan hal-hal yang terhormat di sisi Allah. Demikianlah sebagaimana tekad Ka'ab bin Malik رضي الله عنه dalam berbuat jujur kepada Nabi ﷺ.

7. Disunnahkan mencari tempat yang penuh rahmat, serta meminta dianugerahi *maghfirah* (ampunan Allah), dan memohon diterimanya taubat yang ditekadkan.
8. Berkelanjutan atau istiqamah dalam bertaubat itu merupakan syarat kesempurnaannya, bukan termasuk syarat sahnya. Pasalnya, *'ishmah* (perlindungan dari perbuatan dosa) sampai seseorang meninggal dunia merupakan sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuan umat manusia.

Hadits No. 22

٢٢ - وَعَنْ أَبِي نُجَيْدٍ—بِضَمِّ النُّوْنِ وَفَتْحِ الْجِيْمِ—عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَقَالَ: ((أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِيْ)). فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ زَنَتْ؟ قَالَ: ((لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ؟!)).

(رواه مسلم)

22. Dari Abu Nujaid Imran bin al-Hushain al-Khuza'i ﷺ; Bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan hamil karena zina, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat sesuatu yang mengharuskan diberlakukannya hukuman *had*, maka berlakukanlah hukuman itu terhadapku." Kemudian Nabi Allah ﷺ memanggil wali wanita itu seraya berpesan: "Perlakukanlah dia baik-baik; dan jika telah melahirkan, bawalah dia kepadaku." Maka walinya pun segera melaksanakan perintah tersebut.

Setelah melahirkan, Nabi Allah meminta supaya wanita itu dihadirkan, lantas pakaiannya diikatkan dengan kencang, dan diperintahkan agar dia dirajam. Sesudah itu, beliau menshalatkannya; lalu Umar bertanya kepada beliau: "Pantaskah engkau menshalatkannya, padahal dia telah berzina?" Beliau pun menjawab: "Sungguh dia telah bertaubat dengan taubat yang seandainya dibagi-bagikan kepada tujuh puluh penduduk Madinah, niscaya taubatnya akan mencukupi bagi mereka. Pernahkah engkau mendapatkan orang yang lebih utama daripada seseorang yang mengorbankan jiwa raganya untuk Allah ﷻ?" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1696).

Kata Kata Hadits

- أَصَبْتُ حَدًّا : **Aku telah berbuat sesuatu yang mengharuskan diberlakukannya hukuman** *had*. Sesuatu yang dimaksud oleh wanita itu adalah perzinaan.
- فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا : **Lantas pakaiannya diikatkan dengan kencang.** Yaitu ujung-ujung pakaiannya diikat untuk menutupi tubuh wanita tersebut agar tidak terbuka pada saat dirajam.
- لَوَسِعَتْهُمْ : **Niscaya taubatnya akan mencukupi bagi mereka.** Yakni taubat wanita itu cukup untuk menghapuskan dosa-dosa mereka.
- أَفْضَلُ : **Lebih utama.** Maksudnya, lebih mulia.
- جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلّٰهِ : **Mengorbankan jiwa raganya untuk Allah.** Yakni, hal itu dilakukan demi menggapai keridhaan-Nya.

Kandungan Hadits

1. Seorang Mukmin yang benar-benar bertaubat, apabila melakukan pelanggaran terhadap syariat Allah, akan segera menyucikan serta membersihkan diri dari kotoran dosa tersebut, meskipun dia harus membayarnya dengan jiwa raga.
2. Hukuman *had* adalah pelebur segala kesalahan, di samping sebagai ancaman bagi tiap pelaku maksiat. Dengan demikian, siapa saja yang telah ditegakkan terhadapnya hukuman *had* di dunia maka itulah adzab yang diterimanya, dan taubatnya diterima Allah ﷻ.
3. Hukuman *had* tidak boleh diberlakukan terhadap wanita hamil sampai dia melahirkan anak dalam kandungannya.

Hadits No. 23

٢٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)). (متفق عليه)

23. Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik رضي الله عنهما; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya anak cucu Adam memiliki satu lembah emas, niscaya dia ingin memiliki dua lembah. Padahal, yang akan memenuhi mulutnya hanyalah tanah. Dan, Allah akan menerima taubat siapa saja yang bertaubat." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/253—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1049).

Kosa Kata Hadits

- وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ : **Lembah emas.** Yaitu lembah yang dipenuhi emas.
- وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ : **Padahal, yang akan memenuhi mulutnya hanyalah tanah.** Anak cucu Adam akan terus tamak (tidak pernah puas) terhadap dunia ini, sampai dia mati dan mulutnya dipenuhi dengan tanah kuburan.
- وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ : **Dan, Allah akan menerima taubat siapa saja yang bertaubat.** Allah menerima taubat orang yang tamak terhadap harta, sebagaimana Dia menerima taubat orang selainnya.

Kandungan Hadits

1. Celaan bagi orang yang gemar mengumpulkan harta (kekayaan), mengangankannya secara berlebihan, dan tamak terhadapnya. Sebab, berupaya memperolehnya dari semua jalan akan membuat seseorang bakhil dan kikir. Bahkan, dia akan mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan harta itu dengan mengabaikan haknya. Adapun apabila ia dikumpulkan secara halal, dan orang yang mengumpulkan harta itu mampu menunaikan hak-haknya, maka perbuatan tersebut tidak tercela, sebagaimana kami jelaskan dalam syarah hadits ke-6.
2. Allah menerima taubat orang yang bertaubat dari sifat-sifat tercela.

Hadits No. 24

٢٤ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَضْحَكُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هٰذَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْلِمُ فَيُسْتَشْهَدُ)). (متفق عليه)

24. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ tertawa ketika melihat dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, tapi keduanya masuk Surga. Salah seorang dari keduanya berperang di jalan Allah, lalu dia terbunuh (mati syahid). Kemudian Allah menerima taubat orang yang membunuhnya; lantas dia masuk Islam, dan dia mati syahid (pula)." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/39—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1890).

Syarah Hadits

1. Penetapan sifat tertawa bagi Allah ﷻ, dan ia merupakan sifat *af'al* (perbuatan) dalam Dzat-Nya, namun hal itu sesuai dengan kemuliaan dan kesempurnaan diri-Nya. Tertawa bagi-Nya ialah sifat Allah yang hanya ditetapkan oleh as-Sunnah. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meski sifat tersebut ditetapkan oleh as-Sunnah, hal itu tidak berpengaruh terhadap ketetapan hukumnya; karena kedudukan as-Sunnah sama dengan al-Qur-an dalam hal menetapkan *taklif* (kewajiban), tidak ada perbedaan sama sekali. Lagi pula, hadits (as-Sunnah) merupakan *hujjah* yang berdiri sendiri dalam menetapkan hukum dan aqidah.

   Tidak terlarang penetapan sifat tawa bagi Allah, sebab yang dimaksud adalah tidak ada yang menyerupai tertawa-Nya. Sebab yang lainnya, karena pembahasan mengenai sifat-sifat Allah itu satu, dan semuanya disikapi dengan cara yang sama. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa tertawa maksudnya adalah perumpamaan dari keridhaan dan pahala, ketahuilah bahwasanya ini merupakan kebiasaan *mutakalim* (ahli kalam/teologi) yang menghindari atau menafikan sifat-sifat Allah. Demikianlah, kita mengenal pemahaman tersebut dari golongan Mu'aththilah yang berpikiran sempit.

   Anehnya, mereka itu menafsirkan keridhaan Allah dengan pahala, juga takjub dan kegembiraan-Nya, seperti terhadap sifat tertawa ini. Pemahaman yang timpang ini menunjukkan tidak bersandarnya mereka pada kaidah yang kuat seperti ditetapkan kaum Salaf.

Yaitu tanpa mempertanyakan bagaimana sifat Allah tersebut, tanpa mengubah dan mentakwilkan maknanya, tanpa mengosongkan artinya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk, dan tidaklah menyerahkan artinya tanpa mau memahami maksudnya. Sebagian mereka memaknai tertawa ini dengan kegembiraan yang dirasakan manusia saat mengalami suasana yang menyenangkan; namun, hal itu tidak boleh disifatkan kepada Allah ﷻ.

Orang-orang yang ragu ini mengetahui sesuatu hal, tetapi tidak mengetahui banyak hal. Mereka hanya tahu akan hakikat tertawanya dan tertawa sesama manusia. Sedangkan hakikat tertawa Allah ﷻ sungguh sama sekali tidak bisa diketahui, sebab hakikat Dzat-Nya pun tidak kita ketahui. Semoga Allah ﷻ merahmati siapa saja yang mengetahui serta menyadari kemampuan dan keterbatasan akalnya, serta semoga dia dapat meridhai bagi Allah segala yang diridhai-Nya bagi diri-Nya sendiri dan Rasul-Nya. Mahasuci Engkau, ya Allah; dan sesungguhnya ilmu kami sebatas apa yang sudah Engkau ajarkan. Dan sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

2. Tidak boleh berputus asa terhadap rahmat Allah ﷻ, karena Islam menutup apa-apa yang telah lalu dari kekafiran dan kesyirikan.
3. Keharusan bertaubat dari segala macam dosa meskipun jumlahnya sangat banyak.
4. Mati syahid di jalan Allah ialah penyebab seseorang masuk Surga. Di dalam kitab *Dalîlul Fâlihîn* (I/137), Ibnu Allan mengemukakan: "Hadits yang menutup bab ini mengisyaratkan bahwa seseorang wajib bertaubat dari setiap dosa yang pernah dilakukannya, walau kadarnya besar. Dosa besar itu tidak boleh menjadikannya berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Dosa apa pun, bahkan dosa besar yang berjumlah banyak, jika dibandingkan dengan rahmat dan karunia-Nya, maka ia sangat ringan dan kecil. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ .... ﴿٣٢﴾ ﴾

'... *Sungguh Rabbmu Mahaluas ampunan-Nya ....*'
(QS. An-Najm [53]: 32)" ❑

Sabar

Setiap hamba Allah memerlukan kesabaran dalam segala situasi dan kondisi. Karena, semua kejadian yang dialaminya di dunia tidak terlepas dari dua hal: *pertama*, kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepadanya, maka dia harus bersabar dalam menerima dan menikmatinya; kemudian *kedua*, musibah yang menimpanya dan sudah pasti dalam menyikapinya dia harus bersabar, sehingga tidak perlu bersedih hati. Dengan demikian, kesabaran bisa diartikan sebagai pengendalian diri untuk mentaati Allah dengan selalu memelihara ketaatan itu, menjaganya secara tulus-ikhlas, memperbaikinya berdasarkan ilmu pengetahuan, mencegah dirinya dari berbagai kemaksiatan, menjaga keteguhan hati dalam melawan berbagai dorongan syahwat dan mengekang hawa nafsu, serta meridhai ketetapan dan takdir Allah tanpa keluh kesah.

Sabar hukumnya wajib berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' para ulama; demikian juga atas dasar pertimbangan akal sehat. Pendapat mengenai hal tersebut telah saya uraikan dalam *ash-Shabrul Jamîl fî Dhau-il Kitâb was Sunnah*. Saya merasa penjabaran di situ sudah cukup memadai sehingga tidak perlu diulang lagi di sini; maka, jika Anda menginginkan keterangan yang lebih jelas, silakan merujuk kitab itu langsung.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ .... ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu ...."
(QS. Ali Imran [3]: 200)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin untuk tetap teguh dalam mengerjakan ketaatan, meninggalkan berbagai kemaksiatan, serta bersikap ridha terhadap ketetapan dan takdir-Nya, juga dengan penuh kesabaran berupaya untuk menang dan berjaya ketika melawan musuh. Jadi, janganlah sampai musuh-musuh Islam lebih sabar dan lebih tabah daripada kaum Mukminin. Demikian pula dalam menjaga celah-celah yang dapat dimasuki lawan, keteguhan dan kesabaran diperlukan demi melindungi kehormatan Islam dan mengantisipasi sergapan orang-orang kafir yang menjadi musuhnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Allah memberi tahu kita bahwa Dia akan menguji para hamba-Nya dengan kesenangan maupun kesengsaraan; yakni berupa rasa takut, rasa lapar, dan hilangnya sebagian harta, serta meninggalnya orang-orang yang dicintai dan karib kerabat dekat, juga kekeringan sehingga bumi ini tidak dapat menghasilkan manfaat, atau bumi ini menghasilkan banyak manfaat (kekayaan) namun datanglah bencana secara tiba-tiba sehingga membinasakan semuanya. Semua itu merupakan cobaan yang diujikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Maka siapa saja yang bersabar atasnya akan memperoleh pahala, sedangkan siapa saja yang berputus asa akan memperoleh siksa.

Karena itulah, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan firman-Nya: *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* Lalu, Dia menjelaskan beberapa sifat orang yang sabar pada ayat berikutnya, yakni pada surat Al-Baqarah ayat ke 156.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"... Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan memberikan pahala kepada orang-orang yang sabar tanpa ada takaran serta ukuran, bahkan kebaikan-kebaikan mereka dilipatgandakan berkali-kali. Dengan kata lain, tidak ada yang mengetahui jumlah pahala tersebut selain Sang Pencipta, Allah, sebab pahala orang-orang yang sabar itu memang bersumber dari Rabb mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Siapa saja yang bersabar atas berbagai hal yang menyakitkan serta tidak ingin menang untuk kepentingan diri sendiri, namun kesabaran itu semata-mata ditunjukkan demi menggapai keridhaan Allah ﷻ, bahkan dia mau memaklumi dan memaafkan, berarti orang itu telah menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan amal yang terpuji. Keadaan ini patut disyukuri; sebab, yang demikian tidak sanggup dilakukan kecuali oleh orang-orang yang tangguh dan mereka yang perkasa, serta tidaklah ia dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang telah mendapatkan keberuntungan besar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"... Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Siapa saja dari hamba yang memohon pertolongan dan bersandar kepada Allah ﷻ niscaya merasakan ketenangan yang meliputi hati dan ketenteraman yang menjalar ke seluruh tubuh. Sama halnya, siapa saja yang menjadikan Dia sebagai pelindungnya tidak akan pernah goyah; hal itu berdasarkan firman-Nya:

﴿... ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ....﴿١٢٨﴾﴾

"...mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah ...."
(QS. Al-A'raf [7]: 128)

Sementara siapa saja yang merasa selalu bersama Allah ﷻ, dia akan berada di bawah pemeliharaan-Nya sehingga dia sanggup mengemban berbagai macam beban dan kesulitan dalam hidup, serta bersabar atas segala penderitaan yang menerpa; maka orang yang mampu bersikap demikian niscaya memperoleh bekal lainnya, yaitu kesabaran. Karena ia merupakan bekal orang-orang yang ridha terhadap ketetapan serta takdir-Nya. Dan dikarenakan tingkat urgensitas kesabaran yang begitu tinggi, Dia ﷻ menyandingkan hal ini dengan shalat untuk menjelaskan ketinggian derajatnya dan keagungan keutamaannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ ....﴿٣١﴾﴾

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu ...." (QS. Muhammad [47]: 31)

Huruf *lam* dalam ayat tersebut mengisyaratkan keberadaan sumpah. Maknanya, demi Allah, Kami pasti menguji kalian dengan perintah dan larangan sehingga dengan demikian akan tampak orang yang taat dan orang yang durhaka. Tidak perlu diragukan lagi, pengetahuan Allah ﷻ yang *qadim* (terdahulu) terhadap apa yang akan terjadi pasti benar-benar terjadi. Sebab, maksud kalimat: *"sehingga Kami mengetahui"* adalah "agar Kami mengetahui terjadinya". Yang demikian itu bertujuan menegakkan *hujjah* atas orang-orang yang mendapat *taklif* (beban syariat). Karena, seandainya Allah tidak memberikan taklif kepada mereka, niscaya apa yang tersembunyi tidak akan tampak. Seperti itulah pengetahuan yang diperoleh melalui ujian, bukan hanya pemberitaaan. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ menyebutkan kesabaran dengan berbagai macamnya lebih dari sembilan puluh tempat di dalam al-Qur-an. Sementara itu ayat yang memerintahkan untuk senantiasa bersabar, serta penjelasan mengenai keutamaannya, sudah sangat banyak dan populer.

Hadits No. 25

٢٥ - وَعَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ—أَوْ تَمْلَأُ— مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا، أَوْ مُوْبِقُهَا)). (رواه مسلم)

25. Dari Abi Malik al-Harits bin Ashim al-Asy'ari ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kesucian (bersuci) itu sebagian (setengah) dari iman; ucapan *alhamdulillah* mencukupi timbangan; perkataan *subhanallah* dan *alhamdulillah*, keduanya—atau ia—memenuhi ruangan antara langit dan bumi; shalat adalah *nur* (cahaya); sedekah merupakan *burhan* (bukti); kesabaran ialah *dhiya'* (pancaran sinar); dan al-Qur-an itu sebagai *hujjah* (argumentasi) untuk (pendapat)mu atau atas (terhadap perbuatan)mu. Setiap orang pergi pada waktu pagi, lalu dia menjual dirinya; maka ada yang membebaskan dirinya, ada pula yang membinasakannya."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 223).

Syarah Hadits

- الطُّهُوْرُ : **Kesucian**. Yang dimaksudkan adalah kata kerja (طهر), yakni menyucikan atau bersuci. Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya huruf *tha* pada kata ini di-*dhammah*-kan.

- شَطْرٌ : **Sebagian.** Yakni setengah.
- تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ : **Mencukupi timbangan.** Penyebutan *mizan* (timbangan) sebagai isyarat bahwa amal perbuatan ditimbang dengannya kelak.
- الصَّلَاةُ نُوْرٌ : **Shalat adalah nur (cahaya).** Shalat memberikan pancaran cahaya yang akan menyinari jalan kebenaran di dunia dan menyinari *shirath* (jembatan) di akhirat bagi pelakunya, yaitu tatkala orang itu berjalan melaluinya.
- الصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ : **Sedekah merupakan burhan (bukti).** Maknanya ialah menjadi bukti atas keimanan pelakunya.
- الصَّبْرُ ضِيَاءٌ : **Kesabaran ialah dhiya' (pancaran sinar).** Kata *dhiya'* ini berarti sinar/cahaya yang sangat terang. Dengan kesabaran, seluruh kegelapan dan kesulitan akan menjadi terang benderang.
- فَمُعْتِقُهَا : **Maka ada yang membebaskan dirinya.** Yaitu menyelamatkan dirinya dari adzab Allah.
- مُوْبِقُهَا : **Yang membinasakannya.** Yakni binasa karena mengerjakan berbagai kemaksiatan, dan menjauhkan dirinya dari Allah.

Faedah Hadits

1. Keutamaan wudhu dalam Islam. Wudhu merupakan syarat sah shalat, yang berkedudukan seperti setengah dari iman, walaupun kadarnya tidak harus benar-benar setengah.
2. Amal perbuatan mempunyai berat pada hari Kiamat sehingga dapat memperberat atau memperingan *mizan* (timbangan amal manusia di akhirat). Sesungguhnya hadits ini menetapkan keberadaan *mizan*.
3. Penjelasan keutamaan dzikir serta keagungan pahalanya, karena di dalamnya terdapat penyucian Allah dari segala sesuatu yang tak layak bagi-Nya, sekaligus memperlihatkan kebutuhan kepada-Nya melalui ucapan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).
4. Perintah memperbanyak shalat, sebab shalat merupakan cahaya yang menyinari jalan keselamatan bagi seorang Muslim di kehidupan ini. Selain itu, shalat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, yang menunjukkan kepada jalan yang benar, serta yang mencegah dari kebinasaan. Yang demikian itu karena di dalam shalat terdapat cahaya yang merasuk ke hati dan menerangi anggota badan.

5. Memperbanyak sedekah merupakan bukti dari kesungguhan serta keikhlasan seorang Mukmin, juga sebagai bukti yang menunjukkan kekuatannya dalam berpegang teguh pada syariat.
6. Penjelasan mengenai keutamaan bersikap sabar yang sangat terpuji, karena pelakunya akan terus mendapat penerangan dan petunjuk.
7. Al-Qur-an yang mulia dan as-Sunnah yang shahih, keduanya adalah sumber hukum-hukum syariat. Siapa saja yang berhukum dengan keduanya pada waktu berselisih, serta menjadikan keduanya sebagai petunjuk, maka dua nash suci ini akan menjadi *hujjah* baginya pada hari Kiamat. Sebaliknya, siapa saja yang mencampakkan serta tidak mempedulikan keduanya maka celalah dirinya sendiri kelak.
8. Setiap orang harus memiliki pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan setiap hari, dan dia tidak boleh membiarkan dirinya menganggur. Orang yang memperoleh keberuntungan adalah orang yang menjual diri kepada Allah (dengan melakukan ketaatan kepada-Nya), sebab cara demikianlah yang dapat menyelamatkannya dari adzab sekaligus menjadikannya beruntung. Adapun orang yang lemah adalah orang yang binasa dan membinasakan diri sendiri, sedangkan dia selalu berangan-angan kepada Allah (tanpa beramal shalih).

Hadits No. 26

٢٦ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: ((مَا يَكُنْ عِنْدِيْ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ. وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ)). (متفق عليه)

26. Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Sinan al-Khudri ﷺ; Bahwa suatu ketika beberapa orang dari kaum Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah, lalu beliau ﷺ pun memberikannya kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi (sesuatu yang lain), lantas beliau kembali memberikannya kepada mereka. Hal ini terus berlangsung hingga habislah apa yang ada pada diri beliau.

Beliau berkata kepada mereka, yakni ketika beliau telah memberikan semua yang ada di tangannya: "Apa pun kebaikan yang ada padaku, ia tidak akan pernah aku sembunyikan dari kalian. Barang siapa yang menahan diri dari meminta-minta maka Allah akan menganugerahi kehormatan kepadanya, barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupinya, dan barang siapa berusaha menyabarkan dirinya maka Allah akan menjadikan dirinya sabar. Sungguh, tidaklah seseorang dianugerahi (oleh Allah) suatu anugerah yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/335—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1053).

Syarah Hadits

- يَنْفَدُ : Bentuk *fi'il mudhari* dari kata نَفِدَ, artinya **kosong atau habis**.
- فَلَنْ أَدَّخِرَهُ : **Tidak akan pernah aku sembunyikan**. Maksudnya, tidak sekali-kali aku menyimpannya untuk orang lain dan tidaklah memberikannya kepada kalian. Atau dengan kata lain, tidaklah aku menyembunyikan dan mencegahnya dari kalian.
- وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ : **Barang siapa yang menahan diri dari meminta-minta**. Yakni, siapa saja yang menjaga kehormatan diri dari meminta-minta dan dia terhormat dari apa yang orang lain miliki.
- يُعِفَّهُ اللهُ : **Allah akan menganugerahi kehormatan kepadanya**. Jadi, dengan demikian, dia benar-benar menjadi suci lagi puas.
- يُغْنِهِ اللهُ : **Allah akan mencukupinya**. Yaitu berupa kekayaan jiwa dan dibukakan baginya pintu rezeki.

1. Kedermawanan dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dijadikan sebagai sifat atau tabiat yang melekat pada diri beliau.
2. Kekayaan tidak dinilai berdasarkan banyaknya barang berharga yang dimiliki, tetapi kekayaan yang sejati adalah kaya jiwa.
3. Anjuran untuk selalu merasa puas dan menjaga kehormatan diri.
4. Kemuliaan akhlak dan ketinggian sifat seperti itu dapat diperoleh dengan mengarahkan dan menjadikan jiwa cenderung terhadapnya. Inilah bukti yang menunjukkan kemuliaan akhlak bisa digapai.
5. Boleh memberi kepada orang yang meminta dua kali.
6. Tidak mengapa meminta maaf dan tidak memberi apa-apa kepada orang yang meminta-minta.
7. Diperbolehkan meminta-minta jika dalam keadaan terpaksa dan tidak ada jalan lain (karena kebutuhan), tetapi meninggalkannya dan bersabar adalah lebih baik, hingga Allah ﷻ memberikan jalan keluar.

Hadits No. 27

٢٧ - وَعَنْ أَبِي يَحْيَى صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ)). (رواه مسلم)

27. Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan رضي الله عنه, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Menakjubkan sekali kondisi seorang Mukmin itu. Sesungguhnya semua kondisinya adalah baik, dan ini tidak akan dialami oleh seorang pun kecuali orang Mukmin. Jika mendapat kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya; sedangkan jika ditimpa kesusahan, dia bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2999).

Kosa Kata Hadits

- عَجَبًا : **Menakjubkan sekali**. Setiap anak Adam (umat manusia) akan kagum atau heran apabila melihat sesuatu yang luar biasa dan tidak masuk akal.
- السَّرَّاءُ : **Kesenangan**. Yaitu sesuatu yang menyenangkan dirinya.
- ضَرَّاءُ : **Kesusahan**. Yakni sesuatu yang membahayakan atau melukai badannya. Termasuk segala sesuatu yang buruk berkenaan dengan keluarga, anak, ataupun hartanya.

Faedah Hadits

1. Seluruh kehidupan orang Mukmin adalah baik. Pahala baginya di sisi Allah ﷻ pun sama. Sama baik itu yang tampak oleh dirinya buruk maupun yang tampah baik olehnya.
2. Orang Mukmin yang sempurna keimanan dan tulus keyakinannya akan senantiasa bersyukur kepada Allah saat merasakan kesenangan dan bersabar terhadap atau di dalam menghadapi setiap kesusahan yang menimpanya. Dengan kata lain, dia selalu berada pada posisi atau keadaan ridha. Karena itulah, penderitaan yang dialami orang Mukmin seakan berubah menjadi kenikmatan. Begitu pula ujian, ia seolah berubah menjadi anugerah bagi orang Mukmin, karena dia memahami bahwa di dalamnya terkandung banyak pahala dan ada kesudahan yang baik.
3. Kebalikannya adalah orang kafir; dia senantiasa gelisah dan marah dalam menghadapi musibah, sehingga di dalam dirinya menyatu dua dosa: ketidakridhaan terhadap ketetapan Rabbnya dan tidak bersabar ketika menjalani takdir.
4. Bagaimanapun juga, pahala kebaikan tidak akan diberikan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 28

٢٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَاكَرْبَ أَبَتَاهُ. فَقَالَ: ((لَيْسَ عَلَى أَبِيْكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ)). فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ، يَا أَبَتَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ، يَا أَبَتَاهُ إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاهُ، فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ؟

(رواه البخاري)

28. Dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Ketika sakit Nabi ﷺ bertambah berat (semakin parah), beliau terlihat menderita sekali karena sakaratul maut. Melihat kondisi yang demikian, Fathimah ﷺ berkata lirih: 'Alangkah menderitanya ayahanda.' Maka beliau menyahut: 'Tidak ada penderitaan lagi atas ayahmu setelah hari ini.'

Setelah beliau wafat, Fathimah mengatakan: 'Wahai ayahanda, yang telah menjawab panggilan Rabbnya. Wahai ayahanda, yang Surga Firdaus menjadi tempat tinggalnya. Wahai ayahanda, yang kepada Jibril kami memberitahukan wafatnya.'

Sesudah beliau dikubur, Fathimah ﷺ bertanya: 'Relakah jiwa kalian untuk menaburkan tanah ke atas tubuh Rasulullah ﷺ?'"
(HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/149—*Fathul Bâri*).

- ثَقُلَ : **Bertambah berat**. Yaitu (tatkala sakit Nabi Muhammad ﷺ) semakin parah.
- يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ : **Menderita sekali karena sakaratul maut**. Maknanya, sampai beliau tidak sadarkan diri karenanya. Hal itu disebabkan oleh ketinggian derajat dan kemuliaan posisi Rasulullah di sisi Allah ﷻ. Seperti dimaklumi, orang yang menerima ujian terberat dari Allah adalah para Nabi ﷺ.
- وَاكَرْبَ أَبَتَاهُ : **Alangkah menderitanya ayahanda**. Huruf *wawu* yang mengawali kalimat ini mengisyaratkan ungkapan kesedihan. Maka dapat dipastikan bahwa Fathimah رضي الله عنها tidak mengangkat suara ketika mengucapkannya; sebab jika tidak demikian, ayahnya (Rasulullah) pasti akan melarangnya berbuat itu. Pada saat menyaksikan rintihan ayahandanya akibat sakit parah yang dialami, rasa sakit itu terasa pula dalam hati Fathimah; tetapi meskipun demikian, dia tetap berusaha menahan lidahnya yang disertai dengan kesabaran dan keridhaan atas apa yang menjadi ketetapan Rabbnya. Sungguh tidaklah dia menodai kesempurnaan imannya, tetapi ia hanya menunjukkan kesungguhan kasih sayangnya.
- لَا كَرْبَ عَلَى أَبِيْكِ : **Tidak ada penderitaan lagi atas ayahmu**. Maknanya, ayahmu (Nabi Muhammad ﷺ) tidak akan lagi tertimpa kesusahan atau penderitaan yang menyakitkan setelah saat ini. Pasalnya, beliau akan berpindah dari dunia yang penuh kekeruhan menuju ke Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Rasul ﷺ akan berpindah dari alam yang penuh cobaan dan ujian menuju ke alam abadi yang penuh kejernihan.
- أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ : **Yang telah menjawab panggilan Rabbnya**. Artinya (Rasulullah) telah menyambut panggilan Allah ﷻ. Di dalamnya itu terdapat isyarat terhadap ketetapan Rasulullah terkait pilihan yang diberikan-Nya, hingga beliau memilih berdampingan dan menemui Rabbnya عز وجل.

- الْفِرْدَوْسُ : **Surga Firdaus.** Surga yang di dalamnya terdapat berbagai macam pepohonan dan bunga-bungaan, yaitu Surga yang tertinggi. Semoga dengan karunia beserta anugerah-Nya, Allah ﷻ menjadikan kita (kaum Muslimin) sebagai pewarisnya.

  Ada yang berpendapat bahwa kata الْفِرْدَوْسُ dalam hadits ini berasal dari bahasa Romawi yang diarabkan, atau biasa disebut dalam istilah linguistik dengan "kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab". Akan tetapi, pendapat tersebut dapat dipastikan tidak benar, sebab kata tersebut tercantum dalam al-Qur-an al-Karim, sedangkan Kitab suci (al-Qur-an) itu sendiri diturunkan oleh Allah ﷻ dengan bahasa Arab yang jelas.
- مَأْوَاهُ : **Tempat tinggalnya.**
- نَنْعَاهُ : **Memberitahukan wafatnya.** Yang dimaksudkan di sini adalah menyampaikan berita kematian Rasulullah, Muhammad ﷺ, kepada Malaikat Jibril.

Kandungan Hadits

1. Para Nabi ﷺ ialah orang-orang yang mendapat cobaan terberat di dalam kehidupan mereka, juga merekalah yang mengalami ujian terberat ketika menghadapi kematian atau ketika menemui ajalnya. Yang demikian tidak lain demi meninggikan derajat dan menambah pahala mereka.
2. Diperbolehkan bersedih untuk seorang yang menghadapi *naza'* (sakaratul maut), seperti halnya ucapan Fathimah رضي الله عنها . Ketahuilah, perbuatan ini tidak termasuk ratapan yang dilarang.
3. Diperbolehkan pula menyebutkan sifat-sifat orang yang sudah meninggal dunia.
4. Kehidupan setelah kehidupan dunia ini adalah lebih baik bagi para Nabi *shalawâtullâh 'alaihim wa salâmuhu,* demikian juga bagi para pengikut mereka dari kalangan orang-orang Mukminin.
5. Dunia adalah tempat yang penuh dengan penderitaan dan kesusahan, sedangkan bagi orang yang beriman, Mukmin, alam akhirat terlepas dari semua itu.

٢٩ - وَعَنْ أَبِيْ زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحِبِّهِ وَابْنِ حِبِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَرْسَلَتْ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ابْنِيْ قَدِ احْتُضِرَ فَاشْهَدْنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُوْلُ: ((إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ)). فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا. فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَرِجَالٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَرُفِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ، فَأَقْعَدَهُ فِيْ حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هٰذَا؟ فَقَالَ: ((هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِيْ قُلُوْبِ عِبَادِهِ)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((فِيْ قُلُوْبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ)). (متفق عليه).

29. Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah ﷺ, *maula* sekaligus orang kecintaan dan anak seorang kesayangan Rasulullah ﷺ, ia bertutur; Salah seorang dari putri Nabi ﷺ (Zainab ﷺ) mengutus seseorang untuk menyampaikan kabar berikut ini kepada beliau: "Sesungguhnya putraku sedang menghadapi sakaratul maut. Oleh karena itu, kunjungilah kami." Maka beliau menyuruh utusan tersebut supaya kembali sambil menitipkan salam untuknya, seraya bersabda: "Sungguh segala sesuatu itu milik Allah, baik apa saja yang Dia ambil maupun apa saja yang Dia berikan. Dan, segala sesuatu sudah ditetapkan di sisi-Nya. Oleh karena itu, hendaklah dia bersabar dan mengharapkan pahala di sisi Allah."

Kemudian putri Nabi mengutus lagi utusan tersebut dengan bersumpah agar beliau mendatanginya. Maka Rasulullah ﷺ pun bangkit bersama Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit, dan beberapa Sahabat ﷺ lainnya. Lantas anak (yang sakit dan sedang sakaratul maut) itu diangkat ke pangkuan beliau, kemudian dia didudukkan di pangkuan beliau dengan napas yang tersengal-sengal. Melihat kondisi itu, beliau meneteskan air mata. Lantas Sa'ad bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau meneteskan air mata?" Beliau pun menjawab: "Inilah rahmat yang dianugerahkan Allah *ta'âla* ke dalam hati hamba-hamba-Nya."

Di dalam suatu riwayat disebutkan: "Dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Sungguh, Allah ﷻ mengasihi hamba-hamba-Nya yang memiliki kasih sayang."
(*Muttafaq 'alaih*)

تَقَعْقَعُ : Bergerak dan berguncang (tersengal-sengal).

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/151—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 923).

Kata Hadits

- بِنْتُ النَّبِيِّ : **Putri Nabi** ﷺ. Yang dimaksud adalah Zainab.
- أُحْتُضِرَ : **Sedang menghadapi sakaratul maut.** Atau sedang *naza'*.
- فَاشْهَدْنَا : **Kunjungilah kami.**
- بِأَجَلٍ مُسَمًّى : **Sudah ditetapkan.** Maksudnya, ajalnya telah diketahui dan telah ditentukan.
- وَلْتَحْتَسِبْ : **Dan mengharapkan pahala di sisi Allah.** Yaitu hendaklah dia (Zainab ﷺ) meniatkan kesabaran untuk menggapai pahala dari Rabbnya, tidak lain agar Dia dapat menghitung upayanya tersebut sebagai amal shalih.
- فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ : **Meneteslah air matanya.** Sungguh, air mata berlinang dari kedua mata Rasulullah ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan mengundang orang-orang yang mempunyai keutamaan agar datang menjenguk orang yang sedang sakaratul maut, tidak lain untuk memperoleh keberkahan dan mendapatkan doa mereka. Dibolehkan pula bersumpah (menegaskan) kepada mereka (agar datang).
2. Tidaklah mengapa berjalan menuju tempat takziyah dan menjenguk orang sakit tanpa seizinnya, berbeda dengan mendatangi walimah.
3. Dianjurkan untuk mengabulkan permintaan orang yang bersumpah.
4. Disunnahkan menasihati orang yang ditimpa musibah agar senantiasa tabah dan bersabar dalam menghadapi kematian; sehingga ketika kematian itu datang, dia sudah rela terhadap ketetapan Allah ﷻ.
5. Seyogianya orang yang mengundang memberitahukan tujuan dia mengundangnya.
6. Dibolehkan menyampaikan undangan berkali-kali, atau dibolehkan memanggil seseorang beberapa kali.
7. Anjuran untuk mengasihi dan menyayangi sesama makhluk.
8. Kasih sayang yang terjalin antar umat manusia dapat menyebabkan datangnya rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ kepada mereka.
9. Peringatan keras terhadap kekerasan hati dan kebekuan mata (sulit menangis).
10. Dibolehkan menangis tetapi tidak sampai meratap.
11. Diwajibkan mendahulukan salam atas ucapan.
12. Disunnahkan menghibur seseorang yang tertimpa musibah dengan sesuatu yang dapat menghilangkan kesedihannya.
13. Menjenguk orang sakit, meskipun dia orang yang tidak lebih utama atau kepada anak kecil sekalipun, termasuk akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang memiliki keutamaan tidak membedakan keutamaan diri mereka dengan manusia lainnya.
14. Anggota suatu kelompok boleh menanyakan kepada pemimpin atau atasannya mengenai apa yang secara lahiriah kurang jelas.
15. Mendahulukan etika yang baik sebelum mengajukan pertanyaan, seperti yang tampak dalam perkataan Sa'ad bin Ubadah berikut ini: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau meneteskan air mata?"

٣٠ - وَعَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ مَلِكٌ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ، فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّيْ قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ؛ فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ، وَكَانَ فِيْ طَرِيْقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ، فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ، وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ، فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ، فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ: إِذَا خَشِيْتَ السَّاحِرَ فَقُلْ: حَبَسَنِيْ أَهْلِيْ، وَإِذَا خَشِيْتَ أَهْلَكَ فَقُلْ: حَبَسَنِيَ السَّاحِرُ. فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذٰلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيْمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرُ أَفْضَلُ أَمِ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ؟ فَأَخَذَ حَجَرًا فَقَالَ: اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هٰذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ، فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ. فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ: أَيْ بُنَيَّ أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّيْ، قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى، وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى، فَإِنِ ابْتُلِيْتَ فَلَا تَدُلَّ عَلَيَّ؛ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ، وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ. فَسَمِعَ جَلِيْسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ، فَأَتَاهُ بِهَدَايَا كَثِيْرَةٍ فَقَالَ: مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِيْ، فَقَالَ: إِنِّيْ لَا أَشْفِيْ أَحَدًا، إِنَّمَا يَشْفِي اللهُ تَعَالَى، فَإِنْ آمَنْتَ بِاللهِ تَعَالَى دَعَوْتُ اللهَ فَشَفَاكَ،

فَآمَنَ بِاللهِ تَعَالَى فَشَفَاهُ اللهُ تَعَالَى، فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ؟ قَالَ: رَبِّيْ. قَالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِيْ؟! قَالَ: رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ؛ فَجِيْءَ بِالْغُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيْ بُنَيَّ؛ قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِىءُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ: إِنِّيْ لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللهُ تَعَالَى، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيْءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيْلَ لَهُ: اِرْجِعْ عَنْ دِيْنِكَ، فَأَبَى، فَدَعَا بِالْمِنْشَارِ فَوُضِعَ الْمِنْشَارُ فِيْ مَفْرِقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ، ثُمَّ جِيْءَ بِجَلِيْسِ الْمَلِكِ فَقِيْلَ لَهُ: اِرْجِعْ عَنْ دِيْنِكَ، فَأَبَى، فَوُضِعَ الْمِنْشَارُ فِيْ مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ، ثُمَّ جِيْءَ بِالْغُلَامِ فَقِيْلَ لَهُ: اِرْجِعْ عَنْ دِيْنِكَ فَأَبَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اِذْهَبُوْا بِهِ إِلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوْا بِهِ الْجَبَلَ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذِرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِيْنِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوْهُ، فَذَهَبُوْا بِهِ فَصَعِدُوْا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ، فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوْا، وَجَاءَ يَمْشِيْ إِلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ قَالَ: كَفَانِيْهِمُ اللهُ تَعَالَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اذْهَبُوْا بِهِ فَاحْمِلُوْهُ فِيْ قُرْقُوْرٍ وَتَوَسَّطُوْا بِهِ الْبَحْرَ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ

دِيْنِهِ وَإِلَّا فَاقْذِفُوْهُ، فَذَهَبُوْا بِهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ، فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِيْنَةُ فَغَرِقُوْا، وَجَاءَ يَمْشِيْ إِلَى الْمَلِكِ. فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ: كَفَانِيْهِمُ اللهُ تَعَالَى. فَقَالَ لِلْمَلِكِ: إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِيْ حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرُكَ بِهِ. قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، وَتَصْلُبُنِيْ عَلَى جِذْعٍ، ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِيْ، ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِيْ كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ، ثُمَّ ارْمِنِيْ، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذٰلِكَ فَتَلْتَنِيْ. فَجَمَعَ النَّاسَ فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، وَصَلَبَهُ عَلَى جِذْعٍ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِيْ كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِيْ صُدْغِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِيْ صُدْغِهِ فَمَاتَ. فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ، فَأُتِيَ الْمَلِكُ فَقِيْلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللهِ نَزَلَ بِكَ حَذَرُكَ. قَدْ آمَنَ النَّاسُ. فَأَمَرَ بِالْأُخْدُوْدِ بِأَفْوَاهِ السِّكَكِ فَخُدَّتْ وَأُضْرِمَ فِيْهَا النِّيْرَانُ وَقَالَ: مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِيْنِهِ فَأَقْحِمُوْهُ فِيْهَا-أَوْ قِيْلَ لَهُ: اقْتَحِمْ-فَفَعَلُوْا حَتَّى جَاءَتِ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيْهَا، فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ: يَا أُمَّاهُ اصْبِرِيْ فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ)).

(رواه مسلم)

30. Dari Shuhaib ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Dahulu kala, ada seorang raja dari kalangan orang-orang sebelum kalian yang mempunyai seorang ahli sihir. Pada waktu ahli sihir ini sudah lanjut usia, dia berkata kepada sang raja: 'Sesungguhnya aku sudah lanjut usia. Oleh karena itu, kirimkanlah seorang pemuda kepadaku, supaya aku dapat mengajarkan kepadanya ilmu sihir.'

Maka, sang raja mengirimkan kepadanya seorang pemuda yang akan diajarinya ilmu sihir. Di jalan menuju tempat tukang sihir yang dilalui pemuda itu, terdapat seorang pendeta (ahli ibadah). Lantas, pemuda itu duduk di dekatnya dan mendengarkan perkataannya, perkataan yang membuatnya kagum atau terheran-heran. Setiap mendatangi ahli sihir, dia selalu melewati si pendeta serta singgah di tempatnya. Suatu saat, ketika pemuda itu mendatangi ahli sihir (yang memang telah mengetahui kebiasaannya tersebut), gurunya itu pun memukulnya. Kemudian hal itu diberitahukan kepada si pendeta, dan dia pun berkomentar: 'Jika kamu takut kepada ahli sihir itu, katakanlah: 'Keluargaku telah menahanku.' Dan jika kamu takut kepada keluargamu, katakanlah: 'Ahli sihir telah menahanku.'

Dalam keadaan demikian, suatu ketika pemuda itu mendapati seekor binatang besar yang menghalangi perjalanan orang-orang. Dia bergumam: 'Sekarang aku akan mengetahui, apa ahli sihir yang lebih utama ataukah pendeta?' Lantas dia mengambil sebuah batu seraya berseru: 'Ya Allah, apabila ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai daripada ajaran ahli sihir, maka bunuhlah binatang ini, sehingga orang-orang dapat melanjutkan perjalanan mereka.' Kemudian dia melemparkan batu tadi, sehingga dia dapat membunuh binatang itu, dan orang-orang pun dapat melanjutkan perjalanan mereka.

Selanjutnya, pemuda itu mendatangi si pendeta dan memberitahukan hal tersebut. Maka si pendeta berkata kepadanya: 'Hai anakku, sekarang kamu sudah lebih baik daripada aku. Karena, keadaanmu sudah sampai pada apa yang kusaksikan. Dan sesungguhnya kelak kamu akan diuji. Apabila kamu diuji, janganlah menyebut-nyebut namaku (yakni jangan tunjukkan aku kepada orang-orang yang mengujimu).'

Setelah itu, ternyata pemuda itu dapat menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta. Bahkan si pemuda mampu mengobati manusia dari segala macam penyakit. Tatkala orang kepercayaan raja yang bermata buta mendengar berita tersebut, dia segera mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang sangat banyak. Orang itu kemudian berseru: 'Semua ini akan menjadi milikmu, jika kamu dapat menyembuhkan (kebutaan)ku.' Pemuda itu pun menegaskan: 'Sungguh, aku tidak dapat menyembuhkan seseorang. Sebenarnya, yang menyembuhkan adalah Allah *ta'âla*. Jika engkau beriman kepada Allah *ta'âla*, maka aku akan berdoa kepada Allah, lalu Dia akan menyembuhkanmu.' Kemudian dia beriman kepada Allah *ta'âla*, dan Allah pun menyembuhkan (mata)nya.

Selanjutnya, orang kepercayaan raja itu mendatangi sang raja dan duduk bersamanya seperti biasa. Kemudian sang raja pun bertanya kepadanya: 'Siapakah yang mengembalikan pandanganmu?' Orang itu menjawab: 'Rabbku.' 'Apakah kamu mempunyai Rabb selain aku?' tanya sang raja. 'Rabbku dan Rabbmu adalah Allah,' jawabnya. Mendengar penegasan ini, sang raja langsung menghukum dan terus menyiksanya, hingga dia pun memberitahukan identitas pemuda itu.

Kemudian sang raja meminta agar pemuda itu didatangkan. Setelah menghadap, sang raja berkata kepadanya: 'Hai anakku, sihirmu ini luar biasa hebat sampai-sampai dapat menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta. Aku mendengar kamu juga telah melakukan ini dan itu.' Namun pemuda itu menyanggah: 'Sungguh, aku tidak dapat menyembuhkan seseorang. Sebenarnya, yang menyembuhkan mereka ialah Allah *ta'âla*.' Karena pernyataan yang demikian, pemuda itu pun dihukum dan terus disiksa, hingga dia memberitahukan identitas si pendeta.

Lantas sang raja meminta supaya pendeta itu dihadirkan, dan kepadanya diserukan: 'Kembalilah kepada agamamu yang semula.' Akan tetapi dia menolak, sehingga sang raja meminta diambilkan gergaji. Gergaji itu pun diletakkan di atas kepalanya hingga membelah (tubuh)nya, maka kedua belahan tubuhnya pun terjatuh.

Kemudian dipanggillah orang kepercayaan sang raja tadi, dan diserukan kepadanya: 'Kembalilah kepada agamamu yang semula.' Namun dia (pun) menolak, maka sang raja meletakkan gergaji di atas kepalanya sehingga membelah (tubuh)nya, dan kedua belahan tubuhnya itu terjatuh.

Selanjutnya, sang raja meminta agar pemuda itu dihadapkan kepadanya dan diserukan kepadanya: 'Kembalilah kepada agamamu (yang semula). Namun dia tetap menolaknya (meskipun telah diancam akan dibunuh seperti dua orang sebelumnya). Maka sang raja menyerahkan pemuda itu kepada beberapa dari pengikutnya, seraya memerintahkan mereka 'Pergi dan bawalah dia ke gunung ini dan itu. Bawalah dia naik ke atas gunung tersebut; lantas jika kalian sudah sampai di puncaknya dan dia (memutuskan untuk) kembali kepada agamanya (yang semula), maka tidak ada lagi masalah. Tetapi jika tidak, maka lemparkanlah dia.'

Mereka segera membawa pemuda itu naik ke gunung, sedangkan pemuda itu berdoa: 'Ya Allah, lindungilah diriku dari (kejahatan) mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka, gunung itu pun goncang sehingga mereka berjatuhan darinya.

Lantas pemuda itu kembali menemui sang raja dengan berjalan kaki. Sang raja pun bertanya kepadanya: 'Apakah yang terjadi dengan pasukan yang membawamu?' Pemuda itu lalu menjelaskan: 'Allah *ta'âla* telah menghindarkan aku dari kejahatan mereka.'

Kemudian pemuda itu diserahkan oleh sang raja kepada pasukan lain seraya diperintahkan kepada mereka: 'Pergilah kalian, dan bawalah dia (anak ini) dengan perahu ke tengah-tengah laut. Jika dia mau kembali kepada agamanya semula, maka dia akan selamat; tetapi jika tidak mau maka lemparkanlah dia ke tengah lautan.' Kemudian mereka berangkat lalu membawa pemuda itu, sedangkan pemuda itu berdoa: 'Ya Allah selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Lantas kapal itu pun terbalik dan mereka tenggelam karenanya.

Setelah itu, dengan berjalan kaki si pemuda datang menemui sang raja lagi. Sang raja pun bertanya kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang bersamamu?' Pemuda itu pun menjawab: 'Allah *ta'âla* telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka.'

Lebih lanjut, pemuda itu berkata kepada sang raja: 'Sesungguhnya engkau tidak akan bisa membunuhku, sebelum engkau melakukan apa yang aku perintahkan.' 'Apa yang harus kulakukan?' tanya sang raja. Pemuda itu menjelaskan: 'Pertama-tama, engkau harus mengumpulkan orang-orang di satu tanah lapang. kemudian engkau menyalibku di sebatang pohon

Lantas ambillah panah dari tempat panahku, dan letakkanlah panah itu pada busurnya, dan kemudian ucapkanlah: '*Bismillâhi Rabbil ghulâm* (Dengan menyebut nama Allah, Rabb pemuda ini),' maka lepaskanlah panah itu ke arahku. Sungguh, jika engkau telah melakukan itu, niscaya kamu akan dapat membunuhku.'

Maka sang raja pun mengumpulkan orang-orang di satu tanah lapang, lantas dia menyalibnya di atas sebatang pohon, lalu dia mengambil satu panah dari tempat panah pemuda itu, dan selanjutnya dia meletakkan panah itu pada busurnya, dan kemudian dia mengucapkan: *'Bismillâhi Rabbil ghulâm* (dengan menyebut nama Allah, Rabb pemuda ini),' hingga dia melepaskan panah tersebut dan mengenai pelipisnya, lalu pemuda itu meletakkan tangan di pelipisnya dan meninggal dunia seketika.

Pada saat itulah, orang-orang pun berseru: 'Kami beriman kepada Rabb pemuda ini.' Lalu seseorang menemui sang raja dan melapor kepadanya: 'Tahukah engkau mengenai apa yang engkau khawatirkan selama ini? Demi Allah, kekhawatiran engkau itu sekarang telah menjadi kenyataan. Orang-orang telah benar-benar beriman (kepada Rabb *ta'âla*).'

Maka sang raja memerintahkan (orang-orangnya) untuk membuat parit yang besar di mulut gang/jalan, dan dia menyuruh supaya dinyalakan api di dalamnya. Sang raja kemudian berseru: 'Siapa saja yang tidak mau kembali kepada agamanya yang semula, maka lemparkanlah dia ke parit itu!' Atau, akan diserukan kepada dia: 'Ceburkanlah dirimu!' Orang-orang lantas menceburkan diri ke dalamnya, hingga datanglah seorang wanita bersama bayinya. Wanita itu pun berhenti dan merasa takut terperosok ke dalamnya, tetapi bayinya mengatakan kepadanya: 'Wahai ibuku, bersabarlah. Ketahuilah, sungguh engkau berada dalam kebenaran.'" (HR. Muslim)

Lafazh ذِرْوَةُ الْجَبَلِ berarti puncak gunung. Lafazh tersebut bisa dibaca dengan di-*kasrah*-kan huruf *dzal* (ذِرْوَةُ) atau ia di-*dhammah*-kan (ذُرْوَةُ). Lafazh الْقُرْقُوْرُ: suatu jenis perahu. الصَّعِيْدُ di sini maknanya bagian bumi yang menonjol (bukit). الْأُخْدُوْدُ: galian di bumi seperti parit besar. أُضْرِمَ: menyalakan dengan api. انْكَفَأَتْ: terbalik. Adapun lafazh تَقَاعَسَتْ: tidak berani maju dan merasa ketakutan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 3005).

Kosa Kata Hadits

- رَاهِبٌ : **Pendeta.** Yakni ahli ibadah dari penganut agama Nashrani.
- حَبَسَنِيْ : **Menahanku.**
- الأَكْمَهَ : **Kebutaan.** Yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta.
- لِأَدْوَاءٍ : **Segala macam penyakit.** Maksudnya, beberapa penyakit.
- فِيْ مَفْرِقِ رَأْسِهِ : **Di atas kepalanya.** Yakni di sela-sela rambut pendeta itu.
- فَرَجَفَ : **Maka, gunung itu pun goncang.** Yang dimaksud adalah gunung itu tiba-tiba bergerak dan menggoncangkan pasukan sang raja.
- جِذْعٌ : **Sebatang pohon.** Yaitu pohon kurma.
- فِيْ كَبِدِ الْقَوْسِ : **Pada busurnya.** Yang dimaksud ialah bagian tengahnya, yakni tempat pegangan tangan pada alat pemanah ketika seseorang hendak melepaskan anak panah.
- فِيْ صُدْغِهِ : **Mengenai pelipisnya.** Yakni organ tubuh yang terletak di antara mata dan telinga.
- بِأَفْوَاهِ السِّكَاكِ : **Di mulut gang/jalan.** Atau, di depan jalan yang menuju ke arah pusat kota.
- فَخُدَّتْ : **Membuat parit.** Maknanya ialah memerintahkan agar digali beberapa parit.
- فَأَقْحِمُوْهُ : **Lemparkanlah dia.**

Pelajaran Hadits

1. Para pelaku "kerusakan" (baik kemusyrikan maupun kemaksiatan) berusaha mencari pengganti yang bisa mewarisi kerusakan mereka, bahkan mereka tidak segan bersusah payah dalam mewujudkan dan mempertahankannya.
2. Para raja dan penguasa yang tidak menjalankan syariat Allah terbiasa meminta bantuan kepada ahli sihir serta peramal. Praktik demikian masih berlangsung sampai saat ini.

3. Disunnahkan mengajari anak sejak kecil. Karena, belajar pada waktu kecil ibarat mengukir di atas batu. Di samping itu, sebab anak kecil mudah diarahkan dan diajarkan dengan metode yang ditetapkan. Lagi pula, anak-anak memiliki kesiapan mental yang mantap untuk menerima pengajaran.
4. Menetapkan kehormatan terhadap para wali, sebab mereka itulah orang-orang yang beriman lagi bertakwa.
5. Hati manusia berada di tangan Allah ﷻ; Dia yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Pemuda dalam kisah ini mendapat petunjuk ketika berada dalam pengaruh ahli sihir dan ketika berada dalam perhatian sang raja yang kafir.
6. Tidak boleh teperdaya dengan *karamah* (keutamaan istimewa yang diberikan kepada wali-wali-Nya), dan hendaklah menisbatkannya kepada Allah ﷻ. Seperti itulah apabila ditinjau dari asal muasalnya, dan hendaklah menganggapnya sebagai karunia-Nya.
7. Boleh menguji kedudukan atau derajat hamba-hamba Allah ﷻ pada waktu terdapat keraguan dan ketidakpastian dalam urusan mereka. Demikianlah yang diperbuat pemuda Mukmin di sini saat berkata: "Sekarang aku akan mengetahui, apakah ahli sihir yang lebih utama ataukah si pendeta?"
8. Dibolehkan membohongi musuh, sebab hal itu termasuk strategi menghadapinya, sekaligus dengan cara ini kita dapat menyelamatkan diri dari kebinasaan.
9. Kebenaran serta keteguhan iman dari setiap orang Mukmin dalam mempertahankan ucapan yang benar akan diuji, meskipun untuk itu dia harus mengorbankan diri atau nyawanya.
10. Pengorbanan dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ dan menampakkan kebenaran merupakan hal yang dibutuhkan umat Islam.
11. Orang-orang beriman selalu diejek dan dicemooh setiap kali mereka dianugerahi nikmat dan karunia Allah, karena berkhidmah kepada agama-Nya dan berdakwah ke jalan-Nya.

12. Allah *ta'âla* akan selalu memperlihatkan kebenaran dan membela para pendukungnya, serta Dia akan menyingkirkan kebathilan dan memburukkan para penyerunya.
13. Seorang Muslim boleh mengorbankan diri sendiri selama hal itu memberikan kemaslahatan bagi agamanya secara umum. Sungguh, dia tidak boleh takut menghadapi kebathilan dan propagandanya.
14. Penjelasan hakikat pertikaian antara kaum pemuja *thaghut* (penyeru kebathilan) dan para dai (penyeru kebenaran) di jalan Allah ﷻ. Para dai ingin mengajak umat manusia agar tunduk dan beribadah kepada Allah semata, sedangkan para *thaghut* itu ingin supaya umat manusia menjadikan mereka sebagai sembahan selain Allah.
15. Sebab-sebab kebinasaan berada di tangan Allah. Jika menghendaki, Dia akan menyambungkan sebab-sebab tersebut; adapun jika tidak menghendakinya, Dia akan memutuskan sebab-sebab tersebut.
16. Disunnahkan berusaha secara terus-menerus dalam berdakwah demi mengajak umat manusia ke jalan Allah ﷻ, walaupun hal itu dapat mengakibatkan kematian di jalan-Nya.
17. Bisa saja suatu *karamah* berulang-ulang muncul dalam diri Mukmin, yakni sebagai peneguhan kebenaran dalam dirinya sekaligus untuk menjatuhkan musuh-musuhnya.
18. Orang-orang kafir tak sedikit memperoleh *hujjah* (keterangan nyata) dan bukti serta dalil yang konkret agar mereka beriman kepada-Nya. Hanya saja, penentangan dan kesombonganlah yang menyebabkan kekufuran mereka.
19. Kaum *thaghut* dan orang-orang zhalim selalu mempersiapkan diri untuk membinasakan umat manusia, tidak lain supaya mereka bisa menguasai kenikmatan duniawi.
20. Sesungguhnya Allah ﷻ akan mendatangi orang-orang zhalim dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dalam kisah hadits di atas, orang-orang menjadi beriman kepada Rabb si pemuda itu sesudah menyaksikan keteguhan dan kebenaran dakwah yang dia serukan, bahkan mereka sama sekali tidak takut terhadap celaan orang lain dalam memperjuangkan agama-Nya.

21. Ada beberapa orang yang bisa berbicara ketika masih dalam buaian selain Nabi Isa عليه السلام. Hadits ini menjelaskan sabda Rasulullah dalam hadits Juraij al-Abid رضي الله عنه ; Bahwa tidak ada makhluk yang berbicara dalam buaian kecuali tiga orang (bayi), dan mereka itu berada di atau berasal dari kalangan Bani Isra-il, bukan umat manusia secara umum (keseluruhan). *Wallâhu a'lam.*

22. Dalam hadits itu juga ditegaskan tentang keajaiban al-Qur-an. Sebab, di dalamnya terdapat ayat-ayat yang memberitahukan berbagai hal ghaib yang banyak dilupakan sejarah. Al-Qur-an menceritakan para pembuat parit, sebagaimana dalam hadits ini; Dia berfirman:

﴿ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ﴾

"Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman)." (QS. Al-Burûj [85]: 4)

23. Dianjurkan kepada para pendidik untuk mengarahkan anak didik dengan menyampaikan beberapa kisah teladan. Karena dalam kisah seperti itu terdapat pengaruh besar yang mungkin tidak bisa didapatkan melalui pemberian nasihat secara langsung.

Hadits No. 31

٣١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ: ((اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي))، فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي! وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: ((إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى)). (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((تَبْكِي عَلَى صَبِيٍّ لَهَا)).

31. Dari Anas ﷺ, ia menuturkan; Suatu ketika Rasulullah ﷺ berjalan melewati wanita yang tengah menangis di dekat kuburan, lantas beliau berkata: "Bertakwalah kamu kepada Allah, dan bersabarlah." Namun, wanita itu malah berseru: "Pergi dan menjauhlah dariku, karena Anda tidak mengalami musibah yang baru saja menimpaku." Wanita itu tidak mengenal siapa beliau. Lalu dikatakan kepadanya: "Sungguh, beliau adalah Nabi ﷺ." Kemudian wanita itu mendatangi pintu rumah Nabi ﷺ, dan dia tidak menjumpai penjaga pintunya. Lalu dia berkata (kepada beliau): "Aku tidak tahu kalau tadi itu engkau." Maka beliau bersabda kepadanya: "Sesungguhnya kesabaran (yang mendatangkan pahala) adalah pada saat benturan pertama (awal terjadinya musibah)." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat imam Muslim, hadits ini disebutkan dengan lafazh: "Wanita itu menangisi anaknya."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/148—*Fathul Bâri*) dan Muslim (926/15).

Kosakata Hadits

- إِلَيْكَ عَنِّي : **Pergi dan menjauhlah dariku.**
- الصَّدْمَةُ الْأُوْلَى : **Benturan pertama.** Yang dimaksud adalah pada awal terjadinya musibah, yaitu pada puncaknya.

Pelajaran Hadits

1. Ketidaksabaran bertolak belakang dengan ketakwaaan.
2. Sabar yang menjadikan pelakunya terpuji adalah sabar pada waktu awal terjadinya musibah, berbeda dengan yang terjadi sesudahnya. Apabila musibah berlarut-larut dan berlangsung lama, maka akan ada hiburan dan pada waktu itulah kesabaran tidak berarti lagi, karena ia datang setelah waktu utamanya berlalu. Inilah salah satu syarat sabar yang baik, yaitu menunjukkan keikhlasan serta tidak mengeluhkan takdir Allah ﷻ, di samping juga harus dimunculkan tepat waktu.

3. Sikap rendah hati dan kelembutan Nabi Muhammad ﷺ bagi orang yang tidak memahami (yakni orang awam yang belum mengetahui syariat Islam).
4. Keharusan untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar.
5. Seseorang tidak diberikan pahala atas suatu musibah, sebab musibah bukan aktivitas manusia. Setiap manusia diberikan pahala karena kebaikan niatnya serta keteguhan, kesabaran, dan keridhaan hatinya terhadap ketetapan dan takdir Allah ﷻ. Oleh sebab itulah, Nabi ﷺ memerintahkan wanita itu agar bertakwa dan bersabar.
6. Dianjurkan agar memberikan toleransi kepada orang yang sedang tertimpa musibah dan menerima alasannya. Rasulullah ﷺ berjalan meninggalkan wanita itu sesudah terucap pernyataan dari lisannya: "Pergi dan menjauhlah dariku, karena Anda tidak mengalami musibah yang baru saja menimpaku."
7. Seorang yang diperintahkan berbuat baik hendaklah menerima dan mengerjakannya dengan senang hati, dan hendaklah tunduk kepada kebenaran meskipun dia tidak mengenal orang yang menyuruhnya. Pasalnya, kebenaran tidak dikenal melalui pelakunya, melainkan seseorang dikenal dengan kebenaran sikapnya. Dengan demikian, pada hakikatnya wanita itu berada dalam posisi yang patut dicela, karena pada awalnya dia tidak mengindahkan nasihat Rasulullah ﷺ dengan alasan tidak mengenal siapa beliau. Tetapi saat mengetahui jati diri Rasulullah ﷺ, dia pun langsung bergegas menemui beliau untuk meminta maaf, hingga beliau lalu memberitahukan bahwa kesabarannya saat itu sudah tidak bermanfaat lagi.
8. Dianjurkan bersabar dalam menerima hal-hal yang menyakitkan ketika menyampaikan nasihat atau ketika menyebarkan kebaikan. Atas dasar itulah, Rasulullah ﷺ bersikap sabar terhadap tindakan menyakitkan maupun ucapan wanita tersebut yang mengandung cemoohan.
9. Hendaknya penguasa serta hakim tidak mempekerjakan penjaga atau orang-orang yang dapat menghalangi dirinya dari rakyat dan kebutuhan orang banyak. Wanita itu, ketika mendatangi Rasulullah, tidak mendapati penjaga pintu sama sekali.

10. Dianjurkan bagi penguasa atau orang yang diberi kepercayaan oleh Allah ﷻ untuk mengurus keperluan kaum Muslimin supaya selalu mengawasi dan memeriksa apa yang dipercayakan kepadanya, lalu menyuruh mereka berbuat kebaikan serta mencegah kemungkaran, memperkecil kesalahan pribadi mereka, memenuhi segala kebutuhan mereka, memperbaiki kerusakan yang ada/tampak, dan menerima udzur mereka.
11. Penguasa atau orang yang diberi kepercayaan oleh Allah ﷻ untuk mengayomi urusan kaum Muslimin diharapkan supaya tidak pilih kasih dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya, dan tidak perlu baginya memakai tanda tertentu supaya dikenal orang banyak. Dalam kisah di atas, wanita itu berasal dari kaum awam yang tidak mengenal Rasulullah ﷺ, dan ini karena beliau tidak memiliki tanda pengenal tertentu. Nabi sendiri, jika berada bersama para Sahabat beliau kemudian ada orang asing yang tidak mengenal beliau masuk ke tengah mereka, niscaya dia tidak bisa menentukan yang mana Rasulullah di antara para Sahabatnya.

Keterangan Tambahan

Hadits ini dijadikan dalil atas bolehnya kaum wanita berziarah kubur. Sebab jika ziarah mereka dianggap sebagai suatu kemungkaran, Nabi pastilah akan melarang wanita tersebut, sebagaimana beliau melarang mereka (para Sahabat) meratap. Ada yang menyatakan bahwa sebenarnya Rasulullah ﷺ tidak ingin menyatukan dua larangan pada kaum wanita secara bersamaan, sehingga beliau pun menetapkannya secara bertahap. Pernyataan ini dapat kita jawab, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pernah mengakhirkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan. Demikian juga, Nabi tidak mengingkari ziarah kubur tersebut setelah wanita itu tenang dan mendatangi beliau dengan maksud mengajukan alasan atau udzur terkait perkataan kasarnya.

Ada lagi yang mempertanyakan: "Bukankah Rasulullah melarang para wanita berziarah kubur dan mengimbau agar orang-orang tidak membangun masjid di areal pekuburan, serta beliau melarang mereka untuk menyalakan lampu-lampu di sana?"

Pertanyaan ini dapat dijawab, bahwa hadits yang menjelaskan hal tersebut diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan* kecuali Ibnu Majah, tetapi dalam sanadnya terdapat Abu Shalih, budak Ummu Hani, yang menurut mayoritas ahli hadits termasuk salah seorang perawi dha'if. Adapun hadits yang shahih dalam hal ini adalah sabda Rasulullah ﷺ: ((لَعَنَ اللهُ زَوَّرَاتِ الْقُبُوْرِ)) "Allah ﷻ melaknat wanita-wanita yang sering berziarah kubur."

Demikianlah yang dinukilkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Hasan bin Tsabit رضي الله عنهم. Yang dimaksud dengan lafazh: ((زوّرات)) di sini adalah wanita yang memperbanyak berziarah kubur. Karena, sering melakukannya akan menjadi pemicu kemaksiatan, misalnya berupa ratapan dan tangisan yang berlebihan ataupun merobek-robek pakaian. Pada kondisi tersebut, ziarah kubur pun telah keluar dari bingkai yang diinginkan (tujuan) syariat, yaitu mengambil pelajaran hidup sekaligus mengingat alam akhirat.

Selain hadits itu—yang dijadikan dalil atas dibolehkannya wanita berziarah kubur dengan syarat tidak terlalu sering—terdapat juga dalil lainnya sebagai berikut:

1. Keumuman sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim: ((إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ بِالْآخِرَةِ)) "Sesungguhnya aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Namun sekarang, berziarahlah kuburlah; sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan kalian akan kehidupan akhirat."

   Mengingat kehidupan akhirat harus dituju laki-laki maupun wanita, tidak ada perbedaan dalam hal ini. Sehingga bagi yang membedakan keduanya, kemukakanlah dalil mengenai perbedaan itu!

2. Apa yang dikerjakan kaum wanita terdahulu dari kalangan Salafush Shalih, dan tokoh terdepannya adalah istri-istri Nabi ﷺ. Al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad shahih melalui jalan Abdullah bin Abi Mulaikah رضي الله عنه ; Pada suatu hari, Aisyah kembali dari arah pekuburan. Lalu aku bertanya kepadanya: "Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau pergi?" "Dari kuburan saudaraku, Abdurrahman bin Abi Bakar," jawab Aisyah.

"Bukankah Rasulullah ﷺ melarang (kaum wanita) berziarah kubur?" tanyaku lebih lanjut. Aisyah menjelaskan: "Benar, tetapi setelah itu beliau menyuruh (kita) untuk menziarahinya."

Jawaban Aisyah: "tetapi setelah itu beliau menyuruh (kita) untuk menziarahinya" ini menunjukkan keumuman *khithab* (objek atau konteks pembicaraan) baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, sebagaimana kami kemukakan sebelumnya.

Yang demikian itu tidak dapat dinyatakan sebagai pemahaman atau tindakan para Sahabat, sebab Aisyah pernah bertanya kepada Nabi ﷺ perihal apa yang harus diucapkan tatkala melakukan ziarah kubur. Maka beliau menjawab—seperti yang terdapat dalam riwayat Muslim—: "Ucapkanlah: ((اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ)) "Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada para penghuni kubur dari kalangan orang-orang yang beriman."

Di samping itu, Aisyah sendiri pernah melakukan ziarah kubur pada masa Rasulullah ﷺ, dan ini dilakukannya atas imbauan beliau.

Tidak dapat dinyatakan juga bahwa mungkin saja ziarah Aisyah itu dilakukannya sebelum terdapat larangan dari Rasulullah ﷺ. Sebab, anggapan ini merupakan pendapat terlemah kalau ditinjau dari tiga argumentasi berikut: (1) *Atsar* yang bersumber dari Aisyah mengenai ziarah kuburnya ke kuburan Abdurrahman menunjukkan bahwa hal ini berlangsung setelah ada larangan dan dihapuskannya larangan tersebut; (2) pada dasarnya hukum ziarah kubur adalah dibolehkan sebelum terdapat larangan, jadi baru kemudian datanglah larangan mengenainya, tetapi setelah itu larangan tersebut dihapuskan (atas dasar riwayat-riwayat di atas), maka hukum ziarah ini pun kembali pada hukum asalnya, bahkan dianjurkan; (3) larangan pertama kali terjadi di kota Makkah, sebagaimana disinyalir oleh sejarah *tasyri'* (pensyariatannya) dalam masalah ini, sedangkan *atsar* Aisyah tadi terjadi di kota Madinah mengingat bahwa Rasulullah hidup bersama putri Abu Bakar ini di sana.

Demikianlah penjelasan ringkas mengenai hukum ziarah kubur bagi wanita yang dapat saya jabarkan di sini. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 32

٣٢ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِيْ جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ)). (رواه البخاري)

32. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah *ta'âla* berfirman: 'Tidaklah seorang hamba-Ku yang beriman memperoleh pahala dari sisi-Ku, (yaitu) jika Aku mengambil kembali kekasihnya dari penghuni dunia ini, kemudian dia mengharapkan pahala karenanya, melainkan baginya Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Tahqiq Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/241-242—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- صَفِيَّهُ : **Kekasihnya**. Pasalnya, hamba tersebut mengikhlaskan dan memurnikan cinta kepada orang itu.
- ثُمَّ احْتَسَبَهُ : **Kemudian dia mengharapkan pahala karenanya**. Yakni dia menyimpan pahalanya di sisi Allah ﷻ. Demikian itu bersumber dari kesabaran dan penyerahan dirinya (keridhaan).

Faedah Hadits

1. Di antara musibah besar yang menimpa manusia adalah kehilangan orang tercinta.
2. Orang kafir, meskipun berbuat baik, tidak akan mendapat balasan apa-apa di sisi Allah ﷻ. Ketentuan ini disebabkan dia tidak beriman kepada-Nya.
3. Pahala orang-orang yang sabar akan diberikan tanpa melalui hisab, dan akhir dari semua itu adalah masuk Surga.

Hadits No. 33

٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُوْنِ، فَأَخْبَرَهَا: ((إِنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ تَعَالَى رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُوْنِ، فَيَمْكُثُ فِيْ بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيْبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيْدِ)). (رواه البخاري)

33. Dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang *tha'un* (wabah penyakit menular), maka beliau memberitahunya: "*Tha'un* adalah adzab yang dikirimkan Allah *ta'âla* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Namun, Allah *ta'âla* menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seorang hamba yang terjangkit *tha'un* tetap berada di daerahnya dengan penuh kesabaran dan mengharap (pahala dari Allah), serta mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang menimpanya kecuali telah ditetapkan Allah terhadapnya, melainkan hamba tersebut akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid."
(HR. Al-Bukhari)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/513—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- الطَّاعُوْنُ : **Tha'un**. Yaitu wabah berupa bisul yang biasanya muncul di ketiak dan sangat menyakitkan, sehingga kulit di sekelilingnya menghitam, juga disertai jantung yang berdebar-debar dan muntah-muntah.
- مُحْتَسِبًا : **Mengharapkan pahala**. Yakni mengharap pahala Allah.

1. Ketahuilah bahwa *tha'un* pada mulanya ialah adzab dan siksaan yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu (maksudnya umat sebelum umat Nabi Muhammad ﷺ).
2. Di antara rahmat Allah ﷻ kepada umat Islam (kaum Muslimin) dan termasuk kebaikan yang dikhususkan untuk mereka adalah *tha'un* yang dahulu merupakan adzab bagi kaum lain kini dijadikan sebagai rahmat bagi mereka.
3. Ganjaran pahala atas atau untuk kesedihan, kedukaan, dan kesakitan yang menimpa seorang hamba Allah—sebagaiamana diisyaratkan dalam hadits ini—dikhususkan untuk orang-orang beriman (yaitu kaum Mukminin), bukan untuk kaum lainnya.
4. Pahala syahid tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang mati dalam peperangan (berjihad *fi sabilillah*), tetapi ia juga berlaku bagi banyak orang yang meninggal dunia karena terkena *tha'un*. Namun, derajat ini baru diraih setelah orang itu menjalaninya dengan penuh kesabaran lagi mengharapkan pahala dari Allah ﷻ, maka baginya pahala orang yang mati syahid.
5. Orang yang meninggal dunia karena *tha'un*, sakit perut, tenggelam, melahirkan anak, ataupun dalam kondisi nifas—yakni orang-orang yang digolongkan sebagai syuhada oleh Islam—tidak diperlakukan seperti layaknya seorang yang mati syahid di medan pertempuran. Hanya saja, mereka memperoleh pahala seperti orang-orang yang mati syahid.
6. Jika *tha'un* berjangkit di suatu daerah, maka orang yang berada di daerah itu tidak boleh pergi. Namun, dia harus tetap tinggal di sana dengan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ seraya ridha terhadap keputusan dan takdir-Nya.
7. Islam berupaya mengawasi berbagai penyakit ganas dan menular dan tidak membiarkannya tersebar luas. Ini konsep dasar karantina.

Hadits No. 34

٣٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِيْ بِحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ)). يُرِيْدُ عَيْنَيْهِ، (رواه البخاري)

34. Dari Anas ﷺ, ia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Jika Aku menguji hamba-Ku dengan (kebutaan pada) kedua matanya lalu dia bersabar, maka Aku akan menggantikan keduanya dengan Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/116—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي : **Jika aku menguji hamba-Ku.**

Kandungan Hadits

1. Kedua mata merupakan anggota tubuh yang amat dicintai manusia. Kehilangan penglihatan sangat disayangkannya; karena hilangnya pandangan, dua mata seseorang tidak akan dapat melihat kebaikan yang bisa menggembirakan dirinya, dan dia tidak akan dapat melihat keburukan sehingga bisa dijauhinya.
2. Orang yang dicintai Allah ﷻ akan diuji agar terhindar dari hal-hal yang tidak disukai, atau untuk menghapuskan dosa-dosanya, atau supaya derajatnya ditinggikan. Jika ujian itu dijalani dengan penuh lapang dada, niscaya akan tercapai tujuan yang dimaksudkan itu.
3. Surga merupakan pengganti paling agung. Bersenang-senang dengan pandangan mata akan sirna seiring dengan sirnanya dunia, adapun bersenang-senang dengan Surga tiada akan pernah berakhir.

٣٥ - وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِيَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَلَا أُرِيْكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هٰذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّيْ أُصْرَعُ وَإِنِّيْ أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ تَعَالَى لِيْ قَالَ: ((إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَكِ))، فَقَالَتْ: أَصْبِرُ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ، فَدَعَا لَهَا.

(متفق عليه)

35. Dari Atha bin Abi Rabah, ia bercerita; Suatu ketika Ibnu Abbas ﷺ bertanya kepadaku: "Maukah kamu aku perlihatkan seorang wanita penghuni Surga?" Aku menjawab: "Mau." Lalu Ibnu Abbas memberi tahu: "Wanita hitam ini, dia pernah mendatangi Nabi ﷺ kemudian mengadu: 'Aku biasa pingsan (sebab kerasukan) dan auratku tersingkap (karenanya). Maka berdoalah kepada Allah *ta'âla* untukku.' Beliau lantas menanggapi: 'Jika mau, bersabarlah, niscaya kamu akan memperoleh Surga. Dan jika mau, aku akan berdoa kepada Allah *ta'âla*, agar Dia menyembuhkanmu.' Wanita itu berkata: 'Aku (memilih untuk) bersabar.' Tidak lama kemudian, wanita itu mengatakan: 'Auratku tersingkap (tatkala kerasukan). Maka, berdoalah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap lagi (karenanya).' Kemudian beliau berdoa untuknya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/14—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2576).

Hadits

- أُصْرَعُ : **Aku biasa pingsan**. Kata ini mempunyai dua definisi, yaitu: (1) pingsan karena sawan atau epilepsi, yaitu penyakit yang apabila kambuh dapat mengakibatkan penderitanya kehilangan kesadaran diri disertai kejang-kejang pada seluruh tubuh, bahkan jatuh dan mulutnya berbuih; (2) pingsan karena kesurupan, yaitu merasuknya jin ke dalam tubuh manusia. Dan, yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah pengertian kedua.
- أَتَكَشَّفُ : **Auratku tersingkap**. Yakni terbukanya sebagian anggota badanku karena kesurupan itu. Maksudnya, wanita ini sangat takut auratnya terbuka tanpa dia sadari.

Hadits

1. Kesabaran atas musibah yang menimpa di dunia akan mewariskan Surga di akhirat.
2. Pengobatan dari berbagai macam penyakit dengan doa dan dengan sungguh-sungguh berlindung kepada Allah kesungguhan akan bisa membantu upaya lainnya dengan mengkonsumsi obat.
3. Menerima dan mempraktikan hukum asal itu lebih baik daripada bersandar kepada pemberian keringanan, yaitu bagi siapa saja yang mampu mengembannya. Dengan demikian, dia akan memperoleh tambahan pahala.
4. Dibolehkan untuk tidak berobat ketika sakit.
5. Tingginya rasa malu para Sahabiat. Ketahuilah, yang paling ditakuti wanita yang dikisahkan dalam hadits tersebut adalah tersingkapnya sedikit saja dari bagian atau anggota tubuhnya.

Hadits No. 36

٣٦ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ)).

(متفق عليه)

36. Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Seakan-akan aku melihat Rasulullah ﷺ mengisahkan salah seorang dari para Nabi *shalawâtullâh wa salâmuhu 'alaihim.* Nabi itu dipukul kaumnya hingga mengucurkan darah, lantas dia mengusap darah tersebut dari wajahnya sambil berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepada kaumku. Karena, sesungguhnya mereka tidak mengetahui."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/514—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1792).

Syarah Hadits

- يَحْكِي نَبِيًّا : **Mengisahkan salah seorang dari para Nabi.** Maksudnya, menyifati seorang Nabi Allah ﷺ. Ada seseorang yang berpendapat bahwa orang yang menyifati dan yang disifati dalam hadits tersebut adalah Nabi Muhammad ﷺ. Akan tetapi, pendapat ini perlu ditinjau atau dilihat kembali kebenarannya.

1. Kesabaran dan kemampuan para Nabi ﷺ di dalam menahan sakit yang menimpa pada waktu berdakwah kepada umat manusia demi menggapai keridhaan dan rahmat Allah ﷻ.
2. Di antara akhlak para Nabi utusan Allah adalah selalu menghadapi kebodohan dengan pemberian maaf dan toleransi.
3. Tidak membalas perlakuan orang bodoh seperti perlakuan mereka, serta tidak mendoakan mereka dengan keburukan. Tetapi, memohon petunjuk bagi mereka dan bersungguh-sungguh di dalamnya.
4. Meneladani akhlak Nabi ﷺ dalam menanggung atau menahan sakit. Wajah beliau dilukai hingga berdarah pada saat Perang Uhud.
5. Para pelaku kezhaliman dan orang-orang kafir enggan menghadapi *hujjah* dengan *hujjah* yang sama (enggan beradu argumentasi), tetapi mereka cenderung pada pembunuhan, penyiksaan, dan pendustaan.
6. Dianjurkan agar tidak memohon disegerakannya siksaan bagi pelaku pelanggaran syariat dan terhadap musuh-musuh dalam dakwah.

Hadits No. 37

٣٧ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ)). (متفق عليه).

37. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, kesakitan, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kegundahan hati, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الوَصَبُ artinya kesakitan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/103—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2573).

Kosa Kata Hadits

- النَّصَبُ : **Kelelahan.**
- الأَذَى : **Gangguan.** Yakni segala sesuatu yang mengganggu jiwa.
- الْغَمُّ : **Kegundahan hati.** Maksudnya ialah kesedihan mendalam yang dialami seseorang.
- يُشَاكُهَا : **Menusuknya.** Yaitu duri yang menusuk serta masuk dalam badan seorang Muslim.
- خَطَايَاهُ : **Kesalahan-kesalahannya.** Yang dimaksudkan di sini adalah dosa-dosanya.

Kandungan Hadits

1. Semua gangguan dan penderitaan yang menimpa seorang Mukmin akan menyucikan dirinya dari dosa.
2. Sekecil apa pun musibah yang menimpa seseorang menjadi kafarat (penebus dosa) baginya.
3. Tidak sepatutnya bagi seorang hamba menyatukan hal-hal yang tidak menyenangkan dengan hal-hal yang menyebabkan hilangnya pahala (karena tidak ridha menerima cobaan ataupun ujian dari-Nya).
4. Orang yang benar-benar terkena musibah adalah orang yang tidak mendapatkan pahala (karena tidak mempunyai kemampuan bersabar dalam menghadapi musibah).

Hadits No. 38

٣٨ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوْعَكُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا قَالَ: ((أَجَلْ إِنِّيْ أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ)). قُلْتُ: ذٰلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ؟ قَالَ: ((أَجَلْ، ذٰلِكَ كَذٰلِكَ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى؛ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ، وَحُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا)). (متفق عليه)

38. Dari Ibnu Mas'udz, ia bercerita; Aku masuk ke kediaman Nabi ﷺ ketika beliau tengah menderita sakit demam. Lantas, aku berkomentar: "Wahai Rasulullah, engkau benar-benar menderita demam yang hebat." Beliau menanggapi: "Benar. Sesungguhnya aku menderita demam seperti demam yang dialami dua orang dari kalian (yakni menderita demam dua kali lipat dari kalian)."

Aku bertanya: "Apakah itu dikarenakan engkau mendapat dua pahala?" Beliau menjawab: "Benar, seperti itulah keadaannya. Tidaklah seorang Muslim tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, baik (tertusuk) duri ataupun yang lebih dari itu, melainkan dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Dosa-dosanya niscaya berguguran sebagaimana pohon menggugurkan daunnya." (*Muttafaq 'alaih*)

الوَعْكُ bermakna demam panas yang sangat (pada tubuh karena sakit), tetapi ada yang berpendapat artinya demam panas (biasa).

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/110—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2571).

Kata Hadits

- أَجَلْ : **Benar.** Kata ini dimaksudkan sebagai jawaban, sama seperti kata نَعَمْ (ya). Kata أَجَلْ lebih baik digunakan daripada kata نَعَمْ dalam konteks pembenaran, sedangkan kata نَعَمْ lebih baik daripada kata أَجَلْ dalam konteks menjawab pertanyaan.

Kandungan Hadits

1. Pencapaian pahala karena berbagai cobaan yang dialami akan bisa terwujud hanya jika dibarengi dengan sikap sabar.
2. Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi ﷺ, sebab mereka dianugerahi kekhususan berupa kesabaran yang sempurna serta kejujuran dalam berharap pahala terhadap ujian keimanan ini. Selain itu, karena Allah ﷻ menjadikan para utusan terpilih ini suri teladan bagi umat manusia.
3. Setiap kali penyakit atau rasa sakit yang dialami seorang Mukmin semakin parah, setiap kali itu juga Allah ﷻ melipatgandakan pahala dan menghapuskan berbagai kesalahan (dosa)nya.
4. Orang yang kuat mampu membawa apa yang tidak sanggup dibawa orang yang lemah. Atas dasar itu, setiap Mukmin diuji sesuai dengan keteguhan dan keyakinannya dalam beragama.

Hadits No. 39

٣٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ)). (رواه البخاري).

39. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bertutur bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan menimpakan cobaan kepadanya."
(HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/103—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- يُصِبْ مِنْهُ : **Dia akan menimpakan cobaan kepadanya.** Allah ﷻ akan menimpakan musibah pada badan, harta, dan pada segala sesuatu yang dicintainya.

Faedah Hadits

1. Setiap Mukmin tidak akan bisa lepas dari penyakit, kekurangan, dan kehinaan selama hidup di dunia.
2. Cobaan merupakan tanda kecintaan Allah kepada para hamba-Nya. Bahkan dengan cobaan tersebut Allah akan meninggikan derajatnya, mengangkat posisinya, dan menghapuskan dosa-dosanya.

Hadits No. 40

٤٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ)). (متفق عليه).

40. Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena suatu bencana yang menimpanya. Kalau terpaksa harus melakukan hal itu, maka hendaklah dia mengucapkan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku apabila kehidupan ini lebih baik bagiku, dan matikanlah aku apabila kematian itu memang lebih baik bagiku.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/127—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2680).

Syarah Hadits

- الضُّرُّ : **Disebabkan suatu bencana**. Yakni hal buruk yang menimpa seseorang baik pada badan, keluarga, maupun hartanya.

Faedah Hadits

1. Diharamkan mengharapkan kematian. Dalil penegasan larangan ini adalah hadits Khabbab bin al-Arat ﷺ yang tercantum dalam riwayat Imam al-Bukhari; Bahwa dia pernah disiksa dengan ditempelkan besi panas sampai tujuh kali, dan pada waktu itu dia berkata: "Andai saja Rasulullah tidak melarang kami berdoa memohon kematian, niscaya aku akan memanjatkannya." Meski demikian, dibolehkan bagi hamba yang takut dirinya terkena fitnah atau dia takut agamanya tertimpa malapetaka untuk memanjatkan doa tersebut, tetapi dengan syarat harus dilakukan seperti yang diajarkan Rasulullah ﷺ dalam hadits tersebut di atas.
2. Tidak diragukan lagi bahwa bagaimanapun juga kehidupan itu lebih baik bagi seorang Mukmin. Sebab jika dia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya; sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah, beliau bersabda:

((لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا)).

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian dan jangan pula berdoa mengharapkannya sebelum waktunya tiba. Sebab apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka amalnya akan terputus. Sungguh, tidaklah seorang Mukmin bertambah umur melainkan hal itu merupakan kebaikan."

Dimakruhkannya mengharap kematian tidaklah bermakna makruh mengharapkan pertemuan dengan Allah ﷻ. Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ)).

"Barang siapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan senang pula bertemu dengannya. Dan barang siapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah akan membenci pertemuan dengannya."

Lalu kutanyakan: "Wahai Nabi Allah, apa yang dimaksud dengan *karahiyatul maut* (membenci kematian)? Bukankah setiap dari kita (manusia) membenci kematian?" Beliau pun menjawab:

((لَيْسَ كَذٰلِكَ، وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ)).

"Bukan itu yang dimaksud. Akan tetapi, apabila disampaikan berita gembira tentang rahmat, keridhaan, dan Surga Allah kepada orang Mukmin, maka dia pun menyukai pertemuan dengan Allah, sehingga Allah senang bertemu dengannya. Sedangkan orang kafir, apabila diberi tahu kepadanya tentang adzab dan kemurkaan Allah, maka dia sangat membenci pertemuan dengan Allah, sehingga Allah tidak menyukai pertemuan dengannya." (HR. Muslim)

Sayyidah Aisyah ﵂ menekankan makna tersebut sekali lagi. Saat ditanya mengenai tafsir hadits Anas bin Malik ﵁ ini—sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, beliau menjawab:

((وَلَيْسَ بِالَّذِيْ تَذْهَبُ إِلَيْهِ ، وَلٰكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ وَاقْشَعَرَ الْجِلْدُ وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ))

"Bukan seperti yang kamu pahami itu, tetapi maksudnya adalah jika mata telah terbelalak, roh telah sampai di dada, kulit telah merinding, dan jari-jari (tangan dan kaki) telah kaku; pada saat itulah barang siapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Imam an-Nawawi menjelaskan: "Penghujung hadits ini menafsirkan permulaannya, dan hadits ini menjadi penjelas terhadap hadits-hadits mutlak yang lain terkait makna 'orang yang rindu dan orang yang benci bertemu Allah'."

Jadi, kebencian yang dimaksud di dalam hadits ini adalah kebencian pada saat *naza'* (sakaratul maut), yaitu ketika taubat dan amalan anak Adam lainnya tidak akan diterima lagi. Pada saat itulah, setiap orang diberi tahu apa yang akan dijalaninya dan diberi tahu apa yang telah dipersiapkan untuknya. Ditampakkanlah semua hal itu kepadanya. Dalam keadaan demikian, orang-orang yang berbahagia serta tidak membenci kematian serta pertemuan dengan Allah berharap dapat pindah ke alam lain sebagaimana dijanjikan kepada mereka, maka Dia pun akan menyukai pertemuan dengan orang-orang itu, bahkan oleh-Nya mereka akan diberikan anugerah yang melimpah dan akan diberikan kemuliaan.

Sedangkan orang-orang yang sengsara, mereka membenci pertemuan dengan Allah, karena mengetahui persis keburukan tempat kembali mereka, maka Dia pun tidak menyukai pertemuan dengan mereka, bahkan oleh-Nya—sebagai balasan sikap ini—mereka dijauhkan dari rahmat dan kemuliaan.

Adapun berita yang bersumber dari Nabi ﷺ dalam hadits (riwayat al-Bukhari dan Muslim); Bahwa dalam sakit menjelang wafatnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى))

"Ya Allah, *ar-Rafiqul A'la* (kedudukan tertinggi)."

maka perkataan beliau itu tidak bermakna mengharapkan kematian. Keterangan ini berdasarkan beberapa alasan, yakni ada tiga.

Tiga alasan yang dimaksud saya jabarkan dalam paragraf-paragraf di bawah ini:

Alasan Pertama:

Nabi Muhammad ﷺ berkata demikian ketika dalam kondisi *naza'*, tepatnya setelah beliau menerima kabar gembira mengenai apa yang dijanjikan Allah ﷻ berupa Surga, kenikmatan ukhrawi, dan *maqam* (kedudukan) yang mulia. Maka itu, dapat dipastikan bahwa beliau sangat menyukai pertemuan dengan-Nya.

Alasan Kedua:

Pada waktu diberi dua pilihan, apakah tetap tinggal di tengah-tengah umat Islam ataukah segera bertemu dengan Allah, Rasulullah ﷺ lebih memilih *ar-Rafiqul A'la* sebagai tempat kembali yang mulia, yakni di sisi Raja Yang Mahakuasa (Allah ﷻ).

Alasan Ketiga:

Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut (mengharap kematian) termasuk kekhususan Rasulullah ﷺ, sehingga ini tidak berlaku bagi umat beliau, namun pendapat ini dinilai lemah.

3. Keharusan bersabar dan tidak gelisah dalam menjalani cobaan dan ujian keimanan, sebab kegelisahan adalah bentuk ketidakridhaan terhadap takdir Allah ﷻ
4. Hamba yang Mukmin akan selalu menyerahkan penyelesaian semua urusannya kepada Allah ﷻ.

٤١ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِيْ ظِلِّ الْكَعْبَةِ، فَقُلْنَا: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا، أَلَا تَدْعُوْ لَنَا؟ فَقَالَ: ((قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيْهَا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، مَا يَصُدُّهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هٰذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلٰكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ)).

(رواه البخاري)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَقَدْ لَقِيْنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ شِدَّةً.

41. Dari Abu Abdillah Khabbab bin al-Arat ﷺ, ia menceritakan; Kami mengadu (perihal siksaan orang-orang musyrik) kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbantalkan mantelnya di bawah naungan Ka'bah. Lantas kami bertanya: "Tidakkah engkau memohonkan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau memanjatkan doa untuk kami?"

Beliau pun bersabda: "Sungguh ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang disiksa dengan digalikan tanah untuknya, lalu dia dimasukkan ke dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya, lalu dibelahlah dia menjadi dua bagian, serta disisir dengan sisir besi sampai terkelupas daging dari tulangnya, namun hal tersebut tidak menggoyahkannya dari agamanya.

Demi Allah, Allah akan menyempurnakan perkara (agama) ini, hingga seorang pengendara yang melakukan perjalanan dari Shan'a menuju ke Hadramaut tidak takut kecuali kepada Allah semata, dan tidak khawatir kecuali kepada serigala yang hendak memangsa dombanya. Hanya saja, kalian terlalu tergesa-gesa (kurang sabar)." (HR. Al-Bukhari)

Dalam suatu riwayat disebutkan (pada awal-awal redaksinya): "Dan beliau tengah berbantalkan mantel beliau, sedangkan kami benar-benar mendapat siksaan yang berat dari orang-orang musyrik."

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/18—*Fathul Bâri*).

Kosakata Hadits

- الْبُرْدَةُ : **Mantel**. Maksudnya, kain sejenis mantel yang bergaris-garis.
- مُتَوَسِّدٌ : **Berbantalkan**. Maksudnya adalah berbantalkan mantel pada kepala beliau.
- يَصُدُّهُ : **Menggoyahkannya**. Yaitu menghalangi dirinya (untuk tetap berpegang teguh pada agamanya).
- هٰذَا الأَمْرُ : **Perkara ini**. Yang dimaksud adalah agama Islam.
- الرَّكِبُ : **Seorang pengendara yang melakukan perjalanan**.
- صَنْعَاءَ : **Shan'a**. Suatu tempat yang terletak di wilayah Damaskus, dan bukan Shan'a yang terdapat di Yaman. *Wallâhu a'lam.*

Faedah Hadits

1. Mengungkapkan pujian bagi kesabaran seseorang ketika menerima cobaan dalam menjalankan agama.
2. Orang-orang yang lemah dapat diperkuat dengan doa dan nasihat dari orang-orang yang kuat.
3. Diperbolehkan mendoakan keburukan bagi orang-orang kafir, bahkan hal itu memang dituntut.
4. Tidak mengapa mengabarkan siksaan yang ditimpakan orang kafir terhadap orang Mukmin, dan hal itu tidak termasuk mengeluh.

5. Boleh mengambil perumpamaan dari orang-orang Mukmin yang terdahulu, bahkan itu lebih mengena di dalam menjelaskan makna kesabaran. Sebab perasaan akan menjadi tenang dan keteguhan hati akan muncul jika seseorang mendengar atau melihat orang yang mengalami penderitaan serupa dengannya, dan ini ialah salah satu manfaat suri teladan.
6. Aqidah orang Mukmin tetap kokoh meskipun tubuhnya disiksa dengan gergaji.
7. Cobaan merupakan keharusan atas iman setiap Muslim, yang dapat terjadi setiap saat, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabût [29: 2-3)

8. Beratnya cobaan yang dialami para Sahabat Nabi ﷺ. Dijelaskan pula kesanggupan atau ketabahan mereka dalam menerima perlakuan tidak menyenangkan saat berjihad di jalan Allah ﷻ, dengan penuh keridhaan dan ketenangan jiwa.
9. Permusuhan terhadap keimanan sudah ada sejak dahulu. Begitu juga, kaum musyrikin, orang-orang fasik, dan para pelaku kemaksiatan tidak memelihara kekerabatan terhadap kaum Mukminin, tidak pula mengindahkan perjanjian. Demikianlah jalan mereka yang durhaka kepada Allah ﷻ.
10. Masa depan hanyalah milik Islam. Pasalnya, Allah ﷻ selalu membela agama-Nya dengan memuliakan orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina. Allah pun senantiasa memuliakan Islam dan para pemeluknya, serta Dia akan menghinakan kekufuran dan juga para penganutnya; sebagaimana firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." (QS. Ash-Shaff [61]: 9)

Di samping itu, hadits-hadits yang menegaskan hal ini mencapai tingkatan atau derajat *mutawatir*.

11. Pemberitahuan Nabi kita ﷺ tentang berbagai hal yang akan terjadi sudah terbukti sebagiannya. Dapat kita saksikan bahwa Islam telah tersebar luas sekarang, juga tersebar pula keamanan dan kedamaian di muka bumi. Hal ini menunjukkan kebenaran kenabian beliau.
12. Islam merupakan agama yang memberikan rasa aman dan damai. Sehingga di mana saja dan kapan saja Islam ditegakkan, yakni dengan menerapkan hukum-hukumnya, niscaya terwujudlah keamanan, ketenangan, dan kenyamanan. Jika manusia mengubah hukum ilahi tersebut, maka Allah akan menimpakan kelaparan dan ketakutan sebagai akibat dari perbuatan mereka.
13. Manusia senang dengan segala sesuatu yang cepat dan mudah. Ini sebagaimana fitrah penciptaan mereka yang bertabiat tergesa-gesa. Jika kebaikan terlambat dikerjakan, maka hilanglah kesabarannya, dadanya lantas menjadi sempit, sampai-sampai membuat dirinya lupa bahwa segala sesuatu mempunyai batasan waktu sesuai dengan ketetapan Allah. Sungguh, Dia tidak akan menyegerakan sesuatu dengan sebab ketergesa-gesaan hamba ciptaan-Nya.

    Hendaklah setiap Mukmin menyadari bahwa tiap buah mempunyai masa matangnya sendiri-sendiri. Setelah masa matang itu tiba, maka itulah saat yang terbaik untuk memetiknya. Sedangkan tergesa-gesa dalam memetik buah itu tidak menjadikannya matang, tetapi malah menjadikannya rusak (keras atau busuk). Para ulama Salafush Shalih pernah menasihatkan: "Siapa saja yang tergesa-gesa terhadap sesuatu sebelum waktunya tiba maka dia akan menanggung akibatnya, yaitu tidak mendapatkan (manfaat)nya."

Terkait hal ini, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya:

﴿ فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ .... ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka ...."
(QS. Al-Ahqâf [46]: 35)

Demikian pula penutup hadits di atas, yaitu kalimat hikmah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ ke lubuk hati para Sahabat رضي الله عنهم, saat beliau bersabda: "Tetapi (sebaliknya, justru) kalian tergesa-gesa." Kalimat ini diucap demi menyelamatkan mereka dari keputusasaan yang hampir menyelimuti hati. Meskipun demikian, ketidaksabaran hati tersebut tidak mendorong mereka bertindak gegabah layaknya pencari keselamatan yang membabi buta, yang mengira sarang laba-laba sebagai tali kehidupan.

Itulah suara kenabian yang bisa menggugah kesadaran orang-orang yang memiliki militansi dan sensitivitas tinggi. Kasihanilah diri kalian sendiri, karena Allahlah ﷻ yang akan menyampaikan urusan yang dikehendaki oleh-Nya ke tempat tujuan. Bukankah Allah sudah menentukan akhir dari segala sesuatu? Maka itu sikap tergesa-gesa dan ingin disegerakan merupakan rintangan yang dapat menghancurkan bangunan Islam, memutuskan jalan dakwahnya, dan memungkinkan bagi para penyeru kebathilan untuk mengintai para da'i Muslimin. Mengenai hal ini, saya telah menjelaskannya di dalam tulisan yang dibukukan dengan judulnya: *ad-Da'wah wad Du'ât baina Tahqîq Tawakkul wasti'jâlin Natâ-ij.*

14. Termasuk *siyasah syar'iyyah* (politik Islam) adalah menyandingkan antara cobaan, kesabaran, dan perjuangan dengan harapan tertinggi. Itulah salah satu kaidah pendidikan keimanan yang diterapkan Rasulullah ﷺ. Beliau menjadikan generasi pertama sebagai teladan di mata Allah ﷻ, dan mewarnai generasi ini dengan pemahaman agama-Nya. Dalam keadaan yang tidak menentu dan zaman yang amat sulit Rasulullah menanamkan harapan akan masa depan Islam yang cerah ke dalam jiwa para Sahabat رضي الله عنهم.

Hal itu tampak jelas dalam hadits al-Khabbab ﷺ, antara lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan sanad hasan dari al-Bara bin Azib, ia bercerita;

Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyuruh kami menggali parit, lalu kami menjumpai sebongkah batu besar yang tidak dapat dipecahkan cangkul. Lalu mereka melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka, beliau pun datang—Auf menuturkan: Aku rasa dia (al-Bara bin Azib) menyatakan bahwa beliau melepaskan pakaiannya, lantas turun dan menuju ke arah batu tersebut, kemudian dia mengambil cangkul dan membaca: "Bismillah." selanjutnya menghantamkannya ke batu tersebut sekali ayunan, maka terbelahlah sepertiga batu itu. Tiba-tiba beliau bersabda: "*Allahu Akbar*! Sungguh, aku telah diberi kunci-kunci negeri Syam. Demi Allah, aku melihat istana-istananya yang merah dari tempatku berdiri ini." Setelah itu, beliau mengucap kalimat: "Bismillah," lalu memukulkan cangkul sekali lagi sehingga sepertiga batu itu terbelah. Lantas, beliau bersabda: "*Allahu Akbar*! Sungguh, aku telah diberi kunci-kunci bangsa Persia. Demi Allah, aku dapat melihat kota Mada-in dan istananya yang putih dari tempatku berdiri ini." Sesudah itu, beliau pun membaca: "Bismillah" dan memukulkan cangkul sekali lagi, hingga dengan ini beliau bisa menghancurkan sisa batu besar itu. Dan kemudian beliau bersabda: "*Allahu Akbar*. Sungguh, aku telah diberi kunci-kunci negeri Yaman. Demi Allah, aku dapat melihat pintu-pintu Shana'a[1] dari tempatku berdiri ini."

Sekarang, coba Anda bayangkan atau gambarkan kondisi umat Islam pada hari itu; lalu renungkanlah bagaimana ungkapan yang demikian begitu berkesan dalam hati dan akal kaum Mukminin. Pada saat itu Madinah telah dikepung pasukan musyrik yang bersekutu, bahkan seluruh celah masuk dan keluar kota ini telah diblokade, tetapi jiwa kaum Muslimin tidak pernah merasa putus asa. Mereka menghadapi situasi pahit sambil tetap memancangkan harapan bahwa hari esok yang mulia pasti datang dengan disertai cahaya (karunia) Allah di muka bumi, yaitu agar bumi ini dipenuhi dengan keadilan, serta agar ilmu pengetahuan menggantikan kezhaliman dan kebodohan.

---

[1] Shana'a adalah ibukota Yaman sekarang.-ed

Ujian keimanan itu benar-benar menjadi sarana menuju ketenangan, keteguhan, pencarian kabar gembira, dan keyakinan hakiki; yakni sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

"Dan ketika orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka."
(QS. Al-Ahzâb [33]: 22)

Hadits No. 42

٤٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُوْلُ اللهِ نَاسًا فِي الْقِسْمَةِ، فَأَعْطَى الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَأَعْطَى نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ وَآثَرَهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْقِسْمَةِ. فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيْهَا، وَمَا أُرِيْدَ فِيْهَا وَجْهُ اللهِ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ. ثُمَّ قَالَ: ((فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟)) ثُمَّ قَالَ: ((يَرْحَمُ اللهُ مُوْسَى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ)). فَقُلْتُ: لَا جَرَمَ لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَهَا حَدِيْثًا. (متفق عليه)

42. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bertutur: "Setelah Perang Hunain selesai, Rasulullah ﷺ mengutamakan orang-orang terkemuka dalam pembagian (ghanimah). Beliau memberikan 100 ekor unta kepada al-Aqra bin Habis, dan 100 ekor unta kepada Uyainah bin Hishan. Beliau juga memberikan (bagian) kepada beberapa pemuka Arab, bahkan beliau mengutamakan mereka pada hari itu dalam pembagian (harta rampasan perang tersebut). Lalu seseorang berkomentar: 'Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah.' Maka aku berseru kepadanya: 'Demi Allah, aku akan memberitahukan (perkataan kamu) kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu aku mendatangi beliau dan memberitahukan perkataan orang tadi.

Mendengar perkataan demikian, wajah beliau langsung berubah seperti kesumba (menjadi merah padam). Sesudah itu beliau mempertanyakan: 'Siapakah yang bisa bersikap adil jika Allah dan Rasul-Nya saja dianggap tidak adil?' Lebih lanjut, beliau mengucapkan: 'Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepada Musa yang telah disakiti (oleh umatnya) dengan sesuatu yang lebih parah daripada ini, tetapi beliau tetap bersabar.' Lalu aku bergumam: 'Sungguh, aku tidak akan menyampaikan berita semacam itu kepada beliau sesudah peristiwa ini.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الصَّرْفُ artinya merah padam.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/251-252) dan Muslim (1062/141).

Penjelasan Hadits

- حُنَيْنٍ : **Hunain**, yaitu lembah yang ada di antara Makkah dan Tha-if.
- نَاسًا : **Orang-orang**. Maksudnya, orang-orang dari kalangan muallaf, orang-orang yang dibebaskan, dan para pemimpin kabilah Arab.
- الْقِسْمَةُ : **Pembagian**. Yakni bagian harta rampasan kabilah Hawazin.
- آثَرَهُمْ : **Mengutamakan mereka**. Maksudnya ialah memberi mereka dengan pemberian yang sangat berharga.
- لَاجَرَمَ : **Sungguh**. Atau bermakna benar-benar (kesungguhan hati).

1. Dibolehkan mengkhususkan seseorang untuk diberikan sesuatu, yakni jika pemimpin mengetahui kemaslahatan pada pemberian itu.
2. Di antara *siyasah syar'iyyah* dalam dakwah di jalan Allah ﷻ adalah berupaya mengambil hati (simpati) para pembesar dan orang-orang terhormat dengan cara memberi sesuatu yang mereka senangi, yaitu berupa harta benda.
3. Selalu saja ada musuh Nabi-Nabi dan para pengikutnya di tiap masa. Musuh ini menuduh, mengecam, dan membantah ucapan para Nabi serta meragukan dakwah mereka.
4. Kewajiban memberi nasihat karena Allah, Rasul-Nya, dan juga kaum Mukminin. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengutip ucapan orang yang mengecam tindakan Rasulullah di sini (sebagai nasihat bagi kita).
5. Memaklumi kekeliruan para pencaci Nabi merupakan sunnah yang berlaku sejak dahulu. Nabi Musa عليه السلام pernah disakiti oleh kaumnya (Bani Isra-il), namun beliau tetap bersabar. Nabi Muhammad ﷺ pun pernah disakiti kaum Quraisy, maka beliau memakluminya.
6. Nabi ﷺ meneladani saudara-saudara beliau yang berasal dari kalangan para Nabi, sebagai bentuk penerapan firman Allah ﷻ :

﴿ ... فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۖ .... ﴿٩٠﴾ ﴾

"... maka ikutilah petunjuk mereka ...." (QS. Al-An'âm [6]: 90)

7. Rasulullah ﷺ adalah manusia biasa. Beliau bisa terpengaruh oleh apa yang mempengaruhi orang lain. Maka tatkala beliau mengingkari atau marah karena suatu hal, atau pada saat senang terhadap sesuatu, hal itu akan diketahui pada wajah beliau.
8. Orang yang paling adil, yang paling takut kepada Allah ﷻ, dan yang paling mengetahui tentang-Nya adalah para Nabi dan Rasul —semoga shalawat dan salam dari Allah ﷻ selalu dicurahkan kepada mereka semua.

Hadits No. 43

٤٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن).

43. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, Dia akan menyegerakan hukuman baginya (sebagai penghapus dosanya) di dunia; sedangkan jika Dia menghendaki keburukan pada hamba-Nya, Dia akan menangguhkan balasan dosanya (di dunia) hingga ditimpakan seluruhnya pada hari Kiamat."

Nabi ﷺ juga pernah bersabda: "Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan. Dan sesungguhnya jika Allah ﷻ mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Oleh karena itu, barang siapa yang ridha maka dia pun akan memperoleh keridhaan; dan sebaliknya, barang siapa yang murka maka dia akan memperoleh kemurkaan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengemukakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Bagian pertama hadits Anas ﷺ di atas berderajat *hasan lighairihi*. Penggalan sabda Nabi ﷺ ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2396), al-Baihaqi dalam *al-Asmâ' wash Shifât* (hlm. 196), serta Ibnu Adi dalam *al-Kâmil* (III/1192) melalui jalan al-Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Sa'ad bin Sinan dari Anas ﷺ.

At-Tirmidzi berkomentar: "Derajatnya *hasan gharib* dari sisi ini." Menurut saya, *rijal* (perawi-perawi) hadits di atas berstatus *tsiqah* (dapat dipercaya) kecuali Sa'ad bin Sinan, sebab para perawi berbeda pendapat mengenai pribadinya; sebagian mereka meriwayatkannya seperti ini, sedangkan sebagian yang lain meriwayatkan kebalikannya. Inilah yang diunggulkan oleh al-Bukhari, karena demikianlah yang beliau sabdakan; termasuk penyebutan orang yang bernama Sinan di dalam kitabnya, *Târikh al-Kabîr* (IV/163-164).

Mengenai pribadi Sa'ad bin Sinan, an-Nasa-i berkomentar: "Derajat periwayatan haditsnya adalah *munkarul hadits* (dha'if)." Al-Jurjani pun menyatakan: "Haditsnya dipenuhi keraguan." Ahmad bin Hanbal mengomentari: "Aku meninggalkan hadits Sinan karena matannya *mudhtharib* (kontradiktif) dan sanad darinya tidak terjamin," bahkan dia menegaskan: "Aku tidak pernah mencatat hadits-hadits Sinan bin Sa'ad, karena mereka (yakni para pakar hadits) meragukan statusnya." Ad-Daraquthni mengkategorikan Sinan ke dalam para perawi dha'if (yang berhafalan lemah). Yahya bin Ma'in ﷺ berpendapat sebaliknya: "Orang ini *tsiqah* (tepercaya)," sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-'Ilalul Kabîr* karya at-Tirmidzi (no. 104). Al-Bukhari ﷺ menjelaskan: "Yang benar adalah Sinan bin Sa'ad merupakan perawi shalih, seorang *muqaribul hadits* (yang baik dalam periwayatan hadits). Perlu diketahui pula bahwa penyebutan Sa'ad bin Sinan adalah keliru, adapun yang menyebutnya demikian hanyalah al-Laits bin Sa'ad." Dalam *at-Taqrîb,* al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ meringkaskan beberapa pendapat yang men-*jarh* (menolak) dan men-*tsiqah*-kan (menerima) perawi ini; kemudian dia berpendapat: *"Shaduq lahu afrad* (jujur namun sering menyendiri dalam meriwayatkan hadits)."

Akan tetapi, perlu dipertanyakan juga dari manakah perawi ini (Sa'ad bin Sinan) memiliki kejujuran setelah apa yang dia kemukakan? Karena itu pulalah, Imam adz-Dzahabi menyatakan dalam *al-Kâsyif*: 'Haditsnya tidak dapat dijadikan *hujjah* (dalil).' Meskipun demikian, dia tidak berstatus *matruk* (ditinggalkan haditsnya). Sebab definisi *matruk* menurut para *huffazh* (para pakar hadits) adalah orang yang disepakati kelemahannya, sedangkan dia tidak demikian. Saya sendiri berpendapat yang pertengahan dalam hal ini; sebagaimana pernyataan Ibnu Adi dalam kitabnya, *al-Kâmil* (III/1193): 'Hadits-hadits mengenai balasan dosa ini beserta matan, sanad, dan beberapa perbedaan lainnya saling mendukung. Maka dari itu, riwayatnya tak termasuk hadits yang harus ditinggalkan begitu saja seperti ditegaskan Ahmad bin Hanbal, bahwa dia mengabaikan hadits-hadits yang di dalamnya terdapat Sa'ad bin Sinan atau Sinan bin Sa'ad karena peliknya perbedaan pendapat (di kalangan ahli hadits). Memang di dalam matan hadits tersebut serta sanad-sanad penyokongnya terdapat ketidakpastian, namun tidak ada seorang *hafizh* (ahli hadits) pun meninggalkan perawi ini secara mutlak, bahkan namanya dicantumkan dalam musnad-musnad dan karya-karya mereka.'

Kesimpulannya, hadits ini memiliki beberapa *syahid* (riwayat penguat) meskipun sanadnya dha'if. Berikut syahid-syahid-nya:

1. Hadits Abdullah bin Mughaffal; diriwayatkan oleh Ahmad (IV/87), Ibnu Hibban (no. 2911—*al-Ihsân*), al-Hakim (I/349, IV/376-377), al-Baihaqi dalam kitab *al-Asmâ' wash Shifât* (hlm. 196) melalui jalan al-Hasan darinya, secara *marfu'*. Para perawi hadits ini *tsiqah*, tetapi al-Hasan seorang *mudallis* (yang suka membaguskan sanad dengan menyembunyikan *'illat* [cacat]-nya), di samping dalam hadits ini dia menguraikan sanadnya dengan lafazh عَنْ (dari Fulan).
2. Hadits Ibnu Abbas ﷺ; diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 11842). Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Muhammad al-Arzami, perawi yang dha'if (lemah); ini sebagaimana dinyatakan al-Haitsami dalam kitabnya, *Majma'uz Zawâ-id* (X/191-192).
3. Hadits Ammar bin Yasir ﷺ; diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawâ-id* (X/192) dari ath-Thabrani. Al-Haitsami menilai sanadnya bagus.

Dengan keberadaan *syahid-syahid* atau riwayat-riwayat yang menyokong hadits tersebut, maka derajat hadits ini pun berubah tingkatannya, yaitu menjadi hasan.

Sedangkan bagian kedua hadits Anas ﷺ di atas berderajat dha'if. Penggalan sabda Nabi ﷺ ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2396), Ibnu Majah (no. 4031), al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihâb* (no. 1121) dengan sanad yang terdahulu. Saya pun berpendapat bahwa sanadnya dha'if, sebagaimana telah dijelaskan pada bab tersendiri secara terpisah dari uraian ini.

Kata Hadits

- يُوَافِي : **Ditimpakan seluruhnya**. Yakni orang itu datang (pada hari Kiamat) dengan membawa dosa-dosa di atas pundaknya.

Faedah Hadits

1. Penyegeraan adzab (hukuman) di dunia merupakan tanda baik yang memang dikehendaki Allah bagi hamba-Nya. Sebab, hal itu menjadi penghapus dan penyebab dihilangkannya dosa.
2. Sesungguhnya iksa di akhirat lebih berat dan lebih pedih (daripada hukuman apa pun di dunia ini). Siapa saja yang tidak dikehendaki Allah mendapat kebaikan maka siksaan atasnya akan ditangguhkan (tidak disegerakan di dunia), dan dia akan mendapat kehinaan pada hari Kiamat kelak.
3. Manusia sebagai hamba Allah diuji sesuai dengan pemahaman agama masing-masing.
4. Bersabar terhadap berbagai musibah maupun penyakit yang diderita dapat menghapuskan dosa.
5. Orang Mukmin wajib bersikap ridha atas cobaan yang menimpanya, dan dia tidak boleh berputus asa ataupun marah karenanya.
6. Di antara tanda penghapusan dosa adalah kesabaran atas cobaan yang menimpa.

Hadits No. 44

٤٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُوْ طَلْحَةَ، فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُوْ طَلْحَةَ قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِيْ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ وَهِيَ أُمُّ الصَّبِيِّ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعَشَاءَ فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ: وَارُوْا الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: ((أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟)). قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا))؛ فَوَلَدَتْ غُلَامًا، فَقَالَ لِيْ أَبُوْ طَلْحَةَ: احْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَعَثَ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ، فَقَالَ: ((أَمَعَهُ شَيْءٌ؟)). قَالَ: نَعَمْ، تَمَرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَغَهَا، ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيْهِ فَجَعَلَهَا فِيْ فِي الصَّبِيِّ، ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ. (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَؤُوْا الْقُرْآنَ، يَعْنِيْ: مِنْ أَوْلَادِ عَبْدِ اللهِ الْمَوْلُوْدِ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَاتَ ابْنٌ لِأَبِيْ طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ. فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا: لَا تُحَدِّثُوْا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا أُحَدِّثُهُ، فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ

عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ، ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذٰلِكَ، فَوَقَعَ بِهَا، فَلَمَّا أَنْ رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوْا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوْا عَارِيَتَهُمْ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوْهُمْ؟ قَالَ: لَا، فَقَالَتْ: فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ. قَالَ: فَغَضِبَ، ثُمَّ قَالَ: تَرَكْتِنِيْ حَتَّى إِذَا تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِيْ بِابْنِيْ؟ فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَارَكَ اللهُ فِيْ لَيْلَتِكُمَا)). قَالَ: فَحَمَلَتْ، قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَدِيْنَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوْقًا فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِيْنَةِ، فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ، فَاحْتُبِسَ عَلَيْهَا أَبُوْ طَلْحَةَ، وَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: يَقُوْلُ أَبُوْ طَلْحَةَ: إِنَّكَ لَتَعْلَمُ -يَا رَبِّ- أَنَّهُ يُعْجِبُنِيْ أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ، وَأَدْخُلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ، وَقَدِ احْتُبِسْتُ بِمَا تَرَى، تَقُوْلُ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الَّذِيْ كُنْتُ أَجِدُ، انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا، وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِيْنَ قَدِمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ لِيْ أُمِّيْ: يَا أَنَسُ لَا يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَغْدُوْ بِهِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

44. Dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Suatu ketika, anak laki-laki Abu Thalhah mengeluh karena sakit. Dan setelah Abu Thalhah pergi, putranya itu meninggal dunia. Pada saat kembali, Abu Thalhah bertanya: 'Bagaimana keadaan putraku?' Ummu Sulaim, yaitu ibu anak itu, menjawab: 'Dia dalam keadaan lebih tenang daripada sebelumnya.' Kemudian istrinya (Ummu Sulaim) menghidangkan makan malam untuknya, lantas Abu Thalhah menyantapnya. Lalu Abu Thalhah mendatangi (berhubungan badan dengan) istrinya. Sesudah itu, Ummu Sulaim memberitahukan: 'Mereka telah menguburkan anak (kita).'

Pagi harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah dan mengadukan hal tersebut. Beliau pun bertanya: 'Apakah semalam kalian berhubungan intim?' Abu Thalhah menjawab: 'Ya.' Maka beliau berdoa: 'Ya Allah, berkahilah keduanya.' Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang anak, Abu Thalhah menyuruhku: 'Bawalah bayi ini hingga kamu mendatangi Nabi ﷺ.' Bersamanya (bayi itu) disertakan beberapa kurma. Beliau kemudian bertanya: 'Adakah sesuatu yang disertakan bersama dia?' 'Ya, beberapa kurma,' jawabnya (Anas). Lantas Rasulullah mengambil dan mengunyah kurma tersebut (hingga lumat), kemudian mengambil kembali sebagiannya dari mulut beliau dan memasukkannya ke mulut si bayi. Selanjutnya, beliau men-*tahnik* (mengoleskan lumatan kurma tadi di langit-langit mulut) si bayi lantas memberinya nama Abdullah." *Muttafaq 'alaih.*

Disebutkan dalam riwayat al-Bukhari bahwa Ibnu Uyainah berkata: "Salah seorang kaum Anshar menambahkan: 'Kemudian aku melihat sembilan anak laki-laki, dan semuanya pandai membaca al-Qur-an.' Yang dimaksud adalah putra-putra Abdullah yang dilahirkan itu."

Sedangkan dalam riwayat Muslim diceritakan (dari Anas ﷺ juga): "Anak laki-laki hasil pernikahan Abu Thalhah dengan Ummu Sulaim meninggal dunia. Lantas Ummu Sulaim meminta kepada keluarganya: 'Jangan kalian beri tahu Abu Thalhah mengenai putranya hingga aku sendiri yang memberi tahunya.' Tatkala Abu Thalhah kembali, maka Ummu Sulaim pun menyuguhkan makan malam untuknya, lalu dia pun makan dan minum.

Kemudian Ummu Sulaim berdandan sebaik mungkin untuk suaminya, padahal sebelumnya dia tidak pernah berdandan seperti itu, hingga dia (Abu Thalhah) menyetubuhinya. Setelah melihat Abu Thalhah kenyang dan mendapat kenikmatan darinya, Ummu Sulaim bertanya: 'Wahai Abu Thalhah, apakah pendapatmu seandainya ada sekelompok orang yang meminjamkan barang-barang mereka kepada suatu keluarga, lalu mereka meminta kembali pinjaman tersebut, apakah keluarga itu berhak menolak mereka?' 'Tidak,' jawab Abu Thalhah. Maka Ummu Sulaim berkata: 'Kalau begitu, relakanlah putramu.' Serta merta Abu Thalhah marah, seraya berseru: 'Mengapa kamu membiarkan aku berada dalam keadaan penuh kotoran (karena persetubuhan), baru kemudian kamu memberi tahu tentang putraku?'"

Anas ﷺ melanjutkan: "Abu Thalhah pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu dia memberitahukan apa yang telah terjadi. Lantas, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mudah-mudahan Allah memberkahi malam kalian berdua.' Selanjutnya, Ummu Sulaim mengandung (hamil).

Ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, saat itu Ummu Sulaim bersama suaminya (ikut dalam rombongan itu). Adapun Rasulullah, setiap kali memasuki kota Madinah setelah melakukan perjalanan, beliau tidak pernah memasuki kota ini pada malam hari. Sewaktu mendekati kota Madinah, Ummu Sulaim mengalami sakit perut; sehingga Abu Thalhah menungguinya, sedang beliau terus melanjutkan perjalanan. Abu Thalhah lantas berkata: 'Ya Rabbku, Engkau mengetahui betapa senangnya aku bepergian bersama Rasulullah ﷺ dan kembali pulang bersama beliau juga. Namun seperti Engkau tahu, aku tertahan di sini.' Lantas Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Abu Thalhah, sakit perutku sudah hilang. Mari, kita lanjutkan perjalanan.' Maka kami melanjutkan perjalanan bersama mereka (kaum Muslimin). Sesudah keduanya tiba di rumah, Ummu Sulaim mengalami sakit perut lagi, lalu dia melahirkan anak laki-laki. Maka ibu berseru kepadaku: 'Hai Anas, jangan biarkan seorang pun menyusuinya (bayi ini) sampai kamu membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ.' Keesokan paginya, aku membawa bayi itu dan menemui Rasulullah ﷺ." Lantas, Anas bin Malik menceritakan hadits hingga akhirnya.

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/169—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2144/23).

Kosa Kata Hadits

- يَشْتَكِى : **Mengeluh karena sakit**. Yakni bukan karena pengaduan.
- اِبْنُ أَبِيْ طَلْحَةَ : **Anak Abu Thalhah**. Namanya adalah Abu 'Umair. Anak laki-laki ini pernah dicandai Rasulullah ﷺ—sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih—dengan ucapan: "Hai Abu 'Umair, apa yang dilakukan *nughair* (anak burung pipit)?"
- هُوَ أَسْكَنُ مَاكَانَ : **Dia dalam keadaan lebih tenang daripada yang sebelumnya**. Yang dimaksud adalah jiwa anak itu merasa tenang karena kematian, setelah sebelumnya terguncang dan gelisah.
- ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا : **Lalu dia mendatangi istrinya**. Ungkapan ini adalah kiasan dari berhubungan badan.
- أَعْرَسْتُمْ : **Berhubungan intim**. Maksudnya, mendatangi istri dan menyetubuhinya. Kata itu digunakan dalam arti hubungan badan.
- تَصَنَّعَتْ لَهُ : **Berdandan untuk suaminya**. Yaitu ia berhias diri dan berpenampilan menarik dengan memakai perhiasan atau memakain barang yang semisalnya.
- وَقَعَ بِهَا : **Dia (Abu Thalhah) menyetubuhinya**. Yakni menggauli istri.
- أَرَأَيْتَ : **Apa pendapatmu**. Maksudnya, beri tahukanlah kepadaku.
- اِحْتَسِبْ اِبْنَكَ : **Relakanlah putramu**. Maksudnya, mohonlah pahala kepada Allah ﷻ atas musibah kematian yang menimpa anakmu.
- تَلَطَّخْتُ : **Aku berada dalam keadaan penuh kotoran**. Yakni telah terkotori karena hubungan badan.
- لَا يَطْرُقُهَا طُرُوْقًا : **Tidak pernah memasuki kota ini pada malam hari**. Rasulullah ﷺ tidak mendatangi Madinah pada malam hari supaya tidak melihat sesuatu yang tidak beliau sukai dari keluarganya.
- فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ : **Mengalami sakit perut**. Yakni, sakit perut sebab akan melahirkan (dalam kondisi kontraksi).

1. Disunnahkan bagi para istri supaya berhias untuk suaminya, dan dianjurkan untuk memperlihatkan hal ini guna memancing gairah seksual suaminya, sebagaimana perbuatan Ummu Sulaim terhadap Abu Thalhah ﷺ. Yang demikian itu ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui doa yang beliau panjatkan bagi mereka, berupa permohonan agar keduanya diberkahi (dengan hubungan intim tersebut).
2. Diperintahkan bagi istri agar memperhatikan kepentingan suami serta berbakti kepadanya, seperti yang dipraktikkan Ummu Sulaim. Wanita ini menyuguhkan makan malam untuk suaminya ini, Abu Thalhah, lalu dia mencukupi segala kebutuhannya, baru kemudian dia menyampaikan berita tentang kematian anaknya dengan penuh hikmah dan dengan penampilan yang menarik.
3. Dibolehkan menggunakan sindiran (kata-kata kiasan) jika memang dibutuhkan. Kata-kata ini tidak dikategorikan sebagai dusta, bahkan jauh dari kebohongan, dengan syarat tidak boleh menyalahkan yang *haq* (benar) atau membenarkan yang *bathil* (salah). Cara tersebut pun dapat diterima dari segi bahasa. Salah satu contoh ungkapan kiasan terlihat dalam nukilan berikut ini: "Salah seorang kerabat penguasa bertanya kepada seseorang yang dituduh membenci sang penguasa dan mencela pakaian hitam yang dikenakan kaki tangannya. Maka orang itu menjawab: 'Demi Allah, cahaya justru tampak ada sesuatu yang berwarna hitam.' Lalu kerabat penguasa itu pun meridhainya dan meninggalkannya. Maksud kalimat kiasan ini, cahaya mata berpusat pada bulatan hitamnya, sehingga dia tidak berdosa dengan sumpah yang diucapkannya dan tidak perlu membayar kaffarat." Saya telah menyusun kitab kecil perihal penggunaan kata-kata kiasan dengan judul *ash-Shidqu wa Atsaruhu fistiqrâril Mujtama'*.

   Ketahuilah—semoga Yang kuasa merahmati kalian—bahwa yang memotivasi Ummu Sulaim hingga bisa mencapai puncak kesabaran dan penyerahan diri atas musibah yang menimpa kepada Allah ﷻ adalah harapan supaya diberikan ganti yang lebih baik daripada apa yang telah hilang.

Andaikan wanita ini memberi tahu suaminya mengenai kematian anaknya secara langsung saat itu juga, niscaya dia tak akan sampai pada tujuan yang hendak dicapai. Sewaktu Allah ﷻ mengetahui kesungguhan dan kebenaran niatnya, Dia pun menyampaikannya kepada harapannya, sekaligus memperbaiki keturunannya.

4. Dikabulkannya doa Nabi ﷺ. Ketika Allah ﷻ memberkahi malam yang dilalui Abu Thalhah dan Ummu Sulaim, Dia pun mengaruniai mereka seorang anak yang lahir dari hubungan intim keduanya di malam itu, hingga keturunan mereka menjadi banyak dan menjadi anak-anak yang shalih.
5. Siapa saja yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka sesuatu itu akan diganti oleh-Nya dengan yang lebih baik. Oleh karena itu, ketika Abu Thalhah berharap pahala dengan kepergian anaknya, maka Allah ﷻ memberikan ganti (dengan kelahiran Abdullah) serta memperbaiki dan memberkahi keturunannya.
6. Dianjurkan bagi orang yang tertimpa musibah untuk menghibur diri serta keluarganya, seperti perbuatan Ummu Sulaim terhadap Abu Thalhah tatkala memberi perumpamaan atau kiasan tentang "barang titipan".
7. Pengetahuan akan diri sendiri dapat membantu seseorang untuk tetap bersabar. Allah ﷻ, Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahasuci; Dialah yang memberikan kehidupan kepada umat manusia; Dia yang menciptakan manusia dari ketiadaan; dan Dia jualah yang menganugerahkan kenikmatan lahir serta batin kepada mereka. Jadi, semua itu ialah milik-Nya sejak awal hingga akhir. Dengan demikian, apabila seorang hamba diberikan suatu cobaan oleh Allah, artinya Dia mengambil kembali sebagian kecil dari apa yang pernah diberikan oleh-Nya bagi hamba tersebut. Sungguh, Pemilik segala sesuatu hanya akan mengambil sedikit dari apa-apa yang pernah diberikannya. Pada saat itulah, orang yang dititipi (umat manusia) tidak sepatutnyalah marah kepada Sang Pemilik (Allah) yang suatu saat memutuskan mengambil kembali titipan (sebagian pemberian)nya tersebut.

Lubaid bin Rabi'ah pernah mengungkapkan:

وَمَا الْمَالُ وَالْأَهْلُوْنَ إِلَّا وَدَائِعَ ✻ وَلَا بُدَّ يَوْمًا أَنْ تُرَدَّ الْوَدَائِعُ

harta dan keluarga tiada lain titipan belaka,
dan suatu hari kelak semua titipan harus dikembalikan

Di dalam kisah Ummu Sulaim dan suaminya, Abu Thalhah, di atas terdapat bukti jelas bahwasanya kaum Salaf (generasi pertama umat Islam, yakni para Sahabat ﷺ) mengetahui hakikat tersebut. Mereka mengetahui ihwal dirinya sendiri, juga menyadari keadaan mereka bersama Rabb ﷻ, dan mereka mengagungkan-Nya dengan sangat. Pengertian ini diambil dari firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"... Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).'" (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

Kalimat *thayyibah* (istirja' yang suci) ini mengandung dua pokok penting, yang kalau seorang hamba mengetahui hakikat tersebut, maka dia akan terhibur dari musibah yang menimpanya. *Pertama,* bahwa seorang hamba dan keluarga beserta harta benda miliknya adalah milik Allah ﷻ semata. *Kedua,* bahwasanya tempat kembali seorang hamba hanyalah kepada Allah, Pelindungnya yang haq, untuk kemudian dihisab dengan perhitungan yang sangat tepat. Jika demikian keadaan awal dan akhirnya, lalu mengapa seseorang masih gembira karena keberadaan sesuatu atau bersedih karena kehilangan sesuatu? Maka renungkanlah awal dan akhir dari semua itu, sebab ini merupakan faktor yang sangat membantunya untuk menghiasi diri dengan kesabaran pada saat menghadapi kesulitan, musibah, ujian, dan cobaan. Ya Allah, teguhkanlah kami dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Dalam hadits Anas ﷺ ini terdapat penjelasan mengenai kegigihan Ummu Sulaim dalam mewujudkan ketabahan dan kesabaran, serta kuatnya keyakinan dan kematangannya dalam berpikir. Sebagai tambahan pengetahuan, Ummu Sulaim menjadikan Islam sebagai mahar ketika Abu Thalhah melamarnya—ketika itu Abu Thalhah masih musyrik. Ummu Sulaim memberikan syarat kepada Abu Thalhah untuk masuk Islam jika ingin menikahinya. Dengan ini, melalui Ummu Sulaim, Allah menyelamatkan Abu Thalhah dari api Neraka. Istri Abu Thalhah ini pun pernah terjun langsung di medan perang bersama Rasulullah ﷺ, dan dia ditugasi untuk membantu para mujahidin. Wanita ini bernadzar untuk mengabdikan diri demi kepentingan agama (dakwah Islam). Semoga Allah memberi rahmat kepadanya serta Dia meridhai dan menempatkan dirinya di dalam Surga al-Firdaus.

Hadits No. 45

٤٥ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ)). (متفق عليه).

45. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang kuat bukanlah orang yang unggul dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الصُّرَعَةُ, makna sebenarnya ialah orang yang suka membanting/ mengalahkan orang lain yang menjadi lawannya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/518—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2609).

1. Islam mengubah keumuman pemahaman makna "kuat" di masa Jahiliyah menjadi pengertian yang diwarnai akhlak mulia pembentuk kepribadian Muslim sejati. Dengan demikian, seorang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri sendiri serta mampu memisahkannya dari kungkungan hawa nafsu.
2. Melawan dan mengendalikan hawa nafsu jelas lebih sulit daripada melawan musuh (orang-orang kafir).
3. Kewajiban menjauhi kemarahan, mengingat bahaya fisik, mental, dan sosial yang senantiasa menyertainya.
4. Marah adalah salah satu sifat manusiawi yang dapat diredam dengan pengendalian diri.
5. Diharamkan bertindak melampaui batas terhadap orang lain, baik ketika sedang marah maupun tidak.

Hadits No. 46

٤٦ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ)). فَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)).

(متفق عليه)

46. Dari Sulaiman bin Shurad ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu ada dua orang yang saling mencaci maki. Wajah salah seorang di antara keduanya telah memerah, dan urat-uratnya pun telah menegang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang jika dia mengucapkannya, maka akan hilanglah apa yang dirasakan olehnya itu dari (hati)nya. Seandainya dia mengucapkan: '*A'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm* (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk),' niscaya akan hilang apa yang dirasakannya itu dari (hati)nya.' Kemudian para Sahabat berkata kepada orang itu: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Ikhtisar Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/337—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2610).

Kosa Kata Hadits

- يَسْتَبَّانِ : **Yang saling mencaci maki.** Yaitu mencaci satu sama lain.
- أَوْدَاجُهُ : **Urat-uratnya.** Maksudnya, urat-urat di sekeliling lehernya.
- كَلِمَةً : **Kalimat.** Yakni *jumlah mufidah* (kalimat sempurna).
- أَعُوْذُ : **Aku berlindung.**

Pelajaran Hadits

1. Hadits Sulaiman bin Shurad ﷺ ini disarikan dari firman Allah:

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Dan jika syaitan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."
(QS. Al-A'râf [7]: 200).

2. Syaitan sengaja membangkitkan kemarahan (dalam hati manusia), karena di situ terkandung bahaya bagi agama dan dunia. Maka itu, Rasulullah ﷺ memutuskan tali pemicu kemarahan—yaitu godaan syaitan—dengan memerintahkan kepada umat beliau agar memohon perlindungan kepada Allah ﷻ darinya.

3. Para Sahabat adalah manusia biasa yang juga bisa marah. Walaupun demikian, mereka dapat segera memenuhi peringatan Rasulullah ﷺ serta tidak mau tenggelam dan berlarut-larut dalam kebathilan.
4. Kebijaksanaan Rasulullah ﷺ dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dan dalam mengingatkan serta memberi nasihat kepada kaum Muslimin. Di sini beliau tidak menyampaikan nasihat secara langsung kepada orang yang dituju, tetapi melalui orang-orang yang mendengarnya, karena diperkirakan orang (yang sedang marah) itu tidak akan dapat menerima nasihat tersebut jika diarahkan kepada pribadinya secara langsung.
5. Disunnahkan menasihati orang lain meskipun tidak diminta.
6. Diperbolehkan menyampaikan nasihat kepada orang yang belum mendengarnya, agar dia juga dapat mengambil manfaat darinya.

Hadits No. 47

٤٧ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ)). (رواه أبو داود، والترمذي. وقال: حديث حسن)

47. Dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه ; Bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa yang sanggup menahan kemarahan padahal dia mampu melampiaskannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan sekalian makhluk, hingga dia diperintahkan untuk memilih bidadari Surga sekehendak hatinya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Kemudian, at-Tirmidzi menyatakan: "Hadits ini hasan."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4777), at-Tirmidzi (no. 2021, 2493), dan Ibnu Majah (no. 4186) melalui jalan periwayatan Sa'id bin Abi Ayyub dari Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz dari ayahnya. Menurut saya, sanad hadits ini hasan, *insya Allah*.

Kata Hadits

- كَظَمَ غَيْظًا : **Menahan kemarahan**. Yakni menahan dan mengendalikan kemarahan serta bersabar terhadapnya.

Pelajaran Hadits

1. Perintah untuk menahan kemarahan, sebab pengendalian diri dalam hal ini termasuk kesempurnaan sifat orang-orang Mukmin. Yang demikian sesuai dengan firman Allah ﷻ :

﴿... وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"... dan orang-orang yang menahan kemarahannya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran [3]: 134)

Memaafkan dianggap mulia pada waktu terdapat kemampuan untuk mewujudkan balas dendam/melampiaskan kemarahan.

Hadits No. 48

٤٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: ((لَا تَغْضَبْ)). فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: ((لَا تَغْضَبْ)).

(رواه البخاري)

48. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa seseorang meminta kepada Nabi ﷺ: "Berikan nasihat kepadaku." Beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Kemudian orang itu mengulangi (permintaan)nya berkali-kali, tetapi beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/519—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- أَوْصِنِيْ : **Berikan nasihat kepadaku**. Artinya, nasihatilah aku dengan sesuatu yang mengandung kebaikan dunia dan akhirat.

Faedah Hadits

1. Tak perlu segan memberi nasihat kepada orang yang memintanya, bahkan hal ini termasuk kewajiban Muslim terhadap saudaranya.
2. Mengulang-ulang nasihat sangat bermanfaat bagi orang yang diberi nasihat, karena dalam pengulangan itu terkandung manfaat lebih.
3. Besarnya kerusakan akibat kemarahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Sungguh, kemarahan tidak akan menghasilkan kebaikan kecuali apabila dilakukan karena Allah.
4. Disunnahkan mencela dan menghinakan amarah, serta agar menjauhi faktor-faktor pemicunya. Sungguh, di dalam usaha menghindarinya terkandung kebaikan yang melimpah.
5. Jika disandangkan dengan hal-hal duniawi, kemarahan jelas tercela. Namun, kemarahan menjadi terpuji apabila ditujukan karena Allah dan untuk memenangkan agama-Nya. Tidaklah Nabi kita ﷺ marah melainkan tatkala kemuliaan dan syi'ar-syi'ar Islam dirusak.
6. Nabi ﷺ memerintahkan kita supaya menghindari kemarahan dengan tidak mendekati penyebabnya, dan agar kita meredakan kemarahan ketika sedang marah. Di antara caranya adalah sebagai berikut: (1) Memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk (yakni mengucapkan kalimat *ta'awwudz*), sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ .

(2) Diam. Dinyatakan dalam hadits Abdullah bin Abbas, yang dinilai shahih atas dasar penggabungan jalur-jalur periwayatannya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ))

"Jika salah seorang di antara kalian sedang marah, maka hendaklah dia diam."

Diam merupakan cara efektif untuk meredam kemarahan. Sebab, orang yang sedang marah terkadang melontarkan perkataan yang akan disesalinya sesudah kemarahannya reda. Dengan demikian, apabila orang yang sedang marah itu diam, tentu segala keburukan ini tidak akan terjadi.

(3) Duduk atau berbaring. Pada hadits Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه, yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ, disebutkan bahwasanya beliau bersabda:

((إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ غَضَبٌ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ))

"Apabila salah seorang di antara kalian marah, sementara dia dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk. Apabila dengan itu marahnya hilang maka dia boleh berdiri. Sedangkan apabila ia tidak (hilang), maka hendaklah dia berbaring."

7. Sebagai tindakan preventif, dianjurkan bagi seorang hamba supaya mengendalikan diri (hawa nafsu) dan tidak memberikan jalan sedikit pun bagi syaitan untuk menjangkaunya.

   Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz marah. Lantas putranya, Abdul Malik, bertanya: "Mengapa engkau, wahai Amirul Mukminin, dengan segala apa yang telah dikaruniakan Allah kepada engkau, dan Dia mengutamakan engkau dengannya, marah seperti ini?" Umar lantas menjawab: "Apalah manfaat keluasan rongga dalam diriku jika aku tidak dapat mengembalikan kepadanya kemarahanku ini hingga tidak tampak lagi di permukaan?"

Hadits No. 49

٤٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِيْ نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

49. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Mukmin, yang laki-laki maupun yang perempuan, senantiasa mendapatkan cobaan, baik pada dirinya, anaknya maupun hartanya, hingga dia menghadap Allah *ta'âla* tanpa membawa dosa apa pun."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan shahih."

Derajat Hadits

Derajat hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2399), Ahmad (VIII/287,450), dan al-Hakim (I/346). Al-Hakim menyatakan: "Shahih, sesuai dengan syarat Muslim," dan disepakati adz-Dzahabi.

Saya berkomentar: "Di dalamnya terdapat Muhammad bin Amr, sedangkan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits darinya, kecuali disertai dengan riwayat penguat dari para perawi yang lain. Statusnya adalah *shaduq* (jujur). Dan, sanad hadits tersebut adalah hasan."

Kosakata Hadits

- الْبَلَاءُ : **Cobaan**. Cobaan ini dapat berupa hal yang menyenangkan maupun hal yang tidak menyenangkan.

Faedah Hadits

1. Orang Mukmin itu rentan diuji dengan berbagai cobaan.
2. Hadits tersebut merupakan kabar gembira bagi orang Mukmin yang biasa mendapat ujian. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

3. Cobaan dapat menghapuskan dosa, yakni apabila orang yang diberi cobaan itu ridha dan tidak murka kepada-Nya.
4. Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah Dia menghapuskan dosa-dosa mereka ketika masih tinggal di dunia melalui berbagai rintangan dan cobaan yang dialaminya.

Hadits No. 50

٥٠ – وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ. وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُهُوْلًا كَانُوْا أَوْ شُبَّانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيْهِ: يَا ابْنَ أَخِيْ، لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ فَاسْتَأْذِنْ لِيْ عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ. فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ وَلَا تَحْكُمُ فِيْنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ ﴾ وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ، وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا، وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى. (رواه البخاري)

50. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita; Suatu ketika Uyainah bin Hishan datang (dari perjalanannya) kemudian singgah di tempat keponakannya, al-Hurr bin Qais. Al-Hurr termasuk salah satu dari sekelompok orang yang dekat dengan Umar ﷺ. Karena para qari memang menjadi teman duduk Umar sekaligus teman bermusyawarahnya, baik orang itu sudah tua maupun masih muda. Uyainah lalu berkata kepada keponakannya itu: "Wahai keponakanku, kamu punya kedudukan di sisi Amirul Mukminin. Karena itu, mintakanlah izin agar aku dapat menghadapnya." Kemudian al-Hurr memintakan izin, dan Umar pun memberikan izin kepadanya. Tatkala bertemu (dengan Umar bin al-Khathab), Uyainah pun berkata: "Hoi putra al-Khathab, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang banyak, dan tidak pula adil dalam memberi keputusan di antara kami."

Spontan Umar ﷺ pun marah hingga hendak memukulnya. Kemudian al-Hurr berseru kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah *ta'âla* berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: *'Jadilah engkau seorang pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'* (QS. Al-A'râf [7]: 199), dan orang ini (aku) termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak berani melampaui atau melewati ayat tersebut, saat al-Hurr membacakannya. Dan, Umar adalah seorang yang selalu patuh terhadap Kitabullah (al-Qur-an).
(HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/304-305—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- النَّفَرُ : **Sekelompok orang.** Yakni beberapa orang yang jumlahnya kurang dari sepuluh.
- الْقُرَّاءُ : **Qari.** Maksudnya, para ulama ahli ibadah.
- أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ : **Teman duduk Umar.** Mereka adalah orang-orang yang selalu menemani Umar bin al-Khathab ﷺ dalam majelisnya.
- كُهُوْلاً : **Sudah tua.** Yakni orang yang berusia di atas 30 tahun.

- لَكَ وَجْهٌ : **Mempunyai kedudukan.** Yang dimaksud adalah kamu (al-Hurr bin Qais) memiliki kehormatan dan kedudukan istimewa.
- هِيْ : **Hoi.** Lafazh ini adalah seruan yang berbentuk kecaman.
- الْجَزْلُ : **Pemberian yang banyak.**
- هَمَّ : **Hendak.** Maksudnya, ingin (memukul Uyainah).
- الْعُرْفُ : ***Yang makruf.*** Yakni yang dikenal (kebaikannya).
- أَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ : ***Serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*** Maksudnya, janganlah kamu menanggapi kebodohan mereka.
- وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ : **Selalu patuh terhadap Kitab Allah.** Maksudnya, menjalankan dan tidak melanggar hukum-hukum di dalamnya.

Pengajaran Hadits

1. Kedudukan istimewa disandangkan bagi tiap orang yang menguasai ilmu al-Qur-an, dan kepada para penghafalnya. Merek ulama-ulama yang menerapkan hukum-hukumnya, dan mereka tidak mencari nafkah dari membacanya.
2. Pengarahan terhadap para penguasa supaya menjadikan para ulama sebagai teman dan mitra dalam bermusyawarah.
3. Pendapat para ulama tidaklah didasarkan pada hawa nafsu, tidak pula demi kepentingan pribadi siapa pun, tetapi untuk memenangkan agama Allah dan Rasul-Nya. Jadi, mereka lebih mencintai kebenaran daripada diri sendiri, orang tua, anak-anak, dan keluarga.
4. Kecintaan seorang pemimpin kepada para ulama dan penasihatnya dapat diwujudkan dengan mengabulkan permintaan-permintaan mereka, selama tidak terkandung kemaksiatan di dalamnya.
5. Umar bin al-Khathab ﷺ adalah orang yang selalu menjalani hidup sesuai batasan-batasan (syariat) Allah, seraya melaksanakan semua perintah-Nya dengan tidak melanggar dan melampaui batas.
6. Kebijaksanaan para ulama bermanfaat untuk mengingatkan imam (pemimpin).

7. Disunnahkan bagi pemimpin untuk bersabar dalam menghadapi rakyatnya dan berupaya untuk bisa memenuhi seluruh kepentingan mereka. Tampak jelas sekali kesabaran Amirul Mukminin Umar bin al-Khathab ﷺ dalam hadits di atas.

8. Pada seruan Uyainah: ((هِيْ)) "Hoi" terkandung kecaman.

9. Ketika Uyainah berseru kepada Umar: "Hoi putra al-Khathab," hal ini menunjukkan sikapnya yang tidak sopan. Padahal, seharusnya dia memanggil Umar dengan sebutan: "Wahai Amirul Mukminin," namun orang ini tidak mengetahui bagaimana cara menghormati para pembesar.

10. Tatkala Umar bin al-Khathab dituduh tidak banyak memberi, itulah sebutan bagi orang kikir; dan tatkala dia dituduh tidak bersikap adil dalam memberi keputusan, itulah sebutan bagi orang zhalim. Padahal, kepedulian Umar dalam mengurus kepentingan rakyatnya tampak jelas pada penolakannya untuk memberikan bagian (harta) kepada orang-orang yang masih menyandang status *muallaf qulubihim* (benar-benar baru masuk Islam).

    Uyainah bin Hishan sendiri termasuk salah seorang muallaf yang diberi bagian ghanimah (harta rampasan) dari Perang Hunain oleh Rasulullah ﷺ. Namun seiring dengan keadaan Islam yang terus berkembang hingga akhirnya tegak, Umar melihat alasan pemberian Rasulullah ﷺ kepada para muallaf tersebut tidak relevan lagi, maka dia pun menghentikannya. Oleh sebab itulah, Uyainah bin Hishan marah dan menyebut Umar bin al-Khathab sebagai seorang yang kikir dan zhalim.

11. Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ ini tidak terdapat *hujjah* bagi orang yang membolehkan penguasa menutup diri dari rakyatnya. Umar bin al-Khathab ﷺ tidak pernah menutup diri dari kaum Muslimin kecuali pada waktu sedang menyendiri ataupun saat beristirahat. Adapun maksud al-Hurr bin Qais ketika memintakan izin adalah supaya Uyainah bin Hishan ﷺ dapat berhadapan langsung dengan Amirul Mukminin.

Hadits No. 51

٥١ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا!)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: ((تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ)).

(متفق عليه)

51. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya sepeninggalku nanti terdapat orang yang mementingkan diri sendiri dan ada beberapa perkara (syariat) yang kalian ingkari."

Para Sahabat lantas bertanya: "Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau menjawab: "Hendaklah kalian menunaikan hak yang wajib atas kalian, dan memohon kepada Allah apa yang menjadi hak kalian."
(*Muttafaq 'alaih*)

Tahqiq Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/612—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1843).

Syarah Hadits

- تُؤَدُّوْنَ : **Menunaikan.** Maksudnya, memberikan (kepada yang berhak menerimanya).
- الْحَقُّ الَّذِي عَلَيْكُمْ : **Hak yang wajib atas kalian.** Yang dimaksud hak yang wajib di sini tak lain berupa ketundukan kepada para penguasa (yang mengayomi kaum Muslimin) serta tidak menunjukkan sikap memberontak kepada mereka.

1. Sabar atas apa yang ditakdirkan Allah ﷻ dan ridha terhadap *qadha'* (ketetapan-Nya); yang manis ataupun yang pahit, juga yang baik maupun yang buruk.
2. Diperintahkan supaya mendengar dan taat meskipun orang yang memimpin kita berbuat zhalim, karena dia tetap harus diberikan haknya berupa ketaatan. Jadi, seseorang tidaklah boleh keluar dan berlepas diri darinya. Tetapi hendaklah dia berserah diri kepada Allah ﷻ tatkala menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari penguasa itu, berusaha mencegah kejahatannya, serta berupaya memperbaikinya. Ketaatan di sini selalu dikaitkan dengan kondisi selama para penguasa tersebut tidaklah menampakkan kekufuran yang nyata.
3. Hadits di atas merupakan bukti kenabian Muhammad ﷺ, yakni beliau memberitahukan apa yang akan terjadi pada umatnya.
4. Dibolehkan memberi tahu ujian yang akan ditimpakan kepada orang yang hendak diuji. Pemberitahuan ini agar jiwanya lebih kuat apabila cobaan itu benar-benar datang, agar ia dapat diterima dengan penuh kesabaran, dan agar dia dapat mengharapkan pahala dari cobaan tersebut.
5. Berpegang teguh pada al-Qur-an dan as-Sunnah bisa menyelamatkan diri sendiri dari fitnah (kerusakan) dan perselisihan. Selain itu, dapat menjadi cahaya yang bisa menampakkan kebenaran sebagai kebenaran dan kebathilan sebagai kebathilan kepada manusia.
6. Perintah menyatukan jamaah kaum Muslimin. Ketahuilah bahwa menghindari kerusakan lebih didahulukan daripada mendalami kemaslahatan. Dan ketahuilah, bahwa menuntut hak perorangan dapat menimbulkan suatu pertentangan, karena dari situ muncul perbedaan dan perpecahan. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya kesatuan umat Islam adalah kemaslahatan terbesar dan tujuan yang termulia bagi umat ini.

Hadits No. 52

٥٢ - وَعَنْ أَبِيْ يَحْيَى أُسَيْدِ بْنِ خُضَيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِيْ كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا فَقَالَ: ((إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِيْ أَثَرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِيْ عَلَى الْحَوْضِ)). (متفق عليه)

52. Dari Abu Yahya Usaid bin Hudhair ﷺ ; Bahwa seseorang dari kaum Anshar bertanya: "Wahai Rasulullah, maukah engkau mempekerjakan aku sebagaimana engkau mempekerjakan Fulan?" Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya sepeninggalku nanti kalian akan menjumpai orang yang mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah kalian, hingga kalian menjumpaiku di Haudh (telaga Surga)." (*Muttafaq 'alaih*)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/117—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1845).

Kosa Kata Hadits

- أَلَا : **Maukah**. Lafazh ini mengandung makna penawaran.
- تَسْتَعْمِلُنِيْ : **Mempekerjakan aku**. Yakni, engkau (Nabi Muhammad) menjadikanku (laki-laki Anshar) sebagai pekerja atau pejabat.
- الْحَوْضُ : ***Haudh***. Yaitu telaga Nabi ﷺ di akhirat kelak.

Pelajaran Hadits

1. Tidak boleh minta kekuasaan. Sungguh, siapa saja yang memintanya maka tidak akan diberikan kepadanya (pertolongan-Nya).
2. Sabda Rasulullah ﷺ: "Sepeninggalku nanti kalian akan menjumpai orang yang mementingkan diri sendiri," ini menafikan prasangka penanya bahwa beliau mengutamakan orang yang diberikan tugas.

Melalui perkataan itu pula, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa yang demikian itu tidak akan terjadi pada masa beliau. Lagi pula, beliau tidak melakukan hal tersebut untuk kepentingan pribadi, tetapi bagi kemaslahatan kaum Muslimin. Sesungguhnya, pengutamaan terhadap bagian duniawi (oleh penguasa kaum Muslimin) terjadi sepeninggal beliau.

3. Hendaklah bersabar saat menghadapi kezhaliman penguasa yang mengutamakan kepentingan dunia; dan tidak dibolehkan keluar dari ketaatan kepadanya, selama dia tidak berbuat kufur secara terang-terangan.
4. Hadits ini menerangkan pemuliaan untuk kaum Anshar, karena mereka termasuk orang yang kelak akan mendatangi telaga Nabi Muhammad ﷺ.
5. Dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikin* (XI/293), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengemukakan: "Perhatikanlah rahasia takdir berikut ini. Saat Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui dan Mahasuci menetapkan takdir manusia yang akan memonopoli kepentingan duniawi atas kaum Anshar, padahal mereka senantiasa mendahulukan serta mengutamakan orang lain—lalu semua itu ditetapkan agar Dia memberi balasan kepada mereka yang selalu mendahulukan saudara sesama Muslim atas diri sendiri di dunia ini —maka (karena itu) kelak mereka akan dibalas dengan kedudukan yang tinggi di Surga Adn melebihi manusia lainnya.

   Pada saat itu akan tampak keutamaan dan kemuliaan sikap kaum Anshar tersebut; sedangkan orang-orang yang menguasai keduniaan mereka, kelak akan merasa iri. Demikianlah karunia`Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang agung. Apabila Anda melihat orang yang mengutamakanmu, padahal dia termasuk orang yang harus diutamakan, ketahuilah bahwa perbuatan itu merupakan kebaikan terhadap dirimu.

   Wallâhu a'lâ wa a'lam; Allah Yang Mahatinggi dan Dia Yang Maha Mengetahui urusan makhluk-Nya."

Keterangan Tambahan

Di antara musibah yang menimpa manusia pada zaman ini adalah kebiasaan menyerahkan urusan pribadinya kepada orang-orang yang mengabaikan dan menghalangi hak-haknya. Oleh karena itu, sebagian orang mempertanyakan perihal boleh-tidaknya memberi upah atau komisi untuk orang-orang seperti itu, ataupun hukum memberi hadiah kepada mereka agar mau menyerahkan sebagian haknya?

Menanggapi pertanyaan di atas, beberapa ulama membolehkannya seraya menjelaskan bahwa yang demikian tidak termasuk suap. Karena suap bertujuan untuk membatalkan hak bagi pemiliknya, atau untuk memberikan hak bagi orang yang sebenarnya tidak berhak. Sedangkan ini tidak demikian.

Fatwa tersebut mengundang beberapa hal yang patut untuk dikaji lebih jauh, yaitu:

1. Memberikan harta atau hadiah kepada orang-orang yang menahan hak kita sama saja dengan membantu mereka dalam melakukan kezhaliman, bahkan menjadikan mereka semakin gencar menindas hak-hak orang lain. Itulah yang disebut dengan tolong-menolong dalam berbuat dosa serta permusuhan (sebagaimana dalam surah Al-Mâ-idah ayat 2).
2. Rasulullah ﷺ menasihati kaum Anshar supaya senantiasa bersabar pada saat ada seseorang yang menghalangi hak dan memonopoli kepentingan duniawi mereka. Demikian itulah yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap orang yang menindas haknya, juga kepada para pemimpin dan pihak yang berwajib yang memonopoli sebagian urusan masyarakat. Sungguh, Allah ﷻ akan menunjukkan jalan keluar kepada siapa saja yang bertawakal kepada-Nya.
3. Hadiah dari karyawan untuk atasannya ialah bentuk pengkhianatan amanah kerja, maka tidak sepatutnya seorang Muslim membantu orang lain dalam melakukan pengkhianatan.

Hadits No. 53

٥٣ - وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيْهِمْ فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ)). ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ)). (متفق عليه)

53. Dari Abu Ibrahim Abdillah bin Abi Aufa ﷺ; Bahwa pada waktu Rasulullah ﷺ berhadapan dengan musuh pada suatu hari, beliau pun menunggu hingga matahari tergelincir. (Setelah matahari tergelincir), beliau bangkit di tengah-tengah para Sahabat, lantas bersabda: "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan pertemuan dengan musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapi apabila kalian sudah bertemu dengan mereka, maka teguhkanlah pendirian kalian. Ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdoa: "Ya Allah, Rabb yang menurunkan al-Qur-an, yang memperjalankan awan, yang mengalahkan pasukan sekutu (kaum musyrikin); kalahkanlah mereka, dan tolonglah kami dalam mengalahkan mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/33—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1742).

Kata Hadits

- فِيْ بَعْضِ أَيَّامِهِ : **Pada suatu hari**. Yakni pada beberapa peperangan yang beliau jalani.
- انْتَظَرَ : **Beliau menunggu**. Artinya, kaum Muslimin mengakhirkan peperangan dengan mereka (kaum musyrikin).
- مَالَتِ الشَّمْسُ : **Matahari tergelincir**. Maksudnya, condong dari titik pertengahan ke sebelah barat, dan inilah yang disebut waktu *zawal*.
- الْأَحْزَابِ : **Pasukan sekutu**. Mereka orang-orang kafir yang bergabung untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Keterangan perihal persiapan jihad di jalan Allah ﷻ, termasuk di dalamnya menyiapkan kekuatan (pasukan yang terdiri dari infantri dan kavaleri, serta persenjataan). Lantas dianjurkan agar berlindung kepada Allah ﷻ dan berdoa sebelum terjun ke medan perang untuk berhadapan dengan musuh. Tentu saja, semua itu dilakukan setelah meninggalkan kemaksiatan disertai dengan taubat *nashuha* (taubat yang sebenar-benarnya).
2. Disunnahkan berdoa ketika merasakan kesempitan dan kesulitan, khususnya pada saat berada di pertemuan antar dua pasukan, serta di situlah salah satu tempat dikabulkannya doa.
3. Gambaran kasih sayang Nabi ﷺ kepada para Sahabat dan umatnya.
4. Hendaklah seorang Mukmin tidak bersandar pada kekuatan materi semata; serta diharuskan untuk tetap bersikap waspada, berhati-hati, dan bersemangat.
5. Bersabar ketika bertemu dengan musuh, dan itulah salah satu unsur keteguhan terpenting dalam berjihad.
6. Dianjurkan memberi nasihat dan pesan kepada pasukan Muslim yang berperang di jalan Allah sehingga diharapkan dapat memperbaiki keadaan (mental) mereka, serta sudah selayaknya memberitahukan segala kebutuhan (fisik) mereka.

7. Disunnahkan bertawasul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-namanya yang indah (asma-ul husna).
8. Allah ﷻ telah membeli jiwa dan harta orang-orang Mukmin dan membayarnya dengan Surga.
9. Rasulullah ﷺ dikaruniai ungkapan yang singkat namun padat makna. Maka itu, doa yang dipanjatkan Rasulullah ﷺ merupakan doa yang terbaik dan terlengkap. Dengan diturunkannya al-Qur-an, tercapailah nikmat akhirat yaitu agama Islam; sedangkan dengan dijalankannya awan, terwujud kenikmatan duniawi yaitu rezeki; sementara dengan mengalahkan musuh, maka terealisasilah upaya pemeliharaan kedua nikmat tersebut.
10. Larangan berangan-angan bertemu dengan musuh. Ketahuilah—semoga Allah merahmati Anda—bahwa larangan ini tidak berarti memakruhkan jihad dan tidak boleh menanamkan semangat perang, apalagi memupuskan harapan mati syahid di jalan Allah. Sebab, semua itu justru sangat dianjurkan oleh Allah ﷻ, Pembuat syariat Yang Mahabijaksana, bahkan perwujudan tindakan-tindakan ini dikategorikan sebagai sifat orang-orang yang bertakwa serta sikap orang-orang yang jujur.

    Pemahaman yang benar terkait larangan mengangankan pertemuan dengan musuh ini adalah sebagai berikut:

    (1) Tidak bangga dengan jumlah personil yang banyak dan bersandar kepada kekuatan pasukan, karena sifat negatif ini menyebabkan minimnya perhatian terhadap musuh. Apabila hal itu terjadi, jumlah personil dan kekuatan pasukan menjadi tidak bermanfaat sedikit pun tanpa bergantung dengan kehendak Allah ﷻ. Demikian itulah sebagaimana pernah terjadi pada Perang Hunain.

    (2) Bertemu dengan musuh merupakan urusan atau perkara ghaib, seseorang tidak dapat mengetahuinya; apakah dia dapat tetap tegar atau dia akan berpaling dari musuh ketika melihat kilatan pedang yang sesungguhnya, seiring dengan kepala-kepala yang ditebas dan jiwa-jiwa yang berguncang. Allah menjelaskan hal tersebut secara gamblang melalui firman-Nya dalam al-Qur-an.

Firman-Nya yang dimaksud adalah:

﴿ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." (QS. Ali Imran [3]: 143)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada umat Islam agar berbuat sesuatu yang bermanfaat, yaitu memohon keselamatan kepada Allah, keteguhan tatkala bertemu musuh, juga keinginan keras untuk memperoleh mati syahid, sebab Surga berada di bawah naungan pedang. ❑

Kejujuran

Di dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikîn* (XI/268), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah membahas ihwal sifat *ash-shidq* (kejujuran), ia mengatakan: "Yaitu *maqam* (kedudukan) kaum yang paling agung, yang darinyalah bersumber *maqam-maqam* para *salikin* (orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah), sekaligus sebagai jalan yang lurus; hingga siapa saja yang tidak berjalan di atasnya, niscaya mereka akan binasa. Dengannya dapat dibedakan antara orang-orang munafik dan orang-orang beriman, juga antara para penghuni Surga dan para penghuni Neraka.

Kejujuran ibarat pedang Allah ﷻ di muka bumi; tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di hadapannya melainkan sesuatu itu terpotong olehnya. Tidaklah kejujuran ini menghadapi kebathilan, melainkan ia pasti akan melawan dan mengalahkannya; serta tidaklah ia menyerang lawannya melainkan tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Bahkan, siapa saja yang menyuarakannya, niscaya kalimatnya itu akan terdengar keras mengalahkan suara musuh-musuhnya.

Kejujuran itu merupakan roh amal, penjernih jiwa, penghilang rasa takut, dan pintu masuk bagi orang-orang yang hendak menghadap Rabb Yang Mahamulia. Kejujuran adalah fondasi bangunan agama (Islam) dan tiang penyangga keyakinan (iman).

Derajat kejujuran berada tepat di bawah derajat kenabian, yang ia merupakan derajat tertinggi di alam semesta. Dan dari tempat tinggal para Nabi di Surga mengalir mata air serta sungai-sungai yang menuju ke tempat tinggal orang-orang yang jujur, sebagaimana dari hati para Nabi Allah ﷻ ke hati-hati mereka di dunia ini terdapat penghubung dan penolong."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat saya simpulkan bahwa kejujuran berarti kesesuaian antara kondisi lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)."
(QS. At-Taubah [9]: 119)

Allah ﷻ meminta hamba-hamba-Nya yang beriman agar berbuat jujur dan berpegang teguh kepada kebenaran. Tujuannya agar mereka menjadi golongan yang menetap di jalan kebenaran (yakni orang-orang yang jujur).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ ....﴿٣٥﴾ ﴾

"... laki-laki dan perempuan yang benar (jujur) ...."
(QS. Al-Ahzâb [33]: 35)

Jujur termasuk terpuji yang seharusnya dituntut keberadaannya dari orang-orang Mukmin, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"... padahal jika mereka benar-benar (beriman dengan jujur) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad [21]: 21)

Allah memberitahukan nilai kejujuran, bahwasanya kejujuran merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang menilai amal perbuatan, sebab kejujuran merupakan rohnya. Andaikata orang-orang itu benar-benar tulus-ikhlas dalam beriman serta benar-benar berbuat taat, niscaya kejujuran adalah yang terbaik bagi mereka.

Hadits No. 54

٥٤ - فَالْأَوَّلُ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا)). (متفق عليه)

54. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan (seseorang) ke Surga. Orang yang berbuat jujur akan terus berbuat jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan (sebaliknya), sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada keburukan, dan keburukan mengantarkan (seseorang) kepada Neraka. Seorang pendusta akan terus berbuat dusta hingga kelak ia akan ditulis (ditetapkan) di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/507—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2606).

Kosa Kata Hadits

- الْبِرُّ : **Kebaikan.** Makna lafazh ini mencakup seluruh kebaikan.
- يَهْدِي : **Membawa.** Yakni membimbing dan mengantarkan.
- الْفُجُوْرُ : **Keburukan.** Maksudnya, perbuatan buruk.

1. Anjuran berbuat jujur, sebagai sarana menuju segala kebaikan.
2. Larangan berbuat dusta dan anjuran agar tidak meremehkannya, sebab kedustaan merupakan sarana menuju segala kejahatan.
3. Siapa saja yang membiasakan diri dengan kejujuran, maka sikap itu akan menjadi perangainya. Adapun siapa saja yang membiasakan diri dengan kedustaan, maka itu akan menjadi karakternya.
4. Orang yang terkenal dengan sesuatu pantas dijuluki dengan julukan yang membuatnya dikenal (misalnya, jujur = *shiddiq*).
5. Akhlak mulia diperoleh dengan membiasakan diri, yakni dalam menerapkannya (pada kehidupan sehari-hari). Sungguh, jiwa manusia mudah terpengaruh oleh sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan hingga tabiatnya berubah. Begitu pula sebaliknya.
6. Perbuatan baik (amal shalih) tempat kembalinya adalah Surga, dan (sedangkan) perbuatan buruk tempat abadinya adalah Neraka.

Hadits No. 55

٥٥ - اَلثَّانِيْ: عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

55. Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما, (bahwa) ia berkata; Aku pernah menghafal dari Rasulullah ﷺ: "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, sedangkan kedustaan adalah keraguan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) shahih."

Lafazh يَرِيْبُكَ yakni tinggalkan apa yang meragukanmu dan beralihlah kepada perkara yang tidak meragukanmu.

Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (no. 2518), an-Nasa-i (VIII/327-328), dan Ahmad (I/200) melalui jalur periwayatan Syu'bah dari Yazid bin Abi Maryam dari Abul Haura as-Sa'di, ia bercerita; Aku pernah bertanya kepada al-Hasan bin Ali: "Apa yang engkau hafal dari Rasulullah ﷺ?" Lalu al-Hasan menjawab seperti hadits di atas.

Berkenaan dengan riwayat tersebut, saya berkata: "Sanad hadits ini shahih dan para perawinya *tsiqah*. Terdapat juga beberapa *syahid* (riwayat penguat) dari Anas bin Malik dan Abdullah bin Umar رضي الله عنهم."

Kosa Hadits

- يَرِيْبُكَ : **Yang meragukanmu**. Yakni tidak yakin benar terhadapnya.
- طُمَأْنِيْنَةٌ : **Ketenangan**. Artinya, keteguhan hati yang diiringi dengan ketenangan jiwa.

Faedah Hadits

1. Menahan diri dari setiap hal yang bersifat *syubhat* (meragukan) serta *mutasyabihat* (tidak pasti) seraya menjauhinya merupakan wujud sikap wara. Sungguh, sesuatu yang halal lagi murni tidaklah akan tercampuri keraguan dalam hati seorang Mukmin. Maka siapa saja yang menjauhi *syubhat* berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.
2. Menahan diri dari *syubhat* hanya dapat dilakukan oleh orang yang keimanannya benar, yang hatinya tegak lagi lurus (istiqamah), serta yang amalnya dalam ketakwaan dan kewaraan sama atau serupa. Sementara orang yang melanggar hal-hal yang diharamkan secara jelas namun bersikap hati-hati atas syubhat-syubhat kecil, sungguh ini adalah salah satu wujud sikap wara yang semu dan kebodohan yang menipu.
3. Dianjurkan kembali melihat dalam hati saat ditimpa keraguan. Apa yang terbukti dapat menenangkan serta melapangkan hati, perasaan itulah yang mengindikasikan kebaikan dan kehalalan sesuatu. Sebab, kebaikan pasti menjadikan hati manusia tenang.

Sedangkan kebalikan darinya adalah dosa, perbuatan haram, dan keburukan; hal-hal ini menjadikan hati gundah, tidak tenang. Maka perlu diupayakan agar di dalam hati tidak terdapat kecenderungan yang berpotensi mendahului (kebaikan) atau kekangan hawa nafsu yang telah menguasai (jiwa), karena keputusan terakhir itu (terkait penilaian baik dan halal) tidak lain adalah bayangan dari permulaan yang terlihat sebelumnya.

Hadits No. 56

٥٦ - الثَّالِثُ: عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِيْ حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ فِيْ قِصَّةِ هِرَقْلَ، قَالَ هِرَقْلُ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ -يَعْنِيْ: النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: قُلْتُ: يَقُوْلُ: ((اعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ)). (متفق عليه)

56. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb ﷺ, dalam sebuah hadits yang panjang, mengenai kisah Heraclius. Heraclius bertanya: "Lalu apa yang dia—maksudnya Nabi Muhammad ﷺ—perintahkan kepada kalian?" Abu Sufyan berkata; Aku menjawab: "Beliau bersabda: 'Beribadahlah kepada Allah semata dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta tinggalkanlah apa yang dikatakan (kepercayaan dan tradisi) nenek moyang kalian. Selain itu, beliau menyuruh kami untuk mengerjakan shalat, berbuat jujur, menjaga kesucian, dan menyambung tali silaturahim.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Hadits ini ialah penggalan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ yang cukup panjang, yakni dari jalan Abu Sufyan ﷺ. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (1/31-32—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1773).

Kosa Kata Hadits

- هِرَقْلَ : **Heraclius.** Heraclius ialah salah seorang raja Romawi yang bergelar "kaisar".
- وَالْعَفَافُ : **Menjaga kesucian.** Maksudnya, menahan diri dari hal-hal yang haram dan hal-hal yang merusak *muru-ah* (perangai).
- الصِّلَةُ : **Menyambung tali silaturahim.** Yaitu, menjalin hubungan kekerabatan dan segala sesuatu yang diperintahkan Allah berkenaan dengannya. Hal itu dapat direalisasikan dalam bentuk kebaikan, pemuliaan, dan pemeliharaan hubungan baik.
- مَايَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ : **Apa yang dikatakan nenek moyang.** Maknanya, segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi mereka di masa Jahiliyah. Sementara akhlak yang mulia, maka sungguh Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakannya.
- قِصَّةُ هِرَقْلَ : **Mengenai kisah Heraclius.** Dalam surat yang dikirimkan kepada Heraclius, Rasulullah mengajaknya masuk Islam. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 6 H.

Pelajaran dari Hadits

1. Keteguhan Rasulullah ﷺ dalam berpegang teguh pada kejujuran, dan kemasyhuran beliau dalam bersikap jujur. Beliau pun memerintahkan kaum Muslimin untuk meneladaninya. Maka itu, musuh-musuh Islam mengakui bahwa beliau seorang yang jujur.
2. Puncak agama Islam adalah tauhid. Tauhid itu sendiri adalah sumber segala keutamaan.
3. Semua Rasul ﷺ diutus untuk menjelaskan tauhid yang benar serta menyingkirkan sekaligus meniadakan kemusyrikan.
4. Allah Yang Mahasuci memerintahkan segala sesuatu yang membawa kemaslahatan umat manusia, dan Dia memberikan kebaikan kepada mereka melalui perintah-Nya itu, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Menjauhkan diri dari taklid buta kepada nenek moyang, orang-orang terhormat, dan para tokoh masyarakat, khususnya pemuka agama.
6. Secara umum, hadits di atas menegaskan kandungan syariat Islam yang bersifat universal atau menyeluruh. Agama ini menjelaskan perihal keimanan, hukum, dan akhlak. Semua itu adalah sendi-sendi kehidupan manusia sepanjang zaman.

Hadits No. 57

٥٧ - الرَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ ثَابِتٍ، وَقِيْلَ: أَبِيْ سَعِيْدٍ، وَقِيْلَ: أَبِي الْوَلِيْدِ سَهْلِ ابْنِ حُنَيْفٍ، وَهُوَ بَدْرِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ)). (رواه مسلم)

57. Dari Abu Tsabit—namun ada yang mengatakan (dari) Abu Sa'id; ada pula yang mengatakan (dari) Abul Walid, Sahal bin Hunaif, dan dia termasuk peserta (pejuang Perang) Badar رضي الله عنه —Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang memohon mati syahid kepada Allah *ta'âla* dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah mengantarkannya sampai ke tingkatan para syuhada, meskipun dia mati (meninggal dunia) di atas kasurnya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1909).

Kosa Kata Hadits

- بَدْرِيٌّ : **Peserta Badar**. Yakni orang yang ikut dalam Perang Badar.
- الشُّهَدَاءِ : **Mati syahid**. Yang dimaksud adalah mati terbunuh di jalan (demi membela agama) Allah عز وجل .
- مَنَازِلُ الشُّهَدَاءِ : **Tingkatan para syuhada**. Yaitu (setara dengan) derajat mereka di sisi Allah عز وجل .

Pelajaran Hadits

1. Kesungguhan dan kejujuran hati menjadi sebab harapan tercapai. Bahwasanya seorang yang berniat berbuat baik akan diberi pahala; meskipun dia tidak mampu mengerjakannya, atau orang itu sempat mengerjakannya namun belum sempurna.

2. Disunnahkan mengharapkan mati syahid secara ikhlas. Sungguh, keinginan seorang hamba akan tercapai apabila dia benar-benar atau bertekad kuat dalam mengharapkannya.
3. Hadits ini menunjukkan pemuliaan Allah ﷻ terhadap umat Islam, yaitu dengan mengerjakan amal shalih yang sedikit Dia memberikan derajat yang tinggi di Surga.

Hadits No. 58

٥٨ - الْخَامِسُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لَا يَتْبَعَنِّي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا، وَلَا أَحَدٌ بَنَى بُيُوْتًا لَمْ يَرْفَعْ سُقُوْفَهَا، وَلَا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلَادَهَا. فَغَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلَاةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذٰلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكِ مَأْمُوْرَةٌ وَأَنَا مَأْمُوْرٌ، اَللّٰهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ، فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ، فَجَاءَتْ -يَعْنِي النَّارَ- لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمْهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيْكُمْ غُلُوْلًا، فَلْيُبَايِعْنِيْ مِنْ كُلِّ قَبِيْلَةٍ رَجُلٌ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيْكُمُ الْغُلُوْلُ، فَلْيُبَايِعْنِيْ قَبِيْلَتُكَ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيْكُمُ الْغُلُوْلُ. فَجَاؤُوْا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ، فَوَضَعَهَا فَجَاءَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ قَبْلَنَا، ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ لَمَّا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا)). (متفق عليه)

58. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara Nabi-Nabi Allah ada seorang Nabi—semoga shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka—yang hendak berperang, lantas dia berseru kepada kaumnya: 'Tidak boleh ikut bersamaku orang yang baru menikah dan berniat berhubungan badan dengan istrinya tetapi belum sempat dilakukan. Tidak boleh pula mengikutiku seseorang yang membangun rumah dan belum sempat memasang atapnya. Tidak juga seseorang yang telah membeli kambing ataupun unta yang tengah hamil, sedangkan dia menunggu kelahiran anak-anaknya.'

Kemudian Nabi itu berangkat untuk berperang hingga ketika sudah mendekati negeri atau perkampungan (yang dituju), kira-kira menjelang waktu Ashar, dia pun berkata kepada matahari: 'Sesungguhnya engkau diperintah dan aku pun diperintah. Ya Allah, tahanlah ia (matahari) di atas kami (ini).' Kemudian matahari itu ditahan (oleh-Nya supaya tidak lekas terbenam), hingga Allah memberikan kemenangan kepada Nabi itu.

Nabi itu lantas mengumpulkan ghanimah (harta rampasan perang), dan datanglah sesuatu—berupa api—yang akan melahapnya (ghanimah tadi), tetapi ia tidak jadi melahapnya. Lalu Nabi itu pun berkata: 'Sesungguhnya di antara kalian ada pengkhianat. Karena itu, hendaklah setiap kelompok mengirimkan satu orang untuk berbaiat kepadaku.' Hingga melekatlah tangan seseorang dari mereka dengan tangan Nabi itu, dan dikatakanlah: 'Di antara kalian (kabilahmu) ada seorang pengkhianat, maka suruhlah orang-orang dari kabilahmu untuk berbaiat kepadaku.'

Lantas, melekatlah tangan dua atau tiga orang (dari kabilah orang tadi) dengan tangan Nabi tersebut, dan beliau menyatakan: 'Di antara kalian (benar-benar) ada pengkhianat.' Lalu mereka (orang-orang dari kabilah tersebut) datang dengan membawa sebuah kepala seperti kepala sapi yang terbuat dari emas. Kemudian Nabi itu meletakkannya (bersama ghanimah yang lain), lalu datanglah api dan melahapnya."

(Abu Hurairah berkata:) "Sungguh, ghanimah tidak pernah dihalalkan untuk seorang pun sebelum kami (kaum Muslimin). Kemudian, Allah menghalalkan harta rampasan perang itu kepada kami, karena melihat kelemahan kami sehingga dihalalkan untuk kami." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الخَلِفَاتُ artinya unta yang sedang hamil.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/220—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1747).

Syarah Hadits

- نَبِيٌّ : **Seorang Nabi. Yang dimaksud adalah Nabi Yusya bin Nun.** Keterangan ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih ini: ((إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلَّا لِيُوْشَعَ لَيَالِ سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ)) "Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan demi umat manusia kecuali untuk Yusya (bin Nun), yaitu sewaktu dia berjalan menuju Baitul Maqdis pada malam hari."
- بُضْعَ : Lafazh yang biasa dipakai untuk makna yang berkaitan dengan kemaluan dan hubungan badan.
- يَبْنِي بِهَا : **Berhubungan badan dengannya (istrinya).**
- لَمْ تَطْعَمْهَا : **Tidak jadi melahapnya.** Yakni, api itu tidak membakar (ghanimah yang diperoleh kaum Nabi Yusya).
- غُلُوْلا : **Pengkhianat.** Maksudnya, pengkhianatan dalam ghanimah.

Faedah Hadits

1. Nafsu syahwat dan cinta harta (dunia) menjadikan jiwa berkeluh kesah dan cenderung ingin tinggal di rumah. Maka itu, Nabi Yusya melarang kaumnya yang berada dalam kondisi demikian untuk mengikutinya berperang. Karena, jiwa orang ini akan tergantung pada keduanya, sehingga niatnya melemah serta semangat dalam berjihad dan mengharap mati syahid mengendur.
2. Permasalahan penting harus diserahkan kepada orang yang punya kemauan keras serta tidak memiliki beban kejiwaan. Tujuan Nabi Yusya membebaskan kaumnya dari rintangan dan juga kesibukan duniawi adalah agar mereka bisa mengikuti jihad dengan niat yang tulus dan kemauan yang keras.

3. Diharuskan mencukupi kebutuhan para mujahid dengan hal-hal duniawi agar mereka dapat fokus dalam berjihad.
4. Perintah Allah kepada benda-benda mati (yang tak berakal) bersifat pengendalian dan penciptaan, sedangkan perintah-Nya ﷻ kepada orang-orang yang berakal bersifat *taklif* (pembebanan syariat).
5. Penetapan mukjizat bagi para Nabi ﷺ.
6. Sebagai salah satu pertanda ghanimah, atau harta rampasan perang, diterima dan bagwa tidak terdapat pengkhianat ialah datangnya api dari langit yang kemudian segera melahapnya. Demikian itulah yang ditetapkan Allah ﷻ bagi umat-umat terdahulu. Tetapi, setelah Islam hadir, Dia menghalalkan ghanimah tadi bagi umat Muhammad ﷺ. Hal ini termasuk di antara keistimewaan Nabi kita
7. Allah ﷻ menutupi aib umat ini dan menyayangi mereka. Berbeda dengan umat-umat terdahulu; jika di antara mereka ada orang yang berkhianat atau bermaksiat, Dia langsung membuka aib tersebut. Segala pujian dan karunia hanya bagi Allah atas nikmat Islam dan as-Sunnah yang diberikan-Nya.
8. Dihukumnya satu kelompok lantaran tindakan seorang yang bodoh di antara mereka. Oleh sebab itu, di antara doa orang-orang Mukmin adalah: "*Janganlah Engkau menghukum kami akibat perbuatan orang-orang bodoh di antara kami.*"

Hadits No. 59

٥٩ - السَّادِسُ: عَنْ أَبِيْ خَالِدٍ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِيْ بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا)). (متفق عليه).

59. Dari Abu Khalid Hakim bin Hizam ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Dua orang yang berjual beli mempunyai *khiyar* (hak pilih) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya bersikap jujur dan berterus terang, keduanya akan diberi berkah dalam jual beli mereka. Adapun jika mereka berdusta dan saling menyembunyikan, berkah jual beli mereka akan dihapuskan (hilang)." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/309—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1532).

Syarah Hadits

- الْبَيِّعَانِ : **Dua orang yang berjual beli.** Yang dimaksud di sini adalah penjual dan pembeli.
- بِالْخِيَارِ : **Mempunyai khiyar (hak pilih).** Yakni diberi kesempatan untuk menentukan pilihan di antara dua hal; membeli atau tidak membeli. Dan, inilah yang diistilahkan dengan *khiyar majlis*.
- فَإِنْ صَدَقَا : **Jika keduanya bersikap jujur.** Maksudnya jika perkataan keduanya jujur; yaitu perkataan penjual mengenai dagangannya dan perkataan pembeli mengenai harganya.
- بَيَّنَا : **Keduanya berterus terang.** Penjual dan pembeli sama-sama telah memperlihatkan dagangan dan pembayarannya, baik menyangkut kerusakan ataupun yang semisalnya.
- بُوْرِكَ لَهُمَا : **Keduanya akan diberi berkah.** Makna dari "diberi berkah" kepada dua orang ini dalam jual beli mereka adalah melimpahnya kebaikan dan berkah serta dimudahkannya jalan untuk memperoleh keuntungan.
- كَتَمَا : **Keduanya menyembunyikan.** Yakni menyembunyikan aib (cacat) dan kekurangan yang ada pada barang dagangan maupun pada alat pembayarannya.
- مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا : **Berkah jual beli mereka akan dihapuskan.** Yakni berkahnya hilang dan keduanya tidak memperoleh manfaat apa-apa kecuali kelelahan fisik.

1. Diberikannya hak pilih di tempat (*khiyar majlis*), yakni bagi penjual dan pembeli.
2. Diwajibkan memperlihatkan aib (cacat) yang terdapat pada barang dagangan dan diharamkan menyembunyikannya. Jika aibnya tampak jelas, maka haruslah diberikan hak kepada pembeli untuk memilih pembatalan jual beli.
3. Apa yang dimiliki Allah hanya dapat diperoleh dengan amal shalih.
4. Di antara keburukan maksiat adalah hilangnya kebaikan dunia dan akhirat dari dalam diri pelakunya.
5. Kejujuran dalam perniagaan tergolong cerminan kedudukan mulia yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang beruntung. Bahkan, kejujuran merupakan sumber datangnya keberkahan. ❑

Muraqabah
(Merasa Selalu Diawasi Allah)

Setiap hamba wajib menjadi pemimpin diri sendiri, selalu merasa berada dalam pengawasan Rabbnya, serta menghadirkan kedekatan jiwa terhadap-Nya. Setiap hamba mesti menyadari bahwa Dia mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, sehingga seakan-akan dia melihat Rabbnya; dan meskipun dia tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatnya, mengetahui segala hal tentang pribadinya baik yang tersembunyi serta yang tampak, lahir maupun batinnya, bahkan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Yang melihat engkau (Muhammad) ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 218-219)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ—yang juga berlaku umum bagi umatnya—bahwa Dia Mahasuci lagi Mahatinggi. Allah mengetahui pada saat Rasulullah hendak mengerjakan shalat, dan segala gerak-gerik beliau baik ketika ruku maupun sujud.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ .... ﴿٤﴾ ﴾

"... Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada ...." (QS. Al-Hadîd [57]: 4)

Allah ﷻ bersama makhluk melalui ilmu-Nya—sedangkan diri-Nya sendiri tetap bersemayam di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya—di mana pun mereka berada, baik di daratan maupun di lautan, baik pada siang maupun malam hari, baik di rumah maupun di tempat sepi yang tidak berpenghuni. Semua itu berada dalam jangkauan ilmu-Nya serta berada di bawah pengawasan-Nya dan pendengaran-Nya. Sungguh, Dia mendengar ucapan kalian, melihat keberadaan kalian, juga mengetahui segala rahasia dan pembicaraan kalian.

Lafazh *ma'iyyah* (yakni dalam ayat: وَهُوَ مَعَكُمْ) bermakna kebersamaan ilmu, bukan kebersamaan dzat. Demikianah pendapat para ulama Salaf dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari Kiamat.

Pengertian seperti ini tidak bisa dikategorikan sebagai penakwilan, tetapi penafsiran menurut susunan bahasa Arab yang dengannyalah al-Qur-an diturunkan. Sebab, menurut kaidah ilmu nahwu, kata *ma'a* (مَعَ, bentuk dasar dari *ma'iyyah*) di sini tidak menuntut salah satu pihak bergabung dengan yang lainnya (secara utuh). Maka orang yang berbeda pendapat dalam memahaminya, berarti dia telah menetapkan sesuatu yang tidak disepakati oleh ahli bahasa, di samping ia telah menyalahi fitrah; padahal Allah menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah tersebut.

Bulan, misalnya, yang senantiasa berada di langit, ia dapat dikatakan bersama musafir dan makhluk lainnya di mana saja mereka berada. Sama dengan ketika seseorang masuk rumah yang di dalamnya terdapat anak kecil yang sangat takut kepadanya, sampai-sampai anak tadi menangis setiap kali melihat orang tersebut, lalu ayah si anak yang sedang berada di atas atap tetap mengawasinya seraya berkata: "Jangan takut, aku selalu bersamamu," atau: "Jangan takut, aku berada di sini," atau "Jangan takut, aku tidak akan pergi ke mana-mana." Yang demikian itu menunjukkan kebersamaan dalam menghindari hal-hal yang tidak disukai.

Hal ini dikemukakan karena menurut tata bahasa Arab (nahwu), kata *ma'a* jika dipergunakan secara mutlak, maka artinya kebersamaan yang tidak harus bersentuhan atau berdampingan. Dan apabila kata ini dibatasi dengan makna tertentu, maka ia diartikan sebagai kebersamaan yang diinginkan oleh makna tertentu tersebut.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara makna *ma'iyyah* dan konsekuensinya. Mungkin saja konsekuensi itu ada dalam maknanya sehingga akan terjadi perbedaan arti sesuai dengan perbedaan tempat (konteks kalimatnya).

Kata *ma'a* sering digunakan dalam nash al-Qur-an dan as-Sunnah di beberapa tempat (nash) yang makna di setiap tempatnya menuntut hal-hal yang tidak dituntut pada tempat yang lain, baik tinjauan dalilnya berbeda sesuai perbedaan tempat (nash)nya, atau kata itu menunjukkan satu makna bersama (umum) yang terkandung di dalam seluruh sumber (nash)-nya, meskipun tiap tempat (nash) punya karakteristik tersendiri. Berdasarkan kedua tolok ukur ini, konteks "kebersamaan" itu pun tidak menuntut makna percampuran dan/atau persentuhan hingga dikatakan harus dipalingkan dari makna lahiriahnya.

Kata *ma'a* digunakan dalam al-Qur-an secara umum dan khusus. Adapun yang bersifat umum, di antaranya adalah apa yang terkandung dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ... يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"... Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."
(QS. Al-Hadîd [57]: 4)

Sedangkan kata *ma'a* yang bersifat khusus, antara lain terkandung dalam firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."
(QS. An-Nahl [16]: 128)

Seandainya kata *ma'a* (bersama) diartikan bahwa Dzat-Nya berada di setiap tempat, sebagaimana dipahami oleh kaum teolog (ahli filsafat), niscaya timbul pertentangan antara *khabar* (pemberitaan) khusus (pada ayat kedua) dan *khabar* umum (di ayat pertama) tersebut. Akan tetapi, kita meyakini bahwasanya tidaklah mungkin terjadi pertentangan atau kontradiksi di antara firman-firman Allah. Oleh karena itulah, makna kebersamaan dalam setiap nash harus dipahami sesuai dengan proporsi (konteks) masing-masing.

Maka (makna ayat pertama adalah) Allah bersama makhluk dalam arti Dia mengetahui, berkuasa, serta menguasai (makhluk)-Nya. Sebab, Allah membuka ayat *ma'iyyah* yang bersifat umum dengan mengetahui dan menutupnya dengannya. Lagi pula, *siyaq* (konteks kalimat) beserta konteks ayat sebelumnya menunjukkan bahwasanya yang dimaksud oleh-Nya tidak lain adalah kebersamaan dalam arti mengetahui.

Adapun dalam contoh ayat yang kedua, maksudnya yaitu Allah ﷻ bersama orang-orang yang beriman dalam arti memastikan penjagaan, pemeliharaan, peneguhan, dukungan, dan pertolongan-Nya (terhadap mereka). Itulah kebersamaan yang khusus bagi orang-orang Mukmin dan diharamkan bagi orang-orang kafir, sebagai balasan yang setimpal atas mereka.

Dengan pemahaman demikian, pengertian *ma'iyyah* yang bersifat umum dan khusus di atas menjadi selaras; maka Allah Mahatinggi, Maha Mengetahui, Mahaperkasa, lagi Mahamulia. Kaum Salafush Shalih dari kalangan Sahabat dan Tabi'in menyepakati pendapat ini, sebagaimana dinukil oleh al-Allamah Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya yang bermutu, *at-Tamhid* (VIII/138-139).

Di dalam kitab *at-Tuhaf fî Madzâhibis Salaf* karya asy-Syaukani ﷺ, dinyatakan bahwasanya pengertian seperti itu merupakan salah satu jenis takwil yang bertentangan dengan pendapat yang disepakati oleh para ulama Salaf. Saya telah menulis bantahan terhadap pendapat ini dan menjelaskan pernyataan beliau yang kontradiktif dalam kitab saya yang berjudul: *Aina Allah.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ ﴾

agi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit." S. Ali Imran [3]: 5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengetahui berbagai hal aib yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sedikit pun dari segala suatu yang tersembunyi dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴾

Sungguh, Rabbmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr [89]: 14)

Allah ﷻ, Yang Mahasuci, menghitung amal hamba-hamba-Nya, sehingga tidak ada sedikit pun dari perbuatan mereka yang terlepas dari pengawasan-Nya. Selanjutnya, Dia akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut. Siapa saja yang mendapatkan kebaikan hendaklah memuji Allah; dan siapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah sekali-kali dia mencela atau memaki kecuali dirinya sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." (QS. Al-Mu'min [40]: 19)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi (bagi makhluk); bahkan Dia mengetahui mata hamba-Nya yang mencuri pandang kepada laki-laki maupun wanita yang bukan muhrim, atau mata yang berlumuran dosa. Selain itu, Dia mengetahui apa yang terlintas dalam hati manusia. Dalam ayat ini terdapat peringatan terhadap dosa-dosa kecil, apalagi terhadap dosa-dosa besar.

Ayat al-Qur-an yang menyebutkan perihal *muraqabah* cukup banyak dan populer; ayat-ayat yang disebutkan di atas hanya sebagiannya.

٦٠ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا)). قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ! قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ. قَالَ: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)). قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: ((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)). قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: ((مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)). قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: ((أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ)). ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: ((يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟)). قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِيْنِكُمْ)). (رواه مسلم)

60. Dari Umar bin al-Khathab ﷺ, ia bercerita: "Pada waktu kami (yakni para Sahabat) sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncullah di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak diketahui padanya bekas-bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Hingga akhirnya laki-laki itu duduk di dekat Nabi ﷺ, lantas dia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya ke kedua paha beliau.

Laki-laki itu pun berseru: 'Hai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam!' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Islam berarti hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada ilah (sembahan) yang haq selain Allah dan (bersaksi bahwa) Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika engkau mampu menempuhnya.' 'Kamu benar,' sahutnya. Sehingga kami merasa heran terhadap laki-laki ini; dia yang bertanya, tetapi dia pula yang membenarkannya.

Laki-laki itu kembali berseru: 'Beritahukanlah kepadaku tentang iman!' Kemudian beliau menjawab: 'Hendaklah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, juga hari Akhir (Kiamat), serta engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' 'Kamu benar,' sahutnya lagi.

Lantas, laki-laki itu berseru: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan!' Beliau pun menjawabnya: 'Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan meski engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.'

Kemudian laki-laki itu berseru (tanpa membenarkan jawaban beliau): 'Sekarang, beritahukanlah kepadaku tentang hari Kiamat.' Namun kini beliau hanya menjawab: 'Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.' Laki-laki itu menanggapi: 'Kalau begitu, beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya!' Maka beliau menjawab: 'Yaitu, jika seorang budak wanita melahirkan tuan putrinya. (Di antaranya juga) jika kamu melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, lagi miskin, dan penggembala kambing; mereka berlomba-lomba di dalam (meninggikan) bangunan.'

Setelah itu, laki-laki tersebut pergi (meninggalkan kami). Tidak lama kemudian, Rasulullah bertanya (kepadaku): 'Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau lantas menegaskan: 'Sesungguhnya dia adalah Jibril; (salah satu Malaikat Allah ﷻ) yang datang kepada kalian untuk mengajarkan (perkara-perkara pokok dalam) agama kalian.'"
(HR. Muslim)

Makna تَلِدُ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا adalah budak wanita yang melahirkan tuannya. Yaitu, oleh sebab banyaknya budak perempuan sehingga budak-budak tersebut melahirkan putri untuk tuan yang memilikinya. Putri tuannya itu sama kedudukannya dengan tuannya sendiri. Tetapi ada sebagian ulama yang mengatakan bukan seperti itu maksudnya. Makna kata الْعَالَةُ adalah golongan orang-orang fakir. Adapun kata مَلِيًّا artinya waktu yang lama, yaitu sampai tiga hari tiga malam.

...dan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya (no. 9). Riwayat ini begitu agung karena termasuk di antara hadits-hadits utama dalam Islam yang menjelaskan intisari agama (syariat Allah ﷻ) secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada bagian akhir hadits ini Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dia adalah Jibril; (salah satu Malaikat Allah ﷻ) yang datang kepada kalian untuk mengajarkan (perkara-perkara pokok dalam) agama kalian," yakni setelah beliau menjelaskan Islam, iman, dan ihsan; bahkan, beliau menjadikan semua itu bagian agama orang Muslim. Sungguh, siapa saja yang memperhatikan hadits ini secara saksama akan mengetahui bahwa seluruh ilmu dan pengetahuan tentang Islam berpusat pada hadits ini, termasuk dalam kandungannya, dan para ulama tidaklah akan bisa lepas dari merujuknya pada setiap pembahasan mereka.

...Hadits

- أَثَرُ السَّفَرِ : **Bekas-bekas perjalanan jauh.** Yakni badan terlihat lusuh akibat jauhnya safar yang ditempuh.
- تَشْهَدُ : **Engkau bersaksi.** Artinya, memberi pengakuan dengan benar dan disertai landasan keilmuan.

- تُقِيْمَ الصَّلَاةَ : **Mendirikan shalat**. Yaitu melaksanakan shalat dengan memperhatikan dan memenuhi syarat-syarat serta rukun-rukunnya. Shalat itu sendiri berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.
- تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ : **Membayar zakat**. Yang dimaksudkan adalah membayar zakat kepada yang berhak menerimanya. Zakat adalah istilah untuk ukuran tertentu dari harta kekayaan seseorang yang diberikan bagi orang-orang yang berhak menerimanya.
- الصَّوْمُ : **Puasa**. Maknanya menahan makan, minum, dan berhubungan badan pada siang hari bulan Ramadhan sejak terbit fajar *shadiq* (awal waktu Subuh) sampai terbenamnya matahari.
- الْحَجُّ : **Haji**. Yakni berangkat ke Baitul Haram untuk melaksanakan manasik haji bagi kaum Muslimin yang memang mempunyai bekal dan mampu menempuh perjalanan serta berada dalam situasi aman di perjalanan, juga apabila berbadan sehat. Terdapat tambahan syarat untuk wanita (kaum Muslimah), yaitu berupa keberadaan mahram yang mendampinginya.
- أَنْ تَعْبُدَ : **Hendaklah engkau beribadah**. Ibadah mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah ﷻ, berupa ucapan ataupun perbuatan, baik lahir maupun batin. Kesempurnaan cinta akan terwujud dengan ketundukan dan perendahan diri secara total (di hadapan-Nya).
- مَاالْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ : **Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya**. Pengetahuan seluruh makhluk mengenai hari Kiamat, kadarnya ialah sama. Sebab, Allah ﷻ mengkhususkan pengetahuan tentangnya untuk diri-Nya sendiri.
- أَمَارَتُهَا : **Tanda-tandanya**. Artinya, tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat.
- تَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ : **Mereka berlomba-lomba dalam bangunan**. Yaitu bermegah-megah dengan meninggikan bangunan.
- الْأَمَةُ : **Seorang budak wanita**.

1. Keutamaan bergabung dan berkumpul bersama para ulama, serta manfaat dari belajar al-Qur-an dan as-Sunnah dari mereka. Sungguh, agama ini (Islam) tidak akan dapat tegak melainkan dengan belajar dan digiatkannya pengajaran. Hal itu tampak jelas pada duduk yang dilakukan para Sahabat bersama Rasulullah ﷺ untuk mempelajari syariat agama-Nya.
2. Dianjurkan bagi pengajar dan penuntut ilmu untuk berpenampilan baik (rapi). Sebab, Jibril عليه السلام menampakkan diri kepada Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman dengan penampilan yang baik.
3. Disunnahkan meminta izin sebelum mendekati guru atau pengajar.
4. Penjelasan ihwal duduknya murid di hadapan guru. Duduk dalam hal ini hendaknya seperti duduk pada saat tasyahud dalam shalat. Duduk seperti itu memperlihatkan penghormatan murid kepada gurunya, selain menunjukkan keadaan diri yang siap mendengar, memahami, dan bertukar pikiran. Yang sangat menyedihkan, etika demikian hampir tidak terlihat pada majelis-majelis ilmu sekarang.
5. Jibril memanggil Nabi ﷺ dengan nama beliau (Muhammad), padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ .... ﴿٦٣﴾ ﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain) ...." (QS. An-Nûr [24]: 63)

Hal ini tidak lain bertujuan penyamaran Jibril terkait kedatangan dirinya ini semakin samar bagi para Sahabat. Atau, Malaikat tidak termasuk dalam pengertian (cakupan) ayat itu.

6. Rasulullah ﷺ menafsirkan Islam dengan amal (perbuatan) anggota badan yang bersifat lahiriah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan beliau juga menyebutkan beberapa rukunnya.
7. Adapun iman, Nabi ﷺ menafsirkannya dengan keyakinan batin.

8. Rasulullah ﷺ menafsirkan ihsan sebagai keikhlasan seorang hamba dalam segala hal batiniah serta menghindarkan diri dari keburukan amal, juga dari kejahatan dan syahwat, serta dianjurkan baginya menghadirkan kedekatan dengan Allah ﷻ. Pencapaian kedekatan itu mengharuskan adanya rasa takut, khawatir, penghormatan, dan juga pengagungan. Diharuskan pula upaya memberikan nasihat dalam beribadah serta berusaha keras memperbaiki, menyempurnakan, dan melengkapinya. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada Imam Ahmad, ulama umat ini yang kerap mengungkapkan dua bait syair berikut:

وَإِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلَا تَقُلْ ✻ خَلَوْتُ وَلٰكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبُ

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفُلُ سَاعَةً ✻ وَلَا أَنَّ مَا تُخْفِيْ عَلَيْهِ يَغِيْبُ

jika suatu hari engkau sendirian, janganlah berucap:
'Aku tengah sendiri,' tetapi katakanlah: 'Aku dalam pengawasan.'
jangan sekali-kali mengira Allah lengah meski sesaat,
karena apa yang engkau sembunyikan tak pernah luput dari-Nya.

9. Dalam perbincangan antara Malaikat Jibril dan Nabi ﷺ terkandung bimbingan mengenai tata cara serta metode berdialog yang terbaik dalam proses belajar mengajar.

10. Jika seorang *'alim* (ulama) ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahuinya, maka hendaklah dia mengutarakan: "Aku tidak tahu." Hal itu tampak jelas pada ucapan Rasulullah ﷺ: "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

    Ketahuilah, pengakuan itu sama sekali tidak mengurangi kredibilitas ataupun kewibawaan beliau ﷺ; bahkan perbuatan ini merupakan wujud kewaraan dan pemahaman beliau yang mendalam terhadap agama ini. Dapat dimaklumi, di atas orang yang mengetahui masih ada lagi yang lebih mengetahui. Sebaliknya, orang yang malu untuk berucap: "tidak tahu", maka rasa malu itu justru akan mencelakai diri sendiri seandainya para ahli fiqih yang benar-benar adil mengetahui hal tersebut. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita semua.

11. Batasan hari Kiamat tidak diberitahukan Allah ﷻ kepada seorang pun dari makhluk-Nya karena suatu hikmah yang amat agung, yaitu agar manusia senantiasa mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal itu juga dapat mempengaruhinya untuk memperbaiki amal dan membekali diri dengan berbuat kebajikan atau hal-hal yang baik.
12. Hari Kiamat mempunyai tanda yang banyak, di antaranya adalah: (1) munculnya binatang melata, (2) turunnya Isa ﷺ, (3) keluarnya Dajjal, dan (4) terbitnya matahari dari arah terbenamnya (barat).
13. Rasulullah ﷺ menyebutkan dua tanda hari Kiamat dalam hadits Umar رضي الله عنه di atas. *Pertama*; seorang budak wanita melahirkan putri dari tuannya. Yang demikian itu merupakan isyarat terhadap akan ditaklukkannya banyak negeri (oleh umat Islam) sehingga semakin banyaklah para budak yang ditawan, sampai-sampai tawanan wanita menjamur dan melahirkan banyak anak. Hingga akhirnya, seorang wanita menjadi budak tuannya dan anak-anak mereka pun punya kedudukan sama dengan derajat tuannya.Namun, ada juga ulama yang memahami sabda Nabi tersebut sebagai kiasan terhadap banyaknya *'uququl walidain* (kedurhakaan kepada orang tua).

    Terkait dengannya pula, beberapa ulama berdalil dengan hadits ini bahwa seorang ibu yang melahirkan anak dari tuannya tidak boleh diperjualbelikan, dan wanita itu menjadi merdeka seiring dengan kematian tuannya, yakni dalam keadaan bagaimanapun. Berkenaan dengannya, saya menegaskan bahwa pada tanda Kiamat ini terdapat poin penting; bahwasanya perbudakan, yang merupakan hasil dari jihad, akan tetap ada sampai akhir zaman. Demikianlah, jihad terus berlangsung hingga generasi terakhir umat ini memerangi Dajjal.

    Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang-orang Muslim yang menyangka masa perbudakan telah berakhir. Mereka hendak memperbaiki wajah Islam di mata orang-orang Barat yang kafir, tetapi seolah-olah melupakan bahwa Islam ialah agama Allah; maka siapakah yang agamanya lebih baik daripada agama-Nya? Sungguh, peradaban orang-orang berkulit putih itu membuat mereka terpana dan amat kagum hingga membuat mereka lupa atau bahkan sengaja melupakan tabiat kaum musyrikin tersebut.

Tidak dipungkiri, karakter orang kulit putih demikian tercoreng pada masalah perbudakan disebabkan mereka telah memperbudak bangsa-bangsa dan bukan lagi individu. Pernyataan ini pernah saya kemukakan kepada Syaikh Abu Abdirrahman al-Albani ﷺ, lalu beliau menganggap ini argumentasi yang baik dan memujinya.

Kedua; orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, lagi miskin. Yang demikian adalah indikasi rusaknya sistem agama dan dunia. Kerusakan agama terjadi jika tonggak kepemimpinan dipegang oleh orang-orang miskin, sehingga mereka pun akan menindas hak-hak rakyat dan mengharamkan rakyatnya memperoleh harta. Sedangkan kerusakan dunia terjadi jika para raja atau penguasa memiliki sifat demikian, maka niscaya kondisi umat ini akan berbalik atau terbalik: pembohong menjadi orang yang dipercaya, orang yang jujur dituduh suka berbohong, pengkhianat diberi kepercayaan, orang yang dapat dipercaya justru dianggap berkhianat, orang yang bodoh akan diajak berbicara, orang berilmu malah didiamkan bahkan diberantas, serta orang bodoh dab hina berani membicarakan urusan yang besar.

Secara global bisa dijelaskan bahwasanya makna dua tanda tersebut bermakna berbaliknya realitas dari berbagai urusan serta goyahnya nilai-nilai, tidak seimbangnya timbangan, berubahnya zaman, dan penyerahan amanat kepada seseorang yang bukan ahlinya. Sebab manusia tidak akan kembali kepada masalah-masalah pokok yang permanen, tetapi justru kepada keinginan hawa nafsu belaka.

14. Celaan atas tindakan membanggakan diri dan bermegah-megah, khususnya dalam hal bangunan. Pasalnya, sikap itu menunjukkan kemewahan dan sifat berlebih-lebihan.
15. Kebaikan adab atau etika para Sahabat ﷺ terhadap Rasulullah ﷺ. Ini terbukti dari sikap mereka yang mengembalikan pengetahuan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu semasa hidup beliau.
16. Dianjurkan kepada pengajar, ketika mendengar jawaban yang benar dari pelajarnya, agar mempertegas kebenaran itu dengan perkataan: "Kamu benar," atau perkataan: "Tepat sekali." Hal ini sebagaimana ditegaskan Jibril kepada Rasulullah ﷺ: "Kamu benar."

17. Disunnahkan bagi orang yang mengetahui masalah agama, sedang dia berada di tengah kaum yang tidak mengetahuinya, agar bertanya kepada ulama. Hal itu dilakukan supaya orang-orang yang berada di tempat itu mendengarkan dan memahami jawabannya.
18. Hendaklah seorang guru menghilangkan ketidakjelasan dan hal-hal janggal dari masalah agama ini yang menjadi pengghambat proses belajar-mengajar. Demikianlah seperti yang diperbuat Rasulullah ﷺ bersama Umar رضي الله عنه, yakni sewaktu beliau berusaha menghilangkan keheranan Sahabat ini seraya memberitahukan bahwa laki-laki yang bertanya kepada beliau adalah Jibril عليه السلام, Malaikat-Nya yang datang untuk mengajarkan agama kepada kaum Muslimin.
19. Pemberitahuan perihal kemampuan Malaikat untuk berpenampilan (menjelma) sebagai (dalam bentuk) manusia. .
20. Penjelasan bahwa sunnah Nabawiyyah merupakan wahyu, tetapi ia tidak dibacakan (seperti halnya al-Qur-an).

Hadits No. 61

٦١ - اَلثَّانِي: عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

61. Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya. Dan, pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Kedudukan Hadits

Hadits ini shahih dengan beberapa *syahid*-nya, sebagaimana saya jelaskan dalam *Shahîh Kitâbil Adzkâr wa Dha'ifuhu* (1262/994).

Kosa Kata Hadits

- اِتَّقِ اللهَ : **Bertakwalah kepada Allah.** Jadikanlah penghalang antara dirimu dengan adzab, kemurkaan, dan kemarahan Allah ﷻ.
- حَيْثُمَا كُنْتَ : **Di mana saja kamu berada.** Ya, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, di dalam kesendirian maupun keramaian.
- خَالِقِ : **Pergaulilah.** Maksudnya adalah bergaul dan berbaurlah kamu dengan orang-orang.

Pembahasan Hadits

1. Disunnahkan bagi Muslim agar saling menasihati dan mengingatkan saudaranya, terutama yang berkaitan dengan kewajibannya terhadap Allah ﷻ, dirinya sendiri, serta kaum Muslimin secara keseluruhan. Sebab, saling menasihati dalam masalah kebenaran dan kesabaran lagi berkasih sayang satu sama lain merupakan perjanjian islami yang diambil oleh Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang yang beriman; sebagaimana disebutkan dalam surah Al-'Ashr, juga sesuai dengan lafazh hadits Jarir bin Abdillah yang shahih berikut:

((بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ)).

"Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan nasihat kepada tiap Muslim." Anjuran tersebut tidak lain lantaran nasihat dapat mengantarkan kepada tujuan agama. Dalam arti, nasihat merupakan substansinya. Di balik itu juga tampak gambaran umat yang saling berkaitan (membutuhkan) dan mempunyai perasaan istimewa, yaitu merasa memiliki satu visi dan misi serta merasakan hubungan persaudaraan dalam menanggung beban dan amanah, sehingga kemampuan untuk tetap teguh di atas kebenaran menjadi berlipat ganda.

2. Diperintahkan kepada seorang hamba untuk selalu ber-*muraqabah* (merasa di bawah pengawasan Rabbnya) dalam segala keadaan, serta dalam setiap tempat dan waktunya.
3. Kebaikan dapat menghapus keburukan, namun terbatas pada selain kemaksiatan yang berkaitan dengan hak-hak orang lain.
4. Salah satu bentuk akhlak yang terbaik adalah bermuka manis dan berseri-seri, menyingkirkan gangguan, menyebar kebaikan, dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan oleh orang lain.
5. Di sini terkandung nasihat agung, termasuk *jawami'ul kalim*, yang mencakup anugerah yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Di dalamnya beliau menggabungkan bagi Mu'adz رضي الله عنه beberapa hak yang wajib untuknya (sebagai seorang hamba). Selain itu, beliau juga menerangkan jalan yang dapat mengantarkannya sampai di derajat orang-orang Mukmin sejati yang telah menyempurnakan imannya. Yang dimaksud dengan hak-hak yang wajib bagi seorang hamba di sini (berdasarkan hadits di atas) adalah hak-hak Allah, hak-hak diri sendiri, dan hak-hak orang lain.

   Di antara hak Allah atas para hamba-Nya ialah mereka diharuskan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa. Sedangkan hak-hak diri sendiri antara lain membersihkan serta menyucikan lahir dan batin. Sementara yang termasuk hak orang lain, misalnya mempergauli mereka dengan akhlak yang baik. Adapun jalan untuk menyempurnakan semua itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan Mu'adz untuk senantiasa bertakwa kepada Allah baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan ini perwujudan takut kepada-Nya.

   Bagi yang mengetahui bahwa Allah melihatnya dalam batin maupun lahir, serta dia menghadirkan perasaan itu di dalam kesendiriannya, maka yang demikian itu akan mengharuskan dirinya meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dalam ketersembunyian.

   Kemudian, beliau menyuruh Mu'adz supaya mengerjakan sesuatu (amal shalih) yang dapat menghapuskan berbagai keburukan (dosa). Sebab, saat seseorang diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dalam kesendirian maupun keramaian, terkadang terjadi kelengahan dalam takwa itu sendiri, baik dalam bentuk meninggalkan sebagian

dari perintah atau mengerjakan beberapa larangan; namun perlu diketahui dan disadari, bahwasanya setiap anak cucu Adam pasti berbuat kesalahan atau dosa. Karena itu, Nabi ﷺ menyuruh Sahabat ini mengerjakan kebaikan setelah melakukan keburukan. Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿... إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ....﴿١١٤﴾﴾

"... Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan ...." (QS. Hud [11]: 114)

Hadits No. 62

٦٢ - اَلثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: ((يَا غُلَامُ إِنِّيْ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ. اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ: أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ؛ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ؛ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

وَفِيْ رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: ((اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا)).

62. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menceritakan; Pada suatu hari, aku berada di belakang Rasulullah ﷺ. Lantas beliau bersabda: "Hai anak muda, aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu:

Peliharalah Allah, niscaya Dia akan memelihara dirimu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu. Jika kamu meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah ﷻ. Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.

Ketahuilah bahwasanya andaikata seluruh umat (makhluk) bersatu padu untuk memberikan suatu manfaat (kebaikan) kepadamu, niscaya mereka tidaklah dapat melakukan hal itu melainkan dengan sesuatu yang telah dituliskan (ditetapkan) Allah bagimu. Dan andaipun mereka bersatu padu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah dituliskan (ditetapkan) oleh Allah ﷻ bagimu. *Al-Qalam* (Pena itu) telah diangkat dan (tintanya yang ditulis pada) lembaran-lembaran sudah mengering." (HR. At-Tirmidzi, dan dia menyatakan: "Hadits ini hasan shahih.")

Dalam riwayat at-Tirmidzi (riwayat lainnya) disebutkan: "Peliharalah Allah ﷻ, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu. Ingatlah Allah sewaktu kamu berada dalam kesenangan, niscaya Dia akan mengingatmu saat kamu berada dalam kesulitan. Ketahuilah bahwa apa yang luput dari dirimu tidak akan mengenai dirimu, dan bahwa apa yang harus mengenai dirimu tidak akan pernah luput dari dirimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar (solusi) itu bersama dengan kesusahan, serta bersama kesulitan itu ada kemudahan."

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini shahih, seperti telah saya jelaskan di dalam *Shahîh Kitâbil Adzkâr wa Dha'ifuhu* (1268/1000).

Riwayat yang mulia ini mengandung berbagai nasihat menyeluruh dan beberapa kaidah umum dari permasalahan penting syariat Islam. Sampai-sampai, Ibnul Jauzi menyatakan di dalam kitab *Shaidul Khâthir:* "Aku terkagum-kagum akan hadits ini, bahkan hampir hilang ingatan. Maka sungguh, sangat disayangkan apabila seseorang tidak mengetahui hadits ini dan tidak mampu memahaminya." Yang demikian diakui pula oleh al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ dalam kitabnya, *Nûrul Iqtibâs.*

- غُلَامٌ : **Anak muda**. Yaitu anak-anak yang telah menginjak usia baligh.
- اِحْفَظِ اللهَ : **Peliharalah Allah**. Maksudnya, peliharalah agama Allah ﷻ dengan bertakwa dan dengan menghindari segala sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Pemeliharaan seorang hamba terhadap agama Allah ini terdiri dari dua macam: (1) memelihara batasan-batasan, hak-hak, serta berbagai perintah dan larangan-Nya, seperti menjaga shalat lima waktu dan shalat *wustha* (artinya pertengahan, yakni shalat Ashar), juga menjaga iman, termasuk pemeliharaan terhadap wudhu supaya selalu berada dalam keadaan bersuci; (2) memelihara anggota tubuh, seperti menjaga pandangan, kemaluan, pendengaran, perut, dan juga lidah (perkataan).
- كَلِمَاتٌ : **Beberapa kalimat**. Lafazh ini dituliskan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan jumlahnya yang sedikit dan agar mudah dihafal, serta ia di-*tanwin*-kan sebagai pemberitahuan akan bahayanya yang amat besar (jika kalimat-kalimat itu tidak diindahkan).
- يَحْفَظْكَ : **Niscaya Dia akan memelihara dirimu**. Allah memelihara, melindungi, menguatkan, dan memenangkan kamu (siapa pun yang memelihara agama Allah). Adapun pemeliharaan Allah ﷻ terhadap seorang hamba mencakup dua jenis:

1) Pemeliharaan Allah ﷻ terhadap berbagai kepentingan hamba. Yaitu dalam hal-hal duniawi; antara lain pemeliharaan badan, anak, keluarga, dan harta. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ .... ﴿١١﴾ ﴾

"Baginya (manusia) ada Malaikat-Malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah ...." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

2) Pemeliharaan-Nya terhadap keagamaan dan keimanan hamba. Allah ﷻ menjaga hamba dari berbagai syubhat yang menyesatkan dan syahwat yang membinasakan diri. Ya Allah, peliharalah kami sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.

- تُجَاهَكَ : **Di hadapanmu**. Maknanya, Dia ﷻ senantiasa bersamamu dalam setiap keadaan, serta Dia meliputimu, membantumu, dan memeliharamu. Demikianlah yang disebut "kebersamaan khusus" dengan konsekuensi positif yaitu berupa pertolongan, dukungan, pemeliharaan, dan bantuan. Penjelasan mengenai hal ini sudah saya jelaskan dalam pembukaan bab.
- اِسْتَعَنْتَ : **Kamu meminta pertolongan.**
- الْأُمَّةُ : **Seluruh umat.** Yaitu semua makhluk Allah ﷻ.
- رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ : ***Al-Qalam* (Pena itu) telah diangkat dan (tintanya yang ditulis pada) lembaran-lembaran sudah mengering.** Penulisan (takdir alam semesta) telah berakhir, dan hal ini memang telah selesai dan telah ditetapkan sebelumnya (penciptaan hamba), sebab sesungguhnya penulisan takdir secara keseluruhan dilakukan sejak dahulu.
- الرَّخَاءُ : **Berada dalam kesenangan.** Yakni dalam kenikmatan hidup di dunia.
- الْفَرَجُ : **Jalan keluar (solusi).** Maksudnya, keluar dari kesulitan dan kesusahan.

Kandungan Hadits

1. Boleh berboncengan di atas satu tunggangan. Nabi ﷺ membonceng Mu'adz bin Jabal di atas keledainya yang bernama Ufair, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahîhain*. Ibnu Mandah membahas perihal orang yang pernah dibonceng Nabi ﷺ dalam kitabnya.
2. Disunnahkan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain secara singkat dan padat.
3. Perintah untuk mendidik generasi Muslim sejak kecil, sebab belajar pada waktu kecil bagai mengukir di atas batu.
4. Hendaklah pengajar menarik perhatian para pelajar dan menanamkan pendidikan dini secara lembut kepada mereka, atau dia mengingatkan mereka akan peran pentingnya.

5. Balasan sesuai dengan perbuatan. Oleh karena itulah, siapa saja yang memelihara Allah niscaya akan dipelihara oleh-Nya. Contoh serupa terkait korelasi sebab-akibat ini cukup banyak tercantum di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ .... ﴿٤٠﴾ ﴾

"... Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 40)

Serta firman-Nya:

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ .... ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Dan firman-Nya:

﴿ ... إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ .... ﴿٧﴾ ﴾

"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu ...." (QS. Muhammad [47]: 7)

Bahkan dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman secara jelas:

﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahmân [55]: 60)

Allah menganugerahi dan memberikan tambahan (karunia) kepada hamba-hamba-Nya; maka siapa pun yang memelihara Allah niscaya Dia akan memelihara dan akan selalu bersamanya. Begitu pula, siapa pun yang menolong agama-Nya pasti Dia akan menolong dan akan menetapkan pendiriannya. Masalah mendasar mengenai muamalah Allah terhadap para hamba ini ditegaskan dalam firman-Nya :

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ .... ﴿٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu ....'" (QS. Ibrahim [14]: 7)

6. Setiap hamba diharuskan mengindahkan dan menghormati seluruh batasan yang digariskan Allah ﷻ ; dan dia tidak boleh melanggarnya, sama sekali. Juga, hendaklah dia menyerahkan segala urusan kepada Rabbnya ﷻ secara lahir maupun batin.
7. Diharamkan meminta kepada selain Allah ﷻ dalam segala apa yang hanya sanggup dilakukan oleh-Nya; misalnya rezeki, kesembuhan, ampunan, dan pertolongan. Sementara kebiasaan tolong-menolong antar sesama manusia dalam mewujudkan segala apa yang mampu dilakukan, maka tidak diperbolehkan menolak permintaan mereka, misalnya pinjam-meminjam, kerja sama, dan mohon bimbingan.
8. Apa yang berada dalam ilmu Allah atau yang sudah ditetapkan-Nya di dalam *Ummul Kitab* (*Lauhul Mahfuzh*) adalah sesuatu yang sudah permanen; ia tidak dapat diubah, diganti, dan dihapuskan. Semua yang telah dan akan terjadi ada dalam pengetahuan-Nya.
9. Di antara keunikan ungkapan yang menyandingkan kegembiraan dan kesusahan, juga kemudahan dan kesulitan, adalah dahsyatnya kesusahan yang menimpa hamba akan membuatnya berputus asa dari semua makhluk hingga hatinya bergantung pada Allah semata. Demikianlah hakikat tawakal kepada Allah ﷻ , dan itulah tuntutan kebutuhan yang mendesak. Sungguh, siapa saja dari para hamba-Nya yang bertawakal kepada Rabb semesta alam akan diberi kecukupan; sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ... ﴿٣﴾ ﴾

"... Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...." (QS. Ath-Thalâq [65]: 3)

10. Semua makhluk itu lemah dan membutuhkan pertolongan Allah.
11. Seorang hamba wajib menjadikan Allah ﷻ ridha kepadanya, meski orang lain menjadi marah terhadap dia. Sesungguhnya, Allah pasti mencukupkan keperluan siapa saja yang melakukan hal tersebut.
12. Seorang hamba tidak akan sanggup memberikan manfaat kepada diri sendiri, tidak pula mampu menolak bahaya yang berasal dari dirinya kecuali dengan izin (kehendak) Allah ﷻ .

13. Tipu daya seseorang terhadap seorang hamba, walau jumlah mereka (pelakunya) banyak, tetap tidak akan bisa menimpa orang itu selama Allah ﷻ belum menetapkan cobaan kepadanya.
14. Beriman kepada takdir merupakan kewajiban setiap hamba.
15. Jihad di jalan Allah membutuhkan kesabaran dan keteguhan. Maka, siapa saja yang bersabar pasti memperoleh keberuntungan dan pasti menggapai kemenangan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ... فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"... Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfâl [8]: 66)

Hadits No. 63

٦٣ - الرَّابِعُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِيْ أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ. (رواه البخاري. وقال: ((الموبقات)). المهلكات.)

63. Dari Anas رضي الله عنه, ia berseru: "Sesungguhnya kalian akan mengerjakan beberapa perbuatan yang perbuatan-perbuatan itu di mata kalian lebih halus (remeh) daripada rambut, padahal pada masa Rasulullah ﷺ kami mengategorikannya sebagai perbuatan yang membinasakan."

Lafazh الْمُوْبِقَاتُ berarti segala hal yang membinasakan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/329—*Fathul Bâri*).

...n Hadits

- أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ : **Lebih halus daripada rambut.** Ini perumpamaan yang menggambarkan kehalusan dan jumlah yang sedikit.

...so Hadits

1. Meremehkan dosa menunjukkan minimnya rasa takut seseorang kepada Allah, dan hal itu termasuk tanda kemunafikan. Sebaliknya, bagi orang yang menganggapnya besar, maka hal itu menunjukkan kesempurnaan rasa takut dan sikap *muraqabah* atau perasaan selalu berada dalam pengawasan-Nya ﷻ. Penjelasan ini sebagaimana lafazh hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang berstatus *mauquf* (sanadnya hanya sampai kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ) menurut riwayat al-Bukhari berikut:

   ((إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ)).

   "Sesungguhnya orang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung yang dia merasa takut akan tertimpa olehnya. Sedangkan orang yang suka berbuat dosa melihat dosa-dosanya seperti lalat yang terbang di depan hidungnya." (HR. Al-Bukhari)

   Dosa akan terasa memberatkan dan membebani hati orang Mukmin dikarenakan pengetahuannya terhadap kebesaran Allah ﷻ. Dengan kata lain, jika orang Mukmin melihat besarnya dosa seseorang yang bermaksiat kepada-Nya, maka dia akan melihat hal (dosa) yang kecil tampak besar.
2. Peringatan terhadap kecenderungan manusia dalam bersandar pada amal shalih pribadinya, sehingga hal itu menjadikan dirinya bangga dan menganggap kecil kemaksiatan. Padahal dosa-dosa kecil dapat menjeratnya sampai dia menjumpai Allah kelak, sedangkan dia tidak mampu berlepas diri darinya, hingga akhirnya keburukan itu jugalah yang membinasakan dirinya.

3. Orang yang paling mengetahui Allah ﷻ setelah para Nabi dan yang sempurna kewaraannya serta yang sangat takut kepada-Nya adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka melihat hal-hal yang dianggap remeh orang lain sebagai sesuatu yang dapat membinasakan. Hal itu disebabkan kesaksian mereka akan kebesaran Allah, dan disebabkan kesempurnaan *ma'rifah* (pengetahuan) mereka kepada-Nya.
4. Pemahaman para Sahabat terhadap Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya mempunyai kedudukan yang mulia, sebab ia sebagai jalan hidup bagi orang-orang yang beriman. Maka siapa saja yang berjalan di atas jalan mereka pastilah akan selamat, sedangkan siapa saja yang menyimpang dari jalan mereka pastilah akan binasa.

Hadits No. 64

٦٤- اَلْخَامِسُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللهِ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ)). (متفق عليه).

64. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah *ta'ala* cemburu, dan kecemburuan Allah muncul apabila seseorang mengerjakan apa yang diharamkan Allah atasnya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/318—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2761).

Syarah Hadits

1. Seorang hamba berkewajiban menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat menyebabkan kemurkaan Allah ﷻ.
2. Allah ﷻ membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

٦٥ - اَلسَّادِسُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى، أَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِيْ قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ؛ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ -أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ- شَكَّ الرَّاوِي- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا. فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هٰذَا الَّذِيْ قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرُ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا، فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: الْحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ. فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ! فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ هٰذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

وَأَتَى الْأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِيْ؟ فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ مَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ)). (متفق عليه)

65. Dari Abu Hurairah ﷺ ; bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Isra-il yang bertubuh belang, berkepala botak, dan bermata buta. Allah hendak menguji mereka, lalu Dia mengutus satu Malaikat kepada mereka.

Kemudian Malaikat itu mendatangi orang yang berpenyakit belang kemudian bertanya: 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Warna yang bagus, kulit yang indah, dan hilangnya apa yang menjadikan orang lain jijik kepadaku ini,' jawab si belang. Lalu Malaikat itu mengusap (tubuh)nya sehingga hilanglah kotoran (penyakit) pada dirinya, dan diberikanlah kepadanya warna yang bagus dan kulit yang indah.

Selanjutnya Malaikat itu bertanya: 'Harta benda apa yang paling kamu sukai?' Dia menjawab: 'Unta,' atau dia menjawab: 'Sapi.'—perawi ragu (tentang hal ini). Lalu diberikanlah kepadanya unta yang sedang hamil. Malaikat itu pun berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu melalui unta itu.'

Setelah itu, Malaikat tadi mendatangi orang yang botak dan bertanya: 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Rambut yang indah, dan dihilangkannya apa yang menjadikan diriku ini dihinakan oleh orang-orang,' jawab si botak. Malaikat itu pun mengusap (kepala)nya sehingga hilanglah apa yang membuat dirinya terhina, maka diberikanlah rambut yang bagus (oleh Malaikat itu) kepadanya.

Selanjutnya Malaikat itu bertanya: 'Harta benda apa yang paling kamu sukai?' Dia menjawab: 'Sapi,' maka diberikanlah kepadanya seekor sapi yang sedang hamil. Lantas Malaikat itu berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu melalui sapi ini.'

Setelah itu Malaikat tadi mendatangi orang yang buta lalu bertanya: 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Aku mengharap Allah mengembalikan penglihatanku supaya aku dapat melihat orang-orang,' jawab si buta. Malaikat itu pun mengusap (mata)nya sehingga Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu pun bertanya: 'Harta benda apa yang paling kamu sukai?' Dia menjawab: 'Kambing,' maka diberikanlah kepadanya seekor kambing yang sedang hamil.

Beberapa waktu kemudian, unta, sapi, dan kambing tersebut berkembang biak, hingga si belang mempunyai satu lembah unta, si botak mempunyai satu lembah sapi, dan si buta mempunyai satu lembah kambing.

Malaikat Allah ini kemudian mendatangi si belang dengan penampilan seperti dirinya dahulu, yakni ada dalam kondisi seperti yang dialaminya dahulu (sebagai seseorang yang berpenyakit belang), seraya memohon: 'Sesungguhnya aku ini adalah seorang yang miskin dan aku kehabisan perbekalan di tengah perjalananku. Kini tidak ada seorang pun yang bisa kuharapkan memberi pertolongan kecuali Allah, lalu pertolonganmu. Aku meminta seekor unta kepadamu demi Rabb yang telah memberimu warna yang bagus, kulit yang indah, serta harta benda (yang melimpah), sehingga dengannya (yakni hewan tunggangan yang diminta olehnya) aku dapat melanjutkan perjalananku.'

Orang yang dahulunya berpenyakit belang itu menanggapi: 'Hak-hak (orang yang harus aku beri) sangatlah banyak (sehingga aku tidak dapat membekalimu apa-apa).'

Maka Malaikat itu bertanya: 'Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah dahulu kamu berpenyakit belang yang dihinakan orang-orang dan juga seorang miskin, sebelum Allah memberimu karunia (seperti sekarang)?' Tetapi si belang berseru: 'Sesungguhnya kekayaan ini aku peroleh secara turun-temurun, dari nenek moyang kami.' Malaikat lantas menegaskan: 'Jika kamu berbohong, maka mudah-mudahan Allah menjadikan dirimu seperti keadaanmu semula.'

Selanjutnya, Malaikat mendatangi si botak dalam wujud seperti dirinya dahulu. Lalu Malaikat Allah mengatakan kepada orang ini seperti yang dikatakannya kepada si belang. Namun, si botak juga menolak (untuk memberikan pertolongan) seperti halnya si belang. Maka Malaikat itu menegaskan kepadanya: 'Jika kamu berbohong, mudah-mudahan Allah mengembalikan dirimu seperti keadaanmu semula.'

Lalu Malaikat tadi mendatangi si buta dengan wujud dan penampilan seperti dirinya dahulu. Malaikat itu mengadu: 'Sesungguhnya aku ini seorang miskin serta aku kehabisan bekal di tengah perjalananku ini. Kini tidak ada seorang pun yang bisa (kuharapkan agar dapat) memberi pertolongan kecuali Allah, kemudian pertolongan darimu. Aku meminta seekor kambing saja kepadamu, demi Rabb yang sudah mengembalikan penglihatanmu, (satu tunggangan) yang akan dapat mengantarkan diriku sampai dalam perjalananku.'

Orang itu menjawab: 'Dahulu aku juga seorang yang buta (sepertimu), lalu Allah mengembalikan panglihatanku. Maka ambillah sebanyak yang kamu suka dan tinggalkanlah sebanyak yang kamu kehendaki. Demi Allah, aku tidak akan membebani dirimu (dengan meminta ganti rugi) dari sesuatu yang telah kamu ambil karena Allah ﷻ.' Lalu Malaikat itu berkata: 'Pegang atau peliharalah hartamu, (karena) sebenarnya kalian tengah diuji. Dan sesungguhnya Allah telah meridhaimu, dan Dia murka terhadap kedua sahabatmu (si belang dan si botak).'
(*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat al-Bukhari tercantum lafazh: ((لاَ أَحْمَدُكَ)), dan artinya adalah aku tidak akan memujimu jika kamu meninggalkan sesuatu yang kamu perlukan (karena Allah ﷻ)."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/500-501—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2964).

Kosa Kata Hadits

- أَقْرَعَ : **Orang yang berkepala botak.** Maksudnya, orang yang tidak berambut atau mengalami kebotakan karena suatu penyakit.
- يَبْتَلِيَهُمْ : **Menguji mereka.**
- قَذِرَنِي : **Jijik kepadaku.** Yakni, (sesuatu yang membuat) orang-orang membenci dan menjauhiku.
- فَلَا بَلَاغَ : **Dan tidak ada yang (kuharap bisa) memberi pertolongan.** Yang dimaksud adalah tidak ada yang bisa mengantarkanku kepada apa yang dicari.
- كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ : **Dari nenek moyang (secara turun-temurun).**

Allah menguji hamba dengan bermacam cara.
Demi mengetahui syukur mereka, Dia mengutus Malaikat untuk membuktikan keikhlasan hati mereka.

1. Diperbolehkan membicarakan umat-umat terdahulu, khususnya Bani Isra-il, sebab kisah-kisah yang telah disepakati (keshahihannya) di kalangan mereka begitu unik dan ajaib. Lagi pula, pembicaraan ini bertujuan agar benar-benar diperhatikan oleh orang yang mendengar atau membacanya.
2. Kewajiban mensyukuri nikmat dan tidak kufur terhadapnya, karena hal itulah yang menjadi sebab keberkahan dan perkembangannya.
3. Keutamaan sedekah dan perintah agar mengasihi orang-orang lemah, juga anjuran agar menghormati serta mengantar mereka sampai ke tujuan (yakni membantu menyelesaikan permasalahannya).
4. Di antara sifat manusia yang amat tercela adalah kikir. Kekikiranlah yang mengakibatkan dua orang dalam hadits Abu Hurairah ﷺ ini melupakan nikmat yang dianugerahkan Allah, bahkan tiga orang itu kufur terhadapnya.
5. Kekikiran dan kedustaan mengakibatkan kemarahan dan kemurkaan Allah ﷻ, sebagaimana menimpa si belang dan si botak.
6. Kejujuran dan kedermawanan termasuk sifat terpuji, dan keduanya dimiliki si buta. Dua sifat inilah yang membuat dirinya bersyukur dan bersikap murah hati, hingga akhirnya dia pun memperoleh keridhaan Rabb semesta alam.
7. Pahala dari Allah ﷻ didasarkan pada lahiriah perbuatan, dan ia sesuai dengan niat yang melandasinya.
8. Pengarahan sekaligus bimbingan (dalam lingkup pengajaran) melalui kisah tiga orang Bani Isra-il tersebut. Sebab, pengaruhnya berdampak besar di dalam jiwa walaupun dengan sekadar pemberian nasihat.
9. Kemampuan Malaikat untuk menjelma ke dalam bentuk manusia.
10. Diperbolehkan meminta dengan menyebut nama Allah, sebagaimana yang dilakukan Malaikat terhadap si belang, si botak, dan si buta.
11. Keberkahan itu, jika telah melekat pada sesuatu, akan membanyakkan jumlah yang sedikit. Demikian juga sebaliknya.

Hadits No. 66

٦٦ - السَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن).

66. Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang cerdik adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan berbuat (beramal shalih) untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya) adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap (kemurahan) Allah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengutarakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan." At-Tirmidzi serta ulama lainnya juga menjelaskan: "Maksud dari lafazh: ((دَانَ نَفْسَهُ)) 'mengendalikan dirinya sendiri' adalah berintrospeksi."

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2459), Ibnu Majah (no. 4260), Ahmad (IV/124), al-Hakim (I/57), dan perawi lain melalui jalan Abu Bakar bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib. Al-Hakim menyatakan: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari." Akan tetapi, adz-Dzahabi mengomentari: "Tidak. Demi Allah, Abu Bakar pada sanad hadits ini berstatus dha'if." Berkenaan dengan hal itu, saya menyatakan: "Poros (jalur periwayatan) hadits ini berasal darinya, sehingga sanadnya *dha'if jiddan*."

Hadits ini mempunyai *syahid* (riwayat penguat) dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Îmân* (no. 10545), tapi dikomentari: "Aun bin Imarah (salah seorang perawinya) dha'if."

Kosa Kata Hadits

- الْكَيِّسُ : **Orang yang cerdik.** Yang dimaksudkan adalah orang yang berotak cemerlang.
- الْعَاجِزُ : **Orang yang lemah.** Yaitu orang lemah yang meninggalkan apa yang seharusnya dikerjakan.

Faedah Hadits

1. Keharusan bagi setiap Muslim supaya bersikap teguh dan mantap terhadap diri sendiri atau beramal dengan penuh kesungguhan hati, serta selalu mengintrospeksinya.
2. Diwajibkannya mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah kematian dengan amal shalih.
3. Orang yang berjalan dengan mengekor kepada hawa nafsu (syahwat) nya akan sesat sendiri dan menyesatkan orang lain.
4. Penyebutan beberapa kandungan hadits Abu Ya'la ini shahih, meski derajatnya dha'if, disebabkan pokok dan tujuan syariat menguatkan kandungannya.

Hadits No. 67

٦٧ - الثَّامِنُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ)).

(حديث حسن رواه الترمذي وغيره).

67. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Di antara tanda kesempurnaan keislaman dalam diri seseorang (hamba) ialah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan perawi lainnya ini berderajat hasan.

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2419) dan Ibnu Majah (no. 3976) melalui jalur al-Auza'i dari Qurrah bin Abdirrahman bin Huyau-il dari az-Zuhri dari Abu Salamah. Sanadnya hasan dan para perawi-nya pun *tsiqah* (tepercaya), kecuali Qurrah bin Huyau-il, karena dia seorang *shaduq* (jujur) yang meriwayatkan beberapa hadits *munkar* (dha'if).

Meskipun demikian, hadits ini mempunyai *syahid* (riwayat penguat) dari hadits Ali bin al-Husain bin Ali secara *mursal* (dari Tabi'in langsung disandarkan kepada Nabi ﷺ tanpa melalui Sahabat) yang diriwayatkan oleh Imam Malik (XI/903), serta dari jalan ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 2420). Secara keseluruhan, dapat dinilai derajat hadits itu adalah *shahih lighairihi* (shahih dengan dukungan hadits lainnya).

Masalah dalam hadits ini pun diriwayatkan dari sejumlah Sahabat, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan al-Harits bin Hisyam رضي الله عنهم. Hadits ini adalah salah satu dasar penting dari dasar-dasar etika, sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Shalah, Ibnu Rajab, dan ulama lainnya.

Makna Hadits

- مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ : **Di antara tanda kesempurnaan keislaman dalam diri seseorang (hamba).** Yakni yang termasuk tanda kesempurnaan dan keistiqamahan seorang Muslim.
- تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيْهِ : **Meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.** Yakni meninggalkan yang tidak dibutuhkannya berdasarkan syariat, bukan berdasarkan hawa nafsu dan dorongan jiwa.

Pelajaran Hadits

- Diharuskan sungguh-sungguh dalam bekerja demi kebaikan dunia dan akhirat, serta wajib meninggalkan hal-hal yang tidak dibutuhkan dan tak bermanfaat sebab cenderung membahayakan dan menyakiti diri sendiri. Di samping itu, hendaklah dia tidak mencampuri urusan orang lain. Sungguh, semua ini bentuk kesempurnaan istiqamah.

Hadits No. 68

٦٨ - اَلتَّاسِعُ: عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيْمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ)). (رواه أبو داود وغيره)

68. Dari Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Seorang laki-laki tidak ditanya tentang alasan (mengapa) dia memukul istrinya." (HR. Abu Dawud dan yang lainnya)

Derajat Hadits

Derajat hadits ini dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2147), Ibnu Majah (no. 1986), Ahmad (I/20), dan al-Baihaqi (VII/305) melalui jalan (jalur) periwayatan Abu Dawud bin Abdullah al-Audi dari Abdurrahman al-Musli dari al-Asy'ats bin Qais dari Umar ﷺ.

Sanadnya dha'if karena ada perawi yang bernama Abdurrahman al-Musli; dia berstatus *majhul* (tidak dikenal), sebagaimana dinyatakan adz-Dzahabi dalam *al-Mizân*. Dalam *tahqiq* (penelitian)-nya terhadap kitab *al-Musnad* (no. 122), Syaikh Ahmad Syakir ﷺ mengungkapkan: "Sanadnya dha'if karena Dawud bin Yazid bukanlah perawi yang kuat (hafalannya). Banyak ulama yang memperdebatkan tentang statusnya." Yang demikian termasuk *wahm* (kekeliruan) dari Syaikh Abul Asybal—semoga Allah memaafkannya dan kita semua.

Di situ (*al-Musnad*) juga ada Abdullah al-Audi yang tidak diketahui siapa ayahnya, sehingga pada namanya terjadi kerancuan (kejanggalan) dengan perawi lain yakni Dawud bin Yazid al-Audi, paman Abdullah bin Idris. Namun, Dawud bin Yazid al-Audi statusnya dha'if; sedangkan perawi hadits ini (Dawud bin Abdullah al-Audi) berstatus *tsiqah*.

Faedah Hadits

- Hadits ini dha'if sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dalil (serta tidak perlu dijabarkan kandungannya). ❑

Bab 6

Takwa

Kata "takwa" bermakna pencegahan sesuatu dari sesuatu yang lain melalui perantara sesuatu lainnya, dan antar dua hal itu (sebab dan akibat) terdapat perlindungan. Dalam arti, hendaklah setiap hamba melindungi diri sendiri dengan sesuatu yang ditakutinya. Dengan demikian, maksud ketakwaan hamba kepada Rabbnya (Allah) ﷻ adalah usaha membangun benteng perlindungan antara dia dengan kemarahan, kemurkaan, serta siksaan-Nya.

Benteng tersebut berupa ketaatan dan penghindaran diri dari berbuat kemaksiatan. Karena itu, takwa bermakna ketakutan dan kewaspadaan yang terus-menerus serta upaya menjauhkan diri dari berbagai rintangan di perjalanan, yaitu jalan kehidupan yang sering kali dipenuhi duri-duri syubhat, duri-duri syahwat, dan duri-duri tajam. Takwa juga bermakna menjaga diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat dan membahayakan diri, termasuk mengabaikan harapan semu dan angan-angan kosong yang tak dapat mengabulkan doa.

Oleh sebab itulah, kata takwa tidak jarang dipergunakan dalam arti menghindari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Untuk bisa merealisasikannya, seorang hamba harus mengetahui apa saja yang harus ditakuti dan benar-benar menakutinya. Pembahasan hal ini sudah saya jelaskan dan perinci dalam *Manhajul Anbiyâ' fî Tazkiyyatin Nufûs*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ ....﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya ...." (QS. Ali Imran [3]: 102)

Terdapat riwayat shahih tetapi *mauquf* dari Ibnu Mas'ud mengenai ucapannya ihwal penafsiran ayat ini, yaitu: "Hendaklah Allah ﷻ ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, juga disyukuri dan tidak diingkari." Ucapan ini juga diriwayatkan secara *marfu'* tetapi derajatnya tidak shahih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ .... ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ...." (QS. At-Taghâbun [64]: 16)

Ayat ini menjelaskan maksud ayat sebelumnya. Sungguh Allah ﷻ memerintahkan para hamba agar bertakwa kepada-Nya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan mereka. Yang demikian itu sebagaimana ditegaskan dalam kitab *ash-Shahîhain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ)).

"Jika aku memerintahkan kepada kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan apa yang aku larang untuk kalian kerjakan, maka jauhilah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi رحمه الله mengisyaratkan pendapat sebagian ulama Salaf, bahwa ayat ini telah me-*nasakh* (menghapus) ayat yang sebelumnya. Tapi yang benar adalah ayat tersebut tidak menghapus ayat tadi, bahkan ia menjelaskan maksud Allah ﷻ terkait ayat pertama yang dinukil itu, yaitu hendaklah semua hamba bertakwa kepada Dia ﷻ sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan mereka, masing-masing. Jadi, Allah tidak pernah membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sanggup atau mampu dikerjakannya.

Berdasarkan kedua tolok ukur di atas, dapat dipahami bahwasanya penghapusan hukum pertama (QS. Ali 'Imran [3]: 102) dengan hukum terakhir (QS. At-Taghâbun [64]: 16), atau sebagai penjelas maupun sebagai pembatasnya, dalam istilah kaum Salaf disebut sebagai *nasakh*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzâb [33]: 70)

Allah menyuruh hamba-hamba-Nya agar bertakwa serta beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya, seperti peribadahan seseorang yang seolah-olah melihat-Nya. Juga, hendaklah mereka mengucap perkataan yang baik dan lurus, tanpa terdapat penyimpangan.

Ada ulama yang menafsirkan: "*As-Sadîd* (di dalam ayat: سَدِيدًا) artinya kesaksian tauhid." Ada juga ulama yang berpendapat: "Kata itu berarti kebenaran atau kejujuran." Ada pula yang berkata: "Kata itu berarti yang benar." Semua pendapat tersebut tepat, karena tidak terdapat perbedaan dan pertentangan di dalamnya.

Ayat yang membahas masalah itu (keterkaitan antara ketakwaan dan kejujuran) cukup banyak dan bahkan sudah populer, sehingga tidak perlu lagi dinukilkan di sini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ ....٣﴾

"... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya ...." (QS. Ath-Thalâq [65]: 2-3)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa siapa saja yang bertakwa, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka Dia akan memberikan kecukupan dan jalan keluar baginya dari kesulitan di dunia maupun akhirat, serta Dia pasti memberikan rezeki dari arah mana pun yang tidak pernah tebersit dalam hatinya. Dia ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang haq dan bathil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar."
(QS. Al-Anfâl [8]: 29)

Siapa saja yang bertakwa dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah ﷻ atau meninggalkan larangan-Nya niscaya dikaruniai oleh-Nya taufik untuk mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil, hingga seakan-akan dia melihat dengan cahaya ilahi. Itu pulalah yang menjadi sebab kemenangan dan keselamatan dirinya, serta jalan keluarnya dari segala kesulitan dunia, dan sebagai penyebab kebahagiaannya pada hari Kiamat, juga menjadi penghapusan dan pengampunan atas dosa-dosanya, serta ditutupinya dosa-dosa (aib)nya dari pandangan orang lain.

Di samping itu, ketakwaan menjadi sarana dalam mendapat pahala dan keridhaan Allah; demikian pula, berfungsi sebagai perantara untuk menggapai rahmat dan Surga-Nya.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan keutamaan takwa tidaklah sedikit, dan dapat dipastikan telah dimaklumi keberadaannya di dalam al-Qur-an. Demikian juga dengan hadits Rasulullah ﷺ, sebagaimana terlihat dalam uraian berikut.

Hadits No. 69

٦٩ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: ((أَتْقَاهُمْ)). فَقَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَيُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ بْنِ نَبِيِّ اللهِ بْنِ خَلِيْلِ اللهِ)). قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: ((فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِيْ؟ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا)). (متفق عليه)

69. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: Beliau (Rasulullah ﷺ) pernah ditanya (oleh para Sahabatnya): "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia (di antara manusia)?" Beliau menjawab: "Orang yang paling bertakwa di antara mereka."

Mereka menyahut: "Bukan itu maksud pertanyaan kami kepada engkau," maka beliau kemudian menjawab: "Yusuf, Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra kekasih Allah."

Mereka pun menanggapi jawaban beliau: "Bukan itu maksud pertanyaan kami kepada engkau." Beliau pun bertanya: "Apakah maksud pertanyaan kalian itu tentang asal-usul bangsa Arab? (Jika demikian, maka) yang paling baik di antara mereka pada zaman Jahiliyah adalah yang paling baik pula dalam (saat memeluk) Islam jika mereka memahami (syariat)." (*Muttafaq 'alaih*)

Makna فَقُهُوْا artinya mengerti hukum-hukum syariat.

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/387—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2378).

Syarah Hadits

- مَعَادِنِ الْعَرَبِ : **Asal-usul bangsa Arab.** Maksudnya ialah terkait nasab orang Arab. Jika nasabnya mulia, maka keturunannya pun mulia.
- خِيَارُهُمْ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِيْ الإِسْلَامِ : **Yang paling baik di antara mereka pada zaman Jahiliyah adalah yang paling baik pula dalam Islam.** Yaitu orang-orang Jahiliyah yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia tetap dianggap demikian di masa Islam jika mereka beriman dan bertakwa kepada Allah. Sebab, termasuk tujuan kedatangan Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia; serta kebaikan hamba yang memeluk Islam (tatkala masih musyrik) tetap diperhitungkan, dan dia senantiasa berada dalam kebaikan tersebut. Jika kemuliaan takwa dan nasab bergabung, menjadi satu dalam diri seseorang, maka pasti terciptalah "kebaikan di atas kebaikan" dan "keutamaan di atas keutamaan".

1. Penjelasan ihwal beberapa jenis manusia serta kemuliaan nasab atau keturunan mereka. Bahwa di antara nasab tersebut ada yang mulia dan ada pula yang berada di bawah kemuliaan itu.
2. Kemuliaan suatu nasab diakui jika diikuti dengan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah ﷻ. Tidak dianggap mulia jika tidak demikian.
3. Manusia dimuliakan karena ketakwaan mereka terhadap Allah ﷻ. Siapa saja yang benar-benar bertakwa niscaya diliputi kebaikan yang banyak di dunia dan diberikan derajat yang tinggi di akhirat.
4. Seseorang dimuliakan karena kemuliaan orang tua dan keluarganya, yakni jika orang-orang itu bertakwa dan dia mengikuti perilaku dan jejak ketakwaan mereka.
5. Keterangan ihwal keutamaan salah seorang Nabi Allah, Yusuf عليه السلام, yang terkumpul pada dirinya kemuliaan akhlak, kenabian, dan nasab. Pada Nabi ini juga terhimpun kemuliaan ilmu, yang ia terbukti dari kemampuannya dalam menafsirkan mimpi dan memimpin sistem perbendaharaan (perekonomian) negara.
6. Penjelasan perihal keutamaan ilmu (syariat Islam). Sungguh, ilmu ini lebih utama dibanding nasab (garis keturunan), kemuliaan leluhur, kehormatan, maupun harta benda.

Hadits No. 70

٧٠ - اَلثَّانِي: عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ)). (رواه مسلم)

70. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ (bahwa) beliau bersabda: "Sesungguhnya, dunia ini manis dan hijau (indah). Dan sesungguhnya, Allah menjadikan kalian sebagai pewaris di dalamnya, lalu Dia pun akan melihat bagaimana kalian berbuat (terhadapnya). Karena itu, waspadalah terhadap dunia (harta) serta waspadalah terhadap kaum wanita. Sebab, fitnah pertama yang timbul di kalangan Bani Isra-il adalah pada wanita." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2742).

Syarah Hadits

- حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ : **Manis dan hijau (indah).** Kecenderungan umat manusia terhadap dunia diserupakan dengan kecenderungan mereka terhadap buah-buahan yang manis rasanya dan hijau warnanya.
- مُسْتَخْلِفُكُمْ : **Menjadikan kalian pewaris;** sebagian kalian mewarisi sebagian yang lain.
- فَاتَّقُوا الدُّنْيَا : **Waspadalah terhadap dunia (harta).** Yaitu sepatutnya berhati-hati, jangan sampai kamu terpedaya olehnya.
- إِتَّقُوْا النِّسَاءَ : **Waspadalah terhadap kaum wanita.** Maksudnya adalah berhati-hatilah terhadap fitnah yang ditimbulkan olehnya.
- فِي النِّسَاءِ : **Pada wanita.** Fitnah itu disebabkan oleh kaum wanita.

Kandungan Hadits

- Seyogianya bersikap zuhud terhadap harta sehingga tidak berjalan di bawah kendalinya atau bergantung pada kegemerlapan dunia. Sebab dunia hanyalah menawarkan kelezatan, keindahan, ataupun perhiasan kepada manusia. Maka siapa saja yang bergantung padanya, niscaya dunia itu membinasakannya. Walaupun demikian, tidak selayaknya seorang hamba melupakan bagiannya dari dunia ini.
- Allah menjadikan Bani Adam sebagai khalifah di muka bumi, yang sebagian mereka menggantikan sebagian yang lainnya, agar Dia bisa melihat bagaimana mereka bertindak terhadapnya.

Hal ini karena dunia adalah tempat ujian dan cobaan, bukan tempat yang kekal, melainkan ibarat batu loncatan menuju kehidupan abadi. Maka, hendaklah kita membekali diri di dunia (dengan amal shalih) dalam menempuh perjalanan menuju kehidupan yang abadi itu.

- Peringatan agar berhati-hati terhadap fitnah yang ditimbulkan oleh wanita. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menghindari apa-apa yang dapat membangkitkan syahwat, misalnya ber-*ikhtilath* (berbaur antara laki-laki dan perempuan), atau melihat ke bagian-bagian tubuh wanita bukan mahram yang dapat membangkitkan gairah berahi. Jangan sampai pula seorang wanita, jika telah halal bagi (menjadi istri) seseorang, melalaikan diri kita dari menunaikan kewajiban.
- Dianjurkan belajar dan mengambil pelajaran dari umat-umat yang terdahulu. Karena apa yang pernah menimpa Bani Isra-il boleh jadi menimpa kaum lainnya, yakni jika mereka berbuat hal yang sama.

Hadits No. 71

٧١ - اَلثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى)).
(رواه مسلم)

71. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ; Bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan (jiwa)." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2721).

Syarah Hadits

- الْهُدَى : **Petunjuk**. Termasuk di dalamnya bimbingan.
- الْعَفَافَ : **Kesucian**. Maksudnya, (agar mampu) menghindari dan juga menahan diri dari segala sesuatu yang tidak halal.
- الْغِنَى : **Kekayaan**. Yakni kekayaan jiwa serta merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan tidak mengharapkan apa yang dimiliki manusia.

Faedah Hadits

1. Tunduk dan berlindung kepada Allah *ta'âla* dalam segala keadaan.
2. Kebutuhan jiwa terhadap kemuliaan akhlak tidak dapat dielakkan, yaitu agar dia tetap berpegang teguh pada perintah Allah dan takut terhadap siksaan-Nya serta mengharap rahmat-Nya.
3. Merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak mengandalkan dan bersandar kepada amal shalehnya semata. Karena Rasulullah ﷺ tetap memanjatkan permohonan kendati beliau merupakan orang yang paling mengetahui masalah agama (syariat Islam).

Hadits No. 72

٧٢ – الرَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ طَرِيْفٍ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ ثُمَّ رَأَى أَتْقَى لِلّٰهِ مِنْهَا فَلْيَأْتِ التَّقْوَى)). (رواه مسلم)

72. Dari Abu Tharif Adi bin Hatim at-Tha-i رضي الله عنه, dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa bersumpah atas sesuatu, kemudian dia mendapatkan sesuatu yang selainnya yang lebih menjadikan dirinya bertakwa kepada Allah daripada sumpah itu, maka hendaklah dia mengerjakan ketakwaan tersebut.'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1651).

Faedah Hadits

- حَلَفَ : **Bersumpah**. Yakni sumpah dengan menyebut nama Allah.
- أَتْقَى لِلّٰهِ : **Yang lebih membuatnya bertakwa kepada Allah**. Artinya, lebih menjadikan Allah ﷻ ridha dan lebih membuat dirinya jauh dari berbuat maksiat kepada-Nya.

1. Diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah.
2. Siapa pun yang bersumpah seraya menyebut nama Allah, dia wajib memenuhinya dan tidak boleh melanggarnya.
3. Kalau suatu sumpah menghalangi seseorang untuk berbuat ketaatan, atau menghilangkan kebaikan, atau menjerumuskan dirinya dalam kemaksiatan, maka hendaklah orang yang bersumpah membayar *kaffarat* (denda atau tebusan) atas sumpahnya serta mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menghindari maksiat kepada-Nya.
4. Siapa saja yang berkeinginan keras untuk berbuat maksiat hendaklah tidak mengerjakannya (yakni mengurungkan niatnya).
5. Kewajiban memelihara dan mempertahankan ketakwaan baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik di dalam keadaan senang maupun ketika berada dalam tekanan.

Hadits No. 73

٧٣ - الْخَامِسُ: عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: ((اِتَّقُوا اللهَ، وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ، وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيْعُوْا أُمَرَاءَكُمْ، تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ)).

(رواه الترمذي، في آخر كتاب الصلاة وقال: حديث حسن صحيح)

73. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan al-Bahili ﷺ, ia bercerita: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah pada waktu (kami) menunaikan haji Wada. Beliau bersabda: 'Bertakwalah kepada Allah, kerjakanlah shalat lima waktu kalian, berpuasalah pada bulan (Ramadhan) kalian, tunaikan zakat harta kalian, serta taatilah para pemimpin kalian; niscaya dengan begitu, kalian akan masuk Surga Rabb kalian.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, lalu dia berkomentar di akhir kitab *ash-Shalah*: 'Hadits ini hasan shahih.'"

Derajat Hadits

Derajat hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 616), Ahmad (V/251), dan al-Hakim (I/9, 389). Al-Hakim ﷺ menshahihkan sanadnya dengan syarat Muslim, lantas adz-Dzahabi menyepakatinya. Menurut saya, derajat hadits ini sesuai dengan penilaian mereka.

Syarah Hadits

- حَجَّةِ الْوَدَاعِ : **Haji Wada**. Yaitu haji terakhir Nabi ﷺ. Disebut dengan istilah ini karena saat itu beliau berwasiat kepada kaum Muslimin.
- خَمْسَكُمْ : **Shalat lima waktu (yang diwajibkan atas) kalian**.
- شَهْرَكُمْ : **Bulan kalian**. Maksudnya, puasa pada bulan Ramadhan.
- أُمَرَاءَكُمْ : **Para pemimpin kalian**. Yakni, orang-orang yang memiliki kekuasaan atau yang memegang urusan kalian.

Faedah Hadits

1. Kewajiban berpegang teguh pada rukun Islam berupa pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji, serta selalu bertakwa kepada Allah ﷻ. Semua itu merupakan jalan ke Surga sekaligus syarat masuk ke sana. Sedangkan istiqamah di dunia, sikap ini ialah penyebab keselamatan hamba di akhirat.
2. Kewajiban mentaati para pemimpin dan penguasa kaum Muslimin, tetapi dengan syarat tidak boleh taat kepada mereka di dalam hal-hal yang mengandung kemaksiatan kepada Allah ﷻ. ❑

Keyakinan Dan Tawakal

Dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (II/397), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ menjelaskan makna keyakinan: "Dalam hubungannya dengan keimanan, keyakinan menempati posisi yang sama seperti posisi roh terhadap jasad manusia. Dengannya kaum *'arif* (yang berilmu dan yang bijaksana) bisa dibedakan, dan karen keyakinan itu orang-orang berlomba-lomba demi meneguhkannya, serta mereka beramal dengan menyingsingkan lengan baju disebabkan berpijak padanya, dan semua isyarat hamba tertuju padanya. Apabila kesabaran dipadukan dengan keyakinan, maka akan lahirlah kebaikan dari hubungan di antara keduanya, yaitu tercapainya *imamah* (kepemimpinan) di dalam agama."

Allah ﷻ berfirman terkait dua hal tersebut; dan dengan firman-Nya sematalah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga memperoleh keberuntungan:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah [32]: 24)

Allah ﷻ mengkhususkan *ahlul yaqin* (orang yang yakin) sebagai mereka yang mampu mengambil manfaat dari ayat-ayat serta dalil-dalil syariat Islam. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam firman Allah, dan Dialah Rabb yang paling-jujur:

﴿ وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 20)

Selain itu, Allah ﷻ mengkhususkan petunjuk dan keberuntungan bagi orang-orang yang berkeyakinan di antara penghuni alam semesta ini. Yang demikian itu sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka yang beriman kepada (al-Qur-an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."
(QS. Al-Baqarah [2]: 4-5)

Dengan demikian, keyakinan adalah roh bagi semua amalan hati. Sementara itu, semua amalan atau perbuatan hati adalah roh bagi semua amal atau perbuatan anggota tubuh. Dan, pangkal aktivitas ini sekaligus menjadi porosnya. Dengan kata lain, keyakinan adalah ilmu yang tidak mengandung keraguan sama sekali sekaligus *i'tiqad* (kepercayaan) yang sesuai dengan realitas kehidupan. Keyakinan terdiri dari tiga tingkatan: *'ilmul yaqin, haqqul yaqin,* dan *'ainul yaqin.* Perumpamaan yang pertama (*'ilmul yaqin*) seperti pengetahuan Anda bahwa di suatu lembah terdapat air, sedangkan yang kedua (*haqqul yaqin*) seperti Anda melihat wujud air itu, dan yang ketiga (*'ainul yaqin*) seperti Anda meminum air itu.

Dalam kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (hlm. 628—*al-Muntaqa'*), Imam Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله menerangkan makna atau definisi tawakal: "Tawakal adalah penyandaran hati yang sebenar-benarnya kepada Allah dalam mengambil kemaslahatan dan juga mencegah kemudharatan dari berbagai urusan dunia dan akhirat secara menyeluruh. Sebab, kepada-Nya semata segala urusan hamba diserahkan. Tawakal itu juga wujud realisasi iman berupa keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberi, menolak, serta memberi mudharat dan manfaat melainkan hanya Allah.

Realisasi tawakal tidak bertentangan dengan usaha manusia untuk mencari sebab-musabab yang dengannya Allah ﷻ menetapkan berbagai hal dan dengannya pula sunnah-Nya berlaku pada setiap makhluk. Dan, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan manusia agar berusaha dengan menjalani faktor-faktornya, dibarengi dengan mematuhi perintah-Nya untuk menunjukkan sikap tawakal. Atas dasar itulah, usaha nyata melalui perbuatan anggota tubuh termasuk dalam bentuk ketaatan kepada-Nya; sedangkan tawakal dengan sepenuh hati, ia merupakan bentuk keimanan kepada-Nya."

Di dalam *Madârijus Sâlikîn* (XI/397-398), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkomentar: "Keyakinan adalah mitra (erat kaitannya dengan) tawakal. Karena itulah, dia (Ibnu Rajab رحمه الله) memaknai tawakal dengan kekuatan keyakinan. Padahal, yang lebih tepat adalah tawakal ibarat buah dan nilai dari keyakinan itu sendiri."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan ketika orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka." (QS. Al-Ahzâb [33]: 22)

Melalui ayat di atas, Allah ﷻ memberitahukan sikap orang-orang Mukmin dan orang-orang yang bertakwa tatkala terjadi Perang Ahzab (atau dikenal dengan perang *khandaq* [parit]). Ketika itulah bala tentara kaum kafir, orang-orang musyrik, dan bangsa Yahudi bergabung dan hendak menumpas habis kaum Muslimin. Walaupun demikian, jiwa orang-orang Mukmin sama sekali tidak ragu serta goyah, tetapi justru semakin yakin bahwa inilah saat yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya terhadap mereka, yaitu berupa ujian dan/atau cobaan yang akan segera diikuti kemenangan. Mereka pun yakin bahwa segala yang diberitahukan Allah ﷻ dan apa yang disampaikan Rasul-Nya ﷺ pasti benar.

Demikianlah kesulitan-kesulitan dan kesempitan-kesempitan itu malahan menambah keimanan kaum Muslimin, memperteguh pijakan orang-orang yang benar dan menyerahkan semua urusan (bertawakal) kepada Allah, dan menjadikan mereka tunduk patuh pada perintah-Nya serta taat kepada Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya: 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali Imran [3]: 173-174)

Kaum musyrikin di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb mampu mengalahkan dan membunuh sebagian pejuang Muslim di Perang Uhud. Kemudian pasukan kafir itu pergi dan berniat kembali untuk membasmi kaum Muslimin yang tersisa, tetapi Rasulullah dengan sigap memanggil dan mengumpulkan para mujahidin dan memerintahkan mereka untuk membuntuti kaum musyrik tersebut hingga sampai di Hamra-ul Asad.

Sebagian orang melaporkan kepada beliau: "Sungguh, orang-orang musyrik telah bersepakat untuk kembali dan menyerang kalian." Mereka menakut-nakuti Rasulullah dan orang-orang Mukmin dengan banyaknya jumlah pasukan musuh. Namun kaum Muslimin tidak gentar, melainkan mereka justru bertawakal kepada Allah ﷻ serta memohon pertolongan kepada-Nya. Bahkan, mereka berseru (sebagaimana penggalan ayat tadi): "Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami, dan sungguh Dia adalah sebaik-baik pelindung."

Maka Allah menimpakan rasa takut dan gentar ke dalam hati orang-orang kafir, hingga akhirnya kaum Muslimin kembali pulang dengan selamat dan aman, tanpa sama sekali tertimpa kesulitan sebagaimana yang mereka gembar-gemborkan."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ .... ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati ...." (QS. Al-Furqân [25]: 58)

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bertawakal kepada-Nya dan tidak bersandar melainkan hanya kepada-Nya (dalam ayat ini). Sebab, Dia adalah Rabb yang terus-menerus hidup dan tidak akan pernah mati. Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia sebagai Penolongnya. Barang siapa yang bertawakal kepada selain Allah ﷻ, maka sesungguhnya dia sama saja bertawakal kepada dzat yang mati dan fana. Oleh karena itu, dia akan hilang dan sia-sia. Barang siapa yang bersandar kepada selain Allah, maka sungguh usahanya bisa dipastikan benar-benar telah gagal (sia-sia).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"... Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman itu bertawakal." (QS. Ibrahim [14]: 11)

Di sini, Allah ﷻ menerangkan salah satu sifat orang-orang yang beriman. Yakni kaum Mukminin menyerahkan semua urusan mereka kepada-Nya semata, dan mereka tidak pernah takut dan berharap selain kepada Dia, Rabb semesta alam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ .... ﴿١٥٩﴾ ﴾

"... Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah ...." (QS. Ali Imran [3]: 159)

Maksudnya adalah jika Anda berkeinginan keras berbuat sesuatu, dan setelah itu Anda meminta pertimbangan orang-orang yang pantas dimintai nasihat perihalnya, maka hendaklah Anda bertawakal kepada Allah ﷻ dalam melakukannya.

Terdapat banyak ayat al-Qur-an yang memerintahkan kita untuk bertawakal kepada-Nya. Beberapa di antaranya bahkan sudah dikenal dan populer di masyarakat. Di antaranya firman Allah:

﴿ ... وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ .... ﴿٣﴾ ﴾

"... Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...." (QS. Ath-Thalâq [65]: 3)

Dalam ayat tersebut Allah *ta'âla* memberitahukan buah atau manfaat dari sikap tawakal. Dan, diterangkan bahwa siapa saja yang bertawakal kepada Allah niscaya akan diberikan kecukupan hidup oleh-Nya.

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Rabb mereka bertawakal." (QS. Al-Anfâl [8]: 2)

Di sini, Allah ﷻ menyifati orang-orang beriman (kaum Mukminin) sebagai orang-orang yang ketika disebut nama Allah maka hati mereka menjadi lembut. Lalu mereka mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tiap kali mendengar ayat-ayat Allah, mereka bertambah yakin sehingga tidak lagi membutuhkan selain-Nya dan tidak pula takut terhadap seorang pun kecuali kepada-Nya.

Ayat al-Qur-an yang membahas keutamaan tawakal masih banyak dan cukup populer, namun tidak semuanya dicantumkan dalam bab ini. Adapun beberapa hadits yang membahas hal itu adalah sebagai berikut.

٧٤ - فَالْأَوَّلُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، وَلٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ هٰذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ)). ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ، فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا—وَذَكَرُوْ أَشْيَاءَ—فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((مَا الَّذِيْ تَخُوْضُوْنَ فِيْهِ؟)). فَأَخْبَرُوْهُ فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَرْقُوْنَ وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)). فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)). ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ)). (متفق عليه)

74. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pernah diperlihatkan kepadaku beberapa umat. Lantas, aku melihat seorang Nabi yang bersamanya terdapat sekelompok kecil, seorang Nabi yang lain bersama satu dan dua orang, lalu seorang Nabi yang tidak terdapat seorang pengikut pun bersamanya. Tiba-tiba, diperlihatkan kepadaku sekelompok besar, maka aku mengira mereka adalah umatku. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Ini adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk itu.' Maka aku pun melihatnya, dan tiba-tiba terlihat sekelompok besar. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Lihatlah ke ufuk yang lain.' Dan ternyata, ada lagi satu rombongan besar. Lalu dikatakan kepadaku: 'Inilah umatmu. Bersama mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan adzab."

Sesudah itu, beliau (Nabi Muhammad ﷺ) bangkit dan masuk ke rumah. Kemudian orang-orang pun ramai (dalam membicarakan) perihal mereka yang (dikabarkan) akan masuk Surga tanpa hisab serta tanpa adzab itu. Sebagian mereka berpendapat: 'Barangkali mereka Sahabat Rasulullah.' Dan, sebagian lainnya berpendapat: 'Barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan di masa Islam, sebab mereka tidak akan pernah berbuat suatu kemusyrikan kepada Allah.'—hingga mereka segera menyebutkan beberapa hal (pendapat lainnya).

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar rumah dan menemui mereka, dan beliau bertanya: 'Apakah yang kalian perbincangkan tadi?' Mereka pun memberi tahu beliau. Lantas, beliau bersabda: 'Mereka itu orang-orang yang tidak meruqyah (orang lain), tidak meminta diruqyah (orang lain), dan tidak ber-*tathayyur* (memprediksi baik-buruknya sesuatu hal melalui penampakan burung atau sejenisnya), dan yang hanya bertawakal kepada Rabb mereka.' Lalu Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk di dalam golongan mereka.' Maka beliau menanggapi: 'Kamu termasuk di dalam golongan mereka.' Lalu ada orang lain lagi yang meminta: 'Berdoalah kepada Allah agar aku termasuk dalam golongan mereka.' Namun kali ini, beliau menanggapi: 'Kamu sudah didahului Ukkasyah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh اَلرُّهَيْطُ: mereka kurang dari sepuluh orang. الأُفُقُ: arah dan bagian tertentu. عُكَّاشَةُ: dibaca dengan di-*dhammah*-kan huruf *'ain* dan di-*tasydid*-kan huruf *kaf*, atau tanpa di-*tasydid*-kan (عُكَاشَة), adapun yang di-*tasydid*-kan lebih utama.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/155—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 220). Syaikh kami (al-Albani) رحمه الله berkomentar: "Semestinya Imam an-Nawawi menambahkan keterangan: 'Redaksi hadits ini milik Muslim.' Pasalnya, dalam riwayat al-Bukhari tidak tercantum lafazh: ((لَا يَرْقُوْنَ)); melainkan tercantum lafazh: ((لَا يَكْتَوُوْنَ)), dan inilah redaksi yang terpelihara (shahih). Adapun lafazh Muslim itu berstatus *syadz* (ganjil) baik secara sanad maupun matan."

Yang pertama kali mengomentari redaksi hadits ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, yang kemudian dinukil oleh muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله dalam *Zâdul Ma'âd* (I/495); di dalamnya dijelaskan: "Sabda beliau dalam hadits: ((لَا يَرْقُوْنَ)) 'tidak meruqyah' merupakan kesalahan perawinya, sebagaimana dinyatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Adapun yang benar adalah: ((هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ)) 'mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah' (yakni tanpa didahului oleh lafazh yang salah tadi)." Kemudian Imam Ibnu Qayyim menerangkan: "Yang menyebabkan mereka dapat masuk ke Surga tanpa hisab adalah kesempurnaan tauhid. Karena itulah, *istirqa'* dinafikan dari diri mereka. *Istirqa'* berarti meminta orang lain meruqyah dirinya sendiri. Karena itu pulalah, Rasulullah ﷺ bersabda: ((وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)) 'dan yang hanya bertawakal kepada Rabb mereka.' Artinya tidak lain ialah karena kesempurnaan tawakal mereka kepada Rabbnya عز وجل, sumber ketenangan mereka pun bersandar kepada-Nya, kepercayaan mereka terhadap-Nya saja, penempatan hajat atau kebutuhan mereka hanya kepada-Nya, dan keridhaan mereka untuk-Nya semata; sehingga mereka sama sekali tidak meminta sesuatu pun dari orang lain, baik berupa ruqyah ataupun hal lainnya. Mereka juga tidak pernah ber-*tathayyur* yang dapat menghalangi mereka dari tujuan suatu perbuatan. Sebab, *tathayyur* akan mengurangi dan melemahkan tauhid."

Dalam kitabnya, *Fathul Bâri* (XI/408-409), al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berusaha mengomentari pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله. Akan tetapi, komentarnya tidak mengenai sasaran apabila ditinjau dari dua sisi sebagaimana uraian berikut ini.

Pertama; al-Hafizh mengutipkan komentar ulama hadits bahwa tambahan dari seorang perawi *tsiqah* dapat diterima, sedangkan Sa'id bin Manshur di sini (yang dianggap penyebab *syadz*-nya redaksi dari Muslim) adalah seorang *hafizh*, bahkan dia dijadikan sandaran oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Maka terkait penyandaran Muslim kepadanya di dalam riwayat ini, mempermasalahkan atau menyalahkan seorang perawi *tsiqah* yang menambahkan lafazh pada sebuah riwayat tidak dapat dibenarkan. Dengan kata lain, cara demikian tidaklah bisa diberlakukan.

Sementara menurut saya, tindakan perawi itu tidak digolongkan sebagai *ziyadah ats-tsiqah* (tambahan dari perawi yang *tsiqah* [tepercaya]), tetapi tergolong penyelisihan seorang perawi *tsiqah* terhadap beberapa perawi *tsiqah*; dan, inilah yang diistilahkan dengan riwayat yang *syadz* (janggal karena sebab tertentu).

Kedua; Al-Hafizh ﷺ menyatakan bahwa makna yang membawa kepada penyalahan perawi tersebut juga terdapat pada lafazh *mustarqi* (orang yang meminta diruqyah). Alasannya, apabila ditegaskan bahwa orang yang tidak meminta diruqyah itu adalah orang yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah ﷻ, maka dapat dipahami bahwa hendaklah dia tidak meruqyah orang lain tatkala diminta untuk hal itu, yakni agar tujuan kesempurnaan tawakal dapat tercapai. Perlu saya jelaskan di sini bahwa terdapat perbedaan antara dua *maqam* (kedudukan) tersebut; yaitu orang yang meruqyah berada pada *maqam* ihsan (sebagai orang yang berbuat baik), sedangkan orang yang meminta diruqyah berada pada *maqam* peminta-minta (sebagai objek perbuatan baik)..

Faidah Hadits

- النَّبِيُّ : **Seorang Nabi.** Yaitu salah seorang dari para Nabi-Nya yang diberi wahyu oleh Allah berupa syariat lantas diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat manusia, dan dialah yang disebut juga sebagai Rasul.
- رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ : **Diperlihatkan kepadaku sekelompok besar.** Yakni diperlihatkan kepadaku (Nabi Muhammad ﷺ) sejumlah orang, umat yang banyak.

- خَاضَ : **Ramai.** Maksudnya, berbicara tentang sesuatu.
- لَا يَرْقُوْنَ : **Meruqyah.** Maknanya ialah mereka tidak membaca sesuatu pun untuk berlindung dari kejahatan yang sudah terjadi atau yang akan terjadi.
- يَسْتَرْقُوْنَ : **Meminta diruqyah (oleh orang lain).**
- لَا يَتَطَيَّرُوْنَ : **Tidak ber-*tathayyur*.** Artinya ialah tidak bersikap pesimis karena melihat burung atau sesuatu yang lain.

Kandungan Hadits

1. Tingginya kedudukan Rasul ﷺ, mengingat diperlihatkannya kepada beliau beberapa umat (beserta Nabi-Nabi mereka).
2. Keterangan tentang karunia Allah terhadap Nabi ﷺ, karena jumlah umat beliau adalah yang terbanyak dari seluruh umat.
3. Kebenaran tidak dilihat dari banyaknya pengikut dan jumlah jari-jari yang diangkat (dalam suatu musyawarah). Karena ada seorang Nabi yang datang pada hari Kiamat bersama dua orang, pun ada juga Nabi yang datang bersama satu orang, bahkan ada pula Nabi yang datang sendirian (tanpa seorang pun yang bersamanya). Dari hadits tersebut diketahui bahwasanya kebenaran seorang dai (penyeru dakwah Islam) tidak bisa diketahui pasti atas dasar jumlah pengikut atau kelompoknya.
4. Pemuliaan Allah ﷻ terhadap umat Islam. Umat ini sangat dikasihi, terbukti dari 70.000 di antaranya akan masuk Surga tanpa hisab.
5. Penjelasan perihal keutamaan dan ketenteraman para Sahabat رضي الله عنهم.
6. Keutamaan orang yang dilahirkan dalam keadaan memeluk Islam dan belum tercampur perbuatan atau keyakinan Jahiliyah.
7. Dibolehkan berijtihad dalam masalah yang tidak terdapat nash atau dalil penjelasnya, dan ini ditujukan untuk mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan cara mengamalkannya.
8. Di antara cara atau metode belajar-mengajar adalah dengan pengajar mengangkat suatu permasalahan, lalu dia membiarkan para pelajar membahasnya, baru kemudian dia membenarkan mereka.

9. Dibolehkan bagi seorang ulama bertanya kepada para sahabatnya dan murid-muridnya mengenai pembicaraan mereka, yakni agar dapat memberi manfaat serta menghilangkan perbedaan pendapat di antara mereka, meski mereka tidak mengajaknya membicarakan hal tersebut.
10. Keutamaan bertawakal kepada Allah ﷻ dan bersandar kepada-Nya dalam menolak mudharat dan menerima manfaat. Disebutkan pula tentang apa yang telah disiapkan Allah ﷻ bagi orang-orang yang bertawakal, yaitu berupa ganjaran dan pahala.
11. Ada ruqyah (upaya penyembuhan suatu penyakit dengan bacaan) yang disyariatkan, berupa doa-doa *ma'tsurah* yang ditetapkan dari Nabi ﷺ dan berupa ayat-ayat di dalam al-Qur-an al-Karim. Adapun yang tidak disyariatkan adalah bacaan yang berasal dari kebiasaan (tradisi) Jahiliyah, yang mengandung kesesatan, dan yang mencakup berbagai hal tidak jelas yang bertentangan dengan kebenaran iman dan kesempurnaan tawakal.
12. Diharamkannya *tasya-um* (bersikap pesimis untuk berbuat sesuatu karena melihat pertanda yang diyakininya buruk) dan *tathayyur.*
13. Hendaklah memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya demi memetik buah kebaikan; sebagaimana perbuatan Ukkasyah ketika meminta agar Rasulullah ﷺ memohonkan kepada Allah ﷻ terkait harapannya, yakni supaya dia termasuk golongan orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab dan adzab.
14. Keutamaan Ukkasyah bin Mihshan, dan dia termasuk penghuni Surga. Berdasarkan hadits ini, jelaslah bahwa orang yang dipastikan masuk Surga tanpa hisab tidak hanya berjumlah sepuluh orang, tetapi yang benar lebih dari itu. Jadi, pengkhususan sepuluh orang Sahabat ini hanya disebabkan nama mereka semua ditegaskan dalam satu hadits.

Hadits No. 75

٧٥ - الثَّانِي: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَيْضًا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ؛ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ)). (متفق عليه. هذا لفظ مسلم، واختصره البخاري)

75. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah (memasrahkan) diri (ini), kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dan karena-Mu aku melawan (musuh-musuh-Mu). Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keperkasaan-Mu dari kesesatan diriku. Tidak ada ilah (sembahan) yang haq melainkan Engkau semata. Engkaulah yang Mahahidup, Yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia pasti mati."

Muttafaq 'alaih. Redaksi hadits ini milik Muslim, dan diringkas oleh al-Bukhari (sebagaimana tercantum di sini).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/368-369—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2717).

Syarah Hadits

- أَسْلَمْتُ : **Aku berserah diri.** Yaitu kepada perintah dan hukum-Mu.
- تَوَكَّلْتُ : Aku bertawakal. Maknanya, aku bersandar kepada pengaturan (takdir)-Mu dalam segala urusan.
- أَنَبْتُ : **Aku kembali.** Yakni aku kembali beribadah dan mengerjakan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Mu.
- بِكَ خَاصَمْتُ : **Karena-Mu aku melawan.** Artinya, aku berargumentasi terhadap musuh-musuh Islam karena-Mu.

1. Kewajiban bertawakal kepada Allah. Sungguh, Dialah penyandang tunggal sifat-sifat kesempurnaan; dan, hanya Dia yang dapat dijadikan tempat bersandar.
2. Segala sesuatu kecuali Allah ﷻ akan binasa. Maka itu, ia (makhluk ciptaan-Nya) tidak layak dijadikan sandaran.
3. Disunnahkan mengikuti Rasulullah ﷺ dalam mengucapkan kalimat yang sempurna lagi padat makna, seperti halnya doa tersebut yang mengungkapkan kesungguhan iman dan puncak keyakinan.

Hadits No. 76

٧٦ - الثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَيْضًا قَالَ: ((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالُوْا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ)).
(رواه البخاري)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ)).

76. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung." Kalimat itulah yang diucapkan Nabi Ibrahim عليه السلام ketika dilemparkan ke dalam api. Kalimat itu pula yang diucapkan Nabi Muhammad ﷺ saat orang-orang berseru (kepada beliau): "Sesungguhnya orang-orang telah bergabung untuk menyerang kalian. Maka itu, takutlah kalian kepada mereka." Akan tetapi, ucapan tersebut malahan menambah iman mereka; mereka berkata: "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung."
(HR. Al-Bukhari)

Di dalam riwayat al-Bukhari yang lain, juga dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda): "Kalimat terakhir yang diucapkan Nabi Ibrahim عليه السلام saat dilemparkan ke dalam api adalah: 'Cukuplah Allah sebagai penolong diriku ini, dan Dialah sebaik-baik pelindung.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/229—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan tawakal kepada Allah, bahkan sikap ini amat dianjurkan ketika menghadapi saat-saat kritis. Di antara kesempurnaan tawakal adalah ucapan sebagaimana tercantum di sini: ((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ)) "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung."
2. Hendaklah mengikuti jejak para Nabi عليهم السلام dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah عز وجل dengan berdoa dan bertawakal kepada-Nya. Karena, orang-orang seperti itulah yang memperoleh cobaan terberat.
3. Tawakal kepada-Nya termasuk di antara manhaj para Nabi-Nya. Saya pernah menjelaskan perkara ini secara gamblang dalam kitab lain yang diberi judul: *ad-Da'watu wad Du'ât baina Tahqîqit Tawakkul wasti'jâlin Natâ-ij.*
4. Musuh-musuh Allah عز وجل selalu berusaha mencelakai para Rasul-Nya dan para pengikut mereka.
5. Pergulatan di antara kebenaran dan kebathilan, serta para pendukung keduanya, sudah berlangsung sejak dahulu.

Hadits No. 77

٧٧ - الرَّابِعُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ)). (رواه مسلم)

77. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan masuk Surga suatu kaum yang hati mereka seperti hati burung."
(HR. Muslim)

Ada yang mengatakan: "Maksudnya, orang-orang yang bertawakal." Namun ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mereka yang hatinya amat (begitu) lembut.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2840).

Syarah Hadits

1. Tawakal kepada-Nya serta kelembutan hati merupakan salah satu faktor yang memasukkan hamba ke dalam Surga dan menjadikan diri hamba tersebut mampu meraih kemenangan dengan berbagai kenikmatannya.
2. Kesempurnaan tawakal diumpamakan dengan burung, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ yang shahih berikut ini:

((لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا)).

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana rezeki yang diberikan-Nya kepada burung yang terbang pada pagi hari dengan perut kosong dan kembali lagi pada sore hari dengan perut penuh makanan."

٧٨ - الْخَامِسُ: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُمْ، فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ فِيْ وَادٍ كَثِيْرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَظِلُّوْنَ بِالشَّجَرِ، وَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمُرَةٍ، فَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ، وَنِمْنَا نَوْمَةً، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْنَا، وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: ((إِنَّ هٰذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِيْ وَأَنَا نَائِمٌ، فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِيْ يَدِهِ صَلْتًا)). قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ؟ قُلْتُ: ((اللهُ-ثَلَاثًا)). وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ. (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَ جَابِرٌ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيْلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَسَيْفُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ فَاخْتَرَطَهُ، فَقَالَ: تَخَافُنِيْ؟ قَالَ: ((لَا)). فَقَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ؟ قَالَ: ((اللهُ)). وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ بَكْرٍ الْإِسْمَاعِيْلِيِّ فِيْ ((صَحِيْحِهِ)): قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ؟ قَالَ: ((اللهُ)). قَالَ: فَسَقَطَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّيْفَ، فَقَالَ: ((مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ؟)). فَقَالَ: كُنْ خَيْرَ آخِذٍ، فَقَالَ: ((تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ؟)). قَالَ: لَا، وَلٰكِنِّيْ أُعَاهِدُكَ أَنْ لَا أُقَاتِلَكَ وَلَا أَكُوْنَ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُوْنَكَ، فَخَلَّى سَبِيْلَهُ، فَأَتَى أَصْحَابَهُ، فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ.

78. Dari Jabir ﷺ ; Bahwasanya dia ikut berperang bersama Nabi ﷺ menuju ke arah Najed. Ketika Rasulullah ﷺ kembali, kami pun ikut kembali. Kemudian mereka (orang-orang yang ikut berperang bersama beliau) tiba di suatu lembah yang ditumbuhi banyak pohon besar yang berduri, yaitu bertepatan dengan waktu *qa-ilah* (tidur siang). Kemudian, Rasulullah ﷺ turun (dari tunggangan beliau); sedangkan para Sahabat, mereka berpencar untuk berteduh di bawah pohon.

Rasulullah sendiri singgah di bawah pohon samurah, lantas beliau pun menggantungkan pedangnya pada dahan pohon tersebut. Kemudian kami semua tertidur sejenak. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggil kami, dan ternyata di sisi beliau ada seorang Arab Badui, lalu beliau bertutur: "Orang ini menghunus pedangku sewaktu aku sedang tidur, dan ketika aku bangun pedang itu sudah berada di (dalam genggaman) tangannya. Selanjutnya orang Badui itu bertanya: 'Siapakah yang akan menghalangi (menyelamatkan) engkau dari seranganku ini?' Aku menjawab: 'Allah (sebanyak tiga kali).'"

Meskipun demikian, Nabi tidak menghukum orang Badui tersebut, dan kemudian beliau duduk. (*Muttafaq 'alaih*)

Jabir bertutur dalam riwayat yang lain: "Kami bersama Rasulullah ﷺ ketika berada di Dzaturriqa (yakni seusai Perang Dzaturriqa). Setelah kami mendapati pohon yang rindang, kami meninggalkan Rasulullah ﷺ di sana. Lantas seseorang dari kaum musyrikin datang (menghampiri beliau), sedangkan pedang Rasulullah ﷺ tergantung di pohon tersebut. Lalu orang itu menghunuskannya seraya bertanya: 'Apakah kamu takut kepadaku?' 'Tidak,' jawab beliau. 'Lantas, siapa yang akan menghalangi (menyelamatkan)-mu dari (serangan)-ku,' sahutnya lebih lanjut. Maka, beliau menjawab: 'Allah.'"

Adapun dalam riwayat Abu Bakar al-Isma'ili di dalam *Shahîh*-nya dikisahkan; Orang itu bertanya: "Siapa yang akan (menyelamatkan)-mu dari (serangan)ku?" "Allah," jawab beliau. Maka jatuhlah pedang itu dari tangannya. Kemudian Rasulullah mengambil pedang itu seraya bertanya: "Sekarang siapa yang akan (menyelamatkan)-mu dari (serangan)-ku?" Orang itu pun meminta: "Jadilah orang yang selalu berperilaku baik."

Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu bersaksi bahwasanya tidak ada ilah (sembahan yang haq) selain Allah dan bahwasanya aku adalah Rasul Allah?" Orang itu menjawab: "Tidak, tetapi aku berjanji kepada engkau untuk tidak memerangimu dan tidak bergabung dengan orang-orang yang memerangimu."

Rasulullah kemudian membiarkan orang Badui itu pergi. Lantas dia mendatangi para sahabatnya (yakni kaumnya) seraya memberitahukan: "Aku mendatangi kalian setelah mendatangi orang yang terbaik."

Lafazh قَفَلَ yakni kembali. الْعِضَاهُ: pohon yang berduri. السَّمُرَةُ: sejenis pohon dari *ath-thalh*, yakni bagian yang besar dari satu cabang pohon. اخْتَرَطَ السَّيْفَ yakni mengacungkan pedang saat dalam keadaan terhunus. وَهُوَ فِيْ يَدِهِ صَلْتًا yakni pedang itu di tangannya sudah terhunus.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/96—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 843).

Kosakata Hadits

- نَجْدٍ : **Najed**. Arti asalnya adalah tanah yang menjulang tinggi, dan yang dimaksud di sini adalah daerah selain Hijaz.
- الْقَائِلَةُ : **Waktu *qa-ilah***. Yaitu waktu tidur pada siang hari.
- الْعِضَاهِ : **Pohon besar yang berduri.**
- إِخْتَرَطَ : **Menghunus.**
- ذَاتُ لِرِّقَاعِ : **Dzaturriqa**. Yang dimaksud adalah Perang Dzaturriqa'. Dinamakan demikian karena ketika itu kaum Muslimin membalut kaki mereka dengan potongan-potongan kain.
- كُنْ خَيْرَ آخِذٍ : **Jadilah orang yang selalu berperilaku baik**. Artinya, berikanlah maaf dan ampunan serta balaslah satu keburukan dengan satu kebaikan.
- خَلَّى سَبِيْلَهُ : **Beliau membiarkan orang Badui itu pergi.** Maknanya adalah orang kafir tersebut diberikan kesempatan atau dibiarkan pergi begitu saja (tanpa diberi balasan atau sanksi).

1. Keberanian dan keteguhan hati Nabi ﷺ ketika menghadapi bahaya, serta kepercayaan penuh dan kesungguhan beliau dalam bertawakal kepada Allah. Tergambar pula kebaikan Rasulullah dalam bersandar kepada Allah ﷻ, serta kesabaran beliau dalam menghadapi hal-hal yang menyakitkan.
2. Kecintaan Nabi ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم kepada jihad di jalan Allah.
3. Diperbolehkan bagi pasukan untuk berpencar ke dalam beberapa kelompok ketika turun di suatu tempat dan pada saat tidur, selama diketahui bahwa mereka tidak dalam keadaan siaga perang.
4. Pengaruh tawakal kepada Allah ﷻ terbukti dengan keberhasilan seseorang keluar dari berbagai kesulitan hidupnya.
5. Perlindungan yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ.
6. Tidak mengapa memberi tahu sahabat mengenai apa yang kita alami, dan pemberitahuan ini tidak tergolong riya'.
7. Boleh menggantungkan senjata jika keadaan dianggap aman.
8. Kesigapan para Sahabat رضي الله عنهم terhadap seruan Rasulullah ﷺ.
9. Hendaklah pemimpin atau panglima perang ikut serta dan terjun dalam peperangan bersama pasukannya.
10. Sifat pemaaf dan kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ, tidak terlihat sifat seorang pendendam, dan luasnya pandangan beliau dalam menangani berbagai masalah, serta kelihaian beliau di dalam menangani jiwa dan menggiringnya kepada kebenaran.

Hadits No. 79

٧٩- السَّادِسُ: عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا)).

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن)

79. Dari Umar ﷺ, ia bertutur: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Andai kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi pada pagi hari dengan perut kosong dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Arti hadits ini, burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong, dalam kondisi lapar, dan kembali pada sore hari dalam keadaan perut kenyang.

Derajat Hadits

Derajat hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2344), an-Nasai di dalam *al-Kubra* (VII/79—*at-Tuhfah*), Ibnu Majah (no. 4164), dan yang lain melalui beberapa jalur periwayatan dari Abdullah bin Hubairah; Bahwasanya dia mendengar Abu Tamim al-Jaisyani berkata: "Aku mendengar Umar bin al-Khathab ﷺ berkata: '...' (kemudian dia menyebutkannya)." Karena itulah, saya menilai sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim.

Di dalam kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (hlm. 628—*al-Muntaqa'*), Ibnu Rajab al-Hanbali ﷺ menjelaskan: "Hadits ini merupakan dasar dalam hal bertawakal kepada Allah ﷻ. Sementara tawakal itu sendiri merupakan jalan yang paling agung, bahkan dapat dipastikan bahwa rezeki akan mudah diperoleh dengannya."

Kosa Kata Hadits

- حَقَّ تَوَكُّلِهِ : **Sebenar-benar tawakal**. Yaitu bersandar kepada Allah ﷻ dengan sungguh-sungguh dalam segala situasi dan kondisi.

Faedah Hadits

1. Perintah untuk benar-benar bertawakal kepada Allah ﷻ. Tawakal haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, yakni dalam segala hal dan berbagai kesibukan.

2. Menempuh beberapa cara serta berusaha mencari rezeki termasuk wujud kesungguhan di dalam bertawakal kepada Allah ﷻ, seperti burung yang terbang pagi hari dan tidak berhenti berusaha.
3. Tawakal yang benar adalah sumber rezeki terbaik, tetapi harus tetap disertai usaha yang dibutuhkan untuk mendapatkannya.
4. Rezeki tidak datang dengan (melalui) kekuatan, tetapi datang dengan menempuh jalan yang dibutuhkan lalu disertai oleh sikap tawakal. Jika tidak demikian, niscaya burung yang kecil tidak akan mendapat rezeki saat sedang bersama burung rajawali/elang (yang lebih kuat daripada dirinya).

Hadits No. 80

٨٠ - السَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا فُلَانُ! إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ؛ فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي ((الصَّحِيْحَيْنِ)). عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: وَذَكَرَ نَحْوَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ)).

80. Dari Abu Umarah al-Bara bin Azib ﷺ, ia menuturkan; Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda (kepadaku): "Hai Fulan, jika kamu mendatangi tempat tidurmu, maka bacalah doa ini: 'Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajah-Ku kepada-Mu, dan aku pasrahkan juga semua urusanku kepada-Mu. Aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu, melainkan hanya kepada-Mu. Sungguh Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Sungguh, jika kamu meninggal dunia di malam itu, maka kamu meninggal dunia dalam keadaan suci; adapun jika kamu bangun pagi hari (masih diberi kehidupan), maka kamu akan memperoleh kebaikan." (*Muttafaq 'alaih*)

Disebutkan dalam salah satu riwayat di dalam kitab *ash-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*), dari al-Bara, ia bertutur; Rasulullah pernah bersabda padaku: "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah dengan posisi miring ke kanan dan bacalah (doa ini)—maka disebutkanlah hal (lafazh doa) yang sama—." Lalu beliau pun bersabda: "Jadikanlah doa itu sebagai kalimat terakhir yang kamu ucapkan (sebelum tidur)."

Rangkaian Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/113-115—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2710/57). Redaksi riwayat yang kedua milik al-Bukhari (XI/109—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2710).

Kata Hadits

- أَوَيْتَ : **Jika kamu mendatangi**. Yakni telah menempati tempat tidur.
- أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ : **Aku serahkan diriku kepada-Mu**. Yang dimaksud adalah aku menjadikan diriku tunduk kepada-Mu, juga taat kepada hukum-hukum-Mu, dan rela terhadap *qadha* dan *qadar* (takdir-Mu).
- وَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ : **Aku hadapkan wajah-Ku kepada-Mu**. Yaitu aku menghadapkan diriku kepada-Mu (Allah ﷻ) dengan penuh kerelaan dan kepuasan.

- فَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ : **Aku pasrahkan juga semua urusanku kepada-Mu.** Maknanya ialah aku bertawakal kepada-Mu dalam setiap urusan dan pada setiap keadaanku.
- أَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ : **Aku sandarkan punggungku kepada-Mu.** Yakni aku berlindung kepada-Mu dan bersandar pada penjagaan-Mu.
- رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ : **Dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu.** Yaitu sangat berharap akan pahala-Mu dan sangat takut akan siksaan-Mu.
- لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى : **Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri.** Artinya, tidak ada yang dapat dijadikan sandaran dan tempat melarikan diri dari siksaan-Mu kecuali dengan ampunan dan dengan pemaafan-Mu.
- الْفِطْرَةُ : **Dalam keadaan suci.** Yaitu meninggal dunia dalam agama yang benar dan iman yang sempurna.

Bahan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain dan menyuruh mereka mengucapkannya.
2. Perhatian Islam terhadap segala sisi kehidupan dan berbagai urusan umat manusia baik saat tidur, terjaga, maupun hidup dan mati.
3. Islam adalah agama fitrah, dan hal ini diakui oleh akal yang sehat.
4. Dianjurkan berbaring dengan posisi miring ke sebelah kanan ketika hendak tidur.
5. Disunnahkan menjadikan doa tersebut sebagai ucapan yang terakhir bagi Anda sebelum tidur.
6. Orang-orang yang beriman senantiasa berlindung kepada Allah ﷻ dalam semua keadaan.
7. Diwajibkan memperbarui perjanjian dengan Allah ﷻ pada setiap malam hari, guna memperteguh keislaman dan keimanan kita, baik berrbentuk ucapan maupun perbuatan. Sebab, pada hakikatnya tiap urusan manusia berada di hadapan Allah ﷻ.
8. Perintah berwudhu sebelum tidur. Hal ini dilakukan agar seseorang tidur dalam keadaan benar-benar suci.

Hadits No. 81

٨١ - الثَّامِنُ: عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَامِرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ تَيْمِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبٍ الْقُرَشِيِّ التَّيْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-وَهُوَ وَأَبُوْهُ وَأُمُّهُ صَحَابَةٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ-قَالَ: نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَامِ الْمُشْرِكِيْنَ وَنَحْنُ فِي الْغَارِ وَهُمْ عَلَى رُؤُوْسِنَا، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا. فَقَالَ: ((مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا)). (متفق عليه)

81. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay bin Ghalib al-Qurasyi at-Taimi ﷺ —dia bersama ayah dan ibunya adalah Sahabat Nabi ﷺ—ia bertutur; Ketika kami berada di suatu gua (yakni Gua Tsur), aku melihat kaki orang-orang musyrik di atas kepala kami. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kedua kakinya, niscaya dia akan melihat kita." Maka beliau pun bersabda: "Hai Abu Bakar, apa yang kamu perkirakan dengan dua orang, sedangkan Allah yang ketiga." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/325—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2381).

Syarah Hadits

- أَقْدَامِ الْمُشْرِكِيْنَ : **Kaki orang-orang musyrik**. Yaitu yang mengikuti dan mencari jejak Nabi ﷺ ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah.
- الْغَارُ : **Suatu gua**. Yang dimaksud adalah Gua Tsur.
- عَلَى رُؤُوْسِنَا : **Di atas kepala kami.**

1. Kesetiaan Abu Bakar ﷺ pada waktu menemani Rasulullah ﷺ dalam hijrah dari Makkah ke Madinah.
2. Cinta kasih Abu Bakar ﷺ yang mendalam kepada Rasulullah ﷺ dan kekhawatirannya terhadap keselamatan diri, dan risalah yang beliau bawa dari serangan musuh (kaum musyrikin).
3. Diwajibkan agar percaya penuh kepada Allah ﷻ dan merasa tenang dalam pemeliharaan-Nya, juga senantiasa berharap pertolongan-Nya setelah berupaya secara maksimal untuk mawas diri (introspeksi) dan berhati-hati.
4. Penjagaan dan pemeliharaan Allah bagi para Nabi dan wali-wali-Nya diwujudkan dengan menolong mereka; Dia ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." (QS. Al-Mu'min [40]: 51)

5. Keberanian dan kepiawaian Nabi ﷺ dalam menenangkan hati.
6. Rasulullah ﷺ meyakini sepenuhnya bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan beliau, dan bahwa Dia tidak akan menyerahkan beliau begitu saja kepada musuhnya. Oleh sebab itulah, hijrah pasti berjalan terus hingga agama-Nya berdiri sebagai agama yang adil dan benar.
7. Tidak akan ada yang dapat mengalahkan orang yang ditolong Allah.
8. Siapa saja yang ingin meneguhkan kemauan keras saudaranya maka hendaklah mengikatkan hatinya dengan pertolongan Allah ﷻ.
9. Diperbolehkan bersembunyi dari orang-orang kafir dan orang-orang zhalim jika seorang dai (penyeru kebenaran) takut akan keselamatan dirinya, atau jika dia khawatir akan timbul fitnah bagi agamanya.
10. Kewajiban berhijrah dari *Darul Kufr* (negeri kafir) menuju ke *Darul Islam* (negeri Islam).

11. Hijrah boleh dilakukan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.
12. Tidak sepatutnya pemimpin satu pasukan mempertaruhkan nyawa secara sia-sia, tanpa membuahkan hasil. Dan, hendaknya dia berhati-hati dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ kepada manusia.

Hadits No. 82

٨٢ - التَّاسِعُ: عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ سَلَمَةَ -وَاسْمُهَا هِنْدٌ بِنْتُ أَبِيْ أُمَيَّةَ حُذَيْفَةَ الْمَخْزُوْمِيَّةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: ((بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ)).

(حديث صحيح رواه أبو داود والترمذي وغيرهما بأسانيد صحيحة. قال الترمذي: حديث حسن صحيح، وهذا لفظ أبي داود.

82. Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, yang bernama asli Hindun binti Abi Umayyah Hudzaifah al-Makhzumiyyah رضي الله عنها; Bahwa Nabi ﷺ, jika keluar rumah, beliau membaca (doa): "Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zhalim atau dizhalimi, dan berbuat bodoh atau dibodohi."

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan perawi selainnya dengan sanad shahih. At-Tirmidzi رحمه الله mengutarakan: "Hadits ini hasan shahih." Dan, redaksi di atas milik Abu Dawud.

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5094), at-Tirmidzi (no. 3487), Ibnu Majah (no. 3884), dan an-Nasai di Bab "'Amalul Yaum wal Lailah" (no. 86). Saya menilai hadits ini shahih, sebagaimana pendapat penulis (Imam an-Nawawi) رحمه الله.

Makna Hadits

- أَضِلَّ : **Tersesat.** Yaitu dijauhkan dari kebenaran sehingga aku tidak bisa menggapainya.
- أُضَلَّ : **Disesatkan.** Lafazh ini berarti disesatkan oleh orang lain.
- أَزِلَّ : **Tergelincir.** Yakni ke dalam kebathilan.
- أَجْهَلَ : **Berbuat kebodohan.** Maksudnya, (agar tidak) terjatuh dalam kesalahan dan kebodohan.

Faedah Hadits

1. Disunnahkan kepada seorang hamba memulai aktivitasnya di luar rumah dengan berdzikir kepada Allah ﷻ dan juga bertawakal serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya.
2. Setiap Mukmin diharuskan selalu memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kesesatan, kebodohan, kezhaliman, dan penyimpangan dari jalan yang lurus.
3. Sumber kesesatan dan penyesatan bisa atau mungkin saja berasal dari godaan dan kecenderungan hati dalam mengejar dunia (harta-benda), atau bisa juga sumbernya itu berupa tipu daya syaitan dan kerancuan orang-orang yang sesat.
4. Disunnahkan membaca dzikir ini ketika hendak keluar rumah, agar kita senantiasa dilindungi oleh Sang Pencipta, Allah ﷻ. Sesungguhnya Dia pasti akan menjaga siapa pun dari para hamba yang selalu berusaha menjaga perintah dan larangan-Nya.

Hadits No. 83

٨٣ - الْعَاشِرُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَالَ-يَعْنِيْ: إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ-: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ)). رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمْ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ، زَادَ أَبُوْ دَاوُدَ: ((فَيَقُوْلُ:-يَعْنِي: الشَّيْطَانُ-لِشَيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟)).

83. Dari Anas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang membaca doa—yakni pada waktu dia keluar dari rumah—: 'Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan tidak ada pula upaya melainkan hanya milik Allah,' maka akan dikatakan kepadanya: 'Kamu telah diberi petunjuk, kamu telah dicukupi, dan kamu telah dilindungi,' dan syaitan akan menyingkir darinya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan perawi lainnya. At-Tirmidzi ﷺ menyatakan: "Hadits ini hasan." Abu Dawud menambahkan: "Kemudian dia berkata—yakni syaitan—kepada syaitan yang lain: 'Bagaimana kamu bisa menggoda orang itu sedang dia telah diberi petunjuk, dicukupi (dengan pertolongan), dan dilindungi (oleh Rabbnya, Allah ﷻ)?'"

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5905), at-Tirmidzi (no. 3486), an-Nasai pada Bab "'Amalul Yaum wal Lailah" (no. 89), Ibnu Hibban (no. 2375—*al-Mawarid*), dan Ibnus Sunni di Bab "'Amalul Yaum wal Lailah" (no. 78) melalui jalur periwayatan Ibnu Juraij dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah.

Sanad hadits ini memang shahih mengingat para perawinya yang *tsiqah*, namun terdapat perawi bernama Ibnu Juraij yang terkenal suka menyembunyikan kelemahan hadits. Biasanya dia menggunakan lafazh *'an Fulan* (dari Fulan), akan tetapi pada saat meriwayatkan hadits ini dia memakai lafazh: *haddatsana Fulan* (Fulan menceritakan kepada kami). Demikianlah sebagaimana dikemukakan oleh ad-Daraquthni رحمه الله, dan dia menukil komentar tersebut dari kitab *Natâ-ijul Afkâr* (I/164-165) karya al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله. Meskipun demikian, hadits ini memiliki *syahid* (riwayat penguat) yang bersanad kuat dan berstatus *mursal*, dan ia diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab yang sama, yaitu *Natâ-ijul Afkâr* (I/164-165).

Kosa Kata Hadits

- وُقِيْتَ : **Kamu telah dilindungi**. Yakni dijaga dari segala kejahatan.
- تَنَحى : **Menyingkir**. Yaitu keluar dari jalurnya dan menjauhi jalan yang ditempuhnya.

Faedah Hadits

1. Keutamaan tawakal kepada Allah ﷻ, serta kewajiban berlindung kepada-Nya. Sesungguhnya tawakal bagaikan benteng yang kokoh, yang mampu menjaga setiap Muslim dari tipu daya syaitan.
2. Tidak ada daya dan upaya bagi seorang hamba dalam menyelesaikan segala urusannya melainkan dengan bantuan ataupun pertolongan Allah ﷻ semata.
3. Pemeliharaan dan penjagaan yang diberikan oleh Allah ﷻ terhadap orang-orang yang beriman dari gangguan syaitan.
4. Ketidakmampuan syaitan dalam menggoda orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan telah Dia tanamkan kecintaan terhadap keimanan sehingga ia menjadi perhiasan dalam hatinya.
5. Syaitan tolong-menolong untuk menyesatkan umat manusia.
6. Disunnahkan membaca doa setiap kali keluar rumah, agar mendapat kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Hadits No. 84

٨٤ - الحَادِي عَشَرَ: وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ)). (رواه الترمذي بإسناد صحيح على شرط مسلم)

84. Dari Anas رضي الله عنه, ia menceritakan: "Dahulu kala, pada zaman Nabi ﷺ, ada dua orang yang bersaudara; salah seorang di antara keduanya suka mendatangi Nabi ﷺ, sedangkan yang seorang lagi giat berusaha (mencari penghasilan). Sesudah itu, seorang yang giat berusaha itu mengadukan saudaranya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: 'Barangkali kamu diberi rezeki karena dia (saudaramu itu).'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله, dengan sanad shahih menurut syarat Muslim.

Lafazh يَحْتَرِفُ artinya ialah mencari penghasilan dan berupaya keras mencari rezeki.

Takhrij Hadits

Derajat hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2345). Saya sendiri sependapat dengan penulis (Imam an-Nawawi رحمه الله) terkait penilaiannya terhadap hadits ini.

Kosa Kata Hadits

- يَأْتِي النَّبِيَّ : **Suka mendatangi**. Yaitu sering menyertai Nabi ﷺ untuk menuntut ilmu dan belajar hukum-hukum agama (syariat Islam).
- فَشَكَا : **Mengadukan**. Yakni melaporkan kepada Nabi ihwal saudaranya yang tidak mau berusaha.
- تُرْزَقُ بِهِ : **Diberi rezeki karena dia.**

1. Siapa saja yang memfokuskan diri dalam menuntut ilmu dan untuk memahami hukum-hukum agama demi menjaga syariat Allah ﷻ, maka Dia akan menyediakan untuknya orang yang akan mengurus urusannya dan mencukupi kebutuhannya.
2. Anjuran menolong orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berupaya menuntut ilmu.
3. Seseorang diberi rezeki disebabkan orang yang ditanggungnya.
4. Boleh mengeluhkan sesuatu hal kepada penanggung jawab masalah (pemimpin atau penguasa kaum Muslimin).
5. Pengagungan terhadap urusan agama harus lebih sering diterapkan daripada pengagungan terhadap urusan dunia.
6. Sepatutnya penuntut ilmu mendapatkan rezeki dari hasil keringat sendiri, sehingga dia tidak terus-menerus menjadi beban orang lain. Karena, bagaimanapun juga, tangan di atas tetap lebih baik daripada tangan di bawah. □

Istiqamah

Dalam kitab *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* (hlm. 311—*al-Muntaqa*), Imam Ibnu Rajab al-Hanbali menjelaskan: "Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, tanpa menyimpang ke kanan ataupun ke kiri. Yang demikian itu mencakup ketaatan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin, serta meninggalkan segala bentuk larangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَٱسْتَقِيمُوٓاْ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ .... ﴿٦﴾ ﴾

'... karena itu tetap (istiqamah)lah kamu (dalam beribadah) kepada-Nya, dan mohonlah ampunan kepada-Nya ....'
(QS. Fushshilat [41]: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa pasti ada kelalaian (pada diri seorang hamba) dalam berbuat istiqamah yang diperintahkan oleh-Nya, sehingga hal itu mengharuskan seseorang untuk memohon ampunan dengan bertaubat dan kembali beristiqamah."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ .... ﴿١١٢﴾ ﴾

"Maka tetap (istiqamah)lah engkau (Muhammad, di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu ...."
(QS. Hud [11]: 112)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar beliau tetap teguh dan selalu beristiqamah, sebagaimana diperintahkan dan dijelaskan oleh-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟
وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾
نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (beristiqamah), maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (Surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(QS. Fushshilat [41]: 30-32)

Melalui ayat di atas, Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-Nya yang sudah mengikhlaskan agama mereka bahwa yang haq adalah bertakwa hanya kepada-Nya serta berjalan di atas jalan Rasul yang mulia ﷺ, tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan seperti jalannya musang.

Dengan demikian, para Malaikat-Nya pasti menyampaikan kabar gembira kepada mereka supaya tidak takut ketika kematian menjemput dan supaya tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan nanti berupa anak, keluarga, dan harta benda. Kemudian, mereka diberitahukan tentang lenyapnya keburukan dan tercapainya kebaikan. Ditegaskan pula bahwa kami (para Malaikat Allah) adalah penjaga kalian (kaum Mukminin) atas perintah Allah dalam kehidupan dunia, dan kami senantiasa menemani hingga kalian masuk ke Surga. Juga dijelaskan bahwa di dalam Surga itu segala keinginan kalian akan terkabul, dan semua itu menjadi penyegar pandangan kalian, termasuk segala sesuatu yang tidak pernah tebersit di dalam hati manusia.

Penghormatan tersebut merupakan pemberian dari Rabb Yang Maha Pengampun atas dosa-dosa kalian; Dia pun telah mengampuni, menutupi aib, dan menyayangi kalian. Maka, segala puji bagi-Nya semata baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap beristiqamah, (maka) tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni Surga, (dan mereka) kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Ahqâf [46]: 13-14)

Penjelasan maupun keterangan ayat terakhir ini hampir sama dengan ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya.

Hadits No. 85

٨٥ - وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيْلَ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: ((قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ)). (رواه مسلم)

85. Dari Abu Amr—ada yang mengatakan lain: 'Abu Amrah Sufyan bin Abdullah رضي الله عنه —ia menuturkan; Aku pernah meminta: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu ucapan dalam agama Islam yang aku tidak menanyakan kepada seorang pun selain engkau." Beliau pun menjawab: "Ucapkanlah: 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian beristiqamahlah (tetaplah berada pada jalan yang lurus)."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 38). Hadits ini termasuk di antara hadits yang menjadi poros agama Islam.

Faedah Hadits

1. Disunnahkan mengajukan suatu permintaan yang di situ tercakup berbagai macam kebaikan.
2. Bagi orang yang tidak tahu tentang sesuatu hendaklah menanyakan hal itu kepada orang yang mengetahuinya.
3. Iman terdiri atas ucapan dan perbuatan.
4. Istiqamah mengandung derajat yang tinggi. Sikap ini menunjukkan kesempurnaan iman dan keagungan *himmah* (kemauan keras).

Hadits No. 86

٨٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَارِبُوْا وَسَدِّدُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ)). قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ)). (رواه مسلم)

86. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Usahakan bersikap lurus dan menetapi yang benar. Serta ketahuilah, bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang selamat (dari siksa) karena amal perbuatannya." Para Sahabat bertanya: "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab: "Termasuk juga aku, hanya saja Allah meliputi diriku dengan rahmat dan karunia-Nya." (HR. Muslim)

Lafazh الْمُقَارَبَةُ artinya bersikap pertengahan, tidak berlebihan atau sebaliknya. السَّدَادُ artinya istiqamah dan menetapi yang benar. وَيَتَغَمَّدَنِيْ artinya meliputiku dan menaungiku.

Para ulama menerangkan: "Istiqamah berarti teguh dalam ketaatan kepada Allah *ta'âla*." Kata istiqamah termasuk bentuk *jawami'ul kalim* (lafazh singkat yang bermakna luas).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2816/76).

Kandungan Hadits

1. Karunia dan rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya lebih luas daripada amal perbuatan mereka.
2. Bimbingan mengenai bagaimana cara memperoleh kebaikan, yaitu dengan beristiqamah pada *manhaj* (syariat) Allah ﷻ tanpa berlebihan, dan tidak pula memandang enteng atau meremehkannya.
3. Tidak sepatutnya seorang hamba tertipu oleh amal (perbuatan)nya, sehingga dia hidup berdasar harapan tanpa adanya rasa takut. Inilah yang mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kebinasaan, yakni karena ujub (kagum) terhadap amalnya.
4. Amal perbuatan semata tidak dapat memasukkan manusia ke Surga, melainkan mereka hanya akan mewarisinya satu sama lain. Namun, tingkatan seluruh manusia di Surga didasarkan pada amal perbuatan masing-masing. □

BAB 9

Bertafakur Terhadap Kebesaran Makhluk Allah ﷻ, Kefanaan Dunia, Berbagai Hal Menakutkan Di Akhirat, Dan Semua Urusan Terkait Keduanya; Serta Pengendalian, Pembinaan, Dan Pengarahan Diri Untuk Beristiqamah

Dalam kitab *Miftâh Dâris Sa'âdah*, al-Allamah Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله menjelaskan: "Bertafakur terhadap berbagai makhluk dapat mengantarkan manusia kepada pengetahuan akan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ. Akan disadari pula bahwa alam semesta ini hanya menuju kefanaan, dan penghuninya pasti akan kembali kepada Rabb ﷻ untuk mendapatkan balasan yang setimpal. Siapa saja yang mempunyai keinginan seperti itu hendaklah berupaya mengendalikan dirinya dari hawa nafsu serta menahan gejolak hawa nafsu tersebut, serta hendaklah dia menyucikan jiwanya."

Ibnul Qayyim رحمه الله menerangkan tafakur terhadap berbagai makhluk Allah ﷻ ini beserta keindahan ciptaan-Nya dan kaitannya dengan sikap istiqamah di atas manhaj Allah dalam kitabnya, *Miftâh Dâris Sa 'âdah wa Mansyûru Wilâyati Ahlil 'Ilmi wal Irâdah.* Saya kemudian mengintisarikan beberapa faedah darinya dan menyusunnya kembali di dalam kitab kecil yang diberi judul: *Tanqîhul Ifâdah al-Muntaqa min Miftâhi Dâris Sa'âdah.* Begitu juga dengan kitab *al-'Azhamah* karya Abusy Syaikh al-Ashfahani, di dalamnya terdapat hal-hal yang baik terkait perbuatan tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْ .... ﴿٤٦﴾ ﴾

"... Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu bertafakur atau memikirkan (tentang Muhammad) ...." (QS. Saba' [34]: 46)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ: "Katakanlah kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap kerasulanmu, menolak kenabianmu, bahkan menuduhmu sebagai orang gila: 'Bangkitlah kalian secara suka rela tanpa didasari hawa nafsu serta tidak pula karena alasan fanatisme kesukuan.'

Lalu sebagian kalian (kaum Quraisy) bertanya kepada sebagian lain: 'Tidakkah kalian melihat ketidakwarasan pada sahabat kalian itu (yakni Nabi Muhammad ﷺ), atau tidakkah kalian melihat dirinya berbohong? Kemudian seseorang melihat sendiri pribadi Muhammad dan bertanya kepada orang lain mengenai berbagai hal yang belum jelas bagi dirinya tentang diri beliau, maka pasti akan tampaklah kebenaran yang kalian sembunyikan. Kebenaran itu benar-benar tampak seperti matahari di siang bolong. Akan terungkap bahwa Muhammad adalah Rasul Rabb semesta alam, yang datang untuk memberi kabar gembira, dan yang hadir supaya memperingatkan kalian akan adzab Allah ﷻ serta siksaan-Nya yang pedih apabila kalian tidak ingin memenuhi seruan dan ajakannya (kepada Islam)."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ .... ﴿١٩١﴾ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada (mengingat) Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring; dan mereka bertafakur (memikirkan) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau ....'" (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

Langit dengan ketinggian dan keluasannya; bumi dengan kerendahan, keluasan, dan kepadatannya; serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah ﷻ yang agung dan dapat kita saksikan. Langit dan bumi mempunyai bintang-bintang yang tetap ataupun yang berpindah-pindah, lautan, pegunungan, pepohonan, juga tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, hewan, pertambangan, dan macam-macam warna, rasa, aroma, serta berbagai keistimewaan lain.

Demikian juga dengan pergantian siang dan malam, serta pergantian masa (waktu yang lama dan sebentar) di antara keduanya. Pada semua itu ada bukti yang sangat jelas sekaligus dalil yang kuat bagi orang-orang berakal sehat yang memahami hakikat berbagai hal secara nyata, hingga mereka tergerak untuk senantiasa berdzikir kepada (mengingat) Allah ﷻ dalam setiap keadaan.

Selain itu, mereka meyakini bahwa hikmah-hikmah dan berbagai nikmat yang lapang dan sempurna ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan keagungan dan juga kekuasaan serta kebijaksanaan Sang Khalik (Allah ﷻ), serta kehendak sekaligus rahmat-Nya. Sungguh Dia tidak akan pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia dan tanpa guna, dan Dia tidak akan membiarkan ciptaan-Nya begitu saja. Sebaliknya, Dia menciptakan segala sesuatu sungguh-sungguh, serta Dia akan memberi balasan keburukan kepada orang-orang yang berbuat buruk, juga Dia memberi balasan kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Lantas—setelah berdzikir kepada Allah ﷻ dan bertafakur terhadap ciptaan-Nya—orang-orang itu pun menyucikan Pencipta mereka dari segala bentuk kekurangan. Lalu mereka menghadapkan diri kepada-Nya seraya memohon agar Dia memberikan perlindungan dari adzab Neraka dengan kekuasaan, keperkasaan, maupun kekuatan-Nya. Sebab, tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾﴾

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan." (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 17-21)

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya supaya memperhatikan berbagai makhluk ciptaan yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya, misalnya unta. Unta adalah makhluk yang menakjubkan, susunan tubuhnya pun aneh. Meskipun tabiatnya kasar, ternyata hewan ini begitu lembut ketika dijadikan sebagai kendaraan pengangkut dan tunduk untuk dituntun oleh orang yang lemah sekalipun. Di samping ia dapat dimakan dagingnya, diminum susunya, dan dimanfaatkan bulunya.

Sama halnya dengan langit, para hamba-Nya diajak berpikir tentang bagaimana ia ditinggikan dengan ketinggian yang amat menakjubkan lagi kokoh. Juga gunung-gunung yang ditegakkan, tidak lain dimaksudkan supaya bumi dengan segala isinya tidak mudah terguncang, dan di situ dihamparkan berbagai macam manfaat dan barang tambang. Demikian juga dengan bumi, kita pun diajak untuk memikirkan tentang bagaimana ia dihamparkan? Hal itu pula yang membangkitkan akal seorang Badui sehingga menjadikannya dalil atas kekuasaan Pencipta; dan bahwa Dia Mahaagung, Maha Pencipta, Maha Menguasai, dan Maha Mengendalikan.

Hanya Allah ﷻ ilah yang berhak diibadahi, sedangkan selain-Nya tidak berhak diibadahi kecuali Dia. Oleh karena itu, saat salah seorang Badui ditanya mengenai wujud Allah ﷻ, dia menjawab: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan bekas kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan. Lantas bagaimana dengan malam yang gelap gulita, juga bumi yang mempunyai jalan-jalan serta cahaya yang terang benderang, tidakkah semua itu menunjukkan adanya Rabb Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat?"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan ...." (QS. Muhammad [47]: 10)

Dalam ayat ini Allah menegaskan perihal apa yang menyebabkan (mengapa) orang-orang musyrik, yang menyekutukan diri-Nya serta mendustakan Nabi-Nya di muka bumi tidak mau berjalan dan tidak mau mengambil pelajaran? Padahal, dengan melakukannya mereka akan dapat melihat jejak-jejak sejarah dan peninggalan umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul, manakala Dia menghukum mereka disebabkan kedustaan dan kekufuran tersebut dan menyelamatkan kaum Muslimin dari kezhaliman mereka. Demikianlah *sunnatullah* (ketetapan Allah atas para hamba-Nya), dan tidak akan ditemukan perubahan dan pergantian bagi sunnah itu.

Ayat-ayat al-Qur-an yang telah membahas masalah ini cukup banyak. Adapun contoh hadits yang membahasnya ialah hadits yang disebutkan pada bab sebelumnya, dengan lafazh:

((اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ....))

"Orang cerdik adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ...."[1]

Takhrîjul Hadits

Saya menukilkan riwayat ini beserta penjelasan ihwal kedha'ifannya pada hadits nomor 66, yakni dalam Bab "Muraqabah". ❑

---

[1] Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ)).

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang cerdik adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan berbuat (beramal) untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya) adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsunya dan mengharapkan (segala sesuatu) kepada Allah."-ed

Segera Berbuat Kebajikan Dan Anjuran Kepada Orang Yang Hendak Berbuat Kebaikan Untuk Bersungguh-Sungguh Dan Tidak Ragu-Ragu Mengerjakannya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ .... ﴿١٤٨﴾ ﴾

"... Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan ...."
(QS. Al-Baqarah [2]: 148)

Allah ﷻ memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk bersegera di dalam berbuat kebajikan serta berlomba-lomba di dalam mengerjakan amal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran [3]: 133)

Allah ﷻ memerintahkan kepada semua hamba agar bersegera dalam berbuat kebaikan serta bersegera dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Dia lalu menyuruh mereka agar berusaha masuk ke Surga yang luasnya saja seluas langit dan bumi, lantas bagaimana panjang (diameter)nya?

Apabila ada yang bertanya terkait ayat sebelumnya: "Jika luas Surga sama dengan luas langit dan bumi, lantas di manakah Neraka?" maka jawaban terbaik atas pertanyaan ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh kaum Salafush Shalih, yakni dengan balik menanyakan hal serupa: "Jika malam tiba, di manakah siang?"

Terkait jawaban itu, Ibnu Katsir ﷺ menerangkan: "Tanggapan ini mengandung dua pengertian.

Pertama; kalimat itu menunjukkan bahwa ketidakmampuan kita melihat malam di siang hari tidak berarti tidak adanya malam di suatu tempat, meskipun kita tidak mengetahuinya secara pasti. Sama halnya dengan api, keberadaannya di mana-mana sesuai kehendak Allah ﷻ. Pengertian pertama ini tampaknya lebih jelas (yakni jika dibandingkan daripada pengertian berikutnya).

Kedua; kalimat itu menunjukkan bahwa jika waktu siang berada di satu sisi bumi, maka waktu malam pasti berada di sisi bumi yang lain. Sama halnya dengan Surga yang berada di *a'la 'illiyyin* (tempat tertinggi), di atas semua langit dan di bawah Arsy Allah, yang luasnya sebagaimana difirmankan-Nya yaitu seluas langit dan bumi; sedangkan Neraka, ia berada di *asfala safilîn* (tempat terendah). Dengan demikian, keberadaan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi tidak bertentangan dengan keberadaan Neraka. *Wallâhu a'lam.*"

Adapun beberapa hadits yang diriwayatkan berkaitan dengan anjuran dalam bab ini adalah sebagai berikut.

Hadits No. 87

٨٧ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كَافِرًا، وَيُمْسِيْ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا)). (رواه مسلم)

87. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Bersegeralah kalian di dalam mengerjakan amal-amal shalih sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti penggalan-penggalan malam yang gelap. Sampai-sampai seseorang yang berada pada pagi hari di dalam keadaan beriman menjadi kafir pada sore harinya, dan pada sore hari dia seorang Mukmin namun pada pagi harinya menjadi kafir. Orang itu telah menjual agamanya demi memperoleh kekayaan dunia." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 118). Syaikh kami (Nashiruddin al-Albani) رحمه الله mengomentari: "Redaksi hadits di atas bukan berasal dari Muslim, tetapi dari at-Tirmidzi dalam Bab 'al-Fitan', dan dia (at-Tirmidzi) menshahihkannya. Adapun redaksi Muslim yang serupa dengan hadits di atas terdapat pada Bab 'al-Iimân'."

Syarah Hadits

- بَادِرُوْا : **Bersegeralah kalian.** Yakni bergegaslah kepadanya sebelum muncul berbagai rintangan
- كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ : **Seperti penggalan-penggalan malam yang gelap.** Maksudnya, waktu malam yang gelap gulita. Sebagian waktu malam pergi (terlewati), dan ia digantikan sebagian waktu berikutnya.
- عَرَضٌ : **Harta kekayaan.** Maknanya, kekayaan dunia yang akan sirna.

1. Kewajiban berpegang teguh pada agama serta bersegera mengerjakan amal shalih sebelum menjumpai halangan dan rintangan.
2. Berbagai fitnah yang menyesatkan umat akan bermunculan di akhir zaman; dan tiap kali suatu fitnah berakhir, maka ia akan digantikan fitnah lainnya. Semoga Allah *ta'âla* melindungi kita dari kejahatan dan keburukan fitnah-fitnah tersebut.
3. Seseorang harus memanfaatkan kesempatan baik sebaik-baiknya. Pasalnya, hambatan bagi kesungguhan dan keteguhan hati adalah kebiasaan menunda-nunda suatu kebaikan, serta sikap ini hanyalah berujung pada kehilangan kesempatan dan menderita kerugian.
4. Siapa saja yang rela *menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah* bermakna pegangan agamanya rentan dan keyakinannya juga lemah. Hal itu mengakibatkan keguncangan dan ketidakstabilan jiwa. Kita berlindung kepada Allah dari *su-ul khatimah* (akhir yang buruk).

Hadits No. 88

٨٨ - الثَّانِيْ: عَنْ أَبِيْ سِرْوَعَةَ-بِكَسْرِ السِّيْنِ الْمُهْمَلَةِ وَفَتْحِهَا- عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا، فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ، فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ عَجِبُوْا مِنْ سُرْعَتِهِ، قَالَ: ((ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِيْ فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ)). (رواه البخاري)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ)).

88. Dari Abu Sirwa'ah—atau Abu Sarwa'ah—Uqbah bin al-Harits ﷺ, ia bertutur; Suatu ketika aku shalat Ashar di belakang Nabi ﷺ di Madinah. Kemudian beliau mengucapkan salam, dan setelah itu beliau bergegas bangun melangkahi barisan (pundak) para Sahabat menuju ke sebagian kamar istri beliau. Para Sahabat terkejut dengan ketergesa-gesaan beliau. Selanjutnya, beliau keluar menemui mereka. Beliau pun melihat mereka yang heran oleh ketergesa-gesaannya tadi, maka beliau bersabda: "Aku ingat sepotong emas milik kami, dan aku tidak ingin terganggu olehnya, sehingga aku lalu memerintahkan supaya ia (emas itu) dibagi-bagikan." (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari disebutkan: "Aku meninggalkan sepotong emas di rumah yang merupakan bagian dari sedekah, dan aku tidak ingin menginapkannya di tempatku."

Lafazh التِّبْرُ artinya sepotong emas atau perak.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/337—*Fathul Bâri*). Demikian pula riwayat kedua, redaksinya diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/299—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- فَتَخَطَّى : **Melangkahi barisan.**
- حُجَرِ : **Kamar.** Maksudnya, tempat tinggal atau rumah.
- فَفَزِعَ : **Terkejut.** Yang dimaksud adalah takut (terjadi sesuatu).
- يَحْبِسَنِيْ : **Aku tidak ingin terganggu.** Yakni membuatku sibuk memikirkannya (emas itu) dan lupa terhadap Allah ﷻ.

Manfaatkan kesempatan yang ada sebaik-baiknya!
Sungguh, hambatan kesungguhan dan keteguhan hati
tidak lain ialah menunda-nunda suatu kebaikan.

1. Imam boleh berdiri setelah shalat tanpa bertasbih terlebih dahulu jika ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.
2. Kesibukan berpikir di dalam shalat tidak membatalkannya, hanya saja dikhawatirkan dapat menghilangkan kekhusyu'an.
3. Orang yang memiliki keperluan mendesak dibolehkan melangkahi barisan jamaah (makmum).
4. Tidak mengapa heran terhadap seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan di luar kebiasaannya.
5. Siapa saja yang mengetahui sesuatu yang mencurigakan pada wajah sahabat-sahabatnya hendaklah dia memperjelas hal itu, yakni untuk menghindari keragu-raguan.
6. Berjalan cepat tidak bertentangan dengan ketenangan.
7. Disunnahkan menghindari segala hal yang melengahkan hati dari mengingat Allah, serta disunnahkan bersegera berbuat kebaikan.
8. Tidak mengapa mewakilkan atau menyerahkan harta sedekah kepada seseorang untuk disalurkan kepada orang yang dituju, meski pemilik harta itu mampu menyalurkannya sendiri.

Hadits No. 89

٨٩ - الثَّالِثُ: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: ((فِي الْجَنَّةِ)). فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. (متفق عليه)

89. Dari Jabir ﷺ, ia menceritakan; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ pada saat Perang Uhud (sedang berkecamuk): "Tahukah engkau di mana tempatku jika aku terbunuh?" Beliau menjawab: "Di Surga." Maka orang tersebut langsung melempar beberapa kurma di tangannya, lalu dia berperang hingga terbunuh." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/354—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1899).

Beberapa Hadits

1. Dianjurkan bersegera dalam berbuat kebajikan, dan hendaklah tidak menyibukkan diri dengan keinginan-keinginan syahwat.
2. Bertanyalah kepada orang lain pada hal-hal yang tidak diketahui.
3. Kerinduan para Sahabat ﷺ yang begitu mendalam terhadap Surga, dan keinginan keras mereka untuk memasukinya.
4. Kezuhudan para Sahabat di dunia, juga upaya mereka dalam mencari kesempatan agar dapat mati syahid di jalan Allah.
5. Siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan syahid di jalan Allah termasuk penghuni Surga, selama dia tidak ditahan utangnya.

Hadits No. 90

٩٠ - الرَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: ((أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ)). (متفق عليه)

90. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan; Ada seseorang yang datang kepada Nabiyullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Beliau pun menjawab: "Hendaklah kamu bersedekah ketika kamu berada dalam keadaan sehat wal-afiat, kikir lagi tamak, takut miskin, dan sedang berambisi terhadap kekayaan. Janganlah menunda-nundanya hingga apabila nyawa sudah berada di tenggorokan, kamu baru mengatakan: 'Untuk Fulan sekian, dan untuk Fulan sekian.' Padahal, sedekah itu memang sudah hak Fulan." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الْحُلْقُوْمُ artinya tempat berlalunya pernafasan (tenggorokan). الْمَرِيْءُ artinya tempat berlalunya makanan dan minuman (esofagus).

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/285—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1032/93).

Kata Hadits

- الشُّحُّ : **Kikir lagi tamak.**
- تَخْشَى : **Takut.**
- تَأْمُلُ : **Berambisi.**
- بَلَغَتْ الْحُلْقُوْمَ : **Apabila nyawa sudah berada di tenggorokan.** Yaitu, jika roh telah sampai di tenggorokan.
- قُلْتَ لِفُلَانٍ : **Kamu baru berucap.** Maknanya ialah saat itu kamu baru memberikan pengakuan hak waris, wasiat, atau warisan.
- وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ : **Memang sudah menjadi hak Fulan.**

Kandungan Hadits

1. Sedekah di waktu sehat lebih utama daripada sedekah di waktu sakit. Sebab, pada umumnya kekikiran menguasai jiwa manusia pada saat sedang dalam kondisi sehat.

   Pada saat sehat itulah, syaitan begitu gencar menakut-nakutinya dari kemiskinan dan syaitan pun terus-menerus mengiming-iminginya dengan panjang umur serta kebutuhannya akan harta benda. Kalau orang tersebut berkenan dan mau bersedekah, maka amal shalih ini menunjukkan kesungguhan niatnya dan juga besarnya kecintaannya kepada Allah ﷻ.

   Berbeda dengan kondisinya ketika sakit, waktu itulah dia cenderung melihat harta akan menjadi milik orang lain, cepat maupun lambat, sehingga nilai sedekah pada waktu ini berkurang.
2. Anjuran untuk segera berbuat baik dan bersedekah sebelum ajal tiba.

Hadits No. 91

٩١ - الْخَامِسُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ سَيْفًا يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ: ((مَنْ يَأْخُذُ مِنِّيْ هٰذَا؟)) فَبَسَطُوْا أَيْدِيَهُمْ، كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُوْلُ: أَنَا أَنَا. قَالَ: ((فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ؟)) فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ أَبُوْ دُجَانَةَ: أَنَا آخُذُهُ بِحَقِّهِ، فَأَخَذَهُ فَفَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِيْنَ.

(رواه مسلم)

91. Dari Anas ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ mengambil sebilah pedang pada Perang Uhud seraya bertanya: "Siapakah yang bersedia menerima pedang ini dariku?" Para Sahabat segera mengulurkan tangan, lantas masing-masing dari mereka berseru: "Aku (bersedia), aku (bersedia)." Dan, beliau kembali bertanya: "Siapakah yang bersedia mengambilnya (pedang ini) dengan menunaikan haknya?"

Maka (saat mendengar syarat tersebut), semua orang berdiri di tempat (terdiam). Tidak lama berselang, Abu Dujanah ﷺ berseru: "Aku yang akan mengambilnya dengan menunaikan haknya!" Abu Dujanah segera mengambilnya (pedang tadi), lalu menggunakannya untuk membelah (memenggal) kepala orang-orang musyrik. (HR. Muslim)

Nama asli Abu Dujanah adalah Simak bin Kharsyah ﷺ .

Lafazh أَحْجَمَ الْقَوْمُ bermakna kaum itu berdiri di tempat (terdiam). فَلَقَ بِهِ artinya membelah dengannya. هَامَ الْمُشْرِكِيْنَ maknanya kepala-kepala kaum musyrikin.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2470).

Hadits

- يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ : **Mengambilnya (pedang ini) dengan menunaikan haknya.** Yakni dengan pedang itu dia akan melawan dan memerangi musuh-musuh Allah ﷻ secara sungguh-sungguh.

Pelajaran Hadits

1. Penjelasan ihwal keberanian Abu Dujanah رضي الله عنه , terkait pengorbanan dan kesungguhannya dalam berjihad di jalan Allah. Akan tetapi, kisah ini tidak berarti menunjukkan para Sahabat رضي الله عنهم yang lainnya pengecut. Mereka tidak berani mengambil pedang itu karena takut tidak sanggup memenuhi syarat dari Nabi, dan sebab khawatir tidak mampu menggunakan pedang itu sesuai dengan fungsinya. Adapun penguluran tangan mereka yang pertama kali, tujuannya adalah agar dapat berperang dengan pedang itu tanpa syarat tertentu.
2. Dorongan Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat supaya memperteguh pengorbanan dan semakin gencar melawan musuh.
3. Diperbolehkan menawarkan senjata kepada pasukan perang untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
4. Kemampuan seseorang di dalam menggunakan atau memanfaatkan pedang itu berbeda-beda, sesuai dengan keahlian masing-masing.
5. Orang Muslim harus mengarahkan senjata untuk memenggal kepala orang-orang musyrik sehingga memecah belah persatuan mereka, dan diharamkan mengarahkannya kepada sesama Muslim.

Hadits No. 92

٩٢ - السَّادِسُ: عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ: أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلْقَى مِنَ الْحَجَّاجِ. فَقَالَ: ((اصْبِرُوْا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ)). سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

92. Dari Zubair bin Adi, ia bercerita; Pada suatu hari kami mendatangi Anas bin Malik ﷺ, kemudian kami mengadukan kepadanya perihal penderitaan yang kami alami akibat kekejaman al-Hajjaj. Maka dia pun menasihati: "Bersabarlah kalian, karena sungguh tidaklah datang suatu masa kepada kalian melainkan yang setelahnya itu lebih buruk daripada yang sebelumnya, (yang akan terus berlangsung) hingga kalian menemui Rabb kalian (meninggal). Aku mendengar hal ini dari Nabi kalian ﷺ." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/19—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- تَلْقَوْا رَبَّكُمْ : **Hingga kalian menemui Rabb kalian.** Maknanya ialah sampai kematian menjemput kalian.

Faedah Hadits

1. Dibolehkan bagi pemimpin atau penguasa mengadu kepada ulama.
2. Kepemimpinan sejati umat manusia berada pada diri para ulama.
3. Pemberitahuan bahwa pemerintahan al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dipenuhi dengan kezhaliman.
4. Kebijakan para ulama dan pandangan mereka yang jauh ke depan, serta pengetahuan sempurna akan realitas yang dialami umat Islam. Yang demikian tampak pada sikap mereka yang konsisten ketika terjadi kesulitan dan ketika berada dalam kondisi genting.
5. Disunnahkan bersabar dalam menghadapi cobaan, dan agar bersegera mengerjakan amal shalih.
6. Tidak akan datang suatu zaman melainkan zaman berikutnya lebih berat dalam hal cobaan atau ujian keimanan.
7. Tidak boleh melawan pemerintah atau penguasa selama tidak ada indikasi kuat dilakukannya kekufuran nyata dan telah terbukti sesuai dengan ketentuan Allah ﷻ bagi umat ini.

8. Wajib mencegah kerusakan yang besar dengan kerusakan yang dirasa lebih kecil. Seandainya Anas bin Malik membolehkan orang-orang melawan al-Hajjaj, niscaya akan timbul kerusakan dan fitnah yang dampaknya lebih besar yang hanya diketahui Allah ﷻ. Akan tetapi, Anas memerintahkan mereka agar tetap bersabar karena takut hal buruk tersebut benar-benar terjadi. Terkait dengan hal ini, terdapat penjelasan untuk kelompok oposisi modern (pergerakan Islam yang berambisi menegakkan syariat Allah di muka bumi) agar mengasihi diri mereka sendiri, sebab segala sesuatu telah ditentukan waktunya. Allah ﷻ pasti menyempurnakan kehendak-Nya hingga kita dapat menggenggam kembali bumi belahan timur dan barat, tetapi mereka terlalu tergesa-gesa.

Hadits No. 93

٩٣ - السَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوِ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

93. Dari Abu Hurairah ﷺ; Bahwa suatu waktu Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh hal ini. Apa kalian hanya menantikan datangnya kemiskinan yang melalaikan, atau kekayaan yang mengakibatkan kesombongan, atau sakit yang menimbulkan kerusakan, atau masa tua yang melemahkan akal pikiran, atau kematian yang datang dengan cepat, atau (kedatangan) Dajjal yang merupakan seburuk-buruk hal yang ditunggu, ataukah hari Kiamat padahal hari Kiamat itu paling berat dan paling pahit?"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menilai: "Hadits ini hasan."

Derajat Hadits

Derajat hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah). Ia diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2306), yang di dalamnya terdapat Muharraz bin Harun, perawi yang *matruk* (periwayatan haditsnya ditinggalkan).

Kata Hadits

- بَادِرُوْا : **Bersegeralah.**
- مُطْغِيًا : **Mengakibatkan kesombongan.** Lafazh ini berarti menjadikan orang yang memilikinya melampaui batas dalam berbuat maksiat.
- مُفْنِدًا : **Yang melemahkan pikiran.** Artinya, rawan terkena penyakit.
- مُجْهِزًا : **Datang dengan cepat.** Maknanya ialah kematian yang datang dengan cepat (tiba-tiba).
- أَدْهَى : **Paling berat.** Yakni lebih berat cobaannya.
- أَمَرُّ : **Paling pahit.** Yaitu lebih pahit daripada adzab dunia.

Kandungan Hadits

1. Berita tentang Dajjal, yang merupakan tanda dekatnya atau segera datangnya hari Kiamat.
2. Adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat.
3. Hendaklah manusia segera beramal shalih sebelum muncul berbagai hal yang menghalanginya.
4. Di antara hal yang dapat melupakan seseorang dari kebaikan adalah kemiskinan, kekayaan, keadaan sakit, dan kepikunan.
5. Karena kedha'ifannya yang sangat, hadits ini tak bisa dijadikan dasar pijakan atau dalil syar'i. Akan tetapi, beberapa bagian dari matannya mengandung dalil-dalil shahih lain yang dapat menjadi pendukung argumentasi (hukum) syariat.

٩٤ - الثَّامِنُ: عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: ((لَأُعْطِيَنَّ هٰذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ)). قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا أَحْبَبْتُ الْإِمَارَةَ إِلَّا يَوْمَئِذٍ، فَتَسَاوَرْتُ لَهَا رَجَاءَ أَنْ أُدْعَى لَهَا، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا، وَقَالَ: ((امْشِ وَلَا تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكَ)). فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئًا ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ فَصَرَخَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى مَاذَا أُقَاتِلُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا فَقَدْ مَنَعُوْا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ)). (رواه مسلم)

94. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu terjadinya Perang Khaibar: "Aku memberi panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, yang Allah ﷻ akan memberikan kemenangan kepadanya."

Umar ﷺ berkata: "Tak pernah aku berharap memegang kepemimpinan melainkan pada hari itu saja. Karena itu, aku berdiri seraya menampakkan diri dengan harapan akulah yang akan dipanggil oleh Rasulullah untuk memegangnya. Ternyata, beliau memanggil Ali bin Abu Thalib ﷺ dan menyerahkan panji tersebut kepada dia seraya berpesan: "Berangkatlah, dan janganlah kamu menoleh (berpaling dari pertempuran) hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu!"

Ali lantas berjalan beberapa langkah kemudian berhenti, namun tidak menoleh, lalu dia berteriak: "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku harus memerangi orang-orang itu?" Beliau pun menjawab: "Perangilah mereka hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad ialah Rasul Allah. Apabila mereka telah melakukan hal itu (bersyahadat), itu berarti mereka sudah menyelamatkan darah dan harta mereka darimu kecuali dengan haknya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah." (HR. Muslim)

Lafazh فَتَسَاوَرْتُ artinya aku segera berdiri dan menampakkan diri.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2405).

Kosa Kata Hadits

- خَيْبَرَ : **Khaibar.** Khaibar adalah nama kota besar yang punya beberapa benteng dan persawahan. Kota ini terletak di sebelah utara Madinah yang menuju ke arah Syam (Syria).
- صَرَخَ : **Dia berteriak.**

Faedah Hadits

1. Setiap pemegang panji kepemimpinan umat Islam harus mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Demikianlah sifat *hizbullah* (kelompok Allah) yang berjihad *fi sabilillah*, sebagaimana ditegaskan di dalam surah Al-Mâ-idah.
2. Para Sahabat رضي الله عنهم tidak begitu menyukai kepemimpinan, sebab di sini terkandung tanggung jawab yang teramat berat.
3. Dibolehkan mengharap dan menunggu-nunggu sesuatu yang sudah jelas kebaikannya.
4. Bimbingan imam (pemimpin tertinggi) kepada komandan ihwal cara dan strategi perang.
5. Kesetiaan para Sahabat Rasulullah ﷺ di dalam berpegang pada wasiat dan penyegeraan mereka dalam melaksanakannya.

6. Siapa saja yang belum memahami apa yang diamanatkan kepadanya hendaklah menanyakan hal tersebut.
7. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ hanya akan dapat terwujud dengan keimanan dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.
8. Mukjizat Nabi kita ﷺ berupa pemberitahuan mengenai hal-hal yang ghaib, dan ternyata dia terjadi seperti apa yang beliau kabarkan, yaitu kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Khaibar.
9. Tidak boleh membunuh orang yang sudah menyatakan dua kalimat syahadat, terkecuali tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan kita untuk membunuhnya; semisal melakukan pembunuhan secara sengaja ataupun mengingkari sesuatu di dalam urusan agama yang menjadikannya kafir atau murtad.
10. Hukum-hukum Islam berlaku pada lahiriah manusia; sedangkan segala hal yang bersifat batiniah, keputusan atau kesudahannnya ada di tangan Allah ﷻ.
11. Zakat dapat diambil secara paksa jika pemilik harta enggan menunaikannya secara suka rela. ❑

Mujahadah
(Kesungguhan Diri)

Mujahadah adalah *maqam* (predikat atau kedudukan) yang berada di atas *muraqabah* (pengawasan diri) dan di bawah *taslim* (penyerahan diri).

Mujahadah berarti usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga celah-celah diri agar tidak tergoda oleh rayuan syaitan sewaktu manusia sedang lalai. Karena itulah, jika seseorang mendapati dirinya bermalas-malasan atau menunda-nunda dalam berbuat kebaikan maka hendaklah dia melakukan perlawanan terhadap sifat negatif ini, dan hendaklah dia berusaha memaksakan diri sesuai dengan kemampuan sehingga jiwanya benar-benar dapat berjalan lurus di atas jalan (fitrah)nya. Niscaya melalui upaya tersebut, dia pun akan mampu mengerjakan serta memperbanyak kebaikan tersebut.

Demikianlah *maqam* yang dimaksudkan dalam salah satu lafazh firman Allah ﷻ : ﴿ وَرَابِطُوا ﴾ , yaitu pada ayat penutup surah Ali Imran:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiapsiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."
(QS. Ali Imran [3]: 200)

Seperti itulah pendapat mayoritas ahli tafsir. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabût [29]: 69)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan kepada kita kisah orang-orang Mukmin yang selalu mengerjakan apa yang mereka ketahui, serta berupaya mengarahkan diri mereka untuk berbuat ketaatan terhadap-Nya. Mereka senantiasa beramal shalih dengan penuh ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiat. Oleh karena itulah, Dia menjadikan mereka mampu melihat jalan-jalan petunjuk sehingga jiwa benar-benar lurus dan sampai kepada *maqam ridha* (kerelaan diri) dan *taslim* (penyerahan diri).

Sungguh, mereka beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya; dan sekalipun mereka tidak dapat melihat-Nya (di dunia), sesungguhnya Dia melihat mereka. Dengan begitu, mereka akan berbuat baik terhadap diri sendiri dan kepada semua makhluk. Maka dari itu pula, Dia akan senantiasa bersama mereka, memberi petunjuk untuk mereka, menerangi jalan yang mereka tempuh, dan juga senantiasa menjaga dan memelihara hati mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai keyakinan (ajal) datang kepadamu." (QS. Al-Hijr [15]: 99)

Di sini, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap beristiqamah dalam berbuat ketaatan dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu mereka tatkala beribadah kepada-Nya hingga datangnya kematian. Menurut ijma' ahli tafsir, yang dimaksud dengan lafazh: ﴿ ٱلْيَقِينُ ﴾ "keyakinan" adalah ajal/kematian. Landasan dalilnya adalah firman Allah ﷻ yang mengisahkan ihwal penghuni Neraka, yakni ketika mereka mengatakan:

﴿ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Mereka menjawab: 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang bathil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari Pembalasan, sampai datang kepada kami keyakinan (kematian)."
(QS. Al-Muddatstsir [74]: 43-47)

Dan, sebagaimana ditegaskan di dalam *Shahîh al-Bukhari* dari hadits Ummul Ala al-Anshariyyah رضي الله عنها ; Bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

((أَمَّا عُثْمَانُ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ مِنْ رَبِّهِ.))

"Adapun Utsman (bin Affan رضي الله عنه), sungguh telah datang kepada dirinya keyakinan dari Rabbnya."

Yaitu, kematian dan peristiwa-peristiwa terkait lainnya.

Ibnu Katsir رحمه الله menerangkan: "Dari ayat yang mulia ini kita bisa disimpulkan bahwa ibadah, seperti shalat, merupakan kewajiban yang harus ditunaikan setiap hamba selama akalnya masih normal. Maka itu, dia boleh mengerjakan shalat sesuai dengan keadaan yang dialaminya; seperti ditegaskan dalam *Shahîh al-Bukhari* dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَّمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَّمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.))

"Kerjakanlah shalat dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka kerjakanlah sambil duduk. Dan jika tidak mampu juga, maka kerjakanlah sambil berbaring."

Dari ayat ini dapat juga diambil dalil yang menunjukkan kesalahan pendapat kaum *mulhidin* (yang menyimpang dari agama Islam) bahwa maksud *al-yaqîn* (keyakinan) di dalam ayat al-Qur-an ini adalah *ma'rifah* (pengetahuan). Dengan kata lain, mereka menyangka *taklif* (beban syariat) tersebut gugur secara otomatis dari seseorang yang sudah sampai pada tingkatan *ma'rifah*.

Pendapat seperti itu jelas-jelas mengandung kekufuran, kesesatan, dan kebodohan. Sebab, para Nabi ﷺ dan para Sahabat ﷺ adalah orang-orang yang paling tahu tentang Allah, paling mengetahui hak-hak dan sifat-sifat-Nya, serta hak-Nya untuk diagungkan maupun dimuliakan. Meskipun demikian, merekalah yang paling taat dan sering beribadah, juga yang terus-menerus berbuat kebaikan sampai ajal menjemput.

Sebenarnya yang dimaksud dengan *al-yaqîn* dalam ayat ini adalah kematian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Segala puji dan sanjungan hanya layak menjadi milik Allah, serta segala puji bagi-Nya atas petunjuk yang diberikan-Nya. Kepada-Nya tempat memohon pertolongan dan bertawakal. Dialah satu-satu-Nya tumpuan permohonan kita. Semoga Dia mematikan kita semua dalam keadaan yang sempurna dan terbaik. Sungguh, Dialah Yang Mahadermawan lagi Mahamulia."

Sebelum Ibnu Katsir, ulama yang berpendapat demikian adalah al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله. Keterangan selengkapnya dapat dilihat dalam kitab saya yang berjudul *Madârijul 'Ubûdiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلًا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati." (QS. Al-Muzzammil: 8)

Melalui ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar memperbanyak dzikir serta konsentrasi untuk beribadah kepada-Nya setelah pekerjaan mereka selesai. Atau saat urusan duniawi itu berakhir (dan hendak mengerjakan urusan lainnya), sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." (QS. Al-Insyirah [94]: 7)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwa siapa saja yang mengerjakan kebaikan akan diberi balasan oleh-Nya dengan kebaikan, dan orang itu pun akan melihat pahala yang diberikan kepadanya. Dan, Allah ﷻ tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat amal shalih.

Di samping itu, di dalam ayat tersebut terdapat pula motivasi untuk mempersembahkan amal shalih ke hadapan Allah ﷻ agar mendapatkan balasan pahala-Nya ketika menghadap ke hadirat-Nya. Dalam ayat itu juga terdapat dalil agar tidak meremehkan ketaatan, sekecil apa pun menurut pandangan makhluk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ... ﴿٢٠﴾ ﴾

"... Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya ...." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20)

Terkait perintah ataupun anjuran supaya berbuat ketaatan dan amal shalih, Allah ﷻ memberitahukan bahwa tiap kebaikan yang dikerjakan manusia, apa pun bentuknya, adalah untuk dirinya sendiri. Amalan inilah yang akan kekal dan disimpan di sisi-Nya. Sungguh, Dia ﷻ mempunyai pahala yang lebih besar balasan yang lebih banyak (di akhirat kelak).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"... Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Bahkan, Dia ﷻ akan membalas setiap yang diinfakkan manusia dengan ganjaran yang lebih banyak dan lebih sempurna pada hari Kiamat, yakni saat dia amat membutuhkannya.

Ayat al-Qur-an yang membahas *mujahadah* atau kesungguhan diri dalam beramal shalih cukup banyak, dan ayat-ayatnya populer. Adapun setelah ini, saya memaparkan hadits-hadits yang membahas hal itu.

Hadits No. 95

٩٥ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ أَعْطَيْتُهُ؛ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ)). (رواه البخاري)

95. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah *ta'âla* berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali (orang kecintaan)-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai dari apa-apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal sunnah hingga Aku mencintainya; dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia pergunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang dia pergunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang dia pergunakan untuk memukul, dan sebagai kakinya yang dia pergunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya; dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya.'" (HR. Al-Bukhari)

Lafazh آذَنْتُهُ maknanya Aku menyerukan (menyatakan) kepadanya bahwa Aku akan memeranginya. اسْتَعَاذَنِي diriwayatkan dengan huruf *nun* dan huruf *ba* (اسْتَعَاذَبِي).

Kandungan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/340-341—*Fathul Bâri*). Riwayat ini termasuk hadits yang menjadi poros agama Islam. Sebagian *huffazh* (ahli hadits) mengkritik sanadnya di dalam riwayat al-Bukhari. Namun kritikan tersebut dibantah oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya—*Fat-hul Bâriul Bâri*—dan juga oleh syaikh kami (al-Albani رَحِمَهُ اللهُ) dalam *Silsilah ash-Shahîhah* dengan bantahan yang baik (tepat).

Pada waktu mengomentari penulis (al-Bukhari), Syaikh kami رَحِمَهُ اللهُ menyatakan: "Terdapat tambahan lafazh pada hadits yang diriwayatkan olehnya dalam Bab 'ar-Riqâq', tetapi aku tidak mengetahui bahwa alasan dihapuskannya lafazh tersebut. Lafazh yang saya maksud adalah:

((وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ.))

'Aku tidaklah pernah ragu terhadap sesuatu yang akan Aku kerjakan (seperti halnya) keraguan-Ku terhadap (pencabutan) jiwa (nyawa) orang Mukmin, sebab dia membenci kematian sementara Aku tidak suka menyakitinya.'"

Kemudian dalam *ash-Shahîhah,* Syaikh رَحِمَهُ اللهُ menukilkan ungkapan berharga dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam *Majmu' al-Fatâwa* (X/58-59, XVIII/129-131), yang intinya adalah: "Boleh jadi sesuatu yang hanya ada satu dikehendaki dari satu sisi namun dibenci dari sisi lainnya. Meskipun demikian, pada akhirnya seseorang harus memilih satu dari kedua sisi tersebut."

"Barang siapa memusuhi wali (orang kecintaan)-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Makna Hadits

- عَادَى لِيْ وَلِيًّا : **Yang memusuhi wali (orang kecintaan)-Ku.** Yakni jika seseorang menjadikannya (wali Allah) sebagai musuh atau sasaran.
- الْوَلِيُّ : **Wali.** Orang yang mengetahui dan selalu taat kepada Allah ﷻ.
- النَّوَافِلُ : **Mengerjakan hal-hal sunnah.** Maksudnya adalah beberapa amalan ketaatan yang merupakan tambahan kewajiban.
- يَبْطِشُ بِهَا : **Yang dia pergunakan untuk memukul.**

Pelajaran Hadits

1. Bahaya melawan wali-wali Allah ﷻ baik di dalam wujud kebencian terhadap mereka ataupun menyakitinya.
2. Melaksanakan amalan yang diwajibkan harus didahulukan daripada mengerjakan amalan sunnah.
3. Di antara sebab kecintaan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya adalah upaya mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah, seperti *qiyamul lail* (menghidupkan malam dengan beribadah), mengerjakan shalat sunnah rawatib, dan/atau membaca al-Qur-an al-Karim.
4. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ itu dilakukan dengan memelihara dan melaksanakan berbagai kewajiban syar'i. Sedangkan memelihara serta mengerjakan amalan sunnah itu adalah penyebab pengabulan doa oleh-Nya, di samping dipelihara dan dijaga-Nya.
5. Dalam hadits ini tidak terdapat dalil yang mendukung pendapat kaum zindik yang menganut aliran sufi terkait dengan keyakinan mereka akan adanya *ittihad* (penyatuan antara Sang Khalik dan makhluk). Demikianlah sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله di dalam kitabnya, yaitu *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam:* "Siapa saja yang mengisyaratkan kepada makna selainnya berarti dia telah mengisyaratkan pada kekufuran atau *ittihad*, padahal Allah dan Rasul-Nya terbebas dari hal tersebut."

Hadits No. 96

٩٦ - الثَّانِي: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: ((إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً)). (رواه البخاري)

96. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya (Allah) ﷻ; Bahwa Dia berfirman: "Jika seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta. Jika dia (hamba-Ku) mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa. Jika dia (hamba-Ku) mendatangi-Ku dengan berjalan, niscaya Aku akan mendatanginya dengan berlari." (HR. Al-Bukhari)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/511-512—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ : **Mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya.** Lafazh ini menjelaskan bahwa riwayat tersebut adalah hadits qudsi, dan penjelasan mengenainya telah dijelaskan.
- إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا : **Jika seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal.** Maksudnya adalah siapa saja yang mengerjakan suatu ketaatan meskipun hanya sedikit, niscaya Aku (Allah ﷻ) akan membalasnya dengan kemuliaan yang berlipat-lipat. Dan setiap kali hamba tersebut menambah ketaatan kepada-Ku, niscaya Aku akan menambahkan pahala kepadanya. Pasalnya, seorang hamba itu akan mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai ketaatan, baik dengan melakukan hal-hal yang wajib maupun yang sunnah; sebagaimana dikemukakan dalam hadits tentang wali Allah ﷻ di atas.

- ذِرَاعًا : **Satu hasta.** Ukuran panjangnya dari lengan sampai ke siku.
- الْبَاعُ : **Depa.** Kira-kira sepanjang dua tangan jika direntangkan.
- الْهَرْوَلَةُ : **Dengan berlari.** Yakni perbuatan semacam lari-lari kecil yang disertai langkah cepat.

Faedah Hadits

1. Terdapat dalil yang menunjukkan kemuliaan dan kedermawanan Rabb ﷻ, dan di antara buktinya yakni Dia memberi balasan (pahala) yang banyak untuk perbuatan (amalan) yang sedikit.
2. Penetapan sifat kedatangan atau kehadiran Allah. Kami mengimani dua sifat ini tanpa menanyakan bagaimananya, atau menyimpangkan (mentakwilkan) maknanya, atau mengumpamakan (menyerupakan) bentuknya (dengan makhluk-Nya yang lain). Sesungguhnya, sifat ini termasuk sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

Hadits No. 97

٩٧ - الثَّالِثُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ)). (رواه البخاري)

97. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu karena keduanya: kesehatan dan kesempatan (waktu luang)."
(HR. Al-Bukhari)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/229—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- النِّعْمَةُ : **Kenikmatan**. Keadaan terbaik yang dialami seseorang, atau sesuatu berupa ujian keimanan yang dimaksudkan sebagai kebaikan baginya (seorang hamba).
- مَغْبُوْنٌ : **Tertipu**. Misal atau contohnya ialah seorang membeli sesuatu dengan harga beberapa kali lipat (atau lebih mahal daripada harga yang sewajarnya), atau menjual sesuatu dengan harga yang lebih murah daripada harga belinya.

Faedah Hadits

- Manusia ibarat pedagang, sementara kesehatan dan kesempatan adalah modalnya. Oleh karena itu, siapa saja yang mempergunakan modal itu dengan sebaik-baiknya pasti memperoleh keuntungan. Sedangkan bagi yang menyia-nyiakannya, niscaya dia merugi serta menyesal selama-lamanya. Dan, dia tergolong orang yang tertipu.
- Harus memanfaatkan kesehatan dan kesempatan sebaik-baiknya, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, sebelum keduanya hilang. Ingatlah, kesempatan serta waktu luang selalu diakhiri dengan kesibukan; ia seperti halnya kesehatan yang selalu diikuti oleh penyakit (kondisi sakit).
- Islam sangat memperhatikan waktu, sebab waktu adalah kehidupan. Islam juga menekankan kesehatan fisik, karena kesehatan fisik dapat membantu seseorang dalam menyempurnakan agamanya.
- Dunia ini adalah ladang untuk akhirat. Oleh karena itu, diwajibkan membekali diri dengan ketakwaan dan memanfaatkan nikmat Allah ﷻ untuk berbuat ketaatan kepada-Nya.
- Cara mensyukuri nikmat Allah ﷻ yaitu dengan menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan berbagai ketaatan kepada-Nya.

Hadits No. 98

٩٨ - الرَّابِعُ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: ((أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا؟)).

(متفق عليه. هذا لفظ البخاري. ونحوه في [الصحيحين] من رواية المغيرة بن شعبة)

98. Dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwa Nabi ﷺ selalu shalat pada malam hari (yakni mengerjakan *qiyamul lail*) sehingga kedua kaki beliau bengkak. Lantas aku (Aisyah) bertanya kepada beliau: "Mengapa engkau melakukan ini, wahai Rasulullah, padahal Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah berlalu dan yang akan datang?" Beliau pun menjawab: "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang senantiasa bersyukur?" (*Muttafaq 'alaih*)

Redaksi hadits ini milik al-Bukhari. Hadits yang sama juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*) dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه .

Takhrîjul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/584—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2821). Begitu pula hadits al-Mughirah bin Syu'bah, riwayat darinya menurut al-Bukhari (III/14—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2819).

Kata Kunci Hadits

- شَكُوْرًا : **Yang senantiasa bersyukur**. Yang dimaksud ialah orang yang banyak bersyukur seraya mengakui seluruh nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- تَتَفَطَّرَ : **Bengkak**. Yaitu, hingga kulit kaki beliau pecah-pecah

1. Ibnu Abi Jumrah رحمه الله mengemukakan: "Jangan pernah menyangka bahwa dosa-dosa Nabi ﷺ yang telah dan akan diampuni oleh Allah dengan karunia-Nya sama dengan dosa-dosa yang kita perbuat. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari sangkaan demikian.

   Dosa yang dimaksud di sini ditinjau dari sisi pemenuhan terhadap *rububiyah*-Nya (bukan dosa kemaksiatan) yaitu berupa pengagungan, pemuliaan, dan pemanjatan rasa syukur.

   Hal ini sesuai dengan realitas kehidupan; sebab andaipun diangkat ke derajat yang sangat tinggi, dengan sifat atau tabiat yang dimilikinya, manusia tidak akan sanggup memenuhi semua kewajiban syariat, karena mereka termasuk makhluk ciptaan-Nya (yang mempunyai keterbatasan alamiah). Tidaklah sedikit orang yang dianugerahkan banyak kenikmatan dengan ditinggikan derajatnya, melebihi orang lain, namun pemuliaan tersebut akan menjadikan berlipatgandanya kewajiban-kewajibannya terhadap Rabbnya, dan saat itulah tampak ketidakmampuan diri (untuk memenuhi perintah-perintah-Nya), sehingga dia pun diberi ampunan (sesuai dengan karunia-Nya) atas ketidakmampuannya tersebut."
2. Banyaknya ijtihad Rasulullah ﷺ dalam beribadah kepada Allah ﷻ.
3. Siapa saja yang dikaruniai nikmat dan diberi anugerah khusus oleh Allah ﷻ wajib mensyukuri semua itu.
4. Kenikmatan yang diperoleh semestinya menambah rasa syukur.

Hadits No. 99

٩٩ - الْخَامِسُ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: ((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ)). (متفق عليه)

99. Dari Aisyah ﷺ ; Bahwa dia pernah berkata: "Setiap kali memasuki sepuluh hari terakhir (Ramadhan), Rasulullah ﷺ selalu menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh (dalam beribadah), dan mengencangkan ikat pinggang (tidak berhubungan intim dengan istri) beliau." (*Muttafaq 'alaih*)

Maksudnya, sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan.

Lafazh الْمِئْزَرُ artinya kain celana; inilah kata kiasan untuk makna tidak mencampuri istri. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya menggiatkan dirinya untuk beribadah; dikatakan: شَدَدْتُ لِهَذَا الْأَمْرِ مِئْزَرِيْ artinya aku giat menekuni masalah ini.

Tahqiq Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/269—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1174).

Faedah Hadits

1. Salah satu bentuk kesungguhan adalah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengerjakan amal shalih.
2. Disunnahkan menghidupkan malam-malam Ramadhan, terutama pada sepuluh malam terakhir bulan ini, sebab terdapat keistimewaan khusus di dalamnya.
3. Siapa saja yang hendak bersungguh-sungguh dalam beribadah harus membentengi diri dari hal-hal yang dapat menurunkan semangatnya, juga terhadap sesuatu yang dapat melemahkan atau memalingkan jiwanya dari ibadah tersebut. Sungguh, sebaik-baik shalat seorang hamba setelah shalat fardhu adalah shalat malam, khususnya yang dikerjakan pada akhir malam.
4. Orang yang bijak adalah orang yang mampu melingkupi keluarganya dengan kebaikan.
5. Setiap hamba berkewajiban memperhatikan keluarganya, yakni dengan cara menasihati supaya senantiasa beribadah dan bersabar di dalam menjalankannya, juga berusaha keras melindungi mereka dari Neraka Jahannam dengan cara demikian.

Hadits No. 100

١٠٠ - السَّادِسُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ. احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ)). (رواه مسلم)

100. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah, namun pada semuanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah bantuan kepada Allah, dan janganlah kamu (menjadi) lemah. Adapun jika kamu tertimpa sesuatu, maka janganlah kamu mengucapkan: 'Andaikata aku berbuat begini, niscaya akan begini dan begitu,' tetapi ucapkanlah: 'Ini sudah menjadi ketetapan Allah, dan apa yang menjadi kehendak-Nya pasti akan Dia kerjakan. Sesungguhnya kata 'andaikata' itu membuka jalan bagi syaitan untuk berbuat jahat." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664).

Syarah Hadits

- الْقَوِيُّ : **(Mukmin) yang kuat.** Maknanya, orang (Muslim) yang agama, badan, jiwa, dan akalnya kuat hingga mampu mengemban amanat agama, dan berdakwah demi-Nya. Sebaliknya ialah orang yang agama, jiwa, fisik, dan akalnya lemah.

- وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ : **Dan pada semuanya.** Yaitu pada keduanya (Mukmin itu) terdapat kebaikan, karena dua orang beriman tersebut sama-sama memiliki dasar keimanan.
- لَاتَعْجِزْ : **Dan janganlah kamu (menjadi) lemah.** Maka, tidak boleh lemah (tidak semangat) dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu.
- تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ : **Akan membuka jalan bagi perbuatan syaitan.** Maksudnya godaannya yang menyeret kepada kerugian.

Kandungan Hadits

1. Terdapat perbedaan di antara orang-orang yang beriman dalam keimanan, meskipun mereka sama-sama memiliki dasar keimanan.
2. Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
3. Setiap Mukmin wajib bersungguh-sungguh menggiatkan diri agar sampai pada derajat orang-orang Mukmin yang kuat lagi sempurna.
4. Perintah untuk menyatukan kekuatan iman dengan kekuatan jasad.
5. Hakikatnya, kekuatan dan kelemahan dinisbatkan pada perjuangan melawan diri sendiri dan pemeliharaan dirinya dalam ketaatan serta upayanya mengerjakan apa yang dapat memberi manfaat bagi orang lain dan yang dapat mencegah keburukan dari mereka.
6. Seorang hamba diwajibkan berusaha dengan keras mengerjakan apa yang bermanfaat bagi diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan keimanannya.
7. Petunjuk tentang obat pada waktu mendapat cobaan, yaitu dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah ﷻ, ridha terhadap *qadha'* dan *qadar*-Nya, serta mencegah diri dari berpaling ke masa lalu sebab hal itu hanya akan mendatangkan kerugian. Obat yang dimaksud adalah ucapan: "قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ (Ini sudah menjadi ketetapan Allah, dan apa yang menjadi kehendak-Nya pasti akan Dia kerjakan)."
8. Menyesali hal-hal yang telah berlalu tidak akan mengembalikannya. Manusia harus berusaha mengganti sikap ini dengan ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ serta wajib baginya berupaya untuk menambah ketaatan pada masa yang akan datang.

9. Menyesali hal-hal yang telah berlalu merupakan tipu daya syaitan. Penyesalan ini dapat merusak hati seseorang sehingga membuatnya bersedih, berputus asa, dan tidak bersemangat dalam hidup.
10. Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Bahwasanya tidak ada yang dapat membatalkan kehendak Allah ﷻ dan tidak ada pula yang dapat menolak ketetapan-Nya.

Hadits No. 101

١٠١ - السَّابِعُ: عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((حُفَّتْ)). بَدَلَ ((حُجِبَتْ)). وَهُوَ بِمَعْنَاهُ؛ أَيْ: بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا هٰذَا الْحِجَابُ؛ فَإِذَا فَعَلَهُ دَخَلَهَا.

101. Darinya (Abu Hurairah); Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Neraka ditutupi (dikelilingi) oleh berbagai kesenangan, adapun Surga ditutupi oleh berbagai hal yang tidak disukai." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan lafazh: ((حُفَّتْ)), sebagai ganti dari lafazh berikut: ((حُجِبَتْ)) "ditutupi", namun keduanya memiliki makna yang sama. Maksudnya, di antara seorang hamba dengan dua tempat itu (Surga dan Neraka) terdapat *hijab* (penghalang/sesuatu yang menutupi). Jika hamba itu mengerjakannya, niscaya dia akan memasukinya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/320—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2823). Adapun riwayat yang kedua (dengan lafazh: حُفَّتْ) diriwayatkan oleh Muslim (no. 2822) dari hadits Anas ﷺ.

Kata Kunci Hadits

- الشَّهَوَاتُ : **Berbagai kesenangan.** Yaitu berbagai kenikmatan duniawi yang menyenangkan namun ia dilarang oleh syariat, baik karena memang terdapat larangan terhadapnya maupun karena akan mengakibatkan ditinggalkannya suatu perintah. Faktor pemicu yang lain yaitu syubhat (keragu-raguan) dan berlebihan dalam hal-hal halal, dan pelakunya dikhawatirkan terjerumus dalam hal-hal haram.
- الْمَكَارِهِ : **Berbagai kesusahan.** Yakni apa-apa yang diperintahkan kepada setiap mukallaf untuk menggiatkan diri dalam mewujudkannya, baik berupa perbuatan ataupun pengingkaran. Misalnya beribadah sesuai dengan proporsi aslinya serta memeliharanya, termasuk juga menghindari berbagai larangan baik itu ucapan maupun perbuatan. Dipilihnya kata مَكَارِهِ(yang tidak disukai) disebabkan kesulitan yang pasti dihadapi orang yang mengerjakannya.

Pelajaran Hadits

1. Penyebab terjerumusnya hamba ke dalam syahwat adalah tindakan syaitan yang memperindah berbagai kemungkaran dan keburukan sehingga tampak baik oleh jiwa manusia. Oleh karena itulah, jiwa seseorang akan cenderung kepada keduanya.
2. Terkadang jiwa seseorang membenci sesuatu, padahal di dalamnya terdapat banyak kebaikan. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah ﷻ :

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

3. Keharusan mengendalikan hawa nafsu serta menjauhkannya dari berbagai syahwat. Sebab nafsu seperti anak bayi yang masih menyusu, atau seperti yang diungkapkan salah seorang penyair:

وَالنَّفْسُ رَاغِبَةٌ إِذَا رَغَّبْتَهَا * وَإِذَا تَرُدَّ إِلَى قَلِيلٍ تَقْنَعُ

nafsu akan senang jika kamu membuatnya senang,
padahal jika kamu arahkan pada yang sedikit, ia pun akan puas.

4. Surga dan Neraka memang ada dan termasuk makhluk Allah ﷻ.

Hadits No. 102

١٠٢ - الثَّامِنُ: عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى؛ فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ، فَمَضَى؛ فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ؛ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ)). فَكَانَ رُكُوْعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: ((سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ)). ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا قَرِيْبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)). فَكَانَ سُجُوْدُهُ قَرِيْبًا مِنْ قِيَامِهِ.

(رواه مسلم)

102. Dari Abu Abdillah Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, ia menuturkan; Pada suatu malam aku mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau membuka (bacaan)nya dengan surat Al-Baqarah. Kemudian aku bergumam: "Mungkin beliau akan ruku pada ayat ke seratus."

Tetapi (sampai bacaan seratus ayat), ternyata beliau terus membacanya. Kemudian aku pun bergumam: "Mungkin beliau membacakan satu surah Al-Baqarah secara penuh di satu rakaat." Namun (ketika satu surat selesai), beliau tetap meneruskan bacaannya.

Lalu aku bergumam: "Beliau akan ruku dengan bacaan satu surat itu, dan ternyata beliau memulai (melanjutkan) lagi dengan surah An-Nisâ', dan terus membacanya."

Setelah itu, beliau mulai bacaan surat Ali 'Imran dan terus membacanya. Beliau membacanya dengan tartil; bila mendapati ayat yang mengandung tasbih (pujian kepada Allah ﷻ), beliau bertasbih; bila menjumpai ayat yang mengandung (perintah agar) mengajukan permintaan, maka beliau meminta; sedang bila melewati ayat yang mengandung (perintah agar) mohon perlindungan, sesungguhnya beliau pun memohon perlindungan (kepada Allah.

Lalu beliau ruku dan berucap: *"Subhâna Rabbiyal azhîm* (Mahasuci Allah yang Mahaagung)." Beliau lalu ruku dengan ruku yang lamanya hampir sama dengan lamanya beliau berdiri.

Kemudian beliau membaca: *"Sami'allâhu liman hamidah, Rabbanâ lakal hamdu* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu)." Beliau pun berdiri (i'tidal) cukup lama, hampir sama lamanya dengan ruku.

Sesudah itu, beliau pun bersujud seraya berucap: *"Subhâna Rabbiyal a'lâ* (Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi)." Dan, lamanya sujud beliau hampir sama dengan lama berdirinya." (HR. Muslim)

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 772).

Makna Hadits

- صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ : **Aku mengerjakan shalat bersama Nabi** ﷺ. Yang dimaksud adalah shalat pada malam hari.
- مُتَرَسِّلًا : **Dengan tartil**. Yakni (al-Qur-an) dibaca dengan bacaan huruf (hijaiyah) yang jelas seraya memberikan hak pada tiap-tiap huruf.

Faedah Hadits

1. Boleh berjamaah dalam shalat sunnah, dan disunnahkan pula untuk memperlama shalat malam atau *qiyamul lail*.
2. Dibolehkan membaca surah Al-Qur-an tidak secara berurutan seperti susunan aslinya, dan perbuatan ini tidak berhukum makruh.
3. Membaca al-Qur-an seharusnya disertai dengan penghayatan ayatnya dan pemahaman terhadap makna yang dikandungnya.
4. Tidak mengapa berdoa dan memohon sesuatu kepada Allah ﷻ di saat membaca al-Qur-an.
5. *Ta'zhim* (pengagungan) dibaca saat ruku, sedangkan *a'la* (pemujian) terhadap ketinggian Allah ﷻ dibaca ketika sujud. Sebab makna *a'la* (Mahatinggi) lebih mendalam daripada makna *ta'zhim* (Mahaagung), dan sujud itu lebih memperlihatkan ketawadhuan (kerendahan hati) kepada-Nya.
6. Boleh menyamakan waktu berdiri, ruku, dan sujud di dalam shalat.
7. Nama-nama surah Al-Qur-an telah dikenal atau populer di kalangan para Sahabat ﷺ pada masa Rasulullah ﷺ.
8. Boleh saja menyebut Al-Baqarah dan Ali 'Imran tanpa menyebutkan kata penyertanya, yakni "surah".
9. Penjelasan perihal ijtihad Rasulullah ﷺ dalam beribadah, dan tentang kesungguhan beliau dalam berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 103

١٠٣ - التَّاسِعُ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوْءٍ! قِيْلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ. (متفق عليه)

103. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia menceritakan: "Aku mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Lalu, beliau memperlama berdiri sehingga aku berkeinginan melakukan suatu keburukan." Kemudian ditanyakan: "Apa yang ingin kamu lakukan?" Maka, dia (Ibnu Mas'ud) berkata: "Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau shalat sendirian.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/19—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 773).

Kosa Kata Hadits

- صَلَّيْتُ : **Aku mengerjakan shalat.** Maksudnya, shalat Tahajud.
- هَمَمْتُ : **Berkeinginan.** Yakni berkehendak melakukan sesuatu.

Pelajaran Hadits

1. Pilihan Nabi ﷺ untuk memperlama shalat malam.
2. Tidak ada manusia yang sanggup menyamai Rasulullah ﷺ terkait kesungguhan dalam beribadah.
3. Keutamaan Abdullah bin Mas'ud dan ketabahannya dalam beribadah, serta kesungguhan Sahabat ini ﷺ untuk selalu mengikuti Nabi ﷺ meskipun harus melawan hawa nafsu dan apa yang disukainya.
4. Keinginan untuk keluar dari shalat tidaklah dianggap sudah keluar darinya selama belum diniatkan dan dilakukan.

5. Menyalahi gerakan imam dalam shalat merupakan perbuatan buruk.
6. Siapa yang tidak memahami maksud ucapan seseorang hendaklah menanyakan apa yang tidak dipahaminya tersebut.
7. Disunnahkan dalam *qiyamul lail* (shalat malam) agar memperbanyak bacaan al-Qur-an, sebagai upaya memelihara sunnah Rasulullah ﷺ. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan mengganti banyaknya bacaan ayat dengan banyaknya jumlah rakaat, sebagaimana terjadi sekarang, khususnya tatkala mengerjakan *qiyamul lail* pada bulan Ramadhan.

Hadits No. 104

١٠٤ - الْعَاشِرُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ؛ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ)). (متفق عليه)

104. Dari Anas رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Ada tiga hal yang mengikuti mayit (orang yang meninggal dunia): keluarganya, harta bendanya, dan amal perbuatannya. Kemudian dua di antaranya kembali (pulang bersama para pengantar jenazahnya), maka hanya satu yang tetap menyertainya: keluarga serta harta bendanya kembali, sedangkan amal perbuatannya tetap menyertainya." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/362—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2960).

Syarah Hadits

- يَتْبَعُ الْمَيِّتَ: **Yang mengikuti mayit**. Secara *lahiriah* (umum), yang ikut mengantarkan jenazah menuju ke pekuburan ialah anggota keluarga dan kendaraannya, sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab.

Pelajaran Hadits

1. Perintah untuk mengerjakan apa yang akan tetap menyertai manusia, yaitu amal shalih, agar ia dapat menjadi sahabat yang menemaninya di alam kubur, ketika orang-orang yang mengantarnya sudah pulang dan meninggalkannya sendirian.
2. Manfaat hakiki yang bisa diambil orang yang telah meninggal dunia hanyalah amal perbuatan (shalih)nya. Oleh karena itu, hendaklah dia menyedekahkan harta yang dimilikinya, sebab harta tersebut nanti menjadi hak (milik) ahli warisnya. Begitu pun keluarga, kesedihan dan datangnya mereka ke kuburan sama sekali tidak bermanfaat bagi dia kecuali apabila mereka telah memanjatkan doa kebaikan untuknya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya para orang tua tidak lagi bermalas-malasan di dalam mendidik generasi muda (anak-anak mereka) sesuai dengan *manhaj* (syariat) Allah ﷻ.

Hadits No. 105

١٠٥ - الْحَادِيْ عَشَرَ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ)). (رواه البخاري)

105. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata; Nabi ﷺ pernah bersabda: "Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan, Neraka pun demikian." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/321—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- الشِّرَاكُ : **Tali sandal.** Tanpanya, sandal tidak bisa digunakan manusia.

1. Ketaatan mengantarkan seseorang ke Surga, sementara kemaksiatan akan mendekatkannya ke Neraka.
2. Ketaatan dan kemaksiatan kadang dengan mengerjakan sesuatu yang sangat sederhana. Oleh sebab itu, seseorang wajib untuk tidak segan mengerjakan kebaikan meskipun sedikit, dan hendaklah dia tidak segan untuk menghindari keburukan meskipun kadarnya kecil.
3. Mencapai Surga menjadi mudah jika niat serta tujuan seorang hamba (untuk itu) sudah benar, dan jika keduanya disertai dengan berbagai amal kebaikan.

Hadits No. 106

١٠٦ - الثَّانِيَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ فِرَاسٍ رَبِيْعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَبِيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآتِيْهِ بِوَضُوْئِهِ وَحَاجَتِهِ، فَقَالَ: ((سَلْنِيْ)). فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: ((أَوْ غَيْرَ ذٰلِكَ؟)). قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: ((فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ)). (رواه مسلم)

106. Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami ﷺ, yakni salah seorang pelayan Rasulullah ﷺ dan termasuk *ahlush shuffah* (orang-orang miskin yang tinggal di beranda bagian belakang masjid beliau), ia bercerita: "Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, kemudian aku membawakan air wudhu dan kebutuhan beliau (yang lainnya). Lalu, beliau bersabda: 'Ajukanlah permintaan kepadaku.' Maka aku berkata: 'Aku memohon kepada engkau agar dapat menemani engkau di Surga.' Beliau bertanya: 'Adakah permintaan selain itu?' Aku menjawab: 'Cukup itu saja.' Maka beliau bersabda: 'Bantulah aku untuk (memenuhi permintaan)mu itu dengan banyak bersujud (mengerjakan shalat).'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 489).

Kosa Kata Hadits

- الصُّفَّةُ : ***Shuffah*** **(beranda).** Yakni ruang beratap yang terbuka (tidak berdinding) di bagian belakang masjid Rasulullah ﷺ. Dan ruang ini menjadi tempat tinggal orang-orang fakir, yang penghuninya disebut tamu-tamu Islam.
- حَاجَتُهُ : **Kebutuhan beliau.** Yaitu segala sesuatu yang beliau butuhkan baik pakaian maupun yang lainnya.
- مُرَافَقَتُكَ : **Dapat menemani engkau.** Maknanya, berada di dekatmu, yakni aku (Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami رضي الله عنه) selalu melihat engkau (Nabi Muhammad ﷺ) dan berbahagia karena telah melihat engkau (di Surga-Nya عز وجل).

Pelajaran Hadits

1. Surga dapat diperoleh dengan perjuangan jiwa untuk selalu berbuat ketaatan maupun menjauhi hawa nafsu (kemaksiatan), bukan dengan berangan-angan semata. Karena itulah, Nabi ﷺ memberi petunjuk kepada umat ini untuk melakukan hal-hal yang dapat meninggikan derajat mereka. Sungguh, orang-orang yang bertindak aktif dengan penuh kesungguhan akan memperoleh kedekatan bersama beliau di Surga Allah.
2. Keinginan keras para Sahabat رضي الله عنهم untuk memperoleh keberuntungan dengan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ di akhirat.
3. Diperbolehkan membawakan air wudhu bagi orang yang sehat.
4. Kegigihan dan kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam memperbaiki diri dan mendidik para Sahabat رضي الله عنهم. Beliau laksana dokter yang berusaha menyembuhkan orang-orang yang sakit. Namun, walaupun begitu, seorang dokter tetap membutuhkan bantuan pasien di dalam upaya penyembuhan ini, yaitu kedisiplinan pasien dalam mentaati apa-apa yang dianjurkan dokter.

5. Penjelasan mengenai realisasi *'ubudiyyah* (penghambaan diri). Saya telah menjelaskan hal itu secara panjang lebar dalam kitab *Madârijul 'Ubûdiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah.*
6. Secara umum, teman dan Sahabat Rasulullah ﷺ berasal dari kalangan fakir miskin. Demikian juga pengikut para Nabi yang lainnya ﷺ; sebagaimana dijelaskan dalam hadits mengenai Heraclius, yakni saat dia bertanya kepada Abu Sufyan perihal beliau.
7. Tujuan hidup para Sahabat ﷺ ialah mencari keridhaan Allah ﷻ dan menjadi pendamping Rasulullah ﷺ di Surga. Sebab, orientasi mereka tidak tertuju kepada dunia, tetapi tertuju kepada akhirat.
8. Di antara kemuliaan akhlak ialah membalas amalan baik seseorang. Jika Anda tidak bisa membalasnya, maka ucapkanlah: "جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (Semoga Allah ﷻ memberikan balasan kebaikan kepada engkau)." Sungguh, siapa saja yang berbuat demikian berarti sudah memberi pujian dan balasan yang memadai.

Hadits No. 107

١٠٧ - الثَّالِثَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ-وَيُقَالُ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ- ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً)). (رواه مسلم)

107. Dari Abu Abdillah—ada juga yang mengatakan: Abu Abdirrahman—Tsauban, bekas budak Rasulullah ﷺ, ia bertutur; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kamu memperbanyak sujud. Karena tidaklah kamu bersujud kepada Allah sekali saja, melainkan Allah akan meninggikan diri (kedudukan)mu satu derajat serta menghapus darimu satu kesalahan." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 488).

Kosa Kata Hadits

- حَطَّ : Menutup dan menghapus.

Kandungan Hadits

1. Beberapa amalan sunnah serta berbagai amal ketaatan (shalih) dapat menghapuskan dosa dan meninggikan derajat.
2. Setiap Muslim berkewajiban untuk bersungguh-sungguh di dalam mengerjakan shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnah.
3. Seorang *'alim* (ulama) yang Rabbani diharuskan agar mendidik dan menasihati para sahabatnya demi kebaikan di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat mereka.

Hadits No. 108

١٠٨ - الرَّابِعَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ صَفْوَانَ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ)).

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن)

108. Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busr al-Aslami ﷺ, dia bertutur bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله, dan ia berkomentar: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Derajat Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2329), Ahmad (IV/188, 190), al-Baghawi pada *Syarhus Sunnah* (V/16), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyâ'* (VI/111-112), serta al-Hakim (I/495) melalui beberapa jalur periwayatan dari Amr bin Qais.

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (riwayat penguat) dari hadits yang diriwayatkan oleh dua Sahabat: Abu Bakrah dan Abu Hurairah رضي الله عنهما. Dalam sanad-sanad periwayatan keduanya terdapat pembicaraan (yakni komentar dari para ahli atau pakar hadits), namun sanad-sanad tersebut masih bisa diterima.

Kosa Kata Hadits

- حَسُنَ عَمَلُهُ : **Baik amal perbuatannya.** Maknanya, mengerjakan amal shalih dengan memenuhi beberapa syarat dan rukunnya dan dengan penuh keimanan disertai pengharapan pahala dari Allah ﷻ

Kandungan Hadits

1. Keutamaan umur yang panjang adalah apabila disertai dengan amal kebaikan; sebab dengan amal tersebutlah seseorang dapat membekali dirinya, dan amal ini merupakan satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.
2. Kondisi sebaliknya; seburuk-buruk manusia adalah seorang yang berumur panjang tetapi (sepanjang kehidupannya di dunia ini) buruk amal perbuatannya.

Hadits No. 109

١٠٩ - الْخَامِسَ عَشَرَ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِيْ قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيُرِيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِيْ: أَصْحَابَهُ- وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ -يَعْنِيْ: الْمُشْرِكِيْنَ- ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ ابْنُ مُعَاذٍ، فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ، الْجَنَّةُ وَرَبِّ النَّضْرِ، إِنِّيْ أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ أُحُدٍ. قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ! قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ، أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ، أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَمَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ. قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى -أَوْ نَظُنُّ- أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِيْ أَشْبَاهِهِ: ﴿مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ إِلَى آخِرِهَا. (متفق عليه)

109. Dari Anas ﷺ, ia menuturkan: Pamanku, Anas bin an-Nadhr ﷺ, tidak ikut serta dalam Perang Badar. Lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa mengikuti awal peperangan pada saat engkau memerangi orang-orang musyrik. Seandainya Allah ﷻ menakdirkan diri ini untuk bisa mengikuti peperangan melawan orang-orang musyrik, niscaya Dia benar-benar akan memperlihatkan apa yang dapat aku perbuat."

Kemudian ketika Perang Uhud terjadi, dan ketika itu banyak tentara Muslim yang melarikan diri, dia mengatakan: "Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka perbuat—yakni para sahabatnya (yang melarikan diri)—dan aku berlepas diri menuju kepada-Mu dari apa yang dilakukan orang-orang musyrik." Lantas, dia maju dan bertemu Sa'ad bin Mu'adz ﷺ, seraya berkata: "Hai Sa'ad bin Mu'adz, demi Rabb an-Nadhr, sesungguhnya aku mencium bau Surga dari suatu tempat di dekat Uhud." Sa'ad pun berucap (seusai perang): "Wahai Rasulullah, aku tidak mampu berbuat seperti apa yang telah diperbuatnya."

Anas (bin Malik) melanjutkan: "Setelah perang usai, kami menemukan pada jasadnya (Anas bin an-Nadhr) lebih dari delapan puluh luka akibat tebasan pedang, atau tikaman tombak, dan tusukan panah di tubuhnya. Kami mendapatinya dalam keadaan terbunuh dan (tubuhnya) dicincang oleh orang-orang musyrik sehingga tidak ada seorang pun mengenalinya; kecuali saudara perempuannya, yaitu sesudah mengamati jari-jarinya. Kami berpendapat atau menyangka ayat berikut diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut, termasuk mereka yang senasib dengan dia: "*Di antara orang-orang Mukmin itu terdapat orang-orang yang menepati terhadap apa yang mereka janjikan kepada Allah, ...*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 23). (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh لَيُرِيَنَّ اللهُ artinya niscaya Allah menampakkan hal itu kepada manusia. *Wallâhu a'lam*

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/21—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1903).

Syarah Hadits

- أُحُدٌ : **Uhud**. Yakni nama gunung yang terletak di dekat Madinah.
- إِنْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ : **Banyak tentara Muslim yang melarikan diri**. Yakni mereka meninggalkan pos masing-masing dan kabur.
- مِنْ دُوْنِ أُحُدٍ : **Dari suatu tempat di dekat Uhud.**
- الْبِضْعُ : **Lebih**. Kata ini (dalam bahasa Arab) menunjukkan bilangan antara tiga dan sembilan.

- أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ الصَّحَابَةُ : **Aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka perbuat.** Yang dimaksud adalah memohonkan ampunan atas tindakan beberapa sahabatnya yang melarikan diri.
- أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا فَعَلَ الْمُشْرِكُوْنَ : **Aku berlepas diri menuju kepada-Mu dari apa yang dilakukan orang-orang musyrik.** Yaitu dari tindakan orang-orang musyrik yang memerangi Rasulullah ﷺ.

Pelajaran Hadits

1. Berangkat ke Badar bukanlah merupakan fardhu 'ain (keharusan bagi setiap Muslim saat itu). Karena, Rasulullah ﷺ hanya menugasi beberapa Sahabat untuk menghadapi kafilah dagang Quraisy. Maka, beberapa Sahabat lainnya tidak ikut berperang.

   Meskipun demikian, disunnahkan agar mengerahkan seluruh jiwa dan raga dalam berjihad di jalan Allah ﷻ dan memberikan kesaksian kepada-Nya atas sikap tersebut. Hingga, orang Mukmin harus selalu menepati janji sekalipun terasa berat olehnya, bahkan meskipun dia harus mengorbankan diri.
2. Teguhnya keyakinan Anas bin an-Nadhr ﷺ dan keimanannya yang sempurna. Sungguh kesempurnaan iman berada di tengah-tengah (tidak terlalu minim dan tidak juga berlebihan). Oleh karena itu, Anas meminta maaf kepada Allah ﷻ atas tindakan kaum Muslimin dan berlepas diri dari segala yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy. Sungguh, ungkapannya ini bermakna konkret dan mendalam.

   Seorang mujahid hakiki yang menghadapkan diri kepada Allah ﷻ dan berkeinginan keras mencapai tingkatan para syuhada memang dapat mencium bau Surga, sehingga dia lebih semangat untuk dapat merealisasikan jihad. Yang demikian merupakan pemanfaatan diri sebagai ketetapan dari Sang Pencipta ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya yang ikhlas.
3. Dibolehkan menetapkan hukum dengan disertai bukti-bukti valid yang mendukungnya, sebagaimana terlihat pada pengenalan saudara perempuan Anas bin an-Nadhr atas jasadnya yang dimutilasi kaum musyrikin dengan melihat jemarinya.

Hadits No. 110

١١٠- السَّادِسَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ عَلَى ظُهُوْرِنَا. فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيْرٍ، فَقَالُوْا: مُرَاءٍ، وَجَاءَ رَجُلٌ آخَرُ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ، فَقَالُوْا: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هٰذَا! فَنَزَلَتْ ﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ ﴾ (متفق عليه)

110. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ﷺ, (bahwa) ia menuturkan: Ketika turun ayat tentang sedekah, kami bekerja sebagai kuli panggul (agar dapat bersedekah dari upahnya). Lalu ada orang yang datang dan menyedekahkan hartanya yang banyak. Lalu dikatakan oleh orang-orang munafik: "Orang itu bersikap riya."

Ada pula yang datang lagi dan ia hanya bersedekah dengan satu *sha*. Kemudian orang-orang (munafik) tadi menyahut: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan satu *sha* ini." Maka turunlah (ayat): "*(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya ...*" (QS. At-Taubah [9]: 79), dan ayat berikutnya. (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh نُحَامِلُ artinya salah seorang dari kami menjadi kuli panggul, dan upah atas pekerjaan itu disedekahkan.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/282, 283—*Fathul Bâri* dan Muslim (no. 1018).

Kosa Kata Hadits

- آيَةُ الصَّدَقَةِ (الآية) : **Ayat sedekah** (dan ayat berikutnya). Maksudnya, ayat ke-103 dalam surah At-Taubah:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

- مُرَاءٍ : **Bersikap riya**. Yakni orang yang berbuat kebaikan agar dilihat orang lain. Orang-orang munafiklah yang menuduh demikian.
- بِصَاعٍ : 1 **sha** (±2,7 kg), yaitu sama dengan 4 *mud*.

Pelajaran dari Hadits

1. Seseorang berkewajiban mentaati Rabbnya sesuai kemampuannya; sebagaimana tatkala bersedekah, meskipun hanya sedikit.
2. Tiap Muslim tidak boleh terpengaruh ucapan orang-orang munafik, para pengganggu (kegiatan dakwah Islam), serta siapa saja yang gemar mengolok-olok (agama Islam) dan menebar keburukan.
3. Anjuran bersedekah, meski sedikit, mengingat pahalanya yang besar.
4. Tidak boleh menghina kebaikan yang sedikit.

Hadits No. 111

١١١ - السَّابِعَ عَشَرَ : عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِيْ إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِي عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: ((يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ؛ فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ؛ فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ، يَاعِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِؤُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْلَكُمْ، يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذٰلِكَ فِيْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا، يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ)). (رواه مسلم)

وَرُوِّيْنَا عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللهُ قَالَ: لَيْسَ لِأَهْلِ الشَّامِ حَدِيْثٌ أَشْرَفُ مِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ.

111. Dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar Jundub bin Juñadah ﷺ, dari Nabi ﷺ —mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Allah *tabâraka wa ta'âla*; Bahwasanya Dia berfirman:

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian. Kalian semua sesat kecuali siapa yang Aku beri petunjuk, maka hendaklah kalian meminta petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan petunjuk kepada kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi makan kepada kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali siapa yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan pakaian kepada kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu melakukan kesalahan pada malam dan siang hari, dan Aku akan mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan ampunan kepada kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sanggup untuk memberikan mudharat kepada-Ku, dan tidak pula sanggup memberi manfaat kepada-Ku.

Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir, manusia maupun jin, semuanya mempunyai hati yang sama seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, niscaya hal (keimanan yang sempurna) itu tidak akan menambah sedikit pun (dari kebesaran) kerajaan-Ku.

Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir, manusia maupun jin, semuanya mempunyai hati yang sama seperti hati orang yang paling keji di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun (dari kebesaran) kerajaan-Ku.

Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir, manusia maupun jin, semuanya berada di suatu tanah lapang

lalu tiap-tiap mereka mengajukan permohonan kepada-Ku dan Aku pun mengabulkan permohonan masing-masing dari mereka, niscaya hal itu sama sekali tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti air yang terambil pada sebatang jarum apabila ia dimasukkan ke lautan.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amal perbuatan kalian, dan semua itu akan Aku perhitungkan untuk kalian, dan Aku akan memberikan balasan yang sempurna kepada kalian atasnya. Maka itu, barang siapa mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia memuji Allah ﷻ; sedangkan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka hendaklah dia tidak mencela kecuali diri sendiri." (HR Muslim)

Sa'id menambahkan: "Setiap kali menyampaikan hadits ini, Abu Idris duduk di atas kedua lututnya." Kami meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, dan dia menyatakan: "Penduduk Syam tidak mempunyai hadits yang lebih mulia daripada hadits ini."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2577). Riwayat ini termasuk hadits yang menjadi poros agama Islam. Hadits ini disebutkan juga oleh Imam an-Nawawi رحمه الله pada penutup bab di dalam kitabnya, *al-Adzkâr*.

Kata Kunci Hadits

- اَلظُّلْمُ : **Kezhaliman.** Yang dimaksudkan ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.
- ضَالٌّ : **Sesat.** Maksudnya, lengah terhadap berbagai syariat Allah ﷻ sebelum diutusnya para Rasul عليهم السلام.
- هَدَيْتُهُ : **Aku beri petunjuk.** Yaitu Aku (Allah ﷻ) pasti membimbing dia kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Rasul-Ku.
- فَاسْتَهْدُوْنِي : **Maka hendaklah kalian meminta petunjuk kepada-Ku.**
- صَعِيْدٌ وَاحِدٌ : **Suatu tanah lapang.** Sedangkan kata atau lafazh صَعِيْدٌ, ia berarti permukaan bumi.

1. Allah ﷻ memuliakan orang-orang yang beriman dan meninggikan sebutan mereka dengan menisbatkannya kepada diri-Nya; seperti ditegaskan dalam firman-Nya: ((يَا عِبَادِيْ)) "Hai hamba-hamba-Ku."
2. Allah ﷻ membersihkan diri-Nya dari kezhaliman, serta Dia juga mengharamkan kezhaliman bagi hamba-hamba-Nya.
3. Disyariatkan berusaha mencari hidayah yang diiringi dengan berdoa dan menundukkan diri kepada Allah ﷻ.
4. Rezeki berasal dari sisi Allah ﷻ dan berada di tangan-Nya. Maka, di dalam memperolehnya kita harus melalui usaha yang disyariatkan dan diikuti dengan doa agar lebih mudah mencapainya.
5. Setiap hamba (sahaya) sangat membutuhkan *rabb* (tuan)nya dalam segala hal dan urusannya, baik yang besar maupun yang kecil, juga baik itu yang berharga maupun yang hina. Karena itulah, dia harus berlindung lagi bersandar kepada Allah ﷻ, Rabbnya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat kesempurnaan "rasa butuh" kepada Allah, dan inilah puncak ketinggian derajat seorang hamba.
6. Ketaatan seorang hamba tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepada Allah ﷻ, sebagaimana kemaksiatannya tidak akan memberi mudharat kepada-Nya. Walau begitu, Dia ﷻ mencintai keimanan serta membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.
7. Keluasan rahmat Allah ﷻ. Seandainya umat manusia ini melakukan kezhaliman dan kemaksiatan, niscaya Dia tidak akan mengabaikan perbuatan keji tersebut begitu saja. Akan tetapi, Allah akan menunda (balasan)nya untuk beberapa waktu, hingga Dia menghitung amal perbuatan mereka sebelum membalas (perbuatan)nya itu.
8. Manusia diberikan kebebasan untuk berbuat dan memilih perbuatan yang dikehendakinya. Sungguh, dia akan dihisab atas perbuatan yang dikerjakannya dan dicela atas pengabaiannya terhadap hak Allah.
9. Allah ﷻ sangatlah menyukai hamba-hamba-Nya yang mengajukan permohonan kepada Dia seraya tunduk patuh terhadap-Nya serta menyampaikan permohonannya itu berulang-ulang. Sesungguhnya perbendaharaan-Nya sangatlah banyak. □

Memperbanyak Kebaikan Pada Hari Tua

Allah ﷻ mensyariatkan dan memerintahkan umat manusia untuk menambah ketaatan dan menggiatkan berbagai pendekatan yang dapat mengantarkan kepada keridhaan-Nya pada akhir-akhir usia hidupnya, mengingat usia tua adalah penutup kehidupan seseorang. Maka alangkah baiknya jika pada usia lanjut itu, dia mampu memperoleh berbagai buah dari ketaatannya dan berkah atas kebaikannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ ....﴿٣٧﴾﴾

"... Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan...?" (QS. Fâthir [35]: 37)

Ibnu Abbas serta para *muhaqqiq* (peneliti) menerangkan: "Artinya adalah bukankah Kami (Allah ﷻ) telah memanjangkan umur kalian sampai enam puluh tahun?" Penjelasan ini diperkuat oleh hadits yang, *insya Allah,* segera kami kemukakan. Ada juga yang membatasi makna ayat tersebut: "Delapan belas tahun."

Ada lagi yang berpendapat: "Empat puluh tahun," yakni sebagaimana dinyatakan oleh al-Hasan, al-Kalabi, dan Masruq yang dinukil pula dari Abdullah bin Abbas; mereka menuturkan fakta bahwa secara umum, penduduk Madinah yang menginjak usia 40 tahun akan berkonsentrasi dalam beribadah kepada-Nya." Lantas, ada pula yang berpendapat lain: "Yang dimaksud adalah usia baligh."

Adapun firman-Nya: ﴿وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ﴾ *"padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?"* Ibnu Abbas dan jumhur ulama menjelaskan: "Yaitu Nabi ﷺ" Namun ada juga yang menafsirkan: "Datangnya uban," sebagaimana dikemukakan Ikrimah, Ibnu Uyainah, dan ulama selainnya. *Wallâhu a'lam.*

Renungkanlah pertanyaan ini: "Bukankah kalian sudah hidup di dunia dalam waktu yang tidak sebentar?" Maka andai kalian termasuk orang-orang yang mengambil manfaat dari *al-haq* (kebenaran), niscaya kalian akan memperoleh manfaat selama masa hidup kalian itu.

Penulis (Imam an-Nawawi رحمه الله) memaparkan perbedaan pendapat para ulama mengenai batasan umur yang dimaksud dalam ayat di atas (QS. Fâthir [35]: 37). Menurut saya, yang benar ialah enam puluh tahun, sebagaimana ditegaskan Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Terkait penafsiran itu, hadits pertama dalam bab ini mendukung pernyataan tersebut.

Hadits No. 112

١١٢- فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً)). (رواه البخاري)

قَالَ الْعُلَمَاءُ: مَعْنَاهُ: لَمْ يَتْرُكْ لَهُ عُذْرًا، إِذْ أَمْهَلَهُ هٰذِهِ الْمُدَّةَ. يُقَالُ: أَعْذَرَ الرَّجُلُ إِذَا بَلَغَ الْغَايَةَ فِي الْعُذْرِ.

112. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah tidak akan menerima alasan dari seseorang lagi setelah Dia menangguhkan ajalnya hingga usia enam puluh tahun." (HR. Al-Bukhari)

Para ulama menerangkan: "Artinya, Allah ﷻ tidak akan memberi alasan kepadanya (kelak, pada hari Kiamat). Hal ini dikarenakan Dia telah memberi kesempatan yang cukup lama kepadanya, dan memberikannya kekuatan untuk melaksanakan (apa-apa yang diperintahkan-Nya)."

Dikatakan: أَعْذَرَ الرَّجُلُ "seseorang tidak lagi menerima alasan", yakni apabila kesempatan yang diberikannya telah mencapai batas akhirnya.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/238—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَعْذَرَ اللهُ : **Allah tidak lagi menerima alasan.** Dengan kata lain, tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk berdalih: "Seandainya usiaku diperpanjang beberapa saat, pasti aku akan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepadaku." Sebab, Allah ﷻ telah memberikan kesempatan (umur) yang cukup bagi hamba itu, bahkan Dia telah memberikannya kemampuan (kesehatan dan kekuatan fisik) untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Kandungan Hadits

1. Luasnya rahmat Allah ﷻ kepada para hamba-Nya, yakni dengan memperpanjang umur mereka. Ini tidak lain supaya mereka dapat sungguh-sungguh dalam bertaubat.
2. Allah ﷻ tidak akan memberikan hukuman kepada para hamba-Nya melainkan setelah *hujjah* (keterangan atau dalil yang nyata) sampai kepada mereka.
3. Penyempurnaan usia sampai 60 tahun hanya perkiraan berakhirnya usia seseorang untuk menjumpai ajalnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa umur rata-rata orang Muslim di seluruh dunia berkisar antara 60 sampai 70 tahun, dan hanyalah sedikit sekali orang yang berusia lebih dari itu.
4. Tidak ada alasan bagi orang yang sudah mencapai usia enam puluh tahun untuk tidak bertaubat dari segala macam kemaksiatan.

Hadits No. 113

١١٣ - الثَّانِيْ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُدْخِلُنِيْ مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِيْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: لِمَ يَدْخُلُ هٰذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ! فَدَعَانِيْ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَنِيْ مَعَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِيْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ، قَالَ: مَا تَقُوْلُوْنَ فِيْ قَوْلِ اللهِ: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا نَحْمَدُ اللهَ وَنَسْتَغْفِرُهُ إِذَا نَصَرَنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ لِيْ: أَكَذٰلِكَ تَقُوْلُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لَا. قَالَ: فَمَا تَقُوْلُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ﴾، وَذٰلِكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ: ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا﴾، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُوْلُ. (رواه البخاري)

113. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata; Umar رضي الله عنه selalu memasukkan aku beserta para tokoh Badar, yang pernah mengikuti Perang Badar, yang terdiri dari orang-orang tua; sehingga seakan-akan sebagian dari mereka merasa marah (dalam hatinya), lalu mereka bertanya-tanya: "Mengapa pemuda ini ikut masuk bersama kita di sini, sedangkan kita mempunyai anak-anak yang seusia dengannya?" Oleh karena itulah, Umar berkata: "Sesungguhnya (kedudukan) pemuda ini seperti yang kalian ketahui."

Kemudian, pada suatu hari, Umar memanggil aku dan memasukkan (mengumpulkanku) bersama mereka lagi. Aku tidak mengetahui (alasan) Umar memanggil diriku di hari itu melainkan untuk memperlihatkan (pemahaman agamaku) kepada mereka. Umar bertanya: "Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah ﷻ berikut: *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'* (QS. An-Nashr [110]: 1)." Sebagian dari mereka menjawab: "Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Dialah yang memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita." Sebagian di antara mereka hanya terdiam, tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Lantas Umar bertanya kepadaku: "Apakah pendapatmu juga demikian, hai Ibnu Abbas?" Aku menegaskan: "Tidak." Umar menanggapi: "Lalu bagaimana menurut pendapatmu?" Maka aku menjawab: "Itu adalah ajal Rasulullah ﷺ yang diberitahukan oleh Allah kepada beliau. Allah berfirman: *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* dan itulah pertanda akan dekatnya ajalmu (wahai Muhammad): *'maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh Dia Maha Penerima taubat'* (QS. An-Nashr [110]: 3)."

Mendengar jawaban tersebut, maka Umar ﷺ berkomentar: "Aku tidak mengetahui kandungan ayat itu kecuali seperti apa yang kamu katakan." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/628—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَشْيَاخ : **Orang-orang tua.** Kata ini merupakan jamak dari kata شَيْخٌ (orang tua), dan yang dimaksud adalah para Sahabat yang ikut serta pada Perang Badar. Mereka adalah para Sahabat yang termulia dan yang terhormat.
- وَجَدَ : **Marah.**
- يَدْخُلُ : **Masuk.** Maksudnya adalah bergabung bersama kami untuk membicarakan hal-hal penting dan untuk bermusyawarah.

- مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ : **(Sesungguhnya Kedudukan) pemuda ini seperti yang kalian ketahui**. Yakni, kalian mengetahui bahwa dia berasal dari (dididik dalam) rumah tangga kenabian dan salah satu sumber ilmu serta kemuliaan.
- عَلَامَةُ أَجَلِكَ : **Dan itulah pertanda akan dekatnya ajalmu (wahai Muhammad)**. Dengan kata lain, ia berarti mendekatnya masa akhir ajal atau kematianmu.

Kandungan Hadits

1. Peringatan agar memohon ampunan ketika mendekati ajal, sebab hal itu akan menjadi akhir segalanya bagi seseorang.
2. Keutamaan ilmu dan para ulama. Dengan ilmu ini seseorang dapat melampaui derajat teman-temannya, yakni karena pemahamannya yang baik dan ilmunya yang luas.
3. Keutamaan Abdullah bin Abbas terkait pemahamannya terhadap Kitab Allah ﷻ (al-Qur-an al-Karim). Bahkan, karenanya dia diberi gelar kehormatan *Turjumanul Qur-an* (penafsir al-Qur-an)".
4. Boleh membicarakan nikmat-nikmat yang diberikan Allah ﷻ.
5. Tidak terlarang untuk memahami kandungan ayat al-Qur-an yang tersembunyi di balik lafazhnya dengan melihat ungkapan dan juga ayat-ayat sebelumnya, sebab-sebab diturunkannya, serta beberapa hal lain berupa isyarat dan tanda. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah mampu dilakukan oleh orang-orang yang mendalami ilmu syariat (yaitu para ulama rabbani).
6. Diperbolehkan memasukkan anak muda dalam lingkup kalangan orang-orang tua jika dapat mendatangkan manfaat.
7. Berita gembira untuk Nabi Muhammad ﷺ mengenai pembebasan kota Makkah.
8. Seorang pemimpin hendaklah meminta pendapat para ulama serta orang-orang terkemuka dalam negeri tatkala memecahkan berbagai masalah umat yang penting.

١١٤ - الثَّالِثُ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾، إِلَّا يَقُوْلُ فِيْهَا: ((سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْهَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: ((سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ))، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ: ((سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ)).

قَالَتْ عَائِشَةُ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا هٰذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِيْ أَرَاكَ أَحْدَثْتَهَا تَقُوْلُهَا؟ قَالَ: ((جُعِلَتْ لِيْ عَلَامَةٌ فِيْ أُمَّتِيْ إِذَا رَأَيْتُهَا قُلْتُهَا ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾، إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ)). قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: ((أَخْبَرَنِيْ رَبِّيْ أَنِّيْ سَأَرَى عَلَامَةً فِيْ أُمَّتِيْ فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُهَا: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾: فَتْحُ مَكَّةَ، ﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾)).

114. Dari Aisyah ﷺ, ia berkata; Tidaklah Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat setelah turun ayat ini kepada beliau: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan* (QS. An-Nashr [110]: 1)," melainkan di dalamnya beliau selalu mengucap: "Mahasuci Engkau, Rabb kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku." (*Muttafaq 'alaih*)

Disebutkan pada salah satu riwayat di dalam kitab *ash-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*), dari Aisyah juga; Rasulullah ﷺ dalam ruku dan sujud banyak membaca: "Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku," yakni demi melaksanakan perintah al-Qur-an.

Lafazh يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ artinya mengamalkan apa yang diperintahkan al-Qur-an, yakni firman-Nya: "*Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan memohon ampunlah, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.*" (QS. An-Nashr [110]: 3)

Di dalam riwayat Muslim disebutkan; Sebelum meninggal dunia, Rasulullah ﷺ senantiasa memperbanyak bacaan: "Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu." Aku (Aisyah) pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kalimat yang aku lihat baru saja engkau ucapkan?" Beliau menjawab: "Telah dijadikan tanda untukku pada umatku, yang apabila aku telah melihatnya maka aku akan selalu mengucapkannya. Yaitu: *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'*, sampai akhir surat."

Dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu memperbanyak bacaan: "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya." Aku (Aisyah) kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, aku lihat engkau banyak membaca bacaan: 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya'?" Beliau menjawab: "Rabbku telah memberitahukan bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku, dan jika aku melihatnya maka aku akan memperbanyak bacaan: 'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya.'

Dan aku telah melihatnya (tanda tersebut), yaitu: *'Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan*—Fat-hu Makkah (pembebasan Makkah)—*Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat'* (QS: An-Nashr [110]: 1-3)."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/281—*Fathul Bâri*) dan Muslim (483/219). Redaksi riwayat kedua adalah milik al-Bukhari (XI/299—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 484). Sedangkan redaksi riwayat ketiga adalah milik Muslim (483/218), juga riwayat keempat (284/220) adalah milik Muslim.

Syarah Hadits

- يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ : **Demi melaksanakan perintah al-Qur-an**. Maksudnya, mengerjakan segala yang diperintahkan al-Qur-an. Ada juga yang berpendapat keumumannya dikhususkan oleh sebagian keadaan. Namun yang tampak dari lahiriah *siyaq* (redaksi hadits)-nya, hal itu berarti beliau berdoa dalam sujud serta ruku dengan makna ayat, yakni menafsirkannya, karena ada larangan membaca al-Qur-an di waktu ruku dan sujud. *Wallâhu a'lam.*

Faedah Hadits

1. Banyaknya istighfar (permohonan ampunan) Rasulullah ﷺ, serta ketundukan dan upaya beliau dalam menghadap Allah ﷻ.
2. Bertambahnya rasa syukur Rasulullah ﷺ kepada Allah ﷻ setiap kali memperoleh kenikmatan.
3. Terbuktinya berita gembira dari Allah ﷻ yang diberitakan kepada Rasulullah ﷺ, dan ini dikarenakan janji-Nya pasti tepat.

Hadits No. 115

١١٥ - الرَّابِعُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ تَابَعَ الْوَحْيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ حَتَّى تُوُفِّيَ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

115. Dari Anas ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ lebih banyak menurunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ pada masa-masa sebelum beliau wafat (di akhir usia beliau), sampai akhirnya beliau wafat." (*Muttafaq 'alaih*)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/III—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 3016).

Kata Kata Hadits

- تَابَعَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ : **Allah ﷻ banyak menurunkan wahyu kepada beliau sebelum wafat.** Yakni banyak turun ayat al-Qur-an menjelang hari wafatnya Rasulullah ﷺ.
- حَتَّى تُوُفِّيَ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ عَلَيْهِ : **Lebih banyak wahyu yang diturunkan kepada beliau (menjelang ajalnya) hingga akhirnya beliau wafat.** Ya, banyak sekali wahyu yang turun tidak lama sebelum wafatnya .

Kandungan Hadits

1. Niscaya Allah ﷻ meninggikan derajat seorang hamba yang gemar membaca al-Qur-an.
2. Banyak ayat al-Qur-an yang diturunkan pada akhir masa kerasulan Muhammad ﷺ. Hal itu jelas berbeda dengan awal-awal kerasulannya. Bahkan tatkala wahyu terputus sesaat, kaum musyrik lantas berkata sinis kepada Rasulullah ﷺ: "Rabbmu telah membencimu."

3. Turunnya wahyu telah sempurna sebelum Nabi ﷺ wafat.
4. Banyaknya wahyu yang turun pada akhir kehidupan Rasul sebagai pertanda dekatnya ajal beliau dan kedekatan beliau kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 116

١١٦ - الْخَامِسُ: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ)). (رواه مسلم)

116. Dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal dunia (sewaktu di dunia)." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2878).

Kata Hadits

- كُلُّ عَبْدٍ : **Setiap hamba.** Maknanya setiap mukallaf, baik orang yang merdeka maupun hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan.
- عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ : **Sesuai dengan keadaannya ketika meninggal dunia.**

Faidah Hadits

1. Perintah bagi umat manusia untuk senantiasa berbuat amal shalih agar bisa menjadi teman dekatnya pada hari Kiamat. Sebab, seseorang akan dibangkitkan dalam keadaan seperti sewaktu meninggal dunia.
2. Dianjurkan agar senantiasa berpegang teguh kepada sunnah Nabi ﷺ dalam menjalankan ibadah, akhlak, dan seluruh aktivitasnya.
3. Disunnahkan menambah ketaatan setiap saat, karena kemungkinan ajal yang semakin dekat, khususnya pada usia tua dan sewaktu sakit, karena amal perbuatan tergantung pada akhir kehidupannya. □

Bab 13

Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan

Diperlukan keberagaman jalan menuju kebaikan agar aktivitas umat manusia dalam mencari kemuliaan diri tetap langgeng. Sebab, seseorang yang bosan melakukan suatu aktivitas (amal shalih) serta menggantinya dengan kesibukan (amal shalih) yang lain berarti dia sudah memperbarui kegiatannya itu, bahkan dengan begitu kekuatannya untuk berbuat taat bangkit kembali.

Keanekaragaman jalan kebaikan ini harus sesuai dengan keridhaan Allah *tabâraka wa ta'âla*. Kesesuaian tersebut mutlak ada di setiap saat sesuai dengan waktu aktivitas masing-masing, dan hendaklah kebaikan tersebut dilakukan tepat pada waktunya. Dengan demikian, sebaik-baik ibadah pada waktu shalat adalah mengerjakan shalat, pada waktu jihad adalah berjihad, pada waktu datangnya tamu adalah menghormati dan memberikan hak-haknya, serta pada aktivitas yang semisal.

Demikian itulah sosok hamba sejati yang tidak dapat digambarkan (secara batin), tidak pula bisa dibatasi oleh indikasi-indikasi (secara lahir). Amal perbuatan hamba ini tidak sesuai dengan kehendaknya, tapi sesuai dengan kehendak Rabbnya (Allah) ﷻ. Maka dia pun menjadi orang yang beruntung lagi mendapatkan tempat kembali yang menyenangkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"... Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 215)

﴿ ...وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ .... ﴿١٩٧﴾ ﴾

"... Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ ﴾

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7)

Pembahasan selengkapnya mengenai ketiga ayat tersebut telah kami uraikan pada Bab "Mujahadah".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ .... ﴿١٥﴾ ﴾

"Barang siapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri ...." (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 15)

Allah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa siapa saja yang melakukan kebajikan (sesuatu yang mendatangkan kebaikan) maka manfaat amal itu untuk dirinya sendiri, dan tidak akan sampai sesuatu kepada-Nya kecuali ketakwaan seseorang.

Yang dijadikan dalil dari ayat tersebut dalam bab ini adalah lafazh: ﴿ صَالِحًا ﴾ *"kebajikan"*, dan di sini berbentuk *nakirah* (indefinit) pada *siyaq* (konteks kalimat) syarat, sehingga kata ini pun menunjukkan keumuman hal yang mencakup permasalahan secara beragam dan yang sesuai dengan cabang-cabangnya. *Wallâhu a'lam.*

Ayat al-Qur-an yang membahas kebaikan dan jalan-jalannya cukup banyak. Begitu pula hadits yang membahasnya, hampir-hampir tidak terhitung. Berikut beberapa di antaranya.

"Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."

Hadits No. 117

١١٧ ـ اَلْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِهِ)). قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا)). قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: ((تُعِيْنُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ)). قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: ((تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ)). (متفق عليه)

117. Dari Abu Dzar Jundab bin Junadah ﷺ, ia menuturkan; Aku pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling baik?" Beliau pun menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Budak yang bagaimanakah yang utama?" tanyaku lebih lanjut. Lantas, Beliau menjawab: "Budak yang paling bernilai bagi tuannya dan paling mahal harganya."

Aku bertanya: "Lalu, bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya?" Beliau pun menjawab: "Hendaklah kamu membantu orang yang bekerja atau mempekerjakan orang yang tidak bekerja (penganggur)." "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau kalau aku sendiri tidak mampu berbuat sesuatu (bekerja)?" tanyaku lagi. Beliau menjawab: "Hendaklah kamu mencegah kejahatanmu dari orang lain, sebab hal itu merupakan sedekah darimu untuk dirimu sendiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh الصَّانِعُ dengan huruf *shad*, inilah riwayat yang masyhur. Ada juga riwayat yang menggunakan redaksi ضَائِعًا maksudnya orang yang tidak punya, fakir, atau yang mempunyai tanggungan keluarga. Lafazh الْأَخْرَقُ maknanya orang yang tidak mampu mengerjakan apa yang ingin dikerjakannya secara sempurna.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/148) dan Muslim (no. 84).

Kosa Kata Hadits

- الرِّقَابُ : Kata ini adalah bentuk jamak dari kata رَقَبَةٌ. Maksudnya yakni seseorang yang berada dalam penguasaan orang lain. Membebaskan atau memerdekakan orang seperti itu, atau memberi bantuan supaya dia dapat merdeka, akan membuahkan pahala yang banyak.
- أَنْفَسُهَا : **Paling bernilai.** Yakni yang paling bagus dan paling baik.
- تَكُفُّ : **Kamu mencegah.**

Kandungan Hadits

1. Modal utama yang diperlukan setiap manusia adalah iman terhadap Allah ﷻ dan pengesaan terhadap-Nya, dan ia merupakan dasar agar amal perbuatannya diterima di sisi-Nya.
2. Perintah berjihad di jalan Allah ﷻ. Sebab, jihad termasuk perbuatan terbaik setelah beriman kepada-Nya, mengingat di dalamnya terdapat unsur menginfakkan harta benda sampai kepada nyawa. Sungguh, pahala akan diberikan sesuai dengan apa yang diperbuat. Dan, pahala didapat sesuai dengan kesulitan ketika mengerjakannya.
3. Diperintahkan membantu orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal-hal yang tidak sanggup dikerjakannya. Seperti menolong orang miskin untuk menutupi kemiskinannya, karena orang yang selainnya sangat mungkin ditolong. Setiap orang bisa saja menolong orang yang tidak menyembunyikan kemiskinan dirinya. Lain halnya dengan orang yang menutupi kemiskinannya, dia banyak dilalaikan orang lain karena kemasyhuran dirinya. Selalu bersedekah (dalam kondisi demikian), dan sedekah itu tergolong sedekah yang tertutup. Orang ini tidak pernah meminta kepada orang lain secara mendesak, sehingga orang yang tidak tahu menyangkanya orang kaya, karena dia memang memelihara diri dari meminta-minta.
4. Mencegah kejahatan dan keburukan dari orang termasuk amal iman, meski lebih sedikit pahalanya daripada kejujuran dan kebaikan.

5. Dibolehkan mengajukan pertanyaan berkali-kali, dan yang demikian tidak mengurangi kebaikannya.
6. Hendaknya pengajar bersabar dalam menghadapi murid-muridnya, serta hendaklah dia berlemah lembut terhadap mereka.
7. Perhatian Islam terhadap pembebasan budak.
8. Kemudahan dan relevansi Islam yang sesuai kemampuan umatnya. Oleh sebab itulah, setiap hamba berkewajiban bersungguh-sungguh dalam berbuat amal shalih.

Hadits No. 118

١١٨ - اَلثَّانِي: عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: ((يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى)). (رواه مسلم)

118. Dari Abu Dzarr ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagi setiap persendian (ruas-ruas tubuh) dari anggota badan salah seorang di antara kalian terdapat (harus dikeluarkan) sedekahnya. Setiap tasbih (ucapan: *Subhanallah*) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan: *Alhamdulillah*) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan: *Lâ ilâha illallâh*) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan: *Allahu akbar*) adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat kebaikan juga termasuk sedekah, dan mencegah kemungkaran pun merupakan sedekah. Dan, semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat pada waktu dhuha (shalat Dhuha)." (HR. Muslim)

Lafazh السُّلَامى : Persendian.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 720).

Hadits

- عَلَى كُلِّ سُلَامَى : **Bagi setiap persendian.** Secara etimologis, lafazh ini: ((عَلَى)) bermakna keharusan. Namun di sini, fungsi lafazh itu sebagai penekanan terhadap sunnah yang dimaksudkannya. Adapun lafazh: ((سُلَامَى)) bermakna setiap ruas tubuh, termasuk tulang.
- تَسْبِيْحَةٌ : **Tasbih.** Yakni ucapan *Subhanallah* (Mahasuci Allah).
- تَحْمِيْدَةٌ : **Tahmid.** Maksudnya ialah ucapan *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah).
- تَهْلِيْلَةٌ : **Tahlil.** Artinya, ucapan *Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah).
- تَكْبِيْرَةٌ : **Takbir.** Yang dimaksud adalah ucapan *Allahu akbar* (Allah Mahabesar).
- يُجْزِئُ : **Bisa digantikan.** Artinya, sebanding dalam hal pahalanya.
- الضُّحَى : **Pada waktu dhuha.** Yang dimaksud ialah waktu saat posisi matahari mulai meninggi, yakni sekitar ukuran satu tombak, hingga sebelum waktu Zhuhur.

Hadits

1. Anjuran memperbanyak sedekah, yakni sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat kesehatan dan perlindungan-Nya dari malapetaka.
2. Banyaknya pintu kebaikan dan ketaatan bisa dimanfaatkan dengan memperbanyak doa dan dzikir kepada Allah ﷻ, ataupun dengan menegakkan amar makruf nahi mungkar.
3. Keutamaan shalat Dhuha. Ia adalah shalatnya orang-orang yang ingin kembali (bertaubat) kepada Allah ﷻ, sehingga tidak ada yang mampu memeliharanya selain mereka yang bertekad untuk ini.
4. Keluasan rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba. Sesungguhnya hamba-Nya tidak sanggup bersedekah seperti itu setiap hari. Maka, Dia ﷻ menggantikan amal-amal tersebut dengan dua rakaat shalat Dhuha saat matahari mulai meninggi.

Hadits No. 119

١١٩ - الثَّالِثُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِيْ حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا، فَوَجَدْتُ فِيْ مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا: الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِيْ مَسَاوِئِ أَعْمَالِهَا: النُّخَاعَةُ تَكُوْنُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ)). (رواه مسلم)

119. Darinya (Abu Dzar ﷺ), ia menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Diperlihatkan kepadaku amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang buruk. Kemudian, aku mendapati di antara amal baik itu berupa menyingkirkan gangguan dari tengah jalan. Dan aku mendapati di antara amal burukannya adalah berdahak di masjid lalu tidak dikuburkan (dipendam ke dalam tanah)." (HR. Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 553).

Kosa Kata Hadits

- الْأَذَى : **Gangguan.** Yakni segala sesuatu yang dapat membahayakan orang lain baik ia berupa batu, duri, ataupun benda berbahaya yang selainnya.
- يُمَاطُ : **Menyingkirkan.** Maknanya yaitu dijauhkan atau dibuang (dari tengah jalan).
- النُّخَاعَةُ : **Dahak.** Artinya, lendir yang berasal dari kerongkongan.
- لَا تُدْفَنُ : **Tidak dipendam.** Maksudnya, ia tidak dihilangkan dengan cara dipendam ke dalam tanah. Hal itu lantaran lantai masjid pada zaman dahulu masih beralaskan tanah. Sedangkan sekarang, dahak di dalam masjid dapat dihilangkan dengan disiram air atau digosok. Dan yang demikian ini hal yang logis. *Wallâhu a'lam.*

1. Allah ﷻ memperlihatkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, amal perbuatan umat ini.
2. Amal (perbuatan) hamba, yakni umat manusia, terbagi menjadi dua: baik dan buruk.
3. Amal baik ialah segala perbuatan yang mengandung kebaikan, baik ia besar maupun kecil; sedangkan amal buruk adalah segala bentuk atau macam perbuatan yang mengandung keburukan, baik ia besar maupun kecil.
4. Disunnahkan memperbanyak amal kebaikan. Ada di antara amal kebaikan tersebut yang dianggap remeh oleh sebagian orang, seperti menyingkirkan gangguan dari jalan umum yang dilalui manusia dan membersihkan dahak di masjid.
5. Perintah untuk mengerjakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan kebaikan untuk umat manusia, serta menjauhi segala sesuatu yang membahayakan dan juga merusak diri mereka.
6. Diperintahkan pula kepada kita untuk menghormati masjid serta membersihkannya dari segala macam kotoran—seperti dahak, ingus, dan air seni—juga diharuskan menjaga etika atau adab yang berlaku di dalamnya.
7. Disunnahkan menyingkirkan segala bentuk gangguan (halangan) dari jalan yang dilalui orang-orang Muslim. Sungguh, perbuatan ini termasuk sebagian dari iman.

١٢٠ - الرَّابِعُ: عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: ((أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ بِهِ: إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً. وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)). قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ، وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: ((أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذٰلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)). (رواه مسلم)

120. Darinya (Abu Dzar ﷺ); Bahwa beberapa orang pernah mengeluh: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala yang besar. (Pasalnya) mereka mengerjakan shalat seperti halnya kami mengerjakannya, mereka berpuasa sebagaimana kami melakukannya, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka."

Kemudian, beliau menanggapi: "Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir juga sedekah, setiap tahmid pun sedekah, setiap tahlil terhitung sedekah, menyuruh berbuat baik termasuk sedekah, dan mencegah kemungkaran merupakan atau termasuk sedekah pula, serta terdapat pada kemaluan (bersetubuh/hubungan badan) seseorang dari kalian sedekah."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin salah seorang di antara kami yang melampiaskan syahwatnya juga mendapat pahala?" Kemudian, beliau menjawab: "Bagaimana pendapat kalian jika dia melampiaskannya pada sesuatu yang haram, bukankah dia pun akan berdosa? Demikian juga jika dia melampiaskannya di tempat yang halal (istrinya), maka dia akan memperoleh pahala." (HR Muslim)

Lafazh الدُّثُوْرُ : harta kekayaan, bentuk *mufrad* (tunggal)-nya: دَثْرٌ

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1006).

Syarah Hadits

- فُضُوْلُ أَمْوَالِهِمْ : **Kelebihan harta mereka.** Maksud dari kelebihan harta di sini adalah harta yang telah melebihi kebutuhan pokok mereka.
- بُضْعٌ : **Kemaluan.** Bisa juga berarti hubungan badan, keduanya benar.
- شَهْوَتُهُ : **Syahwatnya.** Yang dimaksud adalah kesenangan dan apa yang membuatnya rindu.
- فِيْ حَرَامٍ : **Pada sesuatu yang haram.** Maksudnya adalah berzina.
- وِزْرٌ : **Berdosa.** Yaitu mendapat dosa dan siksaan (kelak di akhirat).

Faedah Hadits

1. Berlomba-lombanya kaum Muslimin dalam berbuat kebaikan, serta kesungguhan mereka dalam melakukan ketaatan, dan upaya mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.
2. Luasnya makna ibadah dalam Islam. Keluasannya mencakup segala perbuatan kaum Muslimin dengan niat dan tujuan yang baik, meski berupa amal yang bersifat fitrah dan mubah. Meninggalkan maksiat akan diganjar dengan pahala, sebagaimana melakukan ketaatan yang didasari oleh niat untuk mentaati dan untuk menjalankan perintah Rabbnya, Allah ﷻ.
3. Kaum Muslimin yang fakir di zaman dahulu merasa iri disebabkan tidak dapat berbuat baik (bersedekah) seperti orang-orang kaya.

4. Kemudahan dan keringanan dalam Islam. Setiap Muslim dapat dengan mudah mengerjakan amal apa saja demi berbuat taat kepada Allah ﷻ.
5. Baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama diperintahkan oleh-Nya untuk menekuni ketaatan dan menjauhi kemungkaran.
6. Hikmah dari para pemberi fatwa (mufti) dan pendidik (ulama) dalam membimbing orang yang merasakan kesempitan pada dirinya dan tidak berkemampuan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.
7. Hadits ini adalah dasar penetapan bahwa qiyas dapat dijadikan *hujjah* (dalil atau argumentasi terhadap hukum syariat), sebagaimana yang terlihat jelas pada sabda Rasulullah ﷺ: "Bagaimana pendapat kalian jika dia melampiaskannya pada sesuatu yang haram, bukankah dia akan berdosa? Demikian juga jika dia melampiaskannya di tempat yang halal (istrinya), maka dia akan memperoleh pahala."

Hadits No. 121

١٢١- الْخَامِسُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ)).

(رواه مسلم)

121. Darinya (Abu Dzar رضي الله عنه), ia menuturkan; Nabi ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Janganlah sekali-kali kamu meremehkan suatu perbuatan baik, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2626).

Kosa Kata Hadits

- لَا تَحْقِرَنَّ : **Janganlah sekali-kali kamu meremehkan.** Yakni, jangan remehkan nilainya di hadapanmu, atau jangan dianggap sepele.
- طَلِيْقٌ : **Yang berseri-seri.** Yaitu disertai senyum penuh kegembiraan.

1. Larangan meremehkan amal shalih, sekecil apa pun, selama terbukti baik. Oleh karena itu, tidak selayaknya seorang Muslim meninggalkan kebaikan (amalan sunnah) dengan maksud meremehkan atau karena membeda-bedakan syi'ar-syi'ar Allah ﷻ; sebagaimana dilakukan para pelaku bid'ah pada zaman ini, yakni berupa pembagian amalan shalih menjadi dua: kulit dan isi (maknanya terkait inti dan cabang syariat). Anggapan mereka saya bantah di dalam *Dalâ-ilush Shawâb fi Ibthâli Bid'ati Taqsîmid Dîn ilâ Qisyrin wa Lubâbin.* Dan, disunnahkan pula membahagiakan kaum Muslimin sebagai wujud kasih sayang umat.

Hadits No. 122

١٢٢ - اَلسَّادِسُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِيْ دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ)). (متفق عليه). وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِيْ آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلَاثِمِائَةِ مَفْصِلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللهَ وَحَمِدَ اللهَ وَهَلَّلَ اللهَ وَسَبَّحَ اللهَ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ أَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، عَدَدَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلَاثِمِائَةِ، فَإِنَّهُ يُمْسِيْ يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ)).

122. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagi setiap persendian tubuh manusia harus dikeluarkan sedekah, pada setiap hari selama matahari terbit padanya. Mendamaikan di antara dua orang (yang sedang berselisih) merupakan sedekah, membantu seseorang menaikkan atau mengangkat barangnya ke atas tunggangan (kendaraan) nya adalah sedekah, kata-kata yang baik pun termasuk sedekah, setiap langkah yang kamu tempuh dalam perjalanan menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat terhitung sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan juga sedekah." (*Muttafaq 'alaih*)

Diriwayatkan pula oleh Muslim, dari *A*isyah ﷺ, ia bercerita; Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak cucu Adam memiliki tiga ratus enam puluh persendian. Barang siapa yang mengagungkan Allah (bertakbir), memuji Allah (bertahmid), mengesakan Allah (bertahlil), menyucikan Allah (bertasbih), memohon ampunan kepada Allah ﷻ (beristighfar), serta menyingkirkan batu, duri, ataupun tulang dari jalan yang dilalui manusia, atau menyuruh berbuat kebaikan, atau mencegah melakukan kemungkaran; (semua itu dilakukan) sebanyak tiga ratus enam puluh kali (sesuai jumlah ruas persendiannya), maka di hari itu dia telah menjauhkan dirinya dari Neraka."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/309—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1009). Adapun redaksi hadits yang kedua, dari Aisyah ﷺ, diriwayatkan oleh Muslim (no. 1007).

Syarah Hadits

- تَعْدِلُ : **Mendamaikan**. Yang dimaksud di sini adalah membagi dan menghukumi sesuatu dengan adil.
- مَتَاعُهُ : **Barangnya.** Yaitu apa yang bermanfaat bagi manusia berupa makanan, pakaian, dan selainnya.
- الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ : **Kata-kata yang baik.** Ia ucapan yang menyenangkan dan menghibur hati pendengarnya.
- زَحْزَحَ : **Menjauhkan.**

Hadits

1. Matan atau redaksi hadits ini sama seperti hadits Abu Dzar ﷺ yang sebelumnya (no. 118), tetapi di sini terdapat tambahan kandungannya, sebagaimana terlihat pada uraian berikut.
2. Disunnahkan mendamaikan dua orang yang berselisih secara adil, dan memperlakukan mereka dengan akhlak mulia.
3. Dianjurkan memelihara shalat berjamaah di masjid.
4. Pembatasan jumlah persendian seorang Muslim, dan terhadap setiap persendian itu terdapat kewajiban sedekah.

Hadits No. 123

١٢٣ - السَّابِعُ: عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ)).

(متفق عليه)

123. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa berangkat ke masjid pada pagi atau sore hari, maka Allah ﷻ akan menyediakan baginya hidangan di Surga setiap kali dia berangkat pada pagi atau sore hari." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh النُّزُلُ : hidangan, rezeki dan apa yang disiapkan untuk tamu.

Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/148—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 669).

Hadits

- غَدَا : **Berangkat pada pagi hari.** Yakni perjalanan yang dilakukan pada permulaan siang hari. Maksudnya di sini adalah pergi (dari rumah).
- رَاحَ : **Berangkat pada sore hari.** Yaitu perjalanan yang dilakukan pada akhir siang. Maksudnya di sini adalah pulang (kembali ke rumah).

Kandungan Hadits

1. Setiap amal perbuatan manusia dihitung di sisi Allah ﷻ.
2. Siapa saja yang pergi ke masjid dengan tujuan melaksanakan shalat maka setiap langkahnya dalam perjalanan, baik ketika pergi maupun pulang, akan ditetapkan pahala baginya.
3. Keutamaan memelihara shalat berjamaah.

Hadits No. 124

١٢٤- الثَّامِنُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ)). (متفق عليه)

124. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia bertutur; Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai wanita-wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan (pemberian) tetangganya yang lain (dalam bersedekah) meskipun hanya (dengan) kikil kambing." (*Muttafaq 'alaih*)

Al-Jauhari menjelaskan: "Maknanya ialah kikil unta, tetapi bisa juga diberlakukan pada kambing."

Keshahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/197—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1030).

Syarah Hadits

- لَا تَحْقِرَنَّ : **Janganlah merasa hina.** Maknanya, janganlah meremehkan atau menganggap kecil (suatu pemberian atau sedekah).
- الْفِرْسِنُ : **Kikil.** Ia merupakan tulang yang masih terbalut sedikit daging. Pada awalnya, kata ini hanya digunakan bagi unta, akan tetapi dalam perkembangannya digunakan juga untuk kambing.

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk memberikan hadiah dan sedekah walaupun dalam jumlah yang tidak banyak.
2. Larangan bersifat kikir atau bakhil.
3. Disunnahkan senantiasa menyambung hubungan baik antara kaum Muslimin, khususnya antar tetangga.
4. Larangan menghina suatu amal (kebaikan). Dalam hadits ini terdapat juga bantahan terhadap orang yang beranggapan syariat dalam Islam terdiri atas kulit dan isi, sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Hadits No. 125

١٢٥- التَّاسِعُ: عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ—أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ—شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ)). (متفق عليه)

125. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, (bahwa) beliau bersabda: "Keimanan terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh bagian (cabang) lebih. (Tingkatan) yang utama adalah ucapan *Lâ ilâha illallâh*, sementara (tingkatan) yang terendah adalah menyingkirkan gangguan (halangan) dari jalan. Malu merupakan salah satu bagian (cabang) dari keimanan." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh البِضْعُ yakni bilangan antara tiga hingga sembilan, dibaca بِضْعٌ dan terkadang dibaca بَضْعٌ. Lafazh الشُّعْبَةُ artinya bagian (cabang).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/51—*Fathul Bâri*) dan Muslim (35/58).

Penjelasan Hadits

- الشُّعْبَةُ : **Bagian atau cabang.**
- الْحَيَاءُ : **Malu.** Sifat tersebut mampu membangkitkan semangat untuk menjauhi segala keburukan serta menjaga dirinya dari melakukan pelecehan terhadap hak orang lain.
- أَفْضَلُهَا : **Yang utama.** Yakni paling tinggi dan banyak pahalanya
- إِمَاطَةُ الْأَذَى : **Penyingkiran gangguan.** Yaitu menyingkirkan setiap hal yang dapat mengganggu manusia.

Faedah Hadits

1. Iman atau keimanan terdiri dari beberapa tingkatan, yang berbeda-beda kepentingannya.
2. Menurut kaum Salaf, iman berarti ucapan dan perbuatan. Dalil yang menunjukkan definisi tersebut dalam hadits ini adalah Rasulullah ﷺ Beliau menyebut kalimat *Lâ ilâha illallâh* dan memberikan contoh perbuatannya, yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan.
3. Keimanan merupakan pendorong dan penentu bagi amal shalih. Keimananlah yang membuahkan kebaikan dan keimanan itu yang mengarahkannya kepada keridhaan Allah ﷻ.
4. Iman mencakup beberapa bagian, sehingga ia dapat bertambah dan berkurang. Iman akan bertambah dengan mengerjakan ketaatan dan iman berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Atas dasar itu, bisa kita nyatakan bahwasanya pelaku dosa besar tidak boleh serta merta dikafirkan, tetapi dipahami bahwa imannya telah berkurang.
5. Keimanan ialah suatu tingkatan atau derajat yang dapat diusahakan. Oleh karena itulah, setiap hamba Allah ﷻ harus senantiasa menjaga keimanan dan memperbaiki keislamannya, serta ia selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanannya hingga dapat dimasukkan ke golongan orang-orang yang beriman dan bisa menggapai keimanan yang sempurna.
6. Pembedaan tingkatan keimanan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghinaan terhadap syi'ar-syi'ar agama Islam. Semua ketentuan itu berasal dari sisi Rabb alam semesta ﷻ.

7. Malu merupakan perangai terpuji yang membangkitkan keimanan kepada Allah ﷻ serta mendorong diri supaya menjadi pribadi yang selalu berbuat ketaatan. Saya menjelaskan perihal ini dalam sebuah risalah yang berjudul *al-Hayâ' fî Dhau-il Kitâb was Sunnah.*

Hadits No. 126

١٢٦ - الْعَاشِرُ: عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِيْ بِطَرِيْقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيْهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هٰذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِيْ كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّيْ، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيْهِ، حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ)). قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: ((فِيْ كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ((فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: ((بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيْفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ، فَنَزَعَتْ مُوْقَهَا فَاسْتَقَتْ لَهُ بِهِ، فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ)).

126. Darinya (Abu Hurairah ﷺ); Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda: "Suatu ketika ada seseorang yang kehausan saat sedang melakukan suatu perjalanan. Kemudian orang itu menemukan sebuah sumur, maka dia segera menuruninya dan meminum (airnya). Setelah itu, dia pun keluar (dari sumur). Tiba-tiba ada seekor anjing yang sedang menjulurkan lidah sambil menjilat-jilat tanah karena kehausan.

Melihat kondisi demikian, orang itu bergumam: 'Anjing ini kehausan seperti halnya aku yang kehausan tadi.' Lalu dia kembali menuruni sumur tersebut dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian dia menggigit sepatunya dengan mulut hingga naik (ke permukaannya), dan dia pun memberi anjing itu minum. Maka Allah memuji perbuatannya dan memberi ampunan kepadanya."

Para Sahabat pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah dengan menolong binatang kita mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Pada setiap sesuatu yang berhati segar (makhluk hidup) terdapat pahala (sebagai ganjaran perbuatan baik)." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Imam al-Bukhari disebutkan: "Maka Allah memujinya dan Dia memberi ampunan kepadanya, kemudian Dia memasukkannya ke Surga."

Adapun di dalam suatu riwayat dari al-Bukhari dan Muslim disebutkan: "Pada waktu ada seekor anjing yang hampir saja mati karena kehausan berputar-putar mengitari sumur, tiba-tiba ada seorang pelacur dari Bani Isra-il yang melihat anjing tersebut. Lalu dia pun melepas sepatunya dan mengambilkan air untuk anjing itu, hingga dapat memberinya minum. Sehingga, dia pun diampuni karena perbuatannya ini."

Lafazh الْمُوْقُ: sepatu khuf. Lafazh يُطِيْفُ: berkeliling mengitari sesuatu. Dan, lafazh رَكِيَّة: sumur.

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/40-41—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2244). Redaksi riwayat yang kedua tadi diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/278—*Fathul Bâri*). Adapun redaksi yang ketiga diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/511—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2245/55).

Kata Kata Hadits

- يَلْهَثُ : **Menjulurkan lidah.** Yaitu, naik turunnya pernapasan yang tampak pada badan dan lidah anjing itu.
- الثَّرَى : **Tanah.** Maksudnya, debu pada tanah yang lembab.

- رَقِيَ : **Naik (ke permukaannya).**
- فَشَكَرَ اللهُ لَهُ : **Maka Allah memuji perbuatannya.** Yakni Allah ﷻ menerima dan memuji amal kebaikan orang itu.
- فِيْ كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ : **Pada setiap makhluk yang berhati segar terdapat pahala.** Maksudnya, memberi minum kepada setiap makhluk hidup mendatangkan pahala.
- بَغِيٌّ : **Pelacur atau perempuan yang suka berbuat zina.**
- غُفِرَ لَهَا : **Wanita pelacur itu diberi ampunan karena kebaikannya.**

Isi Hadits

1. Perintah supaya berlaku baik kepada binatang, yaitu binatang yang tidak diperintahkan untuk dibunuh.
2. Keutamaan memberi minum.
3. Keluasan rahmat Allah ﷻ, sampai kepada binatang sekalipun. Hal tersebut disebabkan mereka termasuk makhluk-Nya.
4. Keluasan karunia Allah ﷻ, karena Dia memberi ampunan terhadap dosa besar hanya dengan perbuatan baik yang sedikit.
5. Tidak selayaknya meremehkan perbuatan baik sekalipun sedikit. Sungguh, boleh jadi perbuatan baik itu menjadi sebab diampuninya dosa-dosa.
6. Tidak sedikit pun kondisi makhluk di dunia yang tersembunyi dari pengetahuan Allah ﷻ, dan sesungguhnya Dia akan membalas tiap amal yang mereka kerjakan.
7. Keutamaan bersikap ikhlas karena Allah ﷻ. Perbuatan laki-laki dan perempuan di dalam hadits ini sama sekali tidak dicampuri dengan sikap riya. Pasalnya, mereka mengerjakannya tanpa diketahui siapa pun kecuali oleh-Nya.
8. Tersebarnya perzinaan di kalangan Bani Isra-il. Mudah-mudahan, Allah senantiasa melindungi kita dari perbuatan keji dan jalan hidup yang buruk.

Hadits No. 127

١٢٧ - الْحَادِيَ عَشَرَ: عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيْقِ كَانَتْ تُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيْقٍ، فَقَالَ: وَاللهِ لَأُنَحِّيَنَّ هٰذَا عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ لَا يُؤْذِيْهِمْ، فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ)).

127. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, (bahwa) beliau bersabda: "Sungguh, aku melihat seseorang yang bersenang-senang di Surga dengan sebab sebatang pohon yang dia potong dari jalan karena itu mengganggu kaum Muslimin." (HR Muslim)

Di dalam suatu riwayat disebutkan: "Ada laki-laki yang berjalan melewati dahan pohon yang berada di tengah jalan, lantas dia berkata: 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan dahan ini agar tidak mengganggu kaum Muslimin.' Maka, dia kelak dimasukkan ke dalam Surga (karena perbuatannya itu)."

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim disebutkan: "Suatu ketika ada seseorang yang lewat di sebuah jalan. Dia mendapati dahan berduri di jalan tersebut, lantas dia menyingkirkannya. Maka dari itu, Allah memujinya dan memberi ampunan kepadanya."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1914/129). Redaksi riwayat yang kedua milik Muslim (1914/128). Sedangkan redaksi riwayat ketiga, disampaikan oleh al-Bukhari (II/139) dan Muslim (no. 1914).

Kosa Kata Hadits

- يَتَقَلَّبُ : **Bersenang-senang**. Yakni berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menikmati segala kenikmatan di dalam Surga.
- فِيْ شَجَرَةٍ : **Dengan sebab sebatang pohon**.
- ظَهْرِ الطَّرِيْقِ : **Di tengah jalan**. Atau sesuatu yang berada di jalan itu.
- لَأُنَحِّيَنَّ : Akan aku singkirkan.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu jalan kaum Muslimin, serta berusaha melakukan hal-hal bermanfaat bagi mereka, dan berupaya menjauhkan mereka dari marabahaya.
2. Islam merupakan agama yang mencintai kebersihan, melindungi kelestarian lingkungan, serta mengutamakan keselamatan umum.

Hadits No. 128

١٢٨ – الثَّانِيَ عَشَرَ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَغَا)). (رواه مسلم)

128. Darinya, (Abu Hurairah ﷺ), ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu dia mendatangi (shalat) Jum'at lantas mendengarkan khutbah dan tidak berbicara, (sungguh) dia akan diampuni atas apa-apa (dosa-dosa) yang terjadi di antara hari itu dan hari Jum'at berikutnya serta ditambah tiga hari. Adapun barang siapa yang memegang kerikil (yakni mempermainkannya), maka telah sia-sialah (shalat) Jum'atnya." (HR Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (857/27).

Kata Hadits

- أَحْسَنَ الْوُضُوْءَ : **Menyempurnakan wudhu**. Maksudnya, berwudhu seperti yang diperintahkan syariat.
- أَتَى الْجُمُعَةَ : **Mendatangi Jum'at**. Maksudnya, pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at.
- لَغَا : **Maka sia-sialah (shalat) Jum'atnya**. Makna asal kata ini adalah pembicaraan yang tidak berarti dan tidak bermanfaat.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk memperbaiki dan menyempurnakan wudhu sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ.
2. Dihapuskannya dosa-dosa yang terjadi selama sepuluh hari. Karena satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipatnya, dengan syarat harus diam dan mendengarkan khutbah secara saksama serta tidak berbicara.
3. Kewajiban supaya diam tatkala mendengarkan khutbah Jum'at, dan dilarang menyibukkan dirinya sendiri dengan pembicaraan ataupun pekerjaan yang tidak berarti.

Hadits No. 129

١٢٩ - اَلثَّالِثَ عَشَرَ: عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ)). (رواه مسلم)

129. Darinya (Abu Hurairah ﷺ); Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Jika seorang hamba Muslim atau Mukmin berwudhu; lalu (pada saat dia) membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya setiap dosa yang diperbuat kedua matanya karena melihat sesuatu yang diharamkan bersama air itu atau bersama tetesan air yang terakhir; dan jika (ketika) dia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar setiap dosa yang diperbuat dua tangannya bersama air itu atau bersama dengan tetesan air yang terakhir, sehingga dia akan keluar dalam keadaan bersih dari dosa; dan jika (ketika) dia membasuh kedua kakinya, maka akan keluar dosa yang diperbuat dua kakinya bersama air itu atau bersama tetesan air yang terakhir, sehingga dia akan keluar dalam keadaan suci dari dosa." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 244).

Kosa Kata Hadits

- خَرَجَ : **Keluar** (setiap dosa yang diperbuatnya). Yang dimaksud di sini adalah diampuni dosanya.
- خَطِيْئَةٌ : **Dosa.**

Kandungan Hadits

- Keutamaan wudhu bagi orang-orang Mukmin. Dan membiasakan diri melakukannya (berwudhu) merupakan sarana untuk mendapat pengampunan dosa.
- Setiap anggota badan hamba bisa berbuat maksiat. Maksiatnya mata adalah dengan memandang (sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ), maksiat tangan berupa pukulan atau pencurian, dan seterusnya.

  Oleh karena itulah, dosa selalu mengikuti (menempel pada) setiap anggota badan yang melakukannya, dan ia akan keluar dari tiap-tiap anggota badan itu.

Hadits No. 130

١٣٠ - الرَّابِعَ عَشَرَ: عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ)). (رواه مسلم)

130. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Shalat lima waktu, hari (shalat) Jum'at ke (shalat) Jum'at berikutnya, dan bulan (puasa) Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menjadi penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara waktu-waktu itu, selama dia (seseorang) menjauhi dosa-dosa besar." (HR Muslim)

Tahqiq Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (233/16).

Syarh Hadits

- الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ : **Shalat lima waktu**. Yang dimaksud adalah shalat yang wajib dalam satu hari satu malam.
- الْجُمُعَةُ : **Hari Jum'at**. Maksudnya, shalat Jum'at.
- رَمَضَانَ : **Bulan Ramadhan**. Yakni puasa Ramadhan.
- مُكَفِّرَاتٌ : **Penghapus**. Artinya, dapat menghapuskan.
- الْكَبَائِرُ : **Dosa-dosa besar**. Yaitu dosa-dosa yang pelakunya diancam dengan adzab yang sangat pedih, seperti berzina, meminum khamer, dan memberi kesaksian palsu.

Faedah Hadits

1. Penjelasan tentang keutamaan hari Jum'at dan bulan Ramadhan.
2. Beribadah pada hari Jum'at dan pada bulan Ramadhan menjadi sebab diberikan ampunan oleh Allah, minimal berupa limpahan karunia dan rahmat-Nya dari dosa-dosa kecil pada selang waktu itu.
3. Dosa terbagi menjadi dua: dosa kecil dan dosa besar.

Hadits No. 131

١٣١ - الْخَامِسُ عَشَرَ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟)). قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ)). (رواه مسلم)

131. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia bercerita; Rasulullah ﷺ bertanya: "Maukah kalian aku tunjukkan kepada apa yang dengannya Allah ﷻ menghapus dosa dan meninggikan derajat (hamba-Nya)?" Para Sahabat lantas menjawab: "Mau, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda: "Yaitu menyempurnakan wudhu meskipun berada pada saat-saat yang tidak disukai (menyulitkan diri sendiri), banyak melangkah ke masjid, dan menunggu shalat (berikutnya) setelah shalat, maka (pahala) mengerjakan hal-hal itu ibarat *ribath* (menjaga perbatasan dari serangan musuh)." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 215).

Syarah Hadits

- يَمْحُوْ : **Menghapus atau memberi ampunan.**
- الدَّرَجَاتُ : **Derajat**. Yaitu tingkatan yang tinggi di Surga.
- إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ : **Melengkapkan wudhu**. Berwudhu secara sempurna.
- الْمَكَارِهُ : **Saat-saat yang dibenci.** Yakni sesuatu (situasi dan kondisi) yang tidak disukai dan menyulitkan diri sendiri.
- الرِّبَاطُ : ***Ribath***. Maksudnya ialah (pahala semua perbuatan ini seperti pahala orang yang) mengawasi dan menjaga perbatasan dari serangan musuh guna melindungi pemukiman kaum Muslimin.

1. Disunnahkan mengarahkan orang lain untuk berbuat kebaikan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah ﷻ. Maka sudah sepatutnya bagi siapa saja yang berilmu (setiap ulama), para penuntut ilmu, dan pengajar-pengajar (juru-juru dakwah) berupaya menyebar kebaikan dan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki kepada manusia.
2. Menganjurkan kebaikan kepada manusia meski tidak diminta ialah metode Nabi ﷺ dalam mendidik dan mengajari umat.
3. Perintah membasuh dan mengusap semua anggota tubuh yang harus dibasuh dan diusap ketika berwudhu, walaupun itu berat.
4. Perintah untuk senantiasa memelihara shalat berjamaah di masjid.
5. Ibadah merupakan jihad dan persiapan untuk melaksanakannya. Pasalnya, di situ terkandung kesabaran, ketekunan, serta keteguhan jiwa dan raga. Begitu pula kesungguhan hati, juga pengekangan diri dari hawa nafsu dan penyimpangan syariat.
6. Semua hal yang disebutkan di sini adalah sarana untuk memperoleh ampunan, sebagai penghapus berbagai dosa, dan meninggikan derajat.
7. Keutamaan rumah yang terletak jauh dari masjid daripada rumah yang berada dekat dengannya. Rumah yang jauh dari masjid menghasilkan langkah yang lebih banyak (bagi orang yang berjalan kaki ke masjid), dan hal ini dijelaskan lebih lanjut pada hadits nomor 136.
8. Keutamaan bergantungnya hati terhadap rumah-rumah Allah, dan ia merupakan ibadah tersendiri; sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits tentang tujuh golongan yang dinaungi Allah dengan naungan Arsy-Nya pada hari yang tidak ada naungan terkecuali naungan-Nya. Hadits tersebut disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, adapun lafazhnya: ((... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ)) "... dan laki-laki yang hatinya selalu bergantung pada masjid-masjid."
9. Perintah mengajari manusia dengan ilmu yang ringan sebelum ilmu yang berat. Dan, seseorang yang tidak sanggup menunggu shalat berikutnya dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri selama ada di rumah Allah ﷻ niscaya tidak akan bisa menjaga celah-celah yang dapat dimasuki musuh ketika menjaga keutuhan kaum Muslimin dan menghadapi tipu daya orang-orang kafir.

Hadits No. 132

١٣٢ - السَّادِسَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ)). (متفق عليه)

132. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa yang melaksanakan shalat pada dua waktu dingin maka ia akan masuk Surga." (*Muttafaq 'alaih*)

Dua shalat pada waktu dingin itu maksudnya ialah shalat Shubuh dan Ashar.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/52—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 635).

Kosakata Hadits

- الْبَرْدَانِ : **Dua waktu dingin**. Yaitu waktu ketika udara sedang sejuk dan tidak terasa panas. Shalat Shubuh dan Ashar disebut demikian karena keduanya berada pada dua waktu ini.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan memelihara dua shalat dari lima waktu shalat yang ada, yaitu Shubuh dan Ashar.
2. Tidak selayaknya tidur nyenyak maupun tenggelam dalam pekerjaan duniawi, sehingga melalaikan penunaian kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. Waktu shalat Shubuh, misalnya, bertepatan dengan waktu tidur yang sangat nikmat; sedangkan shalat Ashar, waktunya bertepatan dengan ketika orang-orang sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas hariannya.

Hadits No. 133

١٣٣ - السَّابِعَ عَشَرَ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا)). (رواه البخاري)

133. Darinya (Abu Musa al-Asy'ari ﷺ), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang hamba sedang sakit atau melakukan perjalanan (sebagai musafir), maka akan dicatatkan baginya amal perbuatan seperti yang biasa dikerjakannya pada saat dia tidak bepergian dan pada saat dia dalam kondisi sehat." (HR. Al-Bukhari)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/136—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Luasnya rahmat Allah ﷻ dan kelembutan-Nya kepada setiap hamba.
2. Siapa saja yang tidak mampu mengerjakan amal kebaikan yang biasa dikerjakannya dengan alasan yang dibenarkan syariat, baik karena perjalanan jauh atau karena sakit, namun disertai dengan niat yang kuat untuk mengerjakannya pada saat mampu, maka ditetapkan baginya amal kebaikan tersebut sebagaimana ketika dia dalam keadaan tidak bepergian dan dalam kondisi sehat.

Hadits No. 134

١٣٤ - الثَّامِنَ عَشَرَ: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ)).

(رواه البخاري ورواه مسلم من رواية حذيفة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)

134. Dari Jabir ﷺ, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Riwayat milik Muslim bersumber dari Hudzaifah ﷺ.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/247—*Fathul Bâri*) dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dan ia diriwayatkan oleh Muslim (no. 1005) dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ.

Faedah Hadits

1. Perintah mengerjakan kebaikan dengan berbagai macam bentuknya sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah.
2. Segala kebaikan dan kebajikan yang dikerjakan orang Mukmin pasti mendatangkan pahala.

Hadits No. 135

١٣٥ - التَّاسِعَ عَشَرَ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا، فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً)).

وَرَوَيَاهُ جَمِيْعًا مِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

135. Darinya (Jabir ﷺ), ia bertutur; Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman melainkan apa-apa yang dimakan darinya sebagai sedekah baginya, dan apa-apa yang dicuri darinya pun menjadi sedekah baginya. Dan, tidaklah kepunyaannya dikurangi oleh seseorang melainkan hal itu menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lainnya dari Muslim disebutkan: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lantas tanaman itu dimakan oleh manusia, binatang, maupun burung, melainkan ia menjadi sedekah bagi dirinya sampai hari Kiamat."

Dalam riwayat miliknya juga (Imam Muslim) disebutkan: "Tidaklah seorang Muslim menanam pepohonan, tidak juga menanam tumbuh-tumbuhan, kemudian hasil tanamannya itu dimakan orang, binatang, atau makhluk yang lain, melainkan ia menjadi sedekah baginya."

Dan, keduanya (al-Bukhari dan Muslim) sama-sama meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Anas bin Malik ﷺ.

Lafazh يَرْزَأُهُ: menguranginya (dikurangi).

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1552). Redaksi kedua diriwayatkan pula oleh Muslim (1552/10). Juga, hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/3—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1553) dari Anas ﷺ.

Kata Hadits

- لَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا : Perbedaan antara kata غَرَسَ (*fi'il madhi* [kata kerja lampau] dari lafazh: يَغْرِسُ) dan kata زَرَعَ (*fi'il madhi* [kata kerja lampau] dari lafazh: يَزْرَعُ) ialah غَرَسَ digunakan untuk penanaman pohon, dan زَرَعَ digunakan untuk penanaman tumbuhan selainnya.

Pelajaran Hadits

1. Perintah untuk menanam pohon dan tumbuhan yang lainnya serta keutamaan mengelola bumi (lahan pertanian dan perkebunan), dan hal tersebut termasuk amalan yang pahalanya tidak berhenti dengan kematian pelakunya.

2. Hendaklah berusaha memberi manfaat kepada makhluk Allah ﷻ, serta mempermudah urusan dan memenuhi kebutuhan mereka.
3. Orang Muslim mendapat pahala dari hartanya yang dicuri, dirampas, atau dirusak oleh makhluk lain, dengan syarat dia tetap bersabar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah ﷻ.
4. Diperbolehkan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat, seperti perdagangan, perindustrian, dan profesi pekerjaan lain; sekaligus, hal ini menjadi bantahan bagi orang-orang sufi yang berlagak zuhud terhadap dunia. Sedangkan larangan yang ditujukan terhadap kegiatan-kegiatan tersebut harus diartikan jika pekerjaan itu melalaikan seseorang dari urusan agamanya. Bahkan jika seseorang menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidupnya dan tujuan utama ilmunya, yaitu yang umumnya terjadi saat manusia berambisi untuk memperbanyak harta benda. Kita memohon semoga Allah ﷻ supaya menempatkan diri kita pada tempat (kedudukan) orang-orang yang berbakti kepada-Nya.

Hadits No. 136

١٣٦ - الْعِشْرُوْنَ : عَنْهُ قَالَ: أَرَادَ بَنُوْ سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمْ: ((إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟)). فَقَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَرَدْنَا ذٰلِكَ، فَقَالَ: ((بَنِيْ سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ؛ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ؛ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِنَّ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً)).

(رواه مسلم. ورواه البخاري أيضا بمعناه من رواية أنس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)

136. Darinya (Jabir ﷺ), ia bercerita: "Orang-orang Bani Salimah ingin pindah rumah agar berada dekat dengan masjid. Lalu hal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bertanya: 'Aku mendengar kalian ingin pindah ke tempat yang dekat dengan masjid?' Mereka menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah. Kami memang ingin melakukannya.' Lantas beliau bersabda: 'Wahai Bani Salimah, tetaplah di tempat tinggal kalian yang sekarang, karena jejak-jejak (langkah) kalian akan dicatat. Tetaplah di tempat tinggal kalian yang sekarang, karena jejak-jejak langkah kaki kalian akan dicatat.'" (HR Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Sesungguhnya setiap langkah kaki (akan mengangkat kedudukan kalian sebanyak) satu derajat."

Diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh al-Bukhari dengan makna sama dari Anas bin Malik ﷺ.

بَنُو سَلِمَةَ : Nama kabilah Anshar yang cukup dikenal.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 665), juga redaksi kedua (no. 664). Hadits serupa dari Anas oleh al-Bukhari (II/139—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- دِيَارَكُمْ : **Tetaplah** di tempat tinggal kalian yang sekarang.
- آثَارُكُمْ : **Jejak-jejak langkah kalian.** Yakni bekas yang tertinggal atau tersisa dari langkah kaki kalian ketika melangkah menuju masjid, baik untuk shalat Jum'at maupun shalat lima waktu berjamaah.
- الْخُطْوَةُ : **Langkah kaki.**

Pelajaran Hadits

1. Pahala diberikan sesuai daya dan upaya seseorang.
2. Perintah untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid, meskipun tempat tinggal kita berada jauh darinya.
3. Larangan menyusahkan kaum Muslimin. Seandainya Bani Salimah benar-benar pindah ke tempat yang dekat dengan masjid (Nabi ﷺ), kemudian orang lain mengikuti perbuatan mereka, niscaya kaum Muslimin menjadi kesulitan untuk beribadah di Masjid Nabawi.

Hadits No. 137

١٣٧ - الْحَادِي وَالْعِشْرُوْنَ: عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ لَا أَعْلَمُ رَجُلًا أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَ لَا تُخْطِئُهُ صَلَاةٌ، فَقِيْلَ لَهُ، أَوْ فَقُلْتُ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ، وَفِي الرَّمْضَاءِ، فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ مَنْزِلِيْ إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ يُكْتَبَ لِيْ مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَرُجُوْعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذٰلِكَ كُلَّهُ)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ)).

137. Dari Abul Mundzir Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia menceritakan; Terdapat seseorang yang, sepengetahuanku, tidak ada orang yang berumah lebih jauh dari masjid daripada rumahnya, lalu dia tidak pernah absen dalam shalat (berjamaah di masjid). Kemudian dikatakan kepadanya—atau aku berkata kepadanya: "Andaikan kamu membeli seekor keledai yang bisa kamu naiki sewaktu gelap (menyelimutimu) dan sewaktu terik matahari (menyengatmu)." Namun, orang itu menjawab: "Aku tidak suka apabila rumahku berada di dekat masjid. Sesungguhnya aku ingin supaya langkah perjalananku ke masjid, juga kepulanganku ke tempat keluargaku, dicatat sebagai amal kebaikan." Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah mencatat semua kebaikan itu bagimu." (HR Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Sesungguhnya bagimu apa yang kamu niatkan."

Lafazh: الرَّمْضَاءِ artinya tanah yang sangat panas (karena terkena terik matahari).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 663).

Kosakata Hadits

- لَا تَخْطِئُهُ صَلَاةٌ : **Tidak pernah absen dalam shalat.** Yakni tidak pernah ketinggalan dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
- الظَّلْمَاءُ : **Waktu gelap.** Maksudnya, pada malam yang gelap gulita.
- اِحْتَسَبْتَ : **Apa yang kamu niatkan.** Yaitu (pahala dari setiap) langkah kaki menuju ke masjid demi menggapai keridhaan Allah ﷻ.

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam mengerjakan kebaikan, menambahnya, dan memperoleh pahala darinya.
2. Memberi nasihat kepada kaum Muslimin supaya senantiasa berbuat kebaikan dan kebajikan. Maka siapa saja yang mendapati saudaranya berada dalam kesulitan (dalam hal ini), hendaklah dia menasihatinya agar dapat segera berlepas diri dari kesulitan tersebut.
3. Pergi ke masjid dengan berjalan kaki—meskipun jauh—menghasilkan pahala yang lebih besar (daripada dengan berkendaraan).
4. Seseorang diberikan pahala atas kebaikan yang dilakukannya sesuai dengan tujuan dan niatnya.

Hadits No. 138

١٣٨ - الثَّانِيْ وَالْعِشْرُوْنَ: عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرْبَعُوْنَ خَصْلَةً أَعْلَاهَا مَنِيْحَةُ الْعَنْزِ، مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيْقَ مَوْعُوْدِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ)). (رواه البخاري)

138. Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwa ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada empat puluh perbuatan (amal kebaikan), yang paling tinggi (yang utama) adalah meminjamkan seekor kambing betina (untuk diperah susunya). Tidaklah seseorang mengerjakan salah satu dari perbuatan tersebut disebabkan mengharap pahalanya dan membenarkan janji (Allah atas)-nya, melainkan dengannya (perbuatan itu) Allah memasukkannya ke Surga."
(HR. Al-Bukhari)

الْمَنِيْحَةُ: Meminjamkan seekor kambing kepada seseorang untuk ia perah susunya dan meminum susunya kemudian dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/243—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- مَنِيْحَةُ الْعَنَزِ : Meminjamkan kambing betina. Maksudnya meminjamkan kambing betina kepada orang lain agar dia dapat meminum susunya, kemudian dikembalikan lagi.
- الْعَنَزُ : **Kambing betina.**
- مَوْعُوْدُهَا : **Membenarkan janjinya.** Yakni janji Allah mengenai pahala bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut.

Pelajaran Hadits

1. Banyaknya amal kebaikan termasuk karunia dan rahmat Allah ﷻ, agar setiap orang dapat mengerjakannya sesuai dengan kemampuan.
2. Wajib mendasari amal shalih dengan keimanan dan juga pengharapan pahala atasnya.

Hadits No. 139

١٣٩ - الثَّالِثُ وَالْعِشْرُوْنَ: عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ)). (متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ)).

139. Dari Adi bin Hatim ﷺ, ia bercerita; Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Takutlah kalian terhadap Neraka meskipun hanya dengan (menyedekahkan) separuh kurma." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain, yang juga berasal dari keduanya (al-Bukhari dan Muslim), dari Adi bin Hatim ﷺ pula, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara kalian melainkan akan diajak bicara oleh Rabbnya, yang antara dirinya dan Dia tidak terdapat penerjemah. Kemudian orang itu melihat ke sebelah kanan, maka dia tidak mendapati sesuatu pun kecuali apa yang telah dikerjakannya.

Begitu pula tatkala orang itu melihat ke sebelah kiri, maka tidaklah dia melihat sesuatu pun kecuali apa yang telah dikerjakannya. Kemudian orang itu melihat ke hadapannya, maka dia tidak melihat sesuatu pun kecuali Neraka, tepat di hadapan matanya. Oleh karena itu, hendaklah kalian menghindari Neraka meskipun hanya dengan (menyedekahkan) separuh kurma. Adapun barang siapa yang tidak mendapatinya (yakni sesuatu untuk disedekahkan), maka hendaklah (ia bersedekah) dengan kata-kata yang baik."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/283) dan Muslim (1016/68). Redaksi kedua juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/474 —*Fathul Bâri*) dan Muslim (1016/67).

Kosa Kata Hadits

- شِقُّ تَمْرَةٍ : **Setengah atau separuh kurma.**
- تَرْجُمَانٌ : **Penerjemah.**
- أَشْأَمُ : **Sebelah kiri.**

Faedah Hadits

1. Perintah untuk bersedekah sesuai dengan kemampuan, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, bermuamalah dengan lemah-lembut, dan mengucapkan perkataan yang baik.
2. Kedekatan Allah *ta'âla* dengan hamba-Nya kelak, pada hari Kiamat. Hal ini terlihat jelas dari tidak terdapatnya *hijab* (pembatas), tidak pula perantara dan penerjemah. Maka dari itu, hendaklah orang-orang yang beriman senantiasa berhati-hati agar tidak melanggar perintah-Nya. Sungguh, setiap orang kelak bertanggung jawab terhadap amal (perbuatan)nya. Oleh karena itu, hendaklah dia memperbaiki perbuatannya. Sungguh, pada hari Kiamat, tidak ada yang bermanfaat bagi seseorang selain amal shalihnya serta rahmat Allah ﷻ.
3. Sepatutnya seseorang tidak meremehkan sedekahnya walau sedikit, sebab ia akan menjadi perisai yang menghalanginya dari api Neraka.
4. Penetapan sifat *al-Kalam* (ucapan) bagi Allah ﷻ dengan hamba-Nya tanpa perantara kelak, yaitu pada hari Kiamat.

Hadits No. 140

١٤٠ - الرَّابِعُ وَالْعِشْرُوْنَ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: ((إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا)). (رواه مسلم)

140. Dari Anas ﷺ, ia bertutur; Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang menyantap suatu makanan lantas (dia) memuji-Nya atas makanan itu, atau (kepada seorang hamba yang) meneguk suatu minuman lalu (dia) memuji-Nya atas minuman itu." (HR. Muslim)

Lafazh: الْأَكْلَةَ artinya makan siang atau makan malam.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2734).

Kata Kata Hadits

- الْأَكْلَةَ وَالشَّرْبَةَ : **Suatu makanan dan minuman**. Keduanya berbentuk *isim marrah* (kata benda yang menunjukkan satu kali perbuatan), yakni berasal dari kata الْأَكْلُ (makan) dan الشُّرْبُ (minum).

Kandungan Hadits

1. Perintah bersyukur kepada Allah ﷻ atas keluasan karunia-Nya dan limpahan nikmat-nikmat-Nya. Bahwasanya bersyukur merupakan jalan keselamatan, sebab hanya Dia yang berhak mendapat pujian atas segala nikmat pemberian-Nya.
2. Penetapan sifat ridha bagi Allah *tabâraka wa ta'âla.*
3. Penjelasan ihwal etika makan dan minum, antara lain memanjatkan pujian setelah menyantap dan meneguknya.

Hadits No. 141

١٤١ - الْخَامِسُ وَالْعِشْرُوْنَ: عَنْ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ)). قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: ((يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ)). قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: ((يُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفَ)). قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: ((يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ أَوِ الْخَيْرِ)). قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: ((يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ)). (متفق عليه)

141. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setiap Muslim wajib bersedekah." Seseorang bertanya: "Bagaimana pendapatmu jika seseorang tidak mempunyai apa-apa (untuk disedekahkan)?" Beliau menjawab: "Hendaklah dia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan untuk bersedekah." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimana pendapatmu jika orang itu tidak mampu melakukannya?" Beliau menjawab: "Hendaklah dia membantu orang yang memerlukan lagi terdesak kebutuhan." Orang itu bertanya: "Lantas bagaimana pendapatmu jika dia tidak mampu melakukannya juga?" Beliau menjawab: "Hendaklah dia menyuruh (orang lain supaya) berbuat yang makruf atau kebaikan." Untuk kesekian kalinya, orang itu bertanya: "Bagaimana pula pendapatmu jika dia pun tak bisa melakukan hal itu?" Maka beliau menjawab: "Hendaklah dia menahan diri tidak berbuat jahat, sebab yang demikian termasuk sedekah." (*Muttafaq 'alaih*)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/107—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1008).

Kandungan Hadits

Lihat uraian hadits nomor 117 yang diriwayatkan Abu Dzar ﷺ. ❑

Bab 14

Tidak Berlebihan Dalam Ketaatan

Dianjurkan bersahaja (tidak kurang atau tidak berlebihan) dalam beribadah supaya jiwa selalu prima dan tidak timbul kebosanan. Sebab apabila seseorang melampaui batas dalam beribadah, semangatnya akan hilang di tengah perjalanan rohaninya sebelum sampai di tempat tujuan; sedangkan apabila seseorang bermalas-malasan dalam beribadah, niscaya dia tidak akan pernah sampai pada tujuan dan harapannya pun menjadi sirna. Sesungguhnya, sebaik-baik sikap adalah sikap pertengahan, karena ia dapat mengantarkan Anda ke tempat yang dituju serta mempermudah Anda dalam mewujudkan harapan.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ karena pernyataan beliau berikut ini: "Agama Allah ﷻ menengahi antara sikap berlebihan dan sikap kaku (*jumud*)."

Allah ﷻ berfirman:

﴿طه ۝١ مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ۝٢﴾

"Thaha. Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah." (QS. Thaha [20]: 1-2)

Allah ﷻ menurunkan al-Qur-an al-Karim kepada Rasulullah ﷺ sebagai upaya menghilangkan kesusahan yang dialami umat manusia, serta untuk melepaskan belenggu dan rantai yang mengikat umat-umat yang terdahulu. Karena itulah, al-Qur-an berfungsi sebagai penyembuh bagi hati (jiwa) dan cahaya bagi mata hati. Maka dari itu, siapa saja yang mengikuti petunjuknya niscaya ia akan selamat di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, siapa saja yang berpaling dari Kitab-Nya ini niscaya termasuk orang-orang yang binasa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ .... ﴿١٨٥﴾﴾

"... *Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran (kesulitan) bagimu ....*" (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Allah ﷻ menekankan kepada hamba-hamba-Nya bahwa yang Dia inginkan bagi mereka adalah kemudahan, bukan kesulitan. Yaitu dengan cara menghilangkan kesukaran dari diri mereka serta hanya membebani mereka dengan hal-hal yang mampu mereka kerjakan. Di samping itu, mereka hanya akan dihisab sesuai apa yang pernah diperbuat. Karena itu, Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya ﷺ dengan membawa agama yang terbaik; *al-Hanifiyyah as-Samhah* (Agama Nabi Ibrahim yang mudah).

Hadits No. 142

١٤٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ: ((مَنْ هٰذِهِ؟)). قَالَتْ: هٰذِهِ فُلَانَةُ، تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا، قَالَ: ((مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللهِ لَا يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا)). وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

142. Dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwa suatu ketika Nabi ﷺ masuk menemui Aisyah yang pada saat itu sedang bersama seorang wanita. Lalu beliau bertanya: "Siapakah wanita ini?" Aisyah menjawab: "Ini adalah Fulanah." Aisyah pun menceritakan perihal shalatnya. Maka beliau berkomentar: "Tahanlah, hendaklah kalian beribadah sesuai dengan kemampuan diri kalian. Demi Allah, Allah tidak akan jemu sehingga kalian sendiri yang akan jemu." Dan, pengamalan agama (syariat) yang paling beliau sukai adalah yang dikerjakan secara terus-menerus.
(*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh: مَهْ berfungsi sebagai larangan sekaligus peringatan.

Lafazh: لَا يَمَلُّ اللهُ bermakna Allah tidak akan memutus pahala amal kalian, serta Dia tidak akan memperlakukan kalian seperti perlakuan terhadap orang yang bosan hingga kalian sendiri yang akan bosan dan meninggalkannya. Oleh karena itu, hendaklah kalian beribadah sesuai dengan kemampuan secara terus-menerus, agar pahala dan karunia yang kalian terima dari-Nya pun tetap mengalir dan tiada berhenti.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (111/36—*Fathul Bâri*) dan Muslim (784/221).

Arti Kata Hadits

- اَلْمَلَالُ (Kata benda lafazh: يَمَلُّ) : **kejemuan atau kebosanan.** Yaitu, keberatan dan kengganan jiwa akan sesuatu yang pernah disukai.
- تُطِيْقُوْنَ : **Sesuai dengan kemampuan**. Yakni yang kalian mampu.

Kandungan Hadits

1. Boleh menanyakan identitas orang lain yang terlebih dahulu masuk ke rumah kita, baik dia seorang laki-laki maupun perempuan.
2. Dianjurkan memaparkan beberapa permasalahan di hadapan ulama, agar dia memperbaiki yang salah dan memuji yang benar.
3. Disunnahkan memberi kecaman pada saat melihat kemungkaran.
4. Mengubah kemungkaran dapat dilakukan pada saat mengetahuinya, tetapi disertai oleh kemampuan untuk mengubah kemungkaran itu.
5. Tidak boleh menunda penjelasan yang memang sangat dibutuhkan.
6. Banyak beribadah di luar kemampuan fisik dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan yang mengakibatkan jiwa kita tidak mau melakukannya lagi.
7. Bersahaja dan tidak berlebihan dalam beribadah kepada Allah ialah faktor pendukung bagi kelanggengannya, selain menetapkan jiwa dalam ketaatan.

8. Amalan yang paling disukai serta paling berpahala adalah amalan yang dikerjakan terus-menerus meskipun jumlahnya tidak banyak.
9. Pemenuhan hak jiwa yakni dengan melakukan hal-hal yang mubah berpahala selama dimaksudkan untuk meneguhkan amal shalih dan memelihara ketekunan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 143

١٤٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا، وَقَالُوْا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: ((أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟! أَمَا وَاللهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لٰكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ)). (متفق عليه)

143. Dari Anas ﷺ, ia bercerita; Tiga orang datang ke rumah sebagian istri Nabi ﷺ untuk menanyakan perihal ibadah beliau. Maka diberitahukan kepada mereka, (masing-masing dari) mereka pun menganggap ibadah beliau hanya sedikit sekali, seraya berseru: "Terlalu jauh perbedaannya jika kita dibandingkan dengan Nabi ﷺ, belum lagi beliau telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang?"

Salah seorang di antara mereka pun bersumpah: "Aku akan mengerjakan shalat malam terus-menerus." Kemudian orang yang lainnya menimpali: "Sementara aku, aku akan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka." Lalu yang seorang lagi pun menyahut: "Sedangkan aku, aku akan menjauhkan diri dari wanita dan tidak menikah selama-lamanya."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan bersabda: "Kaliankah yang tadi mengucapkan (sumpah) ini dan (sumpah) itu? Adapun aku, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian, tapi aku berpuasa dan berbuka, mengerjakan shalat (malam) dan tidur, serta menikahi wanita. Maka barang siapa yang tidak senang dengan sunnahku, maka dia bukan golonganku."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/104—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1401).

Kosa Kata Hadits

- ثَلَاثَةُ رَهْطٍ : **Tiga orang.**
- تَقَالُّوْهَا : **Menganggap ibadahnya hanya sedikit.**
- أَرْقُدُ : **Tidur.** Hal ini dilakukan demi memenuhi hak fisik.
- رَغِبَ : **Tidak senang.** Maksudnya, berpaling (dari sunnah Nabi ﷺ).
- سُنَّتِي : **Sunnahku.** Yaitu jalan dan *manhaj* (cara beragama)-ku dalam beribadah (kepada Allah ﷻ).

Faedah Hadits

1. Disunnahkan mencari informasi mengenai keberadaan para ulama Rabbani untuk mengetahui keadaan mereka. Jika untuk mengorek informasi ini dari kaum laki-laki ditemukan kendala, dibolehkan mengorek dari para wanita.
2. Tidaklah terlarang bagi siapa saja yang berkeinginan mengerjakan amal shalih untuk memperlihatkannya selama tidak disertai riya.

3. Bersikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada kesungguhan dalam bid'ah.
4. Kemauan keras para Sahabat Nabi ﷺ dalam berupaya meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada Allah ﷻ.
5. Disunnahkan mendahulukan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ ketika menyampaikan ilmu dan menjelaskan hukum syariat kepada mukallaf, serta menghilangkan syubhat dari mujtahid (ulama yang berijtihad dalam permasalahan agama).
6. Disunnahkan menikah, bahkan hal itu sangat dianjurkan.
7. Diharamkan puasa *dahr* (sepanjang zaman).
8. Diharamkan melakukan ibadah semalam suntuk.
9. Hal-hal yang bersifat mubah dan sunnah akan menjadi haram jika menyimpang dari petunjuk Rasulullah ﷺ.
10. Mengikuti Rasulullah ﷺ dalam kesederhanaan dan keseimbangan (dalam beribadah) adalah hakikat *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah *ta'âla*.
11. Tidak berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah dalam beribadah mengakibatkan timbulnya sikap melampaui batas dan membuat diri sendiri terperangkap di dalam jurang (kesesatan) yang terdalam lagi yang tercela.
12. Hukum pokok dalam beribadah adalah *at-tauqif* (berdasarkan dalil). Atas dasar itu, di dalamnya tidak diperbolehkan ijtihad dengan *ra'yu* (pendapat) atau dengan menunjukkan sikap *istihsan* (anggapan baik terhadap sesuatu).
13. Tidak selayaknya seorang Muslim tertipu oleh amalan yang tampak baik secara lahiriah, padahal sebenarnya ia mengandung kerusakan disebabkan bertolak belakang dengan petunjuk Nabi ﷺ.
14. Hadits ini merupakan patokan pokok pelarangan perbuatan bid'ah, meskipun pelakunya bertujuan baik. Semoga Allah ﷻ merahmati Abdullah bin Umar رضي الله عنهما yang berkata: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً (Setiap bid'ah adalah sesat meskipun orang-orang melihatnya baik). Saya menjelaskan perihal orang-orang yang menganggap baik bid'ah dalam kitab berjudul *al-Bid'ah wa Atsaruha as-Sayyi' fil Ummah.*

15. Yang hendak disampaikan tiga orang di sini terdiri dari dua bagian:

a) Tambahan dalam ibadah yang disyariatkan, seperti puasa *dahr* (sepanjang zaman) dan *qiyamul lail* (beribadah) sepanjang malam. Hukum pokok dalam puasa sunnah dan menghidupkan malam dengan beribadah adalah dianjurkan; sedangkan dalam hadits ini salah seorang dari ketiganya hendak berpuasa *dahr*, dan itu berarti dia menambah sesuatu dari apa yang telah disyariatkan; sama halnya dengan orang yang satu lagi, dia ingin beribadah sepanjang malam. Perbuatan demikian disebut dengan *bid'ah idhafiyyah* (bid'ah yang pada prinsipnya memiliki dasar syariat, namun pelaksanaannya tidak berdasarkan contoh).

b) Meninggalkan apa yang disyariatkan demi menegakkan agama (dakwah Islam), seperti meninggalkan pernikahan. Perbuatan demikian disebut dengan istilah *bid'ah tarkiyyah* (bid'ah karena meninggalkan salah satu sunnah Nabi ﷺ).

Kedua macam bid'ah tersebut adalah sesat; sebagaimana dijelaskan oleh al-Allamah asy-Syathibi رحمه الله dalam kitabnya, yang tiada duanya, *al-I'tishâm*. *Alhamdulillah*, penulis diberikan kesempatan oleh-Nya untuk men-*tahqiq* dan men-*takhrij* hadits-hadits yang terdapat dalam kitab itu. Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, baik sebelum dan sesudahnya.

Hadits No. 144

١٤٤ - عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ)). قَالَهَا ثَلَاثًا. (رواه مسلم)

144. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ; Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan (keterlaluan dalam melakukan sesuatu)." Beliau mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali. (HR Muslim)

((اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ)) yaitu orang-orang yang mendalami serta memberatkan diri dengan sesuatu yang bukan pada tempatnya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2670).

Kandungan Hadits

1. Kebinasaan adalah akhir bagi orang-orang yang suka berlebihan (keterlaluan) dalam ucapan dan perbuatan mereka.
2. Celaan terhadap sikap memaksakan diri dan berbicara terlalu dalam (melebihi yang seperlunya).
3. Kekerasan tidak akan mendatangkan kebaikan.
4. Islam itu agama yang mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan antara ucapan dan perbuatan.

Hadits No. 145

١٤٥- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنُ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ)). (رواه البخاري)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، الْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا)).

145. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh, agama (Islam) itu mudah, dan tidaklah agama ini dijalankan dengan cara memaksakan diri (di luar kemampuan) melainkan ia akan mengalahkan pelakunya (membuatnya semakin tidak berdaya menjalankannya). Maka bersikap luruslah (bersahajalah), dan mendekatlah pada kesempurnaan, juga bergembiralah kalian; serta jadikanlah waktu pagi, waktu sore, dan sebagian dari waktu malam sebagai penopang (untuk taat kepada Allah)." (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadits yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari disebutkan: "Bersikap luruslah (bersahajalah) dalam beramal; dan mendekatlah pada kesempurnaan; pergunakanlah waktu pagi, waktu sore, dan sebagian dari waktu malam; serta bersikaplah sederhana, pasti kalian sampai (tujuan)."

Ada yang menukilkan lafazh sabda beliau: ((الدِّيْنُ)) dengan harakat *dhammah*, karena *fa'il* (subjek)-nya tidak disebutkan, dan ada pula yang meriwayatkannya dengan harakat *fat-hah*. Diriwayatkan juga dengan lafazh awalnya: ((لَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ ...)) "Tidaklah seseorang mempersulit diri di dalam beragama ...." Adapun lafazh yang selanjutnya: ((إِلا غَلَبَهُ)), maknanya adalah orang yang mempersulit diri itu akan dikalahkan oleh agamanya dan tidak akan kuat menanggungnya disebabkan banyaknya jalan (cabang syariat) yang mesti ditempuh.

Sabda Rasulullah ﷺ: ((الغَدْوَةُ)) "waktu pagi" ((الرَّوْحَةُ)), "waktu sore", dan ((الدُّلْجَةُ)) "sebagian dari waktu malam" adalah *isti'arah* (simbolik) dan perumpamaan. Artinya, jadikanlah amal shaleh sebagai penopang untuk berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ pada waktu jiwa kalian masih semangat dan tatkala hati kalian sedang tidak banyak beraktivitas, yaitu ketika kalian dapat menikmati ibadah tanpa merasa jenuh hingga dapat mencapai tujuan kalian. Sebagaimana seorang musafir yang cerdas akan berjalan pada ketiga waktu di atas dan akan beristirahat bersama dengan tunggangannya (kendaraannya) pada selain waktu tersebut, sehingga dia bisa sampai di tujuan tanpa merasa lelah. *Wallâhu a'lam.*

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/93—*Fathul Bâri*). Redaksi yang kedua juga diriwayatkan oleh al- Bukhari (XI/294—*Fathul Bâri*).

Kosa Hadits

- سَدِّدُوْا : **Bersikap luruslah.** Yakni konsisten dalam jalan yang lurus. Maksudnya adalah bersahaja dan bersikap sederhana dalam beramal, yaitu dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak menguranginya.
- قَارِبُوْا : **Mendekatlah pada kesempurnaan.** Jika kalian tidak sanggup menyempurnakannya, maka kerjakanlah yang mendekatinya.
- اَلْقَصْدَ : **Bersikaplah sederhana.** Sederhanalah dalam segala hal dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak menguranginya.

Kandungan Hadits

1. Islam itu agama yang mudah. Agama ini berusaha menghilangkan segala kesulitan. Ini salah satu keistimewaan umatnya yang dirahmati. Allah ﷻ sendiri sudah melepaskan semua belenggu dan rantai yang mengikat diri mereka, jadi tidak seperti yang mengekang umat-umat yang terdahulu. Maka itu, Dia ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa agama yang paling baik; yaitu *al-Hanifiyyah as-Samhah* (agama Nabi Ibrahim yang mudah).
2. Setiap orang yang berlebihan dalam beragama pasti akan terhenti di tengah jalan. Sebab, berlebihan ini berakibat pada kejenuhan dan kebosanan. Berlebihan dalam ibadah juga mengakibatkan kejemuan atau pengabaian atas hal-hal yang lebih utama, atau menyebabkan sering menunda pelaksanaan kewajiban dari waktunya. Misalnya, orang yang shalat sepanjang malam lalu tertidur pada akhir malam sehingga melewati waktu Shubuh ataupun tidak ikut mengerjakan shalat berjamaah di masjid.
3. Dianjurkan menjalankan keringanan syariat pada waktunya, karena menjalankan sesuatu yang wajib (*'azmah*) pada waktu diberikannya keringanan termasuk perbuatan yang berlebihan. Contohnya jika seseorang tidak bertayamum ketika tidak dapat menggunakan air, maka tentu akan membahayakan dirinya.
4. Peringatan bagi seseorang yang hendak melakukan perjalanan jauh untuk benar-benar memilih waktu bepergian ketika berada dalam kondisi yang prima. Karena jika seseorang memulai perjalanannya pada malam dan siang hari tanpa diselingi istirahat, niscaya dia akan kelelahan bahkan bisa menghentikan perjalanannya. Siapa saja yang memaksakan diri dalam perjalanan akan menghadapi dilema, sebab dia tidak akan sampai ke tujuan dan kendaraannya tidak beristirahat, sehingga dapat berakibat fatal. Sama saja halnya dengan orang yang beribadah, dia harus memanfaatkan waktu-waktu semangatnya dan menjaganya semampu mungkin.
5. Sederhana di dalam beribadah akan mengantarkan seseorang kepada keridhaan Allah ﷻ, di samping itu akan mendorongnya untuk terus beribadah kepada-Nya.

Hadits No. 146

١٤٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: ((مَا هٰذَا الْحَبْلُ؟)) قَالُوْا: هٰذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ بِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((حُلُّوْهُ، لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَرْقُدْ)). (متفق عليه)

146. Dari Anas ﷺ, ia bercerita; Suatu ketika Nabi ﷺ masuk ke dalam masjid, dan ternyata di dalamnya terdapat tali yang terikat di antara dua tiang. Maka beliau bertanya: "Tali apa ini?" Para Sahabat menjawab: "Ini adalah tali milik Zainab; jika dia merasa lelah (dalam beribadah), dia pun berpegangan pada tali tersebut." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Lepaskanlah tali itu. Hendaklah salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat di waktu semangat (dan senggang); sedangkan jika dia malas (sedang tidak bersemangat), maka hendaklah dia tidur." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/36—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 784).

Kata Kata Hadits

- السَّارِيَةُ : **(Bentuk tunggal dari lafazh:** السَّارِيَتَيْنِ **yang) bermakna tiang penyangga atap.**
- فَتَرَتْ : **Dia malas.** Yakni malas mengerjakan shalat.
- نَشَاطَهُ : **Waktu semangat dan senggang.**

Kandungan Hadits

1. Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan jauh dari kesulitan.

2. Pria maupun wanita boleh mengerjakan shalat sunnah di masjid.
3. Hendaklah menghilangkan kemungkaran dengan tangan (kekuatan/ kekuasaan) bagi siapa saja yang mampu melakukannya.
4. Dimakruhkan bersandar pada sesuatu bagi seseorang yang sedang mengerjakan shalat.
5. Perintah untuk bersahaja di dalam beribadah, dan dianjurkan untuk mengerjakannya ketika sedang semangat.
6. Boleh mengerjakan shalat sambil duduk bagi yang kelelahan.
7. Pencegahan atas kemungkaran tidaklah mungkin dilakukan sebelum seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentangnya.

Hadits No. 147

١٤٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي، فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ)). (متفق عليه)

147. Dari Aisyah ﵂; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian mengantuk ketika tengah mengerjakan shalat, maka hendaklah dia tidur sampai kantuknya itu hilang. Sebab jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat ketika mengantuk, maka dia tidak sadar: mungkin saja dia bermaksud memohon ampunan, tetapi dia malah mencela diri sendiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/313—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 786).

Kata Hadits

- نَعَسَ : **Mengantuk.**
- فَلْيَرْقُدْ : **Maka hendaklah dia tidur.** Yakni sebaiknya dia bergegas tidur sesudah shalat itu selesai dikerjakan.
- فَيَسُبُّ نَفْسَهُ : **Tetapi dia malah mencela diri sendiri.** Maksudnya ialah mengucapkan kalimat yang tidak dikehendaki lantaran mengantuk; sehingga alih-alih memanjatkan doa, orang itu malah menyumpahi diri sendiri.

Pelajaran Hadits

1. Dimakruhkan memaksakan diri dalam beribadah.
2. Bersahaja dan tidak berlebih-lebihan dalam beribadah.
3. Berhati-hatilah dalam beribadah.
4. Dari sinilah diambil dalil untuk kaidah *saddudz dzara-i'* (menutup segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi). Sebab, mencegah kerusakan lebih baik daripada mengambil manfaat.
5. Kewajiban khusyu di dalam shalat dan menghadirkan hati dalam beribadah, serta menjauhkan diri sendiri dari segala hal yang dapat menyebabkan hilangnya kekhusyu'an.
6. Disunnahkan bagi hamba berdoa di dalam shalat tanpa dibatasi oleh doa tertentu.
7. Pemberian ampunan bagi orang yang mengucapkan sesuatu tanpa disengaja dan tanpa diniatkan di dalam hati sebelumnya, sebagaimana orang yang sedang mengantuk atau terkejut karena suatu hal.

Hadits No. 148

١٤٨ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتِ، فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا)). (رواه مسلم)

148. Dari Abu Abdillah Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia bertutur: "Aku biasa mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Shalat beliau sedang saja, dan khutbah beliau pun sedang saja." (HR. Muslim)

Lafazh: قَصْدًا bermakna tidak terlalu panjang (lama) dan tidak terlalu pendek (sebentar).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 866).

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ memendekkan shalat dan khutbah sebagai rahmat beliau bagi para jamaah (kaum Muslimin). Sebab, di antara mereka terdapat orang yang sedang sakit dan orang yang mempunyai keperluan atau urusan penting.
2. Rasulullah ﷺ dianugerahi *jawami'ul kalim* (perkataan yang singkat tetapi bermakna padat). Walaupun demikian, beliau tidak berlebihan dalam menyingkat perkataan.
3. Sederhana pada segala hal itu faktor pendorong bagi keberlangsungan ketaatan dan kelanggengannya (agar tiada pernah terputus).

Hadits No. 149

١٤٩ - وَعَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوْكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ لَهُ: كُلْ فَإِنِّيْ صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُوْمُ، فَقَالَ لَهُ: نَمْ، فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُوْمُ، فَقَالَ لَهُ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: قُمِ الْآنَ، فَصَلَّيَا جَمِيْعًا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صَدَقَ سَلْمَانُ)).

(رواه البخاري)

149. Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdillah ﷺ, ia menuturkan; Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman ﷺ dengan Abud Darda ﷺ. Maka Salman mengunjungi Abud Darda, lalu dia melihat Ummu Darda (istri Abud Darda) berpakaian lusuh. Maka dia (Salman) bertanya kepada wanita itu: "Ada apa denganmu (yakni mengapa kamu tidak berhias)?" Lantas dia (Ummu Darda) menjawab: "Saudaramu, Abud Darda, tak lagi memiliki keinginan terhadap dunia."

Kemudian, Abud Darda datang dan menghidangkan makanan untuknya (Salman). Lalu Abud Darda berkata kepadanya: "Makanlah, karena aku tengah berpuasa." Salman pun menanggapi: "Aku tidak akan makan hingga kamu (ikut) makan (bersamaku)." Abud Darda kemudian makan. Malam harinya, Abud Darda bangun; namun Salman berseru kepadanya: "Tidurlah!" sehingga dia pun (kembali) tidur. Tidak lama berselang dia bangun lagi, dan Salman berseru lagi kepadanya: "Tidurlah!" Lantas pada akhir malam, Salman berkata: "Sekarang bangunlah." Kemudian keduanya mengerjakan shalat (malam).

Sesudah itu, Salman berkata: "Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atas dirimu, dirimu pun mempunyai hak atas dirimu, dan keluargamu juga mempunyai hak atas dirimu. Oleh sebab itu, berikanlah hak kepada setiap pemiliknya."

Kemudian Abud Darda mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda kepadanya: "Sungguh, Salman telah berkata benar." (HR. Al-Bukhari)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/209—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- آخى : **Mempersaudarakan**. Maksudnya ialah mempersaudarakan dua pihak (orang atau kelompok) agar saling menolong dan menunaikan hak agama (syariat Islam).
- مُتَبَذِّلَةً : **Berpakaian lusuh**. Artinya, dalam keadaan memakai pakaian kerja dan tidak berhias.
- مَاشَأْنُكِ : **Ada apa denganmu**. Yaitu, mengapa keadaanmu seperti ini?
- لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا : **Tak lagi memiliki keinginan terhadap dunia**. Yakni, dia tidak peduli akan kenikmatan dan kesenangan duniawi (dalam hal ini hubungan intim dengan istrinya).
- فَلَمَّا كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ : **Lantas pada akhir malam**. Ketika waktu sahur tiba.
- لِأَهْلِكَ : **keluargamu**. Yakni hak istri dan anak-anakmu.

1. Disyariatkan untuk menumbuhkan persaudaraan karena Allah ﷻ. Disyariatkan pula mengunjungi serta menginap di tempat tinggal saudara kita.
2. Dibolehkan mengajak bicara wanita asing (bukan mahram) untuk suatu kepentingan, maupun menanyakan hal-hal yang mengandung maslahat (kebaikan), meski secara lahiriah pertanyaan tersebut tidak berkaitan dengan penanya.
3. Disyariatkannya menasihati kaum Muslimin serta memperingatkan orang yang lengah di antara mereka.
4. Keutamaan shalat pada akhir malam, dan waktu sahur merupakan waktu *qiyamul lail* (menghidupkan malam dengan beribadah).
5. Hak istri ialah diperlakukan dengan baik oleh suami, dan termasuk hak istri adalah disetubuhi.
6. Disyariatkan berhias bagi para istri untuk suaminya.
7. Diperbolehkan membatalkan puasa sunnah.
8. Tidak mengapa melarang seseorang mengerjakan amalan-amalan yang sunnah jika dikhawatirkan dapat mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan serta pengabaian terhadap hak-hak yang merupakan kewajibannya atau pengabaian terhadap amalan sunnah yang lebih ditekankan (utama) daripada amalan sunnah yang dilakukannya.
9. Dimakruhkan membebani diri dengan hal-hal di luar kemampuan kita dalam beribadah.
10. Hadits ini merupakan dalil pokok dalam pendidikan keimanan. Penjelasannya sebagai berikut:

    a) Proses pendidikan hanya akan sempurna di dalam lingkungan keimanan yang diwarnai sikap saling mengingatkan agar menetapi kebenaran dan sikap saling menasihati untuk senantiasa bersabar serta sikap saling mengasihi. Dan diperlukan pula semangat dalam mengingatkan siapa-siapa yang lupa, menegur siapa yang lengah, serta berjanji setia untuk memenuhi hak-hak agama.

b) Mengikuti dan tidak menentang (nasihat yang baik). Dalam hadits ini diceritakan bagaimana Abud Darda ﷺ mentaati saudara seimannya (Salman ﷺ). Dengan demikian, dia seperti unta yang jinak, yang ke mana diarahkan (pemiliknya) pasti menurut.

c) Kesesuaian ucapan dengan perbuatan. Orang yang menyerukan kebaikan hendaklah menyertai orang yang diserunya, sebagaimana dilakukan Salman ketika mengerjakan shalat bersama Abud Darda.

d) Sederhana dan seimbang dalam segala hal. Sebab tiap orang yang gemar beribadah mempunyai saat-saat giat tertentu, seperti halnya masing-masing dari mereka mempunyai masa malas tersendiri.

e) Anjuran menunaikan setiap hak kepada pemiliknya, dan janganlah sampai ada hak yang tumpang tindih.

Hadits No. 150

١٥٠ - وَعَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّيْ أَقُوْلُ: وَاللهِ لَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ، وَلَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنْتَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ذٰلِكَ؟)). فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ؛ فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ)). قُلْتُ: فَإِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ، قَالَ: ((فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ))، قُلْتُ: فَإِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ، قَالَ: ((فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذٰلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((هُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ))، فَقُلْتُ: فَإِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ))، وَلَأَنْ أَكُوْنَ قَبِلْتُ الثَّلَاثَةَ الْأَيَّامَ الَّتِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِيْ وَمَالِيْ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُوْمُ النَّهَارَ وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ؟)). قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((فَلَا تَفْعَلْ: صُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنَيْكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُوْمَ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذٰلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ)). فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: ((صُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ)). قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ دَاوُدَ؟ قَالَ: ((نِصْفُ الدَّهْرِ)). فَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَقُوْلُ بَعْدَمَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِيْ قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُوْمُ الدَّهْرَ، وَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ؟)). فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَمْ أُرِدْ بِذٰلِكَ إِلَّا الْخَيْرَ، قَالَ: ((فَصُمْ صَوْمَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ، فَإِنَّهُ كَانَ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ)). قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟

قَالَ: ((فَاقْرَأْهُ فِيْ كُلِّ عِشْرِيْنَ)). قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: ((فَاقْرَأْهُ فِيْ كُلِّ عَشْرٍ)). قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: ((فَاقْرَأْهُ فِيْ كُلِّ سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ)). فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ، وَقَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّكَ لَا تَدْرِي لَعَلَّكَ يَطُوْلُ بِكَ عُمُرٌ)). قَالَ: فَصِرْتُ إِلَى الَّذِيْ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا كَبِرْتُ وَدِدْتُ أَنِّيْ كُنْتُ قَبِلْتُ رُخْصَةَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((وَإِنَّ لِوَلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا)). وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ)) ثَلَاثًا. وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صَلَاةُ دَاوُدَ: كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَ: أَنْكَحَنِيْ أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ، وَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ -أَيْ امْرَأَةَ وَلَدِهِ- فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْلِهَا، فَتَقُوْلُ لَهُ: نِعْمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفَتِّشْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ. فَلَمَّا طَالَ ذٰلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((الْقَنِي بِهِ)).

فَلَقِيْتُهُ بَعْدَ ذٰلِكَ، فَقَالَ: ((كَيْفَ تَصُوْمُ؟)). قُلْتُ: كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: ((وَكَيْفَ تَخْتِمُ؟)). قُلْتُ: كُلَّ لَيْلَةٍ، وَذَكَرَ نَحْوَ مَاسَبَقَ، وَكَانَ يَقْرَأُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ السُّبُعَ الَّذِيْ يَقْرَؤُهُ، يَعْرِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُوْنَ أَخَفَّ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتْرُكَ شَيْئًا فَارَقَ عَلَيْهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(كُلُّ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ صَحِيْحَةٌ، مُعْظَمُهَا فِي الصَّحِيْحَيْنِ، وَقَلِيْلٌ مِنْهَا فِيْ أَحَدِهِمَا).

150. Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa ia bercerita; Nabi ﷺ diberi tahu bahwasanya aku pernah mengatakan: "Demi Allah, aku akan selalu berpuasa pada siang hari, juga akan selalu bangun malam selama aku hidup." Kemudian, Rasulullah ﷺ bertanya (kepadaku): "Kamukah yang menyatakan demikian?" Aku menegaskan kepada beliau: "Ya, aku yang menyatakannya. Bapak dan ibuku menjadi tebusan engkau, wahai Rasulullah."

Maka beliau menanggapi: "Sungguh, kamu tak akan mampu melakukan hal tersebut. Maka berpuasa dan berbukalah, tidur dan bangunlah, serta berpuasalah tiga hari pada setiap (pertengahan) bulan (Hijriyah). Sebab, satu kebaikan akan mendapatkan ganjaran sepuluh kali lipatnya. Dan, puasa tiga hari itu sama seperti puasa *dahr* (sepanjang zaman)." Lalu aku menyahut: "Sesungguhnya aku mampu mengerjakan yang lebih baik daripadanya." Beliau lantas menasihatkan: "Berpuasalah satu hari dan berbukalah dua hari." "Sesungguhnya aku mampu melakukan yang lebih baik daripadanya," sahutku lagi. Maka beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari. Itulah puasa Dawud ﷺ, dan itulah puasa yang paling seimbang."—Dalam riwayat yang lainnya disebutkan: "... dan itulah puasa yang paling utama."—Lalu aku kembali

menyahut: "Sesungguhnya aku mampu mengerjakan yang lebih baik daripadanya." Rasulullah ﷺ pun menanggapi: "Tidak ada yang lebih baik daripada itu (puasa Dawud)."

Setelah itu, (Abu Muhammad رضي الله عنه) mengatakan: "Seandainya dahulu aku menerima anjuran untuk berpuasa tiga hari (pada tiap pertengahan bulan Hijriyah), seperti yang Rasulullah ﷺ tekankan: 'Puasa ini lebih aku sukai daripada keluarga dan hartaku.'"

Adapun dalam riwayat yang lain lagi disebutkan; (Nabi ﷺ bertanya:) "Benarkah apa yang diberitahukan kepadaku bahwa kamu selalu berpuasa pada siang hari dan kamu selalu bangun untuk shalat pada malam hari?" "Benar, wahai Rasulullah," jawabku. Maka beliau bersabda: "Janganlah kamu melakukan hal tersebut. Berpuasa dan berbukalah, serta tidur dan bangunlah. Karena tubuhmu mempunyai hak atas dirimu, kedua matamu juga mempunyai hak atas dirimu, istrimu mempunyai hak atas dirimu pula, bahkan tamumu pun mempunyai hak atas dirimu. Dan, cukup bagimu berpuasa tiga hari pada tiap (pertengahan) bulan (Hijriyah). Sungguh, pada setiap kebaikan kamu mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Sesungguhnya puasa itu sama dengan puasa *dahr*."

Aku pun mempersulit diri sehingga dipersulit. Saat itu aku menyahut: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kekuatan." Beliau lantas menasihatkan: "Berpuasalah dengan puasa Nabi Allah Dawud, dan janganlah melebihinya." Lantas aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana puasa Dawud itu dikerjakan?" Beliau pun menjawab: "Puasa setengah tahun (yakni karena Nabi Dawud عليه السلام berpuasa sehari dan berbuka sehari)." Sesudah berusia lanjut, Abdullah (Abu Muhammad) mengemukakan: "Seandainya dahulu aku menerima keringanan (yang diberikan) Rasulullah ﷺ."

Dalam riwayat yang lainnya disebutkan; (Rasulullah ﷺ bertanya:) "Benarkah apa yang diberitahukan kepadaku bahwa kamu berpuasa *dahr* dan kamu sering membaca (mengkhatamkan) al-Qur-an setiap malam?" Aku menjawab: "Benar, wahai Rasulullah. Tidaklah aku menginginkan dengan cara (beribadah) yang seperti itu melainkan kebaikan." Kemudian Rasulullah menasihatkan: "Berpuasalah seperti puasa Nabi Allah Dawud, karena dialah orang yang paling rajin beribadah. Juga, khatamkanlah al-Qur-an sekali pada setiap bulan."

"Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mampu melakukan yang lebih dari itu," sahutku lagi. Beliau lalu menyarankan: "Bacalah al-Qur-an (sampai ia khatam) setiap dua puluh hari sekali." "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mampu melakukan apa yang lebih dari itu," sahutku selanjutnya. Beliau menanggapi: "Bacalah al-Qur-an sampai khatam pada setiap sepuluh hari sekali." Lantas aku menanggapi: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu." Maka beliau bersabda: "Jika demikian, bacalah (al-Qur-an) sampai tamat setiap tujuh hari sekali dan jangan (menamatkannya) lebih dari itu."

Aku pun mempersulit diri sehingga dipersulit, sampai-sampai Nabi ﷺ berseru kepadaku: "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui, mungkin kelak kamu diberi umur yang panjang." Sesudah itu, Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin al-Ash mengatakan: "Akhirnya aku mengalami sebagaimana apa yang disabdakan Nabi ﷺ kepadaku. Dan tatkala sudah tua, aku menyesali tindakanku; mengapa dahulu aku tidak menerima keringanan yang diberikan Nabi Allah ﷺ."

Dalam suatu riwayat disebutkan: "... dan sesungguhnya anakmu mempunyai hak atas dirimu."

Dalam riwayat lain disebutkan: "'Tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa sepanjang zaman.' Hal itu dinyatakan (oleh beliau sebanyak) tiga kali."

Dalam riwayat yang lainnya disebutkan: "Puasa yang paling disukai Allah *ta'âla* adalah puasa Dawud; dan shalat yang paling disukai Allah *ta'âla* adalah shalat Dawud, yaitu Dawud tidur pada paruh malam dan bangun pada sepertiga malam, lalu dia tidur pada seperenamnya. Sungguh, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan, dia tidak lari jika bertemu dengan musuh."

Dalam riwayat yang selainnya, disebutkan bahwa Abu Muhammad (Abdillah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما) bercerita; Ayahku menikahkanku dengan seorang wanita yang terpandang. Ayah selalu memantau kondisi menantunya—yaitu istri anak laki-lakinya (istriku)—lalu dia bertanya kepadanya mengenai keadaan suaminya (aku). Maka dia (istriku) berkata: "Suamiku sangat baik, hanya saja sejak mengunjungi kami, dia belum pernah menginjak ranjang kami dan menyingkap tirai kami (maksudnya belum pernah berhubungan badan dengan istrinya)."

Setelah keadaan itu dijalaninya cukup lama, dia (ayahnya) mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ. Mendengar pengaduan tersebut, beliau lantas berseru: "Bawalah dia ke hadapanku!" Kemudian aku menemui beliau, dan beliau lalu bertanya: "Bagaimana kamu mengerjakan puasa?" "Aku berpuasa setiap hari," jawabku. Beliau bertanya lagi: "Bagaimana pula kamu mengkhatamkan al-Qur-an?" "(Aku mengkhatamkannya) setiap malam," jawabku. Lantas, dia (Abu Muhammad) menyebutkan hadits seperti yang disebutkan sebelumnya.

Diterangkan pula bahwasanya dia membacakan al-Qur-an kepada sebagian keluarganya sepertujuh dari (keseluruhan ayat) yang dibaca pada siang hari agar terasa ringan (membaca sisanya) pada malam hari. Dan apabila hendak memperkuat diri, maka dia sengaja tidak berpuasa untuk beberapa hari; lalu dia menyebutkan satu per satu hari-hari yang ia tidak berpuasa tersebut. Dia berpuasa seperti hari-hari ketika berbuka (tidak berpuasa), karena dia tidak suka berpisah dengan Nabi ﷺ dalam keadaan meninggalkan sesuatu (sunnah yang biasa dikerjakannya).

Semua riwayat tersebut derajatnya shahih, dan sebagian besar dari redaksinya terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*). Hanya sedikit matan hadits ini yang terdapat di dalam salah satu dari keduanya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/218, 220, 240; VI/453-454; IX/94-95—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1159).

Syarah Hadits

- بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ : **Bapak dan ibuku menjadi tebusan engkau.** Yakni, engkau (Nabi Muhammad ﷺ) tertebus oleh bapakku serta ibuku (Abu Muhammad).
- لِزَوْرِكَ : **Tamu.**
- بِحَسْبِكَ : **Cukup bagimu.**
- لَا يَفِرُّ إِذَا لَاقِيَ : **Dia tidak lari jika bertemu dengan musuh.** Yaitu saat pertempuran, dan sikap ini disebabkan ketegaran jiwanya.

- الْكُنَّةُ : **Menantu**. Kata ini bermakna istri anak laki-laki (menantu) seseorang atau istri saudara laki-laki (ipar)nya.
- بَعْلُهَا : **Suaminya**.
- لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا : **Dia belum pernah menginjak ranjang kami**. Kalimat ini ialah kiasan yang mengandung makna bahwa dia belum pernah berbaring dan tidur bersama istrinya di atas tempat tidur.
- لَمْ يَكْشِفْ لَنَا كَنَفًا : **Belum pernah menyingkap tirai kami**. Dia tidak pernah menyingkap tirai kami. Di sini, istri Abdullah bin Amr ﷺ menggambarkan keengganan suaminya untuk berhubungan badan dengannya dan keengganannya untuk mendekati dia secara fisik. Tidak hanya itu, dia pun menggambarkan sikap suaminya yang tidak mengawasi dan memperhatikan pribadinya seperti yang selayaknya dilakukan para suami terhadap istri-istrinya.

Pelajaran Hadits

1. Diperbolehkan menyampaikan berita yang bertujuan melakukan perbaikan maupun untuk meminta fatwa. Karena itu, Rasulullah ﷺ diberi tahu mengenai ucapan Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.
2. Tidaklah mengapa seseorang mengatakan: بِأَبِيْ أَنْتَ وَ أُمِّي (Bapak dan ibuku menjadi tebusan engkau).
3. Perlunya pengajar, pendidik, dan juru dakwah memantau keadaan anak didiknya serta membimbing mereka menuju jalan yang lebih baik dan bermanfaat.
4. Keluasan rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya, yaitu dengan membalas satu kebaikan dengan ganjaran sepuluh kali lipatnya.
5. Diperbolehkan datang bertanya kepada para ulama atau mufti-mufti agar menjelaskan suatu kondisi yang tidak diketahui secara jelas.
6. Yang sempurna dan terbaik ialah mengikuti *manhaj* (cara beragama) dan amal perbuatan para Nabi ﷺ.
7. Setiap Muslim wajib memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Lalu, di antara bentuk keadilan serta ketakwaan seseorang itu adalah tidak menghalangi pemenuhan hak kepada orang yang berhak.

8. Sedikit ibadah tapi berkelanjutan tentu lebih baik daripada banyak beribadah tetapi terputus-putus.
9. Berlebihan dalam beribadah dan pembebanan terhadap jiwa dengan hal-hal yang menyusahkan dapat menghilangkan kekuatan tekad, di samping melunturkan semangat serta melemahkan kondisi fisik, sehingga tertanamlah sifat pengecut dan keinginan untuk lari ketika bertemu dengan musuh (di medan perang).
10. Mempersiapkan jiwa dan raga untuk menghadapi musuh serta tidak lari dari medan pertempuran.
11. Boleh membagi-bagi bacaan, menghafal, dan mempelajari al-Qur-an.
12. Kaum muda lebih kuat dalam berbuat ketaatan daripada kaum tua.
13. Keteguhan Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ dalam menjalankan apa yang dinasihatkan Rasulullah ﷺ.
14. Larangan berpuasa *dahr* (sepanjang zaman atau sepanjang tahun).
15. Yang sunnah dikerjakan pada waktu puasa sunnah adalah berpuasa satu hari dan berbuka pada satu hari berikutnya. Kecuali puasa pada 3 hari setiap bulan Qamariyyah (tanggal 13, 14, dan 15 sesuai dengan penanggalan Hijriyah) yang harus dikerjakan berurutan. Begitu pun puasa tanggal 9 dan 10 Muharram.
16. Tidak ada *rahbaniyyah* (kependetaan) dalam Islam.
17. Dianjurkan mengucapkan kalimat sindiran ketika menyampaikan hal-hal terkait hubungan badan dan segala hal yang menyangkut wanita.
18. Penjelasan mengenai etika dalam menyampaikan keluhan.
19. Islam penuh dengan kesederhanaan dan kemudahan, serta berusaha menghilangkan kesulitan dan meniadakan kejenuhan.
20. Dianjurkan menanyakan istri anak (menantu) mengenai hal-hal yang merugikan dirinya, serta menyuruhnya untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat.
21. Dianjurkan memilih wanita yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam lagi terpandang untuk dijadikan istri bagi anak.
22. Diwajibkan memperingatkan anak yang berbuat kesalahan.

Hadits No. 151

١٥١ - وَعَنْ أَبِيْ رِبْعِيٍّ حَنْظَلَةَ بْنِ الرَّبِيْعِ الْأُسَيِّدِيِّ الْكَاتِبِ أَحَدِ كُتَّابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقِيَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ! قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ مَا تَقُوْلُ؟! قُلْتُ: نَكُوْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُذَكِّرُنَا بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ كَأَنَّا رَأْيَ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِيْنَا كَثِيْرًا. قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هٰذَا، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَمَا ذَاكَ؟)). قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَكُوْنُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ كَأَنَّا رَأْيَ الْعَيْنِ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِيْنَا كَثِيْرًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا تَكُوْنُوْنَ عِنْدِيْ وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِيْ طُرُقِكُمْ، وَلٰكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً)). ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم)

151. Dari Abu Rib'i Hanzhalah bin ar-Rabi al-Usayyidi al-Katib, salah seorang juru tulis Rasulullah ﷺ, ia menceritakan; Abu Bakar رضي الله عنه pernah menemuiku, lalu dia bertanya: "Bagaimana keadaanmu, hai Hanzhalah?" Aku menjawab: "Hanzhalah telah melakukan kemunafikan." Abu Bakar menyahut: "*Subhanallah* (Mahasuci Allah), apa yang kamu katakan tadi?" Aku pun menjelaskan: "Ketika kami berada bersama Rasulullah, beliau mengingatkan kita tentang Surga dan Neraka seakan-akan kita melihat (keduanya) dengan mata kepala sendiri. Tetapi saat keluar dari hadapan beliau, kita lantas sibuk mengurusi istri dan anak-anak serta berbagai urusan kehidupan (duniawi), sehingga banyak hal yang kita lupa (dari apa yang telah beliau ingatkan)." Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه menanggapi: "Demi Allah, sesungguhnya kami juga mengalami hal serupa."

Selanjutnya aku dan Abu Bakar berangkat (pergi dari tempat itu), hingga kami masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, dan aku mengeluhkan: "Hanzhalah telah melakukan kemunafikan, wahai Rasulullah." Lantas, Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah maksud perkataanmu?" Kemudian, aku menjawab: "Wahai Rasulullah, saat kami berada bersamamu, engkau mengingatkan kami tentang Surga dan Neraka seakan-akan kami melihat (keduanya) dengan mata kepala sendiri. Akan tetapi tatkala keluar dari hadapanmu, kami lalu sibuk mengurusi istri dan anak-anak serta berbagai urusan kehidupan (duniawi), sehingga banyak hal yang kami lupa (dari apa yang telah engkau ingatkan)."

Maka Nabi bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata kalian tetap seperti keadaan kalian di hadapanku dan selalu ingat (kepada-Nya), niscaya para Malaikat pun akan menjabat tangan kalian di tempat-tempat tidur dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, hai Hanzhalah, (tabiat manusia adalah) sesaat (begini) dan sesaat (begitu)." Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim)

Lafazh عَافَسْنَا: kami sibuk mengurusi. Dan lafazh الضَّيْعَاتُ: berbagai urusan kehidupan.

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2750).

- نَافَقَ : Telah melakukan kemunafikan. Yakni takut dirinya terjerumus ke dalam sifat munafik.

Faedah Hadits

1. Dianjurkan menanyakan keadaan saudara kita.
2. Selayaknya bagi setiap hamba mengawasi, mengintrospeksi, dan memperhatikan keadaan dirinya sendiri.
3. Boleh mengucapkan: "*Subhanallah*" ketika kaget terhadap sesuatu.
4. Diperintahkan kepada seorang *'alim* (yang berilmu pengetahuan agama) untuk melembutkan hati para sahabatnya dan mengingatkan mereka akan hal-hal yang dapat menyucikan diri.
5. Sepatutnya seorang *'alim* bersikap bijak dalam menangani dan mencari solusi bagi segala urusan (baik bersifat duniawi maupun bersifat ukhrawi).
6. Dunia dapat melalaikan seorang hamba dari kehidupan akhirat. Jika seseorang sudah terperangkap oleh kelezatan dan kenikmatannya, niscaya dia akan lupa terhadap akhirat; sedangkan bagi orang yang menyadari kekhilafan dirinya, maka dia akan selamat. Hati manusia selalu berubah-ubah, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.
7. Manusia tidak akan bisa melihat para Malaikat-Nya dalam bentuk aslinya di dunia.
8. Selalu berdzikir dan merasa dalam pengawasan Allah ﷻ, serta tidak pernah lelah dan berputus asa dalam mengingat-Nya, merupakan keistimewaan yang dimiliki para Malaikat.
9. Orang yang berakal harus bisa membagi-bagi waktu aktivitasnya: waktu bermunajat kepada Rabbnya ﷻ, waktu berintrospeksi diri, waktu memikirkan berbagai ciptaan-Nya ﷻ, dan waktu mencari makan dan minum.
10. Islam itu adalah agama fitrah, sederhana, dan penuh keseimbangan. Juga agama yang menggabungkan di antara kepentingan dunia dan akhirat, serta menyatukan antara tuntutan roh dan jasad.

Hadits No. 152

١٥٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ، فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوْا: أَبُوْ إِسْرَائِيْلَ نَذَرَ أَنْ يَقُوْمَ فِي الشَّمْسِ وَلَا يَقْعُدَ، وَلَا يَسْتَظِلَّ وَلَا يَتَكَلَّمَ، وَيَصُوْمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مُرُوْهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ)).

(رواه البخاري)

152. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menceritakan; Pada waktu Nabi ﷺ sedang berkhutbah, terlihat seorang laki-laki yang tengah berdiri. Lalu beliau menanyakan perihal orang tersebut. Para Sahabat pun memberitahukan: "Dia (laki-laki itu adalah) Abu Isra-il; yang bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, tidak berteduh, dan tidak pula berbicara, sedangkan ia dalam keadaan berpuasa." Maka Nabi ﷺ berseru: "Suruhlah dia agar berbicara, berteduh, duduk, dan menyempurnakan (meneruskan) puasanya." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al- Bukhari (XI/586—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Dalam syariat Islam, nadzar untuk tidak berbicara tidak termasuk bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah ﷻ.
2. Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amalan yang tidak disyariatkan, tidak diizinkan, dan tidak dijadikan-Nya sebagai jalan bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Segala sesuatu yang bisa menyakiti diri sendiri dan tidak disyariatkan baik oleh al-Qur-an maupun as-Sunnah, ia tidak sepatutnya dijadikan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

4. Tidak ada ketaatan di dalam nadzar untuk kemaksiatan. Siapa saja yang bernadzar melakukan kemaksiatan tidak perlu memenuhinya. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Isra-il untuk berbicara dan berteduh.
5. Nadzar dalam bentuk ketaatan kepada Allah harus dipenuhi dan tidak boleh dikurangi. Maka itu, Rasulullah ﷺ tetap memerintahkan Abu Isra-il untuk menyempurnakan puasanya.
6. Hendaklah seseorang menanyakan sesuatu yang dianggap aneh atau janggal sebelum mengingkarinya.
7. Keharusan mengubah kemungkaran dengan tangan (kekuatan) jika mampu melakukannya; sedangkan jika tidak mampu, maka diubah dengan lisan (perkataan).
8. Boleh mewakilkan seseorang untuk menyampaikan suatu jawaban, perintah, ataupun larangan yang dikemukakan orang lain. Di sini, Rasulullah ﷺ memerintahkan para Sahabat ﷺ agar menyampaikan kepada Abu Isra-il ihwal perintah beliau. ❑

Memelihara Amal Kebaikan

Merupakan suatu keharusan untuk selalu mengerjakan amal shalih, serta tidak mengabaikannya maupun meremehkannya. Sebab semua itu dapat mendorong diri kita untuk meninggalkan amal ini. Adapun amal shalih yang paling disukai Allah ﷻ adalah perbuatan baik yang langgeng (rutin dikerjakan) meskipun jumlahnya sedikit.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ .... ﴿١٦﴾ ﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima Kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras ...." (QS. Al-Hadîd [57]: 16)

Allah *tabâraka wa ta'âla* bertanya: "Bukankah sudah saatnya bagi setiap orang yang beriman untuk melembutkan hatinya ketika nama Allah disebutkan?" Seperti dengan mendengarkan nasihat, mendengar al-Qur-an dan memahaminya, tunduk dan patuh kepada syariat yang ada dalam Kitab ini. Demikianlah teguran yang mengandung celaan dari Allah ﷻ kepada orang-orang beriman. Di dalam kitab *Shahîh*-nya, Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan perkataan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه: "Jarak antara keislaman kita dan ketika Allah ﷻ mencela kita dengan ayat tersebut adalah empat tahun."

Tidak hanya itu, kaum Mukmin dilarang menyerupai orang-orang yang membawa Kitab sebelum mereka oleh Allah ﷻ, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Sebab hanya berselang beberapa waktu, kaum kafir ini berani mengganti dan mengubah Kitab Allah yang berada di tangan mereka, sehingga menjualnya dengan harga yang begitu murah, serta melemparkannya ke belakang punggung mereka (tidak lagi dijadikan pedoman hidup). Bahkan sebagai pengganti Kitab tersebut, mereka pun memilih pendapat yang beraneka ragam dan juga berbagai perkataan (argumentasi) yang tidak jelas, bertaklid kepada (opini) segelintir umat manusia dalam agama-Nya, serta menjadikan ahli agama dan pendeta mereka sebagai ilah selain Allah. Pada saat itulah, hati mereka menjadi keras sehingga tidak mau menerima nasihat dan tidak pula memahami janji dan ancaman-Nya, karena keadaan mereka tersebut memang telah mendurhakai perintah-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ....﴿٢٧﴾﴾

"Kemudian Kami susulkan Rasul-Rasul Kami mengikuti jejak mereka (Bani Isra'il) dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami menjadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kependetaan), padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya ...." (QS. Al-Hadîd [57]: 27)

Allah ﷻ menjadikan Isa putra Maryam عليه السلام sebagai Rasul terakhir untuk Bani Isra-il. Kepadanyalah disampaikan berita gembira mengenai kedatangan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Selain itu, Allah memberikan Injil kepadanya serta menempatkan rasa takut dan kasih sayang kepada sesama makhluk dalam hati para pengikut setianya, juga rasa takut dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Akan tetapi, kemudian kaum Nasrani mengada-adakan *rahbaniyyah* (tidak beristri atau tidak bersuami serta mengurung diri di dalam biara). Yang demikian tidak pernah disyari'atkan oleh-Nya, melainkan mereka membuat-buatnya atas inisiatif pribadi yang dikuasai hawa nafsu.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴾ *"melainkan untuk mencari keridhaan Allah,"* terdapat dua pendapat dalam hal ini. *Pertama*; Dengan berbuat demikian (*rahbaniyyah*), mereka (Bani Isra'il) bermaksud mencari keridhaan Allah. *Kedua*; Kami tidak menetapkan hal tersebut bagi mereka, akan tetapi yang kami tetapkan adalah pencarian keridhaan Allah semata.

Adapun firman-Nya ﷻ: ﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴾ *"tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya,"* maksudnya adalah kaum Bani Isra'il tidak menjalankan apa yang mereka buat dan tetapkan itu dengan semestinya. Pernyataan ini merupakan celaan bagi mereka berdasar dua sisi berikut. *Pertama*; Membuat hal baru (bid'ah) dalam agama Allah, yaitu sesuatu hal yang tidak pernah diperintahkan-Nya, yang perbuatan itu jelas tercela. *Kedua*; Mereka tidak menjalankan apa yang mereka buat serta tetapkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah tersebut.

Di dalam ayat ini tidak terdapat *hujjah* (dalil/argumentasi) bagi kaum yang menganggap bid'ah itu baik, sebagaimana saya jelaskan secara rinci dalam kitab berjudul *al-Bid'ah wa Atsaruhas Sayyi' fil Ummah.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا .... ﴿٩٢﴾ ﴾

"Janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali ...."
(QS. An-Nahl [16]: 92)

Hal itu merupakan perumpamaan yang diberikan al-Qur-an untuk orang yang membatalkan janji setelah penegasan atasnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai keyakinan (ajal) datang kepadamu." (QS. Al-Hijr [15]: 99)

Penafsiran ayat ini sudah dijelaskan pada bahasan perihal *mujahadah* (kesungguhan diri dalam melawan hawa nafsu dan godaan syaitan dalam mengerjakan amal kebaikan; lihat kembali Bab 11).

Adapun hadits yang membahas mengenai hal ini (menjaga amal kebaikan) cukup banyak, di antaranya hadits Aisyah ﵂ berikut:

((وَكَانَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ.))

"Dan, pengamalan agama (syariat) yang paling Dia sukai adalah yang dikerjakan secara terus-menerus."

Penjelasan riwayat ini pun telah dikemukakan sebelumnya, yakni pada pembahasan hadits nomor 142 pada Bab "Tidak Berlebihan dalam Ketaatan".

Hadits No. 153

١٥٣ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ)). (رواه مسلم)

153. Dari Umar bin al-Khathab ﵁, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang tertidur pada malam hari sehingga lupa membaca *hizb*-nya (suatu ibadah yang biasa ia lakukan seperti shalat dan membaca al-Qur-an), atau lupa membaca sesuatu dari *hizb*-nya itu, lalu dia membacanya pada waktu antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka ditetapkan baginya seakan-akan dia membacanya (*hizb* tadi) pada waktu malam." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 747).

Kosa Kata Hadits

- حِزْبَهُ : **Suatu ibadah yang biasa ia lakukan, seperti shalat, bacaan al-Qur-an, dan ibadah lainnya.**

Faedah Hadits

1. Hendaklah kita senantiasa memelihara bacaan wirid (dzikir) yang disyariatkan. Bahkan bagi siapa saja yang lupa membaca wiridnya karena suatu *udzur* (alasan syar'i), lalu dia bergegas menunaikannya pada waktu yang telah disebutkan itu, maka baginya pahala penuh seperti jika amalan itu dikerjakan pada waktu biasa.
2. Tertidur termasuk *udzur* yang diterima dan dimaafkan oleh Syariat, maka orang yang melupakan sesuatu (amal shalih) karena tertidur tidak dikategorikan sebagai orang yang mengabaikannya. Sebab, yang disebut dengan sikap lengah atau lalai adalah kalau dilakukan dalam keadaan sadar.

Hadits No. 154

١٥٤ـ وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ)). (متفق عليه).

154. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Hai Abdullah, janganlah kamu menjadi seperti Fulan; dahulu dia shalat pada malam hari, namun kemudian dia meninggalkan *qiyamul lail* (bangun untuk shalat malam)." (*Muttafaq 'alaih*)

[redacted] Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (111/37—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1156/185).

[redacted] Hadits

1. Seorang ulama yang juga pendidik harus mengetahui keadaan murid-muridnya seraya mengawasi perkembangan perilaku mereka.
2. Hendaknya setiap ulama yang sekaligus pendidik memerintahkan murid-muridnya berbuat kebaikan, meskipun hanya berdasarkan perbandingan.
3. Anjuran untuk tidak menyebut nama orang yang memiliki sesuatu yang dapat mengakibatkan dirinya dicela orang lain.
4. Dianjurkan bagi seseorang untuk melanggengkan atau memelihara perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaannya. Juga, dimakruhkan memutuskan suatu ibadah walaupun hukumnya tidak wajib.
5. Hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan tidak wajibnya *qiyamul lail* (shalat malam).
6. Tidak berlebihan di dalam beribadah karena dapat berakibat pada pengabaiannya, dan yang demikian jelas-jelas tercela.

Hadits No. 155

١٥٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً)). (رواه مسلم)

155. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ tidak mengerjakan shalat pada suatu malam karena sakit atau alasan (syar'i) lainnya, maka beliau pun mengerjakan shalat sebanyak dua belas rakaat pada siang hari." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (746/141).

Faedah Hadits

1. Shalat pada siang hari dalam hadits tersebut hanya sebagai pengganti *qiyamul lail* (shalat malam). Tujuannya tidak lain untuk melengkapi keutamaan shalat tersebut.
2. Menjelaskan tidak terdapatnya dalil yang menunjukkan kewajiban mengqadha' shalat. Sebab andaikan hal itu dianggap sebagai qadha', niscaya ia tidak akan lebih dari jumlah rakaat yang ditinggalkan.
3. Siapa saja yang tidak melakukan amal shalih yang biasa dikerjakan karena suatu *udzur* (alasan syar'i), tidaklah berdosa sama sekali.
4. Hendaklah siapa saja yang tertidur sampai lupa mengerjakan suatu shalat, atau benar-benar lupa, agar bergegas mengerjakannya tatkala mengingatnya. Karena, itulah waktunya (qadha' baginya). ❑

Bab 16

Perintah Memelihara Sunnah Dan Etikanya

Sudah sepatutnya kita berpegang teguh pada apa yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Rasulullah adalah suri teladan bagi siapa saja yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir serta bagi yang banyak mengingat-Nya. Oleh karena itu, setiap jalan adalah buntu terkecuali yang telah dibuka oleh beliau atas perintah-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ...." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Dalam ayat ini Dia ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang Rasulullah. Karena, beliau hanya memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan melarang dari berbuat keburukan. Terdapat hadits dari Nabi ﷺ yang menegaskan bahwa perintah Allah dikaitkan dengan adanya kemampuan diri dan ditinggalkannya larangan haruslah secara keseluruhan. Pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam kitab *Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa beliau bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

"Apabila aku memerintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan apa yang aku larang untuk kalian kerjakan, maka jauhilah ia (secara keseluruhan)."

Hadits ini menunjukkan bahwa kemampuan umat manusia untuk mengerjakan perintah Nabi ﷺ berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan dalam meninggalkan larangan, mereka pasti mampu menjauhi dan menghindarinya. Adapun ayat tersebut, intinya menunjukkan bahwasanya sunnah Rasulullah ﷺ adalah *hujjah* (dalil).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur-an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."
(QS. An-Najm [53]: 3-4)

Allah ﷻ menjelaskan perihal Rasul-Nya (Muhammad ﷺ); bahwa beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, akan tetapi berdasarkan perintah Rabbnya. Yakni agar disampaikan kepada umat manusia secara lengkap, tanpa ditambahkan maupun dikurangi. Ayat ini juga merupakan dalil bahwa sunnah Rasul ﷺ termasuk wahyu Allah ﷻ, hanya saja ia adalah wahyu yang tidak dibacakan (tidak seperti halnya al-Qur-an).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ .... ۝٣١ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu ....'"
(QS. Ali Imran [3]: 31)

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah ﷻ namun tidak berjalan di jalan yang ditempuh Muhammad ﷺ maka dia telah berdusta dalam pengakuannya itu, hingga benar-benar mengikuti syariat beliau yang mencakup ucapan dan perbuatan. Adapun siapa saja yang sudah dapat mengerjakan hal tersebut, maka dia telah sampai pada apa yang diharapkannya, yaitu cinta kepada Allah; bahkan akan terwujud cinta-Nya terhadap dirinya, dan kecintaan ini lebih agung daripada kecintaan yang pertama. Sebab secara hakikat Dia tidak perlu mencintai (para hamba-Nya), akan tetapi yang terpenting adalah Anda dicintai oleh-Nya.

Orang-orang yang mengaku mencintai Allah ﷻ pasti akan diuji oleh-Nya dengan ayat ini. Dan, siapa saja yang dapat melalui ujian itu dalam keadaan mengikuti Rasulullah ﷺ secara benar, pasti tercapailah olehnya berkah dari tindakannya mengikuti beliau, dan dia pun akan mendapatkan pengampunan dosa.

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa sunnah Nabi adalah satu-satunya jalan yang akan dapat mengantarkan seorang hamba kepada Allah ﷻ. Sedangkan selain sunnah Nabi ﷺ, ia akan serta-merta menolak pelakunya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat ...." (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

Ayat ini merupakan dasar pokok yang mengharuskan kita untuk menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan baik dalam ucapan, perbuatan, ataupun segala kondisi beliau ﷺ. Oleh karena itulah, Allah *tabâraka wa ta'âla* memerintahkan kepada umat ini (Muslimin) supaya meneladani Nabi ﷺ saat terjadi Perang Ahzab—atau Perang Khandaq—dalam kesabaran, ketangguhan, keteguhan, perjuangan, dan penantian beliau terhadap jalan keluar (berupa kemenangan) yang akan datang dari Allah ﷻ; semoga shalawat dan salam-Nya selalu terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman kepada setiap Mukmin yang hatinya goncang dan goyah serta tidak stabil dalam menghadapi penderitaan pada waktu itu: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Maka, apakah kita sudah mengikuti dan meneladani sifat dan perangai beliau ﷺ?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisâ' [4]: 65)

Allah *ta'âla* bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri, Yang Mahamulia lagi Mahasuci, bahwasanya tidaklah seseorang dianggap benar-benar telah beriman kepada Rabbnya ﷻ sebelum dia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemberi keputusan di dalam segala urusan. Apa yang menjadi keputusan beliau, maka itulah yang benar dan yang harus dipatuhi baik secara lahir ataupun batin. Jadi, seorang Muslim tidaklah boleh membiarkan dirinya berada dalam kesempitan, tetapi justru dia wajib berserah diri sepenuhnya tanpa penolakan dan penentangan.

Ketahuilah, hai hamba yang Muslim, bahwa tidaklah Allah *tabâraka wa ta'âla* bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri yang mahamulia dan Dzat-Nya yang mahasuci melainkan di dua tempat di Kitab-Nya. Salah satunya ayat yang menerangkan masalah pengambilan putusan ini, sedangkan ayat kedua menerangkan masalah rezeki berikut:

﴿ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu: 'Maka demi Rabb langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.'" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 22-23)

Dalam masalah sumpah ini terkandung berbagai ilmu dan macam pengetahuan yang tidak ada yang mengetahui kadar banyaknya kecuali Sang Pemberinya (Allah). Yang paling ringan darinya bagi seseorang yang dikaruniai kesempatan untuk memperhatikannya adalah bahwa penetapan hukum dan syariat merupakan hak Allah ﷻ, sebagaimana rezeki merupakan hak bagi hamba. Dan, sebagaimana Rabb ﷻ telah menciptakan serta memberimu rezeki, maka kewajiban kita adalah tunduk kepada hukum-Nya semata dan hanya mengikuti syariat-Nya serta mencintai agama-Nya saja.

Ayat-ayat di atas merupakan dasar pokok terkait kewajiban manusia untuk berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya serta berserah diri kepada syariat yang lurus baik secara lahir maupun batin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ .... ﴿٥٩﴾ ﴾

"... Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (sunnahnya) ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 59)

Para ulama menjelaskan bahwa maksudnya (yakni lafazh berikut: *"maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"*) adalah kembali kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Ayat di atas sebagai dalil dan bukti konkret mengenai wajibnya mengembalikan setiap perselisihan yang terjadi di tengah-tengah manusia kepada Kitab Allah (al-Qur-an) dan sunnah Rasulullah ﷺ. Dalam pada itu, terdapat firman-Nya yang serupa:

﴿ وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah ...." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 10)

Sehingga apa saja yang menjadi ketetapan al-Qur-an dan as-Sunnah, disertai persaksian dan pemahaman yang shahih, itulah yang *haq* (benar). Sungguh, tidak ada lagi sesudah yang *haq* (kebenaran) selain kesesatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ .... ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barang siapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 80)

Allah ﷻ menegaskan perihal hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ (terkait ketaatan dan kemaksiatan); yakni siapa saja yang mentaati beliau berarti telah mentaati Allah ﷻ, dan siapa saja yang bermaksiat kepada beliau berarti telah bermaksiat kepada Allah ﷻ. Yang demikian itu tidak lain disebabkan oleh perkataan beliau yang tidak didasarkan pada hawa nafsu, namun setiap perkataan beliau tidak lain adalah wahyu dari-Nya.

Sebagai penguat pernyataan tersebut, Rasulullah ﷺ sendiri—sebagaimana disebutkan di dalam *ash-Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Abu Hurairah رضي الله عنه —pernah bersabda:

((مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيْرَ فَهُوَ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ))

"Barang siapa mentaatiku berarti dia telah mentaati Allah, dan barang siapa mendurhakaiku berarti dia telah mendurhakai Allah. Barang siapa mentaati *amir* (penguasa) berarti dia telah mentaatiku, dan barang siapa mendurhakai *amir* berarti dia telah durhaka terhadapku."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ .... ﴿٥٣﴾ ﴾

"... Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah ...." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 52-53)

Di sini, Allah ﷻ memberitahukan hakikat dakwah Rasulullah ﷺ kepada kita. Beliau menyeru manusia ke jalan yang jelas lagi nyata dan penuh dengan kemudahan. Dan, itulah agama yang diridhai-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Maka Dia ﷻ pun memerintahkan kepada mereka agar tetap teguh memeluk agama ini hingga ajal tiba. Agama itu tidak lain adalah Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nûr [24]: 63)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengingatkan orang-orang yang menentang perintah Rasulullah ﷺ, padahal itu adalah jalan, *manhaj*, cara, dan sunnah beliau. Maka, setiap ucapan dan perbuatan umat manusia akan ditimbang (pada hari Kiamat) sesuai dengan ucapan dan perbuatan beliau: apa yang sesuai dengannya pasti akan diterima, sedangkan yang menyelisihinya pasti akan ditolak; tidak peduli siapa pun pelakunya.

Oleh sebab itu, siapa saja yang menyelisihi atau menentang perintah tersebut secara lahir dan batin berarti dia bagaikan berada di mulut jurang kebinasaan; hatinya ditimpa syubhat kekufuran, kemunafikan, dan juga bid'ah; bahkan bisa saja orang itu diberi adzab yang pedih di dunia, yakni berupa *had* (hukuman yang dijatuhkan berdasarkan syariat Islam) atau penangkapan dan yang semisalnya. Sungguh, adzab akhirat itu (baginya kelak) pasti lebih pedih (daripada semua adzab dunia).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ .... ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu) ....*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 34)

Melalui ayat ini, Allah ﷻ mengingatkan istri-istri Nabi-Nya akan nikmat yang dikhususkan untuk mereka di antara umat manusia, yaitu diturunkannya wahyu di rumah mereka.

Tidak sedikit ulama dari kalangan Salaf yang menafsirkan makna lafazh: ﴿ وَٱلْحِكْمَةِ ﴾ "*hikmah*" pada ayat tersebut dengan sunnah Nabi. Demikianlah pendapat yang dinukil dari jumhur ulama; sebagaimana dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله di dalam kitabnya, *ar-Risâlah* (hlm. 78): "Allah menyebutkan al-Kitab, yaitu al-Qur-an, dan al-Hikmah. Lantas aku mendengar dari salah seorang ulama yang aku ridhai bahwa makna al-Hikmah adalah as-Sunnah."

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang biasa dinukilkan terkait penyebutan al-Qur-an yang diikuti penyebutan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah ﷻ menyebutkan karunia-Nya atas semua makhluk yaitu berupa mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Maka itu, al-Hikmah di sini tidak boleh diartikan selain sunnah Rasulullah ﷺ. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh jumhur ahli tafsir. *Wallâhu a'lam.*

Ayat al-Qur-an yang membahas masalah (menjaga sunnah Nabi ﷺ dan etika terhadapnya) ini cukup banyak. Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengannya adalah sebagai berikut.

Hadits No. 156

١٥٦ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((دَعُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ)). (متفق عليه)

156. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Biarkan aku (dan jangan banyak bertanya) tentang apa yang kutinggalkan dari kalian (tidak diperintah atau dilarang). Sebab, yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena (mereka) banyak bertanya dan pertentangan mereka terhadap para Nabi mereka. Jika aku melarang kalian terhadap (melakukan) sesuatu, maka jauhilah. Dan jika aku perintahkan kalian terhadap (melakukan) sesuatu, maka lakukanlah ia sesuai dengan kemampuan kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/251—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1337).

Penjelasan Hadits

1. Perintah (bagi para Sahabat) untuk tidak menanyakan sesuatu yang belum terjadi, sebab dikhawatirkan akan turunnya suatu kewajiban atau beban (syariat). Selain itu, banyak bertanya mempersulit urusan dan membuka pintu syubhat yang berakibat pada munculnya banyak perselisihan sehingga ia dapat mengantarkan ke jurang kebinasaan.
2. Kewajiban meninggalkan segala sesuatu yang dilarang, jika memang perintahnya sangat ditekankan. Sebab, tidak ada kesulitan dalam meninggalkannya. Karena itulah, larangan tersebut bersifat umum.
3. Mengerjakan perintah sering kali menemui kesulitan. Maka dari itu, diperintahkan untuk mengerjakannya sesuai dengan kemampuan.

4. Anjuran untuk mengerjakan hal yang lebih penting, yang dibutuhkan segera, daripada mengerjakan hal yang belum dibutuhkan sekarang.
5. Dianjurkan bagi setiap Muslim untuk mencari apa-apa yang berasal dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, kemudian berusaha mengkaji dan memahami hal tersebut sebagaimana yang dimaksud oleh-Nya ﷻ, baru kemudian mengamalkannya. Jika apa yang dipahami itu berupa ilmu, maka dia harus membenarkan serta meyakini hakikatnya. Dan jika apa yang dipahami itu berupa pengamalan, maka dia harus berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menerapkan dan juga mengamalkannya. Adapun apabila kemauan untuk beramal tatkala mendengar suatu perintah atau larangan dipalingkan kepada hal-hal yang bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi, sedangkan di waktu yang sama timbul keinginan untuk berpaling dari pengamalan apa yang didengarnya itu, maka pemalingan ini termasuk perbuatan terlarang. Sebab, upaya memahami agama dipuji jika untuk diamalkan; selama bukan untuk diperdebatkan, diperselisihkan, atau dibicarakan saja.

Hadits No. 157

١٥٧ - اَلثَّانِي: عَنْ أَبِيْ نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا. قَالَ: ((أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)).

(رواه أبو داود، والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

157. Dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah memberi nasihat yang mendalam kepada kami, sampai-sampai nasihat itu menggetarkan hati dan mengucurkan air mata, lantas kami menanggapi: "Wahai Rasulullah, seakan-akan nasihat ini adalah nasihat perpisahan. Maka dari itu, berilah kami wasiat."

Beliau pun bersabda: "Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah ﷻ, serta patuh dan taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barang siapa yang hidup (panjang umur) di antara kalian, maka dia akan menyaksikan banyak perselisihan. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang telah mendapat petunjuk. Gigitlah kuat-kuat dengan gigi geraham kalian (yakni jagalah keduanya); dan janganlah kalian mengada-adakan hal baru (yaitu berbuat bid'ah di) dalam urusan-urusan (agama ini), karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi رحمه الله menyatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Lafazh النَّوَاجِذُ artinya gigi taring; ada yang berpendapat gigi geraham.

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini *shahih lighairihi.* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676), dan Ibnu Majah (no. 43, 44) melalui jalur riwayat Abdurrahman dari Amr dan as-Sulami. Menurut saya, dia (yakni Abdurrahman) adalah salah seorang Tabi'in yang banyak diriwayatkan haditsnya oleh para perawi yang *tsiqah*, dan dia di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban. Diikuti pula oleh Ibnu Hajar bin Hajar dari Abu Dawud, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahîh*-nya (jilid V), serta Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 32, 57); dia (Ibnu Hajar bin Hajar) juga dari kalangan Tabi'in, dan tak seorang pun meriwayatkan darinya kecuali Khalid bin Mishran, sementara itu dia di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban.

Hadits ini mempunyai jalur periwayatan lainnya dari Yahya bin Abil Mutha, ia bercerita; Aku mendengar (riwayat mengenainya) dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, lalu dia pun menyebutkan hadits serupa.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 42) dan al-Hakim (I/97); para perawinya *tsiqah*, kecuali Duhaim yang mengisyaratkan bahwa riwayat Yahya dari al-Irbadh tersebut berstatus *mursal*. Menurut saya, dia (Yahya bin Abil Mutha) telah menegaskan pendengarannya dari al-Irbadh dan sanad kepadanya pun shahih. *Wallâhu a'lam.*

Di samping jalur periwayatan itu, hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan lainnya. Dengan demikian, hadits ini shahih dan kuat. Para ulama juga sepakat dalam menshahihkan serta menggunakannya sebagai *hujjah* (dalil syar'i). Bahkan tidak ada ulama yang bersikap janggal kecuali Ibnul Qaththan al-Fasi رَحِمَهُ اللهُ, namun diperlukan bahasan tersendiri untuk membantah pendapatnya sekaligus untuk menyanggah para pengikutnya.

Keterangan Tambahan

Saya tidak menemukan dalam beberapa jalur periwayatan hadits al-'Irbad bin Sariyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ini lafazh: ((وَإِنْ تَأَمَّرَ)) "meskipun yang memimpin kalian (adalah seorang budak)", melainkan yang saya temui dari seluruh jalurnya dengan lafazh: ((وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا)) "meski (yang memimpin kalian) adalah seorang budak habsyi."

Makna Hadits

- مَوْعِظَةٌ : **Nasihat.** Terkandung pula peringatan akan berbagai akibat.
- بَلِيْغَةٌ : **Yang mendalam.** Yakni, nasihat tersebut sangat membekas sampai pada lubuk hati yang terdalam.
- وَجِلَتْ : **Sampai-sampai nasihat itu menggetarkan hati.** Maknanya, membuat hati para Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ takut.
- ذَرَفَتْ : **Meneteskan atau mengucurkan.**

Faedah Hadits

1. Sepatutnya bagi pemberi nasihat untuk menyampaikan nasihatnya secara global (umum), dan hendaknya penyampaian nasihat tersebut jelas (dapat dipahami).

2. Rasulullah ﷺ dikaruniai *jawâmi'ul kalim* (ungkapan yang singkat namun padat makna) oleh Allah ﷻ, sehingga dengannya beliau tidak meninggalkan suatu kebaikan pun kepada para Sahabat رضي الله عنهم melainkan pasti telah diperintahkan untuk dikerjakan. Tidak pula beliau meninggalkan keburukan kepada mereka (kaum Muslimin) melainkan telah dilarang untuk dilakukan. Dalam nasihat itu beliau menggabungkan segala hal yang dibutuhkan setiap orang (Muslim), baik di dunia maupun di akhirat.
3. Keharusan bertakwa kepada Allah ﷻ. Inilah wasiat Allah kepada orang-orang yang pertama maupun orang-orang yang terakhir dari para hamba. Artinya adalah pelaksanaan berbagai perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
4. Keharusan mentaati *umara'* (para penguasa Muslim) selama mereka memerintahkan berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ, dan ketaatan ini tanpa melihat rupa dan warna kulit mereka.
5. Pemberitahuan Rasulullah ﷺ akan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umat ini (kaum Muslimin), dan mereka terpecah menjadi banyak kelompok.
6. Kebaikan berikut keselamatan umat dengan keberadaan imam yang berpegang teguh kepada syariat-Nya ﷻ. Umat akan mentaatinya selama dia mentaati Allah ﷻ dan memberlakukan hukum-Nya.
7. Peringatan untuk tidak berbuat bid'ah dalam agama Allah ﷻ. Sebab, semua bentuk bid'ah adalah sesat dan buruk serta pasti berdampak buruk dan membahayakan kesatuan umat.
8. Keselamatan pada saat atau kondisi terasingnya Islam dan terjadinya banyak perselisihan hanya bisa diperoleh dengan cara berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya sesuai dengan pemahaman para Sahabat .
9. Hadits ini merupakan dasar pokok dan *hujjah* (dalil) menurut *manhaj* Salafush Shalih (yang beragama dengan tuntunan kaum salaf shalih). Hal itu telah saya jelaskan dalam kitab berjudul *Limâdza Ikhtartu al-Manhajas Salafi*. Sedangkan manfaat dan petunjuknya, saya telah membahas hal ini secara khusus pada Bab "Mau'izhatu Muwaddi'in (Nasihat Perpisahan)".

Hadits No. 158

١٥٨ - اَلثَّالِثُ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى)). قِيْلَ: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى)). (رواه البخاري)

158. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Semua umatku akan masuk Surga kecuali mereka yang enggan." Ditanyakan: "Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Barang siapa mentaatiku, dia akan masuk Surga; adapun barang siapa durhaka kepadaku, berarti dia enggan (masuk Surga)."
(HR. Al-Bukhari)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/249—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَبَى : **Enggan.**

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ menciptakan hamba-hamba-Nya agar dapat mengasihi dan memasukkan mereka ke tempat yang penuh dengan rahmat-Nya.
2. Nabi ﷺ telah menyampaikan perintah dan larangan dari Rabbnya.
3. Siapa yang mendurhakai Nabi ﷺ berarti menolak rahmat Allah ﷻ.
4. Durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya bisa menyebabkan pelakunya kelak masuk Neraka.
5. Keselamatan seseorang di dunia maupun akhirat diperoleh dengan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 159

١٥٩ - الرَّابِعُ: عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ، وَقِيْلَ: أَبِي إِيَاسٍ سَلَمَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: ((كُلْ بِيَمِيْنِكَ)). قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ. قَالَ: ((لَا اسْتَطَعْتَ)). مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ. (رواه مسلم)

159. Dari Abu Muslim—ada juga yang mengatakan: Abu Iyas Salamah bin Amr bin al-Akwa ﷺ —; Bahwasanya ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau lantas bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." Akan tetapi, orang itu menjawab: "Aku tidak bisa." Beliau menyatakan: "Kamu tidak akan pernah bisa." Sungguh, tidak ada yang menghalanginya menggunakan tangan kanan kecuali kesombongan. Akhirnya, orang tersebut tidak bisa mengangkat tangannya itu ke mulutnya. (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2021).

Kosakata Hadits

- لَا اسْتَطَعْتَ : **Kamu tidak akan pernah bisa.** Pernyataan ini ialah doa keburukan baginya. Ini disebabkan kesombongan dan keengganan orang itu untuk mengikuti dan mengamalkan sunnah Nabi ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Kewajiban makan dengan tangan kanan. Makan dengan tangan kiri, tanpa alasan yang dibenarkan, adalah haram.
2. Segala sesuatu yang mulia harus dikerjakan dengan tangan kanan. Sebab, Nabi ﷺ menyukai bagian kanan dalam beraktivitas.

3. Menentang Rasulullah ﷺ termasuk perbuatan dosa. Karena itulah, beliau mendoakan keburukan bagi orang ini. Alasannya, penolakan itu disebabkan oleh kesombongan dan penentangannya.
4. Pemberian nasihat kepada orang yang makan dan minum berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, juga bagi anak-anak.
5. Boleh menasihati seseorang di hadapan umum, selama mengandung kebaikan bagi semua orang yang menyaksikannya.
6. Tidak mengapa mendoakan keburukan atas orang yang melakukan perbuatan yang haram disebabkan oleh penentangan dirinya berupa kesombongan (hingga enggan menerima nasihat) dan terus-menerus melakukannya.
7. Kesombongan dan keengganan menjalankan hukum-hukum syariat akan berakibat pada datangnya siksaan bagi seseorang.
8. Allah ﷻ memuliakan Rasul sekaligus hamba-Nya, Muhammad ﷺ, dengan mengabulkan doa beliau.

Hadits No. 160

١٦٠ - اَلْخَامِسُ: عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ، حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا، فَقَامَ حَتَّى كَادَ أَنْ يُكَبِّرَ، فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ، فَقَالَ: ((عِبَادَ اللهِ لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ)).

160. Dari Abu Abdillah an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia menceritakan; Suatu ketika aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian meluruskan shaf kalian atau Allah ﷻ akan mengubah rupa-rupa kalian (yakni menyebabkan kalian saling bermusuhan dan berselisih hati)." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat Muslim disebut; Rasulullah ﷺ pernah meluruskan barisan (shaf) kami seolah-olah beliau meluruskan anak panah, hingga kami benar-benar memahami tentangnya. Kemudian (pada suatu hari) beliau keluar (dari rumah menuju ke masjid), lalu beliau berdiri hingga ketika beliau hampir membaca takbir, tetapi tiba-tiba beliau melihat seseorang yang dadanya menonjol (condong) ke depan, maka beliau pun bersabda: "Wahai hamba-hamba Allah, hendaklah kalian meluruskan shaf kalian atau Dia (Allah) akan membuat wajah (hati) kalian saling berselisih."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/206-207—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 436). Adapun redaksi kedua oleh Muslim (436/128).

Penjelasan Hadits

- لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ : **Hendaklah kalian meluruskan shaf.** Makna pelurusan shaf di sini yaitu lurusnya setiap orang (makmum) yang berdiri di shaf dalam posisi sejajar dengan jamaah shalat (makmum) lainnya.
- لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ : **Atau Dia (Allah ﷻ) akan mengubah rupa-rupa kalian.** Mengubah rupa dengan memindahkan bagian muka dari posisinya semula, yaitu menjadikannya berada di bagian belakang (tengkuk). Adapun maksudnya adalah memunculkan permusuhan dan kebencian serta perselisihan hati di antara kalian.
- الْقِدَاحُ : **Anak panah.** Yakni anak panah sebelum dipasang dan dilesatkan dari busurnya. Dan yang dimaksudkan di sini adalah kesungguhan beliau dalam meluruskan shaf hingga seperti ketika meluruskan anak panah.
- عَقَلْنَا : **Kami memahami.**
- بَادِيًا : **Menonjol.** Yaitu tidak lurus dalam satu shaf atau keluar dari shaf.

1. Perintah untuk meluruskan barisan atau shaf di dalam shalat.
2. Boleh berbicara di antara waktu iqamat dan akan memulai shalat.
3. Ancaman dari Allah ﷻ disebabkan pelanggaran yang terjadi, yaitu melanggar perintah-Nya. Atas dasar itu, pelurusan shaf berhukum wajib sehingga mengabaikannya adalah haram.
4. Sebelum memulai shalat, seorang imam diwajibkan meluruskan shaf jamaah shalat dan memerintahkan mereka untuk meluruskannya.
5. Kewajiban mentaati perkataan imam, yakni ketika dia memerintahkan agar kita menyamakan dan meluruskan shaf. Sebab, meluruskan shaf merupakan bagian dari kebaikan shalat. Bahkan, termasuk bagian dari kesempurnaan shalat seseorang adalah mengikuti imam.
6. Di antara dalil atau argumentasi yang bersifat umum terkait hadits tersebut di atas sebagai berikut.

   a) Para *muhaqqiq* (para peneliti) dari kalangan ulama menetapkan bahwasanya ada hubungan yang erat antara lahir (jasmani) dan batin (rohani) manusia. Lebih dari itu, kondisi lahir berpengaruh terhadap kondisi batin. Jika yang lahir baik maka batin pun akan baik; begitu pula sebaliknya, jika yang lahir buruk maka batin pun akan buruk. Memang hal ini terkadang tidak disadari seseorang, tetapi terkadang dijumpainya pada diri orang lain. Eratnya hubungan lahir dan batin tersebut dipertegas oleh dua lafazh terkait pada riwayat Abu Dawud: ((قُلُوْبُكُمْ)) "hati kalian" dan: ((وُجُوْهُكُمْ)) "wajah kalian". Dalam hal ini, Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwasanya perbedaan lahir itu (pengubahan wajah) berakibat pada perbedaan batin (pemalingan hati). *Na'udzubillah.*

   Terdapat beberapa petunjuk lain yang dapat dijadikan sebagai dalil:

   1) Hadits Jabir bin Samurah رضي الله عنه , yang diriwayatkan oleh Muslim, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah keluar untuk menemui kami. Lalu saat melihat kami sedang duduk berkelompok-kelompok, beliau bersabda: ((مَالِيْ أَرَاكُمْ عِزِيْنَ)) "Mengapa aku melihat kalian mengelompok dalam lingkaran?"

2) Hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani yang shahih, yakni yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya, ia bercerita; Jika para Sahabat singgah di suatu tempat, mereka biasa berpencar di bukit-bukit dan lembah-lembah. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذٰلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ))

"Sungguh, terpisah-pisahnya kalian di celah-celah perbukitan dan lembah-lembah, itu hanyalah bersumber dari syaitan."

Setelah kejadian itu, tidak ada seorang Muslim pun yang singgah di suatu tempat melainkan sebagian mereka bergabung dengan sebagian yang lainnya, sampai-sampai ada yang mengemukakan: "Apabila sebuah kain dihamparkan, niscaya kain tersebut dapat menampung mereka semua."

b) Pelurusan shaf merupakan senjata penghancur syaitan, dan hal tersebut bisa menghancurkan tipu daya dan mengalahkan bala tentaranya. Hal ini seperti telah saya jelaskan dalam kitab berjudul *Maqâmi'usy Syaithân*.

c) Pelurusan shaf berpengaruh besar dalam pembangunan umat dan penggemblengan diri mereka untuk berjihad di jalan Allah ﷻ. Sungguh, orang yang sudah terbiasa meluruskan barisan di dalam shalat niscaya akan mudah baginya meluruskan shaf dalam perang, dan yang demikian itu sangat disukai-Nya ﷻ: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti satu bangunan yang tersusun kokoh."* (QS. Ash-Shaff [61]: 4)

d) Sebagian hukum syariat yang diteliti dengan cermat oleh salah seorang *muhaqqiq* (ulama peneliti) ternyata bisa dijadikan dasar atas berbagai urusan dan permasalahan besar. Dalam hadits di atas juga terdapat dalil-dalil yang membatalkan bid'ahnya pembagian syariat agama menjadi bagian kulit dan isi. Penjelasan terperinci ihwalnya telah saya sampaikan dalam kitab *Dalâ-ilush Shawâb fî Ibthâli Bid'ati Taqsîmid Dîn ilâ Qisyrin wa Lubâb*.

Hadits No. 161

١٦١ - اَلسَّادِسُ: عَنْ أَبِيْ مُوْسى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا حُدِّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَأْنِهِمْ قَالَ: ((إِنَّ هٰذِهِ النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْهَا عَنْكُمْ)). (متفق عليه)

161. Dari Abu Musa ﷺ, ia menuturkan; Pada suatu malam ada sebuah rumah terbakar di Madinah yang menimpa penghuninya. Lalu ketika keadaan mereka itu diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya api ini adalah musuh kalian. Oleh karena itu, hendaklah kalian memadamkannya jika kalian ingin tidur."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/85—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2016).

Faedah Hadits

1. Kewajiban syariat bagi kaum Muslimin agar selalu memadamkan api sebelum tidur.
2. Api dianggap musuh karena bisa melenyapkan jiwa dan harta.
3. Kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam memperhatikan umatnya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Hadits No. 162

١٦٢ - اَلسَّابِعُ: عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ، قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا. وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً. فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِيْ دِيْنِ اللهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ)). (متفق عليه)

162. Darinya (Abu Musa ﷺ), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah bagaikan air hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada yang mengenai bagian tanah yang subur, yang dengan mudah menyerap air serta menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak; ada juga yang mengenai tanah tandus yang (hanya dapat) menahan air, sehingga orang-orang bisa memanfaatkannya: untuk diminum, mengambilnya untuk memberi minum (ternak mereka), dan mempergunakannya untuk menyiram tanaman; ada juga yang mengenai tanah yang datar, yang tidak dapat menampung air dan tidak pula dapat menumbuhkan rerumputan. Demikian perumpamaan orang yang memahami agama Allah ﷻ, lalu dia mengambil manfaat dari apa yang dengannya Allah mengutusku, maka dia lantas belajar dan mengajarkannya (yakni seperti tanah yang subur); sedang di sisi lain (tanah tandus yang menahan air) adalah perumpamaan orang yang tidak mengambil manfaat darinya; sementara yang satu lagi (tanah yang tandus adalah perumpamaan) orang yang sama sekali tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh فَقُهَ, dengan di-*dhammah*-kan huruf *qaf*-nya menurut pendapat yang masyhur; ada yang berpendapat dengan di-*kasrah*-kan (فَقِهَ), artinya menjadi pandai atau ahli fiqih.

...man Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/175—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2282).

...Kata Hadits

- غَيْثٌ : **Hujan.**
- طَائِفَةٌ : **Bagian.** Dapat juga diartikan potongan.
- الْكَلَأَ : **Rerumputan.** Maknanya, tumbuhan yang dipelihara. Bisa juga dipergunakan untuk memaknai tumbuhan yang basah dan kering.
- الْعُشْبَ : **Tanaman.** Yaitu tumbuhan yang berwarna hijau. Kata ini khusus dipergunakan untuk memaknai tumbuhan yang basah.
- أَجَادِبُ : **Tanah tandus.** Kata ini adalah bentuk jamak dari kata أَجْدَبُ, yang berarti tanah kering dan keras yang tidak bisa menyerap air.
- قِيْعَانٌ : **Tanah datar.** Kata ini adalah bentuk jamak dari kata قَاعٌ, yang berarti tanah datar lagi licin yang tidak bisa menumbuhkan tanaman.
- لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا : **Orang yang tidak mengambil manfaat darinya.** Yakni tidak mau memanfaatkan apa yang dengannya aku (Nabi ﷺ) diutus kepada umat manusia.

...mpan Hadits

1. Pemberian perumpamaan dengan tujuan mendekatkan pengertian kepada orang lain merupakan sesuatu yang disyariatkan.
2. Ilmu menghidupkan hati sebagaimana hujan menghidupkan tanah.
3. Kehidupan umat manusia tidak akan bisa terwujud secara sempurna tanpa mengetahui ilmu yang disyariatkan-Nya. Umat mana pun yang mengharamkan ilmu tersebut sama dengan bangkai. Sebaliknya, umat mana pun yang mau menerima, memanfaatkan, dan mengamalkan hukum-hukumnya tergolong manusia yang hidup dan dinamis.

4. Dalam menyerap ilmu syariat, manusia terbagi menjadi beberapa golongan dan memiliki tingkatan masing-masing.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ dalam kitab *Miftâh Dâris Sa'âdah* (I/60-61) menjelaskan: "Rasulullah ﷺ mengumpamakan ilmu dan petunjuk yang dibawa oleh beliau dengan hujan yang darinya setiap orang memperoleh kehidupan, manfaat, makanan, obat-obatan, dan kebutuhan yang lain. Demikian itulah perumpamaan ilmu dan hujan. Rasulullah ﷺ juga mengumpamakan hati dengan tanah yang dihujani. Sebab tanah adalah tempat menyimpan air, yang karenanya berbagai tanaman bermanfaat dapat tumbuh dan hidup; sebagaimana hati yang memahami ilmu, niscaya ia akan berbuah dan menjadi bersih hingga kemudian tampak berkah dan buahnya.

Kemudian, Nabi ﷺ membagi manusia menjadi tiga golongan sesuai kesediaannya menerima serta kesiapannya dalam menghafalkan, juga memahami, dan menyimpulkan hukum-hukum syariat serta dalam mengeluarkan beberapa hikmah dan manfaat:

Golongan pertama adalah golongan yang menghafal dan memahami maknanya serta mengintisarikan sisi hukum, hikmah, dan faedahnya; mereka diumpamakan sebagai tanah yang dapat menyerap air. Dan ini sama dengan kedudukan hafalan. Lantas, tanah seperti ini dapat menumbuhkan tumbuhan dan tanaman yang sangat banyak, dan ini adalah hasil pemahaman, buah *ma'rifat* (pengetahuan), serta penggalian hukum, karena aktivitas-aktivitas seperti ini sama kedudukannya dengan penumbuhan rerumputan dan tanaman dengan siraman air. Dengan kata lain, beginilah perumpamaan para *huffazh* (orang-orang yang menghafal), *fuqaha* (ahli fiqih), *ahlul riwayah* (ahli riwayat), dan *ahlul dirayah* (ahli hadits).

Golongan kedua adalah golongan yang diberi hafalan dan ucapan serta mampu mencatatnya, namun mereka tidak diberi pemahaman makna dan kesimpulan hukum serta berbagai hikmah dan beragam faedahnya. Orang-orang dalam golongan ini seperti halnya mereka yang membaca dan menghafal al-Qur-an, juga memperhatikan sisi huruf dan *i'rab*-nya (uraiannya), tetapi tidak diberikan pemahaman khusus oleh Allah ﷻ. Sebagaimana dimaklumi bersama, manusia memiliki pemahaman yang berbeda dengan Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun demikian, cukup banyak pula orang yang hanya dapat memahami satu atau dua hukum, dan ada juga orang yang dapat memahami seratus atau dua ratus hukum. Maka golongan ini ibarat tanah tandus yang mampu menahan air untuk kepentingan orang banyak; untuk minum, memberi minum ternak, maupun menyiram tanaman.

Kedua golongan manusia ini termasuk orang-orang yang berbahagia. Tetapi derajat golongan pertama lebih tinggi dan terhormat (daripada golongan kedua), sebagaimana firman-Nya: *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 4)

Sedangkan golongan manusia yang ketiga adalah orang-orang yang tidak memiliki apa-apa, baik berupa hafalan, pemahaman, *riwayah*, maupun *dirayah*. Jika diumpamakan, mereka seperti halnya tanah gersang yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan dan tidak pula mampu menampung air. Mereka itulah orang-orang yang celaka. Dua golongan sebelumnya sama-sama belajar dan mengajar, masing-masing, sesuai dengan yang mereka miliki. Adapun ihwal apa yang sampai kepadanya, yang satu (golongan yang kedua) mengetahui lafazh-lafazh al-Qur-an dan menghafalnya, sedangkan yang satu lagi (golongan yang pertama) mengetahui makna, hukum, dan termasuk ilmu-ilmunya. Sementara golongan ketiga ini adalah orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan tidak pula bergelut dalam dunia pengajaran. Merekalah orang-orang yang tidak mau menyambut dan menerima petunjuk Allah ﷻ. Mereka lebih buruk daripada binatang ternak dan akan menjadi bahan bakar api Neraka.

Hadits Abu Musa ﷺ ini mencakup keterangan mengenai kemuliaan ilmu agama (syariat Islam) dan pengajaran serta keagungan statusnya. Tercakup pula kesengsaraan orang-orang yang tidak memilikinya. Nabi ﷺ menyebutkan beberapa golongan manusia ditinjau dari sisi ilmu tersebut; bahwasanya di antara mereka ada yang memperoleh kebahagiaan, tetapi ada pula dari mereka yang mendapat kecelakaan dan kesengsaraan. Adapun hamba yang berbahagia di antara mereka terbagi dua: (1) orang yang memperoleh kemenangan dan didekatkan kepada Allah serta (2) orang yang berada di sebelah kanan dan selalu bersahaja (bersikap proporsional dalam segala sesuatu).

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan kebutuhan manusia akan ilmu seperti kebutuhan mereka kepada hujan, bahkan lebih besar lagi. Jika mereka tidak mempunyai ilmu, maka mereka seperti tanah yang tidak mendapat siraman air hujan. Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله mengutarakan: 'Manusia membutuhkan ilmu lebih daripada kebutuhan mereka pada makanan dan minuman. Karena kebutuhan makan dan minum sekali atau dua kali sehari, sedangkan kebutuhan pada ilmu muncul pada setiap desahan napas.'"

Hadits No. 163

١٦٣ - اَلثَّامِنُ: عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلِيْ وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيْهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفَلَّتُوْنَ مِنْ يَدَيَّ)). (رواه مسلم)

163. Dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Perumpamaanku dan kalian adalah seperti seseorang yang menyalakan api, kemudian datanglah belalang dan kupu-kupu masuk ke dalamnya, sedangkan orang itu menghalangi binatang-binatang tadi supaya tidak masuk darinya. (Demikian juga perumpamaan denganku), aku berusaha menarik tali pegangan kalian, agar kalian tidak terjatuh ke dalam Neraka, tetapi kalian justru melepaskan diri dari tanganku." (HR. Muslim)

Lafazh الْجَنَادِبُ bermakna serangga, seperti belalang dan kupu-kupu (jenis serangga kecil yang bisa terbang); الْحُجَزُ jamaknya حُجْزَة, artinya tempat mengikatkan sarung atau celana.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2285).

Kata Hadits

- يَذُبُّهُنَّ : **Menghalangi binatang-binatang itu.** Yaitu mencegah dan membela (kupu-kupu dan belalang itu agar tidak terbakar api).

Faidah Hadits

1. Kesungguhan, kepedulian, dan kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umat ini. Beliau tidak meninggalkan suatu kebaikan pun melainkan mereka ditunjukkan kepadanya. Tidak pula beliau membiarkan suatu keburukan mengelilingi mereka melainkan pasti memberi peringatan agar berhati-hati terhadapnya.
2. Banyak manusia yang tidak mengerti. Kondisi demikian dikarenakan pemahaman mereka tidak dapat untuk menjangkau berbagai hakikat yang terkandung dalam berbagai hal. Sering kali mereka tertipu oleh pandangan mata, kecuali bagi yang bersandar pada cahaya kenabian.
3. Manusia cenderung kepada indahnya kehidupan dunia yang terlihat nyata, padahal yang demikian itulah terletak kebinasaan mereka.

Hadits No. 164

١٦٤ - اَلتَّاسِعُ: عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ وَقَالَ: ((إِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِيْ أَيِّهَا الْبَرَكَةُ)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ. فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمَنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ؛ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيْ أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ، فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللُّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى، فَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ)).

164. Darinya (Jabir ﷺ); Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menjilat jari-jari tangan dan piring (sesudah makan), seraya mengatakan: "Sesungguhnya kalian tidaklah mengetahui di mana berkah makanan itu berada." (HR. Muslim)

Di dalam riwayat yang lainnya, yang juga dari Muslim, disebutkan: "Jika ada makanan salah seorang di antara kalian jatuh, maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang melekat padanya, lalu makanlah makanan itu dan janganlah biarkan ia dimakan syaitan. Juga, hendaknya dia tidak mengusap tangannya dengan sapu tangan hingga menjilati jari-jarinya; sebab, dia tidak mengetahui di mana berkah makanan itu berada."

Dalam suatu riwayat, dari Muslim pula, disebutkan: "Syaitan selalu menyertai salah seorang di antara kalian di dalam setiap kesibukannya, sampai-sampai dia menyertai orang itu pada saat makan. Maka jika ada makanan salah seorang di antara kalian yang jatuh, maka hendaklah dia membersihkannya dari kotoran dan memakannya kembali, dan jangan biarkan ia dimakan syaitan."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2033). Redaksi yang kedua juga diriwayatkan oleh Muslim (2033/134). Dan, redaksi yang ketiga pun diriwayatkan oleh Muslim (2033/135).

Kosa Kata Hadits

- لَعِقَ : **Menjilat.**
- الْبَرَكَةُ : **Berkah.** Yang dimaksud adalah kebaikan yang banyak.
- فَلْيُمِطْ : **Bersihkanlah.** Yakni hendaklah ia menghilangkan (kotoran).
- مِنْ أَذًى : **Kotoran.** Yaitu debu, tanah, atau sesuatu yang kotor.

"Sesungguhnya kalian tidaklah mengetahui di mana letak berkah makanan itu berada."

1. Makanan yang dimakan manusia mengandung berkah, tetapi mereka tidak mengetahui di bagian mana berkah itu berada.
2. Hendaknya tiap Muslim berusaha keras memperoleh keberkahan ini. Sebab jika tidak diperoleh, makanan itu tidak bermanfaat meskipun dia memperoleh dunia dengan segala perhiasannya.
3. Anjuran menjilat jari-jari dan membersihkan piring. Yang demikian menerangkan perlunya memelihara nikmat dan berakhlak dengan sifat *tawadhu'* (rendah hati).
4. Dianjurkan untuk mengambil dan memakan makanan yang terjatuh ke tanah tanpa disisakan sedikit pun, yakni setelah dibersihkan dari kotoran jika memungkinkan dan selama makanan itu tidak terjatuh di tempat yang najis. Sungguh, membiarkannya merupakan tindakan penghinaan sekaligus kesombongan terhadap nikmat Allah ﷻ.
5. Penetapan keberadaan syaitan sekaligus penjelasan tentang alamnya.
6. Syaitan selalu mengawasi manusia dalam setiap gerak serta diamnya. Jika seseorang lalai terhadap *manhaj* (syariat) Allah ﷻ, maka syaitan akan cepat menguasai dan memanfaatkan dirinya.
7. Hendaklah seorang Muslim selalu melawan syaitan dengan segala cara, dan tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadanya.
8. Syariat Islam menjelaskan bahwa hakikat segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan serta menolak berbagai kerusakan. Hal itu tentulah berbeda dengan berbagai *ijtihad* (pemikiran) dan kebiasaan umat manusia.
9. Syariat Islam secara terang-terangan menentang kebiasaan manusia yang membiarkan makanan karena kotor atau takut terkena penyakit.
10. Islam mengajarkan kebersihan dan kehati-hatian terhadap berbagai penyakit. Oleh karena itulah, agama Islam memerintahkan umatnya agar embersihkan kotoran dari makanan yang terjatuh. Demikian itulah sikap yang pertengahan, yang tidak melampaui batas dan tidak pula melecehkan.

Hadits No. 165

١٦٥- اَلْعَاشِرُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً ﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ﴾ أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَلَا وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِيْ، فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ؛ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِيْ؛ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ فَيُقَالُ لِيْ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ)). (متفق عليه)

165. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ berdiri untuk menasihati kami, maka beliau pun bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah *ta'âla* dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan (seperti disebut di dalam firman-Nya): *'Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.'* (QS. Al-Anbiya' [21]: 104). Ketahuilah, manusia yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim عليه السلام. Ingatlah bahwa kelak ada orang-orang dari umatku yang didatangkan, lalu mereka akan digiring ke sisi Neraka (bersama calon penghuninya). Kemudian aku berkata: 'Ya Rabbku, mereka adalah para Sahabatku.' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.'

Maka aku berkata seperti perkataan hamba yang shalih (sebagaimana di dalam ayat al-Qur-an): *'dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka,'* sampai dengan firman-Nya ﷻ : *'Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana'* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117-118). Kemudian, dikatakan kepadaku: 'Sesungguhnya mereka tetap saja murtad dari agama mereka sejak kamu meninggalkan mereka.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh غُرْلًا maknanya tidak berkhitan.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/286-287—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2860/58). Saya memberi catatan bahwa lafazh ini: ((تُحْشَرُوْنَ)) berasal dari al-Bukhari, dan Muslim menggantikan lafazh: ((مَحْشُوْرُوْنَ)).

Kata Hadits

- ذَاتُ الشِّمَالِ : **Sisi Neraka.** Yaitu sisi api Neraka (di sebelah kiri).
- الْعَبْدُ الصَّالِحُ : **Hamba yang shalih.** Maksudnya, Isa putra Maryam عليه السلام.

Kandungan Hadits

1. Semua makhluk akan dibangkitkan menuju Allah ﷻ dalam keadaan tidak beralaskan kaki dan telanjang, sebagaimana saat pertama kali mereka diciptakan. Hal itu menjelaskan bahwa berbagai kenikmatan dunia yang mereka kumpulkan dan simpan akan ditinggalkan, bahkan semua harta benda itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, terkecuali apa yang mereka amalkan dari harta bendanya itu.
2. Janji Allah pasti ditepati. Dia tidak akan pernah melanggar janji-Nya.
3. Pakaian adalah salah satu nikmat Allah ﷻ kepada manusia, yakni agar dia dapat menutupi auratnya.
4. Keutamaan Ibrahim عليه السلام. Beliau ini adalah orang pertama yang akan diberikan pakaian pada hari Kiamat.
5. Penimpaan siksaan kepada para pelaku bid'ah karena telah mengganti dan mengubah ajaran di dalam agama Allah ﷻ. Demikian pula setiap orang yang melakukan hal seperti itu, dia berhak mendapat siksa.

6. Penisbatan diri kepada Nabi ﷺ tidak berarti apa-apa jika tidak disertai pengamalan sunnah dan berpegang teguh pada petunjuk beliau.
7. Yang dimaksud dengan *ash-hab* (para Sahabat) dalam hadits ini adalah orang-orang murtad yang tidak memiliki iman di hati mereka. Adapun para Sahabat yang tulus, seperti sepuluh Sahabat yang dipastikan masuk Surga[1], juga orang-orang Muslim pertama, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, sesungguhnya mereka telah memerangi orang-orang murtad itu dengan jiwa dan harta, di samping memerangi orang-orang kafir dengan pedang mereka, serta mengecam orang-orang yang menyimpang dengan lisan-lisan mereka, hingga mereka menemui Allah dalam keadaan berpegang teguh pada sunnah Nabinya ﷺ.

Hadits No. 166

١٦٦ - اَلْحَادِيَ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: ((إِنَّهُ لَا يَقْتُلُ الصَّيْدَ وَلَا يَنْكَأُ الْعَدُوَّ، وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ، وَيَكْسِرُ السِّنَّ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَنَّ قَرِيْبًا لِابْنِ مُغَفَّلٍ خَذَفَ؛ فَنَهَاهُ وَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: ((إِنَّهَا لَا تَصِيْدُ صَيْدًا)). ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: أُحَدِّثُكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُ ثُمَّ عُدْتَ تَخْذِفُ؟ لَا أُكَلِّمُكَ أَبَدًا.

[1] Mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Sa'id bin Zaid رضي الله عنهم. -ed

166. Dari Abu Sa'id Abdullah bin Mughaffal ﷺ, ia bertutur; Rasulullah ﷺ pernah melarang khadzaf (semacam menyentil kerikil) seraya berkata: "Sesungguhnya khadzaf tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak dapat melukai musuh, akan tetapi ia hanya dapat mencukil mata dan mematahkan gigi." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat yang lain disebutkan; Bahwasanya ada salah seorang kerabat Ibnu Mughaffal yang bermain khadzaf, lalu dia (Ibnu Mughaffal) melarang orang itu seraya berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang khadzaf seraya bersabda: 'Sesungguhnya khadzaf tidak dapat dipakai untuk berburu.' Tidak lama kemudian, kerabatnya itu kembali bermain khadzaf, maka Ibnu Mughaffal pun berkata: 'Aku telah memberi tahumu bahwa Rasulullah ﷺ melarang bermain khadzaf, tetapi kamu masih juga melakukannya. Karena itulah, aku tidak akan berbicara lagi denganmu untuk selama-lamanya.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/599—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1954). Redaksi yang kedua juga dari Muslim (1954/56).

Kosa Kata Hadits

- الْخَذْفُ : *Khadzaf*, **melempar (menyentil) kerikil dengan telunjuk dan ibu jari.**
- لَا يَنْكَأُ : **Tidak dapat melukai.**
- يَفْقَأُ : **Mencukil.**

Kandungan Hadits

1. Dilarangnya khadzaf, sebab ia tidak bermanfaat, bahkan berbahaya bagi orang lain.
2. Islam melarang segala perbuatan yang tidak bermanfaat atau yang membahayakan kaum Muslimin. Termasuk di dalamnya perbuatan sia-sia seperti itu, yang berbahaya dan tidak bermanfaat.
3. Agungnya kehormatan seorang Muslim. Oleh karena itu, syariat berusaha menjaganya dari bahaya dan ancaman dengan segala cara.

4. Sepatutnya bagi orang Mukmin yang melihat kemungkaran supaya memperingatkan pelaku seraya membimbingnya kepada kebenaran. Tidak bertindak kasar terhadapnya, kecuali setelah diberi penjelasan dan *hujjah* serta diketahui kesengajaannya dalam melanggar hal itu.
5. Boleh menjauhi dan tidak mengajak bicara pelaku bid'ah, penentang sunnah, dan pelaku maksiat sampai mereka menjauhi keburukannya.
6. Dibolehkan memboikot para pelaku bid'ah untuk selama-lamanya.
7. Agama Allah ﷻ lebih dicintai orang Mukmin daripada diri sendiri, orang tua, anak-anak, kaum kerabat, maupun selain mereka.

Hadits No. 167

١٦٧- وَعَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ—يَعْنِي: الْأَسْوَدَ—وَيَقُوْلُ: ((إِنِّيْ أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ مَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ، وَلَوْلَا أَنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ، مَا قَبَّلْتُكَ)). (متفق عليه)

167. Dari Abis bin Rabi'ah, ia bercerita; Aku pernah melihat Umar bin al-Khathab رضي الله عنه mencium Hajar—yakni Hajar Aswad—seraya berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu ini hanyalah sebuah batu, (benda) yang tidak dapat memberikan manfaat dan menolak mudharat. Kalau saja bukan karena aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan pernah menciummu."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/475—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1270).

1. Kewajiban mengikuti Rasulullah ﷺ dalam menjalankan apa yang disyariatkan kepada umat beliau, walaupun hikmahnya tidak atau belum tampak.
2. Amal ibadah itu bersifat *tauqifiyyah* (mengikuti dalil), sehingga harus diikuti (apabila terdapat dalil yang mendukungnya).
3. Diwajibkannya mendahulukan dalil *naql* (al-Qur-an dan as-Sunnah) daripada dalil *'aql* (akal/rasio).
4. Mencium Hajar Aswad merupakan sunnah Nabi ﷺ.
5. Kesungguhan para Sahabat رضي الله عنهم dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ.
6. Kemurnian para Sahabat dalam mengesakan Rabb mereka عز وجل dengan mengembalikan manfaat dan mudharat kepada Allah semata, sebab Dialah yang berkehendak terhadap keduanya.
7. Segala sesuatu selain Allah عز وجل tidak punya kekuasaan untuk memberi manfaat dan mudharat, meskipun sesuatu itu diagungkan. ❑

Kewajiban Tunduk Kepada Hukum Allah Serta Apa Yang Semestinya Dikatakan Seseorang Yang Diajak Atau Diperintahkan Kepadanya Untuk Berbuat Baik Dan Dia Dilarang Dari Berbuat Mungkar

Suatu keharusan bagi kita untuk berserah diri dan tunduk terhadap hukum Allah ﷻ secara lahir maupun batin tanpa adanya penentangan, penundaan, pengabaian, ataupun penolakan. Karena, sikap demikian merupakan bukti keimanan yang murni.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."
(QS. An-Nisâ' [4]: 65)

Penafsiran ayat di atas telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pada Bab "Menjaga Sunnah dan Etikanya".

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾﴾

"*Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata: 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. An-Nûr [24]: 51)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan sifat orang-orang beriman dengan menyatakan bahwasanya yang menjawab panggilan Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang tidak mencari agama kecuali yang termaktub dalam Kitab Allah dan termasuk dalam sunnah Rasul-Nya ﷺ. Mereka senantiasa mendengar dan patuh kepada keduanya. Karena itulah, Allah *ta'âla* menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, yaitu mereka (golongan) yang dapat mewujudkan harapan dan bisa selamat dari apa yang ditakuti.

Terdapat banyak hadits terkait masalah ini, di antaranya berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, juga hadits selainnya. Adapun sabda Rasulullah ﷺ: ((دَعُوْنِيْ مَاتَرَكْتُكُمْ)) "Biarkan diriku (dan jangan banyak bertanya) tentang apa yang kutinggalkan dari kalian (yakni yang tidak diperintahkan atau dilarang)," pengesahan serta penjelasannya telah dikemukakan pada syarah hadits nomor 156.

Hadits No. 168

١٦٨- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ﴾ الآيَةَ اشْتَدَّ ذٰلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ

بَرَكُوْا عَلَى الرُّكَبِ، فَقَالُوْا: أَيْ رَسُوْلَ اللهِ كُلِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيْقُ: الصَّلَاةَ وَالْجِهَادَ وَالصِّيَامَ وَالصَّدَقَةَ، وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هٰذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيْقُهَا. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَقُوْلُوْا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُوْلُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ)). قَالُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ، وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ؛ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيْ إِثْرِهَا: ﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ﴾ فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ نَسَخَهَا اللهُ تَعَالَى؛ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

168. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menceritakan; Sesudah turun kepada Rasulullah ﷺ ayat: *"Hanya milik Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatan itu"* (QS. Al-Baqarah [2]: 284), maka terasa berat hal itu bagi diri para Sahabat Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka mendatangi Nabi ﷺ, lalu mereka bersimpuh seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan amalan-amalan yang kami mampu melaksanakannya, yaitu shalat, jihad, puasa, dan sedekah. Lalu telah diturunkan kepada engkau ayat ini, dan sesungguhnya kami tidak sanggup mengerjakannya."

Maka Rasulullah ﷺ pun bertanya: "Apakah kalian hendak mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh dua golongan ahli kitab sebelum kalian: 'Kami mendengar dan kami tidak akan mentaatinya?' (Janganlah kalian bersikap demikian) tetapi katakanlah: 'Kami mendengar dan kami pasti mentaatinya. Ampunilah kami, wahai Rabb kami, dan kepada-Mu jua tempat kembali.'" Para Sahabat pun mengucapkan: "Kami mendengar dan kami pasti mentaatinya. Ampunilah kami, wahai Rabb kami, dan kepada-Mu tempat kembali."

Setelah para Sahabat membaca ayat tersebut dan lidah mereka tunduk (maksudnya sudah mengucapkannya), Allah ﷻ menurunkan lanjutan firman-Nya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman; semuanya beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya; (mereka mengatakan) 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-Rasul-Nya itu.' Dan mereka berkata: 'Kami mendengar dan kami pasti menaatinya.' Ampunilah kami, wahai Rabb kami, dan kepada-Mulah tempat kembali'"* (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Sesudah mereka menerapkan kandungan ayat tersebut, Allah *ta'âla* pun me-*nasakh* (menghapus)-nya. Selanjutnya, Allah ﷻ menurunkan ayat berikut (QS. Al-Baqarah [2]: 286): *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."* Dia (yakni Allah ﷻ) menjawab: "Ya."

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." Dia (Allah ﷻ) menjawab: "Ya." *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya."* Dia (Allah ﷻ) lalu menjawab: "Ya." *"Berilah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berilah rahmat kepada kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* Dia (Allah ﷻ) pun menjawab: "Ya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 125).

Syarah Hadits

- إِقْتَرَأَهَا : **Membaca.**
- ذَلَّتْ : **Tunduk dan patuh.**
- نَسَخَهَا : **Me-*nasakh* (menghapus)-nya.** Maknanya, menghilangkan ketidakjelasan yang timbul dalam diri para Sahabat ﷺ mengenai ayat pertama, lalu menjelaskan maksud sebenarnya. Kaum Salaf biasa menyebutkan *taqyid* (pembatasan), *takhshish* (pengkhususan), dan *itstisna'* (pengecualian), serta penjabaran atas sesuatu yang kurang jelas dengan sebutan *nasakh*. Adapun menurut para ahli ilmu ushul fiqih, kata *nasakh* ini berarti penghapusan hukum syariat yang sudah ditetapkan dengan dasar dalil syariat yang diturunkan setelahnya.
- مَالَاطَاقَةَ لَنَا : ***Apa yang kami tidak sanggup memikulnya.*** Yaitu hal yang kami tidak berkemampuan dan berkesanggupan mengembannya.

Faedah Hadits

1. Mendalamnya pemahaman para Sahabat. Riwayat ini menunjukkan ketinggian dan kedalaman ilmu mereka di dalam memahami firman Allah *ta'âla* dan sabda Rasul-Nya ﷺ.
2. Kesegeraan para Sahabat ﷺ ketika menyambut seruan Allah ﷻ dan Rasulullah, serta dalam penerapan firman-Nya dan sabda beliau.

3. Tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ merupakan jalan diberikannya kemudahan dan pertolongan serta keringanan syariat.
4. Sebelumnya, para Sahabat ﷺ berkeyakinan akan dijatuhi hukuman atas apa yang tidak sanggup ditolak dari diri mereka berupa bisikan-bisikan jiwa, sehingga mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan. Namun, setelah membaca sendiri ayat itu, hati mereka menjadi tenang, lidah mereka telah mengucapkannya, serta anggota badan mereka pun menjadi tunduk kepadanya. Lalu Dia menjelaskan kepada mereka bahwa bersitan hati serta bisikan jiwa yang muncul begitu saja atau secara tiba-tiba, yang tidak disengaja, tidak akan diberi hukuman atasnya. Sebab yang dimaksud dengannya ialah keinginan kuat yang sengaja direncanakan, serta keinginan itu adalah yang menenangkan jiwa serta yang mengakar di dalamnya. Keinginan ini ada dua macam:

   a) Yang termasuk aktivitas hati. Misalnya ialah keraguan terhadap ketuhanan, keesaan, kenabian, maupun hari Kebangkitan. Semua itu akan berakibat dijatuhkannya hukuman, karena sikap demikian ini menjadikan pelakunya kafir atau munafik. Sama saja halnya dengan mencintai apa-apa yang dimurkai Allah dan membenci apa-apa yang dicintai-Nya, sombong, ujub, dengki, serta prasangka buruk kepada kaum Muslimin tanpa ada bukti yang membenarkan dugaan tersebut. Perbuatan-perbuatan tadi mengharuskan dijatuhkannya hukuman bagi si pelaku.

   b) Yang tidak termasuk aktivitas hati, melainkan aktivitas anggota tubuh. Semisal mencuri, minum minuman keras, dan berzina; yakni jika seorang hamba melakukannya berulang-ulang dan berkeinginan kuat untuk melanggengkannya. Hal ini dikategorikan kepada macam kecintaan pertama, yaitu bentuk kecintaan terhadap apa yang dibenci oleh Allah ﷻ. Dan, menetapnya kebiasaan tersebut dalam diri akan membuat anggota badan selalu siap berbuat hal yang membinasakan tersebut saat memiliki kesempatan dan kemampuan. Pernyataan ini diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ:

((الإِثْمُ مَاحَاكَ فِيْ صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ))

"Dosa adalah apa yang sudah tebersit dalam hatimu dan kamu tidak suka hal itu diketahui manusia." *Wallâhu a'lam.*

5. Kewajiban menyelisihi ahli kitab dan bersikap hati-hati agar tidak mengikuti *sunnah* (pola hidup) mereka, juga agar tidak menyerupai mereka dalam ucapan dan perbuatan.
6. Terdapat *nasakh* di dalam al-Qur-an, yang tempatnya terfokus pada masalah-masalah hukum (syariat).
7. Pendapat para ulama Salaf beraneka ragam ihwal ayat pertama dalam hadits ini, apakah ia *mansukh* (dihapuskan) atau *muhkamah* (tetap)?

   Pendapat saya, sesudah melakukan pengamatan dan pengkajian atas beberapa pendapat serta *hujjah* para ahli tafsir, adalah ayat tersebut termasuk ayat *muhkam*, tidak *mansukh* sebagaimana yang dipahami para ahli ushul fiqih. Penjelasan mengenai hal ini, sungguh Allah ﷻ memberitahukan tentang hisab-Nya terhadap mereka atas apa yang telah ditampakkan maupun yang disembunyikan. Yang demikian itu menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu di sekeliling hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sungguh, tidak ada sesuatu dari keadaan mereka yang tidak dapat dijangkau-Nya.

   Maka, Dia ﷻ memberitahukan kepada mereka seraya berfirman:

﴿ ... فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ... ﴿٢٨٤﴾ ﴾

"*... Maka Dia akan memberikan ampunan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki pula ....*" (QS. Al-Baqarah [2]: 284)

Itulah wujud keadilan dan kemurahan Allah ﷻ; Dia memberikan ampunan sebagai bentuk karunia dari-Nya, dan Dia pun mengadzab siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk keadilan dari-Nya. Ayat ini tidak serta-merta mengharuskan penjatuhan hukuman atas dasar bersitan jiwa semata, akan tetapi semuanya akan dihisab dan itu lebih umum daripada hukuman. Jadi, yang lebih umum tidak mesti mengharuskan yang-lebih khusus.

Demikianlah pernyataan yang disampaikan oleh Syaikhul Mufassir Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab *Tafsir*-nya, juga sesuai dengan pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *ad-Daqâ-iq*. Kemudian dalam kitabnya itu, pada jilid I halaman. 250, dia (yakni Ibnu Taimiyah) menegaskan: "Berdasarkan hal tersebut, berarti ayat di atas tergolong ayat *muhkam*, tidak ada *nasakh* padanya. Sedangkan orang Salaf yang mengganggap ayat itu telah di-*nasakh* oleh ayat yang berikutnya, maksudnya ialah pada waktu penjelasan makna dan arti. Itulah yang disebut *nasakh* dalam bahasa Salafush Shalih, sebagaimana mereka menyebut *istitsna* (pengecualian) sebagai *nasakh*.

8. Dalam hadits Abu Hurairah di atas terdapat dalil yang menerangkan bahwa bersandar pada lisan masyarakat Arab dan pengetahuan bahasa saja tidak cukup dalam memahami apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Para Sahabat saja, yakni orang-orang yang paling fasih dalam berbicara dan sangat mampu menyampaikan maksud suatu ungkapan dalam bahasa Arab, masih mengalami kesamaran dalam memahami ayat ini, hingga Allah ﷻ menjelaskannya kepada mereka dengan penjelasan yang mengandung rahmat dan karunia. ❑

Larangan Berbuat Bid'ah Dan Mengada-Ada Dalam Agama

Bid'ah ialah suatu jalan (cara beribadah tertentu) yang diada-adakan di dalam agama Islam untuk menandingi syariat Allah ﷻ dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya, tapi jalan tersebut tidak dibenarkan oleh satu pun dalil yang shahih, baik sebagai landasannya ataupun penjelasan tata caranya.

Secara pasti, terdapat banyak dalil baik berasal dari al-Qur-an, hadits (as-Sunnah), maupun pernyataan kaum Salaf yang mencela bid'ah ini dan mengimbau kita supaya berhati-hati terhadapnya serta melarang kita dari mendekatinya. Sebab, ia merupakan jalan yang akan mengantarkan hamba kepada kemusyrikan. Ia juga termasuk kemaksiatan yang paling disukai oleh syaitan. Karena harapan bertaubat masih ada terhadap kemaksiatan-kemaksiatan lainnya, sedangkan bid'ah menggerogoti pelakunya ibarat penyakit anjing gila (rabies) yang tidak membiarkan satu pun syaraf serta persendian melainkan dilumpuhkannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ .... ﴿٣٢﴾ ﴾

"... maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan ...."
(QS. Yunus [10]: 32)

Al-Haq (kebenaran) dan *adh-dhalal* (kesesatan) adalah dua hal yang tak akan pernah bersatu dan menjadi satu. Dengan meninggalkan kebenaran seseorang akan terjatuh ke dalam kesesatan, maka dengan meninggalkan kesesatan dia akan berada dalam kebenaran.

Adapun *al-haq* yang dimaksudkan ialah mengetahui dan memahami petunjuk al-Qur-an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman para ulama Salafush Shalih, baik ia berdasarkan dalil mereka yang berasal dari nash maupun dalil yang mereka ambil dari kesimpulan hukumnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ .... ﴿٣٨﴾ ﴾

"... Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab ...." (QS. Al-An'âm [6]: 38)

Pada ayat ini Allah *jalla jalâluh* memberi tahu perihal kesempurnaan al-Qur-an al-Karim, yang mencakup segala kebutuhan manusia berupa petunjuk yang berbentuk nash, dalil, dan isyarat. Kitab ini mencakup juga kaidah umum syariat yang menjadi rujukan para mujtahid, yakni bagi setiap orang yang hendak mencapai tujuannya, termasuk keterangan tentang as-Sunnah. Karena di dalam as-Sunnah itulah terdapat penjelasan mengenai al-Qur-an, di samping beberapa syariat yang memang tidak lagi memerlukan penjelasan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ .... ﴿٥٩﴾ ﴾

"... jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (sunnahnya) ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 59)

Yang dimaksud ialah merujuklah kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Penjelasan ayat di atas telah saya uraikan pada Bab "Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ .... ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya ...." (QS. Al-An'âm [6]: 153)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk selalu bersatu padu, serta melarang mereka berselisih dan berpecah belah. Siapa saja yang menginginkan kesatuan hendaklah dia menempuh jalan kebenaran yang hanya satu, yang tidak akan usang, juga yang tidak akan pernah berubah-ubah. Adapun siapa saja yang mengikuti beberapa jalan, niscaya dia akan kehilangan taufik (petunjuk-Nya) dan akan terkungkung oleh hawa nafsu. Semoga kita dilindungi-Nya dari fitnah tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu ....'"
(QS. Ali Imran [3]: 31)

Penafsiran ayat ini telah dijelaskan pada Bab "Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya".

Masih banyak ayat yang membahas masalah (larangan berbuat bid'ah dan anjuran mengikuti sunnah) ini. Demikian pula hadits Nabi ﷺ yang semakna dengannya, begitu banyak dan populer. Berikut saya sebutkan beberapa di antaranya.

Hadits No. 169

١٦٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)).

169. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengutarakan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami yang bukan darinya (ajaran kami), maka sesuatu itu ditolak." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang bukan berdasarkan perintah kami, maka amalan itu ditolak."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/301—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1718).

Hadits ini adalah salah satu hadits yang menjadi poros Islam. Maka, sudah sepatutnya ia dihafal dan disebarluaskan. Pasalnya, ia merupakan salah satu kaidah penting untuk membatalkan bid'ah dan pengada-adaan sesuatu dalam agama Islam ini. Cukup banyak perkataan para ulama yang menjelaskan masalah tersebut.

Kata Hadits

- فِيْ أَمْرِنَا : **Dalam urusan kami**. Yakni dalam agama kami.
- رَدٌّ : **Ditolak**. Maksudnya, tidak dilirik dan tidak perlu diamalkan.

Kandungan Hadits

1. Mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama (syariat Islam) tidak dapat diterima, bahkan harus ditolak. Allah ﷻ tidak akan menerima amalan demikian dari pelakunya pada hari Kiamat.
2. Penjelasan bahwa segala sesuatu yang diada-adakan di dalam urusan agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat. Hadits ini juga berfungsi sebagai bantahan atas pembagian bid'ah menjadi dua, yaitu: *bid'ah hasanah* (pembaruan yang baik) dan *bid'ah sayyi-ah* (pembaruan yang buruk).
3. Setiap bentuk akad (perjanjian) yang dilarang tidak dibenarkan sama sekali, demikian pula terhadap hasilnya. Segala hal yang dibangun di atas sesuatu yang *bathal* (tidak disyariatkan), maka ia pun batal.
4. Suatu perjanjian atau perdamaian yang rusak tidak bisa diterima atau diteruskan, dan apa pun yang diambil darinya layak untuk ditolak.
5. Sekelompok manusia menganggap bid'ah bertolak belakang dengan pokok agama serta bertentangan dengan dasar dan kaidah umumnya,

namun—menurut mereka—mengada-adakan sesuatu dalam agama atas dasar nash yang umum atau atas naungan salah satu hukumnya tidak dapat disamakan dengan bid'ah.

Anggapan ini terbantahkan oleh hadits riwayat Abu Ya'la رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya, *al-Musnad* (no. 4594), juga Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (IV/18), dengan sanad shahih:

((مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا مَا لَيْسَ فِيْهُ فَهُوَ رَدٌّ))

"Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami yang tidak ada di dalamnya (syariat kami yang lurus), maka sesuatu itu pasti ditolak."

Jadi, hadits ini mempunyai tiga jalur periwayatan yang shahih, yaitu dengan lafazh: ((لَيْسَ مِنْهُ)), ((لَيْسَ عَلَيْهِ)), dan ((لَيْسَ فِيْهِ)).

Riwayat pertama mengandung penolakan yang paling umum, yaitu mencakup pokok dan *kaifiyyah* (tata cara) suatu bid'ah; sedangkan riwayat kedua mengandung penolakan yang lebih khusus, yakni terkait bentuk dan sifat bid'ah itu; sementara riwayat ketiga begitu gamblang dalam memberikan perincian dan landasan dengan berkata bahwa segala sesuatu yang tidak berasal dari agama baik pokoknya, sifatnya, maupun bentuknya adalah tertolak.

Kami menegaskan bahwa pemahaman kaum Salaf terhadap hadits-hadits tersebut menunjukkan penolakan dan pengingkaran mereka secara menyeluruh terhadap bid'ah; bagaimanapun bentuknya, apa pun dasar dan sifatnya, bahkan tercakup di dalamnya meninggalkan suatu amalan (yang disyariatkan).

Hadits No. 170

١٧٠- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: ((صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ)). وَيَقُوْلُ: ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ)). وَيَقْرِنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ؛ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى، وَيَقُوْلُ: ((أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)). ثُمَّ يَقُوْلُ: ((أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ. مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ)). (رواه مسلم)

170. Dari Jabir ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dalam kondisi mata yang memerah, suara yang lantang, dan kemarahan yang nyata, sehingga seakan-akan beliau adalah seorang (panglima perang) yang sedang memperingatkan suatu pasukan (dari serangan musuh), seraya berseru: "Pagi atau sore ini musuh akan menyerang kalian." Beliau pun bersabda: "Diutusnya aku dan datangnya hari Kiamat seperti dua jari ini." Beliau menyandingkan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

Selanjutnya, beliau bersabda: "*Amma ba'du*. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang diada-adakan (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah sesat."

Kemudian, beliau bersabda: "Aku lebih berhak terhadap setiap Mukmin melebihi haknya atas diri mereka sendiri. Barang siapa yang meninggalkan harta kekayaan maka ia menjadi milik keluarganya, dan barang siapa yang meninggalkan utang atau anak-istri maka akulah yang akan mengurus dan menanggungnya." (HR. Muslim)

Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 867).

Mufradat Hadits

- مُنْذِرٌ : **Seorang yang sedang memperingatkan**. Maksudnya, sebagai penyampai suatu berita yang menakutkan.
- صَبَّحَكُمْ : **Pagi ini musuh akan menyerang kalian.**
- أَنَا أَوْلَى : **Aku lebih berhak.**
- ضَيَاعًا : **Anak-istri**. Yakni anak-anak dan keluarga.

Faedah Hadits

1. Penjelasan tentang kondisi orang yang sedang berkhutbah untuk menasihati kaumnya. Kondisi demikian itu karena dia menyaksikan sesuatu yang tidak disaksikan oleh orang pada umumnya.
2. Orang yang berkhutbah dianjurkan memberi nasihat kepada orang-orang sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi, dan hendaknya memberi peringatan sesuai dengan kadar pelanggaran yang terjadi.
3. Diperintahkan berbicara kepada orang lain menurut kemampuan akal mereka, dan berbicara mengenai hal-hal yang dapat mereka pahami, serta pembicara harus mengetahui betul ihwal bahaya atau manfaat dari pembicaraannya.
4. Boleh membangkitkan semangat dalam khutbah untuk menjelaskan suatu masalah yang diperbincangkan dan dalam upaya mendekatkan pemahaman kepada orang-orang yang mendengarnya.
5. Disunnahkan mengucapkan: *"Amma ba'du"* bagi yang berkhutbah.
6. Kepedulian dan kasih sayang Nabi ﷺ kepada umat beliau.
7. Sebaik-baik aktivitas seseorang adalah mempelajari dan memahami Kitab Allah (al-Qur-an) dan sunnah Rasulullah (as-Sunnah).
8. Kewajiban melarang perbuatan bid'ah dan memberikan peringatan terhadapnya, sebab segala bentuk bid'ah adalah buruk dan sesat.

9. Kewajiban menjamin biaya hidup anak-anak yatim dan orang-orang yang sudah lemah dan lanjut usia dengan mengambilkan dana bantuan tersebut dari Baitul Mal (kas negara milik) kaum Muslimin. Dengan begitu, para pemimpin (penguasa) bertanggung jawab mengurusnya.
10. Disyariatkannya warisan.
11. Penjelasan mengenai dekatnya hari Kiamat, yang kedatangannya itu tidak lama setelah kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini untuk membangunkan orang-orang yang sedang tidur (yakni terlena oleh kenikmatan duniawi) sekaligus sebagai peringatan bagi orang-orang yang lengah (yakni terkena syubhat dan terjerat kemaksiatan) yang tidak mau bangun (bertaubat kepada Allah ﷻ) melainkan setelah ia berada dekat dengan liang kubur (ajalnya).

    Terdapat hadits semakna yang lainnya dari al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, dan redaksinya telah disebutkan di dalam Bab "Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya". Pengesahan serta penjelasan hadits ini diulas di sana, yakni pada hadits nomor 157.□

Orang Yang Memulai Suatu Sunnah (Kebiasaan) Baik Atau Buruk

Di antara kewajiban setiap Muslim ialah memelihara sunnah Nabi ﷺ dan berdakwah kepadanya serta menghidupkan hal-hal yang kini telah dijauhi manusia darinya dan menyebarluaskannya di tengah-tengah kaum Muslimin. Inilah sunnah (kebiasaan) yang baik, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, kebiasaan baik itu tidak sebagaimana diduga banyak orang, yaitu sesuatu yang dikira sebagai *bid'ah hasanah* (pembaruan yang baik). Sungguh, pemahaman akan hal tersebut tidak berdasar sama sekali dalam syariat Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'*"
(QS. Al-Furqân [25]: 74)

Allah memberitahukan perihal hamba-hamba-Nya yang memohon supaya Dia ﷻ menjadikan dari keturunan mereka orang yang taat dan beribadah kepada-Nya saja, tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun, hingga menyenangkan pandangan mereka. Di samping itu, mereka senang saat melihat istri-istri mereka yang taat kepada-Nya, juga berharap ibadah mereka bersambungan dengan ibadah anak dan istri mereka.

Mereka pun berharap agar petunjuk yang mereka peroleh dari-Nya bisa bermanfaat bagi orang lain. Sungguh, yang demikian berbuah pahala yang melimpah dan mengantarkan kepada tempat kembali terbaik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا .... ﴿٧٣﴾﴾

"Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ...." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 73)

Allah ﷻ menceritakan perihal Ibrahim عليه السلام dan keturunannya; bahwasanya Rabb ﷻ telah menjadikan mereka sebagai imam pembawa petunjuk yang patut dijadikan panutan umat manusia, sebab mereka ini berdakwah di jalan Allah dengan seizin-Nya. Demikian pula terhadap orang-orang yang mengikuti agama Ibrahim yang *hanif* (lurus) ini.

Hadits No. 171

١٧١ - عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِيْ صَدْرِ النَّهَارِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ قَوْمٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ، أَوِ الْعَبَاءِ، مُتَقَلِّدِي السُّيُوْفِ، عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ، بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ؛ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ؛ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ؛ فَقَالَ: ((﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾، وَالْآيَةُ الْأُخْرَى الَّتِيْ فِيْ آخِرِ الْحَشْرِ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ

صَاعِ تَمْرِهِ، حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ))؛ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا، بَلْ قَدْ عَجَزَتْ، ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ، حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ)). (رواه مسلم)

171. Dari Abu Amr Jarir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita; Pada suatu permulaan siang kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, kemudian ada sekelompok orang yang berpakaian minim (semi telanjang) mendatangi beliau dengan hanya memakai kain wol yang bergaris-garis dan pedang tergantung pada tubuh mereka. Kebanyakan, atau bahkan mereka semua, berasal dari Mudhar. Sewaktu melihat kemiskinan yang mereka alami, wajah Rasulullah berubah. Maka beliau masuk ke dalam rumah, lantas keluar lagi. Dan beliau memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Bilal pun mengumandangkan adzan dan iqamat. Lalu, beliau shalat.

Setelah itu beliau berkhutbah dan membacakan: *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu sekalian yang menciptakan kamu sekalian dari seorang diri,"* sampai akhir ayat: *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu sekalian"* (QS. An-Nisâ' [4]: 1). Dan (kemudian beliau membacakan) ayat lain yang terdapat pada akhir surat Al-Hasyr: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) ..."* (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Ada seseorang yang menyedekahkan sebagian dinarnya, dirhamnya, pakaiannya, satu *sha* gandum, dan satu *sha* kurma. Hingga akhirnya beliau berkata: "Meskipun hanya dengan separuh kurma."

Maka datanglah seseorang dari kaum Anshar dengan membawa satu pundi (sedekah) yang telapak tangannya hampir-hampir tidak mampu mengangkatnya, bahkan tidak mampu lagi. Lalu orang-orang bergegas mengikutinya, sampai aku melihat dua tumpukan besar yang terdiri dari makanan dan pakaian. Sehingga, aku melihat jelas wajah Rasulullah yang berbinar-binar, seolah-olah bersinar.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan sepeninggalnya tanpa mengurangi pahala mereka (orang yang beramal tadi) sedikit pun. Juga barang siapa yang memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengamalkan sepeninggalnya tanpa mengurangi dosa mereka (yang berbuat dosa tadi) sedikit pun."(HR. Muslim)

Sabda Nabi ﷺ: مُجْتَابِي النِّمَارِ, artinya pakaian wol yang bergaris-garis; مُجْتَابِيْهَا maknanya mengenakannya setelah melubangi pakaian tersebut di bagian kepala. Kata ini berasal dari kata الجَوْبُ, dan artinya memotong; demikianlah sebagaimana firman-Nya ﷻ : ﴿ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴾ "*dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.*" (QS. Al-Fajr [89]: 9) Sedangkan perkataan: تَمَعَّرَ, artinya adalah berubah (wajah serta sikapnya).

Adapun perkataan perawi (yang meriwayatkan hadits tersebut): رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ huruf *kaf* boleh di-*fat-hah*-kan atau di-*dhammah*-kan, artinya "Saya melihat dua buah tumpukan." Sabda Nabi ﷺ: كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ, lafazh ini dibaca dengan huruf *dzal* ber-*sukun* dan huruf *ha* dan *ba* di-*fathah*-kan, demikianlah yang dikatakan oleh al-Qadhi Iyadh serta ulama selainnya. Namun beberapa ulama ada yang melakukan kesalahan tulis, sehingga diucapkan مُدْهُنَةٌ. Lafazh ini yang dibenarkan oleh Imam al-Humaidi رحمه الله. Akan tetapi, yang shahih serta masyhur ialah yang pertama tadi. Adapun artinya menurut kedua tinjauan pendapat tersebut sama saja, yakni bersih serta bercahaya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1017).

Kosa Kata Hadits

- صَدْرُ النَّهَارِ : **Permulaan siang.**
- عُرَاةٌ : Kata ini adalah jamak dari kata عَارٌ, yang berarti **tidak memakai pakaian atau telanjang.** Sedangkan yang dimaksud di sini adalah mengenakan pakaian yang usang.
- مُتَقَلِّدُ السُّيُوْفِ : **Dengan pedang tergantung pada tubuh mereka.** Yakni kaum itu menaruh pedang di leher seperti memakai kalung.
- البُرُّ : **Gandum.**
- الصُّرَّةُ : **Pundi.** Yaitu kantong tempat penyimpanan sesuatu yang pada bagian atasnya diikat dengan tali.
- يَتَهَلَّلُ : **Berbinar-binar.** Yakni, seakan-akan memancarkan cahaya.
- سُنَّةٌ : **Sunnah.** Artinya adalah jalan atau cara yang dianjurkan untuk diikuti dan sengaja dibuat untuk dijadikan contoh.
- وِزْرُهَا : **(Baginya) dosanya.** Artinya, beban yang berat dan dosa.

Kandungan Hadits

1. Hendaklah siapa saja yang dikaruniai kemudahan hidup memantau orang-orang yang kesulitan agar dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan hendaklah mereka menghindarkan bahaya dari diri sendiri. Hal itu merupakan wujud realisasi persahabatan dan tolong-menolong di antara kaum Muslimin dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan.
2. Kasih sayang Nabi ﷺ kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan, serta kesungguhan beliau dalam mencegah bahaya yang mengancam keselamatan diri mereka. Hal yang sama selayaknya dilakukan oleh para pemimpin umat Islam setelah beliau.

3. Kebahagiaan Nabi Muhammad ﷺ atas kebahagiaan yang dirasakan orang-orang miskin, serta usaha beliau dalam memberi manfaat dan pertolongan kepada mereka. Yang demikian itu dapat meringankan kesedihan dan menyingkap kesusahan umat.
4. Bimbingan dan arahan Rasulullah ﷺ yang baik dalam mengikat tali persaudaraan dan kecintaan di antara umat Muslim, serta perhatian beliau akan pentingnya tolong-menolong.
5. Hendaklah orang yang berilmu memilih tema yang tepat pada waktu yang tepat pula, dan mengajak bicara orang-orang dengan gaya bahasa yang sesuai dengan keadaan mereka, agar bisa mendorong mereka untuk berbuat kebaikan dan juga tolong-menolong di dalam berbuat kebajikan (ketakwaan).
6. Pengaruh iman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir dalam tindak tanduk seorang Muslim dan kesegeraan untuk melakukan suatu kebaikan. Karena itulah, Rasulullah ﷺ menganjurkan kebaikan kepada kaum Muslimin dengan dasar ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengannya. Sungguh, sebaik-baik ucapan yang disampaikan oleh seorang khatib adalah firman Allah ﷻ.
7. Perintah untuk bersedekah dan berinfak meskipun sedikit. Karena jumlah yang banyak itu adalah kumpulan dari jumlah yang sedikit. Oleh sebab itulah, seseorang tidak boleh meremehlan suatu amalan yang sekecil apa pun.
8. Kesegeraan kaum Muslimin dalam menyambut petunjuk Nabi ﷺ, dan berlomba-lombanya mereka dalam mengerjakan kebaikan.
9. Perintah agar orang Muslim menjadi suri teladan dalam hal kebaikan dan kebajikan, serta menghindarkan diri agar tidak menjadi teladan dalam keburukan dan kemungkaran.
10. Siapa pun yang berusaha mengerjakan kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu. Begitu pula sebaliknya, siapa pun yang berusaha melakukan keburukan maka baginya dosa seperti dosa yang diterima pelaku keburukan itu.
11. Dalam hadits ini tidak terdapat *hujjah* (argumentasi atau dalil) untuk orang-orang yang menganggap baik suatu bid'ah, termasuk mereka yang menyatakan dikenalnya di dalam Islam istilah bid'ah hasanah.

Perumpamaan orang yang mengetahui hadits ini tanpa memahami *munasabah* (korelasi)nya, sebagaimana sudah kami jelaskan di atas, adalah seperti orang yang membaca penggalan firman Allah ﷻ ini: ﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ﴾ *"Celakalah orang-orang yang shalat* (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 4)" dan tidak menyempurnakan bacaannya sampai akhir ayat, karena dengan perbuatannya itu berarti dia telah memutarbalikkan fakta dan mengacaukan neraca kebenaran. Pasalnya, Allah ﷻ tidak pernah mengecam orang-orang yang mengerjakan shalat. Bagaimana mungkin Allah berbuat demikian, padahal Dia yang memerintah manusia untuk mendirikan (mengerjakan) shalat? Akan tetapi, Dia mengancam segolongan pelaku shalat yang memiliki sifat-sifat tidak baik berikut ini: ﴿ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ • ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ • وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ﴾ *"Yaitu orang-orang yang lengah terhadap shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan mereka enggan menolong dengan barang yang berguna* (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 5-7)." Atau, seperti seseorang yang membaca penggalan ayat ini: ﴿لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati shalat* (QS. An-Nisâ' [4]: 43)" dan tidak menyempurnakan bacaannya sehingga pengertian yang sebenarnya dapat diperoleh, berdasarkan firman-Nya: ﴿وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ﴾ *"Sedang kamu dalam keadaan mabuk."*

Berdasar dua contoh di atas, juga contoh-contoh lainnya di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, muncul pemikiran *siyaq* dan *sibaq* dalam disiplin ilmu ushul fiqih. Redaksi hadits ini menolak penafsiran yang berkembang di kalangan para pelaku bid'ah terkait (teks hadits tadi), yaitu: "Barang siapa yang mengadakan dalam Islam bid'ah hasanah." Penafsiran ini mereka gunakan untuk mengkhususkan keumuman sabda Rasulullah ﷺ: ((كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)) "Setiap bid'ah adalah sesat." Yang demikian itu menunjukkan penafsiran mereka yang rusak dan keliru sehingga layak ditolak. Lagi pula, bahwasanya yang dikerjakan orang Anshar di sini tidak lain bersedekah pada waktu menyaksikan kondisi kemiskinan itu, sedangkan sedekah memang disyariatkan melalui nash (dalil al-Qur-an dan as-Sunnah). Maka, apakah Anda melihat Sahabat yang diceritakan dalam hadits Jabir رضي الله عنه ini berbuat bid'ah hasanah, padahal penafsiran itu telah ditegaskan oleh Nabi ﷺ dalam kisah tersebut?.

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan sunnah hasanah adalah menghidupkan sesuatu yang disyariatkan dan tidak diamalkan lagi di tengah-tengah umat karena telah mereka abaikan. Saya pun telah membantah syubhat-syubhat mereka dalam kitab berjudul *al-Bid'ah wa Atsaruhas Sayyi' fil Ummah.*

Hadits No. 172

١٧٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ)).

(متفق عليه)

172. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ; Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tidak satu jiwa pun yang terbunuh karena kezhaliman melainkan putra Nabi Adam yang pertama mendapatkan bagian dosa dari penumpahan darah itu. Sebab, dialah orang yang pertama-tama melakukan pembunuhan." (*Muttafaq 'alaih*)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/150—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1677).

Kata Kata Hadits

- ظُلْمًا : **Karena kezhaliman.** Yakni dengan cara yang tidak benar.
- ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ : **Putra Nabi Adam yang pertama.**
- كِفْلٌ : **Bagian.**

Catatan Penting

Penyebutan **"Putra Nabi Adam yang pertama"** sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata: 'Sungguh, aku pasti membunuhmu!' Dia (Habil) berkata: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Rabb seluruh alam. Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni Neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zhalim.' Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 27-30)

Perlu diketahui bahwasanya nama Habil dan Qabil sama sekali tidak memiliki dasar syariat. Penyebutan keduanya dalam suatu hadits didasarkan pada riwayat Isra'iliyyat (dari Bani Isra-il) belaka.

1. Pemicu, pemberi motivasi, dan penyeru suatu perbuatan mempunyai posisi yang sama dalam penerimaan pahala serta penimpaan siksaan; bahkan, mungkin saja tanggung jawabnya menjadi berlipat ganda.
2. Pembunuhan bermacam-macam. Ada yang dilakukan secara zhalim. Namun ada juga yang dilakukan secara *syar'i* (benar dan adil). Contoh penerapan yang dibolehkan secara *syar'i* (sesuai dengan syariat Islam) adalah qishash, yaitu jiwa dibayar dengan jiwa selama keluarga orang yang dibunuh tidak memberi maaf kepada si pembunuh; juga rajam bagi pezina yang telah menikah; dan membunuh orang yang murtad; serta dibunuhnya pelaku homoseks, baik subjek ataupun objeknya; termasuk pula hukuman atas orang yang menggauli binatang. ❑

Memberi Petunjuk Kepada Kebaikan Dan Mengajak Kepada Kebenaran Atau Kesesatan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ .... ﴿٨٧﴾ ﴾

"... Dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Rabbmu ...." (QS. Al-Qashash [28]: 87)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan para juru dakwah untuk mengajak umat manusia supaya mengesakan-Nya, beribadah kepada-Nya, serta mentaati semua perintah dan larangan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ .... ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik ...." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Allah *jalla sya'nuhu* memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menyeru umat manusia kepada *manhaj* dan agama-Nya dengan apa-apa yang termaktub dalam al-Qur-an serta apa-apa yang diwahyukan dalam bentuk sunnah (as-Sunnah). Beliau pun diperintahkan agar menyampaikan berbagai larangan-Nya, tidak lain supaya mereka terhindar dari siksaan. Terkait dakwah ini, apabila memang diperlukan tukar pikiran dan dialog, maka hendaklah dua aktivitas ini dilakukan secara yang lemah lembut dan dengan tutur kata yang baik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ .... ﴿٢﴾ ﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2)

Melalui ayat tersebut, Allah *ta'âla* memerintahkan para hamba-Nya yang beriman supaya saling menolong dalam berbuat kebaikan—itulah makna: ﴿ ٱلْبِرِّ ﴾ dalam ayat ini—serta sama-sama berupaya menjauhi berbagai kemungkaran—itulah makna: ﴿ وَٱلتَّقْوَىٰ ﴾ dalam ayat ini. Sesungguhnya, Dia ﷻ melarang mereka untuk tolong-menolong dalam kebathilan dan dalam dosa atau kesalahan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ .... ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan ...." (QS. Ali Imran [3]: 104)

Di sini, Allah ﷻ menegaskan bahwa hendaklah ada satu golongan Mukmin yang berjuang menegakkan amar makruf dan nahi mungkar. Merekalah ulama, meski pada dasarnya hal ini adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim sesuai kemampuan dan keleluasaan dirinya.

Hadits No. 173

١٧٣- وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ)). (رواه مسلم)

173. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri رضي الله عنه, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala yang diterima pelakunya." (HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1893).

Kosakata Hadits

1. Setiap Muslim wajib mengerjakan amal shalih serta berbuat baik. Jika tidak bisa, maka cukup baginya memberikan petunjuk kepada orang lain untuk mengerjakannya. Sungguh, orang yang mendorong dikerjakannya amal shalih akan mendapat pahala seperti pahala yang diterima pelakunya tanpa sedikit pun dikurangi.

Hadits No. 174

١٧٤- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)). (رواه مسلم)

174. Dari Abu Hurairah ﷺ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka bagi dirinya seperti pahala yang didapat oleh orang yang mengikutinya, tanpa sedikit pun mengurangi pahala-pahala mereka. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka." (HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2674).

Kosa Kata Hadits

- هُدًى: **Petunjuk**. Yakni kebenaran dan kebaikan.
- ضَلَالَةٌ : **Kesesatan**. Yaitu kebathilan dan kejahatan.

Kandungan Hadits

1. Orang yang menjadi penyebab dilakukannya suatu perbuatan dan orang yang melakukan perbuatan tersebut diberi nilai yang sama baik dalam hal siksaan maupun pahala.
2. Seorang Muslim harus benar-benar memperhatikan akhir dari segala sesuatu (yang dijalaninya) dan nilai-nilai amalnya, sehingga dia akan selalu berusaha berbuat kebaikan agar menjadi teladan yang baik.
3. Hendaklah setiap Muslim menghindari seruan palsu dan teman yang buruk, sebab dia ikut bertanggung jawab atas amal-amalnya.
4. Orang yang mendorong dikerjakannya suatu kebaikan (amal shalih) akan memperoleh pahala yang berlipat ganda; begitu pun sebaliknya, pendorong dikerjakannya suatu keburukan pasti akan memperoleh siksaan yang berlipat ganda.

Hadits No. 175

١٧٥ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: ((لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ)). فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: ((أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟)). فَقِيْلَ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ هُوَ يَشْتَكِيْ عَيْنَيْهِ قَالَ: ((فَأَرْسِلُوْا إِلَيْهِ)). فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ. فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُوْنُوْا مِثْلَنَا؟ فَقَالَ: ((أُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ)). (متفق عليه)

175. Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sai'di ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada suatu hari (di Perang) Khaibar: "Besok aku benar-benar memberikan panji peperangan kepada seseorang yang akan diberikan kemenangan melalui kedua tangannya oleh Allah. Dia sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya."

Sepanjang malam, orang-orang (para Sahabat) membicarakan siapakah di antara mereka yang akan diserahi panji tersebut. Tatkala akhir pagi hari telah tiba, mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Masing-masing dari mereka berharap akan diserahi panji tersebut. Lalu beliau bertanya: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Ada yang memberitahukan: "Wahai Rasulullah, Ali sedang sakit mata." Kemudian beliau berseru: "Kirimkanlah utusan untuk (memanggil)nya!"

Tidak lama kemudian, utusan itu datang kembali bersama Ali. Lantas Rasulullah ﷺ meludahi kedua mata Ali seraya mendoakannya, sampai akhirnya sembuh, hingga seolah-olah tidak ada bekas sakit pada dirinya. Setelah itu, beliau memberinya panji.

Ali ﷺ bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sehingga mereka seperti kita (menjadi Muslim)?" Rasulullah menjawab: "Majulah dengan tenang hingga engkau sampai di wilayah mereka, lalu ajaklah mereka masuk Islam.

Selanjutnya, beri tahukan kepada mereka tentang hak Allah *ta'âla* yang wajib mereka kerjakan dalam Islam. Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada (mendapatkan) seekor unta merah." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh يَدْوُكُوْنَ artinya membicarakan. Lafazh رِسْلِكَ bisa berharakat *kasrah* atau *fat-hah* pada huruf *ra*, dan yang lebih fasih dengan *kasrah*.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/70—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2406).

Kosa Kata Hadits

- يَوْمَ خَيْبَرَ : **Suatu hari Khaibar.** Yakni salah satu hari dari hari-hari pada saat Perang Khaibar berkecamuk. Bangsa Arab terbiasa menggunakan kata يَوْمٌ (suatu hari) untuk memaknai perang, meskipun perang itu memakan waktu berhari-hari. Khaibar adalah nama perkampungan yang terletak di sebelah utara kota Madinah dari arah Syam (Syria). Perkampungan ini ditinggali orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah atas mereka.
- غَدَوْا : **Akhir pagi.** Yang dimaksud ialah mengadakan perjalanan pada awal siang hari.
- يَشْتَكِي : **Sedang sakit.**
- انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ : **Majulah dengan tenang.** Artinya, berjalanlah secara perlahan dan hati-hati serta tidak perlu tergesa-gesa.
- بِسَاحَتِهِمْ : **Di wilayah mereka.**
- حَقُّ اللهُ تَعَالَى : **Hak Allah *ta'âla*.** Yaitu apa-apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah ﷻ.
- حُمْرُ النَّعَمِ : **Seekor unta merah.** Unta merah ialah harta kekayaan yang paling berharga bagi masyarakat Arab pada zaman Nabi. Maka itu, ia dipergunakan untuk mengumpamakan segala sesuatu/hal yang amat berharga bagi manusia, sampai-sampai mencerminkan bahwa tidak ada hal lain yang lebih berharga daripadanya.

1. Pemuliaan Allah ﷻ terhadap Nabi kita: Muhammad ﷺ, sehingga Dia memperlihatkan kepada beliau seseorang yang akan diberikan kemenangan oleh (melalui kehendak)-Nya.
2. Keutamaan dan kedudukan Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه yang tinggi, serta tingkat kepercayaan Rasulullah ﷺ kepada Sahabat ini.
3. Mukjizat Nabi ﷺ, yaitu beliau bisa memberi kesembuhan atas izin Allah *ta'âla*.
4. Kesungguhan para Sahabat dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan usaha mereka dalam mewujudkan dan menerapkan hal tersebut, serta keseriusan mereka untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.
5. Keharuman nama Islam melalui dakwah Nabi Muhammad, tingginya moralitas beliau dalam berjihad, berikut kesungguhan beliau dalam menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kesia-siaan.
6. Keutamaan berdakwah di jalan Allah ﷻ, juga perintah kepada kita untuk menunjukkan kebaikan dan kebenaran. Sebab, amalan itu dapat menghasilkan pahala dan ganjaran yang banyak.

Hadits No. 176

١٧٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أُرِيْدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ مَعِيْ مَا أَتَجَهَّزُ بِهِ؟ قَالَ: ((ائْتِ فُلَانًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ)). فَأَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَيَقُوْلُ: أَعْطِنِي الَّذِيْ تَجَهَّزْتَ بِهِ، فَقَالَ: يَا فُلَانَةُ أَعْطِيْهِ الَّذِي تَجَهَّزْتُ بِهِ، وَلَا تَحْبِسِيْ مِنْهُ شَيْئًا، فَوَاللهِ لَا تَحْبِسِيْنَ مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارَكَ لَكِ فِيْهِ. (رواه مسلم)

176. Dari Anas ﷺ ; Bahwa seorang pemuda dari (suku) Aslam berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin ikut berperang tetapi aku tidak mempunyai bekal untuknya."

Mendengar perkataan pemuda ini, beliau lantas bersabda: "Datanglah kepada Fulan, karena dia telah mempersiapkan bekal untuk berperang namun tiba-tiba menderita sakit."

Maka dia segera mendatangi si Fulan seraya berkata: "Sesungguhnya Rasulullah menyampaikan salam kepadamu." Kemudian, pemuda itu meminta kepadanya: "Berikanlah kepadaku bekal yang telah kamu persiapkan untuk perang."

Setelah itu, orang tersebut (Fulan tadi) berkata: "Hai Fulanah (istriku), berikanlah bekal yang telah aku persiapkan itu kepada dia dan jangan kamu menyisakannya walaupun sedikit. Demi Allah, tidaklah kamu menyimpan sedikit pun dari bekal yang telah aku siapkan itu, sehingga (dengan demikian) ia akan membawa berkah bagimu."

(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1894).

Kosa Kata Hadits

- فَتًى : **Seorang pemuda.**
- أَسْلَمَ : **Aslam.** Aslam adalah salah satu suku Arab.
- الْغَزْوَ : **Berperang.** Yakni berjihad di jalan Allah ﷻ.
- مَا أَتَجَهَّزُ : **Aku tidak mempunyai bekal untuknya.** Yang dimaksud adalah apa-apa atau segala apa yang kubutuhkan selama perjalanan jihad (berperang di jalan-Nya).
- يُقْرِئُكَ : **Menyampaikan ucapan (salam) kepadamu.**
- تَحْبِسِيْ : **Kamu menyimpan.** Maksudnya adalah menyisakan untuk dirimu sendiri.

1. Siapa saja yang ingin jihad (berperang di jalan Allah ﷻ) tapi tidak mempunyai bekal untuk dibawanya, hendaklah memberitahukan kondisi itu kepada pemimpinnya. Jangan sampai hal ini dijadikan alasan untuk tidak ikut serta di dalamnya, kecuali sang pemimpin telah mengizinkannya.
2. Dalam berjihad seseorang harus memiliki kesiapan dan persiapan.
3. Seseorang boleh mengambil senjata sebagai bekal untuk berjihad dari orang yang tidak bisa ikut pergi atas izin imam (pemimpinnya).
4. Perintah Nabi ﷺ wajib ditaati dan tidak boleh ditentang. Demikian juga terhadap para pemimpin setelah beliau.
5. Dianjurkan menunjukkan kebaikan kepada orang lain, juga berusaha mendapatkannya, dan memberi bantuan agar bisa mengerjakannya.
6. Siapa yang kikir untuk berkurban di jalan Allah ﷻ dan di jalan-jalan kebaikan maka lenyaplah keberkahan hartanya, bahkan sebenarnya dia telah mencampakkan dirinya ke jurang kebinasaan.
7. Kesungguhan dan keseriusan para Sahabat dalam menjalankan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ, serta sigapnya mereka di dalam menyambut seruan beliau, karena dengan sikap seperti itulah akan diraih kehidupan, cahaya, dan petunjuk. □

Bab 21

Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dan Takwa

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ ....﴿٢﴾﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2)

Penafsiran ayat ini sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada Bab "Memberi Petunjuk kepada Kebaikan dan Mengajak kepada Kebenaran atau Kesesatan".

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾﴾

"Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."
(QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah menyampaikan ungkapan yang intinya adalah: "Sesungguhnya manusia, atau sebagian besar dari mereka, lalai dari merenungi dan memahami surah ini (Al-'Ashr)." Adapun redaksi asli dari imam asy-Syafi'i sebagaimana yang diisyaratkan oleh penyusun kitab ini (Imam an-Nawawi رحمه الله) yaitu: "Andaikata umat manusia mau merenungi dan memahami surat ini, niscaya hal itu sudah cukup bagi mereka."

Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ menjadikan ungkapan tersebut sebagai titik tolak dalam membahas surah ini dalam beberapa kitabnya; seperti *Miftâh Dâris Sa'âdah, al-Jawâbul Kâfi, 'Iddatush Shâbirîn, Ighâtsatul Lahafân, Madârijus Sâlikîn,* dan *al-Kalâm 'alas Simâ'*. Berikut ini saya nukilkan ringkasan penjelasan beliau, mengingat urgensi dan manfaat darinya yang besar:

"Surah ini sangat pendek, tetapi mempunyai nilai yang agung dan mencakup segala bentuk kebaikan. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i mengungkapkan ucapan: 'Andaikata umat manusia mau merenungi dan memahami surat ini, niscaya hal itu sudah cukup bagi mereka.' Hal itu dapat dijelaskan bahwasanya empat tingkatan (perbuatan) pada ayat ini, secara keseluruhannya, sudah dapat mengantarkan seseorang mencapai kesempurnaan hidupnya. *Pertama*, mengetahui kebenaran itu. *Kedua*, mengamalkannya. *Ketiga*, mengajarkannya kepada orang yang kurang memahaminya dengan baik. Lalu *keempat*, bersabar dalam mempelajari dan mengamalkan serta mengajarkannya.

Allah ﷻ menyebutkan keempat tingkatan tersebut dalam surah ini. Bahkan Dia ﷻ bersumpah dengan menyebut kata masa, waktu yang mengiringi berlangsungnya amal perbuatan yang menguntungkan dan juga yang merugikan kelak terhadap kondisi manusia di alam akhirat, karena padanya terdapat pelajaran serta tanda-tanda (kekuasaan-Nya). Sesungguhnya pergantian siang dan malam ini sesuai dengan ketetapan Rabb Yang Mahamulia lagi Maha Mengetahui; Dialah yang mengaturnya demi kepentingan manusia secara tertib dan teratur. Termasuk dalam pergantiannya secara silih berganti dengan jarak waktu yang sama, atau terkadang salah satu dari keduanya memiliki masa yang lebih panjang daripada yang lainnya, juga terkait perbedaan terang dan gelap di antara keduanya, panas maupun dingin, serta bergerak dan diamnya binatang. Demikian pula pembagian masa menjadi abad, tahun, bulan, hari, jam, dan seterusnya—semua itu termasuk tanda kekuasaan Allah, di samping merupakan bukti kemampuan dan kebijaksanaan-Nya.

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa apa yang menjadi pemulaan; yaitu penciptaan waktu, manusia, serta perbuatan mereka, semua itu menunjukkan eksistensi kehidupan akhir kelak.

Sebagaimana kekuasaan Allah ﷻ tidak meremehkan sedikit pun terhadap kehidupan permulaan (dunia), demikian juga halnya terhadap kehidupan akhir (akhirat).

Sebagaimana pula, diciptakannya zaman, adanya para pelakunya dan perbuatan yang mereka lakukan serta dijadikannya perbuatan tersebut terbagi kepada dua bagian; baik dan buruk, maka di balik itu semua tersimpan suatu hikmah, yaitu adanya keengganan atas mereka untuk dipersamakan antara satu dengan yang lainnya, keengganan untuk tidak dibalasnya seseorang yang berbuat baik karena kebaikannya dan tidak diganjarnya seseorang yang berbuat buruk karena keburukannya, serta keengganan diadakannya dua kelompok, yaitu kelompok orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang merugi.

Tetapi sebagai manusia, setiap orang dipastikan merugi terkecuali mereka yang beriman dan beramal shalih. Merekalah yang mengamalkan kebenaran yang mereka ketahui, dan inilah derajat keimanan tersendiri (yakni menempati tingkatan kedua). Sedangkan orang-orang yang sering menasihati orang lain untuk selalu bersabar, merekalah yang menempati tingkatan keempat.

Dengan demikian, orang yang beruntung ialah (1) orang yang mau menasihati diri sendiri untuk senantiasa beriman dan beramal shalih serta (2) menasihati orang lain dengan wasiat agar berpegang teguh kepada kebenaran, yang mencakup pengajaran dan pembimbingan terhadapnya, dan wasiat agar bersabar, yang mencakup kesabaran dirinya sendiri.

Jadi, surah Al-'Ashr mencakup dua nasihat, dua unsur penyempurna, serta tujuan kesempurnaan dua kekuatan yang disampaikan dengan kalimat yang singkat, ringkas, istimewa, indah, dan lembut. Dua nasihat yang dimaksud adalah nasihat seorang hamba untuk dirinya sendiri dan nasihat seseorang bagi saudaranya (sesama Muslim) untuk selalu mentaati kebenaran dan bersabar.

Adapun dua unsur penyempurna, maksudnya ialah (amalan-amalan yang menjadi) penyempurna bagi diri sendiri dan saudaranya. Sedangkan tentang tujuan kesempurnaan dua kekuatan, sesungguhnya jiwa manusia mempunyai dua kekuatan.

Kedua kekuatan yang dimaksudkan yaitu:(1) kekuatan pemahaman dan pandangan yang akan sempurna dengan keimanan; (2) kekuatan kehendak, cinta, dan ilmu yang akan menjadi sempurna apabila diiringi atau dibarengi dengan amal shalih.

Perlu digarisbawahi, semua itu tidak akan sempurna tanpa disertai kesabaran. Maka semuanya pun menjadi enam hal di sini, yaitu tiga di antaranya terkait amalan untuk diri seorang hamba, dan tiga lainnya yang melaluinya ia menyuruh orang lain untuk mengamalkannya. (Adapun ketiga amalan untuk dirinya sendiri adalah) menyempurnakan kekuatan pemahaman ilmiah dengan keimanan, mempraktikkan dengan berbuat amal shalih dan terus mengerjakannya dengan penuh kesabaran.

Untuk selanjutnya, melalui ketiga hal tersebut ia menyuruh orang lain supaya mengamalkan amal serupa. Sehingga dengan demikian, maka ini artinya seseorang telah disuruh untuk mengamalkannya, memiliki sifat tersebut pada dirinya dahulu lantas mengajarkannya serta menyeru orang lain kepadanya.

Sedangkan keuntungan yang terlewatkan olehnya sesuai dengan porsinya dan yang karenanya pula ia justru mengalami suatu kerugian; maka sepatutnya seseorang mengorbankan seluruh waktu yang dimiliki dalam hidupnya—bahkan segenap napas hidupnya—untuk menggapai apa yang menjadi tuntutan tertingginya serta keselamatan baginya dari kerugian yang nyata.

Semua itu hanyalah dapat direalisasikan dengan menyambut hangat al-Qur-an al-Karim, memahami dan mentadabburinya, menggali semua perbendaharaannya, menelusuri harta-harta terpendamnya, dan tak lupa memfokuskan perhatian padanya dan konsisten dengan semangat untuk menggapainya itu.

Al-Qur-an sudah cukup sebagai jaminan bagi kemaslahatan seluruh makhluk, baik di dalam kehidupan, hari Akhir kelak dan hal yang dapat mengantarkan mereka kepada jalan yang lurus. Dengan kata lain, setiap hakikat sesuatu, jalannya, cita rasa dan nalar yang benar tidak dapat dikais cahayanya kecuali dari lenteranya dan tidak akan dapat dipetik buahnya kecuali dari pepohonannya.

Hadits No. 177

١٧٧ - عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِيْ أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)). (متفق عليه)

177. Dari Abdurrahman Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menyediakan bekal bagi orang yang berperang di jalan Allah, berarti dia telah ikut berperang. Dan barang siapa yang memberikan nafkah kepada keluarga orang yang berperang dengan kebaikan, berarti dia telah ikut berperang." (*Muttafaq 'alaih*)

Keshahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/49—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1895).

Kandungan Hadits

1. Siapa saja yang menolong seorang Muslim untuk berjihad, dengan mempersiapkan segala kebutuhannya dalam perjalanan atau dengan mencukupi kebutuhan keluarganya selama dia pergi, maka baginya pahala seperti pahala mujahid (orang yang berjihad) tersebut.
2. Perintah menjaga kondisi internal masyarakat Muslim. Sebab, hal itu akan memperkuat dan memperkokoh pendirian para mujahid yang berjuang di jalan Allah dan orang-orang yang menjaga perbatasan-perbatasan negeri kaum Muslimin. Penjagaan ini juga berguna demi memelihara kehormatan Islam, sehingga mereka pun merasa tenang dan tidak lagi merisaukan rumah, keluarga, dan orang-orang yang ditinggal oleh mereka.
3. Masyarakat Muslim hidup saling menjamin dan tolong-menolong dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan.

Hadits No. 178

١٧٨ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا إِلَى بَنِيْ لِحْيَانَ مِنْ هُذَيْلٍ، فَقَالَ: ((لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْأَجْرُ بَيْنَهُمَا)). (رواه مسلم)

178. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Bani Lihyan dari suku Hudzail, lalu beliau bersabda: "Hendaklah ada seseorang dari setiap dua orang (yakni yang satu berangkat dan yang lain menetap) dan pahalanya dibagi untuk keduanya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1896).

Kandungan Hadits

1. Sebaiknya tidak semua orang dalam satu kabilah atau suatu negara berangkat untuk berperang, melainkan sebagian saja. Dalam hal ini orang-orang yang menetap niscaya memperoleh pahala yang sama seperti orang-orang yang berangkat, yakni apabila mereka berbuat baik serta memberi nafkah kepada keluarga yang ditinggalkan.

Hadits No. 179

١٧٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: ((مَنِ الْقَوْمُ؟)). قَالُوْا: الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: ((رَسُوْلُ اللهِ)). فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا، فَقَالَتْ: أَلِهٰذَا حَجٌّ؟ قَالَ: ((نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ)). (رواه مسلم)

179. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengan satu rombongan (kafilah) di Rauha, dan beliau bertanya (kepada kami): "Siapakah orang-orang itu?" Para Sahabat menjawab: "Kaum Muslimin." Lalu orang-orang itu bertanya: "Siapakah Anda?" Beliau pun menjawab: "Aku adalah Rasulullah." Lantas seorang wanita mengangkat anaknya seraya bertanya: "Apakah anak ini boleh berhaji?" Beliau menjawab: "Ya, dan kamu (juga) akan memperoleh pahala." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1336).

Syarah Hadits

- رُكْبًا : **Satu rombongan**. Kata ini adalah jamak dari kata رَاكِبٌ, arti asalnya orang yang menunggangi binatang sebagai kendaraannya.
- الرَّوْحَاءُ : **Rauha**. Yakni nama tempat yang berada di dekat Madinah.

Pelajaran Hadits

1. Bolehnya seseorang bertanya tentang identitas sekelompok orang jika belum mengenal mereka.
2. Penisbatan diri seorang Muslim adalah kepada agamanya, bukan kepada kaum atau negaranya. Benarlah ungkapan seseorang:

أَبِي الْإِسْلَامُ لَا أَبَ لِيْ سِوَاهُ * إِذَا انْتَسَبُوْا لِقَيْسٍ أَوْ تَمِيْمِ

ayahku adalah Islam, tak ada ayah bagiku kecuali dia,
jika mereka menasabkan diri pada Qais atau Tamim

3. Tidaklah mengapa mengajukan suatu pertanyaan kepada orang yang bertanya kepada kita.
4. Orang yang mendorong serta membantu seseorang dalam berbuat ketaatan memperoleh pahala seperti jika mengerjakannya sendiri.
5. Anak kecil dibolehkan berhaji, riwayatnya shahih, pahalanya akan diberikan, dan amalannya diterima. Akan tetapi dengan haji tersebut, kewajiban untuk menunaikannya setelah dewasa belum gugur.

Hadits No. 180

١٨٠ - وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِيْنُ الَّذِيْ يُنَفِّذُ مَا أُمِرَ بِهِ، فَيُعْطِيْهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا، طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِيْ أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِيْنَ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ)).

180. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ; Bahwasanya beliau bersabda: "Seorang penjaga (bendahara) yang Muslim lagi tepercaya yang melaksanakan tugasnya seperti yang diperintahkan (menyampaikan sedekah), lantas ia memberikannya (harta sedekah itu) secara penuh dan sempurna dengan senang hati, lalu dia menyerahkannya kepada orang yang menjadi tujuan perintah tersebut (untuk menerimanya), maka dia termasuk orang-orang yang bersedekah."
(*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat yang lain disebutkan: "Orang yang memberikan seperti apa yang diperintahkan kepadanya."

Para ulama menulis lafazh الْمُتَصَدِّقِيْنَ dengan di-*fathah*-kan huruf *qaf* serta di-*kasrah*-kan huruf *nun* yakni dalam bentuk *tatsniyah* (dual); atau sebaliknya, di-*kasrah*-kan huruf *qaf* serta di-*fathah*-kan huruf *nun*, yakni dalam bentuk jamak. Keduanya dibenarkan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/302—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1023).

Kosa Kata Hadits

- الْخَازِنُ : **Penjaga (penyimpan harta orang lain)**. Yaitu orang yang menyimpan harta orang lain dengan seizin pemiliknya, dan harta itu dipercayakan kepadanya.
- مُوَفَّرًا : **Secara penuh**. Yakni sesuai dengan jumlahnya.
- طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ : **Dengan senang hati.** Artinya, dia tidak dengki terhadap orang yang diberi sedekah dan tidak pula menyakitinya baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan mengangkat seorang penjaga. Yang demikian bukan perbuatan sombong dan tidak pula termasuk hal yang mubadzir.
2. Memiliki harta yang banyak dan halal bukanlah suatu dosa.
3. Diperintahkan bagi para pemilik harta untuk bersedekah.
4. Siapa saja yang sudah diberi kepercayaan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik lalu dia bekerja dengan baik sesuai keinginan orang yang menyuruhnya niscaya akan memperoleh pahala seperti pahala yang diterima oleh pelaku yang sebenarnya, yakni orang yang menugasi dirinya. Demikian juga bagi seseorang yang terlibat atau turut bersumbangsih dalam memberikan manfaat ataupun mencegah suatu bahaya, meskipun dia tidak mengeluarkan uang sama sekali untuk merealisasikan kebaikan itu. ❑

Nasihat

Nasihat adalah salah satu kata Arab yang umumnya dipergunakan untuk mengekspresikan keinginan baik seseorang terhadap orang lain yang dinasihati olehnya. Nasihat ini merupakan hak sesama Muslimin. Rasulullah ﷺ sendiri membaiat beberapa Sahabat beliau agar memberi nasihat kepada kaum Muslimin. Sungguh, nasihat itu dapat menambal atau menutupi kekurangan dan menyelamatkan diri kita dari berbagai kotoran (keburukan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang orang Mukmin itu bersaudara ...."
(QS. Al-Hujurât [49]: 10)

Dalam ayat ini Allah menegaskan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwasanya mereka bersaudara dalam ikatan agama. Hal itu sebagaimana disabdakan langsung dan *mutawatir* dari Rasulullah ﷺ.

Terkait kisah Nabi Nuh عليه السلام, Allah ﷻ mengisyaratkannya:

﴿ ... وَأَنصَحُ لَكُمْ .... ﴿٦٢﴾ ﴾

"... memberi nasihat kepadamu ...." (QS. Al-A'râf [7]: 62)

Begitu pula tatkala mengisahkan Nabi Hud عليه السلام, Dia ﷻ berfirman:

﴿ ... وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ ﴾

"... dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu." (QS. Al-A'râf [7]: 68)

Demikianlah urgensi diutusnya setiap Rasul ﷺ sebagai *muballigh* (penyampai syariat Islam) yang sangat andal, sekaligus pemberi nasihat yang bisa dipercaya dan teladan yang paling mengerti tentang Allah ﷻ, sehingga *hujjah* (argumentasi) mereka benar-benar ditegakkan terhadap hamba-hamba-Nya.

Hadits yang membahas hal tersebut (nasihat-menasihati antar sesama Muslim) pun cukup banyak, di antaranya sebagai berikut.

Hadits No. 181

١٨١ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ)). قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: ((لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ)). (رواه مسلم)

181. Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari رضي الله عنه ; Nabi ﷺ pernah bersabda: "Agama adalah nasihat." Lalu kami bertanya (kepada beliau): "Bagi siapa?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan umat secara keseluruhan."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 55). Hadits ini termasuk dasar utama atau pokok ajaran agama Islam. Karena itulah, para ulama mengkategorikannya sebagai bagian hadits yang menjadi poros Islam.

Syarah Hadits

- أَئِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ : **Para pemimpin kaum Muslimin**. Maksudnya, setiap pemimpin dan pemegang amanat mereka.
- عَامَّتُهُمْ : **Umat secara keseluruhan**. Yaitu seluruh kaum Muslimin, dan yang dimaksud di sini adalah rakyat.

1. Kewajiban kaum Muslimin untuk menasihati sesama mereka. Sebab, nasihat merupakan tiang dan sendi agama yang kokoh.
2. Di antara penjelasan berharga terkait hadits ini saya dapatkan dalam *Ta'zhîmu Qadrish Shalâh* (II, 691-694) karya Ibnu Nashr. Beliau ﷺ menjelaskan: "Sebagian ulama berpendapat bahwa inti dari nasihat adalah perhatian penuh dari lubuk hati kepada orang yang dinasihati, siapa pun dia.

   Nasihat terbagi dua: nasihat wajib dan nasihat sunnah.

   Nasihat wajib, yang disampaikan karena Allah ﷻ, adalah tingginya perhatian dari pemberi nasihat dengan menyertakan kecintaan dalam melaksanakan hal-hal yang wajib dan menghindari hal-hal yang telah diharamkan oleh-Nya. Adapun nasihat sunnah adalah pengutamaan cinta kepada Allah ﷻ kepada cinta kepada diri sendiri, dan ini dapat diwujudkan dengan mendahulukan perbuatan yang ditujukan agar Rabbnya dan mengakhirkan perbuatan yang ditujukan untuk diri sendiri ketika seseorang ditawarkan dua hal tersebut. Demikianlah penafsiran makna nasihat kepada Allah ﷻ, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Kami juga akan menyebutkan beberapa penafsiran lain agar orang yang tidak mampu memahaminya secara global dapat memahaminya setelah dijelaskan secara terperinci.

   Nasihat wajib adalah menghindari larangan Allah serta menjalankan semua kewajiban yang diberi-Nya dengan seluruh anggota badan, selama hal itu termasuk ketaatan bagi-Nya. Apabila seseorang tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban karena penyakit atau karena penyekapan atau karena *udzur* (alasan syar'i) lainnya, maka dia harus bertekad untuk melaksanakannya jika telah terlepas dari halangan tersebut. Dia ﷻ berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ .... ﴿٩١﴾ ﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik ...." (QS. At-Taubah [9]: 91)

Allah ﷻ menyebut orang-orang yang terkena *udzur* di atas sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan, sebab mereka menyampaikan nasihat dengan sepenuh hati karena-Nya, meskipun mereka tidak bisa berjihad dengan jiwa dan raga secara langsung. Tidaklah Allah membebaskan seluruh kewajiban dari diri seorang hamba yang didera oleh suatu penyakit yang membuat organ tubuhnya lumpuh, baik itu lidah maupun anggota tubuh lainnya, melainkan dia tetap diwajibkan oleh-Nya untuk menasihati diri sendiri karena Allah. Selama akal seorang hamba masih berfungsi dengan normal, kewajiban ini tidak dianggap gugur darinya, sebab dia masih bisa menyampaikan nasihat dengan hati, yaitu dengan menyesali dosa-dosa yang diperbuatnya dahulu serta berniat akan menunaikan semua kewajiban yang telah dibebankan kepadanya serta menghindari semua larangan-Nya jika ditakdirkan sembuh. Jika tidak ada tekad demikian, maka dia tidak disebut sebagai orang yang menasihati hatinya karena Allah, begitu juga dengan nasihat karena Allah dan Rasul-Nya terhadap segala hal yang diwajibkan kepada umat manusia atas perintah Rabbnya ﷻ. Adapun di antara wujud nasihat yang wajib karena Allah ﷻ adalah tidak meridhai kemaksiatan yang dilakukan seseorang dan menyukai ketaatan orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan nasihat sunnah, yang tidak wajib dan berupa amalan yang terpuji, adalah mengutamakan Allah ﷻ daripada segala sesuatu yang dicintai dengan sepenuh hati dan seluruh anggota badan, sehingga di dalam diri pemberi nasihat tidak ada yang lebih penting dibanding diri-Nya. Karena umumnya pemberi nasihat, tatkala berusaha keras menasihati seseorang, tidak mengutamakan diri sendiri atas orang yang sedang dinasihati; bahkan, dia rela mengerjakan apa saja yang dapat membahagiakan dan menumbuhkan kecintaan bagi orang itu. Serupa dengan seseorang yang memberi nasihat karena Rabbnya ﷻ.

Namun seseorang yang menasihati lantaran Allah ﷻ dengan tidak bersungguh-sungguh, walaupun dia beranggapan sudah menasihati sesuai dengan kemampuannya, tetap saja orang itu tidak bisa disebut sebagai pemberi nasihat yang sempurna.

Adapun nasihat bagi Kitab Allah (al-Qur-an), wujud awalnya berupa kecintaan seseorang yang mendalam terhadapnya dan penghormatan terhadap nilai-nilainya; sebab, dia menyakini bahwa Kitab itu adalah firman Sang Pencipta ﷻ . Upaya berikutnya adalah berusaha keras untuk dapat memahami apa yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam merenunginya. Selanjutnya adalah berhenti (pada ayat-ayat tertentu) untuk mencari makna-makna yang Dia cintai agar dipahami tiap kali membacanya. Dan setelah memahami (kandungan dan makna-makna)nya, dia pun segera mempraktikkannya. Perhatikanlah orang yang diberi nasihat dari hati ke hati, terlihat betapa dia berupaya untuk bisa memahami pesan orang yang menasihatinya. Kalau diberikan Kitab kepadanya, maka dia akan bersungguh-sungguh untuk memahaminya supaya dia bisa melaksanakan apa yang termaktub baginya di dalam surat di atas. Begitu pula dengan orang yang memberi nasihat kepada Kitab Allah, yakni dia memahami nasihat itu agar bisa menjalankan segala yang diperintahkan oleh-Nya, yang tentunya sesuai dengan kecintaan dan keridhaan-Nya. Setelah itu, dia akan menyebarluaskan apa-apa yang dipahaminya kepada orang lain, lalu terus-menerus dia mengkajinya dengan penuh kecintaan kepadanya seraya mempraktikkan akhlak dengan akhlaknya, serta senantiasa berusaha menghiasi diri dengan etikanya yang sesuai syariat-Nya.

Sementara nasihat bagi Rasulullah ﷺ—semasa hidup beliau—berupa pengerahan seluruh tenaga untuk mentaati, mendukung, menolong, serta menyerahkan seluruh harta apabila memang dikehendaki, dan bergegas untuk meraih kecintaan beliau. Adapun sepeninggal beliau, bentuk atau wujud realisasi nasihat ini dapat berupa perhatian yang besar untuk mencari dan/atau mengamalkan sunnah-sunnah beliau, mempelajari akhlak dan pekerti beliau, serta menjunjung tinggi dan mengerjakan perintah beliau.

Di lain pihak, Rasulullah ﷺ akan marah dan akan menentang keras terhadap orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang bertolak belakang dengan sunnah beliau, juga kepada siapa saja yang kerap menyia-nyiakan sunnah lantaran lebih mengutamakan kehidupan dunia meski dia beragama atas dasar sunnah tersebut. Sebaliknya, Rasulullah ﷺ mencintai setiap orang yang mempunyai hubungan dengan beliau dalam mempertahankan Islam, baik itu hubungan kekerabatan, perkawinan, hijrah, perjuangan, atau persahabatan walaupun hanya sesaat. Rasulullah ﷺ pun mencintai orang yang berusaha mencontoh beliau dalam pakaian dan cara berpakaian.

Ihwal nasihat bagi para pemimpin kaum Muslimin, perwujudannya bisa berupa menunjukkan perasaan suka dalam mentaati perintah mereka, menyenangi bimbingan dan sikap adil dari pribadi mereka, serta menyukai persatuan umat secara keseluruhan dan membenci perpecahan umat terhadap mereka. Juga, mentaati mereka dengan keyakinan bahwa ini berarti mentaati Allah. Termasuk di antaranya membenci orang-orang yang menentang mereka, serta memuliakan mereka dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Nasihat kepada kaum Muslimin dapat diwujudkan dengan mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, menghindarkan mereka dari apa-apa yang tidak disukai, menyayangi mereka, mengasihi anak kecil di antara mereka, dan menghormati orang yang sudah tua dari mereka. Perwujudan lainnya adalah bersedih karena kesedihan mereka dan berbahagia karena kebahagiaan mereka meski harus merugikan diri sendiri dalam urusan duniawi, seperti menurunkan harga barang kebutuhan untuk mereka walaupun semestinya dapat diperoleh keuntungan pada apa yang dijual dalam perniagaannya itu. Demikian pula menjauhkan segala sesuatu yang diduga kuat dapat membahayakan diri mereka. Termasuk juga menyukai kebaikan, kesatuan, dan melimpahnya kenikmatan untuk mereka. Tidak lupa pula untuk membantu mereka dalam melawan musuh-musuh, dan berupaya mencegah setiap hal yang dapat menyakiti atau berakibat buruk bagi mereka."

Hadits No. 182

١٨٢ - الثَّانِي: عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ)). (متفق عليه)

182. Dari Jarir bin Abdillah ﷺ, ia menceritakan: "Aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap Muslim." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/137—*Fat-hul Bâri*) dan Muslim (no. 56).

Isi Hadits

1. Nasihat-menasihati di antara kaum Muslimin merupakan perjanjian Nabawi yang harus dilaksanakan. Para Sahabat ﷺ pun telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dalam hal ini.

Hadits No. 183

١٨٣ - الثَّالِثُ: عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)).

(متفق عليه)

183. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/56-57—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 45).

Syarah Hadits

- لَا يُؤْمِنُ : **Tidaklah beriman.** Yakni tidak beriman dengan sempurna.
- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ : **Apa yang dia sukai untuk diri sendiri.** Maksudnya, menyukai kebaikan bagi diri sendiri; sebagaimana dijelaskan dalam lafazh tambahan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Faidah Hadits

1. Syarat kesempurnaan iman seorang Muslim adalah menyukai atas tercapainya sesuatu yang dicintainya bagi kaum Muslimin, baik ia berupa kebaikan maupun ketaatan.
2. Cinta merupakan perbuatan hati yang dapat berpengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya iman.
3. Orang yang beriman bersaudara satu sama lain. Mereka disatukan oleh *manhaj Rabbani* (syariat Allah ﷻ).
4. Masyarakat Muslim adalah satu, tidak terpecah-pecah, sebab mereka disatukan oleh iman dan dipadukan oleh cinta kasih. □

Amar Makruf Nahi Mungkar

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."
(QS. Ali 'Imran [3]: 104)

Penafsiran ayat ini telah diulas pada Bab "Memberi Petunjuk kepada Kebaikan dan Mengajak kepada Kebenaran atau Kesesatan".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴿١١٠﴾ .... ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar ...." (QS. Ali 'Imran [3]: 110)

Dalam ayat ini Allah menegaskan perihal umat Islam, bahwasanya mereka adalah umat yang terbaik. Dengan Nabi mereka, Muhammad ﷺ, umat ini memperoleh kelebihan dalam kebaikan dibanding umat yang lain. Sebab beliaulah penghulu umat manusia dan Rasul termulia.

Nabi Muhammad diutus oleh-Nya dengan membawa syariat yang sempurna lagi agung, yang tidak pernah diberikan kepada seorang Nabi maupun Rasul sebelumnya. Maka beramal di atas *manhaj* (cara beragama) beliau, dan mengikuti jalan (as-Sunnah) beliau—meskipun sedikit—akan menghasilkan pahala amalan yang sama dengan banyaknya perbuatan manusia yang tidak mengikuti *manhaj* dan jalan beliau.

Umat Islam (kaum Muslimin) adalah pewaris risalah agung yang diturunkan Allah ﷻ untuk mengeluarkan manusia dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang. Oleh sebab itulah, umat ini harus berpegang teguh dengan warisan Rasulullah ﷺ; mereka harus menyuruh kepada yang makruf serta mencegah dari yang mungkar dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala. Siapa saja di antara umat ini yang menyifati diri dengan sifat tersebut, dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan ini, maka dia akan termasuk dalam golongan mereka dalam menerima kemuliaan dan berhak mendapatkan pujian ilahi. Karena itu, Umar bin al-Khathab ﷺ menyatakan setelah membaca ayat tersebut: "Siapa pun yang suka menjadi bagian dari umat ini hendaklah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Allah ﷻ di dalamnya."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ....﴿١٩٩﴾ ﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh ...." (QS. Al-A'râf [9]: 199)

Penafsiran ayat ini juga sudah diulas sebelumnya, yaitu pada akhir pembahasan Bab "Sabar".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ....﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar ...." (QS. At-Taubah [9]: 71)

Di sini Allah ﷻ menyebutkan beberapa sifat masyarakat Mukmin yang terpuji, yakni setiap individu dari penduduknya saling menolong, memperkuat, juga menasihati supaya selalu mentaati kebenaran dan kesabaran, serta bersikap penuh kasih sayang satu sama lain. Sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain, tolong-menolong dalam beribadah dan berlomba-lomba dalam berbuat ketaatan, serta sebagian mereka menyuruh sebagian yang lain supaya berbuat yang makruf dan saling mencegah diri dari berbuat yang mungkar. Masing-masing dari mereka menopang lagi membantu saudaranya dalam menelusuri jalan menuju keselamatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Orang-orang kafir dari Bani Isra-il telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa *putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat."* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 78-79)

Allah *ta'âla* memberitahukan, dengan firman-Nya ini, bahwa Dia melaknat orang-orang kafir dari Bani Isra-il semenjak lama (dahulu kala). Pemberitahuan itu disampaikan melalui apa yang Dia turunkan kepada Nabi Dawud ﷺ, dan melalui *lisan* (perkataan) Isa putra Maryam ﷺ. Laknat tersebut disebabkan oleh kedurhakaan mereka terhadap-Nya, dan disebabkan sikap melampaui batas mereka terhadap makhluk-Nya. Bahkan, mereka tidak mau saling mencegah dari perbuatan dosa dan dari hal-hal yang haram. Maka Dia mencela kaum itu atas tindakan tersebut, tidak lain agar kita waspada dari (meniru) perbuatan mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya meninggalkan penegakan amar makruf dan nahi mungkar dapat mengundang kemurkaan dan laknat Allah ﷻ. Kita memohon kepada-Nya agar diberi keselamatan darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ .... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan katakanlah (Muhammad): 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir ....'" (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ: "Wahai Muhammad ﷺ, serukanlah kepada seluruh manusia: 'Sesungguhnya apa yang aku bawa (wahyu) dari Rabb kalian ini adalah *al-haq* (syariat yang benar). Sebab, *al-haq* hanyalah datang dari Allah ﷻ, dan itulah kebenaran yang tampak jelas dan tidak ada keraguan padanya. Maka siapa saja yang menghendaki boleh beriman kepadanya, dan siapa saja yang menghendaki boleh kafir terhadapnya.'" Meskipun demikian, sebenarnya pilihan tersebut adalah kecaman dan ancaman yang keras dari Rabb (Allah). Sebagai buktinya, Dia berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ ... إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka bagi orang-orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ .... ﴿٩٤﴾ ﴾

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) ...." (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Melalui ayat ini, Allah memerintahkan Nabi agar menyampaikan dan menerapkan wahyu beserta tujuan pengutusannya, yaitu menghadapi orang-orang musyrik. Ayat inilah yang mengakhiri fase dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi di Makkah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾﴾

"... Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."
(QS. Al-A'râf [7]: 165)

Ayat ini menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, serta kebinasaan bagi orang-orang zhalim yang melanggar perintah Allah ﷻ dan yang mencari *millah* (jalan) untuk melanggar syariat-Nya.

Tidak disebutkannya orang-orang yang bersikap diam disebabkan balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Dan karena tidak mempunyai sesuatu hal terpuji, mereka pun tidak berhak dipuji; tidak juga mereka melakukan suatu hal tercela di sini, sehingga tidak berhak dicela.

Adapun keadaan atau nasib mereka pada saat turunnya adzab, hal itu tidak diketahui pasti. Hanya Allah yang mengetahui tentang mereka.

Ayat al-Qur-an yang membahas amar makruf nahi mungkar cukup banyak serta masyhur. Sedangkan di antara hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menyebutkan mengenai hal ini sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka bagi orang-orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

Hadits No. 184

١٨٤ - فَالْأَوَّلُ: عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ)). (رواه مسلم)

184. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia bertutur; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang melihat kemungkakaran, maka hendaklah dia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lidahnya; jika tidak mampu juga, maka hendaklah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 49).

Hadits ini sebagai pokok atau dasar syariat dalam mengubah suatu kemungkaran. Oleh sebab itu, para ulama menganggapnya sebagai salah satu hadits yang termasuk poros agama ini, sampai-sampai dinyatakan bahwa kedudukannya setara dengan setengah dari syariat-Nya, bahkan ditegaskan sebagai inti ajaran Islam. Karena Islam itu hanya mengandung dua hal: *pertama*, makruf yang wajib diperintahkan; dan, *kedua*, mungkar yang wajib diingkari atau dilarang.

Kata Hadits

- رَأَى : **Melihat**. Maksudnya adalah mengetahui (suatu kemungkaran).
- أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ : **Selemah-lemah iman**. Yang paling sedikit manfaatnya.

1. Kewajiban untuk mengubah kemungkaran dengan segala macam cara yang mungkin digunakan.
2. Amar makruf nahi mungkar adalah tanggung jawab setiap individu dari umat Islam, yaitu sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Penjelasan tentang beberapa tingkatan perubahan kemungkaran:

   a) Pengingkaran dengan tangan dan lidah yang disesuaikan dengan kemampuan dan tenaga (kekuatan) seseorang.

   b) Pengingkaran dengan hati yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam setiap keadaan (yakni hukumnya fardhu 'ain). Apabila hati seseorang tidak bisa lagi mengingkari kemungkaran, maka hal itu menunjukkan hilangnya keimanan dalam dirinya.
4. Hadits ini termasuk dalil yang menunjukkan bahwa amal perbuatan adalah bagian keimanan.

Hadits No. 185

١٨٥ - الثَّانِيْ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِيْ أُمَّةٍ قَبْلِيْ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ)). (رواه مسلم)

185. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah sebelumku kepada suatu umat melainkan dia mempunyai pengikut-pengikut setia dan juga para sahabat dari umatnya yang mengikuti sunnahnya dan mengerjakan perintahnya. Kemudian sesudah mereka akan muncul orang-orang yang suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Maka barang siapa memerangi mereka dengan tangannya, berarti dia seorang Mukmin; dan barang siapa memerangi mereka dengan hatinya, maka dia pun seorang Mukmin; dan barang siapa memerangi mereka dengan lidahnya, maka dia juga temasuk orang Mukmin. Dan, setelah itu, tidak ada lagi keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi."

(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 50).

Kata Kata Hadits

- حَوَارِيُّوْنَ : **Pengikut-pengikut setia.** Yang dimaksud adalah pengikut setia dan pendukung para Nabi yang senantiasa siap dalam berjihad (demi tegaknya dakwah mereka).
- خَرْدَلٌ : **Biji sawi.** Biji tumbuhan ini sangat kecil, dan bentuknya pun sudah amat populer. Biji sawi biasa digunakan sebagai perumpamaan dalam mengungkapkan sesuatu yang sangat kecil.

"Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah sebelumku kepada suatu umat melainkan dia mempunyai pengikut-pengikut setia dan juga para sahabat dari umatnya yang mengikuti sunnahnya dan mengerjakan perintahnya."

Kandungan Hadits

1. Sesungguhnya Allah ﷻ mempermudah para Nabi dengan hadirnya atau adanya orang-orang yang ditetapkan mengemban risalah-Nya, yakni sepeninggal mereka.
2. Siapa saja dari hamba yang menginginkan keselamatan diharuskan mengikuti *manhaj* (sikap atau jalan hidup) para Nabi ﷺ dalam upaya berdakwah di jalan Allah ﷻ. Sebab, setiap jalan hidup selain jalan hidup mereka adalah kebinasaan dan kesesatan. Jalan keselamatan yang dimaksud ialah jalan para Nabi hingga menuju keridhaan-Nya sebagaimana telah dijelaskan dan diterangkan rambu-rambunya oleh Nabi Muhammad ﷺ.
3. Perintah untuk memerangi orang-orang yang menentang syariat, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
4. Sebaik-baik manusia setelah para Nabi adalah Sahabat mereka, lalu orang-orang yang hidup setelahnya, lalu orang-orang yang datang sesudah mereka.
5. Setiap masa yang jauh dari masa Rasulullah ﷺ dan para Sahabat ﷺ, maka dapat dipastikan bahwa orang-orang yang hidup pada masa itu banyak meninggalkan sunnah beliau, di samping mereka cenderung atau condong mengikuti hawa nafsu, serta suka menciptakan berbagai macam bid'ah.
6. Di antara umat ini terdapat orang yang mengaku-aku sesuatu dengan lidahnya, tetapi perbuatannya bertentangan dengan perkataannya, dan hakikat tersebut telah membatalkan pengakuannya.
7. Diharamkan bagi seseorang mengatakan apa (amal shalih) yang tidak dikerjakan atau diamalkan olehnya, atau melakukan apa yang tidak disyariatkan oleh Allah.
8. Tidak ditunjukkannya pengingkaran hati atas suatu kemungkaran menegaskan hilangnya keimanan dalam diri seseorang, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ : "Binasalah orang-orang yang memiliki hati namun tidak mengetahui mana yang makruf dan mana yang mungkar."

Hadits No. 186

١٨٦ - اَلثَّالِثُ: عَنْ أَبِي الْوَلِيْدِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ بُرْهَانٌ، وَعَلَى أَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ)). (متفق عليه)

186. Dari Abul Walid Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwa dia bercerita; Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan mentaati (pemimpin kaum Muslimin) baik dalam keadaan sulit, lapang, semangat, maupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan, serta ketika hak-hak kami dizhalimi. Kami juga berbaiat (kepada beliau) untuk tidak menentang perintah dari yang berhak mengeluarkannya, 'kecuali jika kalian melihat pelanggaran (kekufuran) yang nyata dan pada kalian ada bukti-bukti dari Allah ﷻ menyangkut hal tersebut.' Dan kami berbaiat untuk selalu berkata benar di mana saja kami berada, tanpa merasa takut terhadap cemoohan orang-orang yang mencela dalam menjunjung tinggi agama Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/5—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1709).

Syarah Hadits

- بَايَعْنَا : **Kami berbaiat.** Yang dimaksud adalah kami berjanji.
- عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ : **Untuk senantiasa mendengar dan mentaati.** Yakni taat kepada *ulil amri* (pemimpin kaum Muslimin).

1. Baiat yang disyariatkan tidak sah kecuali kepada Nabi ﷺ atau kepada pemimpin agung kaum Muslimin yang menjalankan hukum-hukum Allah ﷻ. Sementara baiat selainnya, seperti kepada para syaikh kaum sufi atau kepada pemimpin kelompok-kelompok Islam, semua itu termasuk baiat baru (bid'ah, tidak sesuai dengan sunnah) yang itidak berdasar sama sekali.
2. Berbaiat kepada imam (pemimpin) yang agung tidak boleh dilakukan kecuali untuk mentaati Allah ﷻ.
3. Mentaati pemimpin kaum Muslimin dalam kebaikan itu hukumnya wajib, baik ketika kita dalam kondisi senang, terpaksa, sulit, maupun ketika sedang lapang, bahkan meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan hawa nafsu.
4. Nilai ketaatan terhadap apa-apa yang dikemukakan di sini terletak pada penyatuan kalimat ilahi dan penyingkiran perselisihan dalam barisan kaum Muslimin.
5. Haramnya memberontak terhadap para pemimpin kaum Muslimin (pemerintah) dan memerangi mereka, meskipun mereka terlihat berada dalam kondisi fasik. Sebab, memberontak terhadap mereka hanya akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah daripada kefasikan tersebut, karenanya harus diambil sikap yang lebih ringan mudharatnya (yakni tidak memberontak kepada penguasa).
6. Tidak menentang pemimpin kecuali jika tampak kekufuran nyata dari mereka. Di saat itulah diwajibkan menentangnya dan membela kebenaran.

Hadits No. 187

١٨٧ - الرَّابِعُ: عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَثَلُ الْقَائِمِ فِيْ حُدُوْدِ اللهِ، وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ، فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، وَكَانَ الَّذِيْنَ فِيْ أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوْا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا)). (رواه البخاري)

187. Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Perumpamaan orang (hamba) yang melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya (yakni hukum-hukum-Nya) seperti sekelompok orang yang menaiki suatu kapal dengan mengundi sehingga sebagian mereka ada yang tinggal (berada) di bagian atas dan sebagian yang lainnya tinggal (berada) di bagian bawah. Ketika orang-orang yang berada di bagian bawah membutuhkan air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atasnya. Lalu mereka berkata: 'Seandainya kami membuat lubang pada bagian kami ini, dan (dengan begitu kami) tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas kami.' Ketika mereka (orang-orang yang berada di atas) membiarkan apa yang dikehendaki mereka (orang-orang yang berada di bawah), niscaya mereka semua akan binasa; tetapi apabila mereka bisa mencegah keinginan tersebut, niscaya mereka selamat dan semuanya akan selamat." (HR. Al-Bukhari)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/132—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- الْوَاقِعُ فِيهَا : **Orang-orang yang melanggarnya.**
- فَوْقَهُمْ : **Orang-orang yang berada di atasnya.** Mereka yang berdiam di bagian atas kapal.
- خَرَقْنَا : **Kami membuat lubang.** Yaitu membuat lubang supaya kami (orang-orang yang berada di bawah) bisa mengambil air darinya.
- أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ : **Mereka mencegah perbuatan itu.** Yakni, mencegah dan menentang keinginan mereka untuk membuat lubang tersebut.

Kandungan Hadits

1. Pemberian perumpamaan terhadap realitas yang terjangkau panca indra manusia sangat membantu pemahaman sesuatu yang abstrak, hingga menjadikannya sebagai gambaran dinamis yang masuk akal.
2. Siksaan akibat mengabaikan kemungkaran tidaklah berdampak pada pelakunya saja, tapi berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Karena siksaan ditimpakan terhadap segenap orang akibat dosa yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, yakni kalau mereka tidak mau mengingkari dan mencegah suatu kemungkaran. Sungguh, kebinasaan sebuah masyarakat disebabkan oleh dibiarkannya hidup para pelaku kemungkaran yang suka berbuat kerusakan di muka bumi ini.
3. Setiap kemungkaran yang diperbuat seseorang di masyarakat tidak lain adalah suatu pelanggaran yang membahayakan dan mengancam keselamatan diri mereka sendiri.
4. Kebebasan seseorang terbatas pada jaminan hak-hak serta jaminan kemaslahatan orang di sekitarnya.
5. Sering kali sebagian orang melakukan hal-hal yang membahayakan masyarakat karena ijtihad (pendapat) yang salah dan niat baik semata. Maka, diharuskan mencegah mereka dan memberitahukan berbagai akibat yang mungkin timbul dari perbuatan-perbuatan demikian.
6. Amar makruf nahi mungkar adalah benteng teraman bagi masyarakat dari murka dan siksa Allah ﷻ.

7. Tanggung jawab dalam masyarakat Muslim bersifat kolektif, tidak ditanggung oleh satu orang saja. Setiap mereka adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.
8. Dibolehkan mengundi pada pembagian harta tidak bergerak (seperti tanah dan tempat tinggal) meskipun dalam hal itu akan ada orang yang mendapat bagian bawah dan orang yang mendapat bagian atas.
9. Penghuni bagian atas berhak mencegah penghuni bagian bawah dari tindakan yang dapat membahayakan harta tetap.
10. Orang-orang yang tinggal di bawah tidak boleh membuat sesuatu yang dapat membahayakan orang-orang yang tinggal di atas. Apabila hal ini tetap dilakukan, maka konsekuensinya mereka adalah harus memperbaiki kerusakan tersebut.

Hadits No. 188

١٨٨ - الْخَامِسُ: عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ سَلَمَةَ هِنْدِ بِنْتِ أَبِيْ أُمَيَّةَ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتَنْكِرُوْنَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيءَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلٰكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ)). قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: ((لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ)). (رواه مسلم)

188. Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah Hudzaifah ﵂, dari Nabi ﷺ; Bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya akan diangkat bagi kalian beberapa pemimpin, maka kelak kalian pun akan mengetahui (sebagian perbuatan mereka yang sesuai dengan syariat), dan mengingkari (sebagian perbuatan mereka yang jelas melanggar syariat). Barang siapa yang tidak menyukainya (pelanggaran ini) maka dia terbebas (dari dosa), dan barang siapa yang mengingkarinya maka dia akan selamat. Tetapi siapa yang ridha dan mengikuti (maka dia telah bermaksiat)."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita memerangi mereka?" Beliau menjawab: "Jangan, selama mereka masih mengerjakan shalat di tengah-tengah kalian." (HR. Muslim)

Artinya adalah siapa saja dari hamba-Nya yang dengan sepenuh hati membenci kemungkaran tetapi tidak mampu mencegahnya, baik dengan tangan maupun lidah, maka dia telah terbebas dari dosa; karena dengan amal demikian, orang itu dinilai telah menunaikan tugasnya. Sedangkan siapa saja yang mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuannya, maka dia telah selamat dari kemaksiatan tadi. Serta siapa yang meridhai perbuatan (kemungkaran) mereka, atau bahkan mengikuti jalan mereka, maka dia termasuk pelaku maksiat.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1854/63).

Syarah Hadits

- فَتَعْرِفُوْنَ : **Kalian akan mengetahui.** Yaitu kalian mengetahui sebagian amalan mereka karena kesesuaiannya dengan syariat.
- تُنْكِرُوْنَ : **Dan mengingkarinya.** Kalian mengingkari sebagian amalan mereka karena ketidaksesuaiannya dengan syariat.

Faedah Hadits

1. Di antara mukjizat Nabi ﷺ adalah pemberitahuan tentang sebagian hal ghaib yang akan terjadi.
2. Jika pemimpin berbuat sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka dilarang bagi umat untuk menyepakatinya.
3. Umat manusia terbagi jadi tiga (terkait amar makruf nahi mungkar). Pertama, orang yang membenci (kemungkaran) dengan hatinya, yang berarti dia telah terbebas dari kemaksiatan (dosa). Kedua, orang yang mampu mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lidah, maka mereka selamat dari hukuman akibat dosa khusus. Ketiga, orang yang menilai baik keburukan tersebut, maka dia ditimpa murka Allah ﷻ. Dalam pada itu, shalat adalah pertanda keislaman seseorang sekaligus sebagai pembeda antara kekufuran dan keimanan.

4. Larangan mengobarkan fitnah serta perselisihan pendapat. Hal ini lebih mungkar daripada menanggung kesabaran akan kemungkaran para pemimpin dan pelaku kemaksiatan maupun bersabar atas tiap hal yang menyakitkan dari mereka, sebab fitnah lebih berbahaya dan lebih kejam daripada pembunuhan.
5. Yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengubah kemungkaran dan mengganti pemimpin adalah syariat. Bukan hawa nafsu, fanatisme, ataupun loyalitas kelompok.
6. Tidak boleh bersekutu dengan dan membantu orang-orang zhalim, gembira tatkala melihat mereka, dan duduk-duduk bersama mereka tanpa keperluan tertentu yang dibenarkan syariat.

Hadits No. 189

١٨٩ - السَّادِسُ: عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ الْحَكَمِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذِهِ)). وَحَلَّقَ بِأُصْبُعَيْهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِيْ تَلِيْهَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)). (متفق عليه)

189. Dari Ummul Mukminin Ummul Hakam Zainab binti Jahsyi رضي الله عنها; Bahwa suatu saat Nabi ﷺ masuk ke rumah Zainab dengan kecemasan, seraya menyatakan: "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Celakalah bangsa Arab dikarenakan kejahatan yang semakin mendekat. Hari ini telah terbuka bendungan Ya'juj dan Ma'juj sebesar lubang ini." Beliau melingkarkan ibu jarinya dengan jari telunjuk. Aku pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedang di tengah-tengah kita terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Benar, apabila kejahatan sudah merajalela." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/381—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2880/2).

Kata Kata Hadits

- فَزِعا : Asal kata ini الْفَزَعُ, artinya **kecemasan dan ketakutan.**
- وَيْلٌ : **Celakalah.** Kata ini biasa diungkapkan pada saat sedang sedih.
- يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ : **Ya'juj dan Ma'juj** adalah kaum yang muncul di akhir zaman dan membuat kerusakan di muka bumi. Kemunculan mereka merupakan tanda datangnya hari Kiamat.
- رَدْمٌ : **Bendungan.** Yang dimaksud ialah bendungan yang dibangun Dzulqarnain, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Kahfi.
- حَلَّقَ بِأُصْبُعَيْهِ : **Beliau melingkarkan ibu jarinya.** Maksudnya, Nabi ﷺ menghubungkan ujung jari telunjuk dengan pangkal ibu jari sehingga membentuk lingkaran sampai tidak tersisa ruang di antara keduanya melainkan bulatan seperti lubang kecil.
- الْخَبَثُ : **Kejahatan.** Makna dasarnya ialah perzinaan, namun bisa juga bermakna kefasikan dan kekejian atau kejahatan.

Kandungan Hadits

1. Kecemasan tidak boleh melalaikan hati Mukminin dari berdzikir. Kita harus selalu berdzikir kepada-Nya pada saat ditimpa ketakutan. Sebab dengan berdzikir, hati akan menjadi tenteram.
2. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj ialah bencana besar bagi manusia.
3. Bangsa Arab disebut secara khusus di sini karena merekalah "sang pengemban" serta "pemegang panji" Islam. Jika agama mereka telah rusak, maka ini adalah salah satu pertanda bencana. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu. Pengkhususan bangsa tersebut bukanlah disebabkan fisik dan nasab mereka, tetapi karena mereka dimuliakan oleh-Nya untuk mengemban Islam dan menjunjung tinggi panjinya. Maka, siapa saja yang melanggar perjanjian maka akibatnya menimpa diri sendiri.

4. Kebinasaan secara umum bisa terjadi akibat banyaknya kemaksiatan, meskipun terdapat banyak orang shalih di tengah-tengah masyarakat.
5. Penjelasan mengenai buruknya kemaksiatan, serta perintah untuk mengingkarinya.
6. Berbagai bencana bisa menimpa tiap orang, baik yang shalih maupun yang tidak shalih, akan tetapi mereka dibangkitkan (pada hari Kiamat) sesuai dengan niat masing-masing.

Hadits No. 190

١٩٠ - السَّابِعُ: عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ)). فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ؛ نَتَحَدَّثُ فِيْهَا! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ)). قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ)).

(متفق عليه)

190. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ; Suatu ketika beliau bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di jalan." Para Sahabat lantas berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan (kebiasaan) duduk-duduk ini, karena kami bisa berbincang-bincang di sana." Maka Rasulullah ﷺ menasihati: "Jika memang kalian tidak bisa meninggalkan kebiasaan ini, maka berikanlah hak jalan." Para Sahabat kembali bertanya: "Apa sajakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjelaskan: "Menjaga pandangan, mencegah adanya gangguan, menjawab salam, dan menegakkan amar makruf nahi mungkar."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/112—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2121).

Kosa Kata Hadits

- إِيَّاكُمْ : **Janganlah kalian.** Maksudnya, berhati-hati dan jauhilah.
- مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ : **Kami tidak bisa meninggalkan duduk-duduk ini.**
- غَضُّ الْبَصَرِ : **Menundukkan pandangan.** Maknanya adalah menahan dan mengalihkan pandangan dari melihat hal-hal yang diharamkan.
- كَفُّ الْأَذَى : **Mencegah adanya gangguan.** Yaitu, menyingkirkan serta mencegah segala sesuatu yang dapat mengganggu pengguna jalan.

Kandungan Hadits

1. Jalan adalah hak milik bersama di antara kaum Muslimin. Jalan tidak boleh dimonopoli oleh sebagian orang, tak boleh diputus begitu saja, ataupun dipersempit secara sepihak. Kaerna, yang demikian bagian dari hak kepemilikan umum.
2. Dibolehkan duduk-duduk di jalanan dengan syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan dalam hadits ini.
3. Diharamkan melihat aurat kaum Muslimin.
4. Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam, menegakkan amar makruf nahi mungkar itu kewajiban.
5. Seorang Muslim sepatutnya selalu sibuk dengan aktivitas yang bisa memperbaiki diri sendiri dan masyarakat sekitar kita, bahkan ketika dia sedang duduk-duduk ataupun saat sedang tidak sibuk. Sungguh, suatu umat (negara atau bangsa) yang warganya selalu berbuat yang demikian pasti akan meraih keberuntungan, juga keberhasilan, dan kemenangan. Begitu pula sebaliknya.
6. Dibolehkan merujuk kepada seorang ulama ataupun pemberi mufti guna mencari kejelasan mengenai perkara yang belum dipahami, pun tatkala membutuhkan penjelasan dan penegasan hukumnya.

Hadits No. 191

١٩١ - الثَّامِنُ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِيْ يَدِ رَجُلٍ، فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: ((يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِيْ يَدِهِ!)). فَقِيْلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ خَاتَمَكَ؛ انْتَفِعْ بِهِ. قَالَ: لَا، وَاللهِ لَا آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه مسلم)

191. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما; Bahwa Rasulullah ﷺ melihat cincin emas di tangan seorang laki-laki. Lantas beliau pun melepaskan (cincin itu) dan melemparnya, seraya bersabda: "Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil dan meletakkan bara api Neraka di tangannya." Kemudian Rasulullah ﷺ pergi, dan kepada orang itu dikatakan: "Ambillah kembali cincinmu, dan manfaatkanlah ia." Namun, orang itu menjawab: "Tidak. Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya, untuk selama-lamanya, karena Rasulullah ﷺ telah melemparnya."

(HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2090).

Kosa Kata Hadits

- يَعْمِدُ : **Telah sengaja (melakukan sesuatu).**
- انْتَفِعْ بِهِ : **Manfaatkanlah ia.** Artinya, memanfaatkan cincin tersebut dengan menjual atau menghadiahkannya.

1. Upaya menghilangkan kemungkaran dengan kekuatan jika mampu.
2. Boleh memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya, dan diharapkan nasihat itu bermanfaat untuknya.
3. Larangan memakai cincin emas bagi laki-laki bersifat pengharaman (bukan sekadar pemakruhan).
4. Diperbolehkan berjual beli emas.
5. Kepatuhan para Sahabat terhadap perintah dan larangan Nabi ﷺ.

Hadits No. 192

١٩٢ - التَّاسِعُ: عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ أَنَّ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زِيَادٍ، فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ، إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ)). فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ. فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ، إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِيْ غَيْرِهِمْ. (رواه مسلم)

192. Dari Abu Sa'id al-Hasan al-Bashri; Bahwasanya Aidz bin Amr رضي الله عنه masuk ke rumah Ubaidillah bin Ziyad, lantas dia berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seburuk-buruk pemimpin adalah pemimpin yang kejam.' Oleh karena itu jauhkan (jaga)lah dirimu, jangan sampai kamu termasuk golongan mereka." Lalu Ubaidillah berkata kepadanya: "Duduklah, karena engkau hanya salah seorang Sahabat Muhammad ﷺ yang terabaikan." Lalu, dia menjawab: "Adakah para Sahabat beliau yang terabaikan? Sungguh, yang terabaikan adalah orang-orang yang hidup sesudah mereka serta orang-orang yang bukan dari golongan mereka." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1830).

Kosa Kata Hadits

- الرِّعَاءُ : **Pemimpin.** Kata ini adalah bentuk jamak dari kata الرَّاعُ , yang bermakna asal penggembala.
- الْحُطَمَةُ : **Yang kejam.** Orang yang kasar pada saat menggembalakan unta baik waktu menggiringnya, membawanya ke sumber air, dan memberinya minum, juga menempatkan sebagian kepada sebagian yang lain, kemudian menganiayanya. Ini adalah perumpamaan bagi pemimpin yang buruk serta bengis terhadap rakyatnya, yang tidak memiliki kasih sayang dalam memimpin mereka.
- نُخَالَةٌ : **Kata ini berasal dari kata** نُخَالَةُ الدَّقِيْقِ**, yaitu kulit gandum.** Adapun maksudnya di sini yaitu sesuatu yang terabaikan.

Kandungan Hadits

1. Keteguhan para Sahabat di dalam upaya penegakan amar makruf dan nahi mungkar.
2. Para Sahabat ﷺ, secara keseluruhan, ialah orang-orang yang mulia lagi terhormat. Merekalah generasi terbaik setelah Rasulullah ﷺ,. Maka tidak ada di antara mereka yang tidak berguna dan terabaikan, melainkan justru generasi sesudah mereka (yang terabaikan).
3. Upaya perbaikan serta bentuk kebaikan kepada umat adalah dengan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus secara lembut.
4. Dianjurkan bagi setiap orang tua untuk menasihati anak-anaknya.
5. Sebaik-baik hamba terhadap hamba lainnya adalah yang mempergauli sesama dengan lemah lembut.

Hadits No. 193

١٩٣ - الْعَاشِرُ: عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

193. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran; atau Allah akan menimpakan siksaan kepada kalian dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya tetapi Dia tidak mengabulkan doa kalian."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله, dan dia menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Syahid Hadits

Derajat hadits ini hasan berkat beberapa *syahid* (riwayat penguat) yang dimilikinya.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini (no. 2169) dengan sanad dha'if, karena di dalamnya terdapat Abdullah bin Abdurrahman al-Anshari, seorang yang berstatus *maqbul* (hanya diterima periwayatannya) dalam *mutaba'ah* (riwayat penyerta). Akan tetapi, hadits ini memiliki dua *syahid* dari Ibnu Umar رضي الله عنهما sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 4393—*Majma'ul Bahrain*), juga dari Abu Hurairah (no. 4364—*Majma'ul Bahrain*); meskipun disorot kedua sanadnya, namun masih bisa dipertimbangkan.

Jadi, dengan adanya dua *syahid* tadi, derajat hadits Hudzaifah رضي الله عنه ini menjadi hasan. *Wallâhu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Kewajiban menegakkan amar makruf nahi mungkar.
2. Diperbolehkan meragamkan *shighah* (kata-kata yang dipakai dalam) sumpah selama tidak bertentangan dengan syariat.
3. Amar makruf nahi mungkar sebagai benteng keamanan dari murka dan siksa Allah ﷻ.
4. Balasan untuk tindakan mengabaikan amar makruf nahi mungkar adalah tidak dikabulkannya doa.
5. Dampak buruk dan bencana akibat suatu kemungkaran tidak hanya menimpa pelakunya, tetapi juga menimpa orang lain.

Hadits No. 194

١٩٤ - الْحَادِي عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ)).

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

194. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik jihad ialah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zhalim."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi رحمه الله menyatakan: "Hadits ini hasan."

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini shahih karena beberapa *syahid* (riwayat penguat). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4344), at-Tirmidzi (no. 2174), dan Ibnu Majah (no. 4011) dengan sanad dha'if sebab di dalam sanadnya terdapat Athiyyah al-Aufi; akan tetapi, riwayatnya dikuatkan oleh perawi yang lainnya secara *mutaba'ah*, yaitu bahwa hadits ini diriwayatkan pula

oleh Ahmad (III/19 dan 61), al-Hakim (IV/505-506), dan al-Humaidi (no, 752) melalui jalur periwayatan Ali bin Zaid bin Jad'an dari Abu Nadhrah; juga dengan sanad dha'if karena terdapat perawi bernama Ali bin Zaid, tetapi sanadnya masih dapat diperkuat (oleh riwayat lain). Maka, derajat hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ini menjadi hasan dengan menyatukan kedua jalur periwayatan tersebut.

Di samping penilaian di atas, hadits ini mempunyai *syahid* lain dari sejumlah Sahabat, di antaranya: (1) hadits Thariq bin Syihab ﷺ yang diriwayatkan oleh an-Nasai (V/161) serta Ahmad (IV/31)—redaksinya akan disebutkan sesudah hadits Abu Sa'id ini—dengan sanad shahih, sebagaimana ditegaskan oleh penulis (Imam an-Nawawi) رحمه الله; (2) hadits Abu Umamah al-Bahili ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4015), Ahmad (V/251, 256) dengan sanad hasan, sebab dalam sanadnya terdapat Abu Ghalib, sahabat Abu Umamah, yang berstatus *shaduq.*

Secara umum, bisa dinyatakan bahwa hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ tadi berderajat shahih dengan keberadaan beberapa *syahid* (penguat)-nya. *Wallâhu a'lam.*

Kata Hadits

- كَلِمَةُ عَدْلٍ : **Kebenaran.** Artinya kalimat yang mengandung kebenaran, sebagaimana ditegaskan pada hadits berikutnya.
- جَائِرٌ : **Orang zhalim.**

Faedah Hadits

1. Penegakan amar makruf nahi mungkar adalah bagian dari jihad.
2. Menasihati penguasa yang zhalim termasuk jihad yang agung.
3. Jihad terdiri atas beberapa tingkatan, yang setiap tingkatannya mempunyai keutamaan masing-masing.
4. Diperbolehkan melawan penguasa yang zhalim, yaitu pada saat dia berbuat zhalim. Ini merupakan bagian dari menegakkan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Meskipun demikian, tetaplah selalu menasihatinya dengan lemah lembut; semoga saja dia dapat ingat lagi takut (kepada-Nya).

Hadits No. 195

١٩٥ - الثَّانِي عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ الْبَجَلِيِّ الْأَحْمَسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ: أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ)). (رواه النسائي بإسناد صحيح)

195. Dari Abu Abdillah Thariq bin Syihab al-Bajali al-Ahmasi ﷺ; Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, sementara itu beliau sudah meletakkan kakinya di atas pijakan kaki ke pelana: "Jihad apakah yang terbaik?" Maka beliau menjawab: "Menyampaikan perkataan yang haq kepada penguasa yang zhalim."

Diriwayatkan oleh an-Nasai dengan sanad shahih.

Penjelasan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini dikemukakan pada pembahasan hadits sebelumnya.

Hadits No. 196

١٩٦ - الثَّالِثُ عَشَرَ: عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ: يَا هٰذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ، ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ، فَلَا يَمْنَعُهُ ذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ، فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ضَرَبَ

اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ)). ثُمَّ قَالَ: ((﴿ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ● كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ● تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۬ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ فَٰسِقُونَ ﴾)) ثُمَّ قَالَ: ((كَلَّا، وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطِرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا، أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ لَيَلْعَنَنَّكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ)). (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

هٰذَا لَفْظُ أَبِيْ دَاوُدَ، وَلَفْظُ التِّرْمِذِيِّ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَمَّا وَقَعَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ فِي الْمَعَاصِي نَهَتْهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوْا، فَجَالَسُوْهُمْ فِيْ مَجَالِسِهِمْ وَوَاكَلُوْهُمْ وَشَارَبُوْهُمْ، فَضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ)). فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: ((لَا، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ حَتَّى تَأْطِرُوْهُمْ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا)).

196. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya kekurangan atas agama yang pertama kali terjadi pada Bani Isra-il adalah ketika seseorang bertemu dengan orang lain seraya menasihatkan: 'Hai kamu! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang kamu kerjakan ini, karena perbuatan itu tidak halal untuk kamu kerjakan.' Kemudian keesokan harinya, orang tersebut bertemu kembali dengannya (orang yang dinasihati) dalam kondisi masih seperti sebelumnya (berbuat yang tidak halal), lalu dia tidak melarangnya lagi dari melakukan hal itu; bahkan dia malah menjadikannya teman makan, teman minum, dan teman duduk. Sesudah mereka berbuat begitu, maka Allah pun mengunci hati sebagian mereka dengan sebagian lainnya."

Kemudian beliau membacakan ayat: *"Orang-orang kafir dari Bani Isra-il telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri ...,"* sampai pada firman-Nya: *"... orang-orang yang fasik"* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 78-81).

Sesudah itu, beliau bersabda: "Janganlah sekali-kali (kalian berbuat demikian). Demi Allah, hendaklah kalian menyuruh berbuat kebaikan, mencegah perbuatan mungkar, melawan orang-orang yang zhalim, mengajaknya (mereka) ke jalan yang benar, dan berlemah lembut serta tekun dalam mengajak (mereka) kepada kebenaran; atau Allah ﷻ akan mengunci hati sebagian kalian dengan hati sebagian lainnya, sehingga Dia melaknat kalian sebagaimana pernah melaknat Bani Isra-il." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan.")

Demikianlah lafazh riwayat Abu Dawud. Sedangkan lafazh riwayat at-Tirmidzi adalah; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tatkala Bani Isra-il tenggelam dalam berbagai kemaksiatan, para ulama mereka berusaha keras melarang mereka (yakni para pelaku maksiat), namun mereka tetap saja mengerjakannya (dan tidak mempedulikan nasihat para ulama tersebut). Kemudian para ulama tersebut malahan menemani mereka duduk-duduk di tempat duduk mereka, juga dia menemani mereka makan

dan minum. Maka, Allah ﷻ menyatukan hati sebagian mereka dengan sebagian lainnya. Dia ﷻ pun melaknat mereka melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam ﷺ. Ini dikarenakan mereka bersikap durhaka dan melampaui batas.' Lalu, Rasulullah duduk bersandar dan bersabda: "Tidak, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga kalian meluruskan mereka ke jalan yang benar dengan lemah lembut."

Derajat Hadits

Derajat hadits ini dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4336), at-Tirmidzi (no. 3047), Ibnu Majah (no. 4006), dan selainnya melalui jalur periwayatan Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud ﷺ dari ayahnya; dan menurut saya, sanadnya *munqathi'* (terputus) karena Abu Ubaidah tidak mendengar langsung dari ayahnya, yakni seorang Sahabat bernama Ibnu Mas'ud.

Kosa Kata Hadits

- النَّقْصُ : **Kekurangan atas (perihal) agama.**
- أَكِيْلُهُ وَشَرِيْبُهُ وَ قَعِيْدُهُ : **Menjadikannya teman makan, teman minum, dan teman duduk.**

Pelajaran Hadits

1. Dalam diri orang-orang Yahudi terkoleksi karakter suka melakukan perbuatan mungkar, dan kemungkaran itu dilakukan terang-terangan, serta mereka tidak melarang darinya.
2. Mendiamkan perbuatan maksiat sama saja dengan menganjurkan perbuatan tersebut, sekaligus menjadi sebab penyebarluasannya.
3. Diharamkan duduk bersama orang-orang yang berbuat kemungkaran.
4. Pengingkaran hati terhadap kemungkaran mengharuskan pemisahan diri darinya dan menjauhkan diri dari pelakunya.
5. Umat yang dikasihi adalah yang saling menasihati agar tetap berada dalam kebenaran dan bersabar, serta saling mencegah kemungkaran.
6. Sekalipun derajat hadits ini dha'if, tetapi kaidah syariat memperkuat kandungan maknanya secara keseluruhan.

Hadits No. 197

١٩٧ - الرَّابِعُ عَشَرَ: عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رضي الله عنه ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَتَقْرَؤُوْنَ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ﴾ وَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: ((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ)). (رواه أبو داود، والترمذي، والنسائي بأسانيد صحيحة)

197. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ; Bahwa dia berseru: "Hai sekalian manusia, sungguh pastilah kalian pernah membaca ayat ini: '*Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 105). Dan, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh, apabila manusia tidak mencegah orang yang berbuat zhalim ketika melihatnya maka niscaya Allah akan menimpakan siksaan dari sisi-Nya secara merata kepada mereka semua.'"

Hadits shahih riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai.

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4338), at-Tirmidzi (no. 2168), dan Ibnu Majah (no. 4005) dengan sanad shahih.

Syarah Hadits

1. Kewajiban untuk merenungi dan memahami firman Allah ﷻ.
2. Dilarang membahas ayat-ayat al-Qur-an dengan hanya bersandar pada pendapat (akal) semata.
3. Umat Islam harus saling memberikan jaminan, pun saling menasihati supaya tetap berpegang dan selalu bersabar dalam kebenaran.
4. Adzab Allah ﷻ mencakup orang zhalim dikarenakan kezhalimannya dan selain orang zhalim karena persetujuan terhadapnya. ❑

Hukuman Berat Bagi Orang Yang Menyerukan Amar Makruf Nahi Mungkar Tetapi Dia Sendiri Tidak Mengerjakannya

Para dai atau juru dakwah harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatannya. Hendaklah mereka berdakwah kepada kebaikan dalam bentuk perbuatan. Sebab sikap yang demikian lebih dapat diterima serta dipercaya ucapannya, dan akan bisa menarik manusia untuk menanggapi seruan dakwahnya. Sungguh, perbuatan itu lebih memberikan pengaruh daripada ucapan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Melalui ayat ini, Allah *ta'âla* menegaskan: "Hai sekalian ahli kitab, apakah pantas kalian menyuruh orang-orang melakukan kebajikan, yang mencakup seluruh kebaikan, sedang kalian melupakan diri kalian sendiri? Kalian tidak memerintahkan pada diri sendiri dengan apa-apa yang kalian perintahkan kepada orang lain. Padahal kalian telah membaca al-Kitab dan mengetahui kandungannya, namun kenapa kalian tetap saja melakukan pelanggaran atas perintah Allah! Tidak pernahkah kalian memikirkan apa yang telah kalian perbuat? Maka itu bangun serta sadarlah dari tidur kalian, dan lihatlah dalam kebutaan kalian.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)

Sesungguhnya Allah ﷻ sangat menentang orang yang menetapkan suatu janji atau mengucapkan sesuatu tetapi tidak menepatinya. Karena, perbuatan demikian adalah salah satu sifat orang-orang munafik. Maka, Dia ﷻ menekankan pertentangan tersebut supaya mereka kembali sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Ketika menceritakan kisah Nabi Syu'aib عليه السلام, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ .... ۝٨٨ ﴾

"Dan aku tidak akan menyelisihimu dengan mengerjakan apa yang aku larang kamu darinya ...." (QS. Hud [11]: 88)

Di sini, Allah ﷻ menceritakan tentang Nabi Syu'aib عليه السلام tatkala memberitahukan kaumnya bahwa dia tidak melarang sesuatu pun dari mereka, dan sesudah itu tidak menyalahi mereka terhadapnya (apa-apa yang dilarang) secara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan mereka. Berdasarkan hal ini, orang yang hendak melakukan perbaikan haruslah memadukan antara ucapan dengan perbuatannya. Kalau tidak demikian, maka dia bagaikan orang yang melepas benang-benang tenun dari hasil pemintalannya dengan kuat.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Hadits No. 198

١٩٨ - وَعَنْ أَبِيْ زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُوْرُ بِهَا كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَا، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى، كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ)). (متفق عليه)

198. Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah رضي الله عنهما, ia bertutur; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kelak, pada hari Kiamat, ada seseorang yang didatangkan lantas dilemparkan ke Neraka sehingga keluarlah isi perutnya seraya berputar-putar di situ, seperti berputarnya keledai di batu penggilingan. Kemudian para penghuni Neraka berkumpul di seputarnya seraya menanyakan: 'Hai Fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah dahulu (saat masih hidup di dunia) kamu menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar?' Orang itu menjawab: 'Benar. Dahulu aku memang pernah menyuruh berbuat makruf, tetapi aku tidak mengerjakannya; dan aku memang mencegah dari perbuatan mungkar, tetapi aku malah mengerjakannya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/331—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2989).

Kosakata Hadits

- الرَّحَا : **Batu penggilingan.**
- آتِيْهِ : **Aku malah mengerjakannya.**

1. Penjelasan ihwal siksaan bagi orang yang perbuatannya menyalahi ucapannya. Ini lantaran dia tetap melanggar ketentuan syariat meski mengetahuinya, padahal seharusnya pengetahuan itu membuatnya takut dan dapat menjauhkan dirinya dari pelanggaran.
2. Di antara hal-hal ghaib yang diberitahukan Nabi Muhammad ﷺ ialah penyifatan Neraka dan orang-orang yang diadzab di dalamnya.
3. Mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran akan bisa melindungi pelakunya dari adzab Neraka.
4. Pada hari Kiamat, umat manusia saling mengenali. Bahkan, sebagian mereka berteriak kepada sebagian yang lain setelah tirai tersingkap dan segala yang ghaib pun tampak. Kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia berkehendak menutupi semua aib dan kekurangan kita, serta mengampuni dosa-dosa kita. ❑

Bab 25

Perintah Agar Menunaikan Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dibebankan atau dipercayakan kepada seseorang. Amanah dapat berupa hak-hak Allah ﷻ, misalnya berbagai kewajiban syariat, dan dapat juga berupa hak-hak hamba, seperti barang-barang titipan. Oleh karena itu, setiap Muslim yang diamanahi sesuatu berarti punya kewajiban menunaikan amanah tersebut sebaik mungkin. Amanah harus ditunaikan (dikembalikan) kepada pemiliknya serta tidak boleh disembunyikan, diingkari, apalagi dibelanjakan tanpa ada izin yang dibenarkan oleh syariat (Islam).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ....﴿٥٨﴾ ﴾

"*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya ....*" (QS. An-Nisâ' [4]: 58)

Allah memerintahkan agar hamba-hamba-Nya menunaikan amanah kepada orang yang berhak. Hal itu mencakup semua amanah yang wajib bagi manusia: baik berupa hak-hak Allah atas hamba-hamba-Nya yang terdiri dari shalat, zakat, puasa, haji, berbagai macam nadzar, kaffarat, dan apa yang telah diamanahkan kepadanya dan tidak diperlihatkan kepada semua hamba; maupun berupa hak-hak hamba atas hamba yang lainnya, misalnya titipan dan hal lain yang dipercayakan kepadanya tanpa tanda bukti serah terima. Dia ﷻ memerintahkan mereka untuk menunaikan amanah tersebut; sebab siapa saja yang tidak menunaikannya di dunia akan dihukum pada hari Kiamat, sebagaimana ditegaskan dalam hadits shahih riwayat Imam Muslim.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ)).

"Sesungguhnya, semua hak akan benar-benar diberikan kepada setiap pemiliknya, hingga kambing yang tidak bertanduk pun kelak membalas kepada kambing yang bertanduk (dengan menanduknya)."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan dapat melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." (QS. Al-Ahzâb [33]: 72)

Di sini, Yang Mahakuasa (Allah ﷻ) memberitahukan bahwa Dia pernah menawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung untuk memikul amanah agama. Sebagai balasannya, Dia memberikan pahala dan siksaan (hukuman) kepada mereka dengan amanah ini. Akan tetapi, semua makhluk ini mengatakan: "Tidak, kami akan tunduk mengikuti perintah-Mu. Sungguh, kami tidak menginginkan pahala dan tidak juga menginginkan hukuman."

Kemudian Sang Pencipta menawarkan *taklif* (beban amanah tadi), juga perintah dan larangan serta semua persyaratannya, kepada manusia: mereka pun akan diberi pahala jika menunaikannya, dan mereka akan disiksa jika mengabaikannya. Maka mereka pun menerima amanah itu dengan segala kelemahan, kebodohan, dan kezhalimannya; terkecuali sebagian manusia yang diberi taufik oleh-Nya.

Hanya Allah ﷻ yang dapat dimintai pertolongan.

Hadits No. 199

١٩٩ - عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ)). (متفق عليه)

199. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia tidak menepati, dan jika diberi amanah dia berkhianat." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat ditambahkan:

((... وَإِنْ صَامَ وَ صَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.))

"... meskipun dia berpuasa, mengerjakan shalat, dan mengaku sebagai seorang Muslim."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/89—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (no. 59). Adapun redaksi riwayat kedua dari Muslim (59/109).

Kosa Kata Hadits

- آيَةٌ : **Tanda-tanda.**
- النِّفَاقُ : (Kata ini adalah *mashdar* dari kata الْمُنَافِقُ, yang artinya) **bertolak belakangnya antara yang lahir dan yang batin**. Kemunafikan itu sendiri terbagi menjadi dua: (1) kemunafikan dalam keyakinan, dan ini yang terbesar dan termasuk kekufuran; (2) kemunafikan dalam perbuatan, ia lebih kecil daripada yang pertama, yaitu riya. Jadi, orang munafik adalah orang yang memperlihatkan keislaman diri kepada para pemeluknya dan menyembunyikan sifat kebalikannya.
- أَخْلَفَ : **Tidak menepati.**
- وَإِنْ زَعَمَ : **Meskipun dia mengaku (sebagai seorang Muslim).**

1. Pembatasan ciri-ciri orang munafik pada tiga tanda tersebut. Sebab, ketiganya sudah cukup untuk mengingatkan tanda-tanda lain yang juga menunjukkan kerusakan. Dari sini juga dipahami bahwasanya pangkal agama terbatas pada tiga hal: ucapan, perbuatan, dan niat; sebagaimana ditegaskan bahwasanya kerusakan ucapan terletak pada kedustaan, kerusakan perbuatan terletak pada pengkhianatan, dan kerusakan niat terletak pada pengingkaran.
2. Siapa saja yang telah menyatu di dalam dirinya sifat-sifat tersebut maka dia dianggap sudah termasuk kategori seorang munafik yang pengakuannya sebagai Muslim tidak bermanfaat lagi.
3. Jujur dalam berbicara, menepati janji, serta menunaikan amanah merupakan kewajiban.
4. Hendaklah setiap Muslim menyesuaikan ucapan dan perbuatannya.
5. Shalat dan puasa merupakan ibadah yang melatih dan menyucikan diri sendiri serta mengajak pelakunya kepada akhlak terpuji.

Hadits No. 200

٢٠٠ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ: حَدَّثَنَا: ((أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِيْ جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ)). ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ، فَقَالَ: ((يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ،

فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ أَخَذَ حَصَاةً فَدَحْرَجَهَا عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ، فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِيْ بَنِيْ فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ، مَا أَعْقَلَهُ! وَمَا فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ؛ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِيْنُهُ، وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُوْدِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا)).

(متفق عليه)

200. Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, ia menceritakan; Rasulullah ﷺ menyampaikan dua hadits kepada kami, yang aku sudah mengetahui salah satu dari keduanya, maka aku menunggu satu hadits lagi. Beliau memberi tahu kami bahwa amanah merasuk ke dalam lubuk hati orang-orang, kemudian turunlah ayat al-Qur-an sehingga mereka mengetahui amanah dari al-Qur-an dan dari as-Sunnah.

Lalu beliau memberi tahu kepada kami ihwal dicabutnya amanah, beliau bersabda: "Seseorang sedang tidur sejenak kemudian dicabutlah amanah itu dari dalam hatinya, sehingga bekasnya tersisa sedikit saja. Lalu dia tidur sejenak lagi, maka dicabutlah amanah dari dalam hatinya sehingga bekasnya tinggal titik-titik saja, seperti bara api yang digelindingkan di atas kakimu maka timbullah tetenggel (melepuh) yang kamu melihat di dalamnya tidak terdapat apa-apa. Selanjutnya, beliau mengambil batu-batu kecil dan digelindingkan di atas kaki beliau.

Lalu memasuki pagi hari orang-orang saling berjual beli dan hampir tidak ada satu pun yang menunaikan amanah hingga dikatakan bahwa di suku Fulan ada seseorang yang dapat dipercaya, hingga dikatakan kepadanya: 'Alangkah sabarnya, alangkah cerdiknya, dan alangkah pandainya dia,' padahal dalam hatinya tidak terdapat iman meskipun sebesar biji sawi. Sesungguhnya telah datang kepadaku suatu masa ketika aku tidak peduli dengan siapakah di antara kalian aku berjual beli: seandainya orang itu Muslim, pasti dia akan menunaikan amanahnya kepadaku dikarenakan agamanya; sedangkan apabila dia seorang Nasrani atau Yahudi, pasti dia akan menunaikan amanahnya kepadaku dikarenakan usahanya. Adapun sekarang, aku tidak akan berjual beli kecuali dengan Fulan dan Fulan." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/333—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 143).

Kosa Kata Hadits

- فَعَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ : **Sehingga mereka tahu amanah dari al-Qur-an.**
- تُقْبَضُ : **Dicabut**. Yakni, dari dirinya lantaran telah berbuat buruk.

Kandungan Hadits

1. Hadits ini termasuk dalil pokok dalam menjelaskan fiqih akhlak Islam. Berikut adalah penjelasan mengenainya:

   Sabda Rasulullah ﷺ: "Bahwa amanah merasuk ke dalam lubuk hati orang-orang" menegaskan bahwasanya di dalam Islam akhlak sama sekali bukanlah cat emas supaya manusia tidaklah berjatuhan di atas fatamorgana di tanah datar yang dikiranya sebagai mata air, padahal ketika mendatanginya dia tidak mendapat apa pun di sana. Di dalam Islam, kedudukan akhlak lebih besar daripada konsep kemanusiaan yang disuarakan berbagai lembaga dan organisasi Jahiliyah modern, yang telah menipu berbagai bangsa dan suku dengan bahasa yang indah dan bernas. Sebab, menurut Islam, cakupan akhlak ini sangatlah luas sampai-sampai mencakup binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dan seperti yang telah disepakati, bahwa hubungan orang Muslim dengan makhluk yang lain adalah hubungan yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang, bahkan hingga cara membunuh manusia dan menyembelih hewan diatur di dalamnya. Dalam hadits riwayat oleh Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ)).

"Sesungguhnya Allah ﷻ menetapkan *ihsan* (kebaikan) bagi segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik; dan jika kalian menyembelih, maka lakukanlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan melegakan sembelihannya."

Menurut Islam, akhlak itu lebih luas daripada sekadar pemahaman kemanusiaan modern. Sebab, batasannya menembus yang lahir dan kasatmata sampai ke subtansi dan bagian terdalam jiwa. Bahwasanya akhlak lebih kekal daripada pemahaman kemanusiaan itu yang akan berakhir seiring dengan berakhirnya kehidupan manusia di muka bumi. Sedangkan akhlak tidak demikian, ia menghubungkan orang Muslim dengan alam akhirat, yang akan kekal abadi di sana dengan limpahan rahmat dari Rabbnya, Allah ﷻ, yaitu di dalam Surga yang menyenangkan dan penuh kenikmatan.

Seseorang akan mewarisi Surga Firdaus yang tertinggi sesuai dengan andilnya dalam berakhlak, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits hasan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya berikut ini:

((إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا)).

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku duduknya pada hari Kiamat kelak adalah yang terbaik akhlaknya."

Saya juga heran kepada para penulis dari kalangan pengkaji Islam yang mengistilahkan akhlak islami dengan "kemanusiaan Islam", seraya mereka membanggakan ungkapan orang-orang kafir terkait dengannya. Pada saat melakukan hal tersebut, sebenarnya mereka sudah terjerumus dalam suatu kesalahan yang bertumpuk-tumpuk. *Pertama,* mereka telah mengganti sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih buruk; karena mereka cenderung pada istilah buatan manusia hingga menolak menggunakan ungkapan Islami, padahal ia didukung oleh ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits yang shahih. *Kedua,* mereka mempersempit sesuatu yang sebenarnya sangat luas; karena, pemahaman akhlak di dalam Islam lebih luas dan lapang daripada pemahaman kemanusiaan modern.

2. Sabda Rasulullah ﷺ: "sehingga mereka mengetahui amanah dari al-Qur-an dan dari as-Sunnah" menjelaskan bahwa akhlak Islam bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Oleh sebab itulah, akhlak dan pemahaman (fiqih) merupakan dua hal yang hakikatnya sama. Secara jelas hal itu ditegaskan dalam beberapa hadits, di antaranya hadits riwayat al-Bukhari رحمه الله dalam *al-Adabul Mufrad;* juga riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih dengan syarat Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خِيَارُكُمْ إِسْلَامًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَقِهُوْا)).

"Orang yang paling baik Islamnya di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya jika mereka memahami (agama)."

Maka dapat disimpulkan bahwa kebaikan Islam terkait erat dengan dua hal, yaitu kebaikan akhlak serta dari pemahaman agama. Dan, sebagaimana dimaklumi, siapa saja yang diberi pemahaman Islam oleh Allah ﷻ maka ini berarti Dia menghendaki kebaikan baginya; demikianlah yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ dalam hadits berstatus *muttafaq 'alaih* berikut ini:

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ)).

"Barang siapa yang Allah ﷻ menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkan agama kepadanya."

Dengan demikian, akhlak Islam itu kembali kepada pemahaman terhadap ajaran agama.

3. Sabda Rasulullah ﷺ: "Seseorang sedang tidur sejenak kemudian dicabutlah amanah itu dari dalam hatinya, sehingga bekasnya tersisa sedikit saja. Lalu dia tidur sejenak lagi, maka dicabutlah amanah dari dalam hatinya sehingga bekasnya tinggal titik-titik saja, seperti bara api yang digelindingkan di atas kakimu maka timbullah bengkak (melepuh) yang kamu melihat di dalamnya tidak terdapat apa-apa. Selanjutnya, dia mengambil batu-batu kecil dan digelindingkan di atas kaki beliau. Lantas orang-orang saling berbaiat dan hampir tidak ada satu pun yang menunaikan amanah." Di dalam *Fathul Bâri* (XIII/39), al-Hafizh ﷺ menjelaskan: "Inti berita (hadits) ini adalah pemberian peringatan oleh Rasulullah ﷺ perihal pencabutan amanah. Serta bahwa orang yang tadinya disifati amanah akan ditarik kembali sifat amanahnya sehingga menjadi pengkhianat, padahal sebelumnya dia seorang yang dipercaya (amanah). Yang demikian itu hanya terjadi sebagaimana tampak dalam realitas kehidupan ini pada orang yang bergaul dengan para pengkhianat. Maka, dia menjadi pengkhianat karena pengaruh temannya. Sebab, seorang teman akan mengikuti perilaku temannya."

Hal itu berarti di antara akhlak ada yang bersifat insting (alamiah) dan ada juga yang dapat diupayakan. Orang yang disebutkan dalam hadits adalah orang yang mengupayakan amanah tersebut, sehingga dia menjadi *amin* (orang yang dipercaya). Tetapi dia tidak menjaga amanah (kepercayaan) tersebut sehingga dia kembali pada karakter aslinya, sebagaimana diungkapkan oleh al-A'sya ﷺ :

(وَإِذَا ذُو الْفُضُوْلِ ضَنَّ عَلَى الْمَوْلَى عَادَتْ لِخِيَمِهَا الْأَخْلَاقُ.)

"Kalau orang yang mempunyai kelebihan harta menunjukkan sikap kikir terhadap budak yang dimerdekakan, maka akhlaknya kembali ke tabiat semula."

Oleh karena itu, akhlak bisa diubah. Karena seandainya tidak bisa diubah, niscaya keberadaan pelajaran dan nasihat tidak bermakna maupun berarti lagi. Bagaimana mungkin akhlak tidak bisa diubah padahal kita melihat binatang buas saja bisa dijinakkan, kuda liar pun bisa menjadi jinak, dan anjing pemburu pun bisa dilatih. Yang menjadi masalah adalah sebagian jiwa ada yang mudah menerima perbaikan, tetapi ada pula sebagian lainnya yang sulit menerima perubahan. Hal ini sebagaimana telah saya jelaskan panjang lebar di dalam kitab yang berjudul *Makârimul Akhlâq.*

4. Sabda Nabi ﷺ: "sehingga dikatakan kepada orang itu: 'Alangkah sabarnya, alangkah cerdiknya, dan (juga) alangkah pandainya dia,' padahal dalam hatinya tidak terdapat iman meski sebesar biji sawi." Pernyataan beliau ini menjelaskan bahwa akhlak dan iman saling berdampingan; jika salah satu dari keduanya dicabut, maka yang lain pun akan ikut tercabut. Demikian seperti yang ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Abu Nua'im dengan sanadnya yang sesuai dengan syarat Imam al-Bukhari dan Muslim:

((الْحَيَاءُ وَالْإِيْمَانُ قَرْنًا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا؛ رُفِعَ الْآخَرُ.))

"Malu dan iman itu bersatu padu. Apabila salah satu dari keduanya dicabut, maka yang lainnya akan tercabut."

Malu itu puncak dari akhlak Islam, yang tecermin dalam perbuatan seseorang. Malulah yang menjadikan diri seseorang tumbuh dan hidupnya menjadi diberkahi, serta malu merupakan pemandangan yang menyenangkan bagi mata manusia.

Bahkan pada sebaik-baik abad (masa para Sahabat dan Tabi'in ﷺ), akhlak adalah bagian dari aqidah setiap Muslim, hingga akhlak pun menempati kedudukan agung dalam kehidupan mereka. Lalu sejarah menulis perjalanan hidup mereka dengan tinta-tinta yang harum, karena orang-orang ini mengisi penuh kehidupan mereka dengan keutamaan, kebaikan, keshalihan, dan perbaikan diri.

Namun perubahan zaman membuat keimanan dan perasaan malu terkikis dan lama kelamaan pun lenyap, sehingga Anda mendapati seseorang (yang berakhlak mulia) seraya berkomentar: "Alangkah sabar, cerdas, dan pandainya dia. Akan tetapi, dia ibarat bangunan yang telah roboh menutupi atapnya. Karena di dalam hatinya tidak terdapat iman sedikit pun, meski hanya sebesar biji sawi."

5. Sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya telah datang kepadaku suatu masa saat aku tidak mempedulikan siapakah di antara kalian yang aku baiat: seandainya orang itu Muslim, pasti dia akan menunaikan amanahnya kepadaku karena agamanya; sedangkan jika dia seorang Nasrani atau Yahudi, pasti dia akan menunaikan amanah kepadaku karena usahanya. Adapun sekarang, aku tidak akan membaiat (berjual beli) kecuali (dengan) Fulan dan Fulan" menegaskan keharusan adanya penghalang yang mencegah umat manusia dari berbagai keburukan dan pendorong yang bisa mengantarkan menuju amal shalih.

   Hal itu menginspirasikan perlunya pengangkatan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan, di samping bantuan dari *ulil amri* (para penguasa) untuk meluruskan dan guna memperbaiki kondisi umat.

   Jika tidak demikian, maka terputuslah ikatan mereka; sebagaimana diungkapkan dalam syair berikut:

لَا يَصْلُحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ
وَلَا سَرَاةَ لَهُمْ إِذَا جُهَّالُهُمْ سَادُوْا

manusia takkan baik berada dalam kekacauan tanpa pemimpin
namun bukan pemimpin namanya jika ia seorang yang jahil

٢٠١ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَجْمَعُ اللهُ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ، لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ، اِذْهَبُوْا إِلَى ابْنِيْ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ اللهِ، قَالَ: فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيْلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ، اعْمَدُوْا إِلَى مُوْسَى الَّذِيْ كَلَّمَهُ اللهُ تَكْلِيْمًا، فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ؛ اذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى كَلِمَةِ اللهِ وَرُوْحِهِ. فَيَقُوْلُ عِيْسَى: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ. فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُوْمُ فَيُؤْذَنُ لَهُ، وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُوْمَانِ جَنَبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ)). قُلْتُ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ، أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ؟ قَالَ: ((أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِيْ طَرْفَةِ عَيْنٍ؟ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيْحِ، ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ، وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ، وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيءَ

الرَّجُلُ لَا يَسْتَطِيْعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا، وَفِيْ حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوْشٌ نَاجٍ، وَمُكَرْدَسٌ فِي النَّارِ)). وَالَّذِي نَفْسُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُوْنَ خَرِيْفًا. (رواه مسلم)

201. Dari Hudzaifah dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa keduanya bertutur; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Kelak Allah *tabâraka wa ta'âla* akan mengumpulkan umat manusia, kemudian orang-orang Mukmin berdiri hingga Surga didekatkan kepada mereka. Selanjutnya, mereka datang kepada Nabi Adam ﷺ dan berkata: 'Wahai bapak kami, mintalah supaya Allah agar membukakan pintu Surga untuk kami.' Adam pun menjawab: 'Bukankah kalian tidak dikeluarkan dari dalam Surga melainkan karena kesalahan bapak kalian. Aku bukan orang yang mempunyai wewenang untuk itu. Pergilah kalian kepada putraku, Ibrahim, kekasih Allah.'"

Rasulullah bersabda lagi: "Kemudian mereka mendatangi Ibrahim (dan meminta perkara yang sama kepadanya), maka Ibrahim pun menjawab: 'Aku bukan pemegang wewenang itu, tetapi aku hanyalah kekasih yang tidak mencapai derajat yang setinggi itu. Pergilah kepada Musa, yang pernah diajak bicara secara langsung oleh Allah.' Kemudian mereka pun mendatangi Musa (dan meminta perkara yang sama kepadanya), namun Musa juga menjawab: 'Aku tidak berwenang melakukan hal tersebut. Pergilah kalian kepada Isa yang merupakan kalimat Allah dan roh dari sisi-Nya.' Akan tetapi, Isa pun ikut menjawab (ketika diminta perkara yang sama): 'Aku bukan pemegang wewenang untuk itu.'

Setelah itu, mereka mendatangi Muhammad ﷺ. Maka beliau berdiri, dan diberikanlah izin kepada beliau. Selanjutnya, dilepaskanlah *amanah* (suatu yang dipercayakan) dan *rahim* (tali penyambung kekerabatan), lalu keduanya berada di dua tepi di sebelah kanan dan kiri *shirath* (jembatan) di atas Neraka Jahannam. Lalu orang pertama di antara kalian melewatinya seperti kilat.'"

Kemudian aku bertanya: "Ayah dan ibuku sebagai tebusan (engkau), apakah itu yang melewati seperti kilat?" Beliau menjawab: "Tidakkah kalian menyaksikan bagaimana dia berjalan dan kembali melainkan secepat kedipan mata.

Lalu (orang berikutnya melewati *shirath*) seperti jalannya angin, lalu ada pula yang seperti terbangnya burung. Dan, ada yang melintasinya seperti orang yang berlari sangat kencang. Semua itu tergantung pada amal perbuatan mereka (tiap manusia), sedangkan Nabi berdiri di atas *shirath* seraya berdoa: 'Ya Rabbku, selamatkanlah, selamatkanlah.'

Hingga pada giliran orang-orang yang amal kebaikannya amat lemah (yang lambat sewaktu melewati *shirath*). Lantas datang seseorang yang tidak bisa berjalan kecuali dengan cara merangkak. Sementara, pada kedua tepi *shirath* itu tergantung *kalalib* (semacam jangkar besi yang berujung bengkok), yang diperintahkan kepadanya untuk mengambil (mengait) orang-orang yang diperintahkan untuk diambil (dikait)nya. Kemudian ada orang yang terluka tapi selamat (saat melewati shirath), dan ada pula orang yang dikaitnya (dicabik-cabik) hingga dilemparkan ke dalam api Neraka."

(Abu Hurairah ﷺ menyatakan:) "Demi Rabb yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sesungguhnya dasar Neraka Jahannam itu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun." (HR. Muslim)

Perkataan: وَرَاءَ وَرَاءَ, Adapun maknanya ialah: "Aku tidak mencapai derajat yang setinggi itu." Inilah kata-kata (kalimat) yang disebutkan guna menyatakan ketawadhuan, yakni rendah hati. Hal ini telah saya (Imam an-Nawawi) kupas maknanya dalam syarah kitab *Shahih Muslim*. *Wallâhu a'lam.*

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 195). Lafazh akhir hadits tersebut: "Demi Rabb yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sesungguhnya dasar Neraka Jahannam itu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun" adalah ucapan Abu Hurairah ﷺ , yakni seorang Sahabat beliau, jadi bukan ucapan Rasulullah ﷺ.

- يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ : **Allah akan mengumpulkan umat manusia.** Dia ﷻ akan mengumpulkan manusia setelah hari kebangkitan di sebuah tempat bernama Padang Mahsyar.
- تُزْلَفَ : **Didekatkan.** Yaitu Surga didekatkan kepada mereka.
- إِسْتَفْتِحْ : **Mintalah**. Yakni mohonkanlah agar pintu Surga dibukakan untuk kami.
- خَلِيْلٌ : **Kekasih.** Inilah tingkatan cinta yang tertinggi.
- الرَّحِمُ : ***Rahim***. Maksudnya, kekerabatan yang secara syariat dituntut untuk selalu disambung.
- جَنْبَتَيْ : **Di dua tepi.**
- اَلصِّرَاطُ : ***Shirath***. Ia adalah jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahannam, yang akan dilewati setiap orang yang kelak berkumpul di alam (Padang) Mahsyar.
- بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ : **Ayah dan ibuku sebagai tebusan (engkau).** Artinya, aku bersedia menebus engkau dengan keduanya (ayah dan ibuku).
- طَرْفَةُ عَيْنٍ : **Secepat kedipan mata.**
- أَشَدُّ الرِّجَالِ : **Orang yang berlari sangat kencang**. Maknanya, orang yang terkuat dan mampu mengalahkan lawannya dalam kecepatan.
- حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ : **Hingga pada giliran orang-orang yang amal kebaikannya amat lemah.** Amal shalih mereka (sewaktu di dunia) lemah sehingga tidak bisa cepat dalam berjalan melewati *shirath*.
- كَلَالِيْبُ : Kata ini adalah jamak dari kata كُلُّوْبٌ, yaitu **jangkar besi.**
- مَخْدُوْشٌ : **Orang yang terluka.** Maksudnya ialah terluka dan tercabik oleh *kalalib*.
- مُكَرْدَسٌ : **Orang yang dikaitnya (dicabik-cabik) lalu dilemparkan.** Artinya, digiring dengan kasar menuju ke Neraka Jahannam serta dilemparkan ke dalamnya sehingga sebagiannya mengenai sebagian yang lain (seperti dicabik-cabik oleh pengait yang tajam).
- الْخَرِيْفُ : (Kata ini adalah bentuk ma'rifah [artikel] dari kata خَرِيْفًا, **yang artinya) tahun.**

1. Pemberitahuan mengenai tempat berkumpulnya umat manusia kelak, dan Allah ﷻ akan mengumpulkan mereka di sana pada hari yang tidak ada keraguan lagi terhadapnya, guna menghisab amal perbuatan mereka.
2. Surga tidak akan dibuka kecuali atas permintaan pemberi syafaat.
3. Manusia berasal dari keturunan Adam عليه السلام. Pernyataan demikian begitu meyakinkan, tanpa keraguan sedikit pun. Adapun pengakuan seorang penyeru atheisme sekaligus putra tiri jaringan Zionisme internasional, Charles Darwin, melalui teori evolusinya yang sering didengungkan itu, sungguh pengakuan ini tidak berdasar. Berbagai penelitian ilmiah pun telah menetapkan tidak validnya teori tersebut. Adapun tujuan Zionisme internasional tetap mengeluarkan seluruh harta dan mengerahkan media beserta kaki tangannya adalah untuk mempublikasikan dan menyebarluaskan teori berbasis kebohongan yang mereka bekerja di bawah slogan sesatnya, yaitu: "Berbohonglah terus-menerus, niscaya orang-orang akan mempercayaimu."
4. Sikap tawadhu para Nabi Allah عليهم السلام. Setiap mereka memerintahkan umat manusia supaya menghadap sesamanya seraya mengingatkan kesalahan pribadi yang pernah diperbuat ketika di dunia.
5. Rasulullah ﷺ adalah pemberi syafaat, yang akan diberi syafaat pada hari Kiamat. Demikian merupakan bukti keutamaan dan kemuliaan beliau, posisi beliau yang utama atas Nabi-Nabi yang lainnya, serta tingginya kedudukan beliau di sisi Rabb semesta alam ﷻ. Terdapat pula pengagungan terhadap nilai suatu amanah dan hubungan kasih sayang dalam silaturahim, sebab keduanya didirikan di dua sisi atau tepi *shirath*.
6. Keadaan manusia di atas *shirath*, terkait selamatnya mereka dari adzab-Nya berkat amal shalih, hingga mereka masuk Surga dengan rahmat Allah ﷻ. Diterangkan pula keadaan Neraka Jahannam yang amat menakutkan serta kedalaman dasarnya yang amat mengerikan, dan bahwasanya ia merupakan perkampungan kaum musyrikin dan kaum munafik.

٢٠٢ - وَعَنْ أَبِيْ خُبَيْبٍ -بِضَمِّ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ- عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا وَقَفَ الزُّبَيْرُ يَوْمَ الْجَمَلِ دَعَانِيْ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَقَالَ: يَا بُنَيَّ إِنَّهُ لَا يُقْتَلُ الْيَوْمَ إِلَّا ظَالِمٌ أَوْ مَظْلُوْمٌ، وَإِنِّيْ لَا أُرَانِيْ إِلَّا سَأُقْتَلُ الْيَوْمَ مَظْلُوْمًا، وَإِنَّ مِنْ أَكْبَرِ هَمِّيْ لَدَيْنِيْ، أَفَتَرَى دَيْنَنَا يُبْقِيْ مِنْ مَالِنَا شَيْئًا؟ ثُمَّ قَالَ: يَا بُنَيَّ بِعْ مَالَنَا وَاقْضِ دَيْنِيْ، وَأَوْصَى بِالثُّلُثِ وَثُلُثِهِ لِبَنِيْهِ، يَعْنِي لِبَنِيْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ثُلُثُ الثُّلُثِ. قَالَ: فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فَثُلُثُهُ لِبَنِيْكَ، قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ بَعْضُ وَلَدِ عَبْدِ اللهِ قَدْ وَازَى بَعْضَ بَنِيْ الزُّبَيْرِ خُبَيْبٍ وَعَبَّادٍ، وَلَهُ يَوْمَئِذٍ تِسْعَةُ بَنِيْنَ وَتِسْعُ بَنَاتٍ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَجَعَلَ يُوْصِيْنِيْ بِدَيْنِهِ وَيَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ إِنْ عَجَزْتَ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ بِمَوْلَايَ. قَالَ: فَوَاللهِ مَا أَرَادَ حَتَّى قُلْتُ يَا أَبَتِ مَنْ مَوْلَاكَ؟ قَالَ: اللهُ، قَالَ: فَوَاللهِ مَا وَقَعْتُ فِيْ كُرْبَةٍ مِنْ دَيْنِهِ إِلَّا قُلْتُ: يَا مَوْلَى الزُّبَيْرِ اقْضِ عَنْهُ دَيْنَهُ، فَيَقْضِيْهِ. قَالَ: فَقُتِلَ الزُّبَيْرُ وَلَمْ يَدَعْ دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا أَرَضِيْنَ، مِنْهَا الْغَابَةُ وَإِحْدَى عَشْرَةَ دَارًا بِالْمَدِيْنَةِ، وَدَارَيْنِ بِالْبَصْرَةِ، وَدَارًا بِالْكُوْفَةِ وَدَارًا بِمِصْرَ. قَالَ:

وَإِنَّمَا كَانَ دَيْنُهُ الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يَأْتِيْهِ بِالْمَالِ، فَيَسْتَوْدِعُهُ إِيَّاهُ، فَيَقُوْلُ الزُّبَيْرُ: لَا وَلٰكِنْ هُوَ سَلَفٌ إِنِّيْ أَخْشَى عَلَيْهِ الضَّيْعَةَ. وَمَا وَلِيَ إِمَارَةً قَطُّ وَلَا جِبَايَةً وَلَا خَرَاجًا وَلَا شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ فِيْ غَزْوٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ مَعَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَحَسَبْتُ مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ فَوَجَدْتُهُ أَلْفَيْ أَلْفٍ وَمِائَتَيْ أَلْفٍ! فَلَقِيَ حَكِيْمُ بْنُ حِزَامٍ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ كَمْ عَلَى أَخِيْ مِنَ الدَّيْنِ؟ فَكَتَمْتُهُ وَقُلْتُ: مِائَةُ أَلْفٍ. فَقَالَ حَكِيْمٌ: وَاللهِ مَا أَرَى أَمْوَالَكُمْ تَسَعُ هٰذِهِ! فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَرَأَيْتَكَ إِنْ كَانَتْ أَلْفَيْ أَلْفٍ؟ وَمِائَتَيْ أَلْفٍ؟ قَالَ: مَا أَرَاكُمْ تُطِيْقُوْنَ هٰذَا، فَإِنْ عَجَزْتُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِيْنُوْا بِيْ. قَالَ: وَكَانَ الزُّبَيْرُ قَدِ اشْتَرَى الْغَابَةَ بِسَبْعِيْنَ وَمِائَةِ أَلْفٍ، فَبَاعَهَا عَبْدُ اللهِ بِأَلْفِ أَلْفٍ وَسِتِّمِائَةِ أَلْفٍ، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ شَيْءٌ فَلْيُوَافِنَا بِالْغَابَةِ، فَأَتَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ، وَكَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ أَرْبَعُمِائَةِ أَلْفٍ، فَقَالَ لِعَبْدِ اللهِ: إِنْ شِئْتُمْ تَرَكْتُهَا لَكُمْ؟ قَالَ عَبْدُ اللهِ :لَا، قَالَ: فَإِنْ شِئْتُمْ جَعَلْتُمُوْهَا فِيْمَا تُؤَخِّرُوْنَ إِنْ أَخَّرْتُمْ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: لَا، قَالَ: فَاقْطَعُوْا لِيْ

قِطْعَةً، قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَكَ مِنْ هٰهُنَا إِلَى هٰهُنَا. فَبَاعَ عَبدُ اللهِ مِنْهَا، فَقَضَى عَنْهُ دَيْنَهُ، وَأَوْفَاهُ وَبَقِيَ مِنْهَا أَرْبَعَةُ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَدِمَ عَلَى مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، وَالْمُنْذِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَابْنُ زَمْعَةَ فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: كَمْ قُوِّمَتِ الْغَابَةُ؟ قَالَ: كُلُّ سَهْمٍ بِمِائَةِ أَلْفٍ قَالَ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: أَرْبَعَةُ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَالَ الْمُنْذِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانِ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ. وَقَالَ ابْنُ زَمْعَةَ: قَدْ أَخَذْتُ سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: سَهْمٌ وَنِصْفُ سَهْمٍ، قَالَ: قَدْ أَخَذْتُهُ بِخَمْسِيْنَ وَمِائَةِ أَلْفٍ. قَالَ: وَبَاعَ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ نَصِيْبَهُ مِنْ مُعَاوِيَةَ بِسِتِّمِائَةِ أَلْفٍ. فَلَمَّا فَرَغَ ابْنُ الزُّبَيْرِ مِنْ قَضَاءِ دَيْنِهِ قَالَ بَنُو الزُّبَيْرِ: اقْسِمْ بَيْنَنَا مِيْرَاثَنَا. قَالَ: وَاللهِ لَا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ حَتَّى أُنَادِيَ بِالْمَوْسِمِ أَرْبَعَ سِنِيْنَ: أَلَا مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا فَلْنَقْضِهِ. فَجَعَلَ كُلَّ سَنَةٍ يُنَادِي فِي الْمَوْسِمِ، فَلَمَّا مَضَى أَرْبَعُ سِنِيْنَ قَسَمَ بَيْنَهُمْ وَدَفَعَ الثُّلُثَ. وَكَانَ لِلزُّبَيْرِ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ، فَأَصَابَ كُلَّ امْرَأَةٍ أَلْفُ أَلْفٍ وَمِائَتَا أَلْفٍ فَجَمِيْعُ مَالِهِ خَمْسُوْنَ أَلْفَ أَلْفٍ وَمِائَتَا أَلْفٍ. (رواه البخاري)

202. Dari Abu Khubaib Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia bercerita; Ketika terjadi Perang Jamal, az-Zubair (ayahnya) berdiri sambil memanggilku, maka aku bergegas melangkah mendekatinya. Selanjutnya, dia berkata (kepadaku): "Hai anakku, sesungguhnya hari ini tidak ada yang terbunuh melainkan seorang yang zhalim atau yang dizhalimi. Dan sesungguhnya, hari ini aku mendapat firasat akan dibunuh karena dizhalimi. Maka yang paling menggelisahkan adalah utangku. Apakah kamu melihat utang itu akan menyisakan sesuatu dari harta kita?" Kemudian, dia mewasiatkan: "Hai anakku, juallah semua kekayaan kita dan lunasilah utangku."

Kemudian dia (az-Zubair) berwasiat dengan sepertiganya, dan sepertiga dari sepertiganya diperuntukkan bagi anak-anak, yakni untuk anak-anak Abdullah bin az-Zubair sebanyak sepertiga dari sepertiga (dari jumlah wasiat tersebut). Lantas dia berpesan: "Seandainya masih ada kelebihan harta setelah utang dilunasi, maka sepertiga dari kelebihan tadi untuk anak-anakmu."

Hisyam menambahkan: "Usia sebagian anak Abdullah sepantar dengan usia sebagian anak-anak az-Zubair (yakni paman-paman mereka), seperti Khubaib dan Abbad. Pada waktu itu, az-Zubair memiliki sembilan anak laki-laki dan sembilan anak perempuan.

Abdullah melanjutkan; Az-Zubair selalu saja berpesan untuk melunasi utangnya, sampai-sampai dia berkata: 'Hai anakku, apabila kamu tidak mampu melunasinya maka mohonlah pertolongan kepada *Maula*-ku (Pelindungku).'" Abdullah pun berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksudnya hingga aku bertanya: 'Wahai ayahku, siapakah *Maula*?' Az-Zubair menjawab: 'Allah.'" Terkait hal ini, Abdullah menyatakan: "Demi Allah, tidaklah aku mengalami kesulitan dalam membayar utang ayahku melainkan aku selalu berdoa: 'Wahai *Maula* az-Zubair, lunasilah utang az-Zubair.' Tidak lama kemudian, Dia ﷻ benar-benar menjadikan utangnya itu lunas."

Abdullah melanjutkan; Maka az-Zubair terbunuh (dalam Perang Jamal pada hari itu), dan tidak meninggalkan satu dinar maupun satu dirham pun kecuali dua bidang tanah milik beliau. Salah satunya adalah tanah Ghabah (nama suatu wilayah di Madinah), sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, satu rumah di Kufah, dan satu rumah lagi di Mesir.

Sebenarnya, utang yang menderanya itu dikarenakan seseorang datang dengan membawa harta dan hendak menitipkan harta tadi kepadanya, kemudian dia (az-Zubair) berkata: 'Tidak (aku anggap sebagai titipan), tetapi ini adalah pinjaman. Sebab aku takut kalau-kalau harta itu hilang.' Sesungguhnya az-Zubair tidak pernah menjabat sebagai Amir (penguasa suatu daerah) petugas penarik zakat, penagih upeti ataupun selainnya kecuali pada saat berperang bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم."

Abdullah melanjutkan: "Lalu aku menghitung utangnya (az-Zubair) dan ternyata berjumlah dua juta dua ratus ribu." Tak berapa lama setelah itu, Hakim bin Hizam, bertemu dengan Abdullah bin az-Zubair dan bertanya: "Hai keponakanku, berapa total utang saudaraku?" Tetapi aku (Abdullah) merahasiakannya seraya menjawab: "Seratus ribu." Hakim pun berkata: "Demi Allah, aku kira harta kalian tak cukup untuk melunasi utang itu." Kemudian Abdullah mengatakan: "Bagaimana pendapatmu jika total utangnya dua juta dua ratus ribu?" Hakim menjawab: "Aku kira kalian tetap tak sanggup membayarnya. Jika kalian tidak mampu melunasinya, maka mintalah bantuan kepadaku."

Abdullah melanjutkan; Az-Zubair pernah membeli tanah Ghabah seharga seratus tujuh puluh ribu. Lantas Abdullah menjualnya seharga satu juta enam ratus ribu. Lalu Abdullah berdiri (di hadapan orang-orang) seraya berseru: "Barang siapa yang mengutangi az-Zubair maka silakan temui kami di tanah Ghabah." Lantas Abdullah bin Ja'far datang, dan dia pernah mengutangi az-Zubair sebanyak empat ratus ribu. Namun dia mengatakan kepada Abdullah: "Apabila kalian berkenan, aku akan membiarkannya untuk kalian." Abdullah menyahut: "Tidak." Abdullah bin Ja'far kembali menawarkannya: "Apabila kalian berkehendak, kalian boleh menangguhkannya." Akan tetapi Abdullah tetap menanggapinya: 'Tidak.' Melihat ketegasan sikapnya, Abdullah bin Ja'far: "Kalau begitu, berilah aku sebagian dari areal tanah Ghabah ini." Maka Abdulah berkata: "(Baiklah.) Bagianmu dari sini sampai sini." Setelah itu Abdullah menjual sebagian areal lainnya untuk melunasi utang ayahnya (az-Zubair), dan hal itu benar-benar dilaksanakannya hingga yang tersisa (dari tanah itu) hanya empat setengah bagian.

Setelah itu, Abdullah mendatangi Mu'awiyah sementara di sana hadir pula Amr bin Utsman, al-Mundzir bin az-Zubair, juga Ibnu Zam'ah. Lalu Mu'awiyah bertanya: "Berapa harga tanah Ghabah itu?" Abdulah pun menjawab: "Setiap bagian harganya seratus ribu."

Mu'awiyah pun kembali bertanya: "Memangnya masih berapa banyak yang tersisa?" Abdullah menjawab: "Empat setengah bagian" Lantas, al-Mundzir bin az-Zubair mengatakan: "Aku membeli satu bagiannya seharga seratus ribu." Amr bin Utsman menimpali: "Aku membeli satu bagian lainnya seharga seratus ribu." Ibnu Zam'ah juga mengatakan: "Aku pun membeli sebagian lainnya seharga seratus ribu."

Maka, Mu'awiyah kembali bertanya: "Berapa lagi bagian yang tersisa?" Abdullah menjawab: "Satu setengah bagian." Mengetahui jumlah tadi, Mu'awiyah menyatakan: "Kalau begitu, aku membeli semua (sisanya) seharga seratus lima puluh ribu."

Abdullah melanjutkan; Lantas Abdullah bin Ja'far menjual bagiannya kepada Mu'awiyah seharga enam ratus ribu.

Tatkala Abdullah bin az-Zubair sudah selesai melunasi utang ayahnya (az-Zubair), putra-putri az-Zubair pun berkata: "Bagikanlah warisan untuk kami." Namun, Abdullah menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan membagikan warisan pada kalian sebelum berlalu empat musim, yang pada setiap musim itu aku akan menyiarkan: 'Barang siapa yang pernah mengutangi az-Zubair, maka dipersilakan kepadanya datang kepada kami untuk kami lunasi (utangnya)."

Karena itulah setiap tahun, Abdullah mengumumkan perihal utang tersebut pada setiap musim haji.

Lantas, sesudah empat tahun berlalu, Abdullah membagikan warisan di antara mereka dan membayarkan sepertiga bagiannya (sebagai wasiat az-Zubair). Ketika itu az-Zubair mempunyai empat orang istri, maka setiap istrinya mendapat satu juta dua ratus ribu. Dan sungguh, semua harta kekayaan az-Zubair berjumlah lima puluh juta dua ratus ribu. (HR. Al-Bukhari)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/227-228—*Fathul Bâri*).

Penjelasan Hadits

1 يَوْمُ الْجَمَلِ : **Perang Jamal.** Peristiwa populer ini terjadi antara dua pihak yang berselisih: Ali bin Abi Thalib ﷺ dan orang-orang yang bersamanya dengan Aisyah dan orang-orang yang bersamanya. Kejadian itu dikenal dengan "peristiwa jamal", sebab Aisyah naik *jamal* (unta) besar dan berada di tengah pasukan. Peristiwa ini terjadi tahun 36 H.

2. لَايُقْتَلُ إِلَا ظَالِمٌ أَوْ مَظْلُوْمٌ : **Tidak ada yang terbunuh kecuali seorang yang zhalim atau yang dizhalimi.** Hai ini dikarenakan posisi mereka *sebagai Sahabat Rasulullah* ﷺ *yang bertindak menurut takwil* (ijtihad), maka orang seperti itulah yang dizhalimi. Berbeda dengan seseorang yang berperang demi kepentingan dunia, maka itulah orang-orang zhalim.

- وَازَى : **Sepantar.**
- كُرْبَةٌ : **Mengalami kesulitan.** Yang dimaksud di sini ialah mengalami kesedihan yang mendalam.
- الْغَابَةُ : **Tanah Ghabah.** Sebuah tanah yang amat luas di dataran tinggi Madinah.
- سَلَفٌ : **Pinjaman.**
- الضَّيْعَةُ : **Hilang.**
- أَرَأَيْتَكَ : **Bagaimana pendapatmu.** Dalam arti atau maksudnya, beri tahukanlah kepadaku.
- فَإِنْ شِئْتُمْ جَعَلْتُمُوْهَا فِيْمَا تُؤْخَرُوْنَ إِنْ أَخَّرْتُمْ : **Apabila kalian berkehendak, kalian boleh menangguhkannya.** Kalimat ini terkait permintaan supaya pembayaran utang az-Zubair ditangguhkan.
- الْمَوْسِمُ : **Musim haji.**

1. Kedudukan az-Zubair bin al-Awam yang mulia karena dialah salah satu pengikut setia Rasulullah ﷺ, serta dikarenakan keyakinannya yang mendalam kepada Allah ﷻ, yakni dengan cara meridhai semua hukum-Nya dan senantiasa memohon pertolongan-Nya.
2. Pemberitahuan yang serius dalam masalah utang. Sebab orang seperti az-Zubair رضي الله عنه saja, yang memiliki keunggulan dan keutamaan, begitu takut terhadap pelunasan utangnya yang tertunda sebelum ajal tiba.
3. Disyariatkannya berwasiat saat berada dalam kondisi perang. Sebab, perang bisa mengakibatkan kematian.
4. Boleh meminjam dan membayar utang dari harta warisan orang yang meninggal sebelum pemberlakuan wasiat dan pembagian warisan.
5. Boleh memiliki banyak rumah dan tanah yang luas jika harta tersebut diperoleh dengan cara yang dibenarkan syariat.
6. Diperintahkan untuk menjaga dan memelihara amanah.
7. Kekuatan dan kesucian jiwa Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه hingga tidak ingin menerima tawaran bantuan dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه dalam pelunasan utang ayahnya (az-Zubair رضي الله عنه), demikian juga terhadap tawaran Abdullah bin Ja'far terkait penangguhan pembayarannya.
8. Berkah, jika diletakkan pada sesuatu, membuat yang sedikit menjadi banyak. Dan jika lepas dari sesuatu, bisa menjadi malapetaka.

Keterangan Tambahan

Termasuk keharusan bagi kita untuk manahan diri dari pembicaraan tentang apa-apa yang terjadi di kalangan para Sahabat Nabi ﷺ. Sebab mereka adalah orang-orang yang adil (lurus dalam berislam), sedangkan perselisihan yang timbul di antara mereka secara hakikatnya hanyalah dikarenakan ijtihad. Sesungguhnya mereka memiliki penafsiran masing-masing terhadap masalah-masalah yang terjadi itu. Sedangkan kitab yang —menurut hemat saya—sangat baik dalam membahas seputar ini adalah *al-'Awâshim minal Qawâshim* karya Abu Bakar bin al-Arabi رحمه الله. Baca dan telaahlah oleh Anda, mengingat isinya yang sangat berharga. ❑

Larangan Berbuat Zhalim Dan Perintah Mengembalikan Hak Orang Yang Dizhalimi

Menurut kesepakatan ahli bahasa Arab, kata zhalim (الظُّلْمُ) berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Zhalim ini terbagi menjadi tiga macam, sebagaimana diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang berderajat hasan disebabkan beberapa *syahid* (riwayat penguat)-nya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, ath-Thayalisi, dan Abu Nua'im:

((الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ: فَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ اللهُ، ظُلْمٌ يُغْفَرُ وَظُلْمٌ لَا يُغْفَرُ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ لَا يُغْفَرُ؛ فَالشِّرْكُ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ يُغْفَرُ؛ فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ لَا يُتْرَكُ؛ فَظُلْمُ الْعِبَادِ، فَيَقْتَصُّ اللهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ.))

"Kezhaliman itu ada tiga: kezhaliman yang tidak ditinggalkan oleh Allah, kezhaliman yang diampuni (oleh-Nya), dan kezhaliman yang tidak diampuni. Sementara kezhaliman yang tidak diampuni adalah syirik, (perbuatan seorang hamba) yang tidak diampuni oleh Allah. Sedangkan kezhaliman yang diampuni-Nya ialah kezhaliman seorang hamba terhadap Rabbnya. Dan kezhaliman yang tidak ditinggalkan adalah kezhaliman (seorang hamba) terhadap para hamba, maka kelak Allah memberi hukuman *qishash* (balasan) kepada sebagian mereka atas sebagian lainnya." -

Kezhaliman, yang Allah ﷻ berlepas diri darinya, bertolak belakang dengan kehendak-Nya. Dia ﷻ selalu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai, adil, penuh hikmah, dan demi kemaslahatan seluruh makhluk. Mahasuci Dia yang tidak akan membedakan dua hal yang sama dan tidak pula menyamakan dua hal yang berbeda. Dia juga hanya akan memberi hukuman kepada yang berhak menerimanya. Dialah yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan ini adalah bagian dari hikmah-Nya. Sungguh, Dia tidak akan pernah menghukum orang-orang yang baik lagi bertakwa kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ ﴾

"...Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)."
(QS. Al-Mu'min [40] : 18)

Di sini, Allah memberitahukan bahwa orang-orang zhalim tidak mempunyai teman karib yang setia dan bisa memberi manfaat kepada mereka. Tidak pula memiliki pemberi syafaat (pertolongan) yang dapat memberi mereka syafaat. Bahkan, telah terputus dari diri mereka semua sarana menuju kebaikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ ﴾

"... orang-orang yang zhalim tidak ada seorang penolong pun."
QS. Al-Hajj [22]: 71)

Ayat ini menegaskan bahwasanya orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, yakni dengan beribadah kepada selain Allah, tidak mempunyai penolong yang dapat menolong mereka dari siksaan-Nya.

Hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini pun cukup banyak, di antaranya dari Abu Dzar Jundub bin Junadah ﷺ terdahulu pada akhir Bab "Mujahadah". Pengesahan beserta penjelasan riwayat tersebut telah dikemukakan dalam pembahasan hadits nomor 111.

Hadits No. 203

٢٠٣ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اتَّقُوا الظُّلْمَ؛ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ؛ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ)).

(رواه مسلم)

203. Dari Jabir (bin Abdullah) رضي الله عنه ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Takutlah kalian terhadap kezhaliman, sebab kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat. Takutlah kalian terhadap kekikiran, sebab kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kezhaliman dan kekikiran itu yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan (mendorong mereka) menghalalkan wanita-wanita yang diharamkan (oleh Allah) bagi mereka."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2578).

Kosa Kata Hadits

- اتَّقُوْا : **Takutlah.** Yakni takut dan hindarilah.
- الشُّحَّ : **Kekikiran.** Sifat kikir yang sangat dan disertai kerakusan.
- حَمَلَهُمْ : **Mendorong mereka.** Maksudnya, yang menjadi penyebab perbuatan mereka.
- اسْتَحَلُّوْا : **Menghalalkan.** Artinya, menghalalkan wanita-wanita yang diharamkan oleh Allah ﷻ bagi mereka.

1. Larangan dan peringatan terhadap kezhaliman.
2. Hal-hal yang abstrak (tidak berwujud) akan berubah menjadi nyata (bisa dicerap panca indra) pada hari Kiamat dengan izin Allah ﷻ.
3. Sifat kikir merupakan musuh setiap orang yang beriman (Mukmin). Sebab, di antara sifat orang-orang Mukmin sejati adalah pemurah dan dermawan.
4. Kekikiran dan kezhaliman termasuk di antara penyebab tersebarnya kejahatan di tengah-tengah umat.
5. Kezhaliman dan kekikiran dikategorikan ke dalam dosa-dosa besar yang dapat menyebabkan kebinasaan di dunia serta kesedihan yang mendalam bagi pelakunya pada hari Kiamat.
6. Ketamakan terhadap dunia akan menyeret umat kepada kemaksiatan dan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan keji.

Hadits No. 204

٢٠٤ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ)).

(رواه مسلم)

204. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Niscaya kalian akan menunaikan hak-hak kepada pemiliknya pada hari Kiamat, sampai-sampai kambing yang tidak bertanduk akan diberi hak untuk membalas (menanduk) kambing yang bertanduk."
(HR. Muslim)

"Takutlah kalian terhadap kezhaliman, sebab kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat. Takutlah kalian terhadap kekikiran, sebab kekikiran membinasakan orang-orang sebelum kalian."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2582).

Makna Kata Hadits

- أَهْلَهَا : **Kepada pemiliknya.**
- يُقَادُ : **Diberi hak untuk membalas.**
- الْجَلْحَاءُ : **Yang tidak bertanduk.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan gamblang bahwasanya semua binatang akan dikumpulkan pada hari Kiamat, dan bahwa mereka juga akan dihidupkan kembali seperti yang dialami manusia.
2. Diberlakukannya *qishash* (balasan yang setimpal) antar para binatang, padahal mereka tidak diberikan *taklif* (beban syariat). Penerapan balasan itu hanya sebagai wujud penegakan keadilan yang mutlak.
3. Keharusan memberikan hak kepada pemiliknya.
4. Allah ﷻ memberlakukan pembalasan yang serupa terhadap pelaku kezhaliman, yaitu dengan mengambil kebaikan pelaku kezhaliman dan menjauhkan keburukan orang yang dizhaliminya.
5. Hak seorang hamba tidak dapat dilanggar hingga ditunaikan kepada pemiliknya.

Hadits No. 205

٢٠٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ عَنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَلَا نَدْرِيْ مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ، حَتَّى حَمِدَ اللهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِيْ ذِكْرِهِ وَقَالَ: ((مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ: أَنْذَرَهُ نُوْحٌ وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ إِنْ يَخْرُجْ فِيْكُمْ فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ. أَلَا إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟)). قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ-ثَلَاثًا-وَيْلَكُمْ، أَوْ وَيْحَكُمْ، انْظُرُوْا: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

(رواه البخاري، وروى مسلم بعضه)

205. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia bercerita; Kami pernah berbincang-bincang tentang haji Wada, sementara Nabi ﷺ berada di tengah-tengah kami, padahal kami sendiri tidak mengetahui tentang haji Wada itu, hingga Rasulullah ﷺ memanjatkan pujian serta sanjungan kepada Allah. Dan Kemudian, setelah itu, beliau menyebut-nyebut al-Masih ad-Dajjal dan bercerita tentangnya.

Dan beliau ﷺ bersabda: "Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang Nabi pun melainkan dia mengingatkan umatnya (terhadap Dajjal ini). Nabi Nuh telah memperingatkan umatnya tentang keberadaan Dajjal, begitu pula Nabi-Nabi yang sesudahnya. Adapun jika Dajjal telah keluar ke tengah-tengah kalian nanti, maka apa pun sifat yang dia sembunyikan tidak akan ada yang tersembunyi bagi kalian. Sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah mata; sedangkan Dajjal buta sebelah mata, yaitu mata kanannya. Seakan-akan matanya itu buah anggur yang mengapung (yakni menonjol). Ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan darah dan harta kalian seperti diharamkannya hari ini di negeri ini dan pada bulan ini. Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikannya?"

Para Sahabat lantas menjawab: "Ya, (engkau sudah menyampaikannya)." Lalu berliau menyatakan—sebanyak tiga kali—: "Ya Allah, saksikanlah." Camkanlah, atau perhatikanlah, dengan saksama; jangan sampai kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku nanti; (sehingga) sebagian di antara kalian membunuh sebagian yang lain."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan sebagiannya oleh Muslim.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/106—*Fathul Bâri*) dan sebagian lafazhnya diriwayatkan oleh Muslim (no. 65).

Kata Kunci Hadits

- حَجَّةُ الْوَدَاعِ : **Haji Wada**. Yaitu haji Rasulullah ﷺ di tahun kesepuluh setelah hijrah (10 H). Disebut demikian karena ketika itulah Nabi mengucapkan selamat tinggal kepada para Sahabat, seraya bersabda: "Mungkin setelah tahun ini aku tidak bertemu lagi dengan kalian."
- الْمَسِيْحُ : **Al-Masih**. Yakni yang dihilangkan matanya.
- أَنْذَرَ أُمَّتَهُ : **Mengingatkan umatnya**. Maksudnya, memperingatkan mereka dari kejahatan Dajjal dan menerangkan sifat-sifat fisiknya.
- طَافِيَةٌ : **Mengapung**. Artinya, tampak jelas (terlihat menonjol).
- وَيْلٌ أَوْ وَيْحٌ : **Camkan atau perhatikan**. Kedua kata ini biasa digunakan untuk memberi peringatan agar waspada terhadap sesuatu.

1. Salah satu ciri *manhaj* (cara yang ditempuh) para Nabi ﷺ dalam berdakwah *fi sabilillah* adalah mampu mengenali jalan orang-orang yang berbuat keburukan sehingga bisa memperingatkan masyarakat dari kejahatan mereka, di samping agar jalan kehidupan mereka tidak bercampur baur dengan jalan kehidupan orang-orang yang beriman. Dan, di antara pemimpin orang-orang jahat tersebut adalah Dajjal. Oleh karena itulah, tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang Nabi pun melainkan diperintahkan untuk mengingatkan umatnya supaya berhati-hati terhadap makhluk ini. Nabi Nuh serta Nabi-Nabi lain sesudahnya telah menunaikan perintah-Nya ini.
2. Menjelaskan jalan orang-orang yang berbuat keburukan itu penting, yaitu agar jalan yang mereka tempuh benar-benar jelas. Maka dari itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat al-Qur-an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'âm [6]: 55)

Oleh sebab itu pula, Rasulullah ﷺ menerangkan beberapa ciri dan sifat Dajjal. Sungguh, tanda-tanda yang dimilikinya begitu jelas dan pasti diketahui setiap Mukmin yang berilmu maupun yang tidak berilmu.

3. Berhati-hati terhadap berbagai macam fitnah dapat dilakukan dengan mengetahui sifat-sifat para tokoh pemicunya dan jalan hidup mereka.
4. Kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umat Islam dengan mengingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam kezhaliman dan fitnah.
5. Penetapan sifat mata bagi Allah ﷻ tanpa *tasybih* (menyerupakannya dengan makhluk), *takyif* (menggambarkannya secara detail), *ta'thil* (mengingkari hakikatnya), *tahrif* (memalingkan maknanya), ataupun *tafwidh* (menyerahkan makna zhahirnya kepada Allah). Berdasarkan hadits ini, kita mengetahui bahwasanya Allah mempunyai dua mata, karena Rabb kita tidak *a'war* (buta sebelah), sedangkan *a'war* adalah yang hanya memiliki satu mata.

6. Larangan untuk saling membunuh antar sesama Muslim. Sebab, yang demikian itu termasuk perbuatan orang-orang kafir.
7. Darah, harta, dan kehormatan setiap Muslim haram untuk dirusak.
8. Allah *tabâraka wa ta'âla* memiliki hari-hari, bulan-bulan, dan juga tempat-tempat tertentu yang disucikan, diutamakan, dan dimuliakan dari semua hari, bulan, dan tempat di dunia ini.
9. Nabi ﷺ telah menyampaikan risalah dari Rabbnya ﷻ dengan jelas, dan beliau tidak pernah menyembunyikan tuntutan agama-Nya.
10. Sebagian maksiat disebut sebagai kufur, yaitu termasuk kekufuran amal yang dikategorikan dalam dosa-dosa besar. Meskipun demikian, pelaku dosa besar tidak akan dikafirkan selama tidak menghalalkan kemaksiatan itu (dengan keyakinan dalam hatinya).

"Sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah mata, sedangkan Dajjal buta sebelah mata."

Hadits No. 206

٢٠٦ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ)). (متفق عليه)

206. Dari Aisyah رضي الله عنها ; Bahwasanya suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengambil sejengkal tanah milik orang lain secara zhalim, maka akan dikalungkan pada lehernya tujuh lapis bumi." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/103—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1612).

Makna Hadits

- ظَلَمَ : **Secara zhalim.** Mengambil hak orang lain secara tidak benar.
- قِيْدَ : **Sejengkal.** Maksudnya, seukuran sekitar satu jengkal.
- طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ : **Maka akan dikalungkan pada lehernya tujuh lapis bumi.** Maknanya adalah Allah ﷻ akan membebani orang yang zhalim tersebut kelak, yaitu berupa perintah untuk memindahkan tanah yang diambilnya secara tidak benar—yakni pada hari Kiamat—ke Padang Mahsyar di akhirat dalam keadaan dikalungkan di leher. Atau ditimpakan kepadanya tujuh lapis bumi, sehingga setiap bumi ketika itu menjadi seperti kalung yang melingkar di lehernya.

Kandungan Hadits

1. Tidak boleh meremehkan kezhaliman, sekecil apa pun bentuknya. Ketahuilah, meng-*ghashab* (merampas) tanah termasuk dosa besar. Perlu diketahui pula bahwa kepemilikan tanah seseorang dihitung dari bawah sampai atas (permukaan)nya. Atas dasar itu, dia berhak melarang orang lain menggali bagian bawah tanahnya, baik berupa lubang biasa maupun sumur, tanpa meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu. Begitu pula, dialah yang berhak atas tambang dan barang-barang berharga yang terdapat di bawah tanah miliknya. Dan dia boleh mendalami tanahnya sekehendak hati, selama hal itu tidak membahayakan orang lain yang bertetangga dengannya.

   Bumi kita ini terdiri dari tujuh lapisan tanah, yang tidak terpisah satu sama lain. Seandainya lapisan tanah itu terpisah-pisah, niscaya cukup bagi peng-*ghashab* (seorang yang merampas) tanah dengan dikalungi tanah yang di-*ghashab*-nya saja sebab keterpisahannya dari tanah yang berada di bawahnya. *Wallâhu a'lam.*

2. Tujuh lapis tanah pada bumi bertingkat-tingkat, sama seperti langit. Keterangan ini tampak jelas sebagaimana lahiriah firman Allah ﷻ :

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ .... ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa ...." (QS. Ath-Thalâq [65]: 12).

Penjelasan ini sekaligus membantah pendapat yang menyatakan bumi terbagi atas tujuh wilayah. *Wallâhu a'lam.*

3. Peringatan agar tidak menzhalimi hak orang lain.

Hadits No. 207

٢٠٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ)). ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾. (متفق عليه)

207. Dari Abu Musa ﷺ, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah akan memberi tangguh orang yang berbuat zhalim. Apabila Dia menyiksanya, maka Dia tidak melewatkannya sedikit pun." Setelah itu, beliau ﷺ membacakan ayat: *"Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat* (QS. Hud [11]: 102)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/354—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2583).

Kosa Kata Hadits

- يُمْلِي : **Memberi tangguh**. Yakni menangguhkan dan mengakhirkan.
- أَخَذَهُ : **Dia menyiksanya**. Yaitu memberi hukuman kepadanya.
- لَمْ يُفْلِتْهُ : **Maka Dia tidak melewatkannya sedikit pun**. Dalam arti, tidak menyelamatkan dan tidak juga melepaskannya dari adzab.

1. Allah ﷻ menangguhkan siksaan bagi orang-orang zhalim, tetapi Dia tidak membiarkan mereka begitu saja tanpa diberi hukuman. Demikianlah makna lahiriah firman-Nya berikut ini:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ .... ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zhalim ...." (QS. Ibrahim [14]: 42)

2. Orang berakal tidak akan merasa aman dari tipu daya Allah, ketika ia melakukan suatu kezhaliman namun tidak ada suatu (hukuman) yang menimpanya, akan tetapi ia mengetahui betul bahwa kondisi tersebut merupakan *istidraj* (yakni penguluran waktu) dari-Nya atas perbuatannya. Karena itulah, dia bersegera mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya.
3. *Istidraj* Allah kepada orang-orang zhalim dilakukan secara bertahap. Tujuannya supaya dosa mereka semakin bertambah, sehingga kelak mereka pun mendapat adzab yang berlipat ganda.
4,. Sebaik-baik sesuatu/hal yang menafsirkan al-Qur-an atau al-Hadits (as-Sunnah) adalah firman Allah dan ucapan Rasul-Nya. Karena itu, dalam hadits ini Rasulullah ﷺ membacakan firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." (QS. Hud [11]: 102)

٢٠٨ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((إِنَّكَ تَأْتِيْ قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ. وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ)). (متفق عليه)

208. Dari Mu'adz ﷺ, ia bercerita; Suatu ketika Rasulullah ﷺ mengutus aku seraya berpesan: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan/atau Nasrani). Maka, ajaklah mereka agar mau bersaksi bahwasanya tidak ada ilah (sembahan yang haq) selain Allah dan bahwasanya aku adalah Rasul Allah.

Jika mereka mentaati kamu dalam hal itu, maka beri tahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah ﷻ mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam.

Jika mereka menaati kamu dalam hal itu, maka beri tahukanlah kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka.

Jika mereka menaati kamu dalam hal itu, maka jauhilah dari mengambil harta-harta pilihan mereka. Dan takutlah kamu terhadap doa orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak terdapat *hijab* (dinding penghalang) di antara doanya dan Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/261—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 19).

Kata Hadits

- كَرَائِمُ : **Pilihan**. Yakni berupa barang-barang berharga.
- اِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ : **Takutlah kamu terhadap doa orang yang dizhalimi.** Hindarilah kezhaliman agar kamu tidak didoakan oleh orang yang dizhalimi sehingga doanya itu akan menimpamu. Sebab, doa orang yang dizhalimi pasti dikabulkan Allah ﷻ meskipun diucapkan oleh seorang kafir lagi *fajir* (suka berbuat jahat).
- حِجَابٌ : **Hijab**. Maknanya dinding yang menghalangi sampainya doa seorang hamba kepada Rabbnya, Allah ﷻ.

Pelajaran Hadits

1. Seorang imam (pemimpin umat Islam) diharuskan mengirim utusan kepada orang-orang untuk menyerukan dakwah Islam; dan sungguh, inilah kewajiban teragung yang dibebankan kepadanya.
2. Para ulama adalah dai (juru dakwah) yang sepantasnya diutus oleh sang imam. Bahkan seandainya kaum Muslimin tidak lagi berkumpul dalam satu jamaah dan satu imam, para ulama tetaplah berkewajiban menyebarluaskan dakwah dan mengendalikan bahteranya agar tidak berbenturan dengan ombak kesesatan. Karena jika yang menahkodai kapal kebenaran itu bukan seorang yang berilmu atau ulama, niscaya bahtera tersebut akan tenggelam.
3. Yang pertama didakwahkan adalah iman dan tauhid, pokok Islam.
4. Beralih dari satu sendi Islam ke sendi yang lainnya dalam berdakwah tidak mungkin sempurna sebelum pelaksanaan sendi yang pertama. Yang demikian itu menekankan salah satu pokok dakwah di jalan Allah, yaitu menerapkan beberapa tahapan dalam mendidik umat dan membebani mereka dengan apa-apa yang dimampu terlebih dahulu. Kita memohon taufik dan hidayah kepada Allah ﷻ.

5. Seorang imam wajib berpesan kepada para utusannya agar melakukan hal-hal yang memberi kebaikan dan mencegah kerusakan serta tidak menimbulkan bahaya dan ancaman bagi kaum Muslimin.
6. Zakat dari harta orang-orang kaya adalah hak orang-orang fakir.
7. Orang yang dizhalimi tidak ditolak doanya, baik dia seorang Muslim maupun seorang kafir. Dalam hadits Anas ﷺ yang berderajat hasan dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِتَّقُوْا دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُوْنَهَا حِجَابٌ))

"Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi meskipun diucapkan oleh seorang yang kafir, karena sesungguhnya tidak ada hijab (penghalang) atas doanya."

Pernyataan serupa terdapat di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, yang juga berderajat hasan; Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُوْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ.))

"Doa orang yang dizhalimi pasti terkabul walaupun diucapkan oleh seorang *fajir* (yang suka berbuat jahat), sebab kejahatannya itu akan kembali kepada diri sendiri."

Dengan demikian, balasan tersebut akan didatangkan sejak dini dari Allah *tabâraka wà ta'âla*. Sungguh indah ungkapan berikut ini:

لَا تَظْلِمَنَّ إِذَا مَا كُنْتَ مُقْتَدِرًا * فَالظُّلْمُ آخِرُهُ يَأْتِيْكَ بِالنَّدَمِ
نَامَتْ عُيُوْنُكَ وَالْمَظْلُوْمُ مُنْتَبِهٌ * يَدْعُوْ عَلَيْكَ وَعَيْنُ اللهِ لَمْ تَنَمِ

janganlah sekali-kali kamu berbuat zhalim jika diberi kekuasaan
sebab kezhaliman hanya akan berakhir dengan penyesalan
matamu tertidur sedang mata orang yang dizhalimi selalu terjaga
dia mendoakan keburukan atasmu, sedang mata Allah tiada tertidur

Di dalam kitabnya, *Mujâbud Da'wah*, Ibnu Abid Dun-ya رحمه الله sudah mengemukakan beberapa contoh yang bisa menyebabkan anak-anak beruban, karena begitu mengerikannya.

٢٠٩ - وَعَنْ أَبِيْ حُمَيْدٍ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعَدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ: ابْنُ اللُّتْبِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هٰذَا لَكُمْ، وَهٰذَا أُهْدِيَ إِلَيَّ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّيْ أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَّانِيَ اللهُ، فَيَأْتِي فَيَقُوْلُ: هٰذَا لَكُمْ، وَهٰذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ إِلَيَّ، أَفَلَا جَلَسَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ أَوْ أُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا، وَاللهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللهَ تَعَالَى، يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا أَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللهَ يَحْمِلُ بَعِيْرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْ شَاةً تَيْعَرُ)) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ عُفْرَةُ إِبْطَيْهِ فَقَالَ: ((اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ)) ثَلَاثًا. (متفق عليه).

209. Dari Abu Humaid Abdurrahman bin Sa'id as-Sa'idi ﷺ, ia bertutur; Rasulullah ﷺ pernah memberikan tugas kepada seseorang dari suku al-Azdi yang bernama Ibnu Lutbiyah supaya mengumpulkan sedekah (zakat). Setelah menyelesaikan tugasnya, dia datang kembali dan berkata: "Ini untuk engkau, dan ini (hadiah) yang diberikan kepadaku."

Maka Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar lalu memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, kemudian beliau bersabda: "*Amma ba'du.* Sesungguhnya aku telah menugaskan salah seorang di antara kalian untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan Allah ﷻ kepadaku, kemudian

dia melaksanakannya dan berkata: 'Ini untukmu, dan ini hadiah yang diberikan bagi (kepada)ku.' Mengapa orang itu tidak duduk-duduk saja di rumah ayah atau ibunya sampai hadiah tersebut diberikan untuknya, andaikata dia memang berkata benar.

Demi Allah, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya melainkan dia akan menghadap Allah *ta'âla* pada hari Kiamat dengan memikul sesuatu itu. Sungguh, aku tidak ingin melihat salah seorang di antara kalian menghadap Allah dengan memikul unta yang melenguh, atau sapi yang menguak, ataupun kambing yang mengembik."

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, hingga terlihat (warna) putih kedua ketiak beliau, seraya bersabda: "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan?" Beliau mengucapkannya tiga kali.
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/220—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1832).

Syarah Hadits

- اسْتَعْمَلَ : **Memberikan tugas**. Yakni mengumpulkan sedekah, yang di sini maksudnya adalah zakat.
- اِبْنُ اللُّتْبِيَّةَ : **Ibnu Lutbiyah**. Ini adalah sebutan untuk anak Lutb dari suku al-Azdi yang bernama Abdullah.
- وَلَّانِيَ اللهُ : **Yang diberikan Allah kepadaku**. Yaitu Dia menguasakan (kepada Rasul-Nya ﷺ) untuk menangani dan mengurusnya.
- رُغَاءٌ : **Melenguh**. Maknanya, lenguhan unta.
- خُوَارٌ : **Menguak**. Artinya, kuakan sapi.
- تَيْعَرُ : **Mengembik**. Maknanya, embikan kambing.
- عُفْرَةُ إِبْطَيْهِ : **Warna putih kedua ketiak beliau**.

1. Amir atau pemimpin umat boleh saja mengutus seseorang untuk mengumpulkan sekaligus menyalurkan zakat kepada tiap orang yang berhak menerimanya secara adil.
2. Pemberian hadiah kepada pekerja termasuk tindakan korupsi dan bentuk penyogokan. Oleh karena itu, dia tidak berhak mendapatkan pemberian khusus. Karenanya, jika panitia atau pekerja mengambil harta atau hadiah maka berarti dia telah memakan harta yang haram. Panitia atau pekerja tidak berhak memanfaatkan kedudukannya demi memperoleh keuntungan pribadi.
3. Siapa saja yang mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar akan dihinakan Allah ﷻ di hadapan umat manusia.
4. Tidaklah seseorang berbuat zhalim berbuat melainkan kelak, pada hari Kiamat, dia pun akan datang atau didatangkan dengan membawa kezhalimannya tersebut.
5. Gaya bahasa Nabi ﷺ yang dipergunakan sewaktu memberi nasihat dan peringatan di atas bersifat umum (mencakup semua orang), dan bukan dengan mengumumkan kesalahan seseorang. Sebab, dalam penyampaian tersebut terdapat kemaslahatan syariat.
6. Dikarenakan alasan itulah, *khithab* (ungkapan) yang dipergunakan oleh beliau bersifat umum: "*Amma ba'du*. Aku telah menugaskan salah seorang di antara kalian (tanpa menyebutkan namanya) ...."
7. Dalam hadits ini terdapat keterangan yang gamblang bahwa rezeki dapat diperoleh dengan kerja dan usaha. Karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan khalayak Sahabatnya: "Mengapa orang itu tidak duduk-duduk saja di rumah ayah atau ibunya sampai hadiah tersebut diberikan untuknya, andaikata dia memang berkata benar."
8. Disunnahkan mengangkat tangan dalam berdoa.

Hadits No. 210

٢١٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ؛ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ)). (رواه البخاري)

210. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa pernah berbuat zhalim terhadap saudaranya, baik terhadap kehormatan atau sesuatu hal yang lainnya, maka hendaklah dia meminta dihalalkan darinya (meminta maaf) sekarang juga sebelum datangnya waktu tatkala dinar dan dirham tidak lagi berarti. Apabila dia mempunyai amal shalih, maka amalnya itu akan diambil sesuai dengan kadar kezhalimannya; dan apabila dia tidak mempunyai amal kebaikan, maka kejahatan orang yang dizhalimi itu akan diambil dan dibebankan kepadanya."
(HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/101—*Fathul Bâri*).

Syarah Hadits

- مَظْلَمَةٌ : **Berbuat zhalim.** Yaitu hak orang yang dizhalimi.
- عِرْضٌ : **Kehormatan.** Yang dimaksud adalah letak hinaan dan pujian pada diri (kehormatan) seseorang.
- فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ : **Maka hendaklah dia meminta dihalalkan darinya.** Yakni melepaskan diri dari tanggung jawabnya dengan menunaikan hak itu, atau meminta maaf kepada orang yang dizhalimi.

Kosa Kata Hadits

1. Haramnya berbuat kezhaliman, dan perintah bagi pelaku kezhaliman supaya segera membersihkan diri dari perbuatan zhalimnya sebelum datang suatu hari ketika alasan orang-orang zhalim tidak diterima lagi oleh Allah ﷻ.
2. Hak-hak hamba yang dizhalimi tidak diampuni Allah, kecuali jika orang yang berbuat zhalim telah mengembalikan pada pemiliknya.
3. Dinar dan dirham merupakan sarana untuk memperoleh manfaat di dunia. Adapun kelak, pada hari Kiamat, yang bermanfaat hanyalah amal-amal kebaikan dan keburukan.
4. Kebaikan dan keburukan akan ditimbang pada hari Kiamat sesuai dengan kadarnya.

Hadits No. 211

٢١١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ)). (متفق عليه، واللفظ للبخاري)

211. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Orang Muslim adalah yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah ialah yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah."

Muttafaq 'alaih. Lafazh di atas adalah milik al-Bukhari.

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/53—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 40).

Makna Hadits

- الْمُهَاجِرُ : Orang yang berhijrah. Maksudnya, orang yang meninggalkan semua larangan Allah ﷻ.

Faedah Hadits

1. Sebaik-baik Muslim dan sesempurna-sempurna Mukmin adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan yang memenuhi setiap hak kaum Muslimin.
2. Perbuatan zhalim bisa berupa perbuatan maupun ucapan.
3. Kewajiban meninggalkan kemaksiatan dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.
4. Siapa saja yang bermuamalah secara baik dengan Rabbnya harus pula bermuamalah secara baik dengan saudaranya sesama Muslim. Sebab, iman membuahkan amal shalih dan ucapan yang baik.
5. Hijrah terbagi menjadi dua macam, hijrah lahir serta hijrah batin. Hijrah lahir yaitu berpegang pada agama dengan meninggalkan fitnah serta berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam, atau dari negeri yang menakutkan menuju negeri yang aman dan tenteram. Sedang hijrah batin berarti meninggalkan hawa nafsu serta syahwat juga mengendalikan dan mengarahkannya untuk selalu taat kepada Sang Pencipta.

Hadits No. 212

٢١٢ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ عَلَى ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كِرْكِرَةُ، فَمَاتَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هُوَ فِي النَّارِ)). فَذَهَبُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ فَوَجَدُوْا عَبَاءَةً قَدْ غَلَّهَا.

(رواه البخاري)

212. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dia bercerita; Suatu ketika orang yang biasa mengurus perbekalan Nabi ﷺ, yang bernama Kirkirah, meninggal dunia. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia berada di Neraka." Maka para Sahabat pergi melihatnya, ternyata mereka mendapati sebuah mantel yang dia ambil dari harta rampasan perang sebelum dibagikan." (HR Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/187—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- الثَّقَلُ : **Sesuatu yang berat dibawa, baik itu berupa barang maupun keluarga (orang).**
- عَبَاءَةٌ : **Kain (mantel) bergaris-garis hitam.**
- الْغُلُوْلُ : **Khianat**, yakni mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan.

Kandungan Hadits

1. Diharamkan berkhianat dengan mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan, baik sedikit maupun banyak. Atas dasar itulah, berkhianat terhadap harta kaum Muslimin, sedikit ataupun banyak, secara umum digolongkan dosa besar yang menyebabkan pelakunya masuk Neraka.

٢١٣ - وَعَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ: السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَي وَشَعْبَانَ، أَيُّ شَهْرٍ هٰذَا؟)). قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: ((أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟)). قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: ((فَأَيُّ بَلَدٍ هٰذَا؟)). قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: ((أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟)). قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: ((فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟)). قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: ((أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟)). قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: ((فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ)). ثُمَّ قَالَ: ((أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟)). قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ)). (متفق عليه)

213. Dari Abu Bakrah Nufai bin al-Harits ﷺ , dari Nabi ﷺ, (bahwa) beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya zaman benar-benar beredar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu terdiri dari dua belas bulan. Empat bulan di antaranya yaitu bulan haram (yang mulia): tiga bulan di antaranya berturut-turut yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram; lantas (satu lagi adalah) bulan Rajab Mudhar, yang ada di antara Jumadil Akhirah dan Sya'ban. Bulan apakah sekarang ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Kemudian beliau terdiam sejenak, sehingga kami mengira beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Lantas beliau bertanya: "Bukankah sekarang ini bulan Dzulhijjah?" "Benar," jawab kami.

Maka beliau kembali bertanya: "Negeri apakah ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lagi-lagi beliau terdiam, sehingga kami mengira beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Kemudian beliau bertanya: "Bukankah ini tanah haram?" "Benar," jawab kami.

Beliau kembali bertanya: "Hari apakah ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Kemudian beliau terdiam, sehingga kami mengira beliau akan menyebut dengan sebutan yang lain. Lalu beliau bertanya: "Bukankah sekarang hari Nahar?" "Benar," jawab kami.

Setelah itu, beliau kembali bersabda: "Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian itu haram bagi kalian seperti haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini. Dan kalian akan menjumpai Rabb kalian lalu ditanyai tentang amal perbuatan kalian. Ketahuilah, janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku kelak dengan sebagian kalian membunuh sebagian yang lain. Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir sekarang ini memberitahukan kepada yang tidak hadir. Bisa jadi orang yang diberi tahu lebih paham daripada yang mendengarnya secara langsung."

Lalu, beliau bersabda: "Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan?" "Ya," jawab kami. Maka beliau bersabda: "Ya Allah, saksikanlah." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/157—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1679).

Syarah Hadits

- اسْتَدَارَ : **Beredar.** Maknanya pergi dan kembali (yakni, terus berputar) dalam pembagiannya menjadi tahun, dan tahun dalam pembagiannya menjadi bulan. Demikianlah sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴾

"*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram ....* "
(QS. At-Taubah [9]: 36)

- هَيْئَتُهُ : **Keadaannya.** Yang dimaksud adalah bentuk dan kondisinya.
- حُرُمٌ : **Bulan haram (yang mulia).** Yaitu diharamkan di bulan-bulan tersebut untuk memulai peperangan.
- رَجَبُ مُضَرَ : **Bulan Rajab Mudhar.** Kata "Rajab" dikaitkan kepada kata "Mudhar" karena kabilah Mudhar itu adalah kabilah yang terkenal amat menjaga kesucian/kehormatan bulan ini.
- كَحُرْمَةِ : **Seperti haramnya.** Yakni seperti besarnya dosa (melakukan pelanggaran) pada hari ini.
- أَوْعَى : **Lebih paham.**

Faedah Hadits

1. Batalnya *an-Nâsi'* (pengunduran bulan haram) yaitu suatu kebiasaan orang-orang Jahiliyah; saat ingin berperang pada bulan-bulan haram, mereka menghalalkannya dan mengakhirkannya hingga bulan-bulan berikutnya. Atas dasar itu, mereka mengakhirkan ibadah haji.

2. Darah, kehormatan, dan berikut harta orang Muslim ialah haram bagi saudaranya sesama Muslim. Karena itulah dia harus menjaga, melindungi, dan membelanya.
3. Setiap Muslim kelak berdiri di hadapan Rabbnya ﷻ untuk dihisab atas semua perbuatan, baik yang kecil maupun yang besar.
4. Kewajiban menyampaikan dan menukil ilmu dengan penuh amanah dan kejujuran, yakni setelah memahami dan menghafalnya.
5. Diperbolehkan meriwayatkan hadits sebelum benar-benar menjadi ahlinya. Karena pemahaman bukan syarat dalam menyampaikannya, akan tetapi hafalannya.
6. Pemahaman manusia berbeda-beda, sehingga sangat mungkin orang yang datang kemudian lebih memahami sesuatu daripada orang yang terlebih dahulu hadir pada suatu zaman.

Hadits No. 214

٢١٤ - وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ إِيَاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)). فَقَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: ((وَإِنْ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ)).

(رواه مسلم)

214. Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa'labah رضي الله عنه ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa merampas hak orang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah mewajibkan baginya (masuk) Neraka dan (Allah pun) mengharamkan baginya (masuk) Surga." Kemudian seseorang bertanya: "Meskipun hanya berupa sesuatu yang sedikit sekali, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Meskipun hanya sepotong kayu *arak*."
(HR. Muslim)

[illegible] Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 137)

[illegible] Hadits

- اقْتَطَعَ : **Merampas.** Yakni mengambil secara zhalim dan tanpa alasan yang benar.
- بِيَمِيْنِهِ : **Dengan sumpahnya.** Maksudnya, dengan sumpah palsu.
- قَضِيْبًا : **Sepotong kayu.**
- أَرَاكٍ : ***Arak.*** Arak adalah jenis pohon terkenal yang batang-batangnya digunakan untuk bersiwak.

[illegible] Hadits

1. Diharamkannya merampas hak orang lain, serta perintah untuk menunaikan hak orang lain meskipun hanya berupa benda yang dianggap remeh dan kecil.
2. Hak-hak orang lain yang diambil tanpa izin akan menghalangi para pelakunya dari masuk Surga, hingga dia menunaikan hak-hak itu kepada pemiliknya. Adapun jika hal itu tidak dilakukan (di dunia), maka di akhirat kelak kebaikannya akan diambil dan akan diberikan kepada orang yang dizhalimi, atau dosa-dosa orang yang dizhalimi akan diambil dan dipindahkan kepadanya (pelaku kezhaliman).
3. Sumpah palsu termasuk dosa besar yang membinasakan.

Hadits No. 215

٢١٥ - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ عُمَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَكَتَمَنَا مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوْلًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدُ مِنَ الْأَنْصَارِ -كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اقْبَلْ عَنِّيْ عَمَلَكَ، قَالَ: ((وَمَا لَكَ؟)). قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: ((وَأَنَا أَقُوْلُهُ الْآنَ: مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيْلِهِ وَكَثِيْرِهِ، فَمَا أُوْتِيَ مِنْهُ أَخَذَ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى)).

(رواه مسلم)

215. Dari Adi bin Umairah ﷺ, ia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang kami tugaskan (perintahkan) untuk mengerjakan suatu hal, lantas dia menyembunyikan jarum atau sesuatu yang lebih kecil daripadanya, maka dia telah berkhianat; maka kelak, pada hari Kiamat, dia akan datang dengan membawa sesuatu yang disembunyikannya itu."

Kemudian seseorang berkulit hitam dari kaum Anshar bangkit menuju beliau, seakan-akan aku melihat kepadanya, lantas dia berkata: "Wahai Rasulullah, perkenankanlah aku menerima tugas yang engkau bebankan kepadaku." "Memangnya ada apa denganmu?" tanya beliau. Orang itu menjawab: "Aku mendengar engkau mengatakan ini dan itu."

Maka beliau bersabda: "Aku tegaskan sekarang; barang siapa yang kami tugasi suatu pekerjaan, maka hendaklah dia membawanya baik yang sedikit maupun yang banyak. Apa pun yang diberikan untuk dirinya maka dia boleh mengambilnya, dan apa yang dilarang untuk dirinya maka dia tidak boleh mengambilnya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1833).

Syarah Hadits

- مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ : **Jarum atau sesuatu yang lebih kecil daripadanya.**
- غُلُوْلا : **Telah berkhianat.** Maksudnya, pengkhianatan terhadap harta rampasan perang dengan mencurinya sebelum dibagi-bagikan.
- اقْبَلْ عَنِّيْ عَمَلَكَ : **Perkenankanlah aku menerima tugas yang engkau bebankan kepadaku.** Yaitu, izinkanlah diriku untuk mengemban tugas yang engkau sebutkan tadi.
- أُوْنِيَ : **Diberikan.** Yang dimaksud adalah diberikan upahnya.
- مَا نَهَى عَنْهُ : **Apa yang dilarang baginya.** Yakni apa yang dilarang bagi dirinya, maka tidak boleh dia mengambilnya.

Faedah Hadits

1. Dalam hadits ini terdapat ancaman yang keras dan peringatan yang tegas terhadap orang yang berkhianat (ketika diberi amanah), baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Siapa saja yang telah dipercaya untuk mengurus harta kaum Muslimin hendaklah dia menjaga dan memberikannya kepada Mukmin yang berhak. Tidak diperbolehkan baginya mengkhususkan sedikit saja dari amanah yang dititipkan itu untuk diri sendiri.
2. Anjuran bagi kita supaya menjauhi pemerintahan atau pengembanan tugas yang sifatnya untuk kepentingan umum. Sebab, jabatan tersebut kemungkinan besar menyeret seseorang kepada sikap meremehkan tugas berat ini.
3. Penguasa atau orang yang dipercaya untuk mengurus kepentingan orang banyak harus mengetahui badan-badan mana saja yang dapat dipungut hartanya, yang bersifat umum. Dengan demikian, dia pun bisa mengambil harta yang benar-benar halal. Sementara harta yang tidak boleh diambil,-ia harus dikembalikan kepada pemiliknya.

4. Boleh menyifati seseorang dengan sesuatu yang terlihat padanya, dengan tujuan mengenalkannya, selama tidak membuat dia marah. Sebagaimana dalam hadits ini disebutkan: "Lalu seseorang berkulit hitam dari kaum Anshar bangkit menuju beliau."
5. Kesegeraan para Sahabat Nabi ﷺ dalam kembali kepada kebenaran setelah jelas bagi mereka.

Hadits No. 216

٢١٦ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: فُلَانٌ شَهِيْدٌ، وَفُلَانٌ شَهِيْدٌ، حَتَّى مَرُّوْا عَلَى رَجُلٍ، فَقَالُوْا: فُلَانٌ شَهِيْدٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَلَّا إِنِّيْ رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِيْ بُرْدَةٍ غَلَّهَا —أَوْ عَبَاءَةٍ—)). (رواه مسلم)

216. Dari Umar bin al-Khathab رضي الله عنه, ia bertutur; Ketika Perang Khaibar terjadi, beberapa Sahabat Nabi ﷺ datang dan menyebut-nyebut (dengan keras): "Fulan mati syahid, Fulan mati syahid." Sampai akhirnya mereka melewati seseorang seraya berkata: "Fulan mati syahid," namun Nabi ﷺ menyatakan: "Tidak. Sesungguhnya aku melihatnya berada di Neraka, karena dia telah berkhianat dengan mengambil kain tebal—atau mantel—yang merupakan harta rampasan sebelum dibagikan." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 114).

Kata Hadits

- نَفَرٌ : Kata ini adalah kata Arab berbentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal; yang berarti **beberapa orang, dan ia biasa digunakan untuk menyatakan jumlah bilangan di bawah sepuluh.**

Kandungan Hadits

1. Mengkhianati harta milik umum (milik masyarakat) dalam bentuk pencurian termasuk dosa besar.
2. Tidaklah mengapa menggunakan kata "syahid" untuk menyifati seseorang yang meninggal dunia di jalan Allah ﷻ (yakni gugur *fi sabilillah* atau mati syahid) dan tampak jelas amal kebaikannya. Akan tetapi, hal itu dibolehkan kalau memang terdapat penegasan dalil berupa hadits Rasulullah ﷺ yang menegaskannya; sebagaimana riwayat yang menyebut demikian terkait diri Umar bin al-Khathab, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Hamzah bin Abdul Muththalib رضي الله عنهم.

   Adapun penggunaan kata tersebut untuk orang tertentu (yakni selain yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ) tidak diperbolehkan. Sebab pada dasarnya, orang yang mati syahid hanyalah dapat diketahui melalui wahyu. Di samping disepakati larangan terkait penyebutan hal itu oleh para ulama Salaf رحمهم الله. Umar bin al-Khathab رضي الله عنه sendiri pernah menegaskan dalam khutbah: "Janganlah kalian menyatakan dalam peperangan: 'Fulan mati syahid, Fulan mati syahid,' karena mungkin saja dia telah membebani tunggangannya. Ketahuilah, janganlah kalian menyatakan demikian; akan tetapi, katakanlah seperti apa yang Rasulullah ﷺ sabdakan:

   ((مَنْ مَاتَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ قُتِلَ فَهُوَ شَهِيْدٌ.))

   "Barang siapa meninggal atau terbunuh di jalan Allah عز وجل, maka dia telah mati syahid."

   Terkait hal ini pula, al-Bukhari رحمه الله membuat bahasan khusus pada Kitab "al-Jihâd" dalam kitabnya, *Shahîhul Bukhari*, yaitu Bab "Tidak Boleh menyatakan: 'Fulan mati syahid'".
3. Mati terbunuh di jalan Allah عز وجل tidak dapat menghapus tanggungan yang berupa hak-hak sesama hamba.
4. Pemuliaan Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya, yakni Dia memperlihatkan kepada beliau akhir kehidupan sebagian hamba-Nya.

Hadits No. 217

٢١٧ - وَعَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ فِيْهِمْ، فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْإِيْمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، تُكَفَّرُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ)). ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَيْفَ قُلْتَ؟)). قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَتُكَفَّرُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ لِيْ ذٰلِكَ)). (رواه مسلم)

217. Dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i ﷺ, dari Rasulullah ﷺ; Bahwasanya pada suatu hari beliau berdiri di tengah-tengah mereka (para Sahabat ﷺ). Sesudah itu, beliau menyebutkan kepada mereka bahwasanya jihad di jalan Allah dan iman kepada Allah adalah amal yang paling baik.

Selanjutnya, seseorang berdiri seraya menanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau kalau aku terbunuh di jalan Allah; apakah dosa-dosaku akan dihapus?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ya, apabila kamu terbunuh di jalan Allah sementara kamu tabah dan berharap (pahala dari Allah), maju terus dan pantang mundur."

Namun setelah itu Rasulullah bertanya: "Bagaimana pertanyaanmu tadi?" Dia menjawab: "Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku akan dihapus?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, jika kamu tabah dan berharap (pahala dari Allah), maju terus dan pantang mundur; terkecuali utang. Sesungguhnya Jibril yang memberitahukan hal itu kepadaku." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1885).

Syarah Hadits

- مُحْتَسِبٌ : **Berharap**. Maksudnya, tulus dan ikhlas (di dalam berjihad *fi sabilillah*) dengan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ.
- مُقْبِلٌ : **Maju terus**. Yakni tidak lari dan tidak memalingkan punggung.

Ibrah Hadits

1. Hendaklah seorang imam (pemimpin umat Islam) mendorong dan mengingatkan para sahabatnya agar memperhatikan amal-amal yang utama dan terbaik, tidak lain supaya mereka senantiasa mengarah kepadanya seraya terus memperbarui iman di dalam hati.
2. Kesungguhan para Sahabat Rasul ﷺ dalam mencari amalan-amalan yang dapat menghapuskan dosa.
3. Berjihad *fi sabilillah* (di jalan Allah) demi meninggikan kalimat-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya adalah ibadah yang teragung dan salah satu upaya pendekatan diri kepada Dia yang terbaik.
4. Syarat-syarat jihad adalah sabar atas berbagai hal yang menimpamu ketika berjuang di jalan Allah, ikhlas dalam menjalankannya demi menggapai keridhaan Allah, serta tidak melarikan diri tatkala perang berkecamuk (yakni ketika dua pasukan, antara golongan Mukmin dan golongan kafir, bertemu di medan perang).
5. Terbunuhnya seseorang di jalan Allah tidaklah menghapuskan hak sesama manusia, apabila dia mampu menunaikannya semasa hidup.

Adapun seseorang yang memang tidak mampu membebaskan diri darinya, namun dia telah bertaubat dan menyesal sebelum wafatnya, maka Allahlah yang menjadi wali (Pelindung)nya kelak; sehingga Dia ﷻ pun menjadikan lawannya (pemilik harta) ridha terhadap orang itu, sebagaimana akan dijelaskan nanti, *insya Allah*.

6. Mati syahid (karena berperang *fi sabilillah*) bisa menghapus berbagai kesalahan dan dosa.
7. Diperbolehkan bertanya dan menyela pembicaraan selama memberi manfaat atau menambah penjelasan.
8. Sunnah Nabawiyyah merupakan wahyu dari Allah ﷻ, tetapi tidak disampaikan dalam bentuk firman (seperti halnya al-Qur-an).

Hadits No. 218

٢١٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟)). قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: ((إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا، فَيُعْطَى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ)).

(رواه مسلم)

218. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Apakah kalian tahu, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para Sahabat menjawab: "Orang yang bangkrut di antara kami adalah seorang yang tidak mempunyai dirham dan tidak pula harta benda."

Beliau menjelaskan: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga telah mencela fulan, menuduh fulan, memakan harta fulan, menumpahkan darah fulan, serta memukul fulan. Kemudian pahala (kebaikannya) diberikan kepada fulan ini dan kepada yang itu. Lalu jika pahala (kebaikannya) sudah habis sebelum menutupi kewajiban-kewajibannya, maka akan diambil dari dosa-dosa mereka (orang-orang yang dizhaliminya) dan dilemparkan kepadanya. Setelah itu, dia dilemparkan ke dalam Neraka." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2581).

Kosa Kata Hadits

- مَتَاعٌ : **Harta benda.** Yakni segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan bisa memberikan kesenangan, berupa kenikmatan duniawi, baik jumlahnya sedikit maupun banyak.
- شَتَمَ : **Mencela.** Maksudnya, mencaci maki.
- قَذَفَ : **Menuduh.** Yaitu menuduh seseorang berzina tanpa adanya bukti yang kuat berupa empat orang saksi.
- سَفَكَ : **Menumpahkan.**
- فَنِيَتْ : **Sudah habis.** Dengan kata lain, tidak bersisa lagi.

"Janganlah kalian mengatakan Fulan mati syahid, atau Alan mati syahid; tetapi, katakanlah seperti sabda Nabi: 'Siapa saja yang gugur di jalan Allah, maka dia mati syahid.'"

1. Akal mampu memahami apa-apa yang dipikirkan dan dipelajarinya di dunia, yang dengannya segala sesuatu ditimbang serta dinilai. Walaupun demikian, syariat memiliki timbangan (pemahaman) yang lebih jelas batasannya. Dan, istilah-istilah syariat berperan penting di dalam memahamkan kehendak yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya.
2. Kebangkrutan hakiki adalah kerugian jiwa dan keluarga kelak, pada hari Kiamat.
3. Penegasan agar menjauhi kezhaliman, khususnya yang berupa memakan hak-hak dan menzhalimi harta kepunyaan hamba Allah, menumpahkan darah mereka, serta merusak kehormatan mereka baik dengan ucapan maupun perbuatan. Sebab, yang demikian itu dapat merusak nilai amal shalih.
4. Perlakuan Allah ﷻ terhadap semua makhluk-Nya didasarkan pada keadilan dan kebenaran.
5. Di antara metode pengajaran adalah diskusi. Metode ini terbukti bisa menarik perhatian maupun konsentrasi pendengar, di samping dapat memperbaiki kesalahannya secara langsung.

Hadits No. 219

٢١٩ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيَ لَهُ بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيْهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ)).

(متفق عليه)

219. Dari Ummu Salamah ﵂ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh aku hanyalah manusia, dan bahwasanya kalian mengadukan persoalan kepadaku. Mungkin di antara kalian ada orang yang lebih pandai dalam berargumentasi daripada yang lain sehingga aku pun memberi keputusan baginya sesuai dengan apa yang kudengar. Barang siapa yang aku putuskan menang dengan mengambil hak saudaranya, berarti aku telah memberi untuknya sepotong dari potongan api Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh أَلْحَنُ, artinya lebih mengerti atau lebih pandai (yakni dalam mengemukakan alasan dan semisalnya).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/157—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1713/5).

Kosa Kata Hadits

- تَخْتَصِمُوْنَ : **Dan bahwasanya kalian (sering) mengadukan persoalan kepadaku**. Maksudnya, mengadu kepadaku supaya aku memberikan keputusan terhadap masalah yang terjadi di antara kalian.
- بِحُجَّةٍ : **Dalam berargumentasi**. Yakni melalui pengakuannya.
- أَقْطَعُ : **Memberinya**.

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ adalah manusia, sama seperti yang lainnya. Beliau tidak mengetahui hal-hal yang ghaib dan tidak mengetahui apa-apa yang berada di dalam hati, hanya saja beliau diberi wahyu oleh-Nya.
2. Seorang hakim memberi keputusan di antara dua orang/pihak yang bertikai dengan berpegang pada dalil-dalil dan atas dasar bukti-bukti yang tampak dan konkret. Dengan kata lain, hakim itu memutuskan perkara berdasarkan apa-apa yang terlihat; dan hanya Allah ﷻ yang mengetahui hal-hal yang dirahasiakan (di dalam hati manusia).
3. Hakim atau penguasa tidak wajib memutuskan sebelum mendengar langsung pengakuan dari kedua belah pihak yang bertikai.

4. Kesalahan seorang hakim dalam keputusannya tidak serta-merta dapat mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.
5. Barang siapa diberi keputusan oleh hakim dengan keputusan yang menguntungkannya, sementara dia tahu bahwa dia telah menzhalimi saudaranya, maka dia tidak boleh mengambil keputusan itu, karena hal itu merupakan potongan dari api Neraka.
6. Kesalahan hakim di dalam memutuskan sesuatu setelah bersungguh-sungguh dan mencari keterangan yang benar tidaklah berbuah dosa, bahkan dia diberi pahala karena ijtihadnya tersebut.
7. Hakim dan penguasa harus mengingatkan pihak-pihak yang bertikai agar takut kepada Allah ﷻ, pun mengingatkan akan adzab-Nya yang disediakan bagi yang berbuat zhalim dan merampas hak orang lain.

Hadits No. 220

٢٢٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا)). (رواه البخاري)

220. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Mukmin akan senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram." (HR. Al-Bukhari)

Explanation Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/187—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- فُسْحَةٌ : **Kelapangan.** Yakni keluasan dan harapan akan rahmat ilahi.
- يُصِبْ : **Menumpahkan (darah).** Yaitu membunuh Mukmin yang lain.
- دَمًا حَرَامًا : **Darah yang haram.** Maksudnya, darah orang Muslim yang ditumpahkan secara tidak benar.

Ringkasan Hadits

1. Menjaga jiwa manusia adalah salah satu tujuan diutusnya Nabi ﷺ.
2. Membunuh jiwa dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam termasuk dosa besar.

Hadits No. 221

٢٢١ - وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ، وَهِيَ امْرَأَةُ حَمْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). (رواه البخاري)

221. Dari Khaulah binti Amir al-Anshariyah—dia (wanita ini) adalah istri Hamzah رضي الله عنه—ia bercerita; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang mempergunakan (membelanjakan) harta Allah dengan cara yang tidak benar, maka bagi mereka ialah Neraka pada hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/217—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- يَتَخَوَّضُوْنَ : **Mempergunakan.** Yaitu membelanjakan harta dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syariat.
- مَالُ اللهِ : **Harta Allah.** Yakni harta kaum Muslimin yang ada di tangan orang-orang yang mengurusnya (di Baitul Mal).

Kandungan Hadits

1. Larangan membelanjakan dan mempergunakan harta kaum Muslimin dengan sewenang-wenang secara tidak benar.
2. Pelaku perbuatan tersebut akan disiksa dengan siksaan Neraka kelak, yakni pada hari Kiamat. ❑

Bab 27

Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin Dan Perihal Hak-Hak Mereka Serta Kasih Sayang Terhadap Mereka

Islam menjunjung tinggi kedudukan dan menghargai nilai orang Muslim. Islam juga memberikan kehormatan khusus baginya. Siapa saja yang sewenang-wenang terhadapnya dianggap telah terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan. Karena itu, Islam mengharamkan harta, darah, dan kehormatan serta segala sesuatu yang bisa atau akan menyakitkan dan menakutkan pribadinya.

Demikianlah hak-hak timbal balik antar setiap Muslimin yang menjunjung tinggi norma-norma di dalam masyarakat, yaitu keutamaan, kesejahteraan, keamanan, dan kemakmuran. Mereka membatasinya dengan pagar-pagar yang saling memperkuat, antara yang satu dengan yang lainnya, dengan disertai sikap nasihat-menasihati agar tetap berada dalam kebenaran serta supaya selalu tabah dan sabar, juga agar senantiasa berkasih sayang satu sama sama lain.

Kaum Muslimin bersikap sangat lembut terhadap sesama mereka. Mereka diperintahkan agar selalu menjunjung tinggi musyawarah dalam memecahkan permasalahan yang terjadi, juga melindungi darah saudara seagama, bahkan orang yang berkedudukan paling rendah di antara mereka pun berhak memberikan jaminan perlindungan. Antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lainnya hendaklah saling membantu dan saling tolong menolong. Lebih dari itu, perumpamaan kaum ini seperti satu tubuh; jika ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ .... ﴿٣٠﴾ ﴾

"... Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah maka itu lebih baik baginya di sisi Rabbnya ...." (QS. Al-Hajj [22]: 30)

Firman ini menunjukkan bentuk ketaatan yang diperintahkan-Nya kepada hamba dalam pelaksanaan berbagai kewajiban (manasik) haji dengan ganjaran pahala yang melimpah, yang disertai upaya menjauhi berbagai kemaksiatan dan larangan tertentu, sehingga jika melakukan pelanggaran di dalamnya termasuk suatu perbuatan (dosa) yang besar. Hamba yang bisa menjauhi kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan pada saat itu akan mendapat kebaikan yang melimpah dan pahala yang amat besar. Sebab, sebagaimana ketaatan dijanjikan pahala yang banyak, demikian juga terhadap tindakan menjauhi segala yang diharamkan dan berbagai macam larangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"... Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj [22]: 32)

Di sini, Dia ﷻ memberitahukan bahwa orang yang mengagungkan perintah dan menjunjung tinggi agama-Nya, maka yang demikian itu merupakan tanda keselamatan hatinya dan tanda kesucian jiwanya serta tanda kelurusan aqidahnya.

Siyaq (konteks pembicaraan) ayat al-Qur-an yang terdapat di dalam surah Al-Hajj di atas menunjukkan berbagai kewajiban haji dan tempat-tempat pelaksanaannya, serta perihal penyembelihan kurban. Dalam hal ini, sebaik-baik pelaksanaan ibadah haji ialah yang dilakukan dengan mengangkat suara (yakni dengan bertalbiyah) dan bersikap sungguh-sungguh. Sebab, semua itu adalah syi'ar-syi'ar haji yang paling tampak.

Maka, jamaah haji haruslah mengagungkan penyembelihan kurban, yaitu dengan memilih sembelihan yang baik dan gemuk.

Dinukilkan secara tegas bahwasanya para ulama Salaf senantiasa mempersembahkan binatang kurban yang gemuk-gemuk, yakni setelah mencari-cari dan memilihkan yang terbaik. Adapun perihal hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ dengan salah satu lafazhnya berikut: ((سَمِّنُوْا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا مَطَايَاكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ)) "Gemukkanlah hewan-hewan kurban kalian, karena ia sebagai kendaraan kalian di atas *shirath*," maka riwayat tersebut sama sekali tidak ada asal usulnya; sebagaimana sudah saya jelaskan di dalam kitab tersendiri, yaitu berjudul *Silsilatul Ahâdîts allâti Lâ Ashla Lahâ.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"... dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman."
(QS. Al-Hijr [15]: 88)

Dalam ayat ini Allah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ agar bersikap tawadhu (rendah hati) terhadap orang-orang yang beriman, dan juga agar beliau mengasihi mereka. Rasulullah ﷺ sendiri adalah orang yang paling berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Bahkan Rabbnya, Allah ﷻ, pun memberi pujian kepada beliau atas hal-hal tersebut melalui firman-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."
(QS. Al-Qalam [68]: 4)

Allah pun menyebutkan berbagai bentuk kemuliaan akhlak Nabi ﷺ dalam beberapa surah di dalam al-Qur-an. Pembahasan mengenainya telah saya rangkumkan ke dalam satu risalah—yang mudah-mudahan ia bermanfaat—yang berjudul *al-Akhlâqun Nabawiyyatul Mu'aththarah fil Âyâtil Qur-âniyyatil Muthahharah.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ ....﴿٣٢﴾ ﴾

"... Barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 32)

Setelah menyebutkan kisah dua anak Adam, Allah memberitahukan bahwa karena pembunuhan yang dilakukan salah seorang anak Nabi Adam terhadap saudara kandungnya yang dilandasi oleh permusuhan, maka Dia ﷻ menegaskan kepada Bani Isra-il bahwasanya orang yang membunuh satu jiwa tanpa sebab (yang dibenarkan oleh syariat-Nya), seperti *qishash* atau karena membuat kerusakan di muka bumi, dan dia menghalalkannya tanpa sebab tertentu dan tidak pula karena melakukan suatu kejahatan, maka seakan-akan orang itu telah membunuh umat manusia. Sebab, tidak ada perbedaan antara satu jiwa dengan jiwa-jiwa yang lainnya di sisi Allah. Dan siapa saja yang membiarkan satu jiwa tetap hidup dan mengharamkan pembunuhannya, lantas benar-benar meyakini hakikat yang demikian, maka orang tersebut dianggap telah menyelamatkan seluruh umat manusia.

Terdapat hadits shahih tentang hal ini, yang bersumber dari Nabi ﷺ; Bahwasanya beliau pernah bersabda:

((لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا؛ إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ)).

"Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zhalim melainkan anak Nabi Adam yang pertama ikut menanggung darahnya, karena dia orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Karena itulah sepatutnya kita berdoa, semoga Allah ﷻ melindungi kita dari tiap sunnah dan tiap kebiasaan yang buruk dan dari jalan-jalan yang sesat lagi menyimpang.

Hadits No. 222

٢٢٢ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا)). وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (متفق عليه)

222. Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Beliau menjalin jari-jarinya dengan kuat. (*Muttafaq 'alaih*)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/450—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2585).

Kandungan Hadits

1. Kewajiban tolong-menolong antar orang-orang yang beriman dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan.
2. Seorang Mukmin membutuhkan pertolongan sesama Mukmin. Dengan keberadaan merekalah dia menjadi kuat.
3. Dalam hadits di atas terdapat penjelasan praktis, yaitu siapa saja yang ingin menyampaikan sesuatu dengan sempurna sekaligus memberi penekanan terhadapnya, hendaklah memberikan contoh konkret berupa perbuatan dan gerakan.

   Al-Qurthubi ﷺ berkata dalam kitabnya, *al-Mufhim*: "Perumpamaan ini mengandung perintah kepada setiap Mukmin untuk membantu dan menolong orang Mukmin lainnya. Perintah itu adalah sesuatu yang sangat ditekankan, bahkan menjadi suatu keharusan. Sebab, suatu bangunan tidak akan sempurna dan tidak bermanfaat kecuali apabila antara satu komponen dengan komponen lainnya serta satu bagian dengan bagian lainnya saling memperkuat.

Jika tidak demikian, maka bangunan tersebut akan rusak dan roboh. Begitu pula dengan orang Mukmin, dia tidak akan mampu mengurus urusan dunia dan agamanya sendirian tanpa bantuan dan dukungan saudaranya. Apabila tidak demikian, niscaya dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan dirinya, serta tidak juga bisa menghadapi dan melawan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya, sehingga pada waktu itulah dunia dan agamanya tidak akan sempurna dan hanya akan menemui kebinasaan."

Hadits No. 223

٢٢٣ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ مَرَّ فِيْ شَيْءٍ مِنْ مَسَاجِدِنَا، أَوْ أَسْوَاقِنَا، وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ —أَوْ لِيَقْبِضْ— عَلَى نِصَالِهَا بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيْبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا بِشَيْءٍ)). (متفق عليه)

223. Darinya (Abu Musa ﷺ), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa berjalan melewati masjid-masjid atau pasar-pasar kami sementara bersamanya terdapat anak panah, maka hendaklah dia menyembunyikan atau memegang ujungnya dengan telapak tangannya agar tidak mengenai seorang pun dari kaum Muslimin meskipun sedikit." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/547—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2615/124).

Syarah Hadits

- نَبْلٌ : **Anak panah.**
- نِصَالُهَا : **Ujungnya.** Yakni besi yang berada di ujung anak panah.

Kandungan Hadits

1. Kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, dan keinginan besar beliau untuk mewujudkan keselamatan mereka.
2. Keseriusan dan kesungguhan Islam dalam memberikan rasa aman terhadap orang Muslim, dan berusaha tidak menyakitinya meskipun hanya berupa luka ringan. Yang demikian itu sebagai wujud pengagungan terhadap kemuliaannya dan ketinggian derajatnya.
3. Pemberian pelajaran kepada orang Muslim mengenai etika berjalan di pasar dan etika membawa senjata. Hal itu memberikan jaminan keselamatan kepada orang lain serta tidak menjadikan mereka takut.
4. Diperbolehkan membawa senjata di masjid ataupun di pasar selama tidak membahayakan kaum Muslimin.

Hadits No. 224

٢٢٤ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى)). (متفق عليه)

224. Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, ia bertutur; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan di antara mereka adalah seperti satu tubuh; jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuhnya tidak bisa tidur dan merasakan demam." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/438—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2586).

Kata Hadits

- اَلتَّرَاحُمُ : **Kasih sayang.** Maksudnya, kasih sayang sebagian Mukmin atas sebagian lainnya. Hal itu direalisasikan dengan tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, kebajikan, dan ketakwaan.
- اَلتَّوَادُدُ : **Kecintaan.** Yakni hubungan yang menghasilkan cinta.
- اَلتَّعَاطُفُ : **Kelembutan.** Yaitu terkait tolong-menolong.

Kandungan Hadits

1. Masyarakat Islam merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam hal kasih sayang, hubungan cinta kasih, dan sikap tolong-menolong. Yang demikian itu tidak lain perumpamaan yang sangat indah dan begitu tepat. Sebab, perumpamaan ini dapat mendekatkan pemahaman dan menunjukkan kenyataannya dan bisa dilihat secara kasat mata.
2. Keharusan untuk menjunjung tinggi hak-hak kaum Muslimin, juga perintah untuk menolong mereka dan juga bersikap lemah lembut kepada mereka.
3. Kehidupan masyarakat yang diliputi cinta kasih di antara mereka pasti dipenuhi oleh keamanan dan ketenteraman.
4. Dalam *Bahjatun Nufûs,* Ibnu Abi Jamrah mengatakan: "Lafazh yang bermakna kasih-mengasihi, cinta-mencintai, dan tolong-menolong memang memiliki pengertian yang serupa, tapi terdapat perbedaan tipis di antara kata-kata tersebut. Kata اَلتَّرَاحُمُ (kasih sayang) berarti mengasihi satu sama lain berdasarkan persaudaraan seiman, bukan berdasarkan hal lainnya. Adapun اَلتَّوَادُدُ (kecintaan) berarti hubungan yang menghasilkan cinta kasih, misalnya dengan saling mengunjungi atau saling memberi hadiah. Sedangkan اَلتَّعَاطُفُ (kelembutan) berarti pemberian pertolongan antar sesama mereka, yakni sebagian dengan sebagian lainnya."

   Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa اَلتَّوَادُدُ (cinta-mencintai) menjadi sebab keberadaan اَلتَّرَاحُمُ (kasih-mengasihi), dan اَلتَّعَاطُفُ (tolong-menolong) merupakan bentuk atau wujud nyata dari اَلتَّرَاحُمُ (kasih sayang).

Maka itu, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan sebab dan buah dari sikap saling mengasihi sekaligus. Dan, dalam ungkapan tersebut terdapat dalil yang menunjukkan kefasihan, *balaghah* (keindahan), dan juga kepadatan makna ucapan yang diwahyukan kepada Muhammad ﷺ. Cukuplah perumpamaan tadi sebagai contoh yang konkret, yakni Rasul ﷺ mengumpamakan masyarakat imani nan Rabbani (umat Islam) dengan satu tubuh. Yang demikian itu tidak lain dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan dan kekokohan hubungan antar serta ketangguhan persaudaraan di antara kaum Muslimin .

Hadits No. 225

٢٢٥ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِيْ عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ)).

(متفق عليه)

225. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: "Nabi ﷺ pernah mencium Hasan bin Ali رضي الله عنهما, sedang di samping beliau terdapat al-Aqra bin Habis. Lantas al-Aqra berkata: 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Kemudian Rasulullah ﷺ melihat dirinya seraya bersabda: 'Barang siapa yang tidak menyayang, maka dia tidak akan disayang.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/426—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2318).

1. Ciuman kedua orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan suatu hal yang disyariatkan lagi disunnahkan/dianjurkan.
2. Berlemah lembut kepada anak kecil adalah salah satu bukti kasih sayang terhadapnya.
3. Di antara sebab pemberian rahmat oleh Allah kepada umat manusia adalah adanya kasih sayang antar sesama mereka.
4. Balasan diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan. Karena itu, orang yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi.
5. Dalam hadits ini terdapat isyarat keringnya hubungan kekeluargaan di kalangan masyarakat Arab Badui/penduduk pedalaman.
6. Dalam hadits ini terdapat bukti yang menunjukkan bahwa syariat tidak disarikan dari akal dan pikiran, melainkan dari wahyu dan mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 226

٢٢٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ)). قَالُوْا: لٰكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَوَ أَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْ قُلُوْبِكُمُ الرَّحْمَةَ؟)). (متفق عليه)

226. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menceritakan: "Beberapa orang Arab Badui menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian mereka bertanya: 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian?' Beliau menjawab: 'Ya.' Kemudian mereka memberitahukan: 'Sedangkan kami, demi Allah, tidak pernah mencium (anak-anak kami).' Maka Rasulullah ﷺ menanggapinya: 'Apa yang bisa kuperbuat apabila Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian?'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/426—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2317).

Kata Hadits

- الْأَعْرَاب : **Arab Badui**. Yaitu orang-orang Arab yang tinggal di daerah pedalaman atau gurun pasir.

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ menciptakan kasih sayang dalam hati hamba-hamba-Nya agar sesama mereka bisa saling mengasihi, dan supaya setiap urusan dalam kehidupan mereka bisa teratasi dengan baik, serta agar seluruh kompenen masyarakat bisa berperan aktif.
2. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Orang-orang Badui tidak mencium anak-anak mereka dikarenakan bentukan karakter yang menjadikan tiap individunya kasar dan kaku dalam bersikap. Benarlah sabda Rasulullah ﷺ:

   ((مَنْ بَدَا فَقَدْ جَفَا))

   "Barang siapa yang hidup di pedalaman akan mengalami kekakuan dalam bersikap."

Hadits No. 227

٢٢٧ - وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللهُ)). (متفق عليه)

227. Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa tidak mengasihi orang lain, maka dia tidak akan dikasihi Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/438—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2319).

Syarah Hadits

1. Seorang hamba sepatutnya selalu mengasihi semua makhluk.
2. Sifat kasih merupakan akhlak yang agung, dan Islam selalu berupaya menanamkannya dalam diri manusia.
3. Sikap saling mengasihi antar sesama umat manusia merupakan sebab dilimpahkannya rahmat Allah kepada mereka.

Hadits No. 228

٢٢٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ، فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيْهِمُ الضَّعِيْفَ وَالسَّقِيْمَ وَالْكَبِيْرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ؛ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ)). (متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((وَذَا الْحَاجَةِ)).

228. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seseorang di antara kalian menjadi imam shalat bagi orang-orang, maka hendaklah dia meringankan (bacaan shalatnya); karena di antara mereka terdapat orang yang lemah, orang yang sedang sakit, dan orang yang tua. Dan jika salah seorang di antara kalian shalat sendirian, maka silakan dia memperpanjang sekehendak hatinya." *(Muttafaq 'alaih)*

Disebut pada sebuah riwayat: "serta orang yang punya keperluan."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/199—*Fathul Bâri*) dan Muslim (467/184). Redaksi riwayat kedua dari Muslim (467/185).

Kosa Kata Hadits

- إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ : **Jika salah seorang di antara kalian menjadi imam shalat bagi orang-orang.**
- الضَّعِيْفُ : **Orang yang lemah.**
- السَّقِيْمُ : **Orang yang sedang sakit.**
- ذَا الحَاجَةِ : **Orang yang mempunyai keperluan.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan meringankan bacaan shalat untuk menjaga berbagai keperluan para makmum dan memahami keadaan mereka. Namun, tindakan ini tidak boleh sampai merusak salah satu rukun dan/atau hal-hal yang wajib di dalam shalat.
2. Shalat sendirian berbeda dengan shalat berjamaah. Seseorang dalam shalat sendirian boleh memanjangkan bacaan shalatnya sesuka hati.
3. Perintah kepada para imam agar tidak menjadikan orang-orang tidak mau shalat berjamaah karena panjangnya bacaan.
4. Kemudahan dan toleransi yang diberikan Islam, berikut upaya yang dilakukannya dalam memberikan keringanan kepada umat Islam.

Hadits No. 229

٢٢٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ، وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ)). (متفق عليه)

229. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bertutur: "Dahulu Rasulullah ﷺ meninggalkan suatu amal perbuatan, padahal beliau suka mengerjakannya, karena khawatir hal itu akan dikerjakan oleh orang-orang, lalu amalan tersebut diwajibkan atas mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/10—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 718).

Mufradat Hadits

- يَدَعُ : **Meninggalkan.**
- خَشْيَةٌ : **Khawatir.**

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ memberi kemudahan dan keringanan bagi umat beliau.
2. Berlebihan dalam agama memicu kelemahan dan ketidakmampuan.
3. Amal perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad ﷺ ada yang bersifat wajib bagi beliau dan ada pula yang bersifat sunnah.
4. Meninggalkan amal sunnah lebih utama selama mashlahat syar'i.
5. Kewajiban mengikuti Nabi ﷺ dan tidak boleh keluar dari petunjuk beliau baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuan.

Hadits No. 230

٢٣٠ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((نَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ رَحْمَةً لَهُمْ))، فَقَالُوْا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: ((إِنِّيْ لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّيْ أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِيْ)). (متفق عليه)

230. Darinya (Aisyah رضي الله عنها), ia bercerita: "Nabi ﷺ melarang umat Islam puasa *wishal* sebagai bentuk kasih sayang beliau bagi mereka." Maka para Sahabat bertanya: "Bukankah engkau berpuasa *wishal*?" Beliau menjawab: "Keadaanku tidak seperti keadaan kalian. Sesungguhnya aku bermalam dalam keadaan diberi makan dan minum oleh Rabbku." (*Muttafaq 'alaih*)

Maksudnya, Allah ﷻ memberi kepada beliau kekuatan seperti orang yang makan dan minum.-

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/202—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1105).

Penjelasan Kosa Kata Hadits

- الْوِصَالِ : ***Wishal***. Yaitu berpuasa siang dan malam tanpa putus, dengan disertai niat.

Pelajaran dari Hadits

1. Larangan mengerjakan puasa *wishal*.
2. *Wishal* dalam berpuasa termasuk keistimewaan Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat.
3. Kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umatnya (kaum Muslimin), serta kekhawatiran serta keprihatinan beliau terhadap mereka kalau-kalau terhinggap kelemahan pada tubuh yang secara otomatis berpengaruh pada agama mereka.
4. Kesamaan para *mukallaf* (mereka yang diberikan beban dan kewajiban syariat) di hadapan hukum Islam.
5. Segala yang ditetapkan pada diri Nabi ﷺ ditetapkan pula pada umat beliau. Terkecuali yang dikhususkan oleh dalil, maka yang demikian itu termasuk keistimewaan/kekhususan beliau.
6. Dibolehkan bagi seorang mufti (pemberi fatwa) menentang apa yang difatwakan jika keadaannya memang menuntut demikian, sedangkan orang yang meminta fatwa dalam keadaan tidak mengetahui rahasia pertentangan tersebut.
7. Tidak mengapa mengungkapkan hikmah dari suatu larangan.
8. Para Sahabat ﷺ merujuk pada perbuatan Nabi Muhammad ﷺ yang sudah diketahui sifatnya. Mereka pun berduyun-duyun untuk segera mengikutinya, kecuali yang secara tegas beliau larang.
9. Kekuasaan Allah ﷻ dalam mengadakan berbagai sebab maupun faktor penentu sesuatu yang tidak tampak.

10. Di dalam kitab *Miftâh Dâris Sa'âdah* (I/hlm. 36) Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ mengemukakan: "Siapa saja yang memperhatikan sabda Nabi ketika beliau melarang para Sahabat ﷺ berpuasa *wishal*, setelah sebelumnya mereka bertanya: 'Bukankah engkau berpuasa *wishal*?' dan beliau jawab: 'Keadaanku tidak seperti keadaan kalian. Sesungguhnya aku diberi makan dan minum oleh Rabbku,' maka dia akan mengetahui bahwa yang dimaksud di sini adalah makanan dan minuman rohani dengan kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, dan kesenangan yang menyertainya sesuai kedudukan Rasulullah yang berada di puncak keimanan; demikian juga bagi orang selain beliau, selama orang itu berpegang pada *atsar* (sunnah) beliau. Di samping itu, dia akan melihat dunia dengan segala kenikmatannya sebagai sesuatu yang sia-sia dan tiada berarti serta permainan belaka.

Maka keliru apabila ada orang yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ makan dan minum secara hakiki. Argumentasinya sebagai berikut:

Pertama, terkait sabda Nabi ﷺ : 'Sesungguhnya aku diberi makan dan minum oleh Rabbku.' Jika pengertian makan dan minum di sini bersifat hakiki (fisik), maka beliau tidak dianggap melakukan *wishal* dan tidak juga dikatakan berpuasa.

Kedua, Nabi ﷺ memberi tahu para Sahabat bahwa keadaan mereka tidak seperti keadaan beliau dalam puasa *wishal*. Sebab mengerjakan puasa *wishal* bisa membahayakan diri mereka, sedangkan bagi beliau sama sekali tidak membahayakan. Andai beliau makan dan minum secara hakiki, niscaya jawaban yang beliau berikan kepada mereka: 'Aku juga tidak berpuasa *wishal*, melainkan aku makan dan minum seperti kalian.' Namun tatkala beliau tidak berkomentar pada saat ditanyakan oleh para Sahabat: 'Bukankah engkau berpuasa *wishal*?' maka itu menunjukkan bahwa beliau benar-benar berpuasa *wishal*, dan bahwa beliau tidak makan dan minum yang dapat membatalkan puasa beliau tersebut.

Ketiga, seandainya Nabi ﷺ makan dan minum yang sifatnya pasti membatalkan puasa, maka jawaban beliau yang membedakan antara mereka dengan beliau tidak tepat. Sebab, saat itu beliau dan mereka sama-sama tidak berpuasa *wishal*.

Lalu, apa manfaatnya jawaban beliau ini: 'Keadaanku tidak seperti keadaan kalian?' jika memang demikian.

Ini adalah perkara yang sudah diketahui kebanyakan orang; bahwa hati seseorang yang benar-benar bahagia dan gembira sebab harapan serta hubungannya dengan yang dicintai tercapai, atau pada waktu menemui apa-apa yang membuatnya sedih sehingga menyeretnya ke dalam kondisi yang buruk lagi sulit, maka dia akan lupa terhadap makan dan minum. Bahkan, banyak orang yang dilanda kerinduan mendalam melewatkan hari-harinya dengan tidak makan apa pun, malahan dia tidak menginginkan makan. Sungguh indah ungkapan seorang penyair berikut mengenainya:

لَهَا أَحَادِيْثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تَشْغَلُهَا * عَنِ الشَّرَابِ وَتُلْهِيْهَا عَنِ الزَّادِ

لَهَا بِوَجْهِكَ نُوْرٌ تَسْتَضِيْءُ بِهِ * وَمِنْ حَدِيْثِكَ فِي أَعْقَابِهَا حَادِي

إِذَا اشْتَكَتْ مِنْ كَلاَلِ السَّيْرِ أَوْعَدَهَا * رُوْحُ الْقُدُوْمِ فَتَحْيَا عِنْدَ مِيْعَادِ

dia punya banyak cerita dari kenangan akanmu,
yang jadikan dirinya lupa minum dan lalai persiapkan bekal
baginya di wajahmu ada cahaya
yang dengannya dia jadikan sinar penerang,
jika dia adukan payahnya perjalanan, dia dijanjikan kedatanganmu,
maka dia pun hidup kembali saat janji itu tiba

Hadits No. 231

٢٣١ - وَعَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنِّيْ لَأَقُوْمُ إِلَى الصَّلَاةِ، وَأُرِيْدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيْهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ فِيْ صَلَاتِيْ كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ)). (رواه البخاري)

231. Dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i ﷺ, ia bertutur; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya aku sedang mengerjakan shalat dan aku hendak memperpanjangnya, lalu aku mendengar suara tangis anak kecil, sehingga aku mempercepat bacaan dalam shalatku karena tidak ingin memberatkan ibunya." (HR. Al-Bukhari)

Keshahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/201—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- أَتَجَوَّزُ : **Mempercepat**. Maksudnya, meringankan.

Kandungan Hadits

1. Kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, dan kelembutan beliau terhadap para Sahabat ﷺ, serta kepedulian beliau terhadap keadaan kaum Muslimin.
2. Kebijaksanaan Nabi Muhammad ﷺ yang mampu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.
3. Meringankan shalat dilakukan dengan membaca surat-surat pendek, sebagaimana diriwayatkan dari Anas ﷺ.
4. Imam yang menentukan panjang pendeknya shalat. Imam juga yang mempunyai hak untuk mengubah panjang pendeknya shalat karena suatu halangan. Atas dasar itu, seseorang dibolehkan berniat untuk melaksanakan suatu amalan *mustahab* (dianjurkan) dalam ibadah kemudian beralih (kepada hal yang lain) dikarenakan suatu halangan yang menghalangi pelaksanaannya.
5. Diperbolehkan mengajak anak kecil ke masjid. Teriakan ataupun permainan anak tidak bisa dijadikan alasan untuk mengusir mereka dari rumah Allah tersebut. Akan tetapi, para orang tua harus bersabar dalam menghadapi gangguan serta menghadapi kelakuan mereka. Para orang tua juga harus mengajari dan membimbing anak-anak ini, mengingat bahwa mereka dapat dengan mudah dinasihati.

Hadits No. 232

٢٣٢ - وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِيْ ذِمَّةِ اللهِ فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ، ثُمَّ يَكُبُّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ)). (رواه مسلم)

232. Dari Jundub bin Abdillah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh, maka dia berada di bawah jaminan pengamanan Allah. Oleh karena itu, jangan sekali-kali Allah menuntut jaminan-Nya sedikit pun kepada kalian; karena, barang siapa yang dituntut jaminannya oleh Allah ﷻ meskipun sedikit, pasti Allah ﷻ akan mendapatkannya. Kemudian, Dia akan mencampakkan wajahnya ke Neraka Jahannam." (HR. Muslim)[1]

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (657/262).

Kata Kata Hadits

- مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ : **Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh.** Maksudnya, melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah pada waktunya.
- ذِمَّةُ اللهِ : **Jaminan pengamanan Allah.** Yakni Allah akan memberikan kepadanya rasa aman dan melindungi diriya.
- يَكُبُّهُ : **Mencampakkannya.**

---

[1] Makna hadits ini adalah siapa saja yang melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan jaminan keamanan oleh Allah dan janji-Nya. Maka itu, jangan sampai kalian melanggar atau membatalkan jaminan tersebut, sebab kalian pasti akan dituntut oleh-Nya karena pengingkaran atasnya. Dan siapa saja yang dituntut oleh Allah akan janjinya yang telah dilanggar, meskipun sedikit, niscaya dia akan dilemparkan ke dalam Neraka. Lihat *Dalilul Fâlihîn* karya Ibnu Allan (XI/15).-Ed.

1. Penjelasan tentang pentingnya pelaksanaan dan keutamaan shalat Shubuh. Memperhatikan serta menjaga batasan-batasan Allah ﷻ (hukum-hukum syariat) maupun menjauhi larangan-Nya termasuk di antara sebab pemeliharaan dan juga pemberian pertolongan Allah bagi seorang hamba. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abdullah bin Abbas yang berderajat shahih melalui beberapa jalur periwayatannya:

   Lafazh hadits yang dimaksud adalah:

   ((يَاغُلَامُ، إِنِّيْ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ))

   "Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa suatu kalimat: 'Peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di depanmu (hadapanmu).'"

2. Kecaman keras atas kejahatan yang dilakukan terhadap seseorang yang melaksanakan shalat Shubuh, karena hal itu mengakibatkan terjadinya kejahatan terhadap orang yang melakukan shalat-shalat fardhu lainnya. Kejahatan yang dilakukan terhadapnya amat keji, yang pasti mengganggu orang tersebut. Siapa saja yang mengganggu wali-wali Allah, maka sungguh Allah akan memaklumatkan perang terhadap dirinya.
3. Siapa saja yang berani melanggar jaminan Allah ﷻ akan ditimpakan hukuman oleh-Nya.

Hadits No. 233

٢٣٣ - وَعَنِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). (متفق عليه)

233. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; dia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa yang peduli terhadap kebutuhan saudaranya, maka Allah ﷻ pun selalu peduli terhadap kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang Muslim, maka Allah akan menghilangkan salah satu kesulitan (yang sangat) pada hari Kiamat dari dirinya. Serta barang siapa menutupi aib orang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/97—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2580).

Kata Hadits

- لَا يَظْلِمُهُ : **Dia tidak boleh menzhaliminya.** Maknanya dengan tidak mengurangi harta atau haknya maupun menganiaya dirinya.
- لَا يُسْلِمُهُ : **Tidak boleh menyerahkannya.** Yaitu tidak menyerahkan saudaranya itu kepada musuh atau orang yang membencinya hingga bebas berbuat, sedangkan dia tidak bisa mendapat pertolongan.
- فَرَّجَ : **Menghilangkan.**
- كُرْبَةً : **Kesulitan yang sangat.**

1. Semua Muslim adalah saudara yang saling mencintai dan juga saling menolong. Setiap individu Muslim akan menyempurnakan Muslim lainnya, sehingga bangunan (Islam) menjadi sempurna dan kokoh.
2. Usaha dalam memenuhi kebutuhan serta menghilangkan kesulitan kaum Muslimin merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Di samping menjadi sebab dipenuhinya kebutuhan hamba lagi menghilangkan kesulitan dan kegelisahan.
3. Larangan menzhalimi orang Muslim, juga tidak boleh membiarkan diri dikuasai orang-orang yang zhalim dan para pendukung mereka.
4. Setiap Muslim berkewajiban menolong saudaranya (sesama Muslim) dan menghindarkan dirinya dari kezhaliman, dan tidak membiarkan saudaranya itu diserang oleh musuh.

Hadits No. 234

٢٣٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُوْنُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هٰهُنَا، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

234. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya; dia tidak boleh mengkhianatinya, mendustainya, dan membiarkannya (dalam kesulitan). Setiap Muslim terhadap Muslim yang lain itu haram kehormatan, harta, dan darahnya. Takwa itu ada di sini. Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat kejahatan jika dia merendahkan saudaranya yang Muslim."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia رحمه الله menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1927).

Kata Kata Hadits

- لَا يَخُوْنُهُ : **Tidak mengkhianatinya.** Yakni dia (seorang Muslim) tidak boleh mengurangi haknya (saudaranya sesama Muslim), ataupun berbuat khianat yang bertentangan dengan amanah terhadapnya.
- لَا يَكْذِبُهُ : **Tidak mendustainya.** Maksudnya ialah tidak menisbatkan saudaranya itu pada suatu kedustaan, ataupun memberitahukannya sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk selain kepentingan syariat yang secara jelas ditegaskan oleh nash.
- لَا يَخْذُلُهُ : **Tidak membiarkannya.** Yaitu tidak membiarkan dirinya (ketika berada dalam kesulitan), tanpa menolongnya.
- عِرْضُهُ : **Kehormatannya.** Maknanya ialah kehormatan dan kemuliaan sesama Muslim. Sementara bentuk perusakan kehormatannya antara lain dengan mencacinya, berbuat ghibah terhadapnya, berdusta atas namanya, dan menuduhnya berzina.
- بِحَسْبِ : **Cukuplah.** Yakni cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat kejahatan dengan sikapnya yang menghina kaum Muslimin.

Kandungan Hadits

1. Setiap Muslim adalah bersaudara, dapat dipercaya satu sama lain, dan saling menolong dalam berbuat kebajikan.
2. Merendahkan seorang Muslim merupakan tanda kesombongan, dan semua kesombongan adalah buruk.
3. Mulianya harta, darah, dan kehormatan seorang Muslim; maka tidak boleh mengganggu salah satu dari ketiga hal ini tanpa ada sebab yang dibenarkan syariat.
4. Takwa kepada Allah ﷻ dapat menghalangi seseorang dari perbuatan zhalim, sombong, dan angkuh.

Hadits No. 235

٢٣٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ. التَّقْوَى هٰهُنَا—وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ—بِحَسْبِ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرضُهُ)). (رواه مسلم)

235. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia menuturkan; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu (dalam berjual beli), saling membenci, dan saling tidak menghiraukan; serta janganlah sebagian dari kalian menggagalkan akan penjualan sebagian lainnya. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; dia tidak boleh menzhaliminya, menghinakannya, dan meninggalkannya tanpa pertolongan. Takwa itu adanya di sini—beliau menunjuk ke arah dadanya tiga kali. Cukuplah bagi seseorang dikatakan telah berbuat kejahatan jika dia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim terhadap Muslim yang lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya." (HR. Muslim)

Lafazh: التَّنَاجُشُ berarti seseorang menawar barang dengan harga yang lebih tinggi daripada harga yang sebenarnya dengan memperdengarkan hal itu kepada orang lain, padahal dia tidak bermaksud membelinya, melainkan bertujuan agar orang lain tertipu. Perbuatan demikian adalah haram.

Kata التَّدَابُرُ maksudnya jika seseorang tidak menghiraukan orang lain, tidak mau berbicara dengannya dan menganggap orang itu sebagai benda yang ada di belakang punggung atau duburnya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2564).

Syarah Hadits

- لَا تَحَاسَدُوْا : **Janganlah kalian saling mendengki.** Maknanya, tidak boleh sebagian kalian mendengki sebagian yang lainnya. Kata الْحَسَدُ berarti mengharap hilangnya nikmat (dari diri seseorang).
- لَا تَبَاغَضُوْا : **Janganlah kalian saling membenci.** Yaitu dilarang saling membenci antar sesama Muslim apabila bukan karena Allah ﷻ.

Faidah Hadits

1. Diharamkannya dengki sebagaimana ditetapkan dan ditegaskan baik oleh al-Qur-an, as-Sunnah, maupun ijma'.

   Dosa dan kesalahan Iblis—semoga laknat Allah ditimpakan atasnya—berawal dari dengki. Iblis mendengki Nabi Adam عليه السلام pada waktu melihat beliau diberikan kedudukan yang lebih tinggi oleh Rabb ﷻ daripada Malaikat, lantaran diciptakan langsung dengan tangan-Nya, yaitu dengan memerintahkan mereka supaya bersujud kepada beliau, serta dengan mengajarkan kepada beliau nama-nama segala sesuatu dan menempatkan diri beliau di dekat-Nya. Oleh karena itulah, Iblis terus berusaha untuk dapat mengeluarkan Adam dari Surga, sehingga akhirnya dia dapat mengeluarkan Nabi ini darinya.

   Dengki ini adalah sifat yang melekat dalam diri orang-orang Yahudi, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ .... ﴿١٠٩﴾ ﴾

   "Banyak di antara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka .... " (QS. Al-Baqarah [2]: 109)

Dan dengki adalah penyakit umat-umat terdahulu; yang jika ia telah menyebar luas pada suatu kaum, maka mereka akan binasa.

2. Pengharaman jual beli secara *najasy* (النَّجَش) dikarenakan praktiknya didasarkan pada penipuan dan ketidakjujuran, serta membahayakan dan merugikan pihak yang lain.
3. Berdiam diri (tidak saling menyapa) di antara kaum Muslimin yang berakibat kepada sikap saling membelakangi dan memutuskan tali silaturahmi adalah haram. Sebab Allah ﷻ telah menjadikan mereka bersaudara, dan persaudaraan haruslah selalu disikapi dengan saling mencintai dan tidak saling membenci.

Allah ﷻ mengharamkan orang-orang Mukmin dari hal-hal yang bisa menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dengan minuman keras dan judi itu, syaitan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 91)

Sesungguhnya Allah telah memberi anugerah bagi para hamba-Nya berupa penyatuan hati mereka. Demikian sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿ ...وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا .... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"... dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara ...."
(QS. Ali Imran [3]: 103)

4. Hukum menggagalkan akad penjualan pihak lain: haram. Larangan mengenainya banyak sekali dinukilkan, bahkan derajatnya mencapai *mutawatir* (lebih dari seorang Sahabat yang meriwayatkannya).
5. Kemuliaan hamba di sisi Allah ﷻ dilihat dari ketakwaannya. Bisa jadi, ada seseorang yang hina di mata manusia karena kelemahannya dan minimnya perkara duniawi yang ia peroleh, padahal sebenarnya dia mempunyai nilai yang lebih agung dan terhormat di sisi Allah (karena ketakwaan) daripada orang yang paling dihormati di dunia.
6. Menghina orang Mukmin dapat mengakibatkan kesombongan, dan kesombongan adalah perangai yang paling buruk.
7. Tidak dibenarkan menimpakan sesuatu yang menyakiti ataupun mengganggu seorang Muslim bagaimanapun bentuknya, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Ya, jika semua itu tanpa adanya alasan yang dibenarkan.

Hadits No. 236

٢٣٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)).

(متفق عليه)

236. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai (suatu kebaikan bagi) saudaranya sebagaimana dia mencintainya (kebaikan itu) untuk diri sendiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan riwayat ini telah dikemukakan dalam pembahasan hadits nomor 183, yakni pada Bab "Nasihat".

Hadits No. 237

٢٣٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا)). فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: ((تَحْجُزُهُ —أَوْ تَمْنَعُهُ— مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذٰلِكَ نَصْرُهُ)). (رواه البخاري).

237. Darinya (Anas ﷺ), ia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Bantulah saudaramu baik dalam keadaan berbuat zhalim maupun dalam keadaan dizhalimi." Kemudian seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika dia dizhalimi. Akan tetapi, bagaimana aku menolongnya jika dia yang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Kamu mencegahnya—atau menghalangi dirinya—dari berbuat zhalim, karena demikianlah bentuk pertolongan baginya." (HR Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/98—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- تَحْجُزُهُ : **Kamu mencegahnya.**

Faedah Hadits

1. Kewajiban menolong orang yang dizhalimi.
2. Mencegah orang zhalim melakukan kezhaliman merupakan bentuk pertolongan baginya dalam melawan hawa nafsu dan juga syaitan yang bercokol dalam dirinya.
3. Kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar.
4. Kewajiban menunaikan hak-hak persaudaraan berdasar keimanan.

5. Islam mengubah beberapa pemahaman Jahiliyah dari kehancuran menjadi perbaikan dan pembaruan, seperti sikap yang diperintahkan dalam hadits ini.

   Orang-orang Jahiliyah mempunyai kebiasaan berupa sikap tolong menolong tanpa batasan, baik kepada orang-orang yang dizhalimi ataupun terhadap orang-orang yang berbuat zhalim dikarenakan fanatisme golongan yang berkembang luas di kalangan mereka pada saat itu. Tak lama kemudian, Islam mengajarkan para penganutnya (setelah mereka menjadi Muslim sejati) agar meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

   Maka itu, setiap Muslim diharuskan menolong saudaranya sesama Muslim yang dizhalimi dengan mengembalikan haknya dan dengan melawan pelaku kezhaliman tersebut. Adapun cara menolong orang yang menzhalimi adalah dengan mencegah dan menghalangi tindakan buruknya, yaitu tidak membiarkan dirinya memakan harta, merusak kehormatan, dan menumpahkan darah orang lain.

Hadits No. 238

٢٣٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((حَقُّ الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ، فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ، فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ، فَاتْبَعْهُ)).

238. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Hak orang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: (1) menjawab salam, (2) menjenguk orang yang sakit, (3) mengantarkan jenazah, (4) memenuhi undangan, dan (5) mendoakan orang yang bersin." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan (lafazh): "Hak seorang Muslim ada enam: (1) jika bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam; (2) jika dia mengundangmu, maka penuhilah ia; (3) jika dia meminta nasihat kepadamu, maka berikanlah nasihat kepadanya; (4) dan jika dia bersin lalu mengucapkan: '*Alhamdulillah*', maka doakanlah (yakni dengan mengucapkan: '*Yarhamukallah*'); (5) jika dia menderita suatu penyakit, maka jenguklah; serta (6) jika dia meninggal dunia, maka antarkanlah jenazahnya."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/112–*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2162). Redaksi riwayat yang kedua dari Muslim (V/2162).

Syarah Hadits

- حَقُّ الْمُسْلِمِ : **Hak seorang Muslim.** Yakni sesuatu yang sifatnya fardhu 'ain (wajib ditunaikan oleh setiap orang) lagi telah ditentukan.
- تَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ : **Mendoakan orang yang bersin.** Artinya, ucapan Anda kepada orang yang bersin: "يَرْحَمُكَ اللهُ (semoga Allah merahmatimu)" setelah dia membaca: "الْحَمْدُ لِلّٰهِ (segala puji bagi Allah)."
- إِفْشَاءُ السَّلَامِ : **Menyebarkan salam.** Yaitu menyebarluaskan salam dan mengumumkannya baik kepada orang yang Anda kenal maupun yang tidak Anda kenal dari kalangan kaum Muslimin.

Faedah Hadits

1. Menjawab salam adalah fardhu 'ain kalau orang yang diberi ucapan salam itu sedang sendirian. Adapun bagi jamaah (sekumpulan orang), maka cukup salah seorang dari mereka yang menjawabnya.

2. Menjenguk atau membesuk orang sakit termasuk hak kaum Muslimin terhadap saudaranya sesama Muslim, karena jengukan atau besukan dapat mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan dalam hatinya.
3. Hukum mengurus jenazah dari tempat meninggal saudara kita, lalu menshalatkannya, lantas mengantarkannya sampai ke pemakaman adalah fardhu kifayah.
4. Kewajiban memenuhi undangan, jika pada acara yang diadakan orang yang mengundang tidak ada perbuatan dosa (kemaksiatan).
5. Hukum mengucapkan: "*Yarhamukallah*" kepada orang yang bersin, setelah orang itu mengucapkan: "*Alhamdulillah*," adalah fardhu 'ain. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

   ((حَقٌّ عَلَى كُلِّ مَنْ سَمِعَهُ))

   "Kewajiban bagi setiap orang yang mendengarnya."
6. Orang yang bersin tak berhak mendapat doa (yakni: "*Yarhamukallah* [semoga Allah merahmatimu]]" jika tidak mengucap: "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)."
7. Ikhlas memberi nasihat kepada orang yang memintanya termasuk kewajiban seseorang yang dimintai nasihat. Tidak boleh bagi dirinya memberitahukan kebalikan dari kenyataan, atau menyembunyikan apa yang diketahuinya jika tidak ada sesuatu yang membahayakan dan ia sudah diketahui secara pasti, atau menunda kebaikan yang diketahuinya dan bermanfaat bagi orang yang bertanya. Dengan begitu, orang yang diminta suatu nasihat sama dengan orang yang diberi suatu amanah.
8. Keagungan *manhaj* (cara beragama/jalan hidup) menurut Islam demi mempererat hubungan masyarakat dan keimanan beserta cinta kasih di antara pemeluknya.

Hadits No. 239

٢٣٩ - وَعَنْ أَبِيْ عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ. وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيْمَ أَوْ تَخَتُّمٍ بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شُرْبٍ بِالْفِضَّةِ، وَعَنِ الْمَيَاثِرِ الْحُمْرِ، وَعَنِ الْقَسِّيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالدِّيْبَاجِ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((وَإِنْشَادِ الضَّالَّةِ)). فِي السَّبْعِ الْأُوَلِ.

239. Dari Abu Umarah al-Bara bin Azib ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ memerintahkan tujuh hal kepada kami dan melarang tujuh hal: (1) beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit, (2) mengantarkan jenazah, (3) mendoakan orang bersin, (4) membantu orang yang bersumpah dalam menepati sumpahnya, (5) menolong orang yang dizhalimi, (6) memenuhi undangan orang yang mengundang, dan (7) menyebarluaskan salam; dan beliau melarang kami (1) memakai cincin emas, (2) minum dari bejana yang terbuat dari perak, (3) menggunakan pelana kulit yang berwarna merah, (4) mengenakan pakaian dari kota Qis[2] yang mengandung bahan sutra, (5) memanfaatkan kain sutra murni, serta (6) *istabraq* dan (7) *dibaj* (yakni dua jenis sutra yang harganya sangat mahal)." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam sebuah riwayat disebutkan: "serta mengumumkan barang yang hilang," sebagai tambahan bagi tujuh hal yang pertama.

---

[2] Qis adalah nama kota di Mesir yang menghasilkan jenis kain yang disebutkan dalam hadits ini.-ed

Cara membacanya: الْمَيَاثِرُ, jamak dari kata مَيْثَرَة. Artinya ialah sesuatu hiasan yang dibuat dari sutra dan diisi dengan kapuk atau yang lainnya, kemudian diletakkan di pelana kuda atau tempat duduk di atas unta. الْقَسِّيُّ dengan di-*fathah*-kan huruf *qaf* serta di-*kasrah*-kan *sin* yang ber-*tasydid*, ialah pakaian yang dibuat sebagai tenunan dari sutra maupun katun yang dicampurkan. إِنْشَادُ الضَّالَّةِ, yaitu mengumumkan sesuatu yang hilang agar bisa dikembalikan kepada pemiliknya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/112—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2066).

Syarah Hadits

- إِبْرَارُ الْمُقْسِمِ : **Menepati sumpah.** Yaitu memenuhi dan mewujudkan sumpat atas orang yang Anda beri sumpah agar mengerjakan apa yang dia minta, jika hal itu termasuk yang disyariatkan atau sesuai dengan kemampuan Anda.
- الدِّيْبَاجُ : ***Dibaj.*** Salah satu jenis sutra.
- الإِسْتَبْرَقُ : ***Istibraq.*** Yakni jenis kain sutra yang kasar.

Faedah Hadits

1. Terdapat tambahan keterangan dan penjelasan ihwal hak-hak setiap Muslim yang disebutkan pada hadits sebelumnya:
2. Kewajiban menolong orang yang dizhalimi bagi yang mampu, yaitu dengan cara mengembalikan haknya, dan juga mengecam orang yang menzhaliminya.
3. Diharamkannya bejana yang terbuat dari emas maupun perak.
4. Pengharaman memakai cincin emas bagi laki-laki.
5. Larangan mengenakan sutra bagi laki-laki.
6. Larangan mengumumkan barang yang hilang di masjid. □

Menutup Aib Kaum Muslimin Dan Larangan Menyebarluaskannya Tanpa Suatu Kebutuhan

Islam memerintahkan umatnya agar membentengi diri dari segala perbuatan keji, bahkan agama ini memerintahkan supaya memutuskan semua jalan yang mengantarkan ataupun yang mengarahkan kepadanya. Di antaranya larangan menyebarluaskan atau mengumumkan kekejian baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun isyarat.

Islam memerintahkan manusia agar menutupi aib kaum Muslimin, tidak lain agar syaitan-syaitan dari kalangan manusia dan dari kalangan jin tidak kuasa untuk menyakiti atau menjerumuskan mereka kepada lembah keburukan, yakni tempat kemaksiatan dinilai sebagai hal yang remeh dan biasa saja. Padahal sungguh, siapa saja yang mengajak kepada kemaksiatan akan dipikulkan atasnya dosa orang yang melakukannya; karena orang yang menunjukkan kepada keburukan, kedudukannya sama dengan orang yang berbuat keburukan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."
(QS. An-Nûr [24]: 19)

Demikianlah ancaman yang keras sekaligus peringatan yang tegas bagi orang Muslim yang mendengar suatu ucapan buruk kemudian dia membicarakannya karena prasangka negatif yang bercokol di pikirannya. Sepatutnya dia tidak sering membicarakan keburukan tersebut, apalagi menyebarluaskan atau mengumumkannya. Siapa saja yang terjerumus ke dalamnya lantas menuduh seorang Muslim berbuat kekejian, niscaya dia akan disiksa dengan hukuman *had* di dunia; atau, kelak diadzab dengan pedih pada hari Kiamat.

Hadits No. 240

٢٤٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

(رواه مسلم)

240. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba menutupi (aib) hamba yang lain di dunia melainkan Allah akan menutupi (aib)nya pada hari Kiamat kelak."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2590/72).

Kandungan Hadits

1. Siapa saja yang menutupi aib seorang hamba di dunia maka Allah ﷻ akan menutupi aibnya kelak, yaitu pada hari Kiamat, baik dengan cara mengampuni dosa-dosanya sehingga Dia tidak akan menanyakan dosa-dosa itu kepadanya, maupun dengan tidak mempermalukannya di hadapan semua makhluk-Nya.
2. Balasan yang diterima sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

3. Siapa saja yang melihat suatu dosa atau kesalahan dari saudaranya diharuskan agar menutupinya, atau memberinya nasihat tatkala dia tidak berada di hadapan orang banyak.
4. Seorang Muslim adalah cermin bagi Muslim lainnya.
5. Allah ﷻ Maha Pemalu lagi Maha Tertutup, maka Dia pun menyukai sifat malu dan ketertutupan.

Hadits No. 241

٢٤١ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ: يَا فُلَانُ! عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ)).

(متفق عليه)

241. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia bercerita; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap umatku akan mendapatkan ampunan terkecuali orang yang terang-terangan (dalam berbuat dosa). Dan yang termasuk terangan-terangan (dalam melakukan dosa) adalah seseorang melakukan suatu perbuatan (dosa atau kemaksiatan) pada malam hari kemudian pada pagi hari dia menceritakannya, padahal Allah ﷻ sudah menutupi perbuatannya itu, yakni dia berkata: 'Hai Fulan, tadi malam aku berbuat begini dan begitu.' Padahal pada malam hari Rabbnya telah menutupi perbuatannya itu, tetapi pada pagi hari dia membuka sendiri perbuatannya yang telah ditutupi oleh Allah tersebut."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/486—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2990).

Syarah Hadits

- مُعَافَى : **Mendapat ampunan.** Maknanya, selamat dari lisan (gunjingan) manusia dan hal-hal yang menyakitkan lainnya.
- اَلْمُجَاهِرُوْنَ : **Orang yang terang-terangan.** Yaitu, orang-orang yang mengumumkan diri telah berbuat kemaksiatan dan dengan bangga membicarakannya kepada orang lain.

Faedah Hadits

1. Terang-terangan berbuat dosa adalah kemaksiatan di luar dosa itu sendiri, karena dalam perbuatan itu terkandung sikap meremehkan keagungan Allah ﷻ, di samping ia mengandung sikap penentangan terhadap-Nya.
2. Terang-terangan dalam berbuat dosa sama dengan menyebarluaskan kekejian di antara orang-orang Mukmin.
3. Siapa saja yang keburukannya ditutupi Allah ﷻ di dunia ini, maka Dia ﷻ pun akan menutupinya di akhirat kelak. Sungguh, Dia tidak akan mempermalukannya. Yang demikian itu termasuk bagian dari keluasan rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya.
4. Pada sikap terang-terangan dalam berbuat dosa ada lima keburukan: (1) dosa itu sendiri; (2) menyebut-nyebut dosa itu setelah dilakukan, atau dilakukan di hadapan orang banyak; (3) membuka penutup aib yang telah ditutupi Allah atasnya; (4) menggerakkan keinginan berbuat jahat kepada orang yang diperdengarkan atau diperlihatkan dosanya itu; dan (5) menanamkan keinginan berbuat jahat pada diri orang lain, menggiring orang tadi kepada kejahatan tersebut, serta mempersiapkan sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada perbuatan dosa itu.

Hadits No. 242

٢٤٢ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا زَنَتِ الْأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّانِيَةَ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ)).

(متفق عليه)

242. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Jika seorang budak perempuan berbuat zina dan perbuatan zinanya itu telah nyata (yakni benar-benar terbukti), maka deralah dia sebagai *had* (hukuman)-nya dan janganlah ia dicela. Kemudian jika perempuan itu berbuat zina untuk kedua kalinya, maka deralah dia (lagi) sebagai *had* (hukuman)-nya dan janganlah ia dicela. Lalu jika perempuan itu berbuat zina untuk ketiga kalinya, maka juallah dia meskipun hanya seharga tali yang terbuat dari bulu unta." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/178—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1703).

Syarah Hadits

- فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ : **Maka deralah dia sebagai *had* (hukuman)-nya.** Yakni memberlakukan *had* atau hukuman atas perbuatan zina, yaitu didera (yaitu dipukul dengan cemeti) sebanyak lima puluh kali deraan, dan jumlah ini ialah setengah dari kadar *had* yang diberlakukan bagi kaum wanita yang merdeka.
- يُثَرِّبْ : **Dicela**, yakni dicaci maki..

1. Bersegera menjauhi dan tidak bergaul dengan para pelaku kemaksiatan.
2. Celaan adalah bentuk sanksi yang tidak termasuk di dalam hukuman *had*, sehingga tidak sepatutnya ia melampaui batasan-batasan hukum Allah ﷻ. Setiap orang yang telah mendapat hukuman *had* tidak selayaknya dicaci maki dan tidak dicela. Justru, yang demikian lebih layak diberlakukan terhadap pelaku kejahatan sebelum dihadapkan kepada imam (pemimpin) untuk diadili.
3. Kewajiban menjelaskan aib pada waktu menjual budak laki-laki atau budak perempuan yang telah berzina. Ketentuan ini berdasar sabda Rasulullah ﷺ: "maka juallah dia meskipun hanya seharga tali yang terbuat dari bulu unta." Karena jika tidak dijelaskan aibnya, niscaya pembeli tidak akan menawarkan agar harganya diturunkan sampai pada batasan yang semestinya. Maka pahamilah masalah ini.
4. Dibolehkan bagi penjual untuk membenci sesuatu untuk diri sendiri namun meridhainya untuk orang lain, dengan syarat apa yang tidak disukainya tersebut dijelaskan dan diberitahukan.
5. Seorang majikan boleh mempraktikkan hukuman *had* (hukum syar'i) terhadap budaknya.
6. Hendaklah mengasihani pelaku kemaksiatan, lalu berupaya mengajak mereka kembali kepada kebenaran, tidak mencaci maki mereka, dan memberikan nasihat yang baik.

Hadits No. 243

٢٤٣ - وَعَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ خَمْرًا قَالَ: ((اضْرِبُوْهُ)). قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَمِنَّا الضَّارِبُ بِيَدِهِ، وَالضَّارِبُ بِنَعْلِهِ، وَالضَّارِبُ بِثَوْبِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: أَخْزَاكَ اللهُ! قَالَ: ((لَا تَقُوْلُوْا هٰكَذَا، لَا تُعِيْنُوْا عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ)). (رواه البخاري)

243. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia bercerita: "Pernah dihadapkan kepada Nabi ﷺ seorang yang minum khamer (minuman keras), maka beliau bersabda: 'Pukullah dia.'" Abu Hurairah melanjutkan: "Maka di antara kami ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya, dan ada juga yang memukul dengan pakaiannya. Ketika orang itu akan pergi (selesai dihukum), sebagian orang berkata: 'Semoga Allah menghinakanmu.' Mendengar pernyataan itu, Rasulullah berseru: 'Janganlah kalian berkata demikian. Janganlah kalian membantu syaitan (untuk mencelakakan) dirinya.'" (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/75—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَخْزَاكَ اللهُ : **Semoga Allah menghinakanmu.** Yang dimaksud adalah mudah-mudahan Allah ﷻ menghinakan dan menjauhkan dirimu.

Kandungan Hadits

1. *Had* bagi peminum khamer diberlakukan dalam bentuk pemukulan dengan tangan, pelapah kurma, dan sandal.
2. Hukuman *had* itu sebagai peringatan keras sekaligus penutup dosa. Oleh karena itu, hukuman *had* yang diberlakukan kepada seseorang adalah sebagai *kaffarat* (penghapus dosa) baginya.
3. Tidak sepatutnya seorang Muslim menjadi penolong syaitan terhadap orang-orang yang lalai dalam memenuhi hak-hak Allah ﷻ (dengan berbuat kemaksiatan).
4. Kaum Muslimin harus berusaha keras di dalam mengembalikan para pelaku kemaksiatan kepada kebenaran.
5. Orang yang melakukan dosa besar tidak dihukumi kafir dikarenakan perbuatannya tersebut. Yang demikian itu lantaran terdapat larangan untuk melaknatnya dan perintah untuk mendoakannya. ❑

Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin

Hendaklah seorang Muslim selalu berupaya memenuhi kebutuhan saudara-saudaranya dari kaum Muslimin, baik itu dengan perbuatan langsung maupun bantuan penyediaan sarana pemenuhannya. Sungguh, orang Muslim dengan Muslim yang lainnya seperti satu bangunan, yang sebagiannya memperkuat sebagian lain serta saling menutupi kebutuhan masing-masing.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾﴾

"... dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj [22]: 77)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada Bab "Mujahadah".

Hadits No. 244

٢٤٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ. مَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). (متفق عليه)

244. Dari Ibnu Umar ﷺ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; dia tidak boleh menzhalimi dan menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa membantu memenuhi kebutuhan saudaranya itu, maka Allah akan selalu membantu memenuhi kebutuhannnya. Barang siapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang Muslim, maka Allah akan menghilangkan satu dari beberapa kesulitannya pada hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya kelak pada hari Kiamat." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari ﷺ (V/97—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2580). Penjelasannya telah diuraikan di pembahasan hadits nomor 234, yakni pada Bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-Hak Mereka serta Kasih Sayang terhadap Mereka".

Hadits No. 245

٢٤٥ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ تَعَالَى، يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ)). (رواه مسلم)

245. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa menghilangkan satu dari beberapa kesulitan dunia yang diderita seorang Mukmin, maka kelak pada hari Kiamat Allah ﷻ akan menghilangkan satu dari beberapa kesulitan akhirat yang dideritanya. Dan barang siapa memudahkan orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah ﷻ akan memudahkan (urusan)nya baik di dunia maupun di akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah ﷻ akan menutupi (aib)nya baik di dunia maupun di akhirat. Sungguh, Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka pasti Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke Surga. Dan tidaklah orang-orang berkumpul pada salah satu dari rumah-rumah Allah *ta'âla*, sementara mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun ketenangan kepada mereka serta mereka akan diliputi oleh rahmat; dan mereka pun dikelilingi oleh para Malaikat; dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang berada di sisi-Nya.

Barang siapa diperlambat oleh amal perbuatannya, maka dia tidak akan dapat dipercepat oleh nasabnya (yakni orang yang sedikit amalnya tidak akan dapat mencapai kemuliaan orang-orang yang banyak amalnya meskipun dia berasal dari keturunan orang yang mulia)."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2699).

Syarah Hadits

- نَفَّسَ : **Menghilangkan.** Maknanya ialah menghilangkan dan memberi jalan keluar.
- يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ : **Memudahkan orang yang ada dalam kesulitan.** Yaitu dengan membebaskan utangnya, baik itu berupa pemberian sedekah maupun menangguhkan utang tadi hingga dia mendapat kemudahan dalam melunasinya.

- يَلْتَمِسُ : **Untuk menuntut.** Yakni demi mencari (ilmu pengetahuan agama yang menerangkan syariat Islam).
- يَتَدَارَسُوْنَهُ : **Membaca dan mempelajarinya (Kitab Allah).**
- بَطَّأَ : **Diperlambat.**

Faedah Hadits

1. Menolong orang yang berada dalam kesusahan dan menghilangkan kesulitan yang dialaminya adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah, sekaligus sebagai salah satu sebab pemberian rahmat Allah kepada hamba-Nya pada hari Kiamat.
2. Disunnahkan memberi kemudahan untuk orang yang berada dalam kesulitan (yakni perihal utang-piutang). Di dalamnya juga terdapat keutamaan pinjaman yang baik (tanpa riba) antar kaum Muslimin.
3. Pemberian bantuan seorang Muslim kepada sesama Muslim sebagai salah satu jalan diberikannya pertolongan oleh Allah ﷻ.
4. Kesungguhan dalam menuntut ilmu syar'i bisa mengantarkan kita kepada keridhaan Allah ﷻ. Karenanya pula kita bisa masuk Surga, *insya Allah.*
5. Sebaik-baik ilmu adalah memberikan perhatian penuh kepada Kitab Allah (al-Qur-an al-Karim); membaca dan membacakannya, belajar dan mengajarkannya, serta memahami dan merenungkannya.
6. Kebahagiaan abadi hanya bisa diperoleh dengan mengerjakan amal kebaikan, bukan dengan kekayaan dan/ataupun keturunan. Terkait dengannya, guru kami (Syaikh al-Albani رحمه الله) pernah menegaskan: "Berkumpul dan membaca al-Qur-an dengan satu suara tidak masuk dalam cakupan makna hadits ini, karena perbuatan yang demikian mengandung unsur bid'ah, dan amalan demikian tidaklah pernah terjadi pada masa kaum Salaf. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Imam asy-Syathibi dalam kitabnya, *al-I'tishâm.* Perbuatan seperti itu juga telah diingkari oleh Imam Malik dan para ulama lainnya. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam kitab *at-Tibyân* karya Imam an-Nawawi رحمه الله. ❑

Syafaat

Syafaat berarti usaha seseorang dengan memohonkan pertolongan kepada orang lain untuk saudaranya dengan harapan dapat memberikan manfaat kepadanya atau mencegah bahaya dari dirinya.

Syafaat menjadi mulia disebabkan tidak setiap orang bisa menghadap serta berbicara langsung kepada amir atau penguasa untuk menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya, yang tidak lain agar dia mengetahui keadaan yang dialaminya secara benar.

Syafaat tidaklah boleh dimintakan terhadap sesuatu yang berkenaan dengan salah satu hukuman *had* Allah ﷻ, serta tidak sepatutnya pula menjadikan syafaat sebagai tangga untuk bisa meraih kekuasaan, apalagi mendekatkan diri kepada penguasa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ .... ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya ...."
(QS. An-Nisâ' [4]: 85)

Melalui ayat ini, Allah memberitahukan bahwasanya orang yang berusaha dalam suatu hal lalu menghasilkan kebaikan darinya maka dia berhak mendapat bagian dari kebaikan tersebut, berupa pahala akibat tindakannya itu.

Hadits No. 246

٢٤٦ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ، فَقَالَ: ((اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((مَا شَاءَ)).

246. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia menceritakan; Apabila didatangi seseorang yang mempunyai keperluan, Nabi ﷺ lantas menghadapkan diri kepada orang-orang yang duduk bersama beliau, seraya bersabda: "Berilah pertolongan, niscaya kalian akan mendapatkan pahala. Allah ﷻ senantiasa memenuhi apa yang dikatakan oleh Nabi-Nya, apa pun yang disukainya." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat disebutkan: "apa pun yang dikehendakinya."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/299—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2627). Redaksi riwayat yang lainnya dinukilkan oleh Imam al-Bukhari رحمه الله.

Faedah Hadits

1. Anjuran untuk senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan orang Muslim baik akhirnya benar-benar terpenuhi atau tidak. Di dalam hadits ini juga terdapat anjuran supaya berbuat baik dalam bentuk perbuatan atau penyediaan sarana dan prasarana yang mengantarkan kepada pemenuhannya.
2. Tidak ada yang terjadi melainkan sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.

Hadits No. 247

٢٤٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِيْ قِصَّةِ بَرِيْرَةَ وَزَوْجِهَا. قَالَ: قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ رَاجَعْتِهِ؟)). قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْمُرُنِيْ؟ قَالَ: ((إِنَّمَا أَشْفَعُ)). قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِيْ فِيْهِ. (رواه البخاري)

247. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما—mengenai kisah Barirah dengan suaminya—dia bercerita; Suatu ketika Nabi ﷺ bersabda kepadanya (Barirah رضي الله عنها): "Andai saja kamu mau rujuk kepada suamimu?" Barirah pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan aku?" Kemudian beliau menanggapi: "Aku hanya pemberi *syafaat* (sebagai penengah)." Lalu Barirah menegaskan: "Aku tidak butuh lagi kepadanya."
(HR. Al-Bukhari)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/408—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- بَرِيْرَةُ : **Barirah.** Wanita ini adalah budak yang dimerdekakan oleh Ummul Mukminin Aisyah, dan dia berada di bawah perlindungan suaminya yang bernama Mughits. Mughits sangat mencintai Barirah; tetapi sebaliknya, Barirah sangatlah membenci Mughits. Kemudian Rasulullah ﷺ membantu Mughits dengan menganjurkan Barirah agar mau rujuk. Setelah menanyakan maksud perkataan beliau, dan telah jelas baginya bahwa beliau tidak memerintahkan sesuatu yang tidak boleh ditentangnya itu, bahkan ucapan Rasulullah hanyalah permintaan yang bersifat pilihan, maka Barirah pun lebih memilih diri sendiri (yakni dia tidak mau rujuk dengan suaminya, Mughits), sedangkan Rasulullah ﷺ dalam hal ini tidak mengecam serta tidak pula mencela keputusannya.

Kandungan Hadits

1. Jika budak wanita sudah merdeka sepenuhnya, sedangkan dia berada di bawah kekuasaan suaminya yang juga budak, maka budak tersebut mempunyai hak pilih untuk membatalkan pernikahan mereka.
2. Syafaat tidak termasuk perintah, akan tetapi sebatas perantara suatu amal kebaikan dan penghubung bagi atau demi pemenuhan kebutuhan orang Muslim.
3. Syafaat imam bukanlah perintah.
4. Diperbolehkan menolak anjuran pemberi syafaat, sedang tidak ada celaan terhadap yang menolak maupun yang memberi syafaat. ❑

Bab 31

Mengadakan Perdamaian Di Antara Umat Manusia

Setiap Mukmin harus benar-benar berusaha mendamaikan pertikaian yang terjadi di antara saudara-saudaranya sesama Muslim. Keharusan ini dikarenakan mereka semua adalah bersaudara, sedangkan saudara harus bersatu dan tidak berselisih, juga harus akur dan tidak bermusuhan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ .... ﴿١١٤﴾ ﴾

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 114)

Di sini, Allah memberitahukan bahwa kebanyakan ucapan orang-orang yang berbisik-bisik tidak mempunyai kebaikan. Terkecuali bisikan orang-orang yang menyuruh bersedekah, atau yang memerintahkan agar berbuat kebaikan, atau yang menganjurkan mengadakan perdamaian di antara umat manusia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَالصُّلْحُ خَيْرٌ .... ﴿١٢٨﴾ ﴾

"... Dan perdamaian itu lebih baik ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 128)

Ayat ini berlaku bagi wanita yang berada dalam kekuasaan suaminya, lalu dia bersepakat untuk meninggalkan beberapa haknya atas suaminya itu. Diterimanya kesepakatan demikian oleh suami adalah lebih baik daripada melepaskannya secara keseluruhan (yakni menceraikannya). Hal ini sebagaimana tindakan Nabi ﷺ ketika mempertahankan Saudah binti Zam'ah رضي الله عنها dengan syarat jatah harinya diberikan untuk Aisyah رضي الله عنها ; sehingga beliau tidak menceraikan Saudah, tetapi tetap membiarkannya sebagai salah seorang istri beliau. Yang demikian itu beliau lakukan agar diteladani oleh kita terkait pensyariatan dan pembolehannya, di samping ia merupakan tindakan yang terbaik bagi beliau ﷺ. Sungguh, bersatu itu lebih disukai Allah ﷻ daripada berpisah; sebagaimana Dia berfirman: ﴿وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik"* (QS. An-Nisâ' [4]: 128)

Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَصۡلِحُواْ ذَاتَ بَيۡنِكُمۡۖ ....١﴾

"... Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu ...." (QS. Al-Anfâl [8]: 1)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya dan melakukan perbaikan atas segala perselisihan di antara mereka, dari pertikaian menjadi cinta kasih serta tidak saling bermusuhan dan selalu bersikap tawadhu serta menyayangi orang-orang Mukmin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ ....١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) ...." (QS. Al-Hujurât [49]: 10)

Melalui ayat ini, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai, sebab pada hakikatnya orang-orang Mukmin itu saudara seagama. Ikatan persaudaraan yang kuat tidak akan membuat seseorang menyerahkan saudaranya (kepada musuh) ataupun menghinakan dirinya, akan tetapi seyogyanya dia menyerukan perdamaian di antara saudara-saudaranya itu dengan cara mencegah pelaku kezhaliman dan menolong orang yang dizhalimi.

Hadits No. 248

٢٤٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِيْ دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ. وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ)). (متفق عليه)

248. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap persendian manusia haruslah bersedekah setiap harinya, selama pada hari itu matahari masih terbit: kamu mendamaikan dua orang (yang berselisih) secara adil itu sedekah, menolong seseorang saat mengangkat atau menaikkan barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah, kata-kata yang baik juga sedekah, setiap langkah menuju ke tempat shalat pun sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan sedekah pula." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/309—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1009).

Kosa Kata Hadits

- سُلَامَى : **Persendian**. Yaitu tulang beserta seluruh sendinya.
- مَتَاعُهُ : **Barang-barangnya**. Artinya, setiap barang duniawi yang bisa diambil manfaatnya baik sedikit maupun banyak.
- خَطْوَةٌ : **Langkah**. Yakni jarak di antara dua kaki.
- تُمِيْطُ : **Menyingkirkan**, yakni menghilangkan
- الْأَذَى : **Gangguan**. Yang mengganggu di jalan, berupa batu atau duri.

1. Kewajiban bersyukur atas segala nikmat dan karunia Allah ﷻ.
2. Pintu kebaikan yang menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ cukup banyak dan mencakup setiap keadaan orang-orang yang beriman. Yang demikian itu adalah salah satu bentuk keluasan rahmat Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya. Di antara jalan-jalan itu adalah (1) mendamaikan beberapa orang yang berselisih secara adil, sebab menegakkan keadilan di muka bumi termasuk di antara ciri khas para pemeluk agama Islam; serta (2) memberikan pertolongan dan bantuan kepada kaum Muslimin atau sesama Mukmin pada saat berada dalam kelemahan.
3. Peringatan akan rumitnya penciptaan makhluk, yang dengannya Allah mencipta manusia. Hal itu mengajak kita untuk bertafakkur terhadap berbagai keindahan ciptaan Allah *tabâraka wa ta'âla*. Dan, dari sanalah muncul keharusan bagi kita untuk mengagungkan dan menyucikan-Nya.

Hadits No. 249

٢٤٩- وَعَنْ أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ زِيَادَةٌ، قَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِيْ شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُهُ النَّاسُ إِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ؛ تَعْنِيْ: الْحَرْبَ، وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيْثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

249. Dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith ﷺ, bahwa ia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan orang-orang yang bersengketa, lalu dia menyampaikan berita yang mengandung kebaikan atau menyatakan perkataan yang baik." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan; Lalu dia (Ummu Kultsum) berkata: "Aku tidak mendengar beliau memberi keringanan pada suatu kebohongan yang boleh dikatakan orang-orang, kecuali dalam tiga hal; yaitu di dalam peperangan, ketika mendamaikan beberapa orang (yang berselisih), dan ucapan seorang suami kepada istrinya atau seorang istri kepada suaminya."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/299—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2605).

Syarah Hadits

- يَنْمِي : **Menyampaikan berita yang mengandung kebaikan.**
- يُرَخِّصُ : **Memberikan keringanan.** Maksudnya, membolehkan.

Faedah Hadits

1. Berdusta itu haram, bahkan termasuk dosa besar, karena terkandung bahaya dan kerusakan di dalamnya. Meskipun demikian, berdusta diperbolehkan dalam beberapa keadaan atas dasar kepentingan syariat: (1) ketika mendamaikan kaum Muslimin yang bertikai; (2) di dalam peperangan dan saat melakukan tipu daya terhadap musuh; dan (3) pada pernyataan cinta seorang suami kepada istrinya, demikian pula pada ucapan istri kepada suaminya.
2. Diperbolehkan menggunakan kata-kata sindiran dalam berbicara.

Hadits No. 250

٢٥٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ خُصُوْمٍ بِالْبَابِ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُمَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الْآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِيْ شَيْءٍ، وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَا أَفْعَلُ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللهِ لَا يَفْعَلُ الْمَعْرُوْفَ؟)). فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَلَهُ أَيُّ ذٰلِكَ أَحَبَّ.

(متفق عليه)

250. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita; Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendengar suara pertengkaran yang sangat keras di depan pintu. Diketahui bahwa salah seorang dari keduanya meminta keringanan dan meminta dipenuhi dalam suatu masalah (utang) kepada orang yang lainnya, tetapi orang itu menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan menemui keduanya, lantas beliau bersabda: "Mana orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk tidak akan berbuat kebaikan?"

Orang itu menjawab: "Saya, wahai Rasulullah."

Maka bagi orang itu mana di antara dua hal tersebut yang dia sukai.

Makna يَسْتَوْضِعُهُ: meminta agar ia (orang itu) menggugurkan sebagian utangnya. Adapun يَسْتَرْفِقُهُ: memohon belas kasihannya. Sementara الْمُتَأَلِّيْ: orang yang bersumpah.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/307—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1557).

Kata Hadits

- فَلَهُ أَيُّ ذٰلِكَ أَحَبَّ : **Maka bagi orang itu mana di antara dua hal tersebut yang dia sukai.** Yakni dia boleh memenuhi keinginan orang yang berutang dengan menangguhkan pembayarannya sampai mendapat kelapangan dalam membayar, atau dia membebaskannya dari utang tersebut; dan sungguh, pembebasan utang itulah y ang lebih baik.

Pelajaran Hadits

1. Disunnahkan berbelas kasihan kepada orang yang berutang—yang berada dalam kesulitan—serta berbuat baik kepadanya dengan cara menangguhkan pembayaran atau bahkan membebaskannya.
2. Tidak dibolehkan bersumpah untuk meninggalkan kebaikan. Siapa saja yang berbuat demikian harus membayar kaffarat atas sumpahnya itu dan melakukan yang lebih baik daripada itu kemudian.
3. Berusaha mendamaikan orang-orang yang berselisih termasuk ibadah yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ.
4. Dianjurkan memaafkan atas apa-apa yang terjadi di antara dua orang yang berselisih, baik hal itu berupa kekeliruan maupun kemarahan di hadapan hakim.
5. Tidak mengapa bagi orang yang berutang meminta penangguhan atau penghapusan utangnya dari orang yang berpiutang.

Hadits No. 251

٢٥١ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ أَنَّ بَنِيْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَرٌّ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ فِيْ أُنَاسٍ مَعَهُ، فَحُبِسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَانَتِ الصَّلَاةُ، فَجَاءَ بِلَالٌ إِلَى

أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حُبِسَ، وَحَانَتِ الصَّلَاةُ، فَهَلْ لَكَ أَنْ تَؤُمَّ النَّاسَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِنْ شِئْتَ، فَأَقَامَ بِلَالٌ الصَّلَاةَ، وَتَقَدَّمَ أَبُوْ بَكْرٍ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ، وَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي فِي الصُّفُوْفِ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ، فَأَخَذَ النَّاسُ فِي التَّصْفِيْقِ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَا يَلْتَفِتُ فِيْ صَلَاتِهِ، فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيْقَ الْتَفَتَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَفَعَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدَهُ فَحَمِدَ اللهَ، وَرَجَعَ الْقَهْقَرَى وَرَاءَهُ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ، فَتَقَدَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ مَا لَكُمْ حِيْنَ نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ أَخَذْتُمْ فِي التَّصْفِيْقِ؛ إِنَّمَا التَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ، مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِيْ صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ اللهِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ حِيْنَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، إِلَّا الْتَفَتَ، يَا أَبَا بَكْرٍ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ بِالنَّاسِ حِيْنَ أَشَرْتُ إِلَيْكَ؟)). فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: مَا كَانَ يَنْبَغِي لِابْنِ أَبِيْ قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (متفق عليه)

251. Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ ; Suatu hari Rasulullah ﷺ mendengar berita tentang persengketaan di kalangan Bani Amr bin Auf. Maka Rasulullah ﷺ pergi ke sana bersama beberapa Sahabat untuk dapat mendamaikan mereka. Setelah mendamaikan (dua pihak yang berselisih), beliau ditahan untuk dijamu, sedangkan waktu shalat telah tiba. Maka Bilal mendatangi Abu Bakar ﷺ dan berkata: "Wahai Abu Bakar, Rasulullah ﷺ ditahan (untuk dijamu), sedangkan waktu shalat telah tiba. Bagaimana jika engkau saja yang menjadi imam bagi orang-orang?" Abu Bakar kemudian menjawab: "Baiklah, jika demikian yang kamu kehendaki." Bilal lalu mengumandangkan iqamat shalat, dan Abu Bakar lantas maju ke depan, sesudah itu dia bertakbir yang diikuti para makmum.

Tidak lama berselang, Rasulullah ﷺ datang dengan berjalan di sela-sela shaf (barisan shalat), lantas beliau berdiri pada shaf pertama. Kemudian orang-orang bertepuk tangan, tetapi Abu Bakar tetap tidak menoleh di dalam shalatnya itu. Setelah orang-orang ramai bertepuk tangan, Abu Bakar pun menoleh dan melihat kehadiran Rasulullah ﷺ. Maka beliau memberi isyarat kepadanya supaya meneruskan shalatnya (yakni tetap menjadi imam), tetapi Abu Bakar ﷺ mengangkat tangannya sambil memanjatkan pujian kepada Allah dan melangkah mundur sehingga dia berdiri di dalam shaf. Lantas Rasulullah ﷺ maju untuk mengimami orang-orang.

Seusai shalat, beliau (Rasulullah ﷺ) menghadap kepada manusia (para Sahabat ﷺ) seraya berseru: "Wahai sekalian manusia, mengapa ketika terjadi sesuatu di dalam shalat tadi kalian bertepuk tangan? Sesungguhnya bertepuk tangan adalah khusus untuk kaum wanita. Barang siapa (dari kaum laki-laki) mengalami sesuatu dalam shalatnya, maka hendaklah dia mengucapkan: *'Subhanallah* (Mahasuci Allah ﷻ).' Sesungguhnya tidaklah didengar oleh seseorang sewaktu dia (yaitu imam shalat) mengucapkan: *'Subhânallah,'* melainkan dia pasti akan menoleh. Hai Abu Bakar, apakah yang menghalangimu untuk terus mengimami orang-orang pada saat aku telah memberi isyarat kepadamu?" Maka Abu Bakar menjawabnya: "Tidak sepantasnya putra Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) mengimami orang-orang di hadapan Rasulullah ﷺ." (*Muttafaq 'alaih*)

Makna حُبِسَ : Mereka menahan beliau ﷺ untuk menjamu beliau.

Sanad Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/167—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 421).

Mufradat Hadits

- بَنُوْ عَمْرِوَ بْنِ عَوْفٍ : **Bani Amr bin Auf.** Yakni keturunan Aus yang bertempat tinggal di Quba.
- شَرٌّ : **Persengketaan.** Yang sebenarnya terjadi adalah peperangan dan saling melempar batu di antara mereka.
- حَانَتِ الصَّلَاةُ : **Waktu shalat telah tiba.** Yang dimaksud adalah masuk waktu shalat Ashar.
- الْقَهْقَرَى : **Melangkah mundur.**
- نَابَكُمْ : **Terjadi (sesuatu).** Maksudnya, yang terjadi pada diri kalian.

Kandungan Hadits

1. Hendaknya bertindak cepat dalam mendamaikan kaum Muslimin yang bertikai guna menghindari terjadinya hal-hal yang buruk serta menjaga agar tidak terjadi perpecahan di kalangan mereka.
2. Kewajiban pemimpin yaitu menangani berbagai kepentingan rakyat, juga memantau keadaan serta mengawasi sendiri kondisi mereka.
3. Keutamaan Abu Bakar ﷺ, dan kaum Muslimin (pada masa Sahabat) telah mengetahui keutamaannya tersebut.
4. Tidak mengapa mengerjakan shalat dengan dua imam, yaitu yang satu menggantikan yang lainnya.
5. Orang yang lebih utama boleh bermakmum kepada seseorang yang mempunyai keutamaan lebih rendah daripadanya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan melalui ucapan: "Hai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk mengimami orang-orang pada saat aku memberi isyarat kepadamu?"
6. Tawadhu (rendah hati)nya Rasulullah ﷺ dan para Sahabat ﷺ.
7. Diperbolehkan mengakhirkan shalat dari awal waktunya.

8. Bersegera mengerjakan shalat lebih baik daripada menunggu imam *rawatib* (yang biasa mengimami shalat berjamaah).
9. Dibolehkan berjalan dalam shaf (barisan shalat) karena suatu alasan.
10. Diperbolehkan menggantikan posisi imam menjadi makmum.
11. Apabila imam mengalami sesuatu hal atau terlupa di dalam shalat, maka kaum wanita dapat mengingatkannya dengan memberi *tashfiq* (tepukan tangan); adapun kaum laki-laki mengingatkannya dengan tasbih, yaitu mengucapkan: *"Subhânallah."*
12. Menoleh ketika shalat, selama dilakukan atas dasar keperluan *syar'i*, tidak berpengaruh pada shalat hamba (yakni tidak membatalkannya). Pernyataan ini didukung oleh penolehan Abu Bakar ﷺ di atas.
13. Tidak mengapa melakukan beberapa gerakan secara berturut-turut untuk kepentingan tertentu, sebagaimana terlihat pada perbuatan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ ketika berjalan mundur (menuju ke shaf para makmum).
14. Berbicara kepada orang yang sedang shalat dengan isyarat itu lebih baik daripada dengan kata-kata. Hal ini sebagaimana Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada Abu Bakar(untuk meneruskan shalat yang diimaminya). ❑

Keutamaan Kaum Lemah Dan Kaum Fakir Dari Kalangan Kaum Muslimin

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ ....﴿٢٨﴾﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka ...."
(QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk duduk bersama hamba-hamba Allah ﷻ yang berdzikir, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir, serta bersama orang-orang yang memohon kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka itu miskin atau kaya, kuat atau lemah.

Allah ﷻ pun—sebagaimana termaktub dalam lanjutan ayat di atas—melarang Rasulullah ﷺ mencela orang-orang miskin dari kalangan kaum Muslimin dan orang-orang lemah dari kalangan kaum Mukminin.

Ditegaskan pula pada ayat tersebut bahwa Allah melarang beliau ﷺ agar menutup mata dari pakaian mereka (orang-orang miskin) yang buruk, dengan tujuan agar beliau tidak cenderung melihat keindahan pakaian orang-orang kaya.

Hadits No. 252

٢٥٢ - عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ)). (متفق عليه)

252. Dari Haritsah bin Wahb ﷺ, ia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian mau aku beri tahukan tentang penghuni Surga? Yaitu setiap orang lemah serta dianggap lemah (oleh orang lain); yang seandainya dia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Dia akan memberikan (apa-apa yang diinginkan oleh)nya. Dan maukah kalian aku beri tahukan tentang penghuni Neraka? Yaitu setiap orang yang kasar, keras, lagi sombong." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh العُتُلُّ maknanya orang yang keras kepala dan kasar dalam pergaulan. Cara membacanya adalah الجَوَّاظُ, yaitu orang yang gemar mengumpulkan harta, tetapi kikir pada saat dimintai sesuatu kebaikan. Ada yang berpendapat: orang yang besar lagi sombong sewaktu berjalan. Ada pula yang berpendapat, orang yang pendek lagi suka makan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/662—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2853).

Syarah Hadits

- ضَعِيْفٌ : **Orang lemah.** Yakni jiwanya lemah lantaran ketawadhuan dan kelemahan fisik selama di dunia.
- مُتَضَعَّفٌ : **Dianggap lemah.** Yakni lemah dan dihina orang sombong.
- أَقْسَمَ عَلَى اللهِ : **Dia bersumpah dengan nama Allah.** Yaitu bersumpah disebabkan ingin sekali mendapatkan kemurahan Allah.

- أَبَرَّهُ : **Dia akan memberikannya.** Yakni Allah ﷻ akan memberikan apa-apa yang diinginkannya, mengabulkan doanya, serta Dia juga akan merealisasikan sumpah yang diucapkannya.

Faedah Hadits

1. Larangan bersikap kasar, keras, dan sombong karena yang demikian itu adalah sifat-sifat para penghuni Neraka.
2. Disunnahkan bersikap tawadhu atau rendah hati terhadap kaum Muslimin, dan tidak boleh menyombongkan diri di hadapan mereka.
3. Bersabar dalam menghadapi gangguan dan rasa sakit karena Allah merupakan sebab dikabulkannya doa.
4. Seseorang tidak dilihat dari penampilan fisik (lahir)nya, tetapi yang dilihat adalah hati dan batinnya.

Hadits No. 253

٢٥٣ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: ((مَا رَأْيُكَ فِيْ هٰذَا؟)). فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هٰذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا رَأْيُكَ فِيْ هٰذَا؟)). فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هٰذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ هٰذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هٰذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هٰذَا)). (متفق عليه)

253. Dari Abul Abbas Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, bahwa dia bercerita: "Ada seseorang yang berjalan melewati Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya kepada laki-laki (Sahabat) yang duduk di sampingnya: 'Bagaimanakah pendapatmu tentang orang ini?' Laki-laki itu pun menjawab: 'Seorang yang terpandang. Demi Allah, orang itu jika meminang pasti diterima dan jika memintakan syafaat pasti dikabulkan.' Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah ﷺ terdiam.

Kemudian ada orang lain lagi yang berjalan (di hadapan beliau), lantas Rasulullah ﷺ bertanya: 'Bagaimanakah pendapatmu tentang orang ini?' Laki-laki tadi menjawab: 'Wahai Rasulullah, dia termasuk orang miskin di kalangan kaum Muslimin. Orang ini jika meminang pasti tidak diterima, jika memintakan syafaat pasti tidak dikabulkan, dan jika berkata pasti tidak didengar perkataannya.'

Maka Rasulullah ﷺ menanggapi: 'Orang ini (yang kedua) lebih baik daripada bumi yang dipenuhi orang seperti itu (yang pertama).'"
(*Muttafaq 'alaih*)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/132—*Fathul Bâri*). Riwayatnya tidak dikeluarkan oleh Imam Muslim, sehingga hadits dini ialah riwayat yang dinukilkan dari al-Bukhari saja.

Syarah Hadits

- شَفَعَ : **Memintakan syafaat.** Artinya bertawasul (menjadikan sebagai sarana) dengan kehormatan kepada kehormatan untuk bisa mencapai kemuliaan tertentu.

> *"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya."*

1. Para Sahabat ﷺ selalu menemani dan tidak pernah memisahkan diri dari Rasulullah ﷺ, sehingga tidak ada kebaikan pada diri beliau yang luput dari pengetahuan mereka.
2. Diperbolehkan bagi seorang guru dalam membuka majelis dengan mengajukan pertanyaan kepada muridnya.
3. Allah ﷻ tidak melihat kepada bentuk rupa, harta, kekayaan, dan nasab manusia semata.
4. Kita tidak boleh menghinakan orang-orang miskin, orang-orang yang beramal secara sembunyi-sembunyi, dan orang-orang yang bertakwa. Sebab bisa jadi satu orang dari mereka lebih baik daripada bumi yang penuh berisikan kalangan penguasa dan orang-orang terhormat.
5. Pembedaan dan pengutamaan di antara umat manusia didasarkan pada ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi berikut:

   ((إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ))

   "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."
6. Anjuran untuk menikahkan putri kita dengan laki-laki shalih dan menikahkan anak laki-laki kita dengan perempuan shalihah meskipun kondisinya miskin, karena mereka lebih *kufu'* (sepadan) dalam hal agama dan akhlak.
7. Tidak mungkin ada nilai kebaikan dalam tradisi yang berkembang di masyarakat apabila bertentangan dengan nilai-nilai syariat.
8. Membicarakan seseorang yang tidak hadir di suatu tempat supaya orang lain mengetahui keadaan sebenarnya, atau agar mereka dapat menjauhi kejahatannya, sungguh hal ini tidak dikategorikan sebagai ghibah yang diharamkan.

Hadits No. 254

٢٥٤ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِيْنُهُمْ، فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِيْ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا)). (رواه مسلم)

254. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Surga dan Neraka berdebat. Neraka pun berkata: 'Di tempatku terdapat orang-orang zhalim dan orang-orang sombong,' sedangkan Surga berkata:'Di tempatku terdapat orang-orang lemah dan orang-orang miskin.'

Maka Allah pun memberi keputusan terhadap keduanya: 'Hai Surga, sesungguhnya kamu adalah rahmat-Ku; Aku memberi rahmat melalui kamu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Hai Neraka, sesungguhnya kamu adalah adzab-Ku; Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki denganmu. Adapun setiap dari kalian, Akulah yang akan menentukan isinya (yakni penghuni Surga dan Neraka).'"
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim رحمه الله (no. 2847) secara maknawi, sedangkan lafazh (redaksi hadits) di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (III/79).

Hadits

- اِحْتَجَّتْ : **Berdebat**. Yakni bertukar dan berselisih pendapat dengan mengajukan argumentasi masing-masing.
- الْجَبَّارُوْنَ : **Orang-orang sombong**.
- ضُعَفَاءُ النَّاسِ : **Orang-orang lemah**. Maksudnya, orang-orang yang tawadhu.
- مَسَاكِيْنُهُمْ : **Orang-orang miskin**. Yaitu orang-orang yang membutuhkan.

Hadits

1. Kesempurnaan ilmu Allah ﷻ, sehingga Dia mengetahui segala hal yang akan terjadi dan bagaimana kejadiannya.
2. Hadits ini dimaknai sesuai dengan *zhahir* (teks) lafazhnya. Allah ﷻ membedakan penciptaan Surga dan Neraka, dan kedua makhluk ini pun mengetahui hal tersebut, namun mereka tetap berdebat, dan mereka memiliki argumentasi masing-masing (tidak ditakwilkan kepada makna lainnya).
3. Tawadhu karena Allah dan merendahkan hati kepada orang-orang Mukmin termasuk sebab tergapainya rahmat dan sebab masuknya seseorang ke dalam Surga.
4. Kesombongan dan keangkuhan merupakan jalan menuju Neraka.
5. Surga adalah tempat yang dirahmati Allah; dengannya Dia memberi rahmat kepada siapa saja yang dikehendaki dari para wali-Nya.
6. Neraka adalah tempat yang dipenuhi adzab Allah ﷻ; dengannya Dia menyiksa siapa saja yang dikehendaki dari para musuh-Nya.
7. Yang paling berhak memberikan keputusan antara orang-orang yang bertikai secara adil adalah Allah ﷻ, tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, tidak ada pula yang mampu menolak hukum-Nya, dan tidak ada juga yang membantah ketetapan-Nya.
8. Allah ﷻ telah menciptakan penghuni bagi Surga dan Neraka, serta keduanya mempunyai penghuni masing-masing.
9. Diperbolehkan berdebat, bahkan ia merupakan hal yang disyariatkan guna memperlihatkan kebenaran dan menghilangkan kebathilan.

Hadits No. 255

٢٥٥ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ السَّمِيْنُ الْعَظِيْمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ)). (متفق عليه)

255. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Bahwasanya akan datang seorang yang gemuk lagi besar di hari Kiamat, namun di sisi Allah berat (nilai)nya tidak sampai seberat sayap nyamuk." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/426—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2785).

Pelajaran Hadits

1. Nilai manusia dilihat berdasarkan ilmu dan ketakwaannya, bukan berdasarkan rupa dan fisiknya pada hari Kiamat.
2. Pengambilan pelajaran berdasarkan tolok ukur syariat, bukan dengan dasar persepsi manusiawi.

Hadits No. 256

٢٥٦ - وَعَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، أَوْ شَابًّا؛ فَفَقَدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ؛ فَقَالُوْا: مَاتَ. قَالَ: ((أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِيْ)). فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوْا أَمْرَهَا، أَوْ أَمْرَهُ، فَقَالَ: ((دُلُّوْنِيْ عَلَى قَبْرِهِ)). فَدَلُّوْهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ هٰذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِيْ عَلَيْهِمْ)). (متفق عليه)

256. Darinya (Abu Hurairah ﷺ); Bahwasanya ada seorang wanita yang berkulit hitam atau seorang pemuda yang biasa menyapu satu masjid. Suatu ketika Rasulullah ﷺ tidak melihatnya, maka beliau menanyakan perihalnya. Para Sahabat pun memberi tahu: "Dia telah meninggal dunia." Lantas beliau bertanya: "Mengapa kalian tidak memberitahuku?" Seolah mereka meremehkan urusan (keberadaan) dirinya. Maka beliau berseru: "Tunjukkanlah kepadaku di mana orang itu dikubur."

Kemudian para Sahabat menunjukkan (kuburan orang itu) kepada beliau, dan beliau menshalatkannya. Setelah itu, beliau bersabda: "Sesungguhnya kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah *ta'ala* meneranginya karena shalatku atas mereka."
(*Muttafaq 'alaih*)

تَقُمُّ: Menyapu (membersihkan). الْقُمَامَةُ: Alat menyapu (membersihkan). آذَنْتُمُوْنِيْ: Memberitahukan kepadaku.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/552, 553—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 956). Redaksi di atas adalah milik Muslim.

Sabda Rasul ﷺ: "Sesungguhnya kuburan ini ..." tidak terdapat pada riwayat al-Bukhari. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله di dalam *Fathul Bâri* (I/553) menjelaskan penyebabnya: "Al-Bukhari tidak menukilkan tambahan itu karena dianggap sebagai perkataan perawi yang dimasukkan dalam matan (redaksi) hadits dalam sanad ini (*mudraj*), serta ia tergolong *marasil tsabit* (hadits-hadits *mursal* dari perawi yang bernama Tsabit). Demikian itulah sebagaimana dijelaskan beberapa murid Hammad bin Zaid. Saya sendiri telah memaparkan hal tersebut dalam *Bayânul Mudraj.*"

Adapun Imam al-Baihaqi menyatakan: "Pendapat yang mendekati kebenaran adalah tambahan tersebut termasuk bagian dari *marasil tsabit*, sebagaimana dinyatakan Ahmad Ibnu Abdah; atau ia merupakan riwayat Tsabit dari Anas, yakni seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah."

Hadits

- صَغَّرُوْ أَمْرَهَا : **Meremehkannya.** Yang dimaksud adalah menilai kecil urusan atau keberadaan dirinya (yaitu wanita yang berkulit hitam atau pemuda tersebut).

Faedah Hadits

1. Keutamaan membersihkan masjid (rumah Allah) guna menghilangkan kotoran yang terdapat di areanya, serta mengamanatkan hal itu pada seseorang.
2. Perhatian besar Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, antara lain dengan menanyakan serta terus-menerus memantau keadaan mereka.
3. Terungkap jelas ketawadhuan Rasulullah ﷺ dengan permintaan kepada Allah ﷻ agar diberi pelayan dan sahabat. Selain itu, seorang pemimpin harus senantiasa mengamati rakyatnya untuk mengetahui kebutuhan mereka seraya berusaha senantiasa memenuhi segala apa yang mereka butuhkan.
4. Boleh memberi tahu berita kematian seseorang kepada orang yang berkepentingan terhadapnya. Yang demikian itu tidaklah termasuk pengumuman berita kematian yang dilarang oleh syariat.
5. Keutamaan menghadiri shalat Jenazah atas orang yang baik.

6. Dibolehkan shalat Jenazah bagi yang belum mengerjakannya, meski setelah jenazah dikuburkan.
7. Doa Nabi ﷺ untuk kaum Muslimin ialah cahaya dan berkah.
8. Pemberian balasan berupa doa.
9. Tidak dibolehkan menghinakan atau meremehkan orang lain karena ketidaktahuan akan kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ.

Hadits No. 257

٢٥٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ)). (رواه مسلم)

257. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Bisa jadi orang yang berpenampilan kumal dan berdebu yang pintu-pintu tertutup untuknya, tetapi jika dia bersumpah kepada Allah (karena mengharapkan kemurahan-Nya), niscaya Dia akan memberikan (apa-apa yang diinginkan)nya." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2622).

Syarah Hadits

- أَشْعَثَ : **Berpenampilan kumal.** Yakni rambutnya acak-acakan sebab perhatian terhadap diri sendiri yang minim.
- أَغْبَرَ : **Berdebu.**
- مَدْفُوْعٌ بِالأَبْوَابِ : **Pintu-pintu tertutup.** Yaitu ditolak masuk ke dalam rumah (untuk bertamu) karena kemiskinannya.
- أَقْسَمَ عَلَيْهِ : **Bersumpah kepada-Nya.** Artinya, mengucapkan sumpah karena mengharapkan kemurahan Allah ﷻ.
- لَأَبَرَّهُ : **Niscaya Dia akan memberikannya.** Sungguh, Allah ﷻ pasti merealisasikan apa yang dia sumpahkan dan mengabulkan doanya.

1. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia ﷻ melihat hati dan amal kalian.
2. Seorang Muslim harus lebih memperhatikan kesucian hati maupun kemurnian amalnya, juga ketulusan niatnya, daripada perhatiannya terhadap pakaian dan tempat duduknya.
3. Merendahkan serta menghinakan diri di hadapan Allah ﷻ adalah salah satu sebab dikabulkannya doa. Karena itu, Dia merealisasikan sumpah orang-orang yang bertakwa lagi senantiasa beramal secara sembunyi-sembunyi.
4. Kedudukan hamba dinilai berdasarkan amal perbuatannya, bukan dari penampilan dan kekayaannya.

Hadits No. 258

٢٥٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ)).

(متفق عليه)

258. Dari Usamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Aku pernah berdiri di pintu Surga, dan ternyata secara umum yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya masih tertahan. Hanya saja, para penghuni Neraka sudah diperintahkan untuk masuk ke Neraka. Aku pun berdiri di pintu Neraka, dan ternyata secara umum yang memasukinya adalah kaum wanita." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/298—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2736).

Faedah Hadits

1. Penghuni Surga adalah orang-orang miskin serta orang-orang yang gemar atau suka berbuat amal shalih (ketika di dunia). Atas dasar itu, kaum fakir dan miskin tersebut dinyatakan sebagai orang-orang yang pertama-tama masuk ke Surga.
2. Harta dan anak sama sekali tidak bisa memberi manfaat bagi hamba di hari Kiamat. Keduanya hanya bermanfaat bagi orang yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.
3. Kaum wanita yang berbuat maksiat kepada Rabb ﷻ, dan tidak mau mengakui kebaikan serta mengingkari kebaikan suami, maka mereka akan dimasukkan ke dalam Neraka.
4. Harta (kekayaan) merupakan amanah yang sangat berat di sisi Allah. Maka ditekankan bagi pemiliknya agar menggunakan harta tersebut sesuai dengan perintah-Nya, tidak lain supaya hisabnya kelak—pada hari Kiamat—menjadi mudah.

٢٥٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا عَابِدًا، فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيْهَا فَأَتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ، أُمِّيْ وَصَلَاتِيْ. فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَانْصَرَفَتْ. فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ أُمِّيْ وَصَلَاتِيْ، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ أُمِّيْ وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ، فَقَالَتْ: اَللّٰهُمَّ لَا تُمِتْهُ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى وُجُوْهِ الْمُوْمِسَاتِ، فَتَذَاكَرَ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ، وَكَانَتِ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يُتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا، فَقَالَتْ: إِنْ شِئْتُمْ لَأَفْتِنَنَّهُ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ، فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ، فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا، فَحَمَلَتْ، فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَاسْتَنْزَلُوْهُ وَهَدَمُوْا صَوْمَعَتَهُ، وَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوْا: زَنَيْتَ بِهٰذِهِ الْبَغِيِّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ. قَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَجَاؤُوْا بِهِ، فَقَالَ: دَعُوْنِيْ حَتَّى أُصَلِّيَ، فَصَلَّى، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِيْ بَطْنِهِ وَقَالَ: يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ:

فُلَانٌ الرَّاعِي، فَأَقْبَلُوْا عَلَى جُرَيْجٍ يُقَبِّلُوْنَهُ وَيَتَمَسَّحُوْنَ بِهِ، وَقَالُوْا: نَبْنِي لَكَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لَا، أَعِيْدُوْهَا مِنْ طِيْنٍ كَمَا كَانَتْ، فَفَعَلُوْا. وَبَيْنَا صَبِيٌّ يَرْضَعُ مِنْ أُمِّهِ، فَمَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارِهَةٍ وَشَارَةٍ حَسَنَةٍ، فَقَالَتْ أُمُّهُ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ ابْنِيْ مِثْلَ هٰذَا، فَتَرَكَ الثَّدْيَ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِيْ مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهِ فَجَعَلَ يَرْتَضِعُ)). فَكَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ فِيْ فِيْهِ، فَجَعَلَ يَمُصُّهَا، قَالَ: ((وَمَرُّوْا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ يَضْرِبُوْنَهَا، وَيَقُوْلُوْنَ: زَنَيْتِ سَرَقْتِ، وَهِيَ تَقُوْلُ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. فَقَالَتْ أُمُّهُ: اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلِ ابْنِيْ مِثْلَهَا، فَتَرَكَ الرَّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِثْلَهَا، فَهُنَالِكَ تَرَاجَعَا الْحَدِيْثَ فَقَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ فَقُلْتُ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ ابْنِيْ مِثْلَهُ، فَقُلْتَ: اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِيْ مِثْلَهُ، وَمَرُّوْا بِهٰذِهِ الْأَمَةِ وَهُمْ يَضْرِبُوْنَهَا وَيَقُوْلُوْنَ: زَنَيْتِ سَرَقْتِ، فَقُلْتُ: اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلِ ابْنِيْ مِثْلَهَا فَقُلْتَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِثْلَهَا؟! قَالَ: إِنَّ ذٰلِكَ الرَّجُلَ كَانَ جَبَّارًا فَقُلْتُ: اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِيْ مِثْلَهُ، وَإِنَّ هٰذِهِ يَقُوْلُوْنَ لَهَا: زَنَيْتِ وَلَمْ تَزْنِ، وَسَرَقْتِ وَلَمْ تَسْرِقْ، فَقُلْتُ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِثْلَهَا)). (متفق عليه)

259. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada yang berbicara di dalam buaian kecuali tiga orang: (1) Isa putra Maryam, lalu (2) bayi yang menyelamatkan Juraij (sesuai kisah berikut ini).

Juraij adalah seorang laki-laki yang taat di dalam beribadah; bahkan dia membangun tempat ibadah (khusus), dan dia selalu berada di dalamnya. Suatu ketika ibunya datang tatkala dia sedang mengerjakan suatu shalat. Ibunya pun memanggilnya: 'Hai Juraij.' Lantas Juraij berkata (dalam hati): 'Ya Rabbku, ibuku memanggil sementara aku sedang shalat.' Kemudian dia (memutuskan untuk) tetap meneruskan shalatnya, sehingga ibunya kembali (pulang).

Esok harinya, ibunya datang lagi ketika dia sedang mengerjakan shalat. Ibunya pun memanggilnya: 'Hai Juraij.' Lantas Juraij berkata (dalam hati): 'Ya Rabbku, ibuku memanggil sementara aku sedang shalat.' Kemudian dia tetap meneruskan shalatnya.

Di hari berikutnya, ibunya kembali datang tatkala Juraij sedang shalat. Ibunya pun memanggilnya: 'Hai Juraij.' Lantas Juraij berkata (dalam hati): 'Ya Rabbku, ibuku memanggil sementara aku sedang shalat.' Kemudian dia tetap meneruskan shalatnya. Maka karena itu, ibunya mengucapkan: 'Ya Allah, janganlah Engkau mematikannya hingga dia melihat wajah (berurusan dengan) pelacur.'

Suatu ketika Bani Isra-il menyebut-nyebut Juraij sekaligus ibadahnya. Pada waktu itu, ada seorang wanita pelacur yang sangat cantik berkata: 'Seandainya kalian mau, niscaya aku sanggup menguji (menggoda) Juraij.' Kemudian wanita itu datang dan menggoda Juraij, namun Juraij tidak tergoda sedikit pun. Maka wanita itu mendatangi seorang penggembala yang selalu menjadikan tempat ibadah Juraij sebagai tempat bernaung. Lantas wanita itu mengajaknya berbuat zina, dan dia pun mau memenuhi ajakan tersebut hingga wanita itu hamil. Pada saat wanita itu melahirkan seorang bayi, dia mengaku (kepada orang-orang): 'Bayi ini adalah hasil hubunganku dengan Juraij.'

Karena itu orang-orang Bani Isra-il mendatangi Juraij dan memaksanya turun (dari tempat ibadahnya), lantas mereka menghancurkan tempat ibadahnya itu dan memukulinya.

Juraij lantas bertanya: 'Mengapa kalian berbuat seperti ini?' Mereka menjawab: 'Kamu telah berbuat zina dengan pelacur itu sehingga dia melahirkan seorang bayi.' Juraij kembali bertanya: 'Mana bayi itu?' Maka mereka membawakan bayi itu, dan Juraij berkata: 'Tunggulah, aku akan mengerjakan shalat.'

Kemudian Juraij shalat; dan setelah selesai, Juraij datang kepada bayi itu lalu menekan perutnya seraya bertanya: 'Hai bayi, siapakah bapakmu?' Bayi itu menjawab: 'Fulan, penggembala kambing.' Menyaksikan hal ini, orang-orang Bani Isra-il langsung mencium serta mengusap-usap Juraij seraya berkata: 'Kami akan membangun tempat ibadahmu kembali dari emas.' Akan tetapi, Juraij berkata: 'Tidak perlu, bangunkan saja tempat ibadahku dari tanah seperti semula.'

Maka mereka pun membangunkan tempat ibadah untuk Juraij.

Bayi lain yang bisa berbicara ialah (3) seorang bayi yang sedang menyusu dari payudara ibunya (sebagaimana kisah berikut ini).

Suatu ketika seorang laki-laki yang berkendaraan amat bagus melintas, dan orang itu berparas amat tampan, maka ibunya (yang melihat laki-laki tersebut) berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti orang itu.' Lalu bayi itu melepaskan diri dari payudara ibunya serta berpaling dan melihat laki-laki tersebut, lantas dia berdoa: 'Ya Allah, jangan Engkau jadikan aku seperti orang itu.' Kemudian, dia menyusu lagi—seolah-olah aku (Abu Hurairah) masih melihat Rasulullah ﷺ tatkala menceritakan cara anak itu menyusu, yaitu beliau memasukkan jari telunjuk beliau ke mulut dan mengisapnya—."

Beliau melanjutkan: "Tidak lama kemudian, lewatlah sekelompok orang bersama seorang budak wanita yang mereka pukuli, dan terdengar seruan mereka: 'Kamu telah berzina dan mencuri!' Sementara wanita itu berkata lirih: *'Hasbiyallâhu wani'mal Wakîl* (Cukuplah Allah sebagai Pelindung diriku, karena Dialah sebaik-baik Pelindung).' Lantas ibu bayi itu berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku ini seperti wanita itu.' Maka bayi itu melepaskan diri dari payudara ibunya serta melihat budak itu, lantas dia berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti wanita itu.'

Lalu, terjadilah dialog antara ibu dan bayi itu. Ibunya mempertanyakan: 'Tadi ada laki-laki yang sangat tampan dan berpenampilan menarik, lalu aku mengucap: 'Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti dirinya,' tetapi kamu malah berucap: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dirinya.' Kemudian lewat sekelompok orang yang memukuli seorang budak wanita yang dipukuli orang-orang seraya diserukan kepadanya: 'Kamu telah berzina dan mencuri!' lalu aku berucap: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku ini seperti dirinya,' tetapi kamu malah berucap: 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya?'

Maka bayi itu menjelaskan: 'Sesungguhnya laki-laki itu adalah seorang yang sombong, maka karena itulah aku berucap: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dirinya.' Adapun budak wanita yang diseru kepadanya: 'Kamu telah berzina,' sebenarnya dia tidak berzina; 'Kamu telah mencuri,' sebenarnya dia tidak mencuri, dan maka itu aku berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

الْمُوْمِسَاتُ: Para pelacur. دَابَّةٌ فَارِهَةٌ: Kendaraan yang amat bagus dan mahal. الشَّارَةُ: Ketampanan yang jelas dari sisi wajah dan pakaian. تَرَاجَعَا الْحَدِيْثَ: Yakni, sang ibu berbicara kepada si bayi, dan si bayi itu berbicara kepada sang ibu. *wallahu a'lam*.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/476—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2550/8).

Syarah Hadits

- لَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَّا ثَلَاثَةٌ : **Tidak ada yang berbicara (di dalam buaian) kecuali tiga orang.** Pembatasan tiga anak atau bayi di sini hanya terkait pada apa yang dialami kaum Bani Isra-il, karena terdapat bayi lain selain ketiganya yang dapat berbicara. Bayi yang dimaksud ini disebutkan dalam kisah *Ash-habul Ukhdud* yang diriwayatkan oleh Muslim, dan haditsnya sudah dikemukakan, yaitu nomor 30 dalam Bab "Sabar".
- صَوْمَعَةٌ : **Tempat ibadah (khusus).** Maksudnya, bangunan tinggi yang biasa dijadikan tempat beribadah oleh para rahib (semacam biara).

- يَا رَبِّ أُمِّيْ وَ صَلَاتِيْ : **Ya Rabbku, ibuku memanggil sementara aku sedang shalat.** Dalam hatiku berkecamuk dua kehendak, menjawab seruan ibuku atau meneruskan shalatku; karena itulah, tunjukkanlah kepadaku, mana yang lebih utama dari keduanya.
- بَغِيٌّ : **Pelacur.** Yaitu seorang wanita pezina.
- اسْتَنْزَلُوْهُ : **Memaksanya turun.** Yakni Juraij diminta segera turun dari tempat ibadahnya.

Faedah Hadits

1. Penetapan mukjizat para Nabi dan karamah para wali Allah ﷻ.
2. Harus mendahulukan berbakti kepada orang tua daripada melakukan ibadah sunnah, baik berupa shalat maupun yang lainnya.
3. Keutamaan ilmu atas ibadah yang tidak didasarkan pada ilmu; ini mengingat perbuatan Juraij tadi yang seorang ahli ibadah, tetapi itu dilakukannya tidak berdasarkan ilmu. Andaikata mempunyai ilmu, niscaya Juraij mendahulukan menjawab panggilan ibunya daripada meneruskan ibadah sunnahnya.
4. Doa orang tua pasti dikabulkan.
5. Tipu muslihat para pelaku kebathilan terhadap orang-orang shalih terjadi sejak dahulu. Bani Isra-il menyebut-nyebut nama Juraij dan berkeinginan berbuat jahat terhadapnya. Lalu mereka menggunakan pelacur guna melancarkan muslihat. Tatkala mengira telah mengenai sasaran, mereka mengklaim hendak memberi pelajaran terhadapnya dengan dalih bertujuan melakukan perbaikan, padahal sebenarnya merekalah pelaku kerusakan. Apabila tujuannya memang melakukan perbaikan, pasti orang-orang itu akan memberlakukan hukuman *had* kepada wanita pelacur yang sudah terkenal di masyarakat mereka.
6. Orang yang jujur keimanannya tidak akan celaka karena fitnah.
7. Seseorang tergantung pada ketakwaannya dan ilmunya, bukan pada penampilannya dan pakaiannya.
8. Orang yang takut terhadap berbagai urusan penting niscaya pasrah kepada Allah ﷻ, dan hal itu dapat terwujud dengan menghadapkan diri kepada-Nya melalui pelaksanaan shalat dan berdoa. ❑

Bab 33

Menyayangi Anak Yatim, Anak Perempuan, Orang Lemah, Dan Orang Miskin; Serta Berbuat Baik, Bermurah Hati, Bertawadhu, Dan Rendah Hati Terhadap Mereka

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*... Dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Hijr [15]: 88)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di pembahasan sebelumnya, yaitu dalam Bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-Hak Mereka serta Kasih Sayang terhadap Mereka".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ .... ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ...." (QS. Al-Kahfi [8]: 28)

Penafsiran ayat ini pun telah diuraikan di pembahasan sebelumnya, yaitu dalam Bab "Keutamaan Kaum Lemah dan Kaum Fakir dari Kalangan Kaum Muslimin".

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠﴾

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik (nya)." (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 9-10)

Dengan kata lain, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ: "Sebagaimana engkau dahulu adalah seorang yatim yang dipelihara oleh Allah, maka janganlah engkau mencaci, menghardik, dan menghinakan anak yatim, melainkan berbuat baiklah dan berlemah lembutlah engkau kepadanya. Dan sebagaimana engkau dahulu adalah seorang miskin yang diberi kecukupan oleh Allah, maka janganlah engkau menjadi orang yang angkuh lagi sombong, dan jangan pula menjadi orang yang suka berbuat keji serta bersikap kasar terhadap hamba-hamba-Nya yang lemah; akan tetapi, tolaklah orang miskin itu dengan menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan kelembutan."

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 1-3)

Di sini Allah ﷻ menegaskan: "Hai Muhammad, tahukah kamu siapa orang yang mendustakan hari Kiamat, yaitu hari Pembalasan serta hari Pemberian ganjaran? Orang itu ialah orang yang berbuat kasar terhadap anak yatim dan menzhalimi haknya, yang tidak memberikannya makan, yang tidak berbuat baik kepadanya, serta yang tidak mau menganjurkan orang lain selain dirinya sendiri untuk memberi makan fakir miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya."

Hadits No. 260

٢٦٠ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اطْرُدْ هٰؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُوْنَ عَلَيْنَا، وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُوْدٍ وَرَجُلٌ مِنْ هُذَيْلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسَمِّيْهِمَا، فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقَعَ، فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ﴾ (رواه مسلم)

260. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Kami berenam sedang bersama Nabi ﷺ, lalu orang-orang musyrik (menghampiri kami lantas) berseru kepada Nabi ﷺ: 'Usirlah mereka agar tidak mengganggu urusan (pembicaraan) kita!' Saat itu aku bersama Ibnu Mas'ud, seseorang dari Bani Hudzail, Bilal, dan dua orang lagi yang tidak aku ketahui namanya. Kemudian timbullah perasaan pada diri Rasulullah ﷺ sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, sehingga beliau pun berbicara pada diri sendiri. Dan Allah ﷻ menurunkan ayat: *'Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan petang hari, (sementara) mereka mengharapkan keridhaan-Nya'* (QS. Al-An'âm [6]: 52)."
(HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2413/46).

Syarah Hadits

- نَفَرٌ : Kata ini berbentuk *jama'* (plural) yang tidak punya bentuk *mufrad* (tunggal), dan ia bermakna beberapa orang antara tiga dan sepuluh.

- وَقَعَ فِيْ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ : **Timbullah suatu perasaan pada diri Rasulullah.** Artinya terlintas di benak Rasul ﷺ untuk mengusir enam orang itu, mengingat pengetahuan beliau akan keteguhan hati mereka dan juga harapan beliau untuk mengislamkan para pemimpin kaum musyrik.

Kandungan Hadits

1. Orang-orang kafir dan munafik biasa memandang orang lain dengan sombong. Mereka pun selalu saja ingin tampil beda dalam berbicara, berdiri, duduk, serta dalam segala situasi dan kondisi.
2. Kaum yang fakir serta *mustadh'afin* (kaum yang tertindas) termasuk golongan *as-sabiqunal awwalun* (yang pertama-tama memeluk Islam), dan mereka adalah pengikut para Nabi عليهم السلام.
3. Kewajiban menjauhkan segala gangguan dari orang-orang shalih dan menghindarkan hal-hal yang bisa membuat mereka marah.
4. Islam dan iman bukanlah monopoli orang tertentu, yang dengannya seseorang (pemimpin agama ini) bisa mengusir dan memperkenankan siapa saja yang dikehendakinya.
5. Dakwah Islam bersifat global, mencakup tiap belahan bumi ini, serta tidak ada keutamaan seseorang atas orang lain kecuali dengan takwa.
6. Nabi kita ﷺ juga berijtihad (sebagaimana manusia biasa). Hanya saja, kekeliruan beliau di dalam hal ini langsung diperbaiki oleh wahyu, sehingga beliau tidak akan berada tetap di atas kesalahan apa pun.
7. Tidak ada pilih kasih di dalam agama Allah ﷻ ; jadi siapa saja yang berbuat kesalahan, maka kesalahan itu harus ditolak.
8. Tidak dibenarkan menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan. Selama tujuan itu dibenarkan oleh syariat, maka sarana yang dipakai pun harus sesuai dengan syariat. Dengan begitu, hukum sarana sama dengan hukum tujuan; sebab, Rabb yang mensyariatkan tujuan tidak melupakan sarana pendukungnya. Camkanlah prinsip ini, karena di sinilah terletak kesalahpemahaman dan ketergelinciran kaki manusia pada umumnya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kehinaan serta memohon keteguhan hati agar bisa selalu berpegang teguh pada Islam dan as-Sunnah.

Hadits No. 261

٢٦١ - وَعَنْ أَبِيْ هُبَيْرَةَ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو الْمُزَنِيِّ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِيْ نَفَرٍ فَقَالُوْا: مَا أَخَذَتْ سُيُوْفُ اللهِ مِنْ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَتَقُوْلُوْنَ هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: ((يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ)). فَأَتَاهُمْ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ آغْضَبْتُكُمْ؟ قَالُوْا: لَا، يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أُخَيَّ. (رواه مسلم)

261. Dari Abu Hubairah Aidz bin Amr al-Muzani—dia termasuk salah seorang yang ikut dalam Baiatur Ridhwan— رضي الله عنه ; Bahwa Abu Sufyan pernah mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal yang berada dalam satu rombongan. Lalu mereka berucap: "Pedang-pedang Allah tidak berfungsi dengan semestinya terhadap musuh Allah." Mendengar ucapan itu, Abu Bakar رضي الله عنه berseru: "Apakah kalian yang mengucapkan demikian kepada tokoh dan pemuka kaum Quraisy?"

Kemudian Abu Bakar mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau, maka beliau menanggapi: "Hai Abu Bakar, mungkinkah kamu membuat mereka marah? Jika kamu membuat mereka marah, berarti kamu membuat Rabbmu marah pula." Lantas Abu Bakar mendatangi rombongan tadi dan bertanya: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab: "Tidak. Semoga Allah mengampuni engkau, wahai saudaraku." (HR. Muslim)

مَأْخَذَهَا : tidak memenuhi ketentuannya. Kata يَا أُخَيَّ diriwayatkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Juga dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, (أُخَيَّ).

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2504).

Kandungan Hadits

1. Anjuran melawan musuh-musuh Allah ﷻ dengan perang psikologis untuk menghancurkan mental mereka.
2. Boleh menolak atau membantah seseorang yang keliru dalam menilai salah seorang hamba Allah ﷻ.
3. Mewujudkan kecintaan dan berlemah lembut kepada orang Mukmin.
4. Orang-orang yang bersaudara karena Allah saling memahami ucapan saudara mereka sebaik-baiknya, dan meminta kepada sebagian yang lain untuk memberikan maaf.
5. Menyakiti orang-orang shalih berarti memerangi Allah ﷻ, seperti yang ditegaskan dalam hadits tentang wali-wali-Nya.
6. Keinginan keras para Sahabat untuk tidak membuat Allah marah; dan amat cepatnya penyesalan mereka; juga bersegeranya mereka kembali kepada kebenaran, tidak terus-menerus berada dalam kebathilan.

Hadits No. 262

٢٦٢ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هٰكَذَا)). وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا. (رواه البخاري)

262. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ia bercerita; bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di Surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan sedikit di antara keduanya. (HR. Al-Bukhari)

وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ ialah orang yang menanggung segala yang diperlukan anak yatim: makan, minum, kediaman, pakaian, pendidikan, dan selainnya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/439—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- الْيَتِيْمُ : **Anak yatim.** Yakni anak kecil yang ditinggal mati bapaknya.
- السَّبَابَةُ : **Jari telunjuk.**
- فَرَّجَ : **Merenggangkan.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran memelihara dan mengurus harta anak yatim. Yang demikian termasuk sebab masuk Surga; di samping membukakan kesempatan bagi hamba untuk menemani para Nabi, *shiddiqin* (orang-orang jujur), *syuhada* (orang-orang yang mati syahid), dan juga *shalihin* (orang-orang yang shalih). Sungguh, mereka adalah sebaik-baik teman.

Hadits No. 263

٢٦٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ)). وَأَشَارَ الرَّوِي وَهُوَ مَالِكُ ابْنُ أَنَسٍ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى. (رواه مسلم)

263. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang menanggung anak yatim, baik anak yatim itu keluarganya atau keluarga orang lain, maka aku dan dia seperti ini di Surga." Perawi hadits ini, yaitu Malik bin Anas, mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)

Makna sabda Nabi ﷺ: "Anak yatim, baik anak yatim itu keluarganya maupun keluarga orang lain" ialah kerabat atau yang bukan keluarganya. Maksud kerabat di sini seperti anak yatim yang diurus sendiri ibunya, kakeknya, saudaranya, atau kerabat lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim (no. 2983).

Syarah Hadits

1. Hadits ini menambahkan keterangan lain yang tidak terdapat pada hadits sebelumnya berupa pemahaman menyeluruh perihal definisi anak yatim, yakni terdiri dari kerabat dan bukan kerabat. Dan bahwa keutamaan penanggungan anak yatim mencakup semua itu.

Hadits No. 264

٢٦٤ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: ((لَيْسَ المِسْكِيْنُ الَّذِي يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، والتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلَا يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُوْمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ)).

264. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling untuk meminta-minta satu dan dua butir kurma, atau (bukan pula orang yang meminta-minta) satu dan dua suap makanan, tetapi orang miskin (yang sesungguhnya itu) adalah orang yang bisa menjaga kehormatan diri." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat di dalam *asb-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*) disebutkan dengan lafazh: "Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang untuk mencari satu dan dua suap makanan, (pun bukan orang yang mencari) satu dan dua butir kurma, akan tetapi orang miskin (yang sesungguhnya) ialah orang yang tidak memiliki harta guna mencukupi kebutuhan (hidup)nya dan tidak diketahui (bahwa dia membutuhkan) sehingga diberi sedekah kepadanya serta tidak pernah berjalan (berusaha) untuk meminta-minta kepada orang lain."

Takhrîj Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/349—*Fathul Bâri*), serta Muslim (1039/102). Redaksi kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/240—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1039).

Kosa Kata Hadits

- الْمِسْكِيْنُ : **Orang miskin**. Maksudnya adalah orang yang benar-benar membutuhkan dan tidak mempunyai sesuatu pun, maka merekalah yang paling berhak mendapat sedekah.
- يَتَعَفَّفُ : **Orang yang bisa menjaga kehormatan diri**. Yakni menjauhi perbuatan meminta-minta meski dalam keadaan membutuhkan.
- لَا يُفْطَنُ : **Tidak diketahui (bahwa dia membutuhkan)**. Maksudnya adalah tidak diperhatikan.

Pelajaran Hadits

1. Orang yang benar-benar membutuhkan dan tidak pernah berusaha meminta-minta kepada orang lain itu adalah orang yang lebih berhak menerima sedekah daripada orang yang kerap kali berkeliling untuk meminta-minta.
2. Celaan terhadap perbuatan meminta-minta.
3. Perintah menjaga kehormatan diri (dengan cara tidak meminta-minta), sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿...يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ ....﴿٢٧٣﴾﴾

"... (orang lain) yang tidak tahu menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga (kesucian) diri (dari meminta-minta) ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

4. Miskin termasuk sifat yang terpuji jika disertai pemeliharaan diri dari meminta-minta, bersabar atas penderitaan hidupnya, dan ridha terhadap apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ kepadanya.
5. Pujian bagi sifat malu pada setiap waktu dan keadaan, sebab malu itu hanyalah mendatangkan kebaikan.
6. Disunnahkannya berusaha menyerahkan sedekah kepada orang yang memiliki sifat *ta'affuf* (mampu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta), tidak meminta-minta dan tidak menampakkan diri bahwa dia adalah orang yang membutuhkan.
7. Tidak mengapa bersedekah meskipun sedikit, misalnya dengan sebutir kurma ataupun sesuap nasi; dan sungguh, sedekah itu kelak menjadi pelindung seseorang dari api Neraka.

Hadits No. 265

٢٦٥ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ)). وَأَحْسِبُهُ قَالَ: ((وَكَالْقَائِمِ الَّذِي لَا يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ الَّذِي لَا يُفْطِرُ)). (متفق عليه)

265. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ: "Orang yang mengurusi janda dan orang miskin sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah." Dan aku mengira beliau bersabda: "... juga seperti orang yang (selalu) shalat malam dan tidak pernah letih (dalam mengerjakannya), serta seperti orang yang berpuasa dan tidak pernah berbuka (yakni selalu berpuasa)." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/497—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2982).

Kosa Kata Hadits

- الْأَرْمَلَةُ : **Janda.** Yaitu wanita yang ditinggal mati suaminya.
- الْقَائِمُ : **Orang yang shalat malam.** Yakni orang yang terbiasa bangun pada akhir malam untuk mengerjakan shalat Tahajud.
- لَا يَفْتُرُ : **Tidak pernah letih.** Maksudnya ialah tidak mengalami *futur*, sehingga dia tidak pernah putus dari beribadah.

Pelajaran Hadits

1. Mengurus serta memelihara janda dan anak yatim, juga menafkahi dan menangani urusan mereka, termasuk jihad *fi sabilillah*.
2. Perintah untuk menghilangkan kesulitan orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, serta hendaklah memenuhi kebutuhan dan melindungi kehormatan mereka.
3. Ibadah adalah istilah yang mencakup setiap sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ baik berupa amal shalih lahiriah maupun amal shalih batiniah.
4. Upaya syariat Islam dalam membentuk sikap saling menjamin, juga saling membahu, dan saling menolong antar sesama Muslim sehingga bangunan Islam berdiri kokoh serta berkibar pula panji Rabbani.
5. Penjelasan tentang macam-macam jihad; antara lain berjihad dengan mempertaruhkan nyawa, berjihad dengan mengorbankan harta, dan berjihad dengan mengeluarkan kata-kata.
6. Anjuran kepada para dermawan supaya mencari orang-orang yang membutuhkan (dalam hal sedekah); bukan sebaliknya, orang-orang membutuhkan yang mendatangi para dermawan. Hal ini dipertegas dengan lafazh: السَّاعِي "orang yang mengurusi."

Hadits No. 266

٢٦٦ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ، يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ)). (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ مِنْ قَوْلِهِ: ((بِئْسَ الطَّعَامُ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ)).

266. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah (pesta pernikahan); yaitu saat orang-orang yang membutuhkannya (makanan) tidak diundang, sedangkan orang-orang yang tidak membutuhkannya malah diundang. Barang siapa tidak memenuhi undangan, berarti dia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Muslim)

Pada satu riwayat dalam *ash-Shahîhain* dinukilkan; Dari Abu Hurairah, dari ucapannya: "Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang di situ diundang orang-orang kaya, sementara orang-orang miskin tidak."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1432/110). Redaksinya dalam *ash-Shahîhain;* sebagaimana dikemukakan al-Bukhari (IX/244—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1432/107).

Syarah Hadits

- طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ : **Makanan walimah.** Maksudnya, makanan yang terhidang pada suatu resepsi atau pesta pernikahan.
- مَنْ يَأْتِيْهَا : **Orang-orang yang membutuhkannya.** Yaitu orang-orang fakir yang memang membutuhkan makanan.
- مَنْ يَأْبَاهَا : **Orang-orang yang tidak membutuhkannya.** Yakni orang-orang kaya yang tidak membutuhkan makanan dari orang lain.

1. Menghadiri undangan merupakan suatu kewajiban dengan syarat tidak terdapat kemungkaran di dalam acaranya, seperti lagu dan alat-alat musiknya, karena jika demikian ia menjadi haram untuk dihadiri.
2. Larangan mengagungkan orang kaya dikarenakan kekayaannya.
3. Haram mengkhususkan orang-orang kaya dan mengesampingkan orang-orang miskin dalam kaitannya undangan suatu acara walimah. Sebaliknya, diwajibkan menyatukan antara orang-orang miskin dan orang-orang kaya dalam satu acara walimah.

Hadits No. 267

٢٦٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ)). وَضَمَّ أَصَابِعَهُ. (رواه مسلم)

267. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Siapa yang mengasuh dua anak perempuan sampai dewasa, maka pada hari Kiamat aku dan dia seperti dua jari ini." Beliau merapatkan jari-jarinya. (HR. Muslim)

Lafazh جَارِيَتَيْنِ: dua orang anak perempuan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2631).

Kosa Kata Hadits

- عَالَ : Kata ini dibentuk dari kata الْعَوْلُ, yang berarti **bantuan**. Adapun maknanya ialah mengasuh, mendidik, dan berbuat baik.
- حَتَّى تَبْلُغَا : **Sampai dewasa**. Maksudnya, hingga mandiri serta mampu mengurus diri sendiri, yaitu berada dalam pemeliharaan suaminya.

1. Keutamaan mengasuh dan berbuat baik kepada anak perempuan.
2. Perhatian orang tua terhadap anak-anak perempuan baik pendidikan maupun pengarahan termasuk sebab masuknya seseorang ke Surga dan sebab memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

Hadits No. 268

٢٦٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ—وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا—تَسْأَلُ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ((مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هٰذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ)). (متفق عليه)

268. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: "Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa dua anak perempuan (putri)nya, lalu dia meminta-minta, tetapi aku tidak memiliki apa-apa kecuali sebutir kurma. Maka aku berikan kurma itu kepadanya. Kemudian, wanita itu membagi kurma tersebut untuk kedua anak perempuannya, sedangkan dia tidak ikut memakannya. Lantas, wanita itu bangkit dan keluar.

Ketika Nabi ﷺ datang kepada kami, aku pun menceritakan peristiwa itu kepada beliau, dan beliau bersabda: 'Barang siapa diuji dengan anak-anak perempuan, lalu dia mengasuh mereka dengan baik, maka mereka akan menjadi penghalang (hijab dan pelindung) baginya dari api Neraka.'"
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/283—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2629).

Syarah Hadits

- تَسْأَلُ : **Meminta-minta**. Maksudnya, meminta sesuatu karena butuh.
- ابْتُلِيَ : **Diuji**. Yakni diberikan ujian dan cobaan oleh-Nya.
- سِتْرًا : **Hijab dan pelindung**.

Faedah Hadits

1. Dibolehkan bagi seseorang, apabila sudah benar-benar lapar, untuk meminta-minta kepada orang lain sehingga laparnya hilang.
2. Disunnahkan bersedekah sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun kadarnya sedikit.
3. Besarnya kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka.
4. Mengasuh sekaligus memelihara anak-anak perempuan—walau tidak semua manusia mengharapkan kehadiran mereka—adalah salah satu jalan untuk menggapai rahmat Allah ﷻ.
5. Penjelasan ihwal keadaan rumah Rasulullah, dan bahwasanya rezeki yang beliau miliki sangatlah pas-pasan.
6. Mengutamakan orang lain (meski dirinya membutuhkan) termasuk sifat orang-orang Mukmin. Hal ini sebagaimana perbuatan Aisyah lebih mengutamakan si wanita, meski dia sendiri membutuhkannya. Sikap itu menunjukkan kedermawanan dan kemuliaan diri Ummul Mukminin ini, padahal keadaannya sama-sama membutuhkan .
7. Dibolehkan menyebut-nyebut kebaikan dan membicarakan nikmat Allah ﷻ selama tidak dimaksudkan untuk berbangga-bangga dan bersikap riya serta ingin mengungkit-ungkit kebaikannya.

Hadits No. 269

٢٦٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِيْ مِسْكِيْنَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَى فِيْهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا، فَاسْتَطْعَمَتْهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيْدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا، فَأَعْجَبَنِيْ شَأْنُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِيْ صَنَعَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ)).

(رواه مسلم)

269. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menceritakan: "Aku pernah didatangi seorang wanita miskin yang membawa dua anak perempuannya. Kemudian aku memberikan makanan kepadanya berupa tiga butir kurma. Lalu wanita itu memberikan kepada tiap anaknya tadi sebutir kurma, sedangkan yang sebutir lagi hendak diarahkannya ke mulutnya untuk dimakan, tetapi tiba-tiba (kurma itu) diminta kedua anaknya, sehingga dia membelah kurma yang hendak dimakannya tadi dan dibagikan lagi kepada mereka. Sungguh, kondisi wanita itu membuatku kagum.

Selanjutnya, apa yang diperbuat oleh wanita tersebut kuceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah mewajibkan baginya Surga, atau dia dibebaskan dari api Neraka lantaran perbuatan tersebut.'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2630).

- فَاسْتَطْعَمَتْهَا : **Tetapi tiba-tiba diminta.** Yakni dua anak perempuan wanita ini meminta agar diberikan sebutir kurma itu.
- شَأْنُهَا : **Kondisi.** Yaitu keadaan yang dialaminya.

Faedah Hadits

1. Keutamaan sedekah, karena amalan ini dapat menyucikan jiwa dan menguatkan iman seseorang kepada Rabbnya ﷻ, serta menambah keyakinan dirinya akan janji dan karunia-Nya.
2. Diperbolehkan berinfak dari harta suami dengan izinnya, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Hadits No. 270

٢٧٠ - وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرٍو الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيْفَيْنِ: الْيَتِيْمِ وَالْمَرْأَةِ)). (حديث حسن رواه النسائي بإسناد جيد)

270. Dari Abu Syuraih Khuwailid bin Amr al-Khuza'i ﷺ, ia bercerita bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku menganggap dosa orang yang menyiakan-nyiakan hak dua orang yang lemah: anak yatim dan wanita."

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh an-Nasai dengan sanad *jayyid*.

Makna أُحَرِّجُ ialah aku menganggap dosa, maksudnya berdosa bagi orang yang menyia-nyiakan hak kedua orang di atas, yakni anak yatim dan wanita, juga aku takut-takuti dengan sesangat-sangatnya orang yang melakukan sedemikian itu, bahkan aku benar-benar melarang, jangan sekali-kali dipermainkan hak-hak mereka itu.

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini hasan. Hadits ini dinukilkan oleh Imam an-Nasai dalam *al-Kubra* (IX/495—*Tuhfatul Asyraaf*), Ibnu Majah (no. 3678), dan Ahmad (II/439) melalui jalur periwayatan Muhammad bin Ajlan dari Sa'id al-Maqburi darinya. Saya pun menilai sanadnya berderajat hasan, sebagaimana pendapat penulis (Imam an-Nawawi رحمه الله)."

Kandungan Hadits

1. Pentingnya berwasiat agar memperhatikan dan tidak menyia-nyiakan kaum yang lemah, yang tidak mampu melakukan apa-apa, yakni dari kalangan wanita dan anak yatim, dan tidak boleh mengganggu mereka. Sungguh, mereka berlindung kepada Allah ﷻ dengan kekuatan-Nya; dan siapa saja yang berani menzhalimi mereka berhak mendapat dosa dan memperoleh siksa.

Hadits No. 271

٢٧١ - وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُوْنَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ)). (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ هٰكَذَا مُرْسَلًا، فَإِنَّ مُصْعَبَ بْنَ سَعْدٍ تَابِعِيٌّ، وَرَوَاهُ الْحَافِظُ أَبُوْ بَكْرٍ الْبَرْقَانِي فِيْ صَحِيْحِهِ مُتَّصِلًا عَنْ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

271. Dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, ia menuturkan: Sa'ad beranggapan bahwa dia mempunyai kelebihan atas orang-orang yang berada di bawahnya (para Sahabat رضي الله عنهم), maka Nabi ﷺ pun menyatakan: "Tidaklah kalian memperoleh pertolongan dan rezeki melainkan karena keberadaan orang-orang lemah di antara kalian?"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari seperti ini secara *mursal*, karena Mush'ab bin Sa'ad adalah salah seorang Tabi'iñ. Diriwayatkan pula oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Barqani رحمه الله dalam *Shahîh*-nya secara *maushul* dari Mush'ab dari ayahnya (Sa'ad bin Abi Waqqash, seorang Sahabat) رضي الله عنه .

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/88—*Fathul Bâri*). Dalam *Fathul Bâri*, al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menerangkan: "*Siyaq* (redaksi) hadits ini berstatus *mursal* karena Mush'ab tidak berada pada zaman saat pernyataan itu disabdakan. Namun, ada kemungkinan bahwa Mush'ab mendengarkan hadits ini dari ayahnya (Sa'ad). Bahasan ini sebagaimana penegasan Mush'ab sendiri mengenai periwayatan hadits tersebut dari ayahnya. Sumber riwayat ini berasal dari al-Isma'ili, dan dia menukilnya melalui jalur periwayatan Mu'adz bin Hani; Bahwasanya dia mengatakan: Muhammad bin Thalhah meriwayatkan kepada kami, dan di dalamnya disebutkan berita dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, dan dia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: '...'.' Di sini, perawi menyebutkan secara *marfu'* (langsung dari Rasulullah ﷺ), tanpa menyebutkan kalimat yang pertama: ((رَأَى سَعْدٌ أَنَّ ...)) 'Sa'ad beranggapan ...' ...."

Kosa Kata Hadits

- رَأَى : **Beranggapan.**
- أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُوْنَهُ : **Bahwa dia mempunyai kelebihan atas orang-orang yang ada di bawahnya.** Maksudnya, Sahabat Nabi ﷺ yang lain yang berada di bahwa Sa'ad dalam hal kepemilikan harta.

Faedah Hadits

1. Kaum lemah menjadi sumber kebaikan bagi umat. Fisik kaum ini lemah, tetapi keimanan dan keyakinan mereka amat kuat. Belum lagi terbebasnya mereka dari belenggu nafsu maupun godaan kenikmatan duniawi. Karena itulah, Allah ﷻ pasti mengabulkan doa yang mereka panjatkan dengan ikhlas. Demikian juga, Dia memberi rezeki kepada para hamba-Nya dengan sebab keberadaan mereka.

2. Perintah supaya bersikap tawadhu atau rendah hati dan tidak merasa lebih tinggi atau lebih mulia daripada orang lain.
3. Hikmah dalam mengubah kemungkaran dan menyatukan hati serta mengarahkannya kepada hal-hal yang Allah ﷻ cintai dan ridhai.

Hadits No. 272

٢٧٢ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اِبْغُوْنِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ)). (رواه أبو داود بإسناد جيد)

272. Dari Abud Darda Uwaimir ﷺ, ia berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Carikanlah untukku orang-orang lemah; karena sungguh, kalian memperoleh pertolongan dan rezeki berkat keberadaan orang-orang lemah di antara kalian."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *jayyid.*

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2594), at-Tirmidzi (no. 1702), an-Nasai (VI/45-46), dan yang lainnya melalui jalur periwayatan Ibnu Jabir; ia berkata: Zaid bin Artha-ah memberitahuku dari Jubair bin Nufair al-Hadhrami, bahwasanya dia mendengar Abud Darda ..., lalu dia pun menyebutkan hadits tersebut. Dengan demikian, sanad hadits ini shahih sebab para perawinya terdiri dari orang-orang yang *tsiqah* (tepercaya).

Syarah Hadits

- ابْغُوْنِي : Carikanlah. Yakni bantulah aku untuk mencari orang-orang yang lemah.

Kandungan Hadits

Kandungan hadits ini sama seperti hadits sebelumnya. □

Bab 34

Berwasiat Agar Berlaku Baik Kepada Kaum Wanita

Rasulullah ﷺ mewasiatkan agar berbuat baik kepada kaum wanita, yaitu dengan berlemah lembut dan mengasihi mereka. Yang demikian itu dikarenakan kelemahan mereka, di samping adanya kebutuhan terhadap orang yang dapat mengurus masalah mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ .... ﴿١٩﴾ ﴾

"... Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut ...."
(QS. An-Nisâ' [4]: 19)

Pergaulan yang baik terhadap kaum wanita, seperti diperintahkan dalam ayat ini, dapat direalisasikan dengan berkata-kata yang baik serta memperbaiki tindakan dan penampilan kalian atas mereka. Hendaklah kalian melakukan sesuai dengan kemampuan kalian. Sebagaimana kalian menyukai kebaikan itu dari diri mereka, maka upayakanlah melakukan yang semisalnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisâ' [4]: 129)

Melalui ayat di atas, Allah ﷻ memberitahukan tabiat manusia yang tidak akan mampu bersikap adil di antara istri-istrinya dari segala sisi kehidupan dunia. Memang terdapat pembagian giliran bermalam yang tampak adil, tetapi tidak akan bisa dipungkiri perihal perbedaan dalam cinta kasih, hawa nafsu, serta hasrat berhubungan badan yang pastinya berbeda antara istir yang satu dengan istri yang lain.

Allah ﷻ pun memperingatkan: "Jika kamu cenderung pada salah seorang dari mereka (istri-istrimu), maka janganlah berlebih-lebihan di dalamnya. sehingga mengakibatkan istri kamu yang lainnya tergantung seakan-akan tidak bersuami dan tidak juga ia berstatus janda. Jika kamu memperbaiki keadaan rumah tangga kalian sesuai dengan kemampuan diri, dan kamu pun memberikan pembagian (giliran malam dan nafkah) secara adil, serta kamu bertakwa kepada Allah ﷻ dalam segala situasi dan kondisi, pasti Dia mengampuni kecenderungan kalian kepada sebagian istri kalian itu."

Wallâhu a'lam.

"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

٢٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: ((الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، اسْتَمْتَعْتَ وَفِيْهَا عَوَجٌ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ، فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عَوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا)).

273. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Terimalah wasiatku agar kalian berlaku baik kepada kaum wanita, sebab wanita itu diciptakan dari tulang rusuk (laki-laki), dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kalian meluruskannya (secara paksa), kalian akan mematahkannya; dan jika kalian membiarkan (tidak meluruskan)nya, niscaya ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, terimalah wasiatku agar berlaku baik kepada kaum wanita."
(*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain yang disebutkan dalam *ash-Shahîhain* (*Shahîhul Bukhari* dan *Shahîh Muslim*): "Wanita itu seperti tulang rusuk: jika kamu meluruskannya, maka kamu bisa mematahkannya; sedangkan jika kamu hanya ingin bersenang-senang dengannya, maka kamu dapat puas tetapi dia tetap bengkok."

Adapun dalam riwayat Muslim disebutkan: "Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, yang tidak ada jalan yang tepat bagimu untuk meluruskannya. Jika kamu hanya ingin bersenang-senang dengannya, maka kamu bisa puas tetapi dia tetap bengkok. Sedangkan jika kamu memaksa dalam meluruskannya, maka kamu bisa mematahkannya; dan, patahnya itu berarti menceraikannya."

Lafazh عَوَجٌ: dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *'ain* dan *wawu*.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/363—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1468/62). Redaksi riwayat yang kedua tercantum di dalam *Shahîhul Bukhari* (X/252—*Fathul Bâri*), juga dalam kitab *Shahîh Muslim* (no. 1468). Sementara itu redaksi riwayat yang ketiga dinukil dari Muslim (1468/61).

Syarah Hadits

- عَوَجٌ : **Bengkok.** Penulis (Imam an-Nawawi رحمه الله) memakai harakat —*fat-hah* pada huruf *'ain*-nya—namun dia menyelisihi pemberian tanda baca ini di dalam kitab *Tahdzîbul Asmâ' wal Lughât* (111/51). Pada kitab tersebut, dia menjelaskan: "Terjadi perbedaan pendapat dalam pemberian harakat pada lafazh عَوج, dan kebanyakan ulama memberi harakat *fat-hah* di huruf *'ain*-nya. Namun al-Hafizh Abul Qasim, serta para peneliti lainnya, memberi harakat *kasrah* (عِوَجٌ). Pendapat terakhir inilah yang benar, sesuai dengan kaidah yang ditetapkan ahli bahasa Arab."

Wanita tercipta dari tulang rusuk laki-laki,
yang bengkok lagi rapuh. Maka jika dipaksakan
ia akan patah, dan jika dibiarkan ia akan tetap demikian.

1. Sepatutnya bersikap lembut kepada kaum wanita karena kelemahan fisik dan akal mereka.
2. Wanita tidak akan lurus pada satu keadaan. Karena itulah, diperlukan penyesuaian diri agar kehidupan bersamanya bisa terus berlanjut.
3. Wanita tidak akan pernah lurus bagi seorang laki-laki, sebab memang dia diciptakan dari tulang rusuk yang terbengkok, dan hal tersebut (kebengkokannya) tidak dapat dipungkiri. Andaikan Anda hendak meluruskannya (secara paksa), ia akan patah karena memang tidak akan bisa diluruskan; hingga terjadilah perpecahan atau perceraian. Adapun jika Anda bersabar dalam menghadapi keburukan mental kaum Hawa ini, juga terkait kelemahan akalnya serta kebengkokan dirinya yang lain, niscaya kehidupan rumah tangga kalian pun akan langgeng atau tetap utuh.
4. Terdapat hal penting yang mendidik di sini, berupa keharusan bagi pendidik untuk mengetahui karakter orang yang hendak diluruskan dan diarahkan olehnya. Sungguh, pengetahuan ini sangat membantu dalam tugas dakwah dan pendidikannya. Yang demikian begitu jelas terlihat pada pendahuluan sabda Nabi ﷺ di atas.

Keterangan Tambahan

Ketahuilah, yang dipahami oleh para ahli tafsir dan pensyarah hadits adalah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam عليه السلام yang sebelah kiri. Demikianlah pendapat Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dan tidak kita ketahui seorang pun dari para Sahabat رضي الله عنهم yang menyelisihinya.

Para ulama pun sepakat menjadikan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه di atas sebagai dalil atas pernyataan itu.

Termasuk dalilnya juga adalah firman Allah ﷻ, yaitu ayat ke-1 dalam surah An-Nisa'.

Adapun lafazh ayat yang dijadikan dalil tersebut adalah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ....﴾ (١)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 1)

Maka siapa saja yang menanggap pembicaraan dalam hadits di atas berbentuk penyerupaan serta perumpamaan (bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk sebagai perumpamaan saja) berarti ia telah menyalahi jalan atau metode para *muhaqqiq* (para ulama yang diteladani umat ini), meskipun dia bersandar pada riwayat yang kedua tersebut: الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ "Wanita itu seperti tulang rusuk."

Pendapatnya ini tidak akan membuatnya senang, karena riwayat itu tidak bertentangan dengan hadits di atas, bahkan dapat diambil satu kesimpulan berupa gambaran kemiripan sifat keduanya. Kebengkokan tabiat wanita dianalogikan dengan kebengkokan bentuk tulang rusuk manusia, karena memang wanita berasal darinya.

Adapun siapa saja yang bersikukuh bahwa penafsiran demikian didukung oleh Pasal II pada "Kitab Kejadian" di dalam Taurat, maka yang demikian bisa dijawab dengan menyatakan bahwasanya memang tidak tertutup kemungkinan pula di dalam Taurat—ataupun Injil—terdapat pemahaman yang benar yang tidak diubah oleh mereka.

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk tidak mempercayai ucapan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang tidak sejalan dengan kebenaran syariat kita (Islam); dan/atau kita diperintahkan agar tidak mendustakan apa pun yang mereka sampaikan selama semua itu tidak bertentangan dengan kebenaran dalam syariat kita. Camkanlah perintah tersebut, tidak lain supaya Anda tidak termasuk orang-orang yang lengah dan jangan sampai Anda terpengaruh dengan penafsiran orang-orang yang bodoh.

٢٧٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، وَذَكَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِيْ عَقَرَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا﴾ انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيْزٌ، عَارِمٌ مَنِيْعٌ فِيْ رَهْطِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النِّسَاءَ، فَوَعَظَ فِيْهِنَّ، فَقَالَ: ((يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ)). ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِيْ ضَحِكِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ وَقَالَ: ((لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟)). (متفق عليه)

274. Dari Abdullah bin Zam'ah ﷺ ; Bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ berkhutbah dan menyebut ihwal unta (yakni mukjizat Nabi Shalih عليه السلام) dan orang-orang yang membunuhnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"* yaitu tatkala bangkit di antara mereka laki-laki yang begitu kuat (sukar ditandingi), jahat dan suka berbuat kerusakan, serta disegani oleh kaumnya.

Kemudian beliau pun menyebut-nyebut mengenai wanita, yaitu beliau memberi nasihat ihwal pergaulan dengan mereka, maka beliau berseru: "Salah seorang di antara kalian ada yang memukul istri seperti memukul budaknya, padahal bisa jadi malam harinya dia mencampurinya."

Kemudian beliau memberi nasihat kepada para Sahabat tentang tertawa mereka karena terdengar suara kentut besertanya, maka beliau berseru: 'Mengapa salah seorang di antara kalian menertawakan sesuatu yang dia sendiri juga melakukannya?" (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh العَارِمُ artinya orang jahat yang suka merusak, sedangkan إِنْبَعَثَ artinya berdiri dengan segera.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/705—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 2855).

Penjelasan Hadits

- رَجُلٌ عَزِيْزٌ : **Laki-laki yang begitu kuat (sukar ditandingi).** Artinya, orang yang langka di masyarakat.
- مَنِيْعٌ : **Disegani.** Yaitu orang kuat dan bertenaga.
- رَهْطُهُ : **Kaumnya.**
- جَلْدُ الْعَبْدِ : **Memukul budaknya.** Frasa ini menerangkan pemukulan yang dapat melukai dan menyakiti seseorang.
- يُضَاجِعُهَا : **Mencampurinya.** Yakni berhubungan badan dengannya.

Faedah Hadits

1. Tidaklah Rasulullah ﷺ mengajarkan umat manusia kecuali dengan wahyu, yang antara lain berisi kisah umat-umat terdahulu.
2. Saat menasihati orang-orang, seyogianya bagi seorang ulama supaya mengingatkan mereka akan sunnah-sunnah Allah yang diberlakukan terhadap umat-umat terdahulu, karena di situ terdapat nasihat yang baik dan peringatan bagi orang-orang yang mau mengambilnya.
3. Penjelasan mengenai mukjizat Nabi Shalih عليه السلام, yaitu unta yang keluar dari batu besar.
4. Manusia tidak mengetahui apa yang dapat memperbaiki keadaan diri sendiri, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat, apabila berani meninggalkan *manhaj* (seruan maupun anjuran) Nabi mereka. Di samping itu, sungguh kebinasaan pasti akan menimpa mereka.
5. Orang yang menyebarluaskan kerusakan di tengah umat manusia dan membelokkan mereka dari jalan Allah عز وجل adalah orang yang suka berfoya-foya dan mempunyai banyak harta, serta dia mempunyai kekuatan dan disegani masyarakat karena kebengisannya.

6. Mayoritas masyarakat awam, yakni orang-orang yang belum mengenal mengikuti pemuka dan pembesar mereka.
7. Jika kaum *awwam* (rakyat biasa) meridhai kerusakan kaum *khawash* (pemimpin rakyat), maka niscaya mereka pun akan diliputi oleh adzab secara keseluruhan.
8. Diperbolehkan mendidik budak dengan pukulan keras.
9. Tidak mengapa memukul istri dengan pukulan selama tidak melukai fisiknya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pukulan tersebut diberikan setelah dia diberi nasihat dan dipisahkan ranjangnya.
10. Tertawa dilakukan karena sesuatu hal yang aneh dan menakjubkan. Sementara hal yang biasa dialami setiap orang, menertawakan hal itu merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan perangai serta dapat merusak kehormatan seorang Muslim.

Hadits No. 275

٢٧٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ)). أَوْ قَالَ: ((غَيْرَهُ)). (رواه مسلم)

275. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci seorang Mukminah (istrinya). Jika dia merasa tidak senang terhadap salah satu perangainya, maka ada perangai lain yang dia sukai." Atau beliau bersabda: "yang lainnya."
(HR. Muslim)

Lafazh يَفْرَكْ artinya membenci. Dikatakan: فَرِكَتِ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا وَفَرِكَهَا زَوْجُهَا artinya: seorang istri membenci suaminya dan suami membenci istrinya.

Wallâhu a'lam.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1469).

Faedah Hadits

1. Suami dilarang membenci istri dalam hal yang bisa mendorongnya supaya menceraikan dirinya, tetapi harus menyeimbangkan antara apa yang membuat dirinya benci serta apa yang membuatnya ridha. Dengan begitu, dia akan memaafkan istrinya itu serta melupakan tindakannya yang kurang menyenangkan hati dia, serta dia dapat menutupi hal-hal yang dibencinya dengan hal-hal yang disukainya dari diri istrinya.

   Demikian Islam mengajarkan kita agar bersikap proporsional pada kecintaan dan kebencian. Oleh sebab itu, Umar bin al-Khathab ﷺ menyatakan: "Hai Aslam, janganlah sampai cintamu menyebabkan ketergantungan dan janganlah sampai kebencianmu mengakibatkan kehancuran." Lantas dia bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Umar menjelaskan: "Apabila kamu jatuh cinta, maka jangan sampai cinta itu membuat dirimu tergantung sebagaimana bayi bergantung pada apa yang dicintainya. Dan jika kamu membenci sesuatu, maka janganlah sampai kebencianmu itu membuatmu ingin merusak dan membinasakan temanmu."

   Pernyataan tersebut benar, sebagaimana telah dijelaskan dalam risalah saya yang berjudul *al-Hubbu wal Bughdhu fillâh.*

2. Semua wanita berada di antara kebaikan dan keburukan. Sungguh, dia tidak bisa lurus pada satu keadaan saja.

3. Suami harus mampu mengendalikan perasaan dan emosinya dengan akal sehat dalam berbagai perselisihan yang terjadi dengan istri.

٢٧٦ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ الْجُشَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُوْلُ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ، ثُمَّ قَالَ: ((أَلَا وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٍ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذٰلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا؛ أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا؛ فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ، وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ؛ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوْا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ)). (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

276. Dari Amr bin al-Ahwash al-Jusyami ﷺ ; Bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda pada haji Wada. Setelah beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, serta memberikan peringatan dan nasihat, beliau kemudian berseru: "Ingatlah, terimalah wasiat dariku agar berlaku baik kepada kaum wanita (istri), karena sesungguhnya mereka seperti tawanan bagi kalian. Kalian tidak mempunyai hak sedikit pun selain itu, kecuali jika mereka jelas-jelas berbuat kekejian. Apabila terbukti berbuat kekejian, maka pisahkanlah tempat tidur mereka, serta pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka mentaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari jalan (yakni dengan tujuan berlaku kasar dan menyakiti mereka).

Ingatlah bahwasanya kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian, serta istri-istri kalian juga memiliki hak atas diri kalian. Hak kalian atas mereka adalah mereka tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam kamar kalian dan mereka tidak mengizinkan masuk orang yang tidak kamu sukai ke dalam rumah kalian. Dan ketahuilah, hak mereka atas kalian adalah kalian harus memberi pakaian dan makanan yang baik kepada mereka."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia رحمه الله menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan shahih."

Lafazh: عَوَانٍ adalah jamak dari kata عَانِيَةٌ, yang bermakna tawanan. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menyerupakan wanita yang sudah berada di bawah kekuasaan suaminya dengan tawanan. Adapun "pukulan yang melukai", maksudnya adalah pukulan keras yang bisa menimbulkan luka. Sedangkan sabda beliau: فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا, berarti janganlah kalian mencari jalan untuk membenarkan diri kalian dalam bertindak kasar dan menyakiti mereka. *Wallâhu a'lam.*

Derajat Hadits

Derajatnya *hasan lighairihi.* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1163) dan Ibnu Majah (no. 1851) melalui jalur periwayatan al-Husain bin Ali al-Ju'fi dari Za-idah dari Syabib bin Gharqadah al-Bariqi رحمه الله dari Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash: Ayahku memberitahukan kepadaku ..., lalu dia menyebut hadits tadi. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Perlu diketahui bahwa di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash. Dalam dirinya terdapat ke-*majhul*-an, *akan* tetapi haditsnya tetap dianggap dalam riwayat *mutaba'ah* (penyerta). Lagi pula, diriwayatkan darinya dua perawi *tsiqah* (yang tepercaya)."

Hadits ini juga mempunyai *syahid* (penguat) yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/72-73) melalui jalur periwayatan Hammad bin Salamah رحمه الله, ia berkata; Ali bin Zaid mengabarkan dari Abu Hurrah ar-Raqqasyi dari pamannya, yaitu dengan hadits yang sama. Akan tetapi, di dalamnya terdapat Ali bin Zaid, putra Jad'an, dan pada dirinya terdapat kelemahan, namun sebagai *syahid* haditsnya itu tidak bermasalah. Dengan demikian, hadits ini berderajat hasan melalui dua jalur periwayatannya.

Kosa Kata Hadits

- لَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذٰلِكَ : **Kalian tidak mempunyai hak sedikit pun selain itu.** Maknanya ialah selain bersenang-senang dengan istri dan menasihatinya agar menjaga kehormatan suami, juga harta dan anak-anaknya, serta mengurus dan mengabdi kepadanya.[ed]
- بِفَاحِشَةٍ : **Kekejian.** Maksudnya adalah masalah besar berupa pergaulan yang buruk.
- مُبَيِّنَةٍ : **Jelas-jelas.** Yaitu secara jelas dan terang (terbukti).
- الْمَضَاجِعُ : **Tempat tidur.**

Pelajaran Hadits

1. Disunnahkan memulai penyampaian nasihat dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ sesuai dengan hak-Nya.
2. Apabila istri memperlihatkan *nusyuz* (penentangan/kedurhakaan), maka suami wajib mengarahkan dan membimbing dirinya melalui tahapan berikut: (1) menasihati, mengingatkan, menakuti-nakuti, dan menganjurkannya supaya memperbaiki diri; (2) menghukumnya dengan cara "pisah ranjang"; (3) memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai.
3. Suami mempunyai beberapa hak terhadap istrinya, sebagaimana istri mempunyai hak-hak terhadap suaminya.
4. Tidak dibolehkan bagi istri memperkenankan seorang pun masuk ke rumah suami tanpa seizinnya.
5. Istri tidak boleh membelanjakan harta suaminya, atau bahkan harta miliknya sendiri tanpa seizin suami.
6. Suami berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya, di samping dia wajib memuliakan dirinya sesuai dengan kemampuan.

Hadits No. 277

٢٧٧ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: ((أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ)). حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَقَالَ: مَعْنَى (لَا تُقَبِّحْ) أَيْ: لَا تَقُلْ: قَبَّحَكِ اللهُ.

277. Dari Mu'awiyah bin Haidah ﷺ, ia bertutur: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah hak istri salah seorang di antara kami terhadap suaminya?' Beliau lantas menjawab: "Hendaklah kamu memberi makan kepadanya jika kamu makan, memberinya pakaian jika kamu memakai pakaian, dan tidak memukul wajahnya, tidak menjelek-jelekkan dirinya, serta tidak menjauhinya kecuali di dalam rumah.'"

Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dia berkata: "Yang dimaksud dengan lafazh: ((لَا تُقَبِّحْ)) adalah janganlah kamu berkata: 'Semoga Allah memburukkan dirimu.'"

Takhrij dan Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2142), dan juga Ibnu Majah (no. 1850), Ahmad (IV/446-447, V/III) melalui jalur riwayat Abu Qaza'ah al-Bahili dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi dari ayahnya, lalu dia menyebutkan redaksi hadits tersebut. Menurut saya, sanadnya shahih karena *rijal* (para perawi)-nya *tsiqah.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (V/III) serta Abu Dawud (no. 2144), secara ringkas, melalui jalur periwayatan Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya; dan, saya menyatakan: "Sanadnya hasan."

- لَاتَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ : **Tidak menjauhinya kecuali di dalam rumah.** Yaitu, tidak menggauli istri ketika istri menginginkannya.

Faedah Hadits

1. Dilarang memukul wajah karena kemuliaannya.
2. Tidak boleh mencela istri dengan menyebutnya sebagai ciptaan yang buruk, sebab semua ciptaan Allah ﷻ itu baik.
3. Seorang suami berkewajiban mengetahui hak istri untuk selanjutnya ia menunaikannya kepadanya.
4. Pisah ranjang merupakan cara untuk mendidik istri, kecuali ada hal yang mewajibkannya untuk keluar dari rumah. Diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ pernah memisahkan diri dari istri-istri beliau di kamar yang berada di atas. Al-Bukhari membuat satu bab khusus tentangnya: "Hijratun Nabi ﷺ Nisâ-ahu fî ghairi Buyûtihinna".
5. Hak istri atas suaminya adalah diberikan makanan dan pakaian serta nafkah (baik lahir maupun batin). Diharamkan bagi suami menahan sebagian dari semua itu dengan tujuan menghinakannya.

Hadits No. 278

٢٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

278. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang berakhlak paling baik. Dan, sebaik-baik kalian adalah yang paling baik atas istrinya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia رحمه الله menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan shahih."

Derajat Hadits

Derajat hadits ini shahih beserta jalur-jalur periwayatannya, dan sudah saya jelaskan di dalam *takhrij* hadits-hadits yang tercantum dalam *al-Washiyyatush Shughra* (hlm. 41-42). Telah dinukilkan dari kumpulan Sahabat yang hadits-hadits riwayat mereka bisa Anda lihat di sana.

Syarah Hadits

- حُسْنُ الْخُلُقِ : **Akhlak yang baik.** Penyifatan tersebut mencakup setiap kebaikan, yang tiangnya berbuat kebaikan menyingkirkan gangguan atas umat Islam, menampakkan wajah berseri-seri, serta menasihati kaum Muslimin.

Faedah Hadits

1. Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pengikut Salafush Shalih, terhadap aqidah mereka dalam keimanan. Dan bahwa iman meliputi ucapan dan perbuatan, dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
2. Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwasanya iman mempunyai pokok dan derajat kesempurnaan.
3. Siapa saja yang tidak memiliki kebaikan terhadap keluarganya berarti tidak memiliki kebaikan terhadap orang lain.
4. Pernyataan tegas bahwasanya kaum kerabat lebih berhak menerima kebaikan. Beberapa orang menganggap ungkapan: لِأَقْرَبُوْنَ أَوْلَى بِالْمَعْرُوْفِ (Kerabat terdekat itu lebih berhak menerima kebaikan) sebagai hadits, padahal ia tidak mempunyai asal muasal sama sekali, sebagaimana saya terangkan dalam kitab *Silsilatul Ahâdîts allâti lâ Ashla lahâ*, bahkan orang bodoh menganggapnya sebagai satu ayat dalam al-Qur-an.
5. Perintah supaya mempergauli istri kita dengan wajah yang berseri-seri, menyingkirkan gangguan atasnya, berbuat baik kepada dia, dan juga bersabar dalam menghadapi sikapnya.
6. Berakhlak baik merupakan sifat orang-orang beriman yang sempurna keimanannya, dan termasuk ciri hamba yang bertakwa lagi ikhlas.

Hadits No. 279

٢٧٩ - وَعَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ ذُبَابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ)). فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ، فَرَخَّصَ فِيْ ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَقَدْ أَطَافَ بِآلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ، لَيْسَ أُوْلٰئِكَ بِخِيَارِكُمْ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح).

279. Dari Iyas bin Abdillah bin Abi Dzubab ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memukul wanita hamba Allah." Kemudian Umar ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengadu: "Wanita-wanita kini berani kepada suaminya. Karena itulah, beliau membolehkan memukul mereka." Lalu banyak wanita yang mengerumuni keluarga Rasulullah ﷺ untuk mengadukan perlakuan suami-suami mereka, maka Rasulullah ﷺ menanggapi: "Sungguh, para wanita yang mengerumuni rumah keluarga Muhammad untuk mengadukan perlakuan suami mereka, maka mereka (para suami) itu bukanlah orang terbaik di antara kalian (kaum wanita)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih.

Lafazh: ذَئِرْنَ: artinya mereka berani. Sedangkan أَطَافَ di sini, artinya mengelilingi atau mengerumuni.

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2146), Ibnu Majah (no. 1985), juga perawi lainnya melalui jalur periwayatan az-Zuhri dari Abdullah bin Abdillah bin Umar bin al-Khathab ﷺ.

Perawi-perawi di dalam hadis ini *tsiqah,* tetapi para ulama berbeda pendapat ihwal predikat Sahabat Iyas bin Abdillah bin Abi Dzubab ﷺ. Abu Hatim dan Abu Zur'ah menetapkan sebagai Sahabat; sebagaimana tercantum dalam *al-Jarh wat Ta'diil* (H/280), Ibnu Abdil Bar ﷺ di dalam *al-Istî'âb* (I/105). Sedangkan al-Bukhari ﷺ tidak menetapkannya sebagai sahabat, sebagaimana dalam *at-Târiikhul Kabiir* (I/440).

Adapun Ibnu Hibban, dia menetapkan predikatnya dalam *Masyâhîr Ulama' al-'Amshâr* (hlm. 61) dengan perkataan: "Iyas termasuk orang yang menyaksikan haji Rasulullah ﷺ, dan dia mengetahui (hadits) dari beliau." Namun, status di tempat lain dia menafikan tersebut (hlm. 134) dengan penegasan: "Menurutku, predikat Sahabat dalam Iyas tidak benar. Maka, kami pun menurunkannya dari tingkatan Sahabat ke tingkatan Tabi'in, semoga Allah meridhai kita dan mereka semua.." Dan, dia menafikannya lagi dalam *ats-Tsiqât* (III/12, IV/34).

Al-Hafizh Ibnu Hajar memilih pendapat bahwa ia adalah Sahabat, seperti yang dijelaskan dalam *Tahdziibut Tahdziib* (I/389): "Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, dan Ibnu Hibban menyatakan dengan tegas bahwa Iyas bukan berpredikat Sahabat. Ahmad pun tidak meriwayatkan hadits Iyas dalam *Musnad*-nya. Ibnu Hibban menggolongkannya dalam barisan para Tabi'in yang *tsiqah* tetapi juga menyebutkannya di barisan para Sahabat, dan pendapat yang yang *rajih* (kuat) adalah Iyas termasuk Sahabat." Dan Ibnu Hajar menshahihkan haditsnya dalam *al-Ishâbah* (I/90).

Menurut saya, pendapat yang di-*tarjih* (dikuatkan) oleh Ibnu Hajar itu yang benar, *insya Allah*, karena orang-orang yang menetapkan predikat Sahabat bagi Iyas termasuk para imam (ahli hadits terkemuka), meskipun yang menafikannya juga demikian. Akan tetapi, yang umum ditetapkan di kalangan para imam adalah "orang yang mengetahui itu sebagai *hujjah* (penetap) terhadap orang yang tidak mengetahui". *Wallâhu a'lam.* Alhasil, haditsnya tersebut berderajat shahih dengan sanad ini.

Meskipun ditetapkan bahwa Iyas tidak termasuk kalangan Sahabat, namun hadits tersebut—menurut Ibnu Hibban (no. 4186)—mempunyai beberapa *syahid*, yaitu dari Ibnu Abbas secara *mursal.* Terdapat pula *syahid* yang lain dalam riwayat al-Baihaqi (VII/304) dari Ummu Kultsum binti Abi Bakar, secara *mursal* pula.

Secara keseluruhan, hadits Iyas ini diperkuat oleh beberapa hadits shahih, antara lain hadits Abu Hurairah ﷺ sebelumnya. Dengan begitu, hadits tersebut adalah *tsabit* (shahih). Segala puji bagi Allah, sebelum dan sesudahnya.

Kosa Kata Hadits

- إِمَاءُ اللهِ : **Para wanita.**
- آلُ مُحَمَّدٍ : **Keluarga Muhammad.** Artinya, istri-istri dan para Sahabat wanita beliau.

Pelajaran Hadits

1. Pukulan adalah cara mendidik istri yang berbuat *nusyuz*. Pukulan itu memang diperbolehkan, tetapi dengan syarat-syarat berikut: (1) tidak boleh melukainya; (2) hindari memukul wajah dan tidak boleh melakukannya sambil mencemooh; (3) dilakukan setelah pemberian nasihat dan pemisahan tempat tidur; dan (4) dimaksudkan untuk mendidik, bukan untuk mencelakai.
2. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dia harus menenangkan kondisi keluarganya, seraya membimbing dan mendidik mereka dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik.
3. Dibolehkan seorang *'alim* (ulama) merujuk kembali fatwa-fatwanya untuk mengetahui akibat dan dampak dari fatwa-fatwa tersebut.
4. Seseorang boleh mengadu kepada pemimpin atau ulama jika merasa dirugikan atau dizhalimi oleh pihak lain akibat ketetapan atau fatwa yang dikeluarkannya.
5. Pengaduan orang yang dizhalimi tidak dianggap ghibah.
6. Pada hadits ini terdapat bantahan terhadap golongan Syi'ah Rafidhah ahli bid'ah, yang yakin bahwa istri-istri Nabi Muhammad ﷺ tidak termasuk Ahlul Bait.
7. Dalam hadits ini terkandung rahasia poligami yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu dari sisi syariat ini, mengingat bahwa istri-istri beliau menjadi perantara bagi istri-istri kaum Muslimin dalam tanya jawab perihal syariat Islam.

Hadits No. 280

٢٨٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ)).

(رواه مسلم)

280. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dunia adalah kesenangan, serta sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1467).

Kosa Kata Hadits

- مَتَاعٌ : **Kesenangan**. Yakni sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk bersenang-senang dari waktu ke waktu hingga habis masanya.

Syarah Hadits

1. Diperbolehkan bersenang-senang dengan berbagai hal yang baik di dunia, yang dihalalkan oleh Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, tanpa berlebih-lebihan atau bersikap sombong.
2. Dianjurkan agar memilih wanita shalihah, karena ia diyakini sebagai sendi kebahagiaan sekaligus penolong bagi suami di dalam mentaati Rabbnya, Allah ﷻ .
3. Sebaik-baik harta dunia adalah yang bisa menjadi sarana/membantu seseorang kepada ketaatan kepada Allah. Sebab, hanya kesenangan terkait ketaatanlah yang tidak akan berakhir, tetapi ia akan langgeng serta abadi bagi-Nya, Rabb yang tidak akan menyia-nyiakan pahala hamba yang berbuat kebaikan. ❑

Hak Suami Atas Istri

Ketahuilah, suami adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya di dalam rumah. Allah ﷻ menjadikan seorang laki-laki sebagai pemimpin karena keutamaan yang diberikan-Nya dan karena dialah yang menafkahi keluarganya. Karena itu pula, suami mempunyai beberapa hak yang harus senantiasa dipelihara dan ditunaikan oleh istrinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ ....(٣٤)﴾

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka) ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 34)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi istrinya. Jadi suami ialah pemimpin, pembesar, penguasa, dan hakim yang memberikan keputusan terhadap istri; di samping sebagai pembimbingnya pada waktu melakukan penyimpangan syariat. Karena, kedudukan laki-laki ini di sisi-Nya lebih utama daripada perempuan, dan penciptaan laki-laki lebih baik daripada perempuan.

Atas dasar itu pula, kenabian diserahkan kepada kaum laki-laki saja. Demikian juga dengan jabatan penguasa tertinggi atau posisi pengambil keputusan untuk umat.

Pernyataan tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits Abu Bakrah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

((لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً.))

"Tidak akan beruntung kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."

Selain itu, kepemimpinan diserahkan kepada suami karena dialah yang wajib memberikan nafkah serta menyerahkan mahar (maskawin) dan juga melakukan berbagai hal yang diwajibkan Allah ﷻ kepadanya, sebagaimana termaktub dalam Kitab-Nya maupun sunnah Nabi-Nya.

Dengan demikian, laki-laki lebih baik daripada perempuan apabila dilihat dari berbagai keutamaannya yang tidak diberikan kepada wanita. Berdasarkan penjelasan ini, laki-laki layak menjadi pemimpin baginya sesuai dengan apa-apa yang diperintahkan Allah ﷻ.

Atas dasar itu pula, wanita yang taat kepada Allah lagi menunaikan hak-hak suaminya, yakni dengan memelihara diri ketika dia tidak berada bersamanya, juga menjaga harta dan anak-anaknya, maka mereka itulah wanita-wanita shalihah. Sungguh, Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan balasan (pahala) orang-orang yang berbuat kebaikan, dari jenis laki-laki maupun perempuan.

Adapun dalil pernyataan tersebut yang berupa hadits Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah hadits Amr bin al-Ahwash رضي الله عنه yang telah dinukilkan pada bab sebelumnya (yakni nomor 276).

Pengesahan Hadits

Pengesahan hadits ini telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, yaitu tepatnya pada hadits nomor 276 di dalam Bab berjudul: "Berwasiat kepada Kaum Wanita".

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/314—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1436/122). Riwayat yang kedua terdapat dalam *Shahîhul Bukhari* (IX/294—*Fathul Bâri*), juga dalam *Shahîh Muslim* (no. 1436). Sedangkan riwayat yang ketiga hanya terdapat pada *Shahîh Muslim* (1436/121).

Faedah Hadits

1. Kewajiban istri untuk menaati suami ketika diajak ke tempat tidur. Tidak ada alasan baginya untuk menolak ajakan ini, sebab yang paling menganggu pikiran suami adalah hasrat untuk berhubungan badan. Oleh sebab itulah, Allah ﷻ, Pembuat syariat Yang Mahabijaksana, memerintahkan kaum wanita agar menolong suaminya dalam hal ini, tidak lain supaya suaminya bisa menundukkan pandangan dan dapat memelihara kemaluannya.
2. Istri berkewajiban menolong suami dalam menjaga agamanya, dan berusaha mencari keridhaan suami selama apa yang dilakukannya tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah ﷻ.
3. Kesabaran laki-laki dalam menahan berhubungan badan lebih lemah daripada kesabaran wanita. Oleh karena itu, penolakan istri terhadap ajakan suami dalam hal ini termasuk dosa besar yang berdampak pada kemurkaan Allah.
4. Para Malaikat mendoakan keburukan terhadap para pelaku maksiat selama mereka menetapi kemaksiatan tersebut. Doa para Malaikat itu niscaya dikabulkan oleh-Nya, baik yang berupa kebaikan ataupun keburukan, sebab Rasulullah ﷺ sendiri memperingatkan umat beliau supaya mewaspadainya.

Hadits No. 281

٢٨١ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: ((إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)).

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا)).

281. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, lalu dia tidak mau memenuhi ajakannya itu sehingga suaminya itu marah kepadanya, maka Malaikat akan melaknatnya sampai pagi hari." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim disebutkan: "Jika pada malam hari seorang istri meninggalkan ranjang suaminya, maka dia akan mendapatkan laknat dari para Malaikat sampai pagi hari."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu dia menolak ajakan tersebut, melainkan Yang berada di langit (Rabb ﷻ) akan murka kepadanya sehingga suaminya itu meridhai dirinya."

Keterangan Tambahan

Sabda Rasulullah ﷺ: "melainkan Yang berada di langit (Rabb ﷻ) akan murka kepadanya" menunjukkan keberadaan Allah ﷻ adalah di langit. Pernyataan demikian sebagaimana firman-Nya ﷻ :

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾﴾

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." (QS. Al-Mulk [67]: 16-17)

Tetapi lafazh tersebut ditakwilkan oleh Ibnu Allan dalam kitabnya, *Dalîlul Fâlibîn* (III, hlm. 142), dengan penakwilan yang *munkar* (keliru): "Apabila yang dimaksudkan adalah penghuni langit, maka mereka itulah para Malaikat. Namun apabila yang dimaksudkan adalah Allah ﷻ, maka ditakwilkan bahwa yang ada di langit itu ialah kekuasaan, kerajaan, atau perintah-Nya. Pengalihan makna ini lantaran kemustahilan tempat dan arah bagi Dia, Rabb Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Namun, penakwilan terakhir ini lebih sesuai dengan sabda beliau: '(melainkan) akan murka kepadanya.' Sedangkan apabila yang benar adalah penakwilan pertama, maka maksud penggunaan bentuk tunggal (اَلَّذِي) adalah jenis Malaikat. Sementara 'murka' yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ, fungsinya sebagai *majaz mursal* yang berkaitan dengan pengkhususan sesuatu yang lazim namun yang dimaksud sebenarnya adalah sesuatu yang telah dilazimkan. Sementara *intiqam* (pembalasan)-Nya merupakan sifat *fi'il* (kata kerja) atau kehendak untuk membalas perbuatan buruk, sehingga ia termasuk sifat Dzat sebagaimana ditegaskan pada awal kitab ini."

Guna menegaskan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengikuti para ulama Salaf (ahli hadits), akan saya terangkan beberapa bantahan atas pernyaatan tersebut.

Pertama; penafsiran: "Yang berada di langit" dengan Malaikat adalah pendapat baru yang diada-adakan, dan telah saya bantah pendapat ini dalam kitab *Ainallâh: Dhifâ'un 'an Hadîtsil Jâriyah: Riwâyatan wa Dirâyatan.*

Kedua; perihal penafsiran: "Yang berada di langit" sebagai kekuasaan, kerajaan, atau perintah Allah ﷻ adalah penafsiran yang batil. Sebab kekuasaan, kerajaan, dan perintah-Nya berada di langit dan bumi.

Ketiga; ihwal ucapan Ibnu Allan: "Kemustahilan tempat dan arah bagi Dia ﷻ, Rabb Yang Mahasuci lagi Mahatinggi," sungguh pendapat ini keliru dikarenakan salah memahami huruf *jar*-nya (في). Di sini beliau menafsirkannya sebagai *zharaf* (keterangan tempat), padahal yang benar ialah kebalikan dari itu, yakni berarti على. Hal ini sebagaimana tertera dalam firman Allah: ﴿فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi ...."* (QS. At-Taubah [9]: 2) Huruf في dalam ayat ini berarti على (di atas). Demikian pula dengan penafsiran firman-Nya: ﴿وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ﴾ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaha [20]: 71) Huruf في (di dalam) pada ayat ini juga berarti di atas (على). Demikianlah seperti yang ditegaskan oleh para ulama pen-*tahqiq*; antara lain Abul Hasan al-Asy'ari di dalam *al-Ibânah,* Ibnu Abdil Bar dalam kitab *at-Tamhîd,* al-Baihaqi dalam *al-Asmâ' wash Shifât,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmû'ul Fatâwa,* serta Ibnu Abil Izz al-Hanafi dalam *Syarhul 'Aqîdah ath-Thahâwiyah.*

Keempat; Ketahuilah, hadits Abu Hurairah di atas hanyalah satu dari puluhan dalil yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ berada di langit. Dengan kata lain, Dia ﷻ berada di ketinggian yang tertinggi, di atas Arsy dan di atas semua makhluk-Nya.

Para ulama menulis beberapa kitab yang secara khusus membahas masalah ini; antara lain kitab *Ijtimâ'ul Juyûsy al-Islamiyyah 'alâ Azwil Mu'athihilah wal Jahmiyyah* karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-'Uluww lil 'Aliyyil Azhîm* karya adz-Dzahabi, dan *al-'Uluww* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله. Kandungan kitab tersebut telah saya rangkum dalam kitab tersendiri yang berjudul *Ainallâh: Dhifâ'un 'an Hadîtsil Jâriyah Riwâyatan wa Dirâyatan.*

Hadits No. 282

٢٨٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنُ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ)).

(متفق عليه، وهذا لفظ البخاري)

282. Dari Abu Hurairah ﷺ juga; Bahwasanya Rasulullah ﷺ, bersabda: "Tidak halal (tidak boleh) bagi seorang wanita untuk berpuasa (sunnah) sementara suaminya berada bersamanya, kecuali seizinnya. Tidak boleh pula dia memberi izin (yakni kepada orang lain untuk masuk ke rumah), kecuali seizin (suami)nya."

Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini milik al-Bukhari.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/295—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1026).

Syarah Hadits

- وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ : **Sementara suaminya berada bersamanya**. Yaitu berada di rumah dan tidak sedang melakukan perjalanan.

Faedah Hadits

1. Disyaratkan meminta izin kepada suami bagi wanita yang hendak berpuasa sunnah ketika bersama suami, demi menghormati hak suami atas dirinya serta agar tidak mengabaikannya.
2. Seorang wanita (istri) tidak boleh memasukkan seseorang ke rumah suami tanpa seizin dan persetujuannya.

Hadits No. 283

٢٨٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ؛ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)). (متفق عليه)

283. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang penguasa ialah pemimpin, seorang laki-laki (suami) ialah pemimpin bagi seluruh anggota rumah (keluarga)nya, serta seorang wanita (istri) ialah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kalian akan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/380—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1829).

Syarah Hadits

- رَاعٍ : **Pemimpin.** Yakni orang yang diberi tugas untuk memelihara suatu pekerjaan, dipercaya dalam mengembannya, serta diperintahkan supaya menunaikannya secara adil.
- رَعِيَّتُهُ : **Yang dipimpinnya.** Maksudnya, orang yang berada di bawah kepemimpinan atau kekuasaannya.
- الأَمِيْرُ : **Seorang penguasa.** Yang dimaksud adalah orang yang berhak memerintah, seperti seorang pemimpin tertinggi serta orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

1. Tanggung jawab dalam masyarakat Muslim bersifat umum, dan tiap individu menerapkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini setiap Muslim diibaratkan sedang berjaga-jaga di lubang yang bisa diterobos musuh sehingga mereka diserang.
2. Pembagian tugas hendaklah disesuaikan dengan bidang atau keahlian masing-masing.
3. Tanggung jawab terbesar dalam masyarakat Muslim terletak pada posisi pemimpin tertinggi. Kepemimpinannya terhadap rakyat harus dikerjakan sungguh-sungguh, karena dialah yang bertugas atau diberi amanah untuk membimbing mereka kepada Islam. Diharuskan pula baginya memerintahkan supaya mereka selalu berpegang teguh pada syariat-Nya, menegakkan *had*, serta menegakkan jihad melawan para musuh-Nya, juga mengamankan jalan umum.
4. Suami adalah pemimpin dalam lingkup keluarga. Dia harus memberi makan, pakaian, mendidik, dan mengajar anggota keluarganya.
5. Peranan wanita dalam masyarakat Islam amat penting, pengaruhnya pun begitu dominan. Sebab di samping harus menunaikan hak suami, dia juga harus mengurus kebutuhan anaknya, terutama menyangkut pendidikan dan upaya mempersiapkan diri agar mampu mengemban amanah agama dengan penuh kekuatan dan kebanggaan.

Keterangan Tambahan

Jika pemimpin tertinggi kaum Muslimin tidak bertanggung jawab dan menzhalimi rakyatnya, maka tanggung jawab orang lain yang berada di bawah kekuasaannya tidak boleh demikian, karena setiap orang akan dijatuhi hukuman berdasarkan dosa masing-masing.

Atas dasar itu, pendapat yang menyatakan suami bukan pemimpin di dalam rumah tangga tatkala tidak terdapat Daulah Islamiyyah, sehingga Anda menyaksikan laki-laki tidak memerintahkan istrinya berjilbab dan enggan memukul anak-anaknya yang enggan melaksanakan shalat, maka pendapat ini tidak berdasar dan tidak kuat sama sekali.

Apabila dalam kondisi tersebut rakyat atau bawahan juga melepaskan tanggung jawab, maka tindakan ini sama dengan tindakan pemimpin dan penguasa mereka. Yang demikian itu sebagaimana ditegaskan al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ dalam *Miftâh Dâris Sa'âdah* (I/253-254): "Sesungguhnya di antara hikmah Allah ﷻ terkait ketetapan-Nya dengan menjadikan amal perbuatan para raja (penguasa) sebagai pemimpin serta pelindung umat manusia (rakyat) berada dalam satu keterkaitan, bahkan amal perbuatan umat ini tecermin pada pemimpin dan penguasa mereka. Jika mereka lurus maka akan lurus pula penguasa mereka, dan jika mereka adil maka akan adil pula penguasa mereka terhadap mereka; begitu pula sebaliknya, jika mereka zhalim maka akan zhalim pulalah penguasa dan pemimpin tadi. Jika tampak tipu muslihat dan/atau penipuan di tengah mereka, begitu juga yang terjadi pada para pemimpin mereka. Jika mereka menolak dan enggan memenuhi hak-hak Allah, maka para penguasa dan pemimpin mereka pun akan menolak hak-hak tersebut dan tidak bersedia menerapkannya. Jika dalam muamalah mereka mengambil sesuatu yang bukan haknya dari orang-orang lemah, maka niscaya para penguasa turut mengambil sesuatu yang bukan haknya lagi menimpakan berbagai beban dan tugas berat. Setiap yang diambil dari orang lemah maka diambil pula oleh para penguasa dari diri mereka melalui kekuatan, secara paksa.

Dengan kata lain, perbuatan umat manusia tecermin di dalam amal perbuatan penguasa maupun pemimpin mereka. Menurut hikmah ilahiah (sunatullah), tidaklah diangkat seorang pemimpin atas orang-orang jahat lagi suka berbuat keji melainkan orang-orang yang sejenis dengan mereka. Perhatikanlah kondisi umat ini pada kurun-kurun pertama (generasi para Sahabat ﷺ) yang dinilai sebagai kurun terbaik, demikian itu pula kondisi para pemimpin waktu itu. Lantas ketika mereka mulai tercemari, maka para pemimpin mereka pun ikut tercemari. Maka itu, hikmah Allah menolak kita—yang hidup di zaman ini—untuk dipimpin orang seperti Mu'wiyah ﷺ dan Umar bin Abdul Aziz ﷺ, apalagi seperti Abu Bakar dan Umar ﷺ, tetapi pemimpin yang dipilihkan-Nya sesuai dengan keadaan masyarakat kita. Sama halnya dengan pemimpin umat sebelum kita, yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Jadi, dua hal ini adalah konsekuensi dan tuntutan atas hikmah Allah ﷻ."

Hadits No. 2845

٢٨٤- وَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنُّوْرِ)).(رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

284. Dari Abu Ali Thalaq bin Ali ﷺ ; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang suami mengajak istrinya memenuhi kebutuhan (biologis)nya, maka hendaklah dia memenuhinya meskipun sedang (menjaga masakan) di atas tungku api."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasai. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih.")

Derajat Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1160), an-Nasai dalam *al-Kubra* (IV/254—*Tuhfatul Asyrâf*), dan yang lainnya melalui jalur periwayatan Qais bin Thalaq dari ayahnya. Maka saya pun menegaskan: "Sanad hadits ini shahih."

Kosa Kata Hadits

- حَاجَتُهُ : **Kebutuhannya.** Yakni kebutuhan suami yang harus dipenuhi istri, dan maksudnya adalah hubungan badan. *Wallâhu a'lam.*
- التَّنُّوْرُ : **Tungku api yang biasa digunakan untuk memanggang roti.**

Kandungan Hadits

1. Hak suami atas istrinya cukup besar. Oleh karena itulah, istri harus senantiasa mempersiapkan diri untuk menunaikannya.
2. Perintah bagi kaum wanita agar mencari keridhaan dan kebahagiaan suami dengan melakukan segala apa yang disukainya, karena suami punya keutamaan berupa perlindungan dan pemeliharaan atas istri.
3. Tingkat kepentingan suatu urusan itu berbeda-beda.

Hadits No. 285

٢٨٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

285. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seandainya aku boleh menyuruh seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku akan menyuruh seorang istri untuk bersujud kepada suaminya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia ﷺ mengatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan shahih."

Takhrij Hadits

Derajat hadits ini shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1159), Ibnu Hibban (no. 4162), dan lainnya melalui dua jalur periwayatan dari Abu Salamah. Sanad hadits tersebut shahih. Terdapat riwayat serupa pada bab ini yang berasal dari sejumlah Sahabat; seperti Mu'adz bin Jabal, Anas bin Malik, Aisyah, Zaid bin Arqam, Abdullah bin Abi Aufa, dan Ibnu Abbas ﷺ.

Faedah Hadits

1. Sujud adalah ibadah yang hanya boleh dilakukan untuk Allah ﷻ.
2. Hak suami atas istri amat besar, sampai-sampai menempati peringkat di bawah hak Allah atasnya.
3. Tidak boleh manusia bersujud kepada sesama manusia. Maka siapa saja yang bersujud kepada manusia atau batu (benda mati) dengan inisiatif sendiri, berarti telah terlepas ikatan Islam dari lehernya.

Hadits No. 286

٢٨٦ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ، وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ)).
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

286. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia mengutarakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Wanita mana saja yang meninggal dengan disertai keridhaan suaminya akan masuk Surga."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata: "Hadits ini hasan."

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini dha'if. Dinukilkan oleh at-Tirmidzi (no. 1161) dan Ibnu Majah (no. 1854) melalui jalur Musawir al-Humairi dari ibunya, ia berkata; Aku mendengar Ummu Salamah berkata: ..., lalu dia menyebut hadits tersebut. Menurut saya, sanadnya dha'if sebab Musawir dan ibunya dikenal sebagai perawi yang berstatus *majhul* (tidak dikenal).

Kandungan Hadits

1. Muslimah yang meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah ﷻ semata, tidak berbuat syirik, dan selalu menunaikan hak suami saat masih hidup, maka berkat rahmat dan karunia-Nya dia masuk Surga.
2. Penjelasan tentang besarnya hak suami atas istrinya.
3. Walaupun sanad di atas dha'if, kandungannya shahih. Keterangan ini diperkuat oleh keberadaan hadits lainnya. Antara lain riwayat shahih dari Abu Hurairah; ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَصَنَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ)).

'Jika seorang wanita mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa satu bulan penuh (pada bulan Ramadhan), memelihara kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka dia akan masuk Surga dari pintu Surga yang mana saja yang dia kehendaki.'"

Hadits No. 287

٢٨٧ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لَا تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ! فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا)).

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

287. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia, melainkan istrinya yang berasal dari kalangan bidadari penghuni Surga berseru: 'Janganlah kamu menyakitinya, mudah-mudahan Allah memurkaimu. Sesungguhnya dia bersama kalian sebagai tamu, hanyalah sementara waktu, dan dia akan berpisah denganmu untuk kembali kepada Kami.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan tentang derajat hadits ini: "Hadits ini hasan."

Penjelasan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1174), Ibnu Majah (no. 2014), dan juga Ahmad (V/242) melalui jalur periwayatan Isma'il bin Iyasy dari Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Ma'dan dari Katsir bin Murrah al-Hadhrami.

Sanad hadits ini shahih. Alasannya, riwayat Isma'il bin Iyasy dari *asy-Syamiyain* (para perawi yang berasal dari negeri Syam) adalah shahih, sebagaimana ditetapkan oleh Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, juga al-Bukhari, Ibnu Ma'in, al-Fasawi, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, dan yang selain mereka. Syaikhnya (Isma'il bin Iyasy) di sini ialah Buhair bin Sa'ad, seorang yang *tsiqah* dari negeri Syam.

Kosa Kata Hadits

- الْحُوْرُ : **Bidadari.** Yang dimaksud di sini adalah istri-istri para penguni Surga yang digambarkan secara fisik putih matanya sangat putih dan bola matanya sangat hitam.
- العِيْنُ : Yakni **bermata lebar,** yang ia menunjukkan kecantikan serta keindahannya.
- دَخِيْلٌ : **Sebagai tamu.** Maksudnya, istri bagi suami di dunia itu hanya seperti tamu yang singgah sebentar.

Kandungan Hadits

1. Peringatan keras bagi wanita supaya tidak menyakiti suaminya, baik secara lahir maupun secara batin.
2. Allah ﷻ telah menyediakan bagi orang-orang Mukmin istri-istri yang suci di Surga. Mereka menunggu dengan penuh cinta kasih dan sabar. Bahkan, mereka tidak rela apabila orang Mukmin disakiti meskipun oleh istrinya sendiri semasa di dunia.
3. Surga beserta segala kenikmatannya sudah ada sekarang.
4. Dunia ialah tempat ujian dan cobaan (lagi kehidupan yang sementara atau yang fana), sedangkan akhirat ialah tempat pemberian pahala lagi kehidupan yang kekal.

Hadits No. 288

٢٨٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ)).

(متفق عليه)

288. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Aku tidak meninggalkan suatu fitnah (cobaan) sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada fitnah kaum wanita." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/137—*Fat-hul Bâri*) dan Muslim (no. 2740).

Syarah Hadits

- فِتْنَةً : Fitnah. Maksudnya, ujian atau cobaan.

Faedah Hadits

1. Fitnah yang ditimbulkan karena wanita itu lebih berbahaya daripada fitnah yang berasal dari yang selainnya bagi kaum laki-laki. Sehingga, sudah sepatutnya mereka tetap tinggal di rumah dan tidak ber-*tabarruj* (berhias diri) dengan *tabarruj* ala kaum Jahiliyah. ❑

Bab 36

Memberi Nafkah Keluarga

Islam mewajibkan kaum laki-laki (Muslim) memberi nafkah untuk keluarganya; baik terhadap istri, anak, budak, maupun orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Selain itu, dia juga diharuskan memberi pakaian, makanan, beserta tempat tinggal sesuai dengan kemampuan pribadinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ .... ﴿٢٣٣﴾ ﴾

"... Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Di sini Allah menyatakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada wanita, membelikan pakaian terbaik baginya, setandar layak di negara masing-masing, tanpa terlihat berlebihan dan tidak juga mencerminkan sikap kikir. Dengan kata lain, kewajiban ini ditunaikan sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

Seberapa pun rezeki yang dianugerahkan Allah, laki-laki harus memberi nafkah keluarganya sesuai dengan kemampuan; sungguh, Dia ﷻ tidak akan membebani hamba di luar kemampuan dirinya!

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ .... ﴿٧﴾ ﴾

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya ...." (QS. Ath-Thalâq [65]: 7)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya orang tua berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya sesuai kemampuan. Sungguh, *taklif* (pembebanan syariat terhadap Muslim dan Muslimah) itu didasarkan pada kemampuan diri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ .... ﴿٣٩﴾ ﴾

"... Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya ...." (QS. Saba' [34]: 39)

Apa saja yang kalian (suami-suami) nafkahkan, sesuai dengan yang diperintahkan dan dibolehkan syariat Islam bagi kalian; semua itu pasti akan diganti oleh Allah ﷻ selama kalian masih hidup di dunia, bahkan kelak semua itu diganti pula di akhirat berupa ganjaran dengan pahala dan balasan kebaikan.

Pernyataan yang berisi kabar gembira itu sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadits Nabi yang shahih, yang di dalamnya disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman (dalam hadits qudsi):

((أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ))

"Berikanlah nafkah, niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu."

Hadits No. 289

٢٨٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ)). (رواه مسلم)

289. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bertutur; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Satu dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu infakkan untuk memerdekakan seorang budak, dan satu dinar yang kamu infakkan bagi orang miskin, serta satu dinar yang kamu infakkan kepada keluargamu, maka pahala yang paling besar adalah infak (nafkah) yang kamu berikan untuk keluargamu." (HR. Muslim)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 995).

Kosa Kata Hadits

- فِيْ رَقَبَةٍ : **Untuk memerdekakan budak laki-laki atau perempuan.**
- عِيَالُكَ : **Keluargamu.** Yakni anggota keluargamu dan orang-orang yang berada dalam tanggunganmu.

Pelajaran Hadits

1. Memberi nafkah kepada keluarga termasuk ibadah yang utama dan sedekah terbaik, yakni nafkah wajib. Dan, *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menunaikan kewajiban lebih disukai daripada kebaikan selainnya. Pemberian nafkah bisa menyambung silaturahim, menjaga cinta kasih dan persatuan, juga menyatukan hati dan pendapat.
2. Pintu berinfak *fi sabilillah* (di jalan Allah) amatlah banyak: membantu persiapan jihad, memerdekakan budak, atau membantu fakir-miskin.

Hadits No. 290

٢٩٠ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ—وَيُقَالُ لَهُ: أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ—ثَوْبَانَ بْنِ بُجْدُدَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ)). (رواه مسلم)

290. Dari Abu Abdillah—ada juga yang menyebutnya dengan ***kun-yah*** Abu Abdirrahman—Tsauban bin Bujdud, mantan sahaya Rasulullah ﷺ ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik dinar (harta) yang diinfakkah seorang laki-laki adalah dinar yang diinfakkan kepada keluarganya, dinar yang diinfakkan untuk kepentingan tunggangan yang digunakannya untuk berjuang di jalan Allah, dan dinar yang diinfakkan kepada sahabat-sahabatnya yang berjuang di jalan Allah."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 994).

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ membagi infak atau pemberian nafkah atas tingkatan-tingkatan seraya menjelaskan kepentingan dan juga keutamaannya. Tingkatan yang teragung adalah pemberian nafkah kepada keluarga, lantas berinfak untuk menyiapkan dirinya serta penyediaan senjata untuk kepentingan berjihad di jalan Allah ﷻ, kemudian pemberian infak demi membantu saudara-saudaranya yang turut/ikut berangkat berperang di jalan Allah.

Hadits No. 291

٢٩١ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ لِيْ أَجْرٌ فِيْ بَنِي أَبِيْ سَلَمَةَ أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْهِمْ، وَلَسْتُ بِتَارِكَتِهِمْ هٰكَذَا وَهٰكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ لَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ)).

(متفق عليه)

291. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها ; Suatu hari ia bertanya: "Wahai Rasulullah, akankah aku mendapat pahala jika memberi nafkah kepada putra-putri Abu Salamah, sebab aku tidak sanggup membiarkan mereka begini dan begitu? Sesungguhnya mereka itu anakku juga." Maka beliau menjawab: "Ya, kamu mendapatkan pahala dari apa yang kamu nafkahkan kepada mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/328—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1001).

Kata Hadits

- بِتَارِكَتِهِمْ هٰكَذَا وَهٰكَذَا : **Membiarkan mereka begini dan begitu.** Artinya, membiarkan mereka sehingga terombang-ambing ke kanan dan ke kiri (kebingungan) dalam mencari makanan pokok.

> *"Sebaik-baik dinar (harta) yang diinfakkan seorang laki-laki adalah dinar yang diinfakkan kepada keluarganya, lalu untuk persiapan dan bekal berjihad di jalan Allah."*

Kandungan Hadits

1. Keutamaan memberi infak kepada anak-anak yatim yang ada dalam tanggungan seseorang.
2. Dibolehkan bagi wanita menyalurkan zakat mal kepada suaminya.
3. Besarnya kasih sayang seorang ibu kepada putra-putrinya.
4. Seorang ibu akan memperoleh pahala dari pemberian nafkah kepada putra-putrinya, meskipun tidaklah dia memberi nafkah itu melainkan dikarenakan cinta-kasihnya kepada mereka.
5. Disunnahkan bagi pemegang kekuasaan agar menganjurkan kepada kaum laki-laki dan kaum wanita dari kalangan kaum Muslimin untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Hadits No. 292

٢٩٢ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِيْ حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ الَّذِيْ قَدَّمْنَاهُ فِيْ أَوَّلِ الْكِتَابِ فِيْ بَابِ النِّيَّةِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: ((وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ فِي امْرَأَتِكَ)). (متفق عليه)

292. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه —dalam hadits panjang yang kami kemukakan pada awal kitab ini dalam Bab "Ikhlas dan Menghadirkan Niat" —Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Sungguh, tidaklah kamu menafkahkan hartamu dengan mengharapkan keridhaan Allah melainkan kamu akan diberi pahala atasnya, bahkan pada apa yang kamu suapkan ke mulut istrimu." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Pengesahan dan penjelasan riwayat ini diuraikan dalam pembahasan hadits nomor 6, yakni pada Bab: "Ikhlas dan Menghadirkan Niat".

Hadits No. 293

٢٩٣ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ.)) (متفق عليه)

293. Dari Abi Mas'ud al-Badri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Jika seorang laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan berharap (akan diridhai dan diberi pahala oleh-Nya), maka pemberian itu dianggap sebagai sedekah baginya." (*Muttafaq 'alaih*).

Sebab Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/136—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1002).

Kata Hadits

- يَحْتَسِبُهَا : **Dengan berharap**. Yakni dengan pemberian nafkah itu dia mengharapkan keridhaan Allah dan pahala dari-Nya.

Pelajaran Hadits

1. Memberi nafkah kepada istri dan anak hukumnya wajib.
2. Diperolehnya pahala dan balasan kebaikan berkat pemberian nafkah kepada keluarga.
3. Seorang Mukmin sewaktu berbuat baik harus selalu mengharap ridha Allah ﷻ dan mendambakan pahala yang ada di sisi-Nya.

Hadits No. 294

٢٩٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.))

(حديث صحيح رواه أبو داود وغيره)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فِيْ صَحِيْحِهِ بِمَعْنَاهُ قَالَ: ((كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ.))

294. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, ia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan berdosa jika menyia-nyiakan orang yang seharusnya dia beri nafkah."

Hadits shahih riwayat oleh Abu Dawud dan yang lainnya.

Pada riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya—dengan makna yang sama—disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berdosa jika menahan makanan orang yang seharusnya dia beri makan (nafkah)."

Kedudukan Hadits

Derajat hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1692) dan Ahmad (II/160). Riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Muslim (no. 996).

Syarah Hadits

- كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا : **Cukuplah seseorang dikatakan telah berdosa.** Yakni seseorang dianggap pantas terkena dosa karena atau apabila terbukti menyia-nyiakan keluarganya.
- عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ : **Orang yang seharusnya dia beri nafkah.**

1. Diharamkannya mengabaikan keadaan keluarga, serta diharamkan menolak untuk memberi mereka nafkah.
2. Seorang laki-laki bertanggung jawab terhadap orang yang menjadi tanggungan dirinya; seperti keluarga, kerabat, dan pelayannya.
3. Memberi nafkah kepada orang yang menjadi tanggungan Anda ialah pemberian nafkah yang paling utama.

Hadits No. 295

٢٩٥ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا)).

(متفق عليه)

295. Dari Abu Hurairah ﷺ; Bahwa suatu hari Nabi ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah waktu pagi muncul mendatangi umat manusia melainkan dalam waktu yang bersamaan dua Malaikat turun, lantas salah satu dari keduanya mengucapkan doa: 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya.' Sedangkan Malaikat yang satunya lagi berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan hartanya (yakni bersikap kikir).'" (*Muttafaq 'alaih*)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/304—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 1010).

Makna Hadits

- خَلَفًا : **Berilah ganti.** Sungguh, Allah ﷻ mengganti semua yang telah diinfakkan seseorang dengan kebaikan serta keberkahan atasnya.
- تَلَفًا : **Berilah kebinasaan.** Yakni menghancurkan apa yang disimpan olehnya (orang yang kikir).

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan mendoakan orang yang telah bermurah hati agar diberi ganti dengan kebaikan yang lebih banyak, serta agar diberikan yang lebih baik daripada apa yang telah diinfakkannya.
2. Tidak mengapa mendoakan keburukan atas orang yang kikir supaya harta kekayaan yang disimpannya dibinasakan oleh-Nya ﷻ .
3. Dikabulkannya doa seorang hamba yang mendoakan saudaranya dari kejauhan oleh Allah ﷻ .
4. Doa serta permohonan ampunan para Malaikat untuk orang-orang Mukmin yang shalih lagi suka berinfak agar diberikan kebaikan dan keberkahan. Sungguh, doa mereka pasti akan dikabulkan. Jika tidak demikian, perwakilan yang dipercayakan kepada keduanya menjadi sia-sia, sedangkan Allah ﷻ terbebas dari kesia-siaan.
5. Perintah berinfak *fi sabilillah*, sebab ia termasuk sebab bertambahnya rezeki; sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ .... ﴿٧﴾ ﴾

"... Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan memberi tambahan kepadamu ...." (QS. Ibrahim [14]: 7)

6. Pengharaman bersikap kikir terhadap harta, karena ia merupakan sebab kebinasaan dan pembinasaan.

Hadits No. 296

٢٩٦ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ، يُغْنِهِ اللهُ.))

(رواه البخاري)

296. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta); dan, mulailah (berinfak) dari orang yang menjadi tanggunganmu. Sungguh sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang diberikan orang yang memiliki kelebihan. Barang siapa menjaga kehormatan dirinya maka Allah ﷻ akan menjaga kehormatannya, serta barang siapa merasa dirinya cukup maka Allah akan mencukupinya." (HR. Al-Bukhari)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/294—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- الْيَدُ الْعُلْيَا : **Tangan di atas**. Yakni tangan orang yang berinfak.
- الْيَدُ السُّفْلَى : **Tangan di bawah**. Yaitu tangan orang yang meminta.
- خَيْرُ الصَّدَقَةِ : **Sebaik-baik sedekah**. Maksudnya, sedekah terbaik yang dikeluarkan seorang Muslim.
- ظَهْرِ غِنًى : **Mempunyai kelebihan**. Yakni sesuatu yang tidak dibutuhkan lagi sesudah seluruh anggota keluarga sudah mendapatkannya, atau setelah dia menyisihkan untuk menutupi utangnya.
- يَسْتَعْفِفْ : **Menjaga kehormatan dirinya**. Yaitu mohon pemeliharaan diri kepada Allah dari hal-hal yang diharamkan-Nya.

- يُعِفَّهُ اللهُ : **maka Allah akan menjaga kehormatannya.** Yakni dia diberi taufik oleh-Nya sehingga terpelihara dari sesuatu yang haram.
- يَسْتَغْنِ : Merasa dirinya cukup. Yang dimaksud adalah *qana'ah* (puas) terhadap apa-apa yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Pelajaran Hadits

1. Ada empat tangan (terkait pemberian dan permintaan), yaitu: (1) yang tertinggi adalah tangan yang berinfak di jalan Allah ﷻ tanpa pernah menyebut-nyebutnya dan tidak disertai tindakan yang menyakitkan hati penerimanya; (2) tangan yang memelihara diri dari mengambil sesuatu meski membutuhkannya; (3) lantas tangan yang mengambil sesuatu tanpa meminta-minta; (4) lantas yang terendah adalah tangan yang biasa meminta-minta sesuatu.
2. Pengutamaan kekayaan milik orang shalih yang menyalurkan hak hartanya tersebut kepada orang miskin. Yang demikian tampak pada beberapa hal, di antaranya tangan yang berinfak di jalan Allah adalah yang tertinggi. Perlu diketahui pula bahwa infak dan pemberian itu tidak akan terwujud tanpa adanya kelebihan harta.
3. Dimakruhkan meminta-minta, bahkan dianjurkan menghindarinya. Perbuatan ini tidak boleh dilakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau karena kebutuhan yang mendesak.
4. Orang yang paling berhak mendapatkan nafkah adalah keluarga dan setiap orang yang menjadi tanggungan kita. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ bersabda: "Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu."
5. Pemeliharaan diri (dari gemar meminta-minta) dan perasaan puas diri (*qana'ah*) termasuk di antara sifat orang Mukmin yang sempurna.
6. Seseorang tidak boleh menyedekahkan seluruh hartanya. Karena jika hal tersebut dilakukannya, maka dia akan menjadi beban orang lain.
7. Siapa saja yang meminta pertolongan untuk menyempurnakan amal shalih yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, maka pasti orang itu akan ditolong dan Dia akan mengantarkan dirinya sampai ke tujuan serta memberikannya kecukupan. □

Bab 37

Menginfakkan Harta Yang Dicintai Dan Yang Baik

Dalam bersedekah, seyogyianya seorang hamba menyedekahkan harta yang paling dicintainya dan dari yang halal, terkhusus harta yang didapatkan dari hasil jerih payah sendiri. Sungguh, Allah ﷻ itu baik dan menyukai yang baik-baik; bahkan, Dia pun tidak akan menerima sesuatu kecuali yang baik. Siapa saja yang telah mampu berbuat demikian, berarti dia telah terlepas dari sifat kikir atau bakhil. Allah pasti memberi ganti yang lebih baik daripada segala apa yang orang itu infakkan, serta Dia pun akan menambahkan karunia-Nya; sesungguhnya, Allah ﷻ mempunyai karunia yang agung.

Di antara yang membantu seorang hamba melakukan hal tersebut adalah menyadari bahwa apa yang dilakukannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ . Dan, dia meyakini bahwa apa yang diupayakan di hadapan-Nya itulah yang kekal baginya kelak.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ ....﴿٩٢﴾﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai ...." (QS. Ali Imran [3]: 92)

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menegaskan kepada hamba-hamba-Nya: "Kalian tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna hingga (kalian mau) menginfakkan harta yang paling kalian cintai di jalan Allah!"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ .... ﴿٢٦٧﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 267)

Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menginfakkan sebagian harta pemberian-Nya yang baik-baik, termasuk juga buah-buahan dan tanam-tanaman yang telah ditumbuhkan-Nya untuk mereka dari dalam bumi.

Kemudian Dia ﷻ melarang mereka bersedekah dengan harta yang buruk lagi hina. Pasalnya, Allah adalah Mahabaik dan tidak menerima sesuatu kecuali yang baik. Lantas diberi oleh-Nya *hujjah* (argumentasi) atau dalil yang tepat dalam bentuk analogi, yaitu siapa saja yang berniat memberi atau menginfakkan sesuatu yang buruk seyogianya berpikir; bagaimana jika semua itu diberikan kepada kita? Niscaya kita pun tidak akan mau mengambilnya terkecuali dengan memicingkan mata ataupun sikap enggan terhadapnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ lebih tidak membutuhkan pemberian yang demikian daripada kalian. Maka, janganlah memberikan kepada Allah apa-apa yang tidak kalian sukai.

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk utnuk kamu keluarkan...."

Hadits No. 297

٢٩٧ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَامَ أَبُوْ طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ: ﴿لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ مَالِيْ إِلَيَّ بَيْرَحَاءُ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى أَرْجُوْ بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَخٍ! ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَاقُلْتَ، وَإِنِّيْ أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.)) فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَسَّمَهَا أَبُوْ طَلْحَةَ فِيْ أَقَارِبِهِ، وَبَنِيْ عَمِّهِ. (متفق عليه)

297. Dari Anas (bin Malik) ﷺ, dia bercerita: "Abu Thalhah ﷺ adalah orang Anshar yang paling kaya dengan perkebunan kurma di Madinah. Harta (kekayaan) yang paling dicintai olehnya ialah kebun Bairaha yang menghadap (dekat dengan) Masjid Nabawi. Rasulullah ﷺ sering masuk ke kebun itu dan meminum air bersih yang berada di dalamnya."

Anas melanjutkan: "Ketika turun ayat ini: *'Sekali-kali kamu tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,'* Abu Thalhah menghadap beliau dan berkata:

'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah *ta'âla* menurunkan ayat ini kepada engkau: *'Sekali-kali kamu tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'* Ketahuilah bahwa harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairaha, dan sekarang kebun tersebut aku sedekahkan demi Allah *ta'âla* dengan mengharap kebajikannya dan sebagai simpanan di sisi Allah *ta'âla.* Maka manfaatkanlah (kebun itu) sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepada engkau, wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagus! Itulah harta yang menguntungkan. Itulah harta yang menguntungkan. Aku mendengar apa yang kamu katakan tadi, dan menurutku sebaiknya engkau membagi-bagikan kebun tersebut kepada sanak kerabat.'

Kemudian Abu Thalhah berkata: 'Akan kukerjakan, wahai Rasulullah.' Setelah itu, Abu Thalhah membagi-bagikan kebun tersebut untuk sanak kerabat dan keponakan-keponakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Sabda beliau ﷺ: (مَالٌ رَابِحٌ). Dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dengan lafazh: (رَابِحٌ) dengan huruf *ba'*, dan (رَايِحٌ) dengan huruf *ya'*. Dengan lafazh yang kedua artinya: "Manfaatnya akan kembali kepadamu." Sedangkan (بَيْرَحَاءُ) adalah kebun kurma. Mengenai cara membacanya, boleh dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba'* atau mem-*fat-hah*-kannya.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/325—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 998).

Syarah Hadits

- مُسْتَقْبِلَةُ الْمَسْجِدِ : **Menghadap Masjid Nabawi.**
- طَيِّبٌ : **Bersih.** Maksudnya, jernih atau segar.
- بِرُّهَا : **Kebajikannya.** Yakni kebaikannya.
- ذُخْرُهَا : **Sebagai simpanan.** Yaitu mengharap pahalanya di sisi Allah.
- بَخٍ : **Bagus.** Lafazh ini termasuk ungkapan lembut lagi menakjubkan yang disampaikan untuk mengungkapkan keridhaan terhadap sesuatu seraya memperlihatkan kekaguman terhadapnya.

1. Keutamaan berinfak dengan harta yang paling baik dan yang paling dicintai seorang hamba.
2. Kesegeraan para Sahabat ﷺ dalam memenuhi perintah Allah ﷻ, serta keinginan keras mereka dalam berupaya mencapai tingkatan (derajat keimanan) yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.
3. Menyerahkan kepada para ulama dan orang-orang bijak (yang adil) untuk membagikan dan mengalokasikan sedekah demi kebaikan.
4. Diperbolehkan memanfaatkan masjid untuk sesuatu yang bersifat umum demi kepentingan kaum Muslimin.
5. Perintah berbuat baik dan memuji pelakunya seraya bergembira dan merasa kagum terhadap perbuatan mereka.
6. Orang-orang yang paling berhak menerima kebaikan dari kita adalah kerabat dan keluarga.
7. Tidak mengapa masuk ke dalam kebun untuk berteduh dan minum airnya, terutama jika pemiliknya senang akan tindakan tersebut.
8. Keutamaan Abu Thalhah ﷺ, dan mengingat ayat al-Qur-an di atas sudah mencakup perintah agar menginfakkan harta yang dicintai dan ia menyentuh hati Sahabat ini untuk menginfakkan harta yang paling dia cintai. Rasulullah ﷺ pun membenarkan pendapatnya itu dengan menyatakan: "Bagus! Itulah harta yang menguntungkan."
9. Kekayaan yang dipersembahkan ke hadirat Rabb semesta alam ﷻ serta yang disimpan di sisi-Nya untuk suatu hari tatkala tidak lagi bermanfaat harta dan anak-anak merupakan harta yang beruntung dan tergolong perdagangan yang tidak akan pernah merugi, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ .... ﴿٩٦﴾ ﴾

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal ...." (QS. An-Nahl [16]: 96) ❑

Kewajiban Suami Menyuruh Keluarga, Anak-Anak Yang Sudah Besar, Dan Orang-Orang Yang Berada Di Bawah Kekuasaannya Agar Taat Kepada Allah ﷻ, Serta Wajib Baginya Mencegah Mereka Dari Penyimpangan, Mendidik Mereka, Dan Melarang Mereka Dari Perbuatan Yang Dilarang Oleh Syari'at

Seorang hamba yang beriman harus menyuruh keluarga dan juga anak-anaknya serta orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya —yakni para budak laki-laki maupun budak perempuan—untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Diharuskan pula bagi dirinya membimbing dan mendidik mereka, serta mengingatkan mereka supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya. Jangan sampai belas kasihan menjadi satu penghalang dalam menjalankan agama Allah, dan ia tidak boleh terhalangi oleh celaan orang yang suka mencela.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا .... ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya ...." (QS. Thaha [20]: 132)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan kepada setiap hamba-Nya yang Mukmin untuk menyelamatkan keluarganya dari adzab Allah ﷻ, yaitu dengan mentaati-Nya serta bersabar dalam menjalankannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا .... ٦ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka ...." (QS. At-Tahrîm [66]: 6)

Seorang Mukmin berkewajiban untuk mengajari keluarganya—baik kepada istri, anak, kerabat, budak laki-laki maupun budak perempuan—berbagai kewajiban yang dibebankan oleh Allah ﷻ kepada mereka, serta larangan yang ditegaskan-Nya kepada mereka, agar mereka semua mau berbuat taat kepada-Nya dan mau berusaha keras menghindari berbagai kemaksiatan terhadap-Nya.

Hal tersebut perlu diupayakan tidak lain supaya orang-orang itu selamat dari api Neraka. Maka dari itulah, seorang Mukmin diharuskan menjadi suri teladan bagi mereka, hingga dia pun dapat selamat darinya. Adapun di antara ciri keteladanan adalah ucapan sesuai dengan perbuatan. Dengan demikian, dia bisa menjadi imam atau teladan dalam kebaikan bagi keluarganya.

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya."

Demikian isyarat bagi hamba Mukmin, dia harus menyuruh anggota keluarganya serta orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; bimbing, didik, dan nasihatilah mereka dari segala keburukan yang bisa berujung pada kedurhakaan kepada Sang Pencipta.

Hadits No. 298

٢٩٨ - عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِيْ فِيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كِخْ كِخْ، اِرْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ!؟)) (متفق عليه).

وَفِيْ رِوَايَةٍ ((أَنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ.))

298. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bertutur; Suatu ketika Hasan bin Ali رضي الله عنهما mengambil sebutir kurma dari kurma-kurma sedekah. Lalu tatkala dia hendak memasukkan kurma itu ke dalam mulutnya, Rasulullah ﷺ pun berseru: "Jangan! Jangan! Buanglah kurma itu. Apakah kamu belum tahu bahwa kita tidak makan sedekah." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat disebutkan: "Sesungguhnya sedekah itu tidak halal bagi kita."

Sabda beliau: (كِخْ كِخْ). Ada yang mengatakan dengan men-*sukun*-kan huruf *kha'*, ada pula yang mengatakan lain yaitu dengan *kasrah tanwin* (كِخٍ كِخٍ). Ungkapan ini adalah kata dalam bahasa Arab yang diucapkan untuk melarang anak kecil dari sesuatu hal yang kotor. Pada waktu itu, al-Hasan رضي الله عنه memang masih kecil.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/354—*Fathul Bâri*) dan Mukmin (no. 1069).

Syarah Hadits

- تَمْرُ الصَّدَقَةِ : **Kurma-kurma sedekah.** Yang dimaksudkan adalah zakat kurma yang telah dikumpulkan.

1. Kewajiban seseorang untuk memelihara keluarga dan anak-anaknya dan tiap orang yang berada di bawah tanggungannya, serta melarang mereka dari segala hal yang diharamkan, disertai dengan penjelasan dalil-dalil syariat terkait masalah tersebut.
2. Diharamkan bersedekah atau memberi zakat kepada Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau. Sebagai ganti hal itu, mereka diberikan seperlima dari *ghanimah* (harta rampasan perang).
3. Sedekah diserahkan kepada imam atau pemimpin umat Islam.
4. Dibolehkan membawa anak kecil ke dalam masjid, mendidik mereka dengan hal-hal yang bermanfaat, mencegah mereka dari hal-hal yang membahayakan, serta melarang mereka dari segala hal yang haram meskipun belum *mukallaf* (mencapai usia baligh). Ini dilakukan agar mereka dapat melatih dan membiasakan diri terhadapnya.
5. Dianjurkan untuk memberi tahu sebab adanya larangan.
6. Dibolehkan berbicara dengan anak yang masih kecil supaya didengar oleh orang-orang yang sudah dewasa.
7. Dianjurkan menggunakan kalimat yang dipahami lawan bicara, sebab yang demikian itu termasuk ke dalam cakupan kaidah: "Berbicaralah kepada orang-orang sesuai dengan akal-pikiran mereka.".

Hadits No. 299

٢٩٩ - وَعَنْ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ رَبِيْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِيْ حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.)) فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِيْ بَعْدُ. (متفق عليه).

299. Dari Abu Hafsh Umar bin Abi Salamah Abdillah bin Abdil Asad, anak tiri Rasulullah ﷺ, ia bercerita: "Ketika aku masih kecil dan berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ, tanganku berganti-gantian menyentuh apa saja yang terdapat di tempat makanan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Hai ananda, bacalah *basmalah*, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.' Maka begitulah cara makanku setelah (mendengar sabda beliau) itu." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh: تَطِيْشُ berarti berputar-putar di sekitar makanan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/521—*Fathul Bâri*) dan Mukmin (no. 2202).

Kosa Kata Hadits

- رَبِيْبُ رَسُوْلِ اللهِ : **Anak tiri Rasulullah.** Yaitu putra salah seorang istri beliau, Ummu Salamah رضي الله عنها.
- حِجْرٌ : **Asuhan.** Maksudnya, dalam pantauan dan bimbingan beliau.
- الصَّحْفَةُ : **Tempat makanan.** Yakni tempat makanan, seperti nampan.
- طِعْمَتِيْ : **Cara makanku setelah mendengar sabda beliau itu.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban mendidik anak dengan etika atau adab islami dalam hal makan, minum, tidur, dan aktivitas harian lainnya.
2. Di antara etika makan dalam Islam adalah: (1) membaca *basmalah* sebelum makan; (2) makan dengan menggunakan tangan kanan; dan (3) mengambil makanan dari arahnya, tidak mengambil dari arah orang lain yang makan bersamanya.
3. Kesegeraan para Sahabat رضي الله عنهم dalam menetapi bimbingan Rasulullah ﷺ. Serta, keteguhan mereka dalam mengikuti petunjuk beliau.
4. Keutamaan Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه. Ini terlihat dari ketaatannya dalam memenuhi perintah Rasulullah ﷺ, kedisiplinannya dalam menjalankan semua konsekuensinya, dan keteguhan hatinya dalam berpegang pada sunnah Nabi Muhammad.

Hadits No. 300

٣٠٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ أَهْلِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.))

(متفق عليه)

300. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia bertutur; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kalian ditanya (bertanggung jawab) atas kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suami, dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya, dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Maka setiap kalian semua adalah pemimpin, dan (tiap-tiap dari kalian) akan ditanya tentang kepemimpinannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Pengesahan dan penjelasan riwayat ini telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya hadits nomor 283, yakni pada Bab: "Hak Suami atas Istri".

Hadits No. 301

٣٠١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ.)) (حديث حسن رواه أبو داود بإسناد حسن).

301. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه, ia berkata; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika sudah berumur sepuluh tahun. Serta, pisahkanlah mereka (anak laki-laki dan anak perempuan) dalam tempat tidur mereka."

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan.

Takhrij Hadits

Derajat hadits ini *shahih lighairihi.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (XI/180, 187), al-Hakim (I/197), dan perawi yang lainnya melalui jalur periwayatan Siwar bin Dawud al-Muzani dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya; setelah itu, dia menyebutkannya secara *marfu'.*

Sanad hadits ini hasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis (yakni Imam an-Nawawi) رحمه الله, karena Sawwar bin Dawud ini adalah perawi yang berstatus hasan. Ibnu Ma'in men-*tsiqah*-kannya, dan Imam Ahmad berkomentar: *"La ba'sa bihi* (tidak ada masalah dengannya)," serta ad-Daraquthni berkata: *"Yu'tabar bihi* (haditsnya bisa diambil)."

Atas dasar itu, penilaian al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afâ'ul Kabîr* (XI/168) adalah keliru. Di situ, dia mengomentari setelah meriwayatkan satu haditsnya (Sawwar bin Dawud) yang lain: "Dengan sanad ini, kedua riwayat tersebut tidak dapat diikuti (yakni tidak bisa dijadikan *hujjah*) ...."

Namun, Ibnu Adi menukilkan *mutaba'ah* (riwayat pendukung) dalam *al-Kâmil* (III/929) melalui jalur periwayatan al-Khalil bin Murrah dari Laits bin Abi Salim dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya." *Mutaba'ah* ini dapat dijadikan sandaran (*hujjah*), meskipun al-Khalil dan Laits dikomentari oleh beberapa ulama. Adapun jalur periwayatan Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, maka sanad tersebut berderajat hasan karena telah dijadikan *hujjah* oleh sekelompok ulama; antara lain Imam Ahmad, Imam Ibnul Madini, dan Imam Ishaq bin ar-Rahawaih, dan Imam al-Bukhari.

Hadits ini mempunyai *syahid* (riwayat penguat) lainyya dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani—perawi yang setelahnya—yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 494), at-Tirmidzi (no. 407), Ahmad (III/404), ad-Darimi (I/333), al-Hakim (no. 201), al-Baihaqi (XI/14, 111/83-84), dan juga yang lainnya melalui jalur periwayatan Abdul Malik bin ar-Rabi bin Bakrah dari ayahnya dari kakeknya.

At-Tirmidzi pun menyatakan: "Hadits ini hasan shahih." Sementara itu, al-Hakim ﷺ menegaskan: "Shahih, sesuai dengan syarat Muslim."

Akan tetapi tidak demikian menurut saya. Penilaian keduanya perlu ditinjau kembali, karena Muslim hanya meriwayatkan dari Abdul Malik bin ar-Rabi secara *mutaba'ah*, sehingga dapat dipastikan bahwa ia bukan merupakan syarat Muslim.

Maka derajat hadits Abdul Malik ini adalah hasan, *insya Allah*, tapi dengan catatan selama dia tidak menyelisihi (para perawi lain yang lebih *tsiqah*). Haditsnya juga telah dijadikan *hujjah* oleh banyak ulama, dan dia hanya dilemahkan oleh Ibnu Ma'in.

Secara umum, hadits Amr bin Syu'aib ini berderajat shahih dengan semua *syahid* (riwayat penguatnya) dan jalur periwayatannya. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ, demikian pula sanjungan tertinggi atas nikmat Islam dan as-Sunnah.

Kata Hadits

- الْمَضَاجِعُ : **Tempat tidur.**

1. Ibadah amaliah di dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah shalat.
2. Para orang tua harus membiasakan anak-anaknya agar mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum-hukum dan adab-adabnya. Anjuran tegas ini sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XI/407), dari Imam asy-Syafi'i ﷺ: "Orang tua, baik ayah maupun ibu, harus mendidik serta mengajarkan *thaharah* (bersuci) dan shalat kepada anak-anak. Dan diharuskan untuk memukul mereka apabila tidak mau melaksanakan kewajiban tersebut padahal sudah dewasa (baligh). Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah, begitu pun anak perempuan yang sudah haidh atau genap berusia 15 tahun, mereka sudah diharuskan untuk mengerjakannya."
3. Pukulan adalah salah satu cara mendidik—khususnya kalau pukulan tersebut bermanfaat ataupun mampu mencegah sesuatu yang tidak baik—yang dilakukan setelah pemberian nasihat maupun bimbingan. Perlu dicamkan pula, pukulan itu harus dapat mendidik serta tidak melukai, dan hendaknya dihindari pemukulan pada wajah.
4. Para ayah diperintahkan untuk melindungi anak-anak mereka dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Oleh karena itulah, tempat tidur mereka harus dipisahkan.
5. Umur *tamyiz* (mulai berpikir) dan pengajaran adalah tujuh tahun, sedangkan masa pubertas dimulai sejak umur sepuluh tahun.
6. Setiap periode kehidupan manusia memiliki keistimewaan masing-masing, yang dapat dibedakan satu sama lain, dan perilaku seseorang dapat diarahkan dengannya. Maka, para pendidik harus mengetahui dan menguasai hal tersebut.
7. Dalam *Syarhus Sunnah* (11/407), al-Baghawi menjelaskan: "Dalam hadits itu terdapat dalil yang menunjukkan shalat anak-anak setelah mengerti (*mumayyiz*) adalah sah."
8. Dalam *al-Kifâyah* (hlm. 63), al-Khathib al-Baghdadi menerangkan: "Perintah mengerjakan shalat dan pukulan sebab tidak dilakukannya amalan ini dimaksudkan untuk latihan, bukan kewajiban."

Hadits No. 302

٣٠٢ - وَعَنْ أَبِيْ ثُرَيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَلِّمُوْا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ.))

(حديث حسن رواه أبو دواد، والترمذي وقال: حديث حسن).

302. Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad al-Juhani ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ajarilah anak-anak shalat ketika sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat jika sudah berumur sepuluh tahun."

Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menyatakan: "Hadits ini (derajatnya) hasan." Adapun lafazh milik Abu Dawud adalah:

((مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ)).

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat jika sudah berumur tujuh tahun."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diuraikan pada bahasan hadits sebelumnya. ❑

Glosarium Hadits

1. **Ash-shahîhain** : Kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.
2. **Dha'if** : Derajat hadits atau *atsar* yang lemah (tidak shahih).
3. **Dha'if jiddan** : Derajat hadits yang sangat dha'if.
4. **Hafizh** : Gelar bagi ulama hadits yang telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya.
5. **Hasan** : Derajat hadits yang satu tingkat di bawah shahih, namun di atas dha'if.
6. **Hasan gharib** : Hadits hasan yang hanya mempunyai satu sanad.
7. **Hasan shahih** : Hadits yang mempunyai banyak sanad, sebagiannya hasan dan sebagiannya shahih.
8. **Hasan Lighairih** : Hadits dha'if yang dinilai hasan karena dukungan sanad lain yang berkedudukan sama atau lebih kuat, dan tidak diriwayatkan oleh perawi fasik.
9. **'Illat** : Cacat dalam hadits yang dapat merusak keshahihannya.
10. **Khabar wahid** : Hadits yang jumlah perawinya tidak memenuhi syarat *mutawatir*.
11. **Majhul** : Perawi yang tidak diketahui identitas atau kredibilitasnya.
12. **Maqbul** : Perawi yang shalih dan daya hafalnya sangat baik.
13. **Marfu'** : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
14. **Matan** : Teks atau redaksi hadits.
15. **Matruk**: Hadits dha'if yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang dituduh berdusta.

16. **Maushul** : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir tingkatannya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
17. **Mudallis** : Pelaku tadlis.
18. **Mudhtharib** : Hadits dari seorang perawi dengan beberapa sanad atau matan yang berbeda maknanya, tetapi tidak bisa dipadukan atau dipilih yang lebih kuat.
19. **Munkar** : Hadits dha'if yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang jelas-jelas fasik dan banyak keliru dalam periwayatannya.
20. **Munqathi'** : Riwayat yang sanadnya terputus.
21. **Mursal** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.
22. **Mutaba'ah** : Riwayat dari perawi lain yang lafazh (atau maknanya) dan Sahabat yang meriwayatkannya sama.
23. **Mutawatir** : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi pada setiap tingkatannya sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.
24. **Muttafaq 'alaih** : Hadits yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh* keduanya.
25. **Rijal** : Para perawi yang meriwayatkan suatu hadits.
26. **Sanad** : Susunan para perawi yang berujung pada matan.
27. **Shaduq** : Perawi yang tingkatnya sedikit lebih rendah daripada *tsiqah*.
28. **Shahih lighairih** : Hadits hasan yang dinilai shahih karena dukungan sanad lain yang berkedudukan sama atau lebih kuat.
29. **Syadz** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
30. **Syahid** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
31. **Tadlis** : Memperlihatkan kebagusan sanad dengan menyembunyikan *'illat*-nya.
32. **Tsiqah** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.
33. **Takhrij** : Penyandaran hadits kepada sumbernya.